

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA



BALAI BAHASA
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DENPASAR
1999

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BALAI BAHASA
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DENPASAR
1999

ISBN 979-459-916-6

Penanggung Jawab : Drs. Ida Bagus Darmasuta
Plh. Kepala Balai Bahasa Denpasar

Editor : Drs. I Wayan Sudana, M.Hum.
Dra. Ni Luh Komang Candrawati, M.Hum.
Drs. I Made Subandia

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi 499.261.102 BUN 1	No. Induk : 883 Tgl. : 21/2000 Ttd. : _____

Balai Bahasa
Denpasar

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.265.2

BUN Bunga

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah dan

Indonesia/Editor Wayan Sudana dkk.—Denpasar : Balai

Bahasa, 1999

1. Bahasa dan Sastra Daerah dan Indonesia

2. Sudana, I Wayan dkk.

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Tugas utama Balai Bahasa adalah melakukan berbagai kegiatan yang pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan dalam bidang kebahasaan dan kesastraan. Sebagaimana diketahui, upaya pembinaan bertujuan agar masyarakat memiliki sikap yang positif terhadap bahasa dan tingkat apresiasi yang memadai terhadap sastra. Adapun upaya pengembangan bertujuan agar bahasa dapat makin dimantapkan perannya sebagai sarana komunikasi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk peran bahasa sebagai sarana utama di dalam penciptaan karya sastra.

Dengan tugas utama seperti itu, karyawan Balai Bahasa dituntut tidak saja untuk secara aktif melakukan kegiatan pembinaan dan pengembangan dalam bidang bahasa, tetapi juga dalam bidang sastra. Ada dua catatan penting yang perlu dikemukakan. Pertama, yang dibina dan dikembangkan oleh Balai Bahasa lebih diutamakan pada bahasa dan sastra daerah. Hal ini tidak berarti bahwa Balai Bahasa tidak boleh melakukan kegiatan pembinaan dan pengembangan untuk bahasa dan sastra Indonesia. Kedua, di dalam melaksanakan kegiatan pembinaan dan pengembangan itu, latar belakang pendidikan dan minat seseorang akan memegang peranan yang sangat penting dan menentukan. Itulah sebabnya ada orang yang memilih bahasa sebagai bidang keahliannya dan ada pula orang yang merasa lebih cocok dengan masalah sastra sebagai bidang keahliannya.

Kedua catatan tersebut jelas terlihat pada isi buku ini. Dari dua puluh satu buah tulisan yang terkumpul dalam buku ini terdapat dua belas tulisan tentang bahasa dan sembilan tulisan tentang sastra. Komponen kebahasaan yang diminati pun beragam pula; ada paparan tentang fonologi (1 buah), morfologi (2 buah), sintaksis (5 buah), semantik

(2 buah). Catatan di atas tentang ruang lingkup tugas Balai Bahasa yang harus lebih bertumpu pada bahasa dan sastra daerah jelas terlihat di dalam karangan-karangan yang disajikan dalam buku ini. Yang bersumber pada bahasa dan sastra Indonesia hanya ada 4 tulisan, sedangkan yang bersumber pada bahasa dan sastra daerah berjumlah 17 tulisan. Sumber bahasa daerah tersebut adalah bahasa Bali (13 buah) dan bahasa Dongo, bahasa Sasak, bahasa Sumbawa, serta bahasa Sangiang (masing-masing 1 buah).

Dikumpulkannya kedua puluh satu tulisan yang merupakan hasil penelitian tentang bahasa dan sastra dalam bentuk Bunga Rampai seperti ini diharapkan dapat diketahui dan dimanfaatkan oleh kalangan pembaca yang lebih luas. Oleh karena itu, dengan gembira saya menyambut diterbitkannya buku ini. Mudah-mudahan para pembaca akan memperoleh tambahan pengetahuan dan wawasan, sesuai dengan pokok-pokok bahasan yang dipaparkan dalam kumpulan karangan ini

Jakarta, November 1999

Hasan Alwi

PRAKATA

Penerbitan *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* ini merupakan salah satu program kegiatan Balai Bahasa Denpasar dalam rangka menghimpun hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa Denpasar. Upaya penerbitan ini tidak terlepas dari tugas pokok dan fungsi Balai Bahasa Denpasar, yaitu melaksanakan penelitian dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Oleh karena itu, penerbitan *Bunga Rampai* ini tidak terlepas dari upaya untuk meningkatkan kualitas peneliti kebahasaan dan kesastraan, sehingga tercapai tujuan meningkatnya kinerja peneliti kebahasaan dan kesastraan dalam aktifitas penulisan ilmiah *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* diharapkan juga bermanfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat pada umumnya.

Terbitnya buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, selaku penanggung jawab, saya sampaikan rasa terima kasih kepada kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan dorongan dan bimbingan hingga terbitnya *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh penulis yang telah menyumbangkan tulisan dalam buku ini, serta editor dan staf administrasi yang bekerja dengan sepenuh hati dalam penerbitan ini.

Kami menyadari *Bunga Rampai Hasil Penelitian ini* jauh dari sempurna, untuk itu,, segala kritik dan saran demi kesempurnaan penerbitan berikutnya kami terima dengan senang hati. Walaupun demikian, sekecil apa pun arti penerbitan ini, kami selalu berharap mudah-mudahan bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Penanggung jawab
Drs. Ida Bagus Darmasuta
Plh. Kepala Balai Bahasa Denpasar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
I Wayan Sudana PERUBAHAN VALENSI KATA KERJA BAHASA BALI MELALUI PROSES AFIKSASI VERBAL	1
Anak Agung Dewi Suniati FONOLOGI BAHASA SANGIANG	34
I Made Sudiarga PARWA UTTARA KANDA: ANALISIS STRUKTUR	70
Ida Ayu Putu Aridawati PERLUASAN FRASA TUNGGAL TIPE ENDOSENTRIK BAHASA BALI	115
Ni Luh Komang Candrawati LOKATIF BAHASA BALI MACAM DAN DISTRIBUSINYA	152
Ida Ayu Mirah Purwiati REPRESENTASI DASAR PREFIKS NASAL BAHASA BALI	189
I Nengah Semeta Sadnyana KALIMAT BAHASA DONGGO	207
I Gde Wayan Soken Bandana PEMAKAIAN BAHASA BALI OLEH SUKU BALI DI KECAMATAN BANYUANGI	244

Ni Wayan Sudiati PERIAN SEMANTIK KATA KERJA BERMAKNA "MENYAKITI TUBUH DENGAN TANGAN DALAM BAHASA BALI"	268
I Made Sumalia KONJUNGTOR SEBAGAI PENANDA DAN PEMBEDA SEMANTIS DALAM KALIMAT MAJEMUK BAHASA BALI	297
I Wayan Tama PEMAKAIAN BAHASA PADA GENERASI TUA DAN MUDA KALANGAN MASYARAKAT KOTA	328
I Made Pasek Parwatha DRAMA KI BAYAN SULING DALAM SASTRA BALI MODERN: ANALISIS LATAR, PENOKOHAN, DAN NILAI	363
Ni Putu Asmarini ✓ ANALISIS ASPEK LATAR HIKAYAT PANJI SEMIRANG ..	392
Cokorda Istri Sukrawati ANALISIS TOKOH DAN AMANAT DALAM CERITA RAKYAT BALI "SATUA KAWISESAN"	416
I Ketut Karyawan ANALISIS PENOKOHAN GEGURITAN BUAYA DODOKAN	459
I Ketut Mandala Putra TINJAUAN SOSIOLOGIS SASTRA NOVEL LA BARKA KARYA N.H. DINI	484

Ni Wayan Ngasti NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM LONTAR KAPI PARWA	502
I Nyoman Suarjana UNSUR-UNSUR BAWAH SADAR NOVEL PABRIK	528
I Made Subandia CERITA SENGSARANYA SANGHYANG NARAWATI: ANALISIS TEMA, AMANAT, DAN NILAI BUDAYA	541
I Made Purwa TIPE-TIPE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KLAUSA RELATIF BAHASA SASAK	567
I Nengah Sukayana STRUKTUR FRASA VERBAL BAHASA SUMBAWA	602

PERUBAHAN VALENSI KATA KERJA BAHASA BALI MELALUI PROSES AFIKSASI VERBAL

I Wayan Sudana

I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Bali (selanjutnya disingkat BB) dipakai oleh sebagian besar masyarakat yang beragama Hindu, dan bahasa Bali juga dipakai di daerah transemigrasi asal Bali. Hal ini menunjukkan bahwa BB sebagai bahasa ibu dilihat dari fungsinya masih sangat penting sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari bagi penuturnya.

Ditinjau dari keberadaannya BB memiliki tradisi lisan dan tulis. Kedua tradisi ini masih terus dipelihara dan dibina oleh masyarakat pemakainya. Dengan demikian, BB menjadi bahasa pengantar suatu peradaban besar. Tradisi tulis dan sastra telah ada sejak zaman nenek moyang dan terus-menerus dipelihara hingga sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa BB memiliki peran: (1) dalam pengembangan sastra dan budaya merupakan aset nasional, (2) sebagai sarana komunikasi intra etnik, (3) sebagai identitas diri atau jati diri bagi penuturnya, (4) sebagai bahasa pengantar di tingkat permulaan sekolah dasar, dan dipakai dalam upacara keagamaan dan upacara adat.

Mengingat fungsi yang dimiliki begitu penting, maka usaha pelestarian, pembinaan, dan pengembangan terhadap BB perlu dilakukan. Adapun usaha yang perlu dilakukan adalah dengan jalan mengadakan penyuluhan, kongres bahasa, diskusi, dan berbagai penelitian.

Pengkajian terhadap BB sebagai objek penelitian sudah banyak dilakukan dan dihasilkan, baik oleh para peneliti dari Universitas maupun dari Balai Penelitian Bahasa Denpasar. Beberapa dari hasil penelitian yang sudah ada dapat disebutkan seperti berikut.

- (1) Aspek dalam Bahasa Bali, oleh Dhanuwaty, 1990, yaitu sebuah penelitian yang berbentuk tesis. Dalam tesis ini berasil diungkapkan adanya dua belas aspek dalam BB. Kedua belas aspek itu berdasarkan kemiripan ciri-cirinya masing-masing, dapat dikelompokkan menjadi: aspek imperfektif, dan aspek perfektif, dan aspek campuran antara perfektif dengan imperfektif yang disebut aspek inkoatif.
- (2) *Evolution of Verbal Morphology in Balinese*, oleh Baratha, 1992, yaitu sebuah penelitian yang berbentuk disertasi. Penelitian ini berupa kajian historis komparatif antara bahasa Bali Kuno dengan bahasa Bali Modern yang di dalamnya mencakup bahasa Bali Modern baku dan bahasa Bali Modern pegunungan dengan menitikberatkan pada evolusi morfologi verbalnya.
- (3) *Dialektologi Struktural dan Aplikasinya dalam Penelitian Bahasa Bali di Daerah Bali*, oleh Wayan Bawa 1992. Dalam penelitian ini ditemukan adanya dua dialek dalam bahasa Bali. Kedua dialek yang dimaksud itu adalah (a) dialek retrofleks dengan sub-dialek retropleks 1 (A1), dan sub-dialek retropleks 2 (A2); (b) dialek alveolar dengan sub-dialek alveolar 1 (B1), dan sub-dialek alveolar 2 (B2). Di samping itu, masih banyak penelitian yang menyangkut struktur bahasa Bali, yang tidak bisa disebutkan di sini. Namun, dari sekian banyak hasil penelitian yang sudah diterbitkan, sepanjang pengetahuan penulis, belum ada hasil penelitian yang secara khusus mengkaji BB dari sudut valensi kata kerjanya. Dalam disertasi "*Evolution of Verbal Morphology in Balinese* (Baratha, 1992), memang dibahas sepintas tentang valensi kata kerja dalam sub-bahasan *morphology, function and meaning of standard Balinese affixes*, tetapi tidak begitu tuntas, sebab valensi di sana bukan menjadi topik sub-bahasan tersebut.

Berorientasi dari uraian di atas, maka dipandang perlu untuk mengkaji masalah valensi kata kerja dalam bahasa Bali secara mendalam dan tuntas.

1.2 Lingkup Kajian

Untuk dapat memerikan masalah valensi dalam bahasa Bali secara cermat dan tuntas, kajian ini akan menitikberatkan dari alat-alat pengubah valensi khususnya dari afiks verba yang dapat mempengaruhi perubahan jumlah valensi kata kerjanya. Dengan demikian, permasalahan yang dapat diangkat dalam kajian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a) Pola-pola afiksasi yang bagaimana dalam pembentukan kata kerja infleksif dan derivatif BB modern baku yang berpotensi menaikkan atau menambah valensi kata kerja?
- b) Pola-pola afiksasi yang bagaimana dalam pembentukan kata kerja BB modern baku yang berpotensi menurunkan atau mengurangi jumlah valensi kata kerja?
- c) Dan, pola-pola afiksasi yang bagaimana berpotensi menata kembali valensi kata kerja BB modern baku?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan tertentu, begitu pula dalam penelitian ini memiliki tujuan tertentu. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membantu pemerintah daerah Bali dalam usaha melestarikan kekayaan budaya Bali yang berupa bahasa daerah (Bali) agar dapat tetap lestari dan eksis dalam era globalisasi. Dengan semakin banyaknya hasil penelitian dan sumber tertulis tentang keberadaan BB maka semakin dikenalnya bahasa daerah ini baik secara lokal, nasional, dan internasional, sejalan dengan berkembangnya seni budaya Bali di mancanegara. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur bahasa Bali, yaitu tentang sistem morfologi BB. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menambah khazanah kelinguistikan BB.

1.4 Metodologi Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik pengolahan data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis.

1.4.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Sebelum penelitian dilakukan di lapangan, terlebih dahulu disiapkan daftar tanya yang berkaitan dengan sistem valensi kata kerja BB. Metode yang digunakan pada tahapan penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi (Vrendenbregt, 1978: 77—81). Sedangkan metode cakap berupa kontak antara peneliti dengan penutur selaku informan atau nara sumber. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara. Teknik lanjutan yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam berupa perekaman dengan menggunakan tape recorder terhadap tuturan penutur. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi.

1.4.2 Metode dan Teknik Pengolahan Data

Data tentang bahasa Bali yang dikaji dalam penelitian ini adalah ber-sumber dari masa kekinian, sehingga analisisnya bersifat sinkronis. Dengan demikian, pembahasannya bertitik tolak dari ancangan deskriptif sinkronis, yang artinya bahan-bahan yang terkumpul diuraikan secara rinci untuk mendapatkan kejelasan pokok bahasan sebagai upaya menjawab permasalahan (Martinet, 1987: 40—41).

1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Metode dan teknik yang digunakan dalam penyajian hasil analisis adalah metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan hasil kajian dengan menggunakan tanda, lambang-lambang, label-label, dan diagram yang berkaitan dengan kajian. Penyajian secara informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan uraian kata-kata biasa (Sudaryanto, 1986: 62).

Teknik yang digunakan dalam penyajian data ini adalah teknik deduktif, yaitu mengemukakan hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu, baru kemudian ke hal-hal yang bersifat khusus

Pernyataan-pernyataan tentang kesimpulan yang berupa formulasi-formulasi akan mengikuti pembicaraan yang mendahuluinya dan akhirnya diberikan penyajian tentang penemuan-penemuan itu dalam laporan akhir penelitian tersebut (Samsuri dalam Aminuddin, 1990: 25).

2. Kerangka Teori

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural, yang dilopori oleh Ferdinand de Saussure (1916), terutama tentang konsep dikotomi, yaitu *signifiant* dan *signifie*, konsep hubungan paradigmatis dan sintagmatik, dan telaah sinkroniknya. Di samping itu, juga diacu pendapat Mosel (1991), Hill (1992), Verhaar (1977), Nida (1949), Elson (1983) Ramlan (1987), dan Kridalaksana (1987). Teori struktural yang dikemukakan para pakar linguistik di atas berkaitan erat dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yakni afiks verbal pengubah valensi kata kerja dalam bahasa Bali. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan konsep-konsep yang mengacu kepada pengertian yang berkaitan dengan valensi kata kerja.

Sebagai bagian dari struktur taksonomi kebahasaan, proses morfo-logis merupakan salah satu proses pembentukan kata dengan cara meng-gabungkan dua morfem atau lebih menjadi satu kesatuan kata. Morfem-morfem yang digabungkan itu dapat terdiri atas morfem bebas, morfem terikat, atau gabungan antara keduanya.

Kita mengenal beberapa proses morfologis yang berlaku untuk bahasa-bahasa pada umumnya. Dalam buku Pengantar Linguistik (1977) Verhaar menyebutkan ada lima jenis proses morfologis, yaitu (1) afiksasi, (2) modifikasi, (3) klitisasi, (4) komposisi, (4) modifikasi intern, dan (5) reduplikasi.

Dalam pembentukan kata kerja, afiksasi merupakan proses utama. Proses afiksasi merupakan unsur yang sangat penting. Afiks berkombinasi dengan bentuk lain atau bentuk dasar untuk mewujudkan kata dalam kategori tertentu. Ramlan (1987:55) mengatakan bahwa afiks adalah suatu satuan gramatika yang di dalam suatu kata merupakan unsur bukan kata atau pokok kata, yang memiliki

kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru. Kridalaksana (1993: 3), mengatakan afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikal.

Afiks dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam. Di antara pakar linguistik masih terdapat perbedaan pandangan tentang jenis atau macam afiks, hal ini mungkin terkait dengan sudut pandang dari masing-masing pakar. Misalnya Kridalaksana (1993:3) membedakan menjadi: prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, dan suprafiks; Elson (1983:7) membedakan menjadi kelompok prefiks, infiks, dan sufiks; Nida (1949:81) mengklasifikasikan afiks menjadi: prefiks, infiks, sufiks, dan suprafiks; Ramlan (1987:63) membedakan afiks menjadi: prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks.

Selain penjenisan afiks di atas, pengklasifikasian afiks dapat juga dilakukan berdasarkan bentukan kata yang dihasilkannya, misalnya: afiks pembentuk kata kerja yang disebut afiks verbal, afiks pembentuk kata nomina disebut afiks nomina, afiks pembentuk kata ajektifa disebut afiks ajektifal.

Sesuai dengan topik kajian yang diangkat dalam penelitian ini, maka pembahasan selanjutnya difokuskan pada afiks verbal bahasa Bali. Menurut Baratha (1992:155), afiks verbal dalam bahasa Bali dapat dibedakan menjadi: prefiks verbal, sufiks verbal, konfiks verbal, dan afiks verbal kompleks.

2.1 Valensi

Hill (1992), dalam tulisanya yang berjudul *Valency Changing Devices in Longgu* secara sederhana melihat valensi dihubungkan dengan jumlah argumen kata kerja. Kata kerja yang hanya memerlukan satu argumen disebut memiliki satu valensi. Untuk lebih jelasnya dapat perhatikan data berikut.

Kata kerja *ngeling* 'menangis' dalam kalimat *Anake cenik ento ngeling* 'anak kecil itu menangis', hanya memerlukan satu argumen, yaitu subjek, *Anake cenik ento* 'anak kecil itu' sehingga disebut memiliki satu valensi saja.

Kata kerja yang memerlukan dua argumen, yaitu satu argumen subjek dan satu argumen objek disebut memiliki dua valensi, misalnya:

Kata kerja *ngelingin* 'menangisi' dalam bahasa Bali memiliki dua valensi, seperti pada kalimat berikut.

Ni Suci ngelingin dadongne 'Ni Suci menangisi Neneknya'

Arg. S. KK Arg. O.

Selain apa yang disebutkan di atas, Hill juga membedakan antara valensi primer dan valensi sekunder. Valensi primer sebuah kata kerja adalah jumlah argumen yang diperlukannya dalam bentuknya yang sederhana, misalnya:

Memene meli jukut 'Ibunya membeli sayur'

Arg. S. KK Arg. O.

Kata kerja *meli* 'membeli' sebagai kata kerja transitif dalam bahasa Bali memiliki dua valensi. Valensi ini biasanya disebut valensi primer. Sedangkan valensi sekunder adalah sejumlah argumen yang diperlukan oleh sebuah kata kerja dalam bentuk derivatifnya (setelah mengalami proses morfologis lebih lanjut), misalnya:

Dadong Gede meliang jaja cucune

Arg. S. KK Arg. O1 Arg. O2

'Nenek Gede membelikan kue cucunya'

Kata kerja *meliang* adalah bentuk derivatif dari kata kerja *meli* 'membeli'. Pada contoh ini terlihat bahwa kata kerja *meliang* memiliki tiga argumen, sehingga disebut bervalensi tiga.

Lyons (1977:487) menyebutkan valensi primer dan valensi sekunder dengan istilah valensi intrinsik dan valensi derivatif. Sedang konsep valensi yang lebih kompleks dikemukakan oleh Mosel (1991) dalam tulisannya *Towards a Typology of Valency*, menyebut valensi sebagai properti yang menentukan jumlah partisipan kata kerja (baik yang bersifat wajib maupun yang arbitrer), juga yang menentukan bentuk morfosintatik partisipannya, dan keanggotaan kelas semantik (misalnya, bemyawa/tak bemyawa, manusia/non manusia) maupun peran semantik partisipannya itu (misalnya, sebagai agent, patient, recipient). Valensi memiliki ciri

sebagai penanda sifat hubungan antara kata kerja dengan partisipannya secara semantik. Jika kata kerja digunakan dalam hubungan dengan jumlah partisipan yang melebihi kata sebaliknya kurang dari semestinya yang diperlukan, atau partisipannya tidak menunjukkan bentuk morfosintaktik yang diperlukan, maka klausa atau kalimat yang dibentuk oleh kata kerja itu tidak akan menjadi gramatikal (Mosel, 1991:240; dan Hill, 1992:4).

Dari apa yang dikemukakan oleh Mosel, jelas bahwa valensi sebagai properti kata kerja tidaklah bersifat homogen, tetapi terdiri dari sejumlah komponen yang menunjukkan berbagai tingkat relevansi antar bahasa atau berbagai kelas kata kerja dalam satu bahasa (Mosel, 1991:81). Komponen-komponen atau aspek-aspek valensi ini adalah:

- (1) Komponen kuantitatif yang menentukan jumlah partisipan;
- (2) Komponen semantik yang menentukan peran semantik (misalnya, *agent*, *patient*) dan keanggotaan kelas semantik (misalnya, manusia/nonmanusia, beryawa/tak beryawa) partisipannya;
- (3) Komponen morfosintaktik yang menentukan bentuk morfosintaktik partisipannya;
- (4) Komponen pragmatik yang menunjukkan partisipan mana dipilih untuk suatu peran pragmatik tertentu.

Selanjutnya ditegaskan oleh Mosel, bahwa setiap kajian tentang valensi, apakah mengenai bahasa tertentu atau lintas bahasa harus melihat unit lingustik mana yang mengandung properti valensi dan komponen valensi mana yang relevan, serta juga harus melihat hubungan antara valensi primer dan valensi sekunder berkenaan dengan aspek kuantitatif, semantik, morfosintatik atau pragmatik di atas (1991:8—9).

Berorientasi dari pendapat para pakar bahasa di atas tentang valensi suatu bahasa, maka tidak kelirulah kalau masalah valensi dalam bahasa Bali dilihat dari proses afiksasi kata kerjanya. Dengan menitikberatkan pada afiks verbal yang dapat menambah, menurunkan atau menata kembali jumlah valensi kata kerja benbentuknya.

Untuk mengetahui afiks verbal apa saja dalam bahasa Bali yang berpotensi mempengaruhi valensi kata kerja, dalam uraian berikut akan diuraikan secara rinci.

3. Afiks Verba dalam Bahasa Bali

Untuk mengetahui perubahan valensi kata kerja (selanjutnya disingkat KK) sebagai akibat proses afiksasi verba dalam bahasa Bali, berikut ini akan dibahas terlebih dahulu semua afiks verba yang terdapat dalam bahasa Bali modern baku.

Afiks verba bahasa Bali modern baku dapat dikelompokkan menjadi: prefiks, sufiks, dan konfiks, di samping itu juga ada kelompok lain yang disebut afiks verba kompleks (Beratha, 1992: 155—175), yang menurut Ramlan (1987:63); dan Kridalaksana (1987:28) disebut simulfiks.

3.1 Prefiks Verba

Prefiks verba pada umumnya dipakai pada awal kata kerja transitif atau intransitif, sejumlah nomina (N), ajektifa (adj.), maupun adverbial (adv.) sehingga membentuk kata kerja derivatif. Dalam bahasa Bali modern baku ditemukan sejumlah prefiks verba, seperti {*ma-*, *N-*, *ka-*, *maka-*, *pah-*}.

(1) Prefiks Verba {*ma-*}

Prefiks {*ma-*} biasanya dipakai sebagai penanda kata kerja intransitif terutama kata kerja yang menunjukkan keadaan, di samping kata kerja yang menyatakan tindakan (*action*).

Misalnya:

(1a) *Sirahe ma-ketug di kori kuadine* (state)

'Kepalaku terbentur di pintu kuadi'

(1b) *I Meme ma-gae padidina di tegale*

'Ibu bekerja sendirian di ladang'

Prefiks {*ma-*} kalau ditambahkan pada awal kata kerja transitif, prefiks {*ma-*} akan merubah kata kerja transitif menjadi kata kerja intransitif.

Misalnya:

(1c) *Buluanne suba ma-alap sebatek ane wayah*

‘Rambutannya sudah dipetik yang sudah matang’

Prefiks {ma-} juga bisa ditambahkan pada awal kata nomina sehingga membentuk predikat nomina dalam kalimat statis, dan predikat pembentuknya menyatakan posesif. Jika {ma-} pada kata yang diawali oleh sebuah vokal, maka {ma-} akan mengalami pelesapan vokal, sehingga menjadi {m-} saja.

Misalnya:

(1d) *I Meme tonden ma-ubad → mubad*

‘Ibu belum berobat’

(1e) ... *buron ma-ikuh → buron m-ikuh*

... ‘binatang berekor’

Dalam bahasa Bali ada pengecualian sejumlah kata kerja, seperti *boros* ‘berburu’, *daar* ‘makan’, *balih* ‘nonton’, *garang* ‘merebut’, dan *ganti* ‘ganti’ bila ditambah prefiks {ma-} bisa memiliki subjek pelaku (actor).

Misalnya:

(1f) *I Bapa ma-boros ke alase*

‘Bapak berburu ke hutan’

(1g) *Milang semengan ia ma-daar maling malu.*

‘Setiap pagi ia makan paling dulu’

(1h) *Cerik-cerike ma-balih drama gong ibi sanja*

‘Anak-anak nonton drama gong tadi malam’

(1i) *Bajang-bajange ma-garang negak di arep ...*

‘Muda-mudi berebut mencari tempat duduk di depan’

(1j) *I Kadek ma-ganti kabak*

‘I Kadek berganti pacar’

(2) Prefiks {N-}

Bentuk prefiks {N-} dalam bahasa Bali baku direalisasikan dengan suatu modifikasi pada stem/kata dasarnya. Biasanya dengan cara penggantian atau penambahan bunyi nasal yang homorgan, seperti [m, n, ŋ, ñ] tergantung jenis bunyi awal kata dasar itu.



(2a) Jika N- diikuti oleh bunyi bilabial [b, p] maka akan berubah menjadi bunyi [m]. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut.

N- + <i>bubuh</i>	----	<i>mubuh</i>	'membuat bubur'
N- + <i>butbut</i>	----	<i>mubut</i>	'mencabut'
N- + <i>belas</i>	----	<i>melas</i>	'memisahkan'
N- + <i>panggang</i>	----	<i>manggang</i>	'memanggang'
N- + <i>polih</i>	---	<i>molih</i>	'mendapatkan'
N- + <i>pula</i>	----	<i>mula</i>	'menanam'

(2b) Jika N- diikuti oleh bunyi apiko-dental [d,t] maka N- akan berubah menjadi [n]. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

N- + <i>tuden</i>	----	<i>nuden</i>	'menyuruh'
N- + <i>tulung</i>	---	<i>nulung</i>	'menolong'
N- + <i>tengteng</i>	----	<i>nengteng</i>	'menjingjing'
N- + <i>dapet</i>	----	<i>napet</i>	'mendapatkan'
N- + <i>dadi</i>	----	<i>nadi</i>	'menjadi'
N- + <i>dadab</i>	----	<i>nadab</i>	'mengatur'

(2c) Jika N- diikuti oleh bunyi laminal [j, c, s] maka N- akan berubah menjadi bunyi [ñ]. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

N- + <i>jujuh</i>	----	<i>nyujuh</i>	'menggapai'
N- + <i>jejek</i>	----	<i>nyejek</i>	'menginjak'
N- + <i>cingak</i>	---	<i>nyingak</i>	'melihat'
N- + <i>cungkil</i>	---	<i>nyungkil</i>	'mengungkit'
N- + <i>siup</i>	----	<i>nyiuip</i>	'meneguk'
N- + <i>surat</i>	----	<i>nyurat</i>	'menulis'
N- + <i>sisir</i>	----	<i>nyisisir</i>	'mengiris-iris'

(2d) Jika N- diikuti oleh bunyi velar [g, k] maka N- akan berubah menjadi bunyi [ŋ], seperti contoh berikut.

N- + <i>kukus</i>	---	<i>ngukus</i>	'menanak'
N- + <i>kekeh</i>	----	<i>ngekeh</i>	'meratkan'
N- + <i>kokoh</i>	----	<i>ngokoh</i>	'menggaruk tanah dengan tangan'
N- + <i>gedig</i>	----	<i>ngedig</i>	'menampar'
N- + <i>guiling</i>	----	<i>nguling</i>	'memanggang'

(2e) Jika N- diikuti oleh bunyi vokal atau bunyi [l, r, w, y] maka bunyi N- akan berubah menjadi [ŋ] dan langsung ditambahkan di depan kata tersebut, seperti contoh berikut.

N- + <i>alih</i>	----	<i>ngalih</i>	'mencari'
N- + <i>adep</i>	----	<i>ngadep</i>	'menjual'
N- + <i>lawan</i>	----	<i>nglawan</i>	'melawan'
N- + <i>lawar</i>	----	<i>nglawar</i>	'membuata lawar'
N- + <i>raris</i>	----	<i>ngraris</i>	'dipersilahkan'
N- + <i>rereh</i>	----	<i>ngrereh</i>	'mencari'
N- + <i>wales</i>	----	<i>ngwales</i>	'membalas'
N- + <i>yakti</i>	----	<i>ngyaktiang</i>	'menegaskan'

(2f) Jika N- diikuti oleh kata yang diawali oleh bunyi [m, n, ñ] atau oleh sebuah kata yang bersuku satu, maka N- akan berubah menjadi [ŋ], seperti contoh berikut.

N- + <i>maling</i>	----	<i>ngemaling</i>	'mencuri'
N- + <i>molih+ang</i>	----	<i>ngemolihang</i>	'mendapatkan'
N- + <i>nepi+ang</i>	-----	<i>ngenepiang</i>	'kepinggir'
N- + <i>neptep</i>	-----	<i>ngetep</i>	'memotong'
N- + <i>joh</i>	-----	<i>ngejoh</i>	'menjauh'
N- + <i>luh</i>	-----	<i>ngeluh</i>	'menjadi banci'

Prefiks {N-} bila dipergunakan di awal kata kerja transitif akan selalu memiliki dua argumen inti, yaitu *actor* dan *undergowr*.

Misalnya:

(2g) *Sang Arjuna N-pentangan panah pasupati.*

'Sang Arjuna melepaskan anak panah pasupatinya'.

Tetapi jika ditambahkan pada kata kerja intransitif tertentu, {N-} biasanya memiliki satu argumen inti, seperti contoh berikut.

(2h) *Dewi Sita N- tangis sigsigan...*

'Dewi Sita menangis tersedu-sedu...'

Kalau bentuk {N-} ditambahkan pada sebuah nomina (N), hasil dari proses ini biasanya menunjukkan tindakan yang disebutkan oleh bentuk dasar itu. Perhatikan contoh berikut.

(2i) *Dewi Sita kaiterin baan api N- endih.*

'Dewi Sita dikelilingi oleh api yang menyala'

- (2j) *I da N-panah kedis guak ento*
'Beliau mëmanah burung gagak itu'.

(3) Prefiks {ka-}

Kata kerja yang dibentuk oleh prefiks {ka-} umumnya bermakna pasif. Argumen subjek cenderung sebagai undergoer dan argum objeknya ditandai oleh preposisi: *baan, oleh, antuk, teken*, dan lain-lain yang berarti 'oleh', sehingga menjadi actor oblik.

Misalnya:

- (3a) *Krama Banjare bakat ka-uluk-uluk teken Pan Balang Tamak*

'Warga Banjar dapat diolok-olok oleh Pan Balang Tamak'

- (3b) *Sang Rama ka-iring olih Sang Laksamana.*

'Sang Rama diikuti oleh Sang Laksamana'

- (3c) *Indike punika sampun ka-manah antuk ipun.*

'Masalah itu sudah dimengerti oleh dia.

Namun, dalam kontek tertentu, kadang-kadang subjek (undergoer) dalam klausa yang memakai predikat dari bentukan prefiks {ka-} tidak disebutkan atau dilesapkan dalam tataran permukaan (*surface structure*) karena maksudnya sudah diketahui.

Misalnya:

- (3d) *Ka-bavos antuk Sang Rahwana*

'Dikatakan oleh Sang Rahwana'

Kadang-kadang juga subjek dan objeknya sering dilesapkan atau tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi langsung diikuti oleh anak kalimat.

Misalnya:

- (3e) *Ka-carita reke wenten walu dangdengdirah sakti*

'Diceritakan bahwa ada seorang janda yang negara Dirah sangat sakti'

Dalam bahasa Bali umum juga pola klausa yang predikatnya berupa kata kerja yang berprefiks {ma-}, tetapi objek (agent)-nya tidak kelihatan secara eksplisit.

Misalnya:

(3f) *Penganggone suba ma-umbah.*

'Pakaiannya sudah dicuci' (oleh si pembicara atau oleh yang diajak berbicara).

(4) **Prefiks {maka-/pinaka-}**

Prefiks {*maka-/pinaka-*} dalam bahasa Bali biasanya dibubuhkan pada bentuk nomina untuk membentuk kata kerja derivatif. Prefiks {*maka-*} biasanya terdapat pada bahasa Bali kepara atau biasa, sedangkan prefiks {*pinaka-*} dipakai dalam bahasa Bali alus, alus madya.

Misalnya:

(4a) *Kuluke ngongkong maka-ciri ada ana teka.*

'Ajingnya menggonggong sebagai tanda atau ada orang yang datang'

(4b) *Siape makeruyuk maka-ciri gumine suba lemah*

(4c) *I Ratu pinaka-pegantungan urip titiang*

'Tuan adalah sebagai tempat saya berlindung'

(5) **Prefiks {pah-}**

Prefiks {*pah-*} dalam bahasa Bali selalu dirangkai dengan kata bilangan sehingga membentuk frase bilangan, yang juga berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.

Misalnya:

(5a) *Upon-upon tegale pah-dua*

'Hasil-hasil kebunnya dibagi dua'

(5b) *Duwe punika patut pah-telu sareng-sareng.*

'Milik itu harus dibagi tiga bersama-sama'

3.2 Sufiks Verba

Sufiks adalah imbuhan yang melekat di akhir bentuk dasar. Sufiks verba adalah afiks yang dibubuhkan di akhir kata dasar yang dipakai untuk membentuk kata kerja dari kata nomina dan dari kata ajektifa, di samping itu juga dapat dilekatkan pada kata kerja

transitif dan kata kerja intransitif. Dalam bahasa Bali baku ditemukan empat buah sufiks verba, yaitu {-ang, -in, -a, -an}.

3.2.1 Sufiks {-ang}

Sufiks {-ang} dipakai untuk membentuk kesatuan leksikal derivatif, bila dilekatkan pada kata kerja yang terikat, yaitu kata kerja kategori II (Baratha, 1991:165). Sufiks ini dapat terjadi pada kata kerja transitif maupun kata kerja intransitif.

Misalnya:

- (6a) *Ih, iba cicing rasa-ang jani...*
 'Hai, kamu anjing rasakan sekarang...'
- (6b) *... lakar mati-ang wake cai...*
 'akan saya bunuh kamu'
- (6c) *Gede Suparsa, resep-ang pitutur bapane jani.*
 'Gede Suparsa, camkanlah sekarang nasehat Bapak.

Sufiks {-ang} dapat pula dipergunakan untuk membangun kata kerja yang berasal dari nomina atau ajektifa.

Misalnya:

- (6d) *Luh sing ja lakar madu-ang beli.*
 'Luh tidak akan dimadu oleh saya'
- (6e) *Yen keto keneh Luhe, melah-ang ngaba dewek.*
 'Jikalau begitu pikiran kamu, baik-baiklah membawa diri'

3.2.2. Sufiks {-in}

Sufiks {-in} dalam bahasa Bali memiliki fungsi sintaktik yang mirip dengan sufiks {-ang}. Jika sufiks {-in} dibubuhkan pada kata kerja intransitif, maka sufiks {-in} ini dapat mengubah kata kerja tersebut menjadi kata kerja transitif.

Misalnya:

- (7a) *I Meme ngeling*
 'Ibu menangis'

Contoh kalimat (7a) adalah kalimat intransitif, karena predikat kalimat tersebut tidak memerlukan adanya kontituen objek. Bila predikat *ngeling* dibubuhi sufiks {-in} maka dituntut adanya konstituen objek lagi, seperti contoh berikut.

(7b) *I Meme ngeling-in cucune mati.*

'Tbu menangisi cucunya yang meninggal'

Sufiks {-in} jika ditambahkan pada kata kerja transitif, sufiks {-in} biasanya membentuk kalimat perintah.

(7c) *Takon-in ia, dija ia mau pipis liu.*

'Tanyakan kepada dia, dimana dia mendapatkan uang yang banyak.'

Kalau sufiks {-in} dibubuhkan pada nomina, maka nomina itu akan ber-ubah jenis, yaitu menjadi kata kerja.

Misalnya:

(7d) *Gelang-in pianake benang tridatu.*

'Gelangilah anakmu dengan benang tiga warna'

3.2.3 Sufiks {-a}

Terdapat tiga fungsi pemakaian sufiks {-a} dalam bahasa Bali. Pertama, sufiks {-a} umumnya ditambahkan pada kata kerja transitif dan diikuti oleh penanda "agent" : *antuk, olih, teken*, atau *baan*. Kata kerja bentukan ini dapat pula diikuti oleh alat yang biasa didahului oleh preposisi *aji* 'dengan'.

Misalnya:

(8a) *Ni Suriati orin-a ka uma ngalih biyu.*

'Ni Suriati disuruh ke sawah mencari pisang'

(8b) *Kuluke ento getok-a aji sampat.*

'Anjing itu dipukul dengan sapu'

Kedua, sufiks {-a} juga dapat dibubuhkan pada kata kerja transitif untuk menyatakan maksud yang belum dilaksanakan. Pada kalimat ini pelaku tidak diungkapkan secara eksplisit, walaupun demikian, pelakunya sudah dapat dipastikan orang pertama. Kata kerja ini biasanya diikuti oleh penanda *men* atau *nyen*.

Misalnya:

(8c) *Jani baang-a nyen tutur abedik ning.*

'Sekarang (saya) akan beri (kamu) nasehat sedikit, Nak.'

(8d) *Tulungin-a men ngalih saang.*

'(Mari) (ku) bantu (kau) mencari kayu bakar'

Ketiga, sufiks {-a} menyatakan tindakan yang sedang berlangsung pada sub-klausa. Dalam pola ini sufiks {-a} didahului oleh penanda progresif *sedeng* 'sedang', dan sufiksnya sendiri biasanya dilekatkan pada ajektifa sehingga berbentuk kata kerja derivatif.

Misalnya:

(8e) *Sedeng demen-a maceki, jeg teka I Meme ngorein mulih.*

'Sedang asyiknya bermain kartu, tiba-tiba data ibu menyuruh pulang'.

3.2.4 Sufiks {-an}

Sufiks {-an} dalam bahasa Bali hanya dapat terjadi pada nomina dan dapat membentuk FN dalam kalimat statis.

Misalnya:

(9a) *I Gading kurap-an sing taen ubadina.*

'I Gading kudisan tidak pernah diobati'

(9b) *Malinge mulih-an mare nyemak pipis.*

Pencurinya memasuki rumah baru mengambil uang'.

3.3 Konfiks Verba

Konfiks adalah dua buah imbuhan yang melekat secara bersamaan pada bentuk dasar. Kridalaksana (1993:116) mengatakan konfiks adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah, seperti *ke-an* dalam *keadaan*, *kelaparan*. Jadi, konfiks adalah dua buah morfem terikat, yaitu prefiks dan sufiks dipakai bersamaan pada kata dasar untuk membentuk sebuah kata jadian. Kombinasi prefiks-sufiks dikatakan konfiks bila melekatnya secara bersamaan pada sebuah kata dasar, sebaliknya jika salah satu dari morfem terikat itu (prefiks atau sufiks) dihilangkan dan makna kata itu masih berterima, maka gabungan prefiks dan sufiks itu bukanlah konfiks.

Misalnya:

(10a) *Krama Banjare mangkin ka-atur-an wedang.*

'Warga anggota masyarakat sekarang disuguhi kopi'

(10b) *Akeh tetanaman pisange balbal ka-rubuh-ang angin kaulu.*

'Banyak tanaman pisang roboh ditumbangkan angin'

Kalau diperbandingkan antara kata *katuran* dan *karubuhang* pada contoh kalimat (10a) dan (10b) di atas, jelas bahwa {*ka-...-an*} pada contoh kalimat (10a) adalah konfiks, sedang {*ka-...ang*} pada (10b) bukan konfiks. Alasannya, karena *karubuhang* mula-mula dibentuk dari kata dasar *rubuh+ ang* menjadi *rubuhang* 'tumbangkan' kemudian baru ditambah prefiks {*ka-*} sehingga menjadi *karubuhang* 'ditumbangkan'.

3.3.1 Konfiks {*ma - an*}

Dalam bahasa Bali, konfiks {*ma - an*} dapat bergabung dengan kata nomina, kata kerja, dan kata ajektifa. Hasil dari bergabungnya konfiks ini dengan kata yang dilekatinya biasanya menyatakan arti 'sedang'.

Misalnya:

(11a) *Akeh dagange ma-adol-an ring tajen.*

'Banyak pedagang yang berjualan di tempat sabungan ayam'

(11b) *Ia liu ma-aba-an nelokin timpal.*

'Dia banyak membawa oleh-oleh jika mengunjungi teman'

(11c) *Ia ma-jerit-an ituni semengan.*

'Dia memanggil tadi pagi'

(11d) *Ia ma-sesel-an ibi sanja.*

'Dia menyesal tadi malam'

(11e) *Cerik-cerike liu ma-sepeda-an ka peken.*

'Anak-anak banyak yang bersepeda ke pasar'

3.3.2 Konfiks {*ka - an*}

Konfiks {*ka - an*} memiliki pola yang mirip dengan pola prefiks {*ka-*} dalam bahasan sebelumnya. Kata kerja bentukan

konfiks ini umumnya bermakna pasif yang pelakunya (*agent*) adalah orang ketiga.

Misalnya:

(12a) *Umane ane dadi jalan sampun ka-pegat-an mayah upeti.*

'Sawah yang sudah dijadikan jalan sudah disetop pembayaran pajaknya'

(12b) *Perginane sane lakar masolah mangkin sedeng ka-atu-an ajengan.*

'Para penari yang akan pentas sekarang sedang disuguhi jamuan'

Kalau "*agent*" dalam kalimat sudah jelas diketahui, maka tidak perlu diungkapkan secara eksplisit, seperti pada contoh (12a dan 12b) di atas. Tetapi, kalau *agent* ingin disebutkan dengan jelas, maka kehadirannya disertai dengan penanda *agent* sesuai dengan tingkatan bahasanya, seperti *olih*, *antuk*, *baan* atau *teken* yang semuanya itu mempunyai makna yang sama yaitu 'oleh'. Dengan demikian, kata kerjanya akan berpola {*ka-* {*dasar-ang/in*}}, seperti contoh berikut.

(13a) *Jaja iwel punika ka- {telas-ang} baan Pan Bungking.*
'Kue iwel itu dihabiskan oleh Pan Bungking'

(13b) *Anake alit punika ka- {seng-in} Bagus Jimbaran olih reramanipun.*

'Anak kecil itu dinamai Bagus Jimbaran oleh orang tuanya.'

3.4 Afiks Verbal Kompleks

Pola *ka- KK dasar-ang* dan *ka-KK dasar-in* di atas sebenarnya bukan termasuk konfiks, karena sufiks {-*ang*} dan {-*in*} yang dipakai dalam bentukan kata tersebut tidak bersamaan masuknya dengan prefiks {*ka-*}, tetapi sufiks {-*ang*} dan {-*in*} sudah terlebih dahulu membentuk kesatuan makna leksikal tersendiri sebelum dibubuhkan prefiks {*ka-*}. Dengan demikian, proses ini

lebih tepat disebut dengan afiksasi verbal kompleks. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dibahas pola-pola afiksasi verbal kompleks yang meliputi:

- a. {*ma-* {KK dasar -ang / -in}}
- b. *N-* {KK dasar -in / -ang}
- c. {*N-* {*N/Adj./Adv.* dasar -ang / -in}}
- d. {*ka-* KK dasar -ang / -in}
- e. {{ KK dasar -ang / -in}-a}

3.4.1 Afiks Kompleks {*ma-* KK dasar } -ang/-in}

Pola afiks kompleks ini dapat diisi oleh KK dasar intransitif dan hasil bentukannya menjadi KK transitif. Dengan demikian, terjadi penambahan argumen valensi KK dari satu menjadi dua.

Misalnya:

- (14) a. *Sang Mong ma-laib ...*
 ‘Sang Macan berlari’
 b. *Sang Mong ma-laib-an maman.*
 ‘Sang Macan melarikan makanan’
 c. *Sang Mong ma-laib-in juru boros.*
 ‘Sang Macan lari dari para pemburu’

Tetapi jika pola ini diisi oleh KK transitif, jumlah argumennya tidak berubah, seperti contoh berikut.

- (15) a. *IMeme ma-silih-ang pipis teken IMade.*
 ‘Tbu meminjamkan uang kepada I Made’
 b. *I Bapa ma-kidih-ang baas teken kegendong.*
 ‘Bapak memberikan beras pada pemintak-mintak’

3.4.2 Afiks Kompleks {*N-* KK dasar -ang / -in}

Afiks kompleks ini hampir serupa dengan afiks kompleks (3.4.1) di atas. KK dasar pada {*N-* KK dasar } -ang / -in} juga dapat diisi oleh KK transitif maupun intransitif. Jika pengisinya KK intransitif, maka akan berubah menjadi KK transitif dan berarti terjadi penambahan argumen atau valensi KK.

Misalnya: (16) a. *I Kasuna N-pandus di tukade.*

'I Kasuna mandi di sungai'

b. *I Kasuna N-pandus-ang adine di tukade.*

'I Kasuna memandikan adiknya di sungai'

c. *I Kasuna N-pandus-in adine di tukade.*

'I Kasuna memandikan adiknya di sungai'.

Jika pengisinya KK transitif, maka KK itu akan berubah menjadi KK bitransitif yang beraarti pula terjadi penambahan argumen atau valensi KK.

Misalnya:

(17) a. *Ni Suri N-ubah panganggo.*

'Ni Suri mencuci pakaian'

b. *Ni Suri N-ubah-ang panganggo beline.*

'Ni Suri mencucikan pakaian kakaknya'.

3.4.3 Afiks Kompleks {N- N/Ajek/Adv -ang /in}

Penambahan sufiks {-ang/-in} pada Nomina, Ajektifa atau adverbia tertentu menyebabkan terjadinya proses verbalisasi pada nomina, ajektifa atau adverbia itu sendiri. Jika kehadiran sufiks ini disertai dengan kehadiran prefiks {N-} maka terjadilah afiksasi verbal kompleks.

Misalnya:

(18) a. *I Dabdab N-arit padang gajah.*

'I Dabdab menyabit rumput gajah'

(18) b. *I Dabdab N-arit-ang sampine padang gajah.*

'I Dabdab menyabitkan sapinya rumput gajah'

- (18) c. *I Dabdab N-arit-in padang gajahne apang tumbuhne rata.*
 'I Dabdab menyabiti rumput gajahnya supaya tumbuhnya merata'
- (19) a. *Geden-ang murynin montorne.*
 'Besarkan suara motornya'
- (19) b. *IMade N-gedenang munyi montorne.*
 'I Made membesarkan suara motornya'
- (19) c. *IMade N-geden-in munyin montorne.*
 'I Made membesarkan suara motornya'

3.4.4 Afiks Kompleks {ka- KK dasar -ang/-in}

Pola ini hanya terdapat dalam bahasa Bali halus yang biasa diikuti oleh *aktor* FN dalam bentuk frase preposisi oblik dan pelakunya (*agent*) pasti orang ketiga tunggal atau jamak (Kersten, 1984:98; Beratha, 1992:179).

Misalnya:

- (20) a. *Sang Darmawangsa ka-iring-ang antuk panjake sami.*
 'Sang Darmawangsa diikuti oleh semua rakyatnya'
- (20) b. *Diah Drupadi ka-gebag-in olih Sang Nakula Sudewa.*
 'Diah Drupadi dijaga oleh Sang Nakula dan Sudewa'

Bila pelakunya (*agent*) adalah orang pertama atau kedua maka penanda *agent* (seperti: *olih*, *antuk* yang artinya 'oleh') tidak disebutkan dan biasanya disertai dengan penghilangan prefiks {ka}.

Misalnya:

- (21) a. *Jro Mangku iring-ang titiang.*
 'Jro Mangku saya kawal'
- (21) b. *Montor punika pacang linggih-in Ratu Peranda lunga muspa.*
 'Mobil itu akan duduki Ratu Peranda pergi sembahyang'

3.4.5 Afiks Kompleks {KK dasar-ang/ -in-a}

Dalam pembahasan di atas telah disebutkan bahwa kehadiran sufiks {-ang/ -in} umumnya menambah valensi KK yang dibubuhinya, tetapi kalau dibubuhi lagi sufiks {-a}, maka valensinya akan berkurang lagi (menurun). Bentuk ini biasanya diikuti oleh sebuah *agent* yang diawali oleh preposisi. Pola ini ada yang memakai KK dasar transitif ada juga yang nomina dasar.

Misalnya:

- (22) a. *Dayu Biang N-tumbas sekar ring pasar.*
'Dayu Biang membeli bunga di pasar'
- (22) b. *Dayu Biang N-tumbas-ang ida sekar ring pasar.*
'Dayu Biang membelian dia bunga di pasar'
- (22) c. *Ida tumbas-ang-a sekar olih Dayu Biang.*
'Dia dibelian bunga oleh Dayu Biang'
- (23) a. *Gede Rai N-santana dini.*
'Gede Rai diberikan warisan di sini'
- (23) b. *Pekak N-santana-ang ia dini.*
'Kakek mewariskan kekayaannya kepadanya di sini'
- (23) c. *Gede Ngurah santana -ang -a teken I Dadong.*
'Gede Ngurah dianekat sebagai pewaris oleh Nenek'

4. Afik Verba Pengubah Valensi Kata Kerja dalam Bahasa Bali

Di atas telah dijelaskan tentang kajian masing-masing afiks verba yang terdapat dalam bahasa Bali. Kajian berikut akan memaparkan lebih lanjut bagaimana afiks verba berpotensi untuk mengubah valensi kata kerja.

4.1 Prefiks {ka-}

Di atas telah dijelaskan bahwa prefiks {ka-} umumnya sebagai penanda bentuk pasif, yang berarti objek pelakunya didahului oleh penanda *agent*, yakni preposisi: *olih*, *antuk*, atau *baan* yang berarti 'oleh'. Dengan demikian, kehadiran {ka-} pada struktur

bentuknya akan berfungsi untuk mengubah bentuk aktif menjadi pasif. Perhatikan contoh berikut.

(24) a. *Pan Balang Tamak N-uluk-uluk krama desane.*

'Pan Balang Tamak mengolok-olok anggota masyarakat'

(24) b. *Sang Laksamana N-iring Sang Rama.*

'Sang Laksamana mengiringi Sang Rama'

Kedua contoh (24a) dan (24b) masing-masing berstruktur aktif. Jika kalimat ini kata kerja mendapat imbuhan prefiks {ka-} maka kalimat ini berubah menjadi kalimat yang berstruktur pasif, seperti kalimat berikut.

(25) a. *Krama desane bakat ka-uluk-uluk teken Pan Balang Tamak.*

'Anggota masyarakat desa dapat diolok-olok oleh Pan Balang Tamak'

(25) b. *Sang Rama ka-iring olih Sang Laksamana.*

'Sang Rama diiringi oleh Sang Laksamana'

4.2 Sufiks {-ang}

Sufiks {-ang} dapat menambah jumlah argumen dari satu argumen subjek saja menjadi dua argumen, yaitu satu argumen subjek dan satu argumen objek, apabila dipakai pada KK intransitif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

(26) a. ... *lakar mati-ang wake cai...*

'... akan kubunuh kau...'

(26) b. *Cening Ayu, resep-ang pitutur bapane ene.*

'Nak Ayu, camkanlah nasehat bapak ini'

Contoh kalimat tersebut sebenarnya berasal dari:

a. ... *cai lakar mati...*

'... kau akan mati...'

b. *Cening Ayu resep teken pitutur bapane.*

'Nak Ayu mengerti dengan nasehat bapaknya'

KK intransitif *mati* dan *resep* masing-masing hanya memerlukan satu argumen subjek saja, sedangkan kehadiran objek *pitutur bapane* adalah oblik karena hadirnya preposisi *teken*. Kalau dipakai

pada KK transitif, sufiks {-ang} akan membentuk KK bitransitif. Tetapi, KK bitransitif ini umumnya hanya dipakai dalam kalimat tanya dan kalimat perintah saja.

(27) a. *Apa beli-ang meme idewa anggon gagasan, Ning?*

'Apa yang ibu belikan untumu sebagai oleh-oleh, nak?

(27) b. *Jemak-ang adine nasi di paon!*

'Ambilkan adikmu nasi di dapur!

Jadi, penambahan sufiks {-ang} pada KK intransitif maupun transitif akan menambah satu valensi terhadap KK bersangkutan.

4.3 Sufiks {-in}

Sufiks {-in} dalam bahasa Bali jika dibubuhkan pada KK intransitif akan berfungsi membentuk KK transitif. Dengan penambahan sufiks {-in} akan mengakibatkan adanya penambahan argumen, yaitu dari satu argumen menjadi dua argumen.

Misalnya:

(28) a. *I Kadek teka-in gelane*

'I Kadek didatangi pacamanya'

Sedangkan valensi primernya akan terlihat seperti contoh berikut.

I Kadek teka.

'I Kadek datang'

Tetapi, jika dipakai pada KK transitif, sufiks {-in} akan membentuk pola perintah (imperative atau *request*), sehingga tidak merubah jumlah valensi, seperti terbukti pada contoh berikut.

(29) *Kauk-in ia...*

'Panggillah dia...'

4.4 Sufiks {-a}

Pemakaian sufiks {-a} umumnya dipakai untuk membentuk KK pasif yang *agentnya* diawali oleh preposisi: *olih*, *teken*, *baan*, atau *aji* 'dengan'. Dengan demikian, pemakaian sufiks ini menyebabkan terjadinya penurunan valensi KK, karena objek pelakunya bersifat oblik, seperti terlihat pada contoh berikut.

(30) a. *I Durma tunden-a teken dadongne nyakan di paon.*

'I Durma disuruh oleh neneknya memasak di dapur'

- b. *Tikehene umbah-a aji sabun wing.*
'Tikar ini dicuci dengan sabun detergen'
- c. *I Alit baang-a pipis teken I meme.*
'I Alit diberikan uang oleh Ibu'

Bentuk aktif dari kalimat (30a,b,c) adalah seperti contoh pada kalimat (31) berikut.

- (31) a. *Dadongne N-tunden I Durma nyakan di paon.*
'Neneknya menyuruh I Durma memasak di dapur'
- b. *I Anu N-umbah tikeh aji sabun wing.*
'Si Anu mencuci tikar itu dengan sabun detergen'
- c. *I Meme N-baang I alit pipis.*
I Meme ngemaang I Alit pipis.
'Ibu memberikan Alit uang'

4.5 Konfiks {ka-an}

Kehadiran konfiks {ka-an} pada sebuah kata kerja akan mempengaruhi jumlah valensi kata kerja tersebut. Apabila KK intransitif dibubuhi konfiks {ka-an} maka KK itu menuntut adanya penambahan argumen lagi, yakni argumen objek.

Misalnya:

- (31) *Carike ring badung sampun akeh ka-pegat-an toyo.*
'Sawah di Badung sudah banyak diputus airnya'

Jika kata kerja intransitif ini tidak dibubuhi konfiks {ka-an}, maka seperti contoh berikut.

- (32) *Talin sampine pegat.*
'Tali sapi itu putus'

4.6 Afiks Kompleks {ma- KK dasar -ang/-in}

Afiks kompleks bila dibubuhkan pada KK intransitif akan mengakibatkan terjadinya perubahan, yaitu menjadi KK transitif dan bisa juga menjadikan KK bitransitif. Seperti pada contoh kalimat berikut.

- (33) *I Lutung ma-laib...*
'I Lutung berlari'

Kata pra-kategorial *laib* 'lari' mendapat prefiks {*ma-*} menjadi *ma-laib* 'berlari' (berbentuk KK intransitif dengan satu argumen yaitu argumen subjek) lalu ditambah sufiks {-*ang*} sehingga menjadi *ma-laib-ang* 'melarikan', atau ditambah sufiks {-*in*} sehingga menjadi *ma-laib-in* 'berlari dari' (berbentuk KK transitif yang menuntut adanya dua argumen, yaitu satu argumen subjek dan satu argumen objek). Tetapi berbeda halnya dengan contoh berikut.

(34) a. *Buku apa silih-ang tiang di kampus.*

'Buku apa saya pinjamkan di kampus.'

b. *I Meme ma-silih-ang pipis teken Pan Silur.*

'Ibu meminjamkan uang kepada Pan Silur'

Pada kalimat (34b) di mana KK *ma-silih-ang* 'meminjamkan' bervalensi dua, tetapi kalau kita cermati bentuk sebelumnya, *silih-ang* 'pinjamkan' data (34a) yang dipakai pada kalimat tanya juga bervalensi dua. Jika *silih-ang* 'pinjamkan' ini dipakai pada kalimat imperatif/request, maka akan bervalensi tiga, seperti terlihat pada contoh berikut.

(35) *Silih-ang tiang baju di pisaga.*

'Pinjamkan saya baju di tetangga'

4.7 Afiks Kompleks {N-KK dasar-ang/-in}

Afiks kompleks {N-KK dasar-ang/-in} jika dibubuhkan pada KK intransitif akan berubah menjadi KK transitif (yang berarti menambah valensi dari satu menjadi dua) dan jika kata dasarnya transitif akan berubah menjadi bitransitif (yang berarti menambah valensi dari dua menjadi tiga). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

(36) a. *I Meme N-pandus di tugade.*

'Ibu mandi di sungai'

b. *I Meme N-pandus-ang cucune di tukade.*

'Ibu memandikan cucunya di sungai'

c. *I Meme N-pandus-in kuluk di tukade.*

'Ibu memandikan anjing di sungai'

(37) a. *I Made N-umbah penganggo.*

'I Made mencuci pakaian'

b. *I Made N-ubah-ang memene penganggo.*

'I Made mencucikan ibunya pakaian'

Data (36) menunjukkan bahwa KK intransitif *N-pandus* 'mandi' setelah mendapat sufiks {-ang} menjadi *N-pandus-ang* 'memandikan' atau menjadi *N-pandus-in* 'memandikan' setelah mendapat sufiks {-in} dengan adanya penambahan sufiks tersebut menuntut adanya argumen tambahan lagi, yaitu argumen objek. Jadi, semula bervalensi satu menjadi bervalensi dua. Demikian juga dengan data (37) menunjukkan bahwa KK transitif *N-ubah* 'mencuci' yang bervalensi dua, setelah mendapat tambahan sufiks {-ang} menjadi *N-ubah-ang* 'mencucikan'. Dengan kehadiran sufiks {-ang} pada KK transitif ini mengakibatkan terjadinya KK bitransitif, yaitu KK yang menuntut adanya tiga valensi, yakni satu subjek dan dua objek.

Dalam bahasa Bali tidak semua KK transitif dapat dirubah menjadi KK bitransitif dengan cara di atas. Misalnya KK transitif *sabat* 'lempar' pada contoh kalimat berikut.

(38a) *I Gede N-sabat buah duren.*

'Gede melempar buah duren'

Kalau ditambah sufiks {-ang} akan menjadi kalimat seperti berikut.

(38b) *I Gede N-sabat-ang buah duren.*

'Gede melemparkan buah durian'

Pada contoh (38a) dan (38b) argumen KK *N-sabat* 'melempar' dan *N-sabat-ang* 'melemparkan' adalah tetap yaitu dua argumen, namun hanya maknanya yang sedikit berbeda.

4.8 Afiks Kompleks {N- Nomina - ang/-in}

Penambahan prefiks {N-} pada sejumlah nomina dapat mengakibatkan terjadinya proses verbalisasi terhadap nomina itu sendiri. Selanjutnya, bila penggabungan itu juga diikuti dengan sufiks {-ang} maka akan menaikkan valensi dari kata kerja derivatif tersebut. Hal ini terbukti pada data (18 a,b,c), di mana nomina *arit* 'sabit' ditambah prefiks {N-} menjadi *N-arit* 'menyabit' (KK transitif dengan dua valensi), selanjutnya ditambah lagi dengan

sufiks {-ang} menjadi *N-arit-ang* 'menyabitkan' (KK transitif dengan tiga valensi)

Sedangkan jika KK transitif *N-arit* 'menyabit' ditambah sufiks {-in} akan menjadi *N-arit-in* 'menyabiti' tidak akan mempengaruhi jumlah valensi, hanya terjadi sedikit pergeseran makna saja.

4.9 Afiks Kompleks {N- Ajektifa-ang/-in}

Ajektifa dapat diverbalisasikan dengan menambahkan sufiks {-ang/-in} yang biasanya muncul dalam pola perintah atau permintaan. Ajektifa *cenik* 'kecil' pada kalimat

(39) *Cenik munyin radione* 'Kecil suara radionya'. Ajektifa *cenik* ditambah dengan sufiks {-ang/-in} menjadi *cenikang/ cenikin* 'kecilkan' yang menuntut dua valensi yaitu subjek (implisit) dan objek (*munyin radione*). Kemudian bila ditambah dengan prefiks {N-} menjadi *N-cenik-ang* 'mengecil', seperti dalam contoh kalimat berikut.

(40) *Munyin radione N-cenik-ang wireh baturaine suak* '

'Bunyi radio itu mengecil karena baterainya lemah' (di sini terjadi penurunan valensi KK dari dua menjadi satu). Jadi, afiks kompleks ini akan menurunkan valensi KK bersangkutan apabila KK bentukanya menjadi KK intransitif.

4.10 Afiks Kompleks {ka-KK dasar -ang/-in}

Kehadiran prefiks {ka-} pada KK yang memakai sufiks {-ang/-in} dapat mengubah argumen KK bersangkutan, karena actor FN berubah menjadi bentuk frase preposisi oblik. Ini terbukti dari data (20) di mana KK *ka-iring-ang* dan *ka-gebag-in* masing-masing hanya memiliki satu argumen subjek saja karena objek sendiri adalah oblik. Tetapi kalau tanpa memakai prefiks {ka-} masing-masing akan memiliki satu argumen subjek dan satu argumen objek seperti terlihat pada kalimat berikut.

(41) *Sang Rama ka-iring-ang antuk wadua sami.*

'Sang Rama diiringi oleh semua anak buahnya'

(42) *Dewi Sita ka-gebag-in olih sang Laksamana.*

'Dewi Sita dikawal oleh Sang Laksamana'

Dewi Sita gebag-in Cokor Ratu.

'Dewi Sita dikawal oleh Anda'

Jadi, kehadiran prefiks {*ka-*} pada pola ini menurunkan jumlah valensi KK dari dua menjadi satu.

4.11 Afiks Kompleks {KK dasar *-ang/-in/-a*}

Pada umumnya pola KK dasar yang mendapat imbuhan sufiks {-*ang/-in/-a*} akan menurun jumlah valensinya. Untuk lebih jelasnya kita perhatikan contoh kalimat (22) di mana KK *tumbas* 'membeli' adalah valensi primernya dua karena termasuk KK transitif.

Sanganan puniki tumbas titiang ring pasar.

'Kue ini saya beli di pasar'

Setelah ditambah sufiks {-*ang/-in*}, akan bervalensi tiga, seperti contoh berikut.

Dayu, tumbas-ang ida sanganan ring pasar.

'Dayu, belikan dia kue di pasar'

Dayu, tumbas-in titiang sangan!

'Dayu, beliin saya kue'

Namun, dengan kehadiran sufiks {-*a*} setelah bergabungnya sufiks {-*ang/-in*} ternyata mengakibatkan terjadinya penurunan jumlah valensi KK bersangkutan sebanyak satu valensi.

Ida tumbas-ang-a sanganan oleh I Dayu.

'Dia dibelikan kue oleh I Dayu'

Dengan demikian, berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis, ternyata ditemukan sebanyak 11 (sebelas) pola afiks dalam bahasa Bali baku yang berpotensi untuk menambah, menurunkan maupun menata kembali jumlah valensi KK dilihat dari kajian morfologisnya.

5. Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan mulai dari pendahuluan, landasan teori, dan analisis afiks verba bahasa Bali baku modern yang berpotensi sebagai pengubah valensi KK, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pola afiksasi verbal yang berpotensi menaikkan valensi KK, yaitu:

- 1) KK intr. + *-ang*, dari satu menjadi dua valensi.
- 2) KK intr. + *-in*, dari satu menjadi dua valensi.
- 3) KK tran. + *-ang*, dari dua menjadi tiga valensi.
- 4) *ma-* + KK intr. + *-ang/-in*, dari satu menjadi dua valensi
- 5) N- + KK intr. + *-ang/-in*, dari satu menjadi dua valensi untuk KK tertentu.
- 6) N- + KK tran. + *-ang*, dari dua menjadi tiga.
- 7) N- + Nomina + *-ang*, dari dua menjadi tiga valensi.
- 8) *ka-* + KK + *-an*, dari satu menjadi dua valensi untuk KK tertentu.

Pola afiksasi verbal yang berpotensi menurunkan/mengurangi valensi KK, yaitu

- 1) *ka-* + KK tran., dari dua menjadi satu valensi.
- 2) *ma-* + KK tran. + *-ang*, dari tiga menjadi dua valensi.
- 3) KK tran. + *-a*, dari dua menjadi satu valensi.
- 4) N- + Ajektifa + *-ang*, kalau menjadi KK intransitif, valensinya turun dari dua menjadi satu, tetapi kalau menjadi KK transitif valensinya tetap dua.

Pola afiksasi yang berpotensi menata kembali jumlah valensi KK adalah sebagai berikut.

- (1) *ka-* + KK tran/intra + *-ang*:
 - a. kalau hanya berpola *ka-* + KK tran, valensinya turun dari dua menjadi satu;
 - b. kalau hanya berpola KK intra + *ang*, valensinya naik dari satu menjadi dua;
 - c. sedangkan, kalau KK tran + *-ang*, valensinya naik dari dua menjadi tiga;
 - d. kemudian kalau berpola kompleks *ka-* + KK tran + *-ang*, valensinya menjadi bervalensi dua;

e. pola kompleks *ka-* + KK intra + *-ang*, jumlah valensinya menjadi hanya satu.

(2) KK tran/intr + *-ang/-in/-a* :

- a. KK tran + *-ang/-in*, valensinya naik dari dua menjadi tiga;
- b. KK intra + *-ang/-in*, valensinya naik dari satu menjadi dua;
- c. KK tran + *-ang/-in/-a*, valensinya turun dari tiga menjadi dua;
- d. KK intr + *-ang/-in*, valensinya juga menurun dari dua menjadi hanya satu.

Demikian simpulan yang dapat dibuat dari hasil kajian perubahan valensi KK dalam afiksasi verbal bahasa Bali baku modern berdasarkan data yang berhasil dianalisis.

Daftar Pustaka

- Bawa, I Wayan. 1995. *Dialektologi Struktural dan Aplikasinya dalam Penelitian Bahasa Bali di Daerah Bali*. Dalam Linguistika, Edesi Kedua, Feb. 1995. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Baratha, Luh Sutjiati, 1992. *Evolution of Verbal Morphology in Balinese*. Canberra: Australian National University.
- Dhanawaty, Ni Made. 1990. "Aspek dalam Bahasa Bali" (thesis). Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Hill, Deborah. 1992. *Valency Changing Devices in Longgu*. Canberra: Australian National University.
- Kersten, J. 1984. *Kamus Bahasa Bali*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1977. *Semantics. Vol. 2*. London - New York - Malbourne: Cambridge University Press.

- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mosel, Ulrike. 1991. *Towards a Typology of Valency*, dalam *Das Sprachliche Erfassen von Saechverhalten*, editor oleh Hansjakob Seiler, Waldfried Premper. Tubingen:Gunter Narr Verlag.
- Nida, Eugene, A. 1949. *Morphology: The Descriptive analysis of Word*. Second Ed. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Saussure, F. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjrmahan Rahayu S. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

FONOLOGI BAHASA SANGIANG

Anak Agung Dewi Sunihati

1. Pendahuluan

Bahasa Sangiang merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Kabupaten Bima. Bahasa Sangiang adalah bahasa yang hidup di kepulauan Sumbawa dan tepatnya terdapat di Kabupaten Bima, Kecamatan Wera Desa Sangiang. Penutur bahasa Sangiang sampai saat ini relatif sedikit, karena tergolong sebagai bahasa minor terbukti penuturnya kurang dari satu juta orang.

Ditinjau dari keberadaannya, bahasa Sangiang hanya memiliki ragam lisan dan tidak memiliki ragam tulis. Ragam lisan bahasa Sangiang dibangun dari kehidupan sosial, yaitu apresiasi pengalaman masyarakat yang banyak terdapat dalam cerita rakyat, syair, pantun, dan ungkapan. Ragam lisan ini diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Namun, dalam pertumbuhan dan perkembangannya, bahasa Sangiang banyak dipengaruhi oleh bahasa Bima. Seperti diketahui di Kabupaten Bima bahasa resmi pergaulan masyarakat Bima adalah bahasa Bima atau bahasa Mbojo. Dengan demikian, dalam waktu relatif singkat bahasa Sangiang diperkirakan akan mengalami kepunahan akibat pengaruh dari bahasa Bima. Untuk mengantisipasi jangan sampai bahasa Sangiang hilang dari jejak maka penginventarisasian masalah kebahasaan bahasa Sangiang perlu segera dilaksanakan.

Tahun anggaran 1998/1999, Balai Bahasa Denpasar melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali meneliti Struktur Bahasa Sangiang. Yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Untuk kepentingan bunga ramapi, salah satu aspek struktur bahasa Sangiang, yaitu fonologi disajikan kembali sebagai bahan tulisan. Dipilihnya aspek fonologi karena aspek tersebut merupakan bagian analisis yang dipercayakan kepada penulis dalam tim penelitian.

Bertitik tolak pada latar belakang di depan, masalah yang perlu ditangani dalam penelitian fonologi bahasa Sangiang meliputi, bunyi-bunyi bahasa Sangiang, fonem bahasa Sangiang, distribusi fonem, dan pola suku kata bahasa Sangiang. Teori yang dipakai acuan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Yang dimaksud dengan teori struktural adalah paham bahasa yang memandang hubungan antara unsur-unsur bahasa lebih penting dengan unsur-unsur itu sendiri (Kridalaksana, 1993:203).

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penyediaan data dan metode analisis data. Dalam penyediaan data digunakan metode linguistik lapangan. Dalam analisis data diterapkan metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena struktur bahasa Sangiang sesuai dengan kondisi objektif bahasa Sangiang saat ini. Metode linguistik lapangan juga disebut metode informal. Merupakan suatu cara digunakan untuk memperoleh data linguistik dan mempelajari fenomenanya (Samarin, 1988:15).

Sumber data penelitian ini adalah bahasa Sangiang yang terdapat di Desa Sangiang, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Data ini diperoleh melalui penerapan metode linguistik lapangan atau juga disebut metode informan.

2. Fonologi Bahasa Sangiang

Fonologi adalah tataran terendah dari struktur bahasa yang tugasnya membicarakan seluk beluk bunyi bahasa. Fonologi juga disebut ilmu tata bunyi. Unsur-unsur terkecil yang dibicarakan dalam fonologi adalah bunyi (fonem), sedangkan unsur yang terbesar adalah kata dasar.

Berdasarkan tugasnya, fonologi dibedakan atas dua bagian, yaitu fonetik dan fonemik. Dalam fonetik dibicarakan bagaimana bunyi segmental dan suprasegmental dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia. Adapun fonemik adalah bagian fonologi yang khusus membicarakan bunyi-bunyi yang bersifat distingtif, baik segmental maupun suprasegmental.

2.1 Fonetik

Fonetik adalah bagian fonologi yang memandang bunyi-bunyi bahasa sebagai media semata yang tidak lebih dari benda (Hans Lapoliwa), 1098:3). Pembicaraan mengenai bunyi-bunyi bahasa tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai alat-alat ucap manusia sehingga jenis gerakan-gerakan alat ucap dalam menghasilkan bunyi bahasa dibicarakan pula dalam fonetik. Dengan demikian, fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh organ tubuh manusia dalam perannya sebagai media bahasa atau sarana bahasa.

Fonemik sebagai bagian dari fonologi dapat dilihat dari tiga jenis, yaitu (1) fonetik akustik, (2) fonetik auditoris, dan (3) fonetik artikulatoris (Verhaar, 1981:12). Fonetik akustik adalah bagian fonetik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut aspek-aspek fisiknya sebagai getaran udara. Fonetik auditoris menyelidiki cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga dan fonetik artikulatoris menyelidiki sebagian bunyi-bunyi dihasilkan oleh alat-alat bicara (Lapoliwa, 1988:6). Diantara ketiga fonetik di atas, yang paling erat hubungannya dengan linguistik adalah fonetik artikulatoris.

2.1.1 Bunyi-Bunyi Bahasa Sangiang

Bunyi-bunyi bahasa Sangiang dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu, bunyi segmental dan bunyi suprasegmental. Bunyi-bunyi segmental yang ditemukan, berupa bunyi vokoid dan bunyi kontoid, sedangkan bunyi-suprasegmental yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berupa perpanjangan vokoid dan berupa tekanan (stres).

2.1.1.1 Bunyi Segmental Vokoid

Pengklasifikasian segmental vokoid bahasa Sangiang didasarkan atas kriteria sebagai berikut: posisi lidah yang membentuk rongga menghasilkan vokoid depan, vokoid tengah, dan vokoid belakang; (a) posisi tinggi rendahnya lidah, menghasilkan penggolongan vokoid tinggi, vokoid sedang dan vokoid rendah; (b) membundar tidaknya bibir, menghasilkan penggolongan vokoid

bundar (bulat) dan vokoid takbundar (takbulat); dan (c) adanya artikulasi satuan atau koartikulasi vokoid yang dilabialisasi, dipatalisasi terjadi bila diglotalisasi. Vokoid yang diglotalisasi terjadi bila glotis tertutup rapat sebelum vokoid diucapkan, sedangkan vokoid dipatalisasi terjadi bila daun lidah diangkat ke arah langit-langit keras sebelum vokoid diucapkan.

Bunyi-bunyi segmental vokoid bahasa Sangiang dapat diklasifikasikan berdasarkan pemakaian vokoid berikut.

(1) Vokoid [i]

Bunyi [i] adalah vokoid depan, tinggi, dan takbundar. Bunyi ini terjadi bila bagian depan lidah digerakkan ke arah langit-langit sehingga terbentuklah suatu rongga resonansi antara bagian depan lidah dan langit-langit; posisi bibir melebar.

Keberadaan vokoid ini dibuktikan dengan data berikut.

<i>ina</i>	[ina]	'ibu'
<i>ciwi</i>	[ciwi]	'sembilan'
<i>rahi</i>	[rahi]	'suami'

(2) Vokoid [ɪ] bagian depan lidah digerakkan ke arah langit-langit, tetapi tidak setinggi vokoid [i], sehingga terbentuklah ruang resonansi antara bagian depan lidah dan langit-langit, dan posisi bibir melebar. Oleh karena itu, vokoid [ɪ] disebut vokoid depan, tinggi bawah, takbundar. Vokoid [ɪ] sering disebut vokoid tertutup oleh karena posisi bagian belakang lidah agak rendah dibandingkan dengan vokoid [i] yang biasa disebut vokoid terbuka. Vokoid [ɪ] dijumpai dalam data berikut.

<i>jarimpi</i>	[jarɪmpi]	'gedek'
<i>linta</i>	[lɪnta]	'lintah'
<i>winte</i>	[wɪnta]	'bengkak'

(3) Vokoid [e]

Bunyi [e] adalah vokoid depan, tengah, takbundar. Bagian depan lidah digerakkan ke arah langit-langit sehingga terbentuklah suatu rongga resonansi antara bagian depan lidah dan langit-langit, posisi melebar. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

<i>deke</i>	[deke]	'tokek'
<i>cedo</i>	[cedo]	'ciduk'

sake [sake] 'kerbau'

(4) Vokoid [E]

Bunyi [E] adalah vokoid depan, tengah bawah, takbundar. Bagian depan lidah digerakkan ke arah langit-langit lebih tinggi daripada vokoid [e] sehingga terbentuklah suatu rongga diantara bagian depan dan langit-langit; posisi bibir melebar. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

<i>kengge</i>	[kEnge]	'pantai'
<i>gendi</i>	[gEndi]	'alis'
<i>jenggo</i>	[jEnggo]	'jenggot'

(5) Vokoid [a]

Bunyi [a] adalah vokoid depan, rendah, takbundar. Bagian lidah tertarik ke depan dan berada pada posisi paling bawah, serta bentuk bibir tidak membundar. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

<i>apu</i>	[apu]	'awan'
<i>wura</i>	[wura]	'bulan'
<i>pana</i>	[pana]	'panes'

(5) Vokoid [o]

Bunyi [o] adalah vokoid belakang, tengah, bundar. Ketika terjadinya bunyi ini, bagian depan lidah digerakkan ke arah langit-langit sehingga terbentuklah suatu rongga antara bagian depan lidah (frontum) dan langit-langit. Jarak lidah dan langit-langit makin jauh, posisi bibir melebar. Bunyi vokoid ini terbukti pada data berikut.

<i>beco</i>	[beco]	'keramas'
<i>tolo</i>	[tolo]	'sawah'
<i>lango</i>	[lono]	'ungu'

(7) Vokoid [ɔ]

Bunyi [ɔ] disebut vokoid belakang, tengah bawah, bundar. Terjadinya bunyi [ɔ] ketika bagian belakang lidah digerakkan ke arah langit-langit, sehingga terbentuklah suatu rongga resonansi anatar bagian belakang lidah dan langit-

langit. Bentuk bibir membulat dan jarak rahang agak lebar, seperti terlihat pada data berikut.

<i>ompu</i>	[ɔmpu]	'cucu'
<i>samonca</i>	[samɔ nca]	'oranya'
<i>kontu</i>	[kɔntu]	'punggung'

(8) Vokoid [u]

Bunyi [u] adalah vokoid belakang, tengah, tinggi, bulat. Pada waktu pembentukan bunyi ini, bagian belakang lidah digerakkan ke arah langit-langit menempati posisi atas dan bibir membulat. Sehingga udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami rintangan. Contohnya dapat dilihat pada data di bawah ini:

<i>apu</i>	[apu]	'awan'
<i>ura</i>	[ura]	'hujan'
<i>pidu</i>	[pidu]	'tujuh'

(9) Vokoid [U]

Bunyi [U] adalah vokoid belakang, atas bawah, bulat. Disebut demikian karena pada waktu terjadinya bunyi tersebut, udara keluar dari paru-paru tidak mengalami rintangan. Selain itu, bagian belakang lidah tertarik ke belakang dan menempati posisi atas bawah, serta bibir membulat kecil. Bunyi ini dibuktikan dengan data berikut.

<i>nuntu</i>	[nUntu]	'berbicara'
<i>dungga</i>	[dUŋga]	'jeruk'
<i>gunti</i>	[gUnti]	'gunting'

Berdasarkan ciri-ciri bunyi yang telah diuraikan di atas, maka pengklasifikasian bunyi-bunyi vokoid bahasa Sangiang didasarkan atas beberapa kriteria, yaitu (a) dilihat dari maju mundurnya lidah, (b) berdasarkan naik turunnya lidah, dan (c) berdasarkan membulat tidaknya bibir.

(1) Berdasarkan maju mundurnya lidah

Berdasarkan maju mundurnya lidah, kesembilan bunyi vokoid bahasa Sangiang dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu vokoid depan, vokoid pusat, dan vokoid belakang. Vokoid depan

sebanyak lima buah, yaitu bunyi [i,I,e,E,a], vokoid pusat yaitu [a], dan vokoid belakang sebanyak empat buah yaitu [u,U,o,ɔ].

(2) Berdasarkan naik turunnya lidah.

Berdasarkan naik turunnya lidah, kesembilan bunyi vokoid bahasa Sangiang dibedakan menjadi lima macam, yaitu vokoid atas, seperti [i,u]; vokoid atas bawah [I,U]; vokoid tengah atas, seperti [e,o]; vokoid tengah bawah, seperti [E,ɔ]; dan vokoid bawah, yaitu [a].

(3) Berdasarkan membundar tidaknya bibir

Berdasarkan membundar tidaknya bibir, kesembilan bunyi vokoid tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu vokoid bundar, yaitu [u,U,o,ɔ] dan vokoid takbundar, yaitu [i,I,E,e,a]. Selanjutnya, perhatikanlah peta bunyi-bunyi vokoid bahasa Sangiang pada diagram berikut ini

PETA 1 BUNYI VOKOIDBAHASA SANGIANG

I	Depan	Pusat	Belakang
II	Takbundar	Takbundar	Bundar
III			
A	[I]		[u]
A-B	[I]		[U]
T-A	[e]		[o]
T			
T-B	[E]		[ɔ]
B-A			
B		[a]	

Keterangan

- I : Berdasarkan maju mundumya lidah
- II : Berdasarkan membundar tidaknya bibir
- III : Berdasarkan naik turunnya lidah
- A-B : atas bawah
- T-A : tengah atas

T-B : tengah bawah
 B-A : bawah atas
 B : bawah

2.1.1.2 Bunyi Segmental Kontoid

Bunyi segmental kontoid adalah bunyi yang pembentukannya arus udara mengalami hambatan/rintangan dalam saluran suara (Lapoliwa, 1988:30; Marsono, 1989:16). Pendapat serupa tentang bunyi kontoid itu juga dikemukakan oleh Samsuri (1982:95--96) yang menyatakan bahwa bunyi segmental kontoid adalah bunyi yang dalam pengucapannya arus udara dihambat sama sekali oleh penutupan laring, atau dipindahkan dari garis tengah alirannya melalui lubang lateral. Hal ini menyebabkan bergetarnya salah satu alat supraglotal.

Bunyi-bunyi kontoid bahasa Sangiang yang diklasifikasikan menurut:

- (a) Cara dihambat (cara artikulasi);
- (b) Tempat hambatan/rintangan (tempat artikulasi);
- (c) Hubungan posisi antara penghambat-penghambatnya atau hubungan antara artikulator pasif dan artikulator aktif, dan
- (d) Bergetar tidaknya pita suara (Marsono, 1989:60).

Klasifikasi bunyi segmental kontoid bahasa Sangiang dapat diuraikan seperti di bawah ini.

(1) Kontoid [p]

Bunyi [p] adalah kontoid hambat, bilabial, takbersuara. Pada waktu pembentukan bunyi [p] ini, bibir atas (labium) dan bibir bawah masing-masing menjadi artikulator dan daerah artikulasi. Udara yang keluar dari paru-paru dihambat sama sekali oleh merapatnya kedua bibir. Pita suara tidak bergetar. Udara yang didesak dari paru-paru ketika bibir terbuka, keluar dengan lepas dari mulut. Bunyi [p] terdapat pada posisi awal dan tengah, pembentukannya menjadi tidak lepas dengan kontoid nasal

Contoh:

lopi [lopi] 'perahu'

pede [pede] 'nanti'
poda [poda] 'benar'

(2) Kontoid [b]

Bunyi kontoid [b] dihasilkan oleh alat-alat ucap yang sama dengan proses terjadinya bunyi [p].Perbedaannya hanya satu, yaitu sewaktu bunyi [b] dihasilkan, udara yang keluar melalui selaput suara menggetarkan dinding selaput suara. Oleh karena itu, bunyi [b] disebut kontoid hambat, bilabial, bersuara.

Contoh:

bawa [bawa] 'rendah'
beco [beco] 'keramas'
butu [butu] 'atap'

(3) Kontoid [m]

Bunyi [m] adalah kontoid nasal, bilbial, bersuara. Disebut demikian, karena pada waktu pembentukannya, bibir bawah bertindak sebagai artikulator dan bibir atas bertindak sebagai titik artikulasi. Bibir bawah menekan bibir atas dan langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan. dengan demikian, udara yang keluar dari paru-paru melalui nasal cavity dan pita suara bergetar. Bunyi [m] sering juga disebut bunyi sengau.

Contoh:

jima [jima] 'gelang'
dimu [dimu] 'mentimun'
maso [maso] 'sanggul'

(4) Kontoid [t]

Bunyi [t] adalah kontoid hambat, apiko-alveolar, takbersuara. Pembentukannya bunyi ini, ujung lidah [apex] bertindak sebagai titik artikulator dan lengkung kaki gigi bertindak sebagai titik artikulasi. Udara yang keluar dari paru-paru terhambat karena ujung lidah tertekan ke lengkung kaki gigi. Pita suara tidak bergetar. Udara yang keluar dari paru-paru ketika ujung lidah diturunkan, keluar melalui rongga mulut (oral cavity)

Contoh:

moti [moti] 'laut'
tolu [tolu] 'tiga'
saratu [saratu] 'seratus'

(5) Kontoid [d]

Alat-alat yang bekerja sewaktu pembentukan bunyi [d] sama dengan alat-alat ucap yang bekerja sewaktu pembentukan bunyi kontoid [t] karena kedua bunyi itu sedaerah artikulasi. Perbedaannya hanya satu suara menggetarkan dinding selaput suara. Oleh karena itu, bunyi [d] disebut kontoid hambat, apiko alveolar, letus, bersuara.

Contoh:

duba [duba] 'mencuci'
ade [ade] 'dada'
dipi [dipi] 'lantai'

(6) Kontoid [n]

Bunyi [n] disebut kontoid nasal, alveolar, bersuara. Disebut demikian, karena proses pembentukan bunyi tersebut, artikulator lidah (apex) menyentuh alveolum, anak tekak (uvula) turun sehingga udara keluar melalui nasal cavity, dan dinding selaput suara bergetar.

naru [naru] 'panjang'
na'e [na'e] 'besar'

Contoh:

sanawa [sanawa] 'istirahat'
nangi [nanin] 'menangis'
nahu [nahu] 'saya'

(7) Kontoid [c]

Bunyi [c] dihasilkan dengan menyentuh artikulator depan lidah (frontum) pada artikulasi langit-langit keras (palatum) sehingga udara mengalami rintangan penuh. Rintangan ini dibuka secara tiba-tiba oleh udara dan akibatnya terjadilah bunyi letus. Pada saat yang sama, anak tekak bergetar naik menutup jalan udara ke nasal cavity, dinding selaput suara tidak bergetar. Oleh karena itu, bunyi [c] disebut kontoid hambat, falatal, letus, takbersuara.

Contoh:

ica [ica] 'satu'
maci [maci] 'manis'
cou [cou] 'siapa'

(8) Kontoid [j]

Bunyi [j] adalah kontoid hambat, palatal, bersuara. Alat-alat ucap yang bekerja untuk menghasilkan bunyi [j] pada dasarnya sama dengan pembentukan bunyi [c]. Kecuali dalam hal dinding selaput suara terdapat perbedaan. Pada waktu pembentukan bunyi [j] pita suara bergetar. Udara yang keluar dari paru-paru kemudian dilepaskan melalui rongga mulut (cavity).

Contoh:

jao [jao] 'hijau'
janga [jana] 'ayani'
taja [taja] 'langit-langit'

(9) Kontoid [k]

Bunyi [k] disebut kontoid hambat, velar, takbersuara. Disebut demikian karena pada waktu menghasilkan bunyi ini, lidah bagian belakang bertindak sebagai artikulator dan langit-langit lembut (velum) bertindak sebagai daerah artikulator. Udara yang keluar dari paru-paru terhambat karena pangkal lidah (dorsum) ditekan ke volum. Pita suara tidak bergetar, udara didesak dari paru-paru keluar melalui oral cavity.

Contoh;

toko [toko] 'toko'
ake [ake] 'ini'
tiko [tiko] 'telinga'
kahampa [kahampa] 'batas'

(10) Kontoid [g]

Bunyi [g] adalah kontoid hambat, velar, bersuara. Disebut demikian, karena terjadinya bunyi [g], udara keluar dari paru-paru mengalami rintangan penuh, artikulator dorsum menyentuh velum.

Udara keluar melalui rongga mulut (oral cavity), anak tekak (uvulua) bergerak naik menutup arus ke rongga hidung dan menggerakkan dinding selaput suara.

Contoh:

<i>gaga</i>	[gag]	'laba-laba'
<i>jago</i>	[jago]	'jagung'
<i>garo</i>	[garo]	'garuk'

(11) Kontoid [ŋ]

Bunyi [ŋ] adalah kontoid nasal, velar, bersuara. Disebut demikian karena pada waktu pembentukan bunyi ini udara keluar dari paru-paru mengalami rintangan artikulator dorsum menyentuh velum dan bergerak turun membuka jalan ke rongga hidung sehingga sebagian keluar melalui rongga hidung dan dinding selaput suara bergetar.

Contoh:

<i>lango</i>	[laŋo]	'ungu'
<i>ngao</i>	[ŋao]	'topi'
<i>janga</i>	[jaŋa]	'ayani'

(12) Kontoid [l]

Bunyi [l] adalah kontoid lateral, alveolar, bersuara. Disebut demikian, karena pada saat pembentukan bunyi [l], artikulator apex (sedikit ke belakang) menyentuh titik artikulasi alveolum sehingga udara terhambat tidak dapat keluar melalui jalan lurus. Udara keluar melalui sisi kiri dan kanan lidah. Pada saat bersamaan, uvula bergerak naik dan menutup jalan udara ke nasal cavity sehingga udara hanya dapat keluar melalui oral cavity. Selain itu, dinding selaput suara bergetar sewaktu udara melewatinya.

Contoh:

<i>langi</i>	[laŋi]	'langit'
<i>lampa</i>	[lampa]	'jalan'
<i>kala</i>	[kala]	'merah'

13) Kontoid [h]

Bunyi [h] adalah kontoid glotal, priktif, oral, takbersuara. Dikatakan demikian, karena udara mengalami rintangan sewaktu terjadinya bunyi ini dan terjadi di daerah glotis anaktetak (uvula) bergerak naik menutup jalan udara ke nasal cavity, dan dinding selaput suara tidak bergetar.

Contoh:

hari [rahi] 'suami'
hera [hera] 'ipar'
hari [hari] 'tertawa'

(14) Kontoid [f]

Bunyi [f] adalah kontoid prikatif, labiodental, takbersuara. Pada waktu terjadinya bunyi ini artikulasi bibir bawah didekatkan pada bagian bawah gigi atas, sehingga udara yang keluar dari paru-paru dapat melewati lubang yang sempit antara gigi dan bibir dengan menimbulkan bunyi desis.

Contoh:

fiko [fiko] 'telinga'
katufe [katufe] 'ludah'
difa [difa] 'dipan'
karefa [karefa] 'kodok'

(15) Kontoid [s]

Bunyi [s] adalah kontoid frikatif, alveolar, takbersuara. Ujung lidah bertindak sebagai artikulator, dan lengkung kaki gigi (alveolum) bertindak sebagai daerah artikulasi. Daun lidah dan ujung lidah ditempelkan pada lengkung kaki gigi sehingga ruang jalannya udara antara suara daun lidah dan lengkung kaki gigi menjadi sempit. Velum beserta anak tekak dinaikkan sehingga udara keluar melalui oral cavity, dan suara tidak bergetar.

Contoh:

sori [sori] 'sungai'
sanawa [sanawa] 'istirahat'
sariwu [sariwu] 'seribu'

(16) Kontoid [r]

Bunyi [r] adalah kontoid alveolar, getar, oral, bersuara. Disebut demikian karena pada saat pembentukan bunyi ini, artikulator apex mendekati dan menjadi titik artikulasi alveolum berkali-kali dengan sangat cepat. Akibatnya, udara yang keluar sebentar-sebentar lolos. Hal ini menyebabkan apex bergetar dan menyebabkan bunyi getar (trill). Sementara itu uvula bergetar naik menutup jalan udara ke nasal cavity dan dinding selaput suara bergetar.

Contoh:

<i>ura</i>	[<i>ura</i>]	'hujan'
<i>wura</i>	[<i>wura</i>]	'bulan'
<i>rahi</i>	[<i>rahi</i>]	'suami'
<i>waru</i>	[<i>waru</i>]	'delapan'

(17) Kontoid [ʔ]

Bunyi [ʔ] adalah kontoid glotal stop, oral, takbersuara. Bunyi [ʔ] terjadi pada saat selaput suara tertutup rapat sehingga mengalami rintangan. Dalam hal ini dinding selaput suara tidak bergetar dan uvula bergerak naik menutup jalan udara ke nasal cavity sehingga udara keluar sepenuhnya melalui oral cavity.

Contoh:

<i>do'o</i>	[<i>doʔo</i>]	'jauh'
<i>na'e</i>	[<i>naʔe</i>]	'besar'
<i>pa'i</i>	[<i>paʔi</i>]	'pahit'

Bunyi-bunyi kontoid bahasa Sangiang sampai saat penelitian ini dilakukan ditemukan sebanyak tujuh belas buah bunyi. Ketujuh belas buah bunyi tersebut adalah [p], [b], [m], [n], [ŋ], [t], [d], [c], [j], [s], [r], [l], [k], [g], [f], [h], [ʔ], dan ditemukan dua buah bunyi semikontoid [w] dan [y]. Bunyi-bunyi kontoid tersebut, diklasifikasikan berdasarkan (a) artikulator dan titik artikulasi, (b) bergetar tidaknya dinding selaput suara, (c) jenis rintangan, dan (d) jalan yang dilalui udara. Ketujuh belas bunyi kontoid tersebut dalam bahasa Sangiang dapat diklasifikasi dengan menggunakan empat

dasar pembagian itubunyi-bunyi kontoid bahasa Sangiang tersebut dapat dilihat dalam diagram/peta bunyi berikut.

**PETA BUNYI KONTOID DAN SEMIKONTOID
BAHASA SANGIANG**

I		BI	LD	AA	FP	DV	GL		
II									
III									
Hambat	Bs	[b]		[d]	[j]	[g]		O	IV
	Tbs	[p]		[t]	[c]	[k]	[ʔ]		
Frikatif	Bs							R	
	Tbs		[f]				[h]		
Getar	BS			[r]				L	
Lateral	BS			[l]					
Nasal	BS	[m]		[n]		[ŋ]			
SEMI		[w]			[y]				
KONTOID									

Keterangan:

- I : berdasarkan artikulator dan titik artikulasi
- II : berdasarkan bergetar tidaknya selapur suara
- III : berdasarkan jenis rintangan

IV	: berdasarkan jalan yang dilalui oleh udara
BL	: Bilabial
LD	: Labiodental
AA	: Apiko Alveolar
FP	: FronTal Palatal
DV	: Dorso Velar
GL	: Glotal
BS	: Bersuara
TBS	: Takbersuara

2.1.1.3 Bunyi Semikontoid

Selain bunyi vokoid dan bunyi kontoid, dalam bahasa Sangiang ditemukan bunyi yang dilambangkan dengan [w] dan [y]. Posisi lidah waktu mengucapkan bunyi ini lebih tinggi daripada posisi lidah sewaktu mengucapkan vokoid [I] dan [u]. Akan tetapi, posisi lidah belum sampai kepada posisi sewaktu t mengucapkan bunyi kontoid. Oleh karena itu, kedua bunyi itu termasuk setengah vokoid setengah kontoid. Kedua bunyi itu biasa disebut semivokal. Akan tetapi, kami menyebutkannya dengan istilah semikonsonan karena istilah ini pun tidak salah dan agar nanti pada waktu membuat pola suku kata tidak terjadi dua huruf v di dalam satu suku. Kedua bunyi konsonan tersebut dapat dilihat pada beberapa dara berikut ini.

Contoh:

<i>owa</i>	[<i>owa</i>]	'biru'
<i>woke</i>	[<i>woke</i>]	'pusat'
<i>karawo</i>	[<i>karawo</i>]	'tikus'
<i>riyu</i>	[<i>riyu</i>]	'gila'
<i>yo</i>	[<i>yo</i>]	'ya'

2.1.1.4 Bunyi Suprasegmental

Dalam bahasa Sangiang selain ditemukan bunyi segmental, juga ditemukan bunyi suprasegmental yang hanya dapat didengar dalam bahasa lisan dan tidak dapat dilambangkan dengan huruf. Bunyi suprasegmental yang ditemukan dalam bahasa Sangiang hanya berupa pemanjangan bunyi dan tekanan. Pemanjangan bunyi

ini hanya timbul pada beberapa kata saja dan terletak pada akhir kata.

Contoh:

<i>nao</i>	[no:o]	'enam'
<i>tatun</i>	[tatu:]	'lutut'
<i>raa</i>	[ra:]	'darah'
<i>kaa</i>	[ka:]	'bakar'

Dalam bahasa Sangiang tekanan suara jatuh pada suku kedua dari belakang

Contoh:

<i>sarowa</i>	[sarowa]	'celana'
<i>ciru</i>	[ciru]	'sendok'
<i>karedo</i>	[karedo]	'bubur'

2.1.2 Distribusi Bunyi Bahasa Sangiang

Distribusi bunyi bahasa Sangiang ditentukan berdasarkan konteks kata dasar. Bunyi-bunyi dalam bahasa Sangiang ada yang berdistribusi lengkap dan ada yang berdistribusi taklengkap. Suatu bunyi dikatakan berdistribusi lengkap apabila menempati tiga posisi, yaitu posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir kata dasar. Akan tetapi, kalau posisi yang ditempatinya satu atau dua, yaitu hanya posisi awal atau hanya awal dan tengah atau hanya tengah dan akhir, bunyi itu disebut berdistribusi taklengkap.

2.1.2.1 Distribusi Bunyi Vokoid

Bunyi vokoid bahasa Sangiang berjumlah sembilan buah. Lima buah bunyi berdistribusi lengkap dan empat bunyi berdistribusi taklengkap.

(1) Distribusi Bunyi [i] ditemukan di awal, tengah, dan akhir kata dasar. Oleh karena itu, vokoid [i] dikatakan berdistribusi lengkap. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

<i>in</i>	[ini]	'enam'
<i>ica</i>	[ica]	'satu'
<i>awina</i>	[awina]	'kemarin'

<i>hami</i>	<i>[hami]</i>	'kamis'
<i>kali</i>	<i>[kali]</i>	'cacing'

(2) Distribusi Bunyi [I]

Vokoid [I] hanya dapat menempati satu posisi, yaitu posisi tengah kata dasar. Ini berarti bahwa vokoid rendah ini berdistribusi taklengkap. Buktinya terlihat di bawah ini.

<i>linga</i>	<i>[lInga]</i>	'bantal'
<i>dinca</i>	<i>[dInca]</i>	'pendek'
<i>jarimpi</i>	<i>[jarImpi]</i>	'gedek'
<i>winte</i>	<i>[wInte]</i>	'bengkak'

(3) Distribusi Bunyi [e]

Vokoid [e] ditemukan di awal, di tengah, dan di akhir kata dasar. Oleh karena itu, vokoid [e] berdistribusi lengkap. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

<i>ede</i>	<i>[ede]</i>	'itu'
<i>ele</i>	<i>[ele]</i>	'timur'
<i>keto</i>	<i>[keto]</i>	'ekor'
<i>rawe</i>	<i>[rawe]</i>	'pipi'

(4) Distribusi Bunyi [E]

Vokoid [E] hanya ditemukan pada [posisi tengah saja. Oleh karena itu, vokoid [E] berdistribusi taklengkap. Hal ini terbukti dengan data berikut ini.

<i>jenggo</i>	<i>[jEngo]</i>	'jenggot'
<i>kentu</i>	<i>[kEntu]</i>	'ani-ani'
<i>tendo</i>	<i>[tEndo]</i>	'dangkal'

(5) Distribusi Bunyi [a]

vokoid [a] memiliki distribusi lengkap. Karena vokoid rendah ini ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata dasar. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

<i>ama</i>	<i>[ama]</i>	'ayah'
<i>ana</i>	<i>[ana]</i>	'anak'

<i>kande</i>	<i>[kande]</i>	'tadi'
<i>hera</i>	<i>[hera]</i>	'ipar'
<i>rima</i>	<i>[rima]</i>	'tangan'

(6) Distribusi Bunyi [o]

Vokoid [o] ditemukan pada posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir kata dasar. Oleh karena itu, dikatakan berdistribusi lengkap. Hal ini terbukti dengan data berikut.

<i>ori</i>	<i>[ori]</i>	'paman'
<i>owa</i>	<i>[owa]</i>	'biru'
<i>kowo</i>	<i>[kowo]</i>	'usu'
<i>tiko</i>	<i>[tiko]</i>	'telinga'

(7) Distribusi Bunyi [ɔ]

Vokoid [ɔ] dalam bahasa Sangiang ditemukan pada posisi awal, dan tengah kaa dasar. Oleh karena itu, bunyi vokoid ini berdistribusi taklengkap. Hal ini terbukti dengan data berikut.

<i>ompu</i>	<i>[ɔmpu]</i>	'cucu'
<i>omba</i>	<i>[ɔmba]</i>	'kemaluan wanita'
<i>monca</i>	<i>[mɔmca]</i>	'kuning'
<i>romba</i>	<i>[rɔmba]</i>	'lurus'

(8) Distribusi Bunyi [u]

Vokoid [u] berdistribusi lengkap. Dikatakan demikian, karena ini menempati tiga posisi, yaitu di awal, tengah, dan akhir kata dasar. Buktinya di bawah ini

<i>uma</i>	<i>[uma]</i>	'rumah'
<i>huku</i>	<i>[huku]</i>	'gosok'
<i>ihu</i>	<i>[ihu]</i>	'hidung'

(9) Distribusi Bunyi [U]

Vokoid [U] ditemukan pada posisi awal dan tengah kata dasar. Oleh karena itu, vokoid [U] dikatakan berdistribusi taklengkap. Di bawah ini diberikan beberapa kata untuk membuktikannya.

<i>umbu</i>	<i>[Umbu]</i>	'menguburkan'
<i>umpu</i>	<i>[Umpu]</i>	'siput'

<i>balumba</i>	[balUmba]	'ombak'
<i>dungga</i>	[dUŋga]	'jeruk'

2.1.2.2 Distribusi Bunyi Kontoid

Bahasa Sangiang mempunyai tujuh belas buah bunyi kontoid. Dilihat dari distribusinya ketujuh belas bunyi kontoid tersebut memiliki distribusi taklengkap. Karena bahasa Sangiang memiliki sifat vokalis. Distribusi bunyi kontoid tersebut dapat diuraikan berikut ini.

(1) Distribusi Bunyi [p]

Bunyi [p] hanya ditemukan pada posisi awal dan tengah kata dasar. Dengan demikian bunyi [p] memiliki distribusi tidak lengkap. Hal ini terlihat pada data berikut.

<i>poro</i>	[poro]	'pendek'
<i>pake</i>	[pake]	'mata kaki'
<i>kopa</i>	[kopa]	'telapak kaki'
<i>apa</i>	[apa]	'lemak'

(2) Distribusi Bunyi [b]

Bunyi kontoid [b] memiliki distribusi taklengkap. Dikatakan demikian karena ditemukan pada posisi awal dan tengah kata dasar. Hal ini terbukti dengan data berikut

<i>bongi</i>	[boni]	'beras'
<i>beco</i>	[beco]	'keramas'
<i>dubar</i>	[dubar]	'mencuci'

(3) Distribusi Bunyi [m]

Bunyi kontoid [m] dapat menempati dua posisi, yaitu di awal dan tengah kata dasar. Dengan demikian, distribusinya tidak lengkap. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

<i>maru</i>	[maru]	'tidur'
<i>moda</i>	[moda]	'gampang'
<i>rama</i>	[rama]	'ramah'

<i>coma</i>	<i>[coma]</i>	'tusuk'
-------------	---------------	---------

(4) Distribusi Bunyi [d]

Kontoid [d] berdistribusi taklengkap karena ditemukan di awal, di tengah kata dasar. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

<i>deri</i>	<i>[deri]</i>	'dekat'
<i>doro</i>	<i>[doro]</i>	'gunung'
<i>rido</i>	<i>[rido]</i>	'menantu'
<i>pede</i>	<i>[pede]</i>	'nanti'

(5) Distribusi Bunyi [t]

Bunyi kontoid [t] ditemukan di awal dan di tengah kata dasar. Oleh karena itu, kontoid berdistribusi taklengkap. Hal ini terbukti dengan data berikut.

<i>tunti</i>	<i>[tunti]</i>	'tulis'
<i>tiki</i>	<i>[tiki]</i>	'tongkat'
<i>neni</i>	<i>[neni]</i>	'pegang'
<i>moti</i>	<i>[moti]</i>	'laut'

(6) Distribusi Bunyi Kontoid [n]

Kontoid [n] memiliki distribusi taklengkap. Dikatakan demikian, karena kontoid ini hanya dapat menduduki dua posisi, yaitu posisi awal dan posisi tengah kata dasar. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

<i>nangi</i>	<i>[nangi]</i>	'menangis'
<i>niwa</i>	<i>[niwa]</i>	'lebah'
<i>ono</i>	<i>[ono]</i>	'telan'
<i>fonu</i>	<i>[fonu]</i>	'penyu'

(7) Distribusi Bunyi [c]

Bunyi kontoid [c] memiliki distribusi taklengkap. Dikatakan demikian, karena bunyi ini hanya dapat menempati dua posisi, yaitu posisi awal dan tengah kata dasar. Hal ini terbukti dengan data berikut.

<i>ciwi</i>	[<i>ciwi</i>]	'sembilan'
<i>coma</i>	[<i>coma</i>]	'tusuk'
<i>pici</i>	[<i>pici</i>]	'peras'

(8) Distribusi Bunyi [j]

Bunyi kontoid [j] dalam bahasa Sangiang menempati dua posisi, yaitu posisi awal dan posisi tengah kata dasar. Oleh karena itu, bunyi kontoid ini dikatakan berdistribusi taklengkap. Buktinya di bawah ini.

<i>jara</i>	[<i>jara</i>]	'kuda'
<i>jao</i>	[<i>jao</i>]	'hijau'
<i>kareja</i>	[<i>kareja</i>]	'licin'

(9) Distribusi Bunyi [k]

Bunyi kontoid [k] memiliki distribusi, taklengkap. Dikatakan demikian, karena kontoid ini hanya dapat menempati dua posisi, yaitu posisi awal dan posisi tengah kata dasar. Hal ini terbukti dengan data berikut.

<i>kali</i>	[<i>kali</i>]	'cacing'
<i>karu</i>	[<i>karu</i>]	'baring'
<i>reke</i>	[<i>reke</i>]	'hitung'
<i>nika</i>	[<i>nika</i>]	'kawin'

(10) Distribusi Bunyi [g]

Bunyi kontoid [g] hanya dapat menempati dua posisi, yaitu posisi awal dan posisi tengah kata dasar. Oleh karena itu, bunyi kontoid [g] dikatakan berdistribusi taklengkap. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

<i>gaga</i>	[<i>gaga</i>]	'laba-laba'
<i>garo</i>	[<i>garo</i>]	'garuk'
<i>jago</i>	[<i>jago</i>]	'jagung'

(11) Distribusi Bunyi [n]

Bunyi kontoid [n] berdistribusi taklengkap karena ditemukan di awal dan di tengah kata dasar. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

<i>ngara</i>	[<i>ŋara</i>]	'nama'
<i>ngilu</i>	[<i>ŋilu</i>]	'cium'
<i>langi</i>	[<i>laŋi</i>]	'langit'
<i>sisongo</i>	[<i>sisoŋo</i>]	'kumis'

(12) Distribusi Bunyi [l]

Bunyi kontoid [l] memiliki distribusi taklengkap. Dikatakan demikian, karena kontoid [l] hanya menempati dua posisi yaitu posisi awal dan posisi tengah kata dasar. Hal ini terlihat pada data berikut.

<i>liwa</i>	[<i>liwa</i>]	'berenang'
<i>liro</i>	[<i>liro</i>]	'matahari'
<i>kalite</i>	[<i>kalite</i>]	'sayap'
<i>kali</i>	[<i>kali</i>]	'cavcing'

(13) Distribusi Bunyi [h]

Bunyi kontoid [h] hanya menempati dua posisi pada kata dasar, yaitu posisi awal dan posisi tengah. dengan demikian, kontoid [h] berdistribusi taklengkap. Hal ini terbukti dengan data berikut.

<i>he'e</i>	[<i>he?e</i>]	'gali'
<i>hari</i>	[<i>hari</i>]	'tertawa'
<i>dahu</i>	[<i>dahu</i>]	'takut'
<i>doho</i>	[<i>doho</i>]	'duduk'

(14) Distribusi Bunyi [f]

Bunyi kontoid [f] hanya dapat menempati dua posisi, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Dengan demikian distribusi kontoid [f] tidak lengkap. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

<i>fiko</i>	[<i>fiko</i>]	'teliga'
<i>fonu</i>	[<i>fono</i>]	'penyu'

(15) Distribusi Bunyi [s]

Bunyi kontoid [s] hanya dapat menempati dua posisi, yaitu di awal dan di tengah kata dasar. Dengan demikian, jelas bahwa kontoid [s] berdistribusi taklengkap. Buktinya diberikan di bawah ini.

<i>sori</i>	[<i>sori</i>]	'sungai'
<i>sapeda</i>	[<i>sapeda</i>]	'sepeda'
<i>asa</i>	[<i>asa</i>]	'mulut'
<i>wisi</i>	[<i>wisi</i>]	'betis'

(16) Distribusi Bunyi [r]

Bunyi kontoid [r] ditemukan pada posisi awal dan posisi tengah kata dasar. Ini berarti bahwa kontoid [r] mempunyai distribusi taklengkap. Buktinya diberikan di bawah ini.

<i>rawe</i>	[<i>rawe</i>]	'pipi'
<i>riha</i>	[<i>riha</i>]	'tungku'
<i>kura</i>	[<i>kura</i>]	'kurang'
<i>wari</i>	[<i>wari</i>]	'balik'

(17) Distribusi Bunyi [ʔ]

Bunyi glotal step [ʔ] hanya menempati satu posisi, yaitu pada posisi tengah kata dasar. Dengan demikian distribusinya tidak lengkap. Hal ini terlihat pada data berikut.

<i>me'e</i>	[<i>meʔe</i>]	'hitam'
<i>ro'o</i>	[<i>roʔo</i>]	'daun'
<i>ri'i</i>	[<i>riʔi</i>]	'tiang'
<i>ra'a</i>	[<i>raʔa</i>]	'darah'

2.1.2.3 Distribusi Bunyi Semikontoid

Bunyi semikontoid [w] dan semikontoid [y] ditemukan di awal dan di tengah kata dasar. dengan demikian kedua bunyi semikontoid ini berdistribusi taklengkap. Hal ini terbukti dengan data berikut.

(1) Distribusi Bunyi Semikontoid [w]

<i>waru</i>	[<i>waru</i>]	'delapan'
<i>woha</i>	[<i>woha</i>]	'setengah'

<i>sariwu</i>	[<i>sariwu</i>]	'seribu'
<i>ciwi</i>	[<i>ciwi</i>]	'sembilan'
(2) Distribusi Bunyi Semikontoid [y]		
<i>yo</i>	[<i>yo</i>]	'ya'
<i>riyu</i>	[<i>riyu</i>]	'gila'
<i>kabaya</i>	[<i>kabaya</i>]	'kebaya'
<i>mpoya</i>	[<i>mpoya</i>]	'tadi'

Dengan pembahasan 2.1.2 di atas dapat diketahui bahwa bahasa Sangiang memiliki 28 bunyi, yang meliputi sembilan bunyi vokoid, yaitu [i, I, l, e, E, a, u, U, o, ɔ]; tujuh belas bunyi kontoid yaitu: [p, b, m, n, ŋ, t, d, c, j, k, g, l, r, s, h, f]; dan dua bunyi semikontoid, yaitu [w dan y].

Kesembilan bunyi vokoid itu, lima bunyi vokoid memiliki distribusi lengkap, yaitu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata dasar. Pada umumnya bunyi kontoid menempati posisi awal dan tengah kata dasar, kecuali bunyi kontoid [ʔ] ditemukan pada posisi tengah saja. Bunyi kontoid belum ada ditemukan pada posisi akhir kata dasar (karena bahasa Sangiang bersifat vokalis). Bunyi semikontoid sama dengan bunyi kontoid umumnya hanya menduduki posisi awal dan tengah kata dasar.

2.2 Fonemik

Tugas fonemik lebih khusus daripada tugas fonetik. Fonemik bertugas menentukan bunyi-bunyi bahasa suatu bahasa tanpa menghiraukan sifatnya apakah distingtif atau tidak. Fonemik bertugas menentukan bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi membedakan arti kata saja (bunyi-bunyi yang distingtif). dengan perkataan lain, fonemik hanya bertugas menentukan fonem-fonem suatu bahasa. pengertian fonemik sama dengan pengertian fonologi, menurut Verhaar, yaitu bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi suatu bahasa tertentu berdasarkan fungsinya untuk membedakan leksikal dalam bahasa tersebut (1988:36).

2.2.1 Fonem

Fonem adalah bunyi bahasa yang berfungsi membedakan arti kata atau bunyi bahasa yang bersifat distingtif. Fonem-fonem suatu bahasa dicari diantara bunyi-bunyi bahasa yang dimiliki oleh bahasa yang bersangkutan. Di dalam menentukan fonem-fonem suatu bahasa dapat dipakai pernyataan berikut ini sebagai hipotesis kerja.

- (1) Dua bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berada dalam pasangan minimal, maka kedua bunyi bahasa tersebut merupakan fonem sendiri-sendiri.
- (2) Dua bunyi bahasa yang secara fonetis mirip, apabila berada dalam pasangan mirip, maka kedua bunyi bahasa tersebut merupakan fonem sendiri-sendiri.
- (3) Dua bunyi yang secara fonetis, yang terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam suatu fonem.
- (4) Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip yang bervariasi bebas (Bandingkan dengan Samsuri, 1982:130--133).

Pasangan minimal adalah sepasang kata dasar yang berbeda artinya, jumlah dan urutan bunyi pembentuknya sama, dan di dalamnya ditemukan dua bunyi berbeda. Misalnya, pasangan *garo* [garo] 'garuk' -- raro [raro] 'raba'

Pasangan mirip adalah sepasang kata dasar yang berbeda artinya, jumlah dan urutan bunyi pembentuknya sama, dan di dalamnya ditemukan dua bunyi berbeda. Misalnya, pasangan *rido* [rido] 'menantu' -*rima* [rima] 'tangan'.

Dua bunyi dikatakan berada dalam distribusi yang komplementer kalau keduanya tidak pernah bertukar tempat. tempat bunyi yang satu tidak pernah diduduki oleh bunyi yang lain. Misalnya, bunyi vokal [E] selalu diapit oleh bunyi konsonan, sedangkan bunyi vokal [e] tidak pernah diapit oleh bunyi konsonan. dengan demikian bunyi vokal [E] dan [e] berada di dalam distribusi yang komplementer.

Bunyi-bunyi bahasa dikatakan bervariasi bebas jika bunyi-bunyi tersebut dapat saling menggantikan secara bebas di dalam kata

dasar. Bunyi-bunyi yang saling menggantikan tersebut tidak menyebabkan perubahan arti kata dasar bersangkutan.

Bunyi-bunyi bahasa yang disebut secara fonetis mirip ialah (1) bunyi-bunyi yang alat ucapnya sama dan lafalnya mirip, misalnya [p] dan [b], (2) bunyi-bunyi yang alat ucapnya sama, tetapi lafalnya berbeda, misalnya [p] dan [m], (3) bunyi-bunyi yang alat ucapnya berdekatan dan lafalnya mirip, misalnya [d] dan [j], dan (4) bunyi-bunyi yang alat ucapnya berjauhan, tetapi lafalnya mirip, misalnya [n] dan [m].

2.2.1.1 Fonem Vokal

Bunyi vokal ditemukan sebanyak sembilan buah, yaitu [i], [I], [e], [E], [a], [u], [U], [o], dan [ɔ]. Di antara sembilan buah bunyi vokal ini hanya lima buah yang terbukti menjadi fonem, yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, dan /o/. Pembuktiannya dapat dilihat pada analisis berikut.

Bunyi vokal [i] secara fonetis mirip dengan [I]. Vokal [i] selalu ditemukan pada suku terbuka, sedangkan vokal [I] selalu pada suku tertutup. Keduanya tidak pernah saling bertukar tempat dan ini berarti bahwa distribusinya komplementer. Dengan demikian, kedua vokal itu merupakan satu fonem dan yang diangkat menjadi fonem ialah [i] karena lebih umum dan lebih banyak digunakan, sedangkan [I] menjadi alofonnya. Hal ini terlihat pada contoh berikut.

<i>deri</i>	[<i>deri</i>]	'dekat'
<i>rahi</i>	[<i>rahi</i>]	'suami'
<i>kinggi</i>	[<i>kɪŋgi</i>]	'kelingking'
<i>sinci</i>	[<i>sɪŋci</i>]	'cincin'

Bunyi vokal [u] dan [U] adalah bunyi yang secara fonetis mirip. Vokal [u] selalu berada dalam suku kata terbuka, sedangkan vokal [U] selalu berada dalam suku tertutup. Ini berarti bahwa kedua vokal itu berada di dalam distribusi yang komplementer. Oleh karena itu, keduanya merupakan satu fonem. Yang diangkat menjadi fonem ialah [u] karena bunyi ini terbanyak ditemukan dan alofonnya [U]. Buktinya diberikan di bawah ini.

<i>apu</i>	[<i>apu</i>]	'awan'
<i>wura</i>	[<i>wura</i>]	'bulan'
<i>sarunde</i>	[<i>sarUnde</i>]	'sebagian'
<i>runggi</i>	[<i>rUngi</i>]	'dorong'

Bunyi vokal [e] dan [E] termasuk dua bunyi yang secara fonetis mirip. Vokal [e] selalu ditemukan pada suku terbuka, sedangkan vokal [E] selalu pada suku tertutup. Keduanya tidak pernah saling bertukar tempat dan ini berarti bahwa distribusinya komplementer. Dengan demikian, kedua vokal ini merupakan satu fonem dan yang diangkat menjadi fonem ialah [e] karena lebih umum dan lebih banyak digunakan sedangkan [E] menjadi alofonnya. Buktinya terlihat di bawah ini

<i>keto</i>	[<i>keto</i>]	'ekor'
<i>ngemo</i>	[<i>nemo</i>]	'terbang'
<i>tembe</i>	[<i>tEmbe</i>]	'sarung'
<i>kalende</i>	[<i>kalEnde</i>]	'semangka'

Bunyi [o] dan [ɔ] adalah dua bunyi yang secara fonetis mirip. Keduanya tidak bertukar tempat sehingga disebut berdistribusi komplementer. Tempat bunyi yang tidak pernah diduduki oleh bunyi yang satunya lagi. Misalnya, bunyi [ɔ] selalu diapit oleh bunyi konsonan, oleh karena itu, keduanya merupakan fonem yang sama. Jadi yang dijadikan fonem ialah [o], sedangkan [ɔ] merupakan alofon. Alasannya dipikihnya [o] sebagai lambang fonem ialah karena lebih umum daripada [ɔ]. Buktinya diberikan di bawah ini.

<i>loki</i>	[<i>loki</i>]	'pantat'
<i>beco</i>	[<i>beco</i>]	'keramas'
<i>honggo</i>	[<i>hɔŋgo</i>]	'rambut'
<i>kontu</i>	[<i>kɔntu</i>]	'punggung'

Bunyi vokal [e] dan [a] secara fonetis mirip. Keduanya berada dalam pasangan minimal [*beco*] 'keramas'--*baca* [*baca*] 'baca'. Oleh karena itu, keduanya merupakan fonem sendiri-sendiri dengan lambang masing-masing [e] dan [a]. Keduanya fonem vokal ini dibuktikan pula oleh pasangan minimal berikut.

<i>peke</i>	[<i>peke</i>]	'tulang'	-	<i>pake</i>	[<i>pake</i>]	'mata kaki'
-------------	-----------------	----------	---	-------------	-----------------	-------------

ede [ede] 'itu' -*ade* [ade] 'hati'

Bunyi vokal mirip secara fonetis dengan vokal [o]. Keduanya ditemukan di dalam pasangan minimal *tolu* [tolu]

'tiga'-*tolo* [tolo] 'sawah'. Oleh karena itu, kedua bunyi vokal ini merupakan fonem sendiri-sendiri dan dilambangkan dengan /u/ dan /o/.

Bunyi vokal [i] secara fonetis mirip dengan vokal [e]. Keduanya merupakan fonem sendiri-sendiri karena terbukti berada dalam pasangan minimal *eli* [eli] 'letus'-*ele* [ele] 'timur'.

Dengan menggunakan premis pasangan minimal, bervariasi bebas dan distribusi komplementer berhasil ditentukan lima fonem vokal. Kelima fonem vokal tersebut ialah [i] dengan alofon [I], [e] dengan alofon [E], [a] tanpa alofon, [u] dengan alofon [U] dan [o] dengan alofon [O].

2.2.1.2 Fonem Konsonan

Di depan telah ditemukan tujuh belas bunyi konsonan. Semuanya dapat dibuktikan sebagai fonem dengan memakai premis pasangan minimal dan pasangan mirip. Sesuai dengan data yang ada, ditemukan kesulitan dalam menentukan pasangan minimal dengan bunyi yang secara fonetis mirip. Dengan adanya kesulitan itu bunyi-bunyi konsonan dibuktikan dengan sebagai ciri pembeda. Lihat pada data di bawah ini.

- (1) bunyi [b] berkontra dengan [w]. Keduanya merupakan dua fonem yang berbeda karena berfungsi membedakan arti kata. Hal ini dibuktikan dengan pasangan minimal *bura* [bura] 'putih' *wura* [wura] 'bulan'. Lambang fonem tersebut, yaitu /b/ dan /w/.
- (2) Bunyi [p] berkontra dengan [w]. Keduanya merupakan dua fonem yang berbeda karena dapat membedakan arti kata. Hal ini dibuktikan dengan pasangan minimal *pana* [pana] 'panas', *wana* [wana] 'kanan' dan *pari* [pari] 'padi' *wari* [wari] 'balik'. Lambang fonem tersebut, yaitu /p/ dan /w/.
- (3) Bunyi [d] berkontra dengan [r]. Keduanya ditemukan dalam pasangan minimal *do'o* [do'o] 'jauh' *ro'o* [ro'o] 'daun' dan

- difa [difa] dipan' rifa [rifa] 'lipan'. Oleh karena itu, kedua bunyi ini merupakan fonem sendiri-sendiri dengan lambang masing-masing /d/ dan /r/.
- (4) Bunyi [t] berkontras dengan [r]. Keduanya merupakan dua fonem yang berbeda karena berfungsi membedakan arti kata. Hal ini dibuktikan dengan pasangan minimal moti [moti] 'laut' mori [mori] 'hidup'. Lambang fonem tersebut, yaitu [t] dan [r].
 - (5) Bunyi [m] berkontras dengan [n]. Keduanya ditemukan di dalam pasangan minimal maru [maru] 'tidur' naru [naru] 'tinggi'. dengan demikian, kedua bunyi konsonan ini terbukti sebagai dua fonem yang berada dengan lambang masing-masing /m/ dan /n/.
 - (6) Bunyi [c] berkontras dengan [s]. Keduanya berada dalam pasangan minimal ciwi [ciwi] 'sembilan' -siwi [siwi] 'bibir'. Oleh karena itu, kedua bunyi ini terbukti sebagai dua fonem yang berbeda dengan lambang /c/ dan /s/.
 - (7) Bunyi [l] berkontras dengan [h]. Keduanya ditemukan dalam pasangan minimal lera [lera] 'lidah' hera [hera] 'sembuh'. Oleh karena itu, kedua bunyi ini merupakan dua fonem sendiri-sendiri dengan lambang masing-masing /l/ dan /h/.
 - (8) Bunyi [d] berkontras dengan [k]. Keduanya ditemukan dalam pasangan minimal ade [ade] 'dada'-ake [ake] 'ini'. Oleh karena itu, kedua bunyi ini merupakan fonem sendiri-sendiri dengan lambang /d/ dan /k/.
 - (9) Bunyi [g] berkontras dengan [r]. Keduanya ditemukan dalam pasangan minimal garo [garo] 'garut'- raro [raro] 'raba', dengan demikian kedua bunyi ini merupakan dua fonem yang berbeda dengan lambang masing-masing /g/ dan /r/.
 - (10) Bunyi [j] berkontras dengan [s]. Keduanya ditemukan dalam pasangan minimal jala [jala] 'kuda' - sala [sala] 'salah'. Dengan demikian, kedua bunyi ini merupakan dua fonem yang berbeda dengan lambang masing-masing /j/ dan /s/.
 - (11) Bunyi [n] berkontras dengan [f]. Keduanya ditemukan dalam pasangan minimal angi [ani] 'dingin' --afi [afi] 'api'. dengan

demikian, keduanya merupakan fonem sendiri-sendiri yang dilambangkan dengan /n/ dan /f/.

- (12) Bunyi [ʔ] berkontras dengan [n]. Keduanya ditemukan dalam pasangan minimal *paʔa* [paʔa] 'pahat' - *pana* [pana] 'panas'. Oleh karena itu, kedua bunyi ini terbukti sebagai fonem yang berbeda dengan lambang masing-masing /n/ dan /ʔ/. Berdasarkan analisis di atas, terbukti bahwa BS memiliki tujuh belas buah fonem konsonan, yaitu /b, p, m, d, t, s, n, r, l, j, c, g, k, f, h, n, ʔ/.

2.2.1.3 Fonem Semikonsonan

Semikonsonan adalah bunyi bahasa yang mempunyai ciri konsonan maupun vokal, mempunyai geseran dan tidak muncul sebagai inti suku kata (lihat Kridalaksana, 1982:151). Di samping istilah semikonsonan digunakan konsonan mumi atau vokal mumi. Dalam tulisan ini digunakan istilah semikonsonan.

Kualitas semikonsonan tidak hanya ditentukan oleh titik artikulasi, tapi juga oleh bangun mulut ketika menghasilkan vokoid [i] dan [u]. Akan tetapi, alur yang terjadi terlalu sempit untuk menghasilkan vokal sejati sehingga hasilnya justru dekat ke konsonan /y/ dan /w/.

Dalam BS ditemukan dua buah fonem semikonsonan, yaitu /y/ dan /w/. Kedua bunyi ini termasuk dua fonem yang berbeda karena berfungsi membedakan arti kata atau bersifat distingtif. Hal ini terbukti pada pasangan minimal *mpoya* [mpoya] 'tadi' - *mposa* [mposa] 'tidak demikian'.

Bunyi semikonsonan [w] dapat pula dibuktikan sebagai fonem dengan memasangkannya dengan fonem /b/. Pasangan dua bunyi ini ditemukan dalam pasangan minimal *wura* [wura] 'bulan' - *bura* [bura] 'putih'. Pada pasangan minimal ini terlihat bahwa bunyi [w] dan [b] berfungsi membedakan arti. dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa kedua bunyi ini merupakan fonem sendiri-sendiri dengan lambang masing-masing /w/ dan /b/.

2.2.2 Pola Suku Kata

Bunyi vokal lebih nyaring daripada bunyi konsonan dan semikonsonan. Oleh karena itu, bunyi vokal merupakan puncak suku, hanya ada satu puncak suku yang dinyatakan oleh satu vokal (V). Adapun lembah suku di dalam suku kata jumlahnya bisa satu bisa juga lebih dinyatakan oleh bunyi konsonan (K) dan semikonsonan (1/2 K). Jadi, pada satu pola suku terlihat satu singkatan V, dengan dipakainya istilah semikonsonan (1/2 K) tidak akan terlihat dua huruf V pada satu pola suku kata. Akan tetapi kalau istilah semivokal (1/2 V) yang dipakai, pada satu pola suku kata terlihat dua V dan ini dapat menimbulkan keraguan. Bandingkan suku wan [wan] dipolakan menjadi 1/2 KVK dengan dipolakan menjadi VVK. Pola pertama tidak diragukan lagi, yaitu merupakan satu suku kata karena di dalamnya terlihat satu V, sedangkan pola kedua secara sepintas dikira dua suku kata karena di dalamnya terlihat dua V. Untuk menghindari hal ini, kami menggunakan istilah semikonsonan.

Bahasa Sangiang termasuk bahasa yang memiliki pola suku kaa yang sederhana. Pola suku kata BS pada dasarnya dapat digolongkan atas beberapa bagian berikut.

(1) Pola V adalah pola sukukata BS yang hanya terdiri atas satu fonem vokal, baik yang terdapat pada suku kata pertama maupun pada suku kata berikutnya.

i-----	<i>i-ca</i>	[ica]	'satu'
	<i>i-ni</i>	[ini]	'enam'
	<i>i-lu</i>	[ilu]	'hidung'
	<i>i-na</i>	[ina]	'ibu'
a----	<i>a-pu</i>	[ipu]	'awan'
	<i>a-ke</i>	[ake]	'ini'
	<i>a-ma</i>	[ama]	'ayah'
	<i>a-ri</i>	[ari]	'adik'
u-----	<i>u-ra</i>	[ura]	'hujan'
	<i>u-pa</i>	[upa]	'empat'

	<i>u-ma</i>	[<i>uma</i>]	'rumah'
	<i>u-ta</i>	[<i>uta</i>]	'ikan'
o----	<i>o-ri</i>	[<i>ori</i>]	'paman'
	<i>o-re</i>	[<i>ore</i>]	'banyak'
	<i>o-to</i>	[<i>oto</i>]	'mobil'
	<i>o-ha</i>	[<i>oha</i>]	'nasi'
e----	<i>e-de</i>	[<i>ede</i>]	'itu'
	<i>e-le</i>	[<i>ele</i>]	'timur'
	<i>e-li</i>	[<i>eli</i>]	'letus'
	<i>bo-e</i>	[<i>boe</i>]	'pukul'

(2) Pola KV adalah pola suku kata yang terdiri atas deretan fonem konsonan dan vokal.

<i>to-lo</i>	[<i>tolo</i>]	'sawah'
<i>do-ro</i>	[<i>doro</i>]	'gunung'
<i>bu-si</i>	[<i>busi</i>]	'dingin'
<i>ma-ci</i>	[<i>maci</i>]	'manis'

(3) Pola KKV adalah pola suku kata yang struktur fonemiknya konsonan, dan vokal.

<i>ngga-ra</i>	[<i>ngara</i>]	'ladang'
<i>mbo-to</i>	[<i>mboto</i>]	'banyak'
<i>mon-ca</i>	[<i>monca</i>]	'kuning'
<i>ge-ndi</i>	[<i>gendi</i>]	'alis'

(4) Pola 1/2 KV adalah suku kata yang struktur fonemiknya terdiri atas fonem semikonsonan dan semivokal.

<i>wu-ba</i>	[<i>wuba</i>]	'hutan'
<i>wu-ra</i>	[<i>wura</i>]	'bulan'
<i>wa-yu</i>	[<i>wayu</i>]	'wayang'
<i>ci-wi</i>	[<i>ciwi</i>]	'sembilan'

Dalam BS fonem tidak pernah terdapat pada penutup suku kata. Pola persukuan yang terdapat pada suku kata tergolong sangat sederhana bila dibandingkan dengan pola suku kata bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, BS tergolong bahasa yang vokalis.

2.2.3 Gugus Konsonan

Gugus konsonan adalah deretan dua buah konsonan atau lebih yang berada dalam suku kata yang sama. Konsonan yang membentuk gugus konsonan itu tergolong konsonan yang homorgan. Misalnya dalam kata *nggana* [*ngana*] 'lahir' terdiri atas dua suku kata, yaitu /*ngal*/ dan /*nal*/, deretan dua konsonan /*ng/* dalam suku kata /*nga*/ merupakan gugus konsonan. Akan tetapi, urutan konsonan /*mp/* dalam kata *simpan* (bahasa Indonesia) bukanlah gugus konsonan. Hal ini disebabkan oleh /*m/* dan /*p/* yang berurutan tersebut berada dalam suku kata kedua /*pan/*. Data yang terkumpul dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap urutan konsonan yang homorgan selalu berstatus sebagai gugus konsonan.

Dari urutan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua deretan konsonan berstatus sebagai gugus konsonan. Berdasarkan hasil analisis, BS memiliki gugus konsonan seperti terurai di bawah ini.

(a) / <i>mb/</i> ---	<i>temba</i>	[<i>temba</i>]	'sumur'
	<i>omba</i>	[<i>omba</i>]	'kemaluan wanita'
	<i>tembe</i>	[<i>tembe</i>]	'sarung'
	<i>mbe'e</i>	[<i>mbe?e</i>]	'kambing'
(b) / <i>mp/</i> ---	<i>lampa</i>	[<i>lampa</i>]	'jala'
	<i>kahampa</i>	[<i>kahampa</i>]	'batas'
	<i>sampadi</i>	[<i>sampadi</i>]	'sumsum'
	<i>jarimpi</i>	[<i>jarimpi</i>]	'gedek'
(c) / <i>ng/</i> ---	<i>nggaro</i>	[<i>ngaro</i>]	'ladang'
	<i>kengge</i>	[<i>kenge</i>]	'pantai'
	<i>nggomi</i>	[<i>gonmi</i>]	'kamu'
	<i>honggo</i>	[<i>hongo</i>]	'rambut'
(d) / <i>nt/</i> ----	<i>tinta</i>	[<i>tinta</i>]	'lintah'
	<i>ntara</i>	[<i>ntara</i>]	'bintang'
	<i>kontu</i>	[<i>kontu</i>]	'punggung'
	<i>kanti</i>	[<i>kanti</i>]	'ketela rambat'
(e) / <i>nd/</i> ---	<i>ndai</i>	[<i>ndai</i>]	'kami'
	<i>kondo</i>	[<i>kondo</i>]	'kalung'
	<i>sanda</i>	[<i>sanda</i>]	'sandal'

	<i>pondo</i>	[<i>pondo</i>]	'labu'
	<i>ndolo</i>	[<i>ndolo</i>]	'alang-alang'
(f) /nc/	<i>monca</i>	[<i>monca</i>]	'kalung'
	<i>samonca</i>	[<i>samonca</i>]	'oranye'
	<i>sancaka</i>	[<i>sancaka</i>]	'serambi'
	<i>panca</i>	[<i>panca</i>]	'pepaya'
(g) /nk/	<i>mongko</i>	[<i>monko</i>]	'kadal'
	<i>ongkona</i>	[<i>onkona</i>]	'ongkosnya'
	<i>tingka</i>	[<i>tinka</i>]	'tingkat'
	<i>songko</i>	[<i>sonko</i>]	'topi'

Berdasarkan analisis di atas penelitian ini berhasil menemukan 28 bunyi BS. Kedua puluh delapan bunyi tersebut terdiri atas sembilan bunyi vokal [i, I, e, E, u, U, o, ɔ, a] tujuh belas bunyi kontoid, yaitu [p, b, m, n, ŋ, g, t, d, c, j, k, l, r, s, h, f, ?], dan dua buah semikontoid, yaitu [w, y].

Kesembilan bunyi kontoid itu tidak dapat berdistribusi yang lengkap, hanya lima dari sembilan bunyi itu yang dapat berdistribusi lengkap, artinya lima bunyi itu dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Kelima bunyi vokoid tersebut [i, e, u, o, a]. Empat bunyi vokoid memiliki distribusi tak lengkap, yaitu [I, E, U, ɔ]. Pada umumnya semua bunyi kontoid dapat menempati posisi awal dan tengah, kecuali bunyi kontoid [?]. Bunyi kontoid [?] hanya ditemukan pada posisi tengah saja. Bunyi kontoid belum ada ditemukan pada posisi akhir kata (karena BS bersifat vokalis). Bunyi semikontoid sama halnya dengan bunyi kontoid umumnya hanya menduduki posisi awal dan tengah.

Di antara sembilan bunyi vokoid yang ada dalam BS hanya lima yang dapat dibuktikan sebagai fonem. kelima fonem tersebut adalah /i/ dengan alofon [I], /e/ dengan alofon [E], /u/ dengan alofon [U] /o/ dengan alofon [ɔ], dan /a/ yang tidak memiliki alofon. Di antara tujuh belas bunyi kontoid semuanya terbukti sebagai fonem.

Pola suku kata dalam BS tergolong sangat sederhana karena hanya memiliki pola persukuan sebanyak empat pola suku kata, yaitu pola [V], [VK], [KVK], dan [1/2 KV]. Sejujurnya gugus konsonan ditemukan dalam BS, yaitu /mb, mp, nt, nd, nc, ng, nk/.

3. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan seperti berikut. Bahasa Sangiang tetap digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari oleh penuturnya dalam mengadakan interaksi sosial dengan anggota masyarakat Sangiang. Di samping itu, bahasa Sangiang masih tetap digunakan dalam penyelenggaraan upacara adat maupun keagamaan, serta dalam pertunjukan seni tradisional Sangiang.

Bahasa Sangiang termasuk bahasa vokalis, karena tidak dijumpai adanya bunyi kontoid di akhir kata. Dari hasil analisis bahasa Sangiang memiliki dua puluh delapan (28) bunyi. Kedua puluh delapan bunyi tersebut terdiri atas: (a) tujuh belas bunyi kontoid, yaitu /p,b,m,k,g,d,t,s,j,c,r,l, f,h,n,n, ?/, dua buah bunyi semikontoid, /w,y/, dan sembilan bunyi vokoid, yaitu /a,i,u,e,o, I, U,E,O, ɔ/. dari dua puluh delapan bunyi ini hanya dua puluh empat yang berstatus sebagai fonem, yaitu /p,b,m,k,g,d,t,s,j,c,r,l,f,h,n,ɳ,?, i,u,e,o,a/.

bahasa Sangiang hanya memiliki pola /V/, /KV/, /KVK/, dan 1/2 KV/, dengan demikian bahasa Sangiang termasuk bahasa yang berpla sangat sederhana. Sejumlah gugus konsonan berhasil ditemukan dalam bahasa Sangiang, yaitu /mb,mp,nt,nd,nc,ng,nk/.

Daftar Pustaka

- Kridalaksana, harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Lapoliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi I: Fonetik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marsono. 1989. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama dan Kedua*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

PARWA UTTARAKANDA ANALISIS STRUKTUR

I Made Sudiarga

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan penyelamat dan gudang penyimpan karya sastra Jawa Kuna. Semula naskah-naskah itu tidak hanya dibaca dan dipelajari, tetapi kemudian juga ditiru dikembangkan. Gubahan yang baru itu ditulis dengan bahasa Jawa Kuna dengan tetap setia mengikuti kaidah-kaidah yang khas dan masuknya unsur khas Bali sedikit sekali, sehingga sukar membedakan dengan karya-karya yang ditulis di Jawa. Kegiatan membaca, mempelajari, dan mengembangkan sastra Jawa Kuna masih berlangsung sampai sekarang. berkat kegiatan ini kita masih memiliki hasil karya sastra Jawa Kuna. Kepada Bali kita berhutang budi karena sastra Jawa Kuna diselamatkan sampai hari ini (Zoetmulder, 1983: 24--27).

Uttarakanda merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuna yang dapat diselamatkan. Karya sastra ini digubah oleh Bhagawan Balmiki. Hal ini dapat diketahui berdasarkan kenyataan yang terdapat pada *sargah* pertama sebagai berikut, *ri tlasing Ramayana cinaritaken de Bhagawan Balmiki, tumuhuy sirangiket wekasning Ramayana inaranan Uttarakanda* 'setelah selesai Ramayana diceritakan oleh Bhagawan Balmiki, lalu beliau meneruskan mengarang cerita Ramayana bagian terakhir yang disebut Uttarakanda'. Karya sastra Uttarakanda ini digubah ke dalam bahasa Jawa Kuna pada masa pemerintahan Raja Dharmawangsa, ketika berlangsungnya usaha mengalihkan karya yang terkandung dalam batin Byasa ke dalam bahasa Jawa (*mangjawaken Byasamata*). Setelah memuji Balmiki, pengarang Ramayana memberi hormat juga kepada sang Raja Dharmawangsa, yang berkat watak kepahlawanannya serta kekuatannya menguasai dunia

dan mengaduknya membuat air *amrta* keluar dan menggenangi wilayahnya, bagaikan pancuran yang mengalir terus-menerus. Berdasarkan informasi dari sargah pertama *Uttarakanda* dapat diketahui bahwa Raja Dharmawangsa di samping menjadi pelindung pengarang *Uttarakanda*, ia juga ikut menggubah cerita itu. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut, *Sri maharaja samangkana gengni kamahatmianira, sira ta sri Dharmawangsa Teguh Anantawikrama ngaranira, milwa manggalia sarana srayaning masangkatha Ramayana caritha* 'Sri maharaja yang demikian besar kemuliaannya, beliau bergelar Sri Dharmawangsa teguh Ananta Wikrama, beliau menjadi pelindung utama dan ikut menggubah cerita Ramayana (dalam bahasa Jawa Kuna)'.

Uttarakanda sebagai salah satu cipta sastra Jawa kuna digubah dalam bentuk parwa. *Uttarakanda* mempunyai suatu ciri khas yang tidak terdapat dalam parwa-parwa lainnya, yaitu cara parwa itu dibagi. Parwa itu terdiri atas bab-bab singkat dan pada akhir setiap bab dinyatakan dalam bahasa Sansekerta sebuah nama atau judul yang menunjukkan isi dan nomor urutnya. Dalam hal ini *Uttarakanda* mengikuti contoh naskah-naskah India, seperti: *Iti Ramayana Uttarakanda Balmiki wakyam tripancasas sargah*. Demikianlah Ramayana, bagian *Uttarakanda*, bab ke-53, yang disebut uraian Balmiki'.

Uttarakanda dalam perjalanannya yang berabad-abad telah disalin-salin sehingga dapat bertahan menghadapi segala marabahaya. Masing-masing teks salinan itu mempunyai riwayat yang panjang sebelum sampai pada kita dan tidak tertutup kemungkinan telah mengalami perubahan yang terjadi dalam proses penurunannya.

Naskah *Uttarakanda* ditulis di atas daun rontal dengan menggunakan huruf Bali. Naskahnya didokumentasikan di berbagai tempat, seperti Gedong Kirya Singaraja, Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali di Denpasar, dan di rumah penduduk sebagai koleksi pribadi. Naskahnya tetap dipelihara karena merupakan warisan budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya

yang luhur. Akan tetapi memelihara dan menyimpan naskah saja belumlah cukup. Naskah itu harus diselidiki dan diinventarisasi, baik identitas dan bentuk maupun isinya sehingga generasi sekarang dan generasi mendatang dapat mengetahui dan memahami segala aspek kebudayaan leluhurnya.

Perhatian dan penghargaan masyarakat Bali terhadap naskah sastra Jawa Kuna begitu tinggi, hal ini terbukti dengan adanya kegiatan penyalinan, penciptaan, dan penyimpanan naskah-naskahnya. Naskah *Uttarakanda* seperti telah disebutkan di atas, harus diselamatkan dan dilestarikan sebelum rusak sama sekali. penyelamatan itu tidak hanya dengan menyimpannya di museum atau perpustakaan agar tetap baik dan awet tetapi yang lebih penting lagi ialah dengan cara menelaahnya dari berbagai aspek.

Penelitian terhadap *Parwa Uttarakanda* telah dilakukan antara lain oleh (a) Zoetmulder (1958), dalam penelitian itu beliau mendokunetasikan fragmen-fragmen *Parwa Uttarakanda* dengan mentransliterasi naskah koleksi Gedong Kirtya Singaraja dan menerbitkan dalam *Sekar Sumawur I*. Pada tahun 1983 beliau melanjutkan penelitiannya dengan meringkas isi *Parwa Uttarakanda* dan menerbitkannya dalam *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*, (b) Poerbatjaraka (1957:7--8) menghimpun fragmen-fragmen *Parwa Uttarakanda* dalam *Kepustakaan Jawa*. Lebih jauh beliau menyatakan bahwa *Parwa Uttarakanda* merupakan karya sastra *Jawa Kuna* dalam bentuk *gancaran* atau prosa yang diperkaya oleh kosa kata bahasa Sansekerta. Penelitian yang kami lakukan ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian kedua ahli di atas hanya menyunting fragmen-fragmen dan meringkas isi cerita *Parwa Uttarakanda*, sedangkan penelitian kami ini memerikan unsur-unsur yang membangun karya sastra *Parwa Uttarakanda* secara struktural.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka penelitian terhadap *Parwa Uttarakanda* dalam waktu yang mendesak perlu dilakukan. Masalah yang muncul pada penelitian

ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan bagaimanakah tema, penokohan, Alur, dan latar *Parwa Uttarakanda*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan itu saling berkaitan.

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian terhadap *Parwa Uttarakanda* dan penyebarluasan hasil penelitian ini untuk konsumsi para sastrawan, penikmat sastra, dan kritikus (Indonnesia dan daerah). Melalui penelitian ini, para sastrawan dapat lebih meningkatkan wawasan para penikmat dapat mengetahui arti pentingnya karya sastra. Pada gilirannya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penulisan buku teori sastra daerah. *Parwa Uttarakanda* merupakan kekayaan budaya bangsa yang perlu dilestarikan karena dapat menjadi sumber untuk pengembangan bahasa dan sastra Indonesia. Untuk itulah perlu dilakukan usaha inventarisasi dan penelitian terhadap *Parwa Uttarakanda*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini berusaha memahami struktur *Parwa Uttarakanda* dengan jalan menganalisis unsur-unsurnya secara struktural. Pemerian unsur *Parwa Uttarakanda* mencakup tema, penokohan, alur, dan latar. Pembahasan ini diharapkan memperoleh informasi yang bulat dan utuh mengenai *Parwa Uttarakanda*. Hasil seluruh pembahasan tersebut dirangkai dalam suatu simpulan yang diharapkan dapat memberikan jawaban bagi permasalahan penelitian.

1.4 Landasan Teori

Analisis struktural adalah tugas utama dari penelitian sastra (Dreden, dalam Teeuw, 1983:61) sebab karya sastra sebagai "dunia dalam kata" mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Intrinsik yang hanya dapat digali dari

karya itu sendiri. kaitan dengan itulah, penelitian ini memilih teori struktural sebagai pijakan. Teori struktural yang diambil adalah teori struktural yang dikemukakan oleh Fokkema bersama Kunne Ibsch.

Teori struktural digunakan untuk meneliti unsur-unsur yang terdapat dalam *Parwa Uttarakanda*. Menurut teori ini, karya sastra adalah sebuah totalitas. Totalitas itu dibangun oleh hubungan-hubungan yang ada antara unsur-unsurnya. Struktural yang ada di balik kenyataan empiris lebih penting daripada struktur permukaannya sebab yang terlihat atau terdengar itu hanyalah merupakan hasil atau bukti adanya struktur. Analisis ditekankan pada struktur yang sinkronis, bukan pada struktur diakronis. Metode pendekatannya haruslah metode pendekatan yang anti kausal sebab bukan perubahan bentuk itu lebih penting daripada hukum sebab-akibat (Fokkema dan Kunne Ibsch, 1977:20, dalam Damono, 1978:38).

Penelitian ini berusaha memerikan struktur cerita rekaan *Parwa Uttarakanda* dengan jalan menganalisis unsur struktur tema, penokohan, alur, dan latar. Unsur-unsur ini adalah bagian dari sebuah bangunan struktur yang tidak bermakna apabila berdiri sendiri. Unsur ini dapat bermakna apabila dilihat sebagai bagian yang tidak terlepas dari unsur-unsur yang lain di dalam struktur rekaan itu. Untuk menghindari uraian yang menyimpang dari pokok permasalahan, terlebih dahulu diberikan pengertian tema dan penokohan dalam hubungannya dengan uraian selanjutnya.

1.4.1 Tema

Tema merupakan sesuatu yang penting dalam suatu cerita karena tema merupakan inti cerita yang mendasari suatu cerita. Bertolak dari inti cerita, pengarang akan mengembangkan cerita menjadi suatu bentuk yang lebih luas.

Dalam penelitian ini diterapkan pengertian tema yang dikemukakan oleh Brooks (dalam Tarigan, 1981:90) bahwa tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun

dasar atau ide utama karya sastra. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Sudjiman, 1984:74, bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama karya sastra. Tema memberikan fokus, kesatuan, pengaruh dan "titil" kepada cerita (Pradopo, 1976:24). dari bermacam-macam batasan tema yang diberikan oleh para ahli di atas dapat ditarik suatu simpulan bahwa tema adalah "inti cerita" yang berwujud gagasan, ide, atau pikiran. Inti cerita dapat ditemukan dengan mengabstrasikan seluruh cerita karena seluruh cerita itu sebenarnya berpijak pada suatu ide dasar.

1.4.2 Alur

Alur merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu karya sastra lainnya di samping tema, penokohan, latar, dan unsur lainnya. Dalam suatu karya sastra, hal yang disebut alur tidak sama dengan apa yang dikenal oleh orang awam sebagai cerita. Dalam penelitian ini diterapkan pengertian alur yang dikemukakan oleh Forster (dalam Pradopo et. al, 1988:62), yaitu bahwa sebuah cerita merupakan suatu paparan peristiwa yang diatur menurut tahapan waktu. Alur di pihak lain juga merupakan paparan peristiwa, tetapi tekanan jatuh pada hubungan sebab akibat.

Rangkaian pola alur suatu cerita pada kenyataannya menampilkan susunan pola yang terdiri dari lima bagian (Lubis, 1981: 17):

- (a) *Situation*: pengerang mulai melukiskan suatu keadaan;
- (b) *Genarating: Circumstances*: peristiwa mulai bergerak;
- (c) *Rising Action*: keadaan mulai memuncak;
- (d) *Climax*: peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya;
- (e) *Deneuement*: pengarang memberikan pemecahan soal bagi semua peristiwa.

Susunan alur tidak selalu dalam bentuk seperti di atas. Pembalikan sering dilakukan secara bervariasi. Pembalikan semacam itu disebut *backtracking* atau *flashback* 'sorot balik'. Tidak semua penulis memanfaatkan seluruh bagian alur dalam karya mereka. genre cerpen, misalnya, sering tidak memanfaatkan seluruh bagian

alur secara sempurna. kalau semua bagian alur dimanfaatkan, pada umumnya hal itu muncul dalam bentuk singkat atau sederhana saja.

Saad (1967: 122) menyebutkan dua macam, alur secara kualitatif, yaitu alur erat dan longgar. Di samping itu, ditawarkan pada bentuk alur secara kuantitatif, yaitu alur tunggal dan ganda. Ia juga menyebutkan adanya alur yang terus menanjak dengan penyelesaian pada klimaks cerita.

Ikram (1980: 21) memberikan pengertian alur sebagai hubungan sebab akibat yang ada antara peristiwa-peristiwa dalam cerita. Ada cerita yang peristiwanya hanya dikisahkan berurutan menurut waktu tanpa adanya sebab akibat. Dalam hal yang demikian belumlah dikatakan peristiwa-peristiwa itu mempunyai fungsi dalam alur. Hubungan kausal dalam alur ini dapat berurutan secara langsung, dapat pula disisipi dengan kejadian-kejadian lain bahkan dapat berupa cerita tersendiri.

1.4.3 Penokohan

Tokoh cerita memegang peranan penting dalam penceritaan. Pada umumnya tokoh atau pelaku dalam suatu cerita tidak dapat dipastikan. Hanya saja biasanya tokoh atau pelaku lebih dari satu dengan tipe watak yang berbeda-beda. Hal ini dimungkinkan terciptanya konflik-konflik sehingga cerita akan menarik minat pembaca atau pendengar. Biasanya pelaku yang mengambil porsi lebih banyak dalam cerita menjadi tokoh utama, sedangkan yang lain akan bertindak sebagai pelaku tambahan atau bawahan (Tim Fakultas Sastra, 1981/82:12).

Penampilan watak-watak pelaku dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti (a) penamaan tokohnya; (b) melukiskan jalan pikiran pelaku, dari pikirannya dapatlah disimpulkan watak seorang pelaku; (c) lukisan pengarang dalam menganalisis watak seorang pelaku; (d) melukiskan lingkungan sekitar pelaku, akan dikenali pribadinya, dan (e) reaksi tokoh terhadap peristiwa di sekitarnya. Dari reaksi yang ada, kita dapat menyimpulkan bagaimana karakter si tokoh (Tim Fakultas Sastra, 1981/82: 13).

Menurut Welles dan Waren (1962:219-221) cara sederhana dalam menggambarkan perwatakan seorang tokoh, ialah dengan memberikan sebuah nama. Setiap penamaan adalah semacam menghidupkan, menjiwai, dan mengindividualisasikan. Untuk menentukan tokoh utama, kedua, dan ketiga dapat dilihat berdasarkan banyak atau sedikitnya seorang tokoh berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama selamanya mendukung ide pengarang sehingga mendapatkan pelukisan yang paling banyak di antara tokoh yang lain.

Dari 45 buah karya sastra Jawa Kuna yang pernah dibicarakan oleh R.M.Ng. Poerbatjaraka (1954) dan P.J. Zoetmulder (1974) ada beberapa tokoh utama yang dimunculkan dalam karya sastra Jawa Kuna. Tokoh tersebut meliputi (a) tokoh kesatriya, (b) tokoh Dewa, (c) tokoh pendeta, (d) tokoh orang biasa atau rendah, dan (e) tokoh atau pelaku hewan (Suastika, 1985: 62).

1.4.3 Latar

Robert Stanton (dalam Suastika, 1985: 93) memberikan pengertian latar sebuah cerita sebagai lingkungan kejadian, dunia dekat tempat tersebut terjadi. Bagian-bagian latar dapat berupa faktor yang dapat kelihatan atau faktor waktu, musim, atau periode kesejarahan. Disampaikan pula latar biasanya dihadirkan melalui bagian-bagian deskripsi sehingga banyak pembaca tidak sabar karena merasa sudah lebih dari cukup untuk memahaminya, ingin langsung saja pada ceritanya.

Supomo (dalam Wirjamartana, 1984: 102) menyebutkan bahwa dalam karya sastra *kakawin*, struktur naratif ada yang melukiskan keindahan alam, pegunungan (*saila*), laut (*amawa*), negara (*nagara*), musim (*rtu*), terbitnya bulan (*candrodaya*), terbitnya matahari, permainan di taman (*udyanakrida*), permainan di air. Menurut Sulastin Sutrisno (1983: 386) biasanya nama-nama tempat peristiwa yang terdapat dalam sastra klasik tidak dapat dicocokkan dengan tempat-tempat yang ada dalam kenyataan. Nama-nama tempat tersebut dinyatakan dengan negeri "antah

berantah”, negeri keindraan, negeri dewa-dewa, sebuah negeri yang jauh.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi. Dengan metode ini dideskripsikan semua data yang terkandung dalam teks naskah *Parwa Uttarakanda*. Pendeskripsian yang lain adalah pentransliterasian naskah *Parwa Uttarakanda* yaitu pengubahan aksara Bali ke aksara Latin. Naskah yang sudah disalin itu kemudian dialihbahasakan dari bahasa *Jawa Kuna* ke bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan metode dan kerja itu, digunakan dua macam instrumen, yaitu (a) kartu berkode khusus (ukuran 16 X 11 cm) dan (b) daftar isian data. Kartu berkode khusus digunakan untuk mempermudah pengumpulan data dari naskah *Parwa Uttarakanda*. Mengenai daftar isian data digunakan untuk memeriksa dan mengklasifikasikan data yang telah terkumpul. Jadi, instrumen pertama menunjang instrumen kedua.

2. Parwa Uttarakanda : Analisis Tema

2.1 Sinopsis Uttarakanda

Sang Rama dipuji oleh para resi dan raja sekutunya atas keberhasilannya merebut Dewi Sita dan membunuh sang-Rawana. Sang Rama diberi penghormatan secara berlebihan karena telah menyelamatkan dunia dari keganasan sang Rawana. Sang Rawana sebelum terbunuh dalam peperangan, ia merupakan raja raksasa yang sangat sakti. Kesaktiannya itu merupakan anugrah Dewa Brahma. Berkat anugrah itu sang Rawana berhasil menundukkan raja-raja di dunia dan sorga seperti sang Waisrawana, Arjuna Sahasrabahu, sang Bali, Dewa Yama, Dewa Baruna, Dewa Indra, dan lain-lainnya, sehingga *triloka* (ketiga dunia) dikuasainya. Ia bertahta di Lengkapura.

Sang Rama dan istrinya Sita menikmati kebahagiaan yang telah mereka temukan kembali sesudah melewati sekian banyak kesulitan, dan Dewi Sita segera akan melahirkan seorang bayi. Ia

ingin beristirahat di tengah-tengah para pertapa di tepi sungai Gangga. Rama diberitahu oleh penasihat-penasihatnya mengenai desas-desus jahat yang tersebar di tengah-tengah rakyat, seolah-olah istrinya yang sekian lama tinggal di istana Rawana, tak pantas lagi mendampingi Rama selaku ratu. Untuk mengakhiri tuduhan-tuduhan itu Rama memerintahkan Sang Laksamana untuk menemani Dewi Sita ke pertapaan Balmiki. Setiba mereka di sana, Laksamana supaya memberitahukan Sita, bahwa ia tidak boleh pulang ke Ayodhya.

Tak lama berselang adik tiri Rama, sang Satrugna, diutus untuk melindungi para pertapa terhadap serangan raksasa Lawana. Pada malam ia tinggal di pertapaan, Dewi Sita melahirkan putera kembar. Satrugna membunuh Lawana dan mendirikan kraton di Suprasena.

Sang Rama berkunjung ke pertapaan Bhagawan Agastya. Di sana ia disambut dengan penuh hormat dan dianugrahi perhiasan mas permata serta pakaian kebesaran. Sang Rama menyusun rencana untuk mempersembahkan korban agung yang bernama aswamedha, yang hanya boleh dipersembahkan oleh raja-raja yang menguasai seluruh dunia. Diajukan berbagai contoh guna menerangkan, betapa mulianya upacara itu, seperti ketika Indra membunuh seorang brahmin serta cerita tentang raja Ila yang dikutuk oleh Siwa. Dari seluruh pelosok negara kaum brahmin diundang. Satrugna pun turut ambil bagian. Ketika upacara-upacara panjang yang berkaitan dengan korban itu berjalan setengahnya, muncullah Bhagawan Balmiki disertai dua muridnya, Kusa dan Lawa, putra kembar Dewi Sita, tetapi yang identitasnya di Ayodhya tidak dikenal. Oleh gurunya mereka disuruh mendengarkan cerita tentang Ramayana yang digubah oleh Balmiki. Para hadirin sangat terharu dan terperajat setiap orang melihat betapa kedua petapa muda itu mirip dengan sang raja. Cepat juga Rama yakin, bahwa mereka adalah anak-anaknya sendiri. Ia minta kepada Balmiki untuk membawa istrinya Dewi Sita ke hadapan para raja dan rakyat yang berkumpul, agar ia di bawah sumpah menegaskan kesuciannya. Dewi Sita datang dan sambil para dewa menyirami hujan bunga, Dewi Sita minta kepada Dewi Bumi, Perthiwi, untuk menjadi saksinya; supaya ia

ditelan oleh bumi bila selama ia berada di Langka tidak pernah goyah kesetiaannya kepada Sang Rama. Dewi itu menampakkan diri dan Sita turun ke perut bumi. Rama berduka dan marah terhadap Perthiwi yang telah merenggut istrinya, tetapi ia dihibur oleh Brahma.

Sesudah pemerintahan Sang Rama berlangsung selama 10.000 tahun, Dewa Kala datang menyamar sebagai seorang brahmin, dan mohon agar dapat berumpa di bawah empat mata dengan Rama. Tetapi mereka tidak boleh diganggu oleh siapa pun. Bagi yang melanggar perintah ini akan mati. Setelah diizinkan, ia mengatakan kepada Rama bahwa waktunya telah tiba untuk menjelma kembali sebagai Wisnu dan pulang ke sorga. Pada saat itu Laksamana yang menjaga pintu itu, didekati oleh Bhagawan Durwasa yang ingin bicara dengan Rama, ia mengancam akan memusnahkan istana bila permohonannya tidak dikabulkan. Berhadapan dengan buah simalakama itu, Laksamana memutuskan untuk menganggu pembicaraan rahasia itu. Walaupun nyawanya akan di renggut. Setelah Kala berangkat, Rama mengatakan kepada adiknya bahwa ia akan dibunuh, tetapi Rama memberinya kesempatan untuk melarikan diri. Laksamana pergi ke sungai Rarayu. Di sana berjumpa dengan Dewa Indra yang menyembahnya sebagai "seperempat dari Dewa Wisnu". Rama mengambil tindakan untuk mengakhiri pemerintahannya; anak-anaknya sendiri beserta saudara-saudara sepupu mereka diangkatnya sebagai raja berbagai bagian kerajaannya. Kemudian ia meninggalkan Ayodhya disertai saudara-saudaranya dan semua penghuni keraton, bahkan hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan menemaninya dalam perjalanan terakhir ini. Ketika mereka sampai di sungai Sarayu, para dewa menampakkan diri, mempersilakan Rama untuk menjelma kembali sebagai Dewa Wisnu lalu bersembah sujud. Mereka semua turun ke sungai, memperoleh wujud ilahi dan naik ke sorga.

2.2 Tema Uttarakanda

Berdasarkan pengertian tentang tema yang disampaikan di atas sebagai dasar untuk mengetahui tema *Parwa Uttarakanda* maka pokok persoalan atau masalah utama yang disampaikan dalam parwa tersebut adalah menonjolkan kisah peperangan. Alur *Parwa Uttarakanda* dari awal sampai akhir mengisahkan tentang peperangan antar tokoh-tokohnya. Kisah ini ditunjang oleh pelaku cerita yang berambisi menguasai dunia dan alam para dewa sehingga menimbulkan kekacauan-kekacauan yang berakhir dengan peperangan. Di pihak lain memang ada dibicarakan masalah kesetiaan para tokohnya, tetapi semua itu hanya merupakan tema penunjang yang pada akhirnya menunjang kisah yang lebih besar yaitu persekutuan untuk mencapai kemenangan di dalam peperangan.

Pada hakikatnya perang adalah suatu konflik dapat terjadi, baik antarnegara maupun di dalam suatu negara. Konflik mungkin akan dapat menimbulkan perang, baik antarnegara maupun perang antarsesama anggota masyarakat dalam satu negara. Perang merupakan suatu dinamika sosial yang menimbulkan penderitaan dan harapan. Penderitaan karena peristiwa perang dapat berwujud penderitaan lahir atau fisik dan penderitaan batin. Penderitaan fisik berupa kekejaman, pembunuhan, dan kerusakan. Penderitaan batin berwujud timbulnya kekacauan batin karena peristiwa perang menimbulkan situasi tidak stabil. Di samping segi negatif itu, peristiwa perang membawa harapan tertentu untuk perbaikan eksistensi individu dan sosial, misalnya demokrasi, kemerdekaan, perbaikan tingkat kehidupan dan terjadinya hak azasi manusia. Kalau dilihat dari segi positifnya, perang yang kelihatannya menimbulkan kerusakan itu terkandung pula hikmah untuk menciptakan suatu stabilitas sosial dengan ciri tertentu, seperti diharapkan oleh masyarakat pendukung perang (Shipley, dalam Pradopo, et al. 1988:42--43).

Peperangan yang terjadi dalam *Parwa Uttarakanda* adalah perang para raksasa melawan para dewa, raksasa melawan detya, dan raksasa melawan manusia. Raja raksasa melambangkan

kejahatan karena ingin menghancurkan dunia, sedangkan raja manusia melambangkan kebenaran. Dalam Parwa Uttarakanda diceritakan pada mulanya para raksasa mencapai kemenangan atau kejahatan dapat mengatasi kebenaran. Setelah melalui pertarungan dahsyat akhirnya para dewa dan raja manusia menjadi pemenangnya atau kebenaran mengatasi kejahatan.

Episode-episode penting yang mendukung tema peperangan adalah (a) perang antara raksasa Malyawan melawan Dewa Wisnu, (b) Dasamuka atau Rawana melawan Bhagawan Waisrawana, (c) Rawana menyerang Raja Haranya, (d) Rawana menyerang Kartawirya atau Arjuna Sahasrabahu, (e) Rawana menyerang Sang Bali, (f) Rawana menyerang Dewa Yama, (g) Rawana menyerang Detya Niwatakawaca, (h) Rawana melawan Raja Kalakeya, (I) Rawana menyerang Dewa Baruna, (j) Rawana melawan Madu, (k) Rawana melawan Dewa Indra, (h) Rawana melawan Rama, (m) Rama/Satrughna melawan raksasa Lawana, (n) Rama membunuh si Sambuka, dan (o) Rama/Baratha melawan Selusa.

Sang Rawana setelah memperoleh anugrah dari Dewa Brahma untuk menguasai ketiga dunia, menyerang raja-raja di dunia dan di sorga. Kemenagnan demi kemenangan diperolehnya, jika ia merasa terdesak oleh musuhnya, Dewa Brahma segera membantunya dan mendamaikannya. Tetapi kemenangan itu tidak bertahan lama, akhirnya ia dibunuh oleh Sang Rama.

Kisah peperangan dalam *Parwa Uttarakanda* dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(a) Perang raksasa Malyawan dengan Dewa Wisnu:

Prayatna ta Bhatara Hari Kesawa, dinahut nirang kanta sakeng nira, tumuhuy dumukaken ya rikang Maliawan, manggalunggang tanemnia ri dadan ikang raksasa pati. Nda tan katrasan lumumpat ta ya ngabetaken loha danda. bahu Sanghyang Wisnu binubatnia (Uttarakanda, Sargah:8).

Terjemahan:

Berhati-hatilah Bhatara Hari Kesawa (Dewa Wisnu) dicabutlah tombak dari dadanya lalu dilemparkan kepada raksasa Malyawan,

tombak itu menancap di dada raksasa Malyawan. Tanpa ketakutan ia melompat menyebabkan gada besi, bahu Sanghyang Wisnu dipukulinya (*Uttarakanda*, sargah:8).

(b) Perang dasamuka melawan Waisrawana:

Mangkana ling sang Waisrawana, teher tumempuhaken gada nira ri tendas nikang Dasanana, lagawa tanggul amubat ing gada tikang Dasanana. Kapwa silih tempuh ayuda, salwiring rodradbhutastra linepasakenira, nda tan kasingitan prabhawa sira kalih. Irika ta sang Dasasirsan amasang maya mangseh peteng tan panon sang Waisrawana, matangnian ginosaaken pinupuh ri gada tan taheh hati (Uttarakanda, sargah: 15).

Terjemahan:

Demikianlah, kata sang Waisrawana, kemudian menyerang memukul kepala Dasanan dengan gada, Sang Dasanana segera menangkis pukulan gada itu. Mereka saling menyerang, saling melepaskan panah yang mengerikan dan tanpa menyembunyikan keberanian mereka berdua. Ketika sang Dasasana memasang tipu muslihat, ia menghilang muncullah kegelapan yang mengakibatkan Sang Waisrawana tidak melihatnya, oleh karena itu ia terus dipukul dengan gada tanpa belas kasihan (*Uttarakanda*, sargah: 15).

(c) Perang Rawana melawan Haranya:

E Sang Rawana, pisaningun sora ring ranangga tekapniu yawat kasaktin, ikang dewa juga paksapata anglawanaken kamu, kala pejah iki Haranya tan waneh (Uttarakanda, sargah: 16).

Terjemahan:

E Sang Rawana, sekalipun aku kalah dalam pertempuran oleh kesaktianmu, dewata akan mengutuk dan membunuhmu kelak kamu akan tewas oleh keturunan Haranya tiada lain (*Uttarakanda*, sargah: 16).

(d) Perang Rawana melawan Arjuna Sahasrabahu:

Apa ta lwir ni prang ning manusa lawan raksasa Hasrabahu lawan Dwisating bahu, yatika takut kagiri-giri, muring ares manahning tuming-hal, apan tan hana mangkana ri lagi-lagi, apa yapan kadi patempuhing sagara kalih siki, kadi papagutni wukir kapwania wukir, kadi petemuning Rudra lawan Kala pagasa mawantah tikang sanjata ri tangan rasika kalih. kapituli kapelengen tang dasa dening sabda, tekwan mari kang gada kadbhuta sanjatan sang Sahasrabahu, ping tiga tinibakenira dada sang Rawana, matangnian niscetana wulangun ikang Dasasia, mundur angunggut-unggut (Uttarakanda, sargah: 18).

Terjemahan:

Betapa hebatnya perang antara manusia melawan raksasa, sang Sahasrabahu melawan Rawana, sungguh sangat ditakuti, cemas bercampur ketakutan orang yang melihatnya, sebab sejak dahulu belum ada perang yang demikian, sungguh bagaikan perbenturan dua samudra menjadi satu, bagaikan perbenturan gunung dengan gunung, bagaikan pertempuran Dewa Rudra dengan Kala keduanya memegang senjata. Semua pelosok menjadi bising oleh suara, apa lagi gada hebat senjata sang Sahasrabahu tiga kali dipukulkannya pada dada sang Rawana, yang menyebabkan sang Dasasia tidak sadar bingung, mundur terhuyung-huyung (Uttarakanda, sargah: 18).

(e) Sang Rawana menyerang Sang Bali:

Mangseh ta sang Rawana angiskis sharep snidra nikepsakeng wuri, ndan kahadang mulat ta sang Kapiswara, wruh ta siran dustambek nikang Rawana. Wahu lumunga ta ya nikepe tangan abiprayania, yeken sinikep tang kara neher umungkur angapiti, lumumpat ta sira mareng akasa, teher amindanda tendas nikangRawana (Uttarakanda, sargah: 20).

Terjemahan:

Majulah sang Rawana mengintip hendak menangkap dari belakang, tetapi kebetulan sang Kapiswara (sang Bali)

melihatnya, ia mengetahui niat jahat sang Rawana. ketika menangkap tangannya, saat itu disembunyikan tangannya lalu membalikan badan mengibaskannya ia melesat ke angkasa, lalu memukul kepala sang Rawana (*Uttarakanda*, sarga: 20).

(f) Perang Rawana melawan Dewa Yama:

Kunang ikang Rawana juga steryanihangken sanjata kadi megha ri maghamasa lepasni warayangnia. Mangkana ta Sanghyang Yama tan pasangkia kwehnia yuda nira mahasakti, ya ta matangnian tan popama parangkit nikang laga ri samangkana (Uttarakanda, sargah: 22).

Terjemahan:

Adapun sang Rawana amat banyak senjatanya bagaikan mendung pada bulan Magha (ke-7) lepas dari sarungnya. Demikian pula dengan senjata Sanghyang Yama tak terbilang banyaknya, beliau sangat sakti dalam peperangan, oleh karena itu tidak ada bandingnya dalam pertempuran di medan laga (*Uttarakanda*, sargah: 22).

Pertempuran sang Rawana dengan Dewa Yama sangat seru bahkan Dewa Yama hampir saja mengeluarkan api kemusnahan dari mulutnya. Pada saat itu muncullah Dewa Brahma yang menyarankan agar Dewa Yama mengurungkan niatnya mengeluarkan api itu, karena itu berarti menghancurkan dunia. Atas desakan dewa Brahma akhirnya Dewa Yama tunduk kepada Sang Rawana.

(g) Perang sang Rawana melawan Detya Niwatakawaca:

Sampun ikang Rawana sah sakeng Yamalaya, tumuluy ta ya mareng rasa lala adalan ring jaladi. Satekania ngkana, kapanggih tekang Niwatakawaca tekapnia, tinantangnia ta ya pranga, apa ta lwir nikang daityabalang singhangaywa karotan kasuran, prasama prakina ta yomangseh raksasa bala. Wahu anglepasaken sanjata sowang-sowang, hana ta sambatsara ngarania pinaka nayaka daityayoda bala (Uttarakanda, sargah: 23).

Terjemahan:

Setelah sang Rawana meninggalkan Yama loka, ia meneruskan ke *rasa tala* dengan mengarungi samudra. Setibanya di sana, dijumpailah sang Niwatakawaca, ditantanginya berperang, betapa dahsyatnya peperangan bala detya. Keberanian kedua belah pihak bagaikan singa yang mengamuk, mereka semua menyebar, meyerang raksasa bala. Baru akan melepaskan senjata masing-masing datanglah sang Sambatsara, panglima perang tentara Detya (*Uttarakanda*, sargah: 23).

Sang Sambatsara panglima perang Detya menyatakan tunduk kepada Sang Rawana karena telah mendengar kemasgulan sang Rawana. Niwatakawaca mohon agar dijalin persahabatan (*upaya sandi*) dan usaha ini diterima oleh Rawana akhirnya para raksasa bersahabat dengan para detya.

(h) Perang Rawana melawan Raja Kalakeya:

Mwah paracakra tikang Rawana mareng rasa tala, hana ta kadatwan ri Asmakangka ngarania, Kalakeya ngaraniakang ratu siniwi ngkana. Ya ta tinkan de nikang Rawana, samuhurtalah ya tan pasara wekasan (Uttarakanda, sarga: 24).

Terjemahan:

Kemudian yang diserang dengan cakra oleh sang Rawana di *rasa tala*, adalah kerajaan Asmakangka, Kalakeya nama raja yang dijunjung di sana, itulah yang diserang oleh Rawana, segera dapat dikalahkan akhirnya tak berdaya (*Uttarakanda*, sargah: 24).

(I) Perang Rawana dengan hyang Baruna:

Wawang arangkit enak patempuh nikang laga, nda tan hana sara sakweh nikang Barunasena, saksana pejah tekap nikang Rawana. Prasama pulih tikang watek putra potraka kula warga pareng anglepasaken sarwa yudha, kadi megha ngambuli parwata pakatonania, nda tan kinabayan sangsehnia sinungsung ing sarasampata tekwan ikang Rawana mantri yoda, makadi

Mahodara Prahasta Marica, kadi naga agah gatinian ton tuhania anglepasaken astra, manambangni sanjata ahur-ahuran pratapa. Matangnian lan hana sara ngarania tikang Barunawangsa, bahuyanggarita matra salepasni sanjatanya sowang, kadi liman winaweng madyaning latek pwa sahanania (Uttarakanda, sargah: 23).

Terjemahan:

Segera bertempur (terjadilah) pertempuran dahsyat di medan laga, tetapi tidak ada perlawanan dari pasukan tentara Dewa Baruna, segera dapat dibinasakan oleh Rawana. Semua anak, cucu, dan sanak keluarga kembali menyerang menyerbu dan memamah, serbuannya bagaikan kabut menyelimuti gunung, tetapi serbuan itu tidak ditakuti bahkan serbuan itu tertimbun dengan anak panah panglima perang Rawana seperti sang Mahodara Prahasta dan Marica, bagaikan naga dengan gagah melihat raganya melepaskan panah dan mengendalikannya menurut kemauan masing-masing. Karena itu tidak ada kekuatan pada bala Barunawangsa, hanya tangannya mengacung setelah melepaskan senjatanya masing-masing, semuanya bagaikan gajah di tengah lumpur (*Uttarakanda, sargah: 23*).

(j) Rawana menyerang Raja Madu:

Biatitan datang ri desa nikang Madhupura ta sang Rawana, katon tikang Daitya Madu tekapnia mwanng ikang raksasi Kumbinasi. Saniasa teka anglepasaken sanjata bipraya nikang Rawana, ngaka ta malayu tikang Kumbinasi manembah manangis apinta kasih (Uttarakanda, sargah: 25).

Terjemahan:

Setelah sang Rawana tiba di kerajaan Madupura, dilihatlah Detya Madhu dan raksasi Kumbinasi. Petaruh dan melepaskan senjata di hadapan sang Rawana, pada saat itulah melaju sang Kumbinasi menyembah menangis mohon ampun (*Uttarakanda, sargah: 25*).

(k) Rawana menyerang Dewa Indra:

Pinapag ta wuk nira tekap ikang Rawana, takutian kapitunggal inaknia ring rana, nda tan ginulang-gulang tekap Sanghyang Indra, kadi pawakaditya sewu lwir nikang hru panglepas nira. Males tikang Dasanana amanahaken jladakara, awor apisan arames ta pakatonan ikang prang wksan (Uttarakanda, sargah: 27).

Terjemahan:

Dihadapilah serangan hebat oleh sang Rawana, tanpa ketakutan membiarkan sendirian terus menerus dikejar di medan laga, dan berkali-kali dipanah oleh Sanghyang Indra, bagaikan ribuan sinar api banyaknya panah yang dilepaskannya. Sang Dasanana membalas dengan memanahkan panah Jladakara (panah embun) bercampur sekaligus membinasakan panah api itu dalam medan perang (Uttarakanda, sargah: 27).

(l) Rawana melawan sang Rama:

Kita marika aturu ri tengahning tasik nguni, makakalasa tikang ula si Sesa, ika banaanatah gatinia denta, apan patianing Daitya Madu prayojananta. Rawmasya wada kangksiam, manusatwam ata korat, dasa warsa sahasrani, dasa warsa satanica. Patianing Rawana tiki dontangdadi manusa, salaksa sewu tahun tika lawastan laku manusa janma (Uttarakanda, sargah: 60).

Terjemahan:

Dahulu engkau tidur di tengah lautan, beralaskan ular si Sesa, itulah sesungguhnya yang memperdayakan dirimu karena tujuanmu membunuh Detya Madu. Membunuh sang Rawana kewajibanmu dalam menjelma ke dunia, sepuluh ribu tahun lamanya engkau menjelma menjadi manusia (Uttarakanda, sargah: 60).

Sang Rama penjelmaan dari Dewa Wisnu turun ke dunia untuk menegakkan dharma, kebenaran, kedamaian, dan menyelamatkan dunia dari kahancuran. Ia telah berhasil melaksanakan tugas yang

berat itu dengan membunuh Detya Madu dan raksasa, Rawana di dalam suatu pertempuran yang dahsyat.

(m) Sang Rama/Satrughna melawan raksasa Lawana:

Para pertapa mohon bantuan kepada sang Rama untuk melindungi mereka dari serangan Lawana. Para pertapa tidak dapat melakukan kewajibannya karena terus diobrak-abrik oleh para raksasa. Pertapa yang tewas, dagingnya dimakan dan darahnya diminum oleh raksasa. Sang Rama mengutus sang Satrughna memimpin pasukan menghadapi serangan raksasa Lawana. Melalui pertempuran yang sengit, perang satu lawan satu, akhirnya Sang Satrughna berhasil mengalahkan sang Lawana. Kisah kemenangan itu dilukiskan dalam kutipan berikut.

Tatan ginulang-gulang pinanah ta ya ring balasayaksa de sang Satrughna, belah ta dadania, tumuluy ikang hru mareng pritiwilala. Papata sahasa buso, bajrahata iwacala. Tiba tang raksasa Lawana ring lemah, kadi ukir Menaka binajra de Sanghyang Indra kahidepania (Uttarakanda, sargah: 39).

Terjemahan:

Berkali-kali dipanah bala tentara yaksa oleh sang Satrughna, belahlah dadanya, panah itu menembus sampai ke tanah. Raksasa Lawana jatuh ke tanah, bagaikan gunung Menaka di panah dengan senjata bajra oleh Sanghyang Indra (Uttarakanda, sargah: 39).

(n) Sang Rama membunuh si Sambuka

Si Sambuka merupakan orang sudra yang melakukan tapa brata, agar ia dapat ke sorga dengan badan kasarnya. Perbuatannya itu menimbulkan bencana di Ayodhyapura yaitu banyak putra kaum brahmana yang meninggal dunia. Sang Rama membunuh si Sambuka yang sedang bertapa untuk menghilangkan bencana itu. Terbunuhnya si Sambuka oleh sang Rama dilukiskan dalam kutipan berikut.

Kunang aran patik aji tan hanolih si Sambuka. Mangkana pajar ikang Sambuka n pawarah. yatna ta Bhatara Rama munus ikang

candrahasa, tinibakenira lengek nikang sudra tapa, pejah ta ya tan pasara (Uttarakanda, sargah: 42).

Terjemahan:

Adapun nama hamba tiada lain si Sambuka. Demikian sahut si Sambuka memberitahukan namanya, berhati-hatilah sang Rama menghunus Candrahasa, diparangnya kepala si sudra tapa (Sambuka), ia tewas tak berdaya (*Uttarakanda, Sargah: 42*).

(o) Sang Rama/Baratha melawan Selusa

Maharaja Yudajit mengutus brahmana Gagiagotra menghadap Maharaja Ramadewa untuk mohon bantuannya dalam menghadapi serangan gandarwa Selusa. Sang Rama mengutus sang Baratha untuk memimpin pasukan bersama sang Yudajit. Perang berlangsung lama tanpa henti-hentinya. Dalam pertarungan sengit sang Baratha dapat membunuh sang Selusa. Kalahnya gandarwa itu akhirnya kerajaannya dikuasai oleh sang Barata yang menobatkan kedua putranya di Selusa. Perang sang Barata melawan sang Selusa dapat dilihat pada kutipan berikut:

Apa ta lwimia mangkana mahabhuta pranging gandarwawira lawan ksairya kula, saptang kulen lawas nikang prang tan pantara. Tatwa Ramamyah satru, kalasiatwam sudarumah, sambarta nama barato, gandarwe swabie bodat. Wekasan krodati garwita la manah nirang Barata, manglepasaken ta sira sambartaka mahasayaka, sanjata Sanghyang Kala kacaitania. Ya ta mejah ikang gandarwa tigang koti nirawasesa geseng sahanania (Uttarakanda, sargah: 57).

Terjemahannya:

Tiada bandingnya kehebatan pertempuran antara para gandarwa melawan para ksatria, tujuh malam lamanya perang tiada henti-hentinya. Akhirnya sang Baratha sangat marah dan mengamuk, ia melepaskan senjata megha yang menghancurkan dunia, senjata itu milik Sanghyang Kala. Senjata itulah yang membunuh tiga

juta gandarwa semuanya hangus terbakar (*Uttarakanda*, sargah: 57).

Tema pertempuran seperti yang dilukiskan dalam *Parwa Uttarakanda*, dapat dikelompokkan atas tiga periode, yaitu perang antara para leluhur sang Rawana dengan para dewa yang dimenangkan oleh para dewa. Perang yang dilakukan oleh Rawana sampai ia dikalahkan oleh sang Rama. Perang yang dilakukan atau terjadi setelah sang Rama bertahta di Ayodhyapura.

Perang antara para raksasa dengan para dewa, motivasinya untuk menambah wilayah kekuasaannya. Pertempuran yang dimenangkan oleh para dewa mengakibatkan Lengkapura dikuasai oleh Bhagawan Waisrawana, sedangkan sang Sang Sumali, raja para raksasa memindahkan kerajaannya ke alam bawah, Haranya, Arjuna Sahasrabahu, Madu, Bali, Dewa Yama, Detya Niwatakawaca, Kalakeya, Dewa Baruna, dan Indra bertujuan untuk memenuhi ambisinya yaitu menguasai ketiga dunia, *bhur*, *bwah*, *swah*, sesuai dengan anugrah Dewa Brahma. perang ini dimotivasinya balas dendam karena leluhur sang Rawana pernah dikalahkan oleh para dewa dan kehilangan kekuasaan.

Perang antara sang Rawana melawan sang Ramadewa disebabkan oleh perebutan wanita, Dewi Sita, di samping karena keangkaramurkaan sang Rawana. Kemenangan sang Rawana sebelum melawan sang Rama berupa harta benda dan istri para raja yang menyerah atau ditaklukkannya. Kereta Wilmana dan Puspaka penuh dengan para wanita dan barang-barang rampasan. Sang Rawana belum juga puas atas kemenangan-kemenangan yang diperolehnya. Atas desakan raksasi Surpanaka, sang Rawana menculik Dewi Sita. Adegan perang antara Rawana dengan sang Rama di dalam *Uttarakanda* tidak dilukiskan. Hal ini disebabkan perang Rama merebut kembali Dewi Sita dari cengkraman Rawana secara panjang lebar diceritakan dalam kakawin Ramayana. Di dalam *Parwa Uttarakanda* diceritakan bahwa sang Rama sebagai penjelmaan Dewa Wisnu turun ke dunia bertujuan membinasakan segala bentuk kejahatan yang menghancurkan dunia, terutama yang

dilakukan oleh sang Rawana. Ia telah berhasil membunuh sang Rawana dalam pertempuran yang dahsyat, kemudian ia bertahta di Ayodhyapura, *atha ri antuk Bhatara Rama mareng Ayodhyapura ri telas nira anjaya satru (Uttarakanda, sargah: 1)* 'kemudian Bhatara Ramadewa pulang ke Ayodhyapura setelah beliau mengalahkan musuhnya' (*Uttarakanda, sargah: 1*). *Prabhawa sang prabhu marika pejahaning Rawana ri tenghing rana (Uttarakanda, sargah: 30)*. 'Kewibawaan sang prabhu Rama sekarang telah membunuh sang Rawana di tengah medan laga' (*Uttarakanda, sargah: 30*).

Tema peperangan seperti telah dikutip di atas, bila dihubungkan dengan raja pelindung ketika parwa ini digubah dalam bahasa Jawa Kuna mempunyai kemiripan situasi. Raja pelindung yang disebut dalam mukadimah *Uttarakanda* bergelar Sri Dharmawangsataguh Anantawikrama, *sira ta Sri Dharmawangsataguh Anantawikrama ngarania (Uttarakanda, sargah: 1)*. Kemiripan yang dimaksud adalah situasi penuh kekacauan karena terjadinya peperangan pada masa pemerintahan Dharmawangsa yang mirip dengan tema *Uttarakanda*.

Pada tahun 1016, kerajaan Jawa Timur mengalami suatu bencana dahsyat, mungkin juga suatu serangan oleh suatu kekuasaan asing dari luar Jawa. Ini menamatkan sejarah wangsa Sindok. Raja yang waktu itu memerintah, Teguh Dharmawangsa tidak dapat menyelamatkan diri dari bencana itu, menyusullah suatu periode penuh kekacauan, akhirnya Airlangga, anak seorang putri raja Dharmawangsa dan Udayana, seorang pangeran dari Bali berhasil merebut kembali kekuasaan dan setelah suatu perjuangan lama ia memulihkan kembali kesatuan dalam kerajaan. Raja Airlangga yang telah memulihkan kerajaan Jawa Timur serta kesatuannya rupanya untuk sebagian sekurang-kurangnya meniadakan hasil perjuangannya karena menjelang mangkatnya ia membagikan kerajaannya kepada kedua putranya. Perbuatan tersebut melahirkan kerajaan Janggala dan Kediri (Zoetmulder, 1984: 22).

Di dalam *Uttarakanda* sebelum sang Rama menduduki istana di Ayodhyapura terjadi kekacauan-kekacauan antara lain

disebabkan oleh sang Rawana yang tidak dapat ditumpas oleh para dewa maupun raja manusia. Setelah Dewa Wisnu menjelma ke dunia dalam wujud sang Rama, barulah perang Rawana dapat ditumpas. Sang Rama yang telah memulihkan keamanan, menegakkan *dharma*, menjelang ia kembali ke Wisnu loka ia membagikan kerajaannya kepada kedua putranya. Perbuatan tersebut melahirkan kerajaan Purwa Kosala dan Uttara Kosala.

Kesetiaan sebagai tema bawahan adalah kesetiaan sang Laksamana, Baratha, Satrugna, Dewi Sita dan kedua putranya kepada sang Rama. Sang Laksamana selalu mendampingi sang Rama dalam suka dan duka. Dewi Sita, kesetiannya kepada sang Rama dibuktikan dengan sumpah di hadapan Hyang Ibu Pertiwi (sargah: 54). demikian pula di pihak Rawana mereka memupuk dan memelihara rasa kesetiaan sehingga dalam sementara waktu mereka dapat mengalahkan musuh-musuhnya di medan laga. Ketiga dunia dapat dikuasainya. Tema peperangan dan kesetiaan di dalam *Uttarakanda* diceritakan secara lugas dan jelas sehingga tidak menimbulkan rasa bosan membacanya, meskipun diceritakan terjadinya peperangan berkali-kali.

2.3 Penokohan Uttarakanda

Parwa Uttarakanda menonjolkan sang Rama sebagai tokoh utama. Pengarang menonjolkan sang Rama pada posisi yang paling kuat dan frekuensi pemunculannya menduduki tempat paling banyak dalam penceritaan. Sang Rama sebagai tokoh utama digambarkan dengan amat kompleks. Ia merupakan penjelmaan Dewa Wisnu turun ke dunia untuk menyelamatkan dunia dari jurang kehancuran.

Sang Rama sebagai raja di Ayodhya digambarkan sebagai tokoh yang siap berkorban, suka berjuang untuk kepentingan rakyat dan kerajaan. Ia mengorbankan diri untuk kebahagiaan masyarakatnya atau rakyatnya, mencintai kebenaran, bahkan dekat dengan rakyatnya. Dalam memimpin pemerintahan, didampingi oleh para ahli pemerintahan dan keagamaan (rohaniawan) yang bertindak sebagai penasihat yang bijaksana. Fungsi penasihat itu adalah memberitahukan segala sesuatu berkenaan dengan masalah pemerintahan

serta cara-cara pelaksanaannya, sampai tujuan akhir bagi kesejahteraan rakyat tercapai. Di samping itu juga memberikan nasihat kepada raja agar tidak jatuh ke jurang kesengsaraan dan kesedihan. Dalam melaksanakan pemerintahan yang mendampingi dia antara lain sang Laksamana, Rsi Agastya, sang Arya Badra, dan lain-lain.

Sang Rama mempunyai sifat-sifat yang mulia, menyamai para dewa. Kesaktiaannya menyamai Dewa Wisnu karena ia penjelmaan Dewa Wisnu. Ketampanannya menyamai Bhatara Swinodewa. Kepandaian dan kebijaksanaannya setaraf dengan Bhagawan Wrehaspati. Kegigihannya dalam usaha mencapai kemakmuran bangsa dan negaranya sama dengan Bhatara Prajapati. Ketangkasannya menyamai ketangkasan Bhatara Bayu. Kesabarannya bagaikan Bhatari Pretiwi Parameswara. Pancaran sinar kewibawaannya bagaikan Sanghyang Aditya. Hal ini dilukiskan ketika raja Janaka memuji sang Rama seperti kutipan berikut:

Sajnya Aji Prabhu sang kadi Bhatara Wisnu ri kasaktin, himper lawan Bharata Swinodewa yang ing rupa, pada lawan Bhagawan Wrehaspati yang ing kapranyan, sama lawan Bhatara Prajapati yang pagawe sukaning rat Wegaste bayune tulyah, gambiran udader iwa, ksamate pretiwi tulia, tejaste baskaroamam. Tapwan ri gelis kadi Bhatara Bayu sang prabhu, yapwan ring gambira tasik pada sang natha, yan ring kopasaman saksat Bhatari Pretiwi Parameswara, kunang iang teja pratapa Sanghyang Aditya padanta. Kumwa kalingani wuwus sanghulun kabeh, mawungwa ta Parameswara, karya sang natha ring rihina kuningan de Parameswara. Mangkana ling nikang nageri rikang wetalikan makon atangnya, awungu ta Bhatara Rama tumulya asoca rahup asuryasewana (Uttarakanda, sargah: 30).

Terjemahannya:

Daulat Tuan Paduka yang kesaktiannya bagaikan Bhatara Wisnu, ketampanan baginda menyamai Bhatara Swinodewa, menyamai kepandaian Bhagawan Wrehaspati, sama dengan Bhatara Prajapati bila baginda mensejahterakan rakyat. Di dalam ketangkasan baginda bagaikan Bhatara Bayu, dalam kegembiraan

bagaikan lajut Tuan Paduka, bila dalam kesabaran Tuan Paduka bagaikan Bhatara Pretiwi Parameswara, ada pun sinar kewibawaan Tuan Paduka bagaikan Sanghyang Aditya. Demikian kemuliaan Sri Baginda semua, bangunlah Tuan Paduka, karena matahari sudah terbit, kewajiban Sri baginda pada siang hari harap diperhatikan oleh Tuan Paduka. Demikian mudah para penyair memberitahukan agar sang raja bangun, bangunlah Bhatara Rama lalu berkumur mencuci muka dan melakukan pemujaan kepada matahari (*Uttarakanda*, sargah: 30).

Kesaktian sang Rama telah dibuktikan dengan dikalahkannya sang Rawana dalam pertempuran dahsyat (sargah: 30), tewasnya si Sambuka (sargah: 42). Bersama sang Satrugna mereka mengalahkan sang Lawana (sargah: 39). Bersama sang Barata mereka mengalahkan sang Selusa (sargah: 57).

Sang Rama yang rupawan menikah dengan Dewi Sita. Setelah berkumpul kembali di Ayodhyapura, mereka menikmati bulan madu (kebahagiaan) di taman Angsoka. Kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, karena desas-desus masyarakat mencurigai kesucian Dewi Sita sehingga tidak pantas lagi menjadi permaisuri raja. Sang Rama berada dalam posisi yang serba sulit. Dalam mengambil keputusan, ternyata ia berjiwa besar, karena tidak mengutamakan dan mendahulukan kepentingan pribadinya. Ia mengasingkan Dewi Sita. Walaupun dengan perasaan yang sedih (sargah: 39). Sang Rama sangat sedih, kecewa, dan marah ketika istrinya direnggut oleh Batari Pretiwi untuk pembuktian kesetiaan dan kecintaan Sita hanya kepada sang Rama (sargah: 54). Sang Rama lebih bersedih lagi ketika ia ditinggal untuk selama-lamanya oleh sang Laksamana (sargah: 62). Sang Rama mengakhiri masa pemerintahannya dengan mengangkat kedua putranya. Ia telah kehilangan istri tercinta dan saudara yang setia mendampinginya dalam suka dan duka, oleh karena itu, ia mengakhiri hidupnya dengan melakukan *Yoga Semadi* di sungai Sarayu, akhirnya ia kembali ke wujud ilahi, mejadi Dewa Wisnu dan naik ke sorga (sargah: 66).

Kemudian tokoh bawahan dalam *Parwa Uttarakanda* adalah Dewi Sita. Dewi Sita merupakan putri raja Janaka dan penjelmaan Dewi Wedawati yang mengutuk bahwa dalam penjelmaannya yang akan datang akan menyebabkan kematian sang Rawana. Kisah ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Pira ta kunang lawas nika, muwah mangjanma ta sireng manusa, nda tan pasangkan garbhayoni, kawuluku ring ksetra juga sira tekap Maharaja Janaka, teher sira makanak sira, sita pwa ngaraning pari ya pwenipuk marganiran kalemu, teher ingaran sang Sita sira sang inaran Wedawati nguni (Uttarakanda, sarga: 15).

Terjemahannya:

Entah berapa lama, ia menjelma kembali menjadi manusia, tetapi tidak melalui rahim, (ia) dirawat oleh Maharaja Janaka yang duda, lalu ia dijadikan anaknya, Sita nama padi yang disemaikannya ketika dijumpai lalu ia dinanai Dewi Sita yang dahulu bernama Wedawati (*Uttarakanda*, sargah: 15).

Dewi Wedawati ketika bertapa diperkosa oleh sang Rawana, tetapi usaha itu gagal karena ia menceburkan dirinya ke api pemujaan yang sedang berkobar-kobar. Setelah ia menjelma kembali menjadi Dewi Sita, ia diculik oleh sang Rawana. Walaupun ia berada di bawah cengkraman sang Rawana, sedikitpun ia tak pernah berhasil disentuh oleh sang Rawana. Dewi Sita sangat setia kepada suaminya. Kebahagiaan berkumpul sebagai suami istri bersama sang Rama dinikmatinya hanya beberapa waktu saja. Permintaannya untuk beristirahat dan bersuka cita dipertapaannya itu ia akhirnya ditinggalkan dan tidak boleh kembali ke istana. Di pertapaan Dewi Sita berkeluh kesah. Keindahan taman pada musim semi dan hujan rintik-rintik menambah dukanya karena pada saat-saat seperti itu ia teringat kepada suaminya. Di sana ia melahirkan putra kembar, Kusa dan Lawa. Dewi Sita sangat setia kepada suaminya. Kesetiaannya itu dibuktikannya dengan bersumpah di hadapan Dewi Pertiwi. hal ini diceritakan dalam kutipan berikut:

I kang kasalian juga gegon, Parameswara, Bhatara Rama juga tamolahe hati rakryan, yatanian kapanggihang hayu de rahadyan sanghulun (Uttarakanda, sargah: 32).

Terjemahannya:

Kesetiaan itulah yang diutamakan, Parameswara (Dewi Sita), hanya Bhatara Rama yang senantiasa ditempatkan dalam hati tuan hamba, sehingga kebahagiaan itu dinikmati oleh tuan hamba (Uttarakanda, sargah: 32).

Yatahi ragawa daniam, manasa pinang citaye, tatamena gadi dewi, wiwaran datu maharsi. Indahta Bhatari Pretiwi, yan tan hana pwangen-angenku mahyuneng len sakeng Bhatara Rama, yukti kita mehana nghulun henu mareng rasa tala. Manasa karmmanawaca, yatarami samasraye, tatamemadi dewi, wiwaran datu maharsi. Yan singgih aku bhatari, tekeng manahku, ulahku, wuwusku bhaktingwi Bhatara Rama, wehi jugaku guha hawanangkwa tekeng rasa tala. Yate tata satiam ultame, wenmi rama nawa param, tatamena gadi dewi. wiwaran datu maharsi. Lawan ta weh, Bhatari Prethiwi, yan wruha ta pwa kita ri satiangku ri Bhatara Rama, ta pwa ya kang ujarake kasatian ri wwang waneh, wehwn taku hawan tutenkwa n pareng rasa tala. Ping tiga ta Dewi janaki yan pangucarakaen kasatian (Uttarakanda, sargah: 54).

Terjemahannya:

(Hai) kasihanilah Bhatari Pretiwi, jika benar tidak ada kecintaanku terhadap orang lain selain mencintai Bhatara Rama, supaya Engkau memberi aku jalan ke alam bawah (*rasa tala*). Jika aku benar, (hai) Bhatari, pikiran, perbuatanku, dan perkataanku sungguh hormat bakti kepada Bhatara Rama, berikanlah aku gua sebagai jalan yang aku lalui ke alam bawah (*rasa tala*). Dan berilah aku, (wahai) Bhatari Pretiwi, jika Engkau mengetahui kesetiaanku kepada bhatara Rama, yang menuduh kesetiaanku terhadap orang lain, berilah aku jalan yang aku tempuh menuju

alam bawah (*rasa tala*). Tiga kali Dewi Janaki mengucapkan sumpah kesetiaan (*Uttarakanda*, sargah: 54).

Dewi Janaki, nama lain dari Dewi Sita setelah tiga kali mengucapkan sumpah ia dijemput oleh Bhatari Pretiwi. Kebenaran pikiran, perbuatan, dan perkataannya yang betul-betul suci dan setia kepada Rama akhirnya ia diusung dalam tandu emas ke sorga.

Tokoh bawahan berikutnya adalah sang Kusa dan Lawa. Mereka merupakan buah hati dari pernikahan sang Rama dengan Sita, yang lahir di pertapaan. Oleh karena itu, mereka dipelihara dan dididik oleh pertapa agung, Bhagawan Balmiki. Dilukiskan bahwa kelahiran mereka disertai tanda-tanda alam kemudian alamat itu dipakai nama. Anaknyanya yang tertua bernama Sang Kusa, karena memakai ilalang untuk sarana upacara pemberkatannya. Sedangkan yang lebih muda bernama Sang Lawana, karena memakai air asin untuk sarana upacara pemberkatannya (sargah: 39). Mereka berdua dilukiskan pula sebagai pertapa muda yang pandai mendengarkan cerita Ramayana. Kepandaian dan ketampanan mereka mirip dengan ayahnya, sang Rama.

Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

Iki sang bhujangga kalih kta ya pada-pada juga lawan Sri Ramadewa, kadi wimbenalap sakeng wimba. Jawilo nya disiatam, nawalkala darayoni, wisesa nada gacamo, hinbayo ragawasiaca. Yan tan pajata sang bhujangga kalih, haywa nandang daluwang, biakta tan hana juga pahinika lawan sang prabhu. Kapwa mangkana sabda sang janeng saba kabeh, nda tam wareg rumengo gita nikang bhujangga kalih (Uttarakanda, sargah: 53).

Terjemahannya:

Kedua bhujangga ini sungguh sama dengan Sri Ramadewa, seperti bayangannya yang diambil dari sang Rama. Jika kedua bhujangga itu tidak putranya, mengenakan pakaian pertapa dari kulit kayu, sungguh tidak ada bedanya dengan sang prabhu. demikian kata para undangan yang ada di paseban, tiada puas mendengarkan nyanyian kedua bhujangga itu (*Uttarakanda*, sargah: 53).

Kemiripan wajah dan kepandaian kedua pertapa muda itu mengingatkan sang Rama kepada putranya. Setelah diyakinkan oleh Bhagawan Balmiki dan Dewi Sita, bahwa kedua pertapa itu adalah putranya akhirnya mereka diangkat menjadi raja di Ayodhyapura (sargah: 63).

Tokoh bawahan lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap adalah sang Laksamana. Ia merupakan adik kandung sang Rama. Dilukiskan bahwa sang Laksamana sangat setia, hormat selalu mendampingi kakaknya dalam suka dan duka. Sikap ini terlihat ketika ia disuruh mengantarkan Dewi Sita ke pengasingan, dengan rasa iba, sedih, dan berat hati ia laksanakan perintah yang berat itu (sargah: 45). Kebimbangannya muncul lagi ketika ia menjaga keamanan pembicaraan rahasia sang Rama dengan Bhatara Kala. Ketika pembicaraan itu sedang berlangsung ia didatangi oleh Bhagawan Durwasa yang ingin berbicara dengan sang Rama. Bila permintaan itu dialangi ia akan membakar istana. Menghadapi buah simalakama itu, sang Laksamana memutuskan untuk mengganggu pembicaraan kakaknya, walaupun menanggung resiko yang mempertaruhkan nyawanya. Kesetiaan sang Laksamana betul-betul tulus, secara jujur ia mengakui kesalahannya dan mohon agar ia dibunuh walaupun arwahnya terjerumus di neraka loka. Pengakuan kesalahan sang Laksamana diceritakan dalam kutipan berikut:

Nda pejahana ta patik aji, haywa ta Parameswaranaha patiana patik aji si Laksamana, yalanin kawangunang dharma de Parameswara. Mangkana de sang Laksamana umuktiaken dosa niran asakit kepwan tambek Bhatara Rama (Uttarakanda, sargah: 62)

Terjemahannya:

Nah bunuhlah hamba, janganlah Parameswara hanya menjanjikan akan membunuh hamba si Laksamana, supaya dilakukan janji itu oleh Parameswara. Demikianlah sang Laksamana mengakui kesalahannya, sangat menyakitkan hati sang Rama (Uttarakanda, sargah: 62).

Sang Laksaman, walaupun telah bersalah, tetapi sang Rama tidak mau membunuhnya. Oleh karena itu ia melarikan diri ke Sungai Sarayu. Di sana ia melakukan pemujaan menghanyutkan diri mencari kematian. Baru seperempat badannya tenggelam, ia dijemput oleh para dewa diajak naik ke sorga karena sang Laksamana seperempat badannya merupakan penjelmaan Dewa Wisnu.

Tokoh bawahan lainnya adalah para raksasa. Sang Rawana merupakan salah seorang tokoh yang paling menonjol di antara para raksasa. Kelebihannya itu terlihat dari sifat-sifatnya. Karakter sang Rawana dilukiskan sangat kompleks, sedangkan munculnya mendominasi cerita dari sargah pertama sampai sargah dua puluh sembilan, seperti diceritakan oleh Bhagawan Agastia kepada sang Rama.

Sang Rawana mempunyai tujuh nama. Tiap-tiap namanya berkaitan erat dengan keadaan fisiknya. Ia bernama sang Dasamuka, Dasanana, Dasawakra, Dasawadana, dan Dasasia karena ia bermulut sepuluh. Ia dijuluki sang Dasagriwa karena ia berleher sepuluh. Ia dipanggil sang Rawana karena raungan suaranya yang keras ketika tangannya terjepit batu di gunung Himawan. Secara fisik ia dilukiskan sebagai seorang raksasa yang sangat mengerikan. Kulitnya biru nilam, matanya merah, taringnya lancip tajam, berkepala sepuluh dan bertangan dua puluh. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

... manak ta ya raksasa daruna rupa, nila warnania mabhang matania, tiksna landep sihungnia, salwirni katatakut kapwa pinakawaknia, apan atendas sapuluh matangan rwang puluh. Teherta inaranan Dasasirsa Dasagriwa (Uttarakanda, sargah: 9).

Terjemahannya:

... ia melahirkan raksasa yang sangat mengerikan, kulitnya biru, matanya merah, taringnya lancip dan talem, segala yang menakutkan menjadi tubuhnya, seperti berkepala sepuluh bertangan dua puluh, lalu ia dinamai sang Dasasirsa Dasagriwa (Uttarakanda, sargah: 9).

Sang Rawana melakukan tapa yang lama dan sekuat tenaganya. Dewa Brahma mengabulkan permohonannya, yaitu kepalanya hilang satu persatu dan kesaktian sehingga dapat menguasai ketiga dunia. Setelah mendapat anugrah itu ia menyerang waisrawana (sargah: 15), Haranya (sargah: 16), Arjunasahasrabahu (sargah: 18), sang Bali (sargah: 20), Dewa Yama (sargah: 22), Detya Niwatakawaca (sargah: 23), Raja Kalakeya (sargah: 24), Dewa Baruna (sargah: 23), Raja Madhu (sargah: 25), Dewa Indra (sargah: 27). Lukisan, betapa dahsyatnya pertempuran sang Rawana dengan musuh-musuhnya, telah dikutip pada pembicaraan tentang tema *Parwa Uttarakanda* di atas. Kemenangan demi kemenangan diraih oleh sang Rawana. Ketiga dunia telah dikusainya sesuai dengan anugrah Dewa Brahma, *triloka telas kaprajaya denta* (sargah: 29). Sang Rawana memerintah secara sewenang-wenang, kebengisan, keserakahan, kemurkaan mewarnai situasi pemerintahannya. Ia memerintah secara otoritas dilukiskan dalam kutipan berikut:

... pisaningu ya wruhe prewerti nikang Dasanan, apayapan mangkin pracandayang haro-hara triloka mandala, kadi liman adyus ing talagha, kadi bayu bajra tekeng range. Mangkana lwir nikang Dasanan ngawasaken ikang jagat (Uttarakanda, sargah: 13).

Terjemahannya:

...apalagi melihat tindakan sang Dasanan, sesungguhnya semakin kejam bengis mankutkan ketiga dunia kacau balau, bagaikan gajah yang mandi di telaga, bagaikan angin kencang bercampur guntur dan hujan. Demikianlah sang Dasanan menguasai (memerintah) dunia (Uttarakanda, sargah: 13).

Pada masa pemerintahan sang Rawana ketiga dunia berada dalam ambang kehancuran. Pada saat itulah Dewa Wisnu turun ke dunia menjelma menjadi sang Rama. Dalam pertempuran yang dahsyat, sang Rama berhasil membunuh sang Rawana.

Tokoh bawahan berikutnya adalah sang Kumbakarna. Ia dilukiskan sebagai seorang raksasa yang sangat menakutkan (*daruna*

rupa), badannya besar, kokoh dan tinggi, telinganya seperti tempayan, oleh karena itu ia diberi nama sang Kumbhakarna. Ketika melakukan tapa brata sekuat tenaga, para dewa takut kalau-kalau seluruh dunia musnah oleh kesaktian para raksasa. Oleh karena itu Dewa Brahma mengutus Dewi Saraswati memasuki lidah sang Kumbhakarna, sehingga pada waktu mengajukan permohonan, ia melawan kemauannya sendiri dan tanpa disadarinya, ia mohon agar dapat tidur panjang seribu tahun lagi. Permohonan sang Kumbhakarna itu dilukiskan dalam kutipan berikut:

Puyutku Kumbhakarna, paminta nugraha kita laki, ucapkna sakahyanta, marapwan pada kita lawan wwanngsanakta. Mangkanatah wuwus Bhatara Prajapati, amoga tikang Kuimbhakarna amalaku cirakalasupla, aturu sewu tahun lawasnian panghilir (Uttarakanda, sargah: 10).

Terjemahannya:

Buyutku Kumbhakarna, engkau memohon anugerah, katakanlah sekehendakmu, sehingga engkau menyamai saudaramu. Demikianlah sabda Bhatara Prajapati, secara kebetulan tiba-tiba Kumbhakarna memohon kepada-Nya agar dapat tidur lama, tidur seribu tahun lagi (*Uttarakanda, sargah: 10*)

Tokoh bawahan berikutnya adalah sang Wibisana. Ia dilukiskan sebagai orang tampan (*lituhayu*), berbudi pekerti yang luhur, mengamalkan kebijakan, segala yang menakutkan seperti sifat-sifat keraksasaan tidak ada padanya. Demikianlah anugerahnya Bhatara Prajapati kepadanya setelah ia mengadakan atau melakukan *tapa brata* yang sangat lama (*sargah: 10*). Ketika terjadi pertempuran Rawana melawan Rama, ia tidak memihak saudaranya karena ia menegakkan kebenaran dan keadilan, dan hal itu berada pada sang Rama. Setelah kakaknya tewas dalam pertempuran, ia diangkat menjadi raja di Lengkapura oleh sang Rama. Saudara Rawana yang lainnya adalah raksasi Surpanaka. Si Surpanaka juga berwajah menakutkan dan kukunya tajam. Ia sedih dan kecewa karena suaminya tewas dalam pertempuran. Kesedihannya bertam-

bah pilu ketika melihat sang Rawana berpesta pora yang didampingi oleh para wanita rampasan atau tawanan perang (sargah: 25). Tokoh pelengkap yang lainnya adalah sang Meganada. Ia merupakan salah seorang putra Rawana. Dalam perang melawan Dewa Indra, ia berhasil mengalahkan Dewa Indra. Atas kemenangannya itu ia diberi nama Indrajit, *kunang ikang Meganada ateher kyati Indrajit* (sargah: 29). Masih ada pelaku cerita yang lain, karena prioritas munculnya dalam cerita dan waktu yang terbatas maka pelaku itu tidak diangkat dalam analisis ini.

2.4 Alur Uttrakanda

Dalam cerita *Parwa Uttarakanda* alur dimulai dari konflik pertama yang terjadi di istana Ayodhyapura. Sang Rama bimbang dengan pujian-pujian para rsi dan raja sekutunya yang menghadap ke istana. Bhagawan Agastya mengatasi kebimbangan itu dengan menceritakan riwayat sang Rawana. Bhagawan Waisrawana menerima suatu angugerah dari Dewa Brahma sebagai hasil mati raganya, yakni menggantikan dewa itu selaku pelindung salah satu dari empat bagian dunia dan menetap di Langkapura. tempat itu pernah didiami oleh para raksasa yang dalam peperangan melawan para dewa, dikalahkan oleh Dewa Wisnu lalu pindah ke alam bawah. Sang Rawana melakukan *tapa brata* dengan sekuat tenaga sehingga Dewa Brahma mengabulkan permintaannya yakni menguasai ketiga dunia. Ia menuntut kembali Lengkapura dari Bhagawan Waisrawana. Dalam pertempuran dahsyat, sang Waisrawana kalah sehingga kerajaan dan kereta Puspaka terpaksa diserahkan (sargah: 1--15).

Sang Rawana meneruskan kelananya, menyebabkan ketakutan di mana-mana. Ia mengalahkan Raja Haranya yang meramalkan bahwa Dasamuka akan tewas oleh tangan seorang keturunan Ikswaku (sargah: 16). Sang Rawana menyerang Raja Mahismati yang bernama Arjuna Sahasrabahu. Dalam pertempuran yang menyusul, pasukan Arjuna Sahasrabahu menderita kekalahan besar, sampai raja sendiri ambil bagian dalam pertempuran. Dalam perang tanding satu lawan satu Dasamuka dikalahkan, diborgol dan dibawa ke tempat lain. Bhagawan Pulastya kemudian datang dan

mohon ampun atas nama Dasamuka yang kemudian dibebaskan (sargah: 17--19). Sang Rawana menyerang raja Bali di Kiskindapura. Dia ternyata lebih sakti daripada Dasamuka dan mereka bersahabat (sargah: 20).

Kemudian Dasamuka mengarahkan serangannya terhadap kerajaan maut, tempat Raja Yama memerintah. Ketika ia berusaha merenggut para arwah dari kekuasaan Yama, abdi-abdi raja itu menyerangnya tetapi mereka diceraiberaikan semuanya. menyusulah pertandingan dashyat dengan Yama. Raja Yama hampir saja mengeluarkan api kemusnahan dari mulutnya ketika pada saat terakhir ia ditahan oleh Dewa Brahma, karena itu berarti bahwa seluruh dunia akan musnah (sargah: 21--22).

Sang Rawana meneruskan perjalanannya sambil membunuh dan merampok. Ia berhasil menundukkan Niwatakawaca, Kalakeya, Baruna, dan Madu (sargah: 23--26). Ia dipukul mundur oleh Dewa Indra dan dikejar, tetapi lalu Indra sendiri ditangkap dan diborgol oleh anak Rawana, Meghanada. Dalam perjalanan seterusnya mereka berjumpa dengan Brahma yang mengatakan bahwa ia merasa puas dengan cara Dasamuka melakukan kekuasaannya terhadap ketiga dunia. Pada waktu yang sama Brahma membebaskan Indra yang telah menderita musibah itu karena kutukan Rsi Gotama (sargah: 27--29).

Setelah Bhagawan Agastya selesai menceritakan riwayat sang Rawana, para rsi dan raja pulang ke kediaman mereka masing-masing. Rama dan istrinya Sita, menikmati kebahagiaan yang telah mereka temukan kembali sesudah sekian banyak menemui kesulitan dan Sita segera akan melahirkan seorang bayi. Ia akan pergi dan beristirahat di tengah-tengah para pertapa di tepi Sungai Gangga. Sang Arya Badra memberitahu Rama mengenai desas-desus yang tersebar di tengah-tengah masyarakat, seolah-olah istrinya yang sekian lama tinggal di Langkapura, tak pantas lagi mendampingi Rama selaku ratu. Untuk mengakhiri tuduhan itu, Rama memerintahkan adiknya Laksamana, untuk menemani Sita ke pertapaan Balmiki dan setiba mereka di sana, memberitahukan kepada Sita, bahwa ia tidak boleh pulang ke Ayodhya. Dengan berat

hati Laksamana mempersiapkan diri menunaikan tugas itu (sargah: 30--36).

Sang Rama mengutus Satrugna untuk melindungi para pertapa terhadap serangan raksasa Lawana. Pada malam ia tinggal di pertapaan, Sita melahirkan putra kembar. Satrugna membunuh Lawana dan mendirikan sebuah keraton di Surasena. Menyusul lukisan panjang lebar mengenai kunjungan Rama ke pertapaan Bhagawan Agastya (sargah: 37--46).

Sang Rama mempersembahkan korban agung yang bernama Aswamedha. Diajukan berbagai contoh guna menerangkan betapa mulyanya upacara itu, seperti ketika Indra pernah membunuh seorang brahmin serta cerita tentang raja Ila yang dikutuk menjadi seorang wanita oleh Dewa Siwa. Raja dan kaum brahmin dari seluruh pelosok negara diundang. Ketika upacara itu sedang berlangsung, muncullah Balmiki disertai dua muridnya, Kusa dan Lawa, putra kembar Sita, tetapi identitas mereka di Ayodhyapura tidak dikenal. Kusa dan Lawa mendengarkan cerita Ramayana. Hadirin sangat terharu dan terperajet betapa kedua pertapa muda mirip dengan sang raja. Sang Rama yakin bahwa mereka adalah anak-anaknya sendiri. Ia minta kepada Balmiki untuk membawa istrinya Sita ke hadapan para raja dan rakyat yang berkumpul, agar ia di bawah sumpah menegaskan kesuciannya. Ia datang dan sambil para dewa menurunkan hujan bunga, Sita minta kepada Dewi Pritiwi untuk menjadi saksinya, supaya ia ditelan oleh bumi bila selama ia berada di Lengkapura tidak pernah goyah kesetiannya kepada Rama. Dewi itu menampakkan diri dan Sita turun ke perut bumi. Rama berduka dan marah terhadap Pritiwi yang telah merenggut istrinya tetapi ia dihibur oleh Brahma (sargah: 47--56).

Sang Rama mengutus Barata membantu sang Yudajit menyerang Selusa. Setelah sang Barata mengalahkan sang Selusa, ia menobatkan kedua putranya, sang Taksa bertahta di Taksila, sang Puskara bertahta di Puskara. Tindakan yang sama dilakukan pula oleh sang Laksamana, mengangkat kedua putranya, sang Anggada bertahta di Anggadesa, sang Candraketu bertahta di Candrakanta (sargah: 57--58).

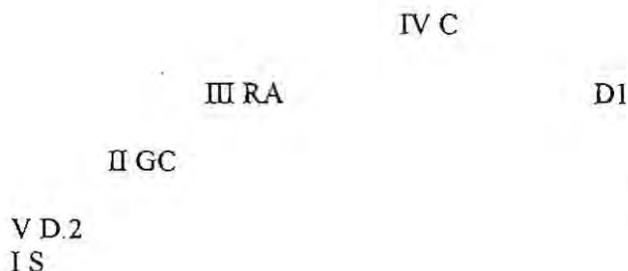
Sang Rama dikunjungi oleh Bhatara Kala dan mohon agar dapat berbicara empat mata dengannya. Mereka tak boleh diganggu oleh siapa pun, yang melanggar perintah ini akan mati. Setelah diizinkan, ia mengatakan kepada Rama bahwa waktunya telah tiba untuk menjelma kembali sebagai Wisnu dan pulang ke sorga. Dalam pada itu Laksamana yang menjaga pintu didatangi oleh Bhagawan Durwasa yang ingin berbicara dengan sang Rama. Ia mengancam akan memusnahkan istana bila permohonannya tidak dikabulkan. Berhadapan dengan buah simalakama itu, Laksamana memutuskan untuk mengganggu pembicaraan rahasia itu, biarpun nyawanya akan direnggut. Setelah Kala berangkat, Rama mengatakan kepada adiknya ia akan dibunuh, tetapi Rama memberinya kesempatan untuk melarikan diri. Laksamana menuju Sungai Sarayu, di sana berjumpa dengan Indra yang menyembahnya sebagai "sperempat dari Wisnu". Rama mengakhiri pemerintahannya dengan mengangkat Kusa dan Lawa menjadi raja di Purwa Kosala dan Uttara Kosala. Kemudian ia meninggalkan Ayodhyapura diringi oleh saudara-saudaranya dan semua penghuni kraton, bahkan hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan menamaninya dalam perjalanan terakhir ini. Ketika mereka sampai di Sungai Sarayu, Dewa Brahma menampakkan dirinya mempersilakan Rama untuk menjelma kembali sebagai Wisnu lalu bersembah sujud. Mereka semua turun ke sungai, memperoleh wujud ilahi dan naik ke sorga (sargah: 59--67).

Dalam alur *Parwa Uttarakanda* ternyata terdapat penyisipan-penyisipan pada bagian alur tertentu, sisipan pertama ketika keberangkatan sang Laksamana mengantarkan Dewi Sita ke pertapaan Balmiki, dilukiskan keindahan alam, hutan, tegal, bunga di pinggir jalan yang dilalui, bukit, sampai keindahan pertapaan Balmiki (sargah: 35--36). Tambahan berikutnya ketika sang Rama mengunjungi pertapaan Bhagawan Agastya (sargah: 41--46). Pengarang dengan sengaja menyelipkan idenya melalui metafora-metafora lukisan alam yang dipadukan dengan iklim, pohon-pohon atau bunga-bunga. Lukisan keindahan alam merupakan tambahan

penting bagi pengarang untuk membuat karya sastra semakin indah dan menawan.

Bila ditinjau dari rangkaian peristiwa-peristiwa dalam *Parwa Uttarakanda* yang didukung oleh tokoh-tokohnya sebagai penggerak alur, maka dapat disampaikan peristiwa-peristiwa dalam *Parwa Uttarakanda* sebagai rangkaian koherensi. Adanya kaitan yang erat antara tokoh dengan latar, dan aspek-aspek penceritaan yang lain, seperti unsur-unsur peperangan.

Kalau digambarkan alur *Parwa Uttarakanda* sebagai berikut:



Keterangan:

Isituation, pengarang melukiskan keadaan awal cerita (S), II *Generatif Circumstance*, peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak (GC), III *Rising Action*, keadaan mulai memuncak (RA), IV *Climax*, peristiwa-peristiwa mencapai klimak (C), V *Denouement*, pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa (D) (Lubis, 1981: 17)

Situasi pertama konflik terjadi di istana Ayodhyapura, ketika sang Rama bimbang akan puji-pujian para rsi dan raja sekutunya. Untuk mengatasi kebimbangan itu, rsi Agastya menceritakan riwayat sang Rawana sebelum bermusuhan dan dibunuh oleh sang Rama (S). Dilanjutkan dengan kisah berkumpulnya Rama dengan Sita (GC). Kisah berikutnya kemumian Sita dicurigai, kemudian ia diasingkan di pertapaan Balmiki (RA). Pada perayaan korban Aswamedha, Kusa dan Lawa mendendangkan Kakawin

Ramayana, diteruskan dengan pembuktian kesucian dan kesetiaan Sita yang bersumpah lalu turun ke dasar bumi (C). Peristiwa berikutnya pertemuan Bhatara Kala dengan sang Rama. Peristiwa ini diakhiri dengan sang Rama meletakkan pemerintahannya, ia kembali ke wujud asalnya, sebagai Dewa Wisnu dan naik ke sorga (D).

Alur *Parwa Uttarakanda* dengan peristiwa-peristiwa yang digambarkan secara "coherence" tersebut merupakan peristiwa-peristiwa yang wajar serta menunjukkan sebab akibat yang logis.

2.5 Latar Uttarakanda

Dalam gerak alur *Parwa Uttarakanda* faktor latar merupakan bagian yang penting untuk memberikan pengertian dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada *Parwa Uttarakanda* dilatarbelakangi berbagai tempat. Pada garis besarnya latar itu meliputi peristiwa yang terjadi di darat, seperti peristiwa yang terjadi di hutan, taman, jalan, istana kerajaan, gunung, dan lain-lainnya. Kemudian ada pula peristiwa yang terjadi di air seperti air laut, air sungai, tepi sungai, telaga, dan peristiwa yang berkaitan dengan udara seperti musim, bulan, angin kencang, cuaca, awan gelap, siang hari, malam hari, dan lain-lainnya. Peristiwa yang dilukiskan berkaitan antara unsur yang satu dengan yang lainnya, seperti tokoh, dan tema. Ada latar peristiwa yang sulit diidentifikasi, seolah-olah latar "supematural" seperti *triloka*, *bhur*, *bhuwah*, *swah* (sargah: 8, 13, 29), *Barunayasa* (sargah: 23), *Catur Lokaphala*, *Yamaniloka* (sargah: 8), *sorga loka* (sargah: 50), *Brahma loka* (sargah: 66)

Secara terperinci latar Uttarakanda dapat diungkapkan sebagai berikut.

(1) Latar Istana Kerajaan

Sang Rama bertahta di Ayodhyapura, di sana para rsi dan raja sekutu menghadap memberikan pujian atas kemenangannya, dan Rsi Agastya menceritakan riwayat sang Rawana (sargah: 1--

29). Sang Rama mengangkat sang Satrugna di Surasena. Sang Rama mengutus sang Baratha memimpin pasukan memadamkan huru-hara yang dilakukan oleh sang Selusa. Setelah sang Baratha menang dalam pertempuran yang dahsyat, ia bertahta di sana (di Selusa). Kemudian ia membagi dua kerajaan itu diperuntukkan kepada kedua putranya, sang Taksila bertahta di Taksasila dan sang Puskara bertahta di Puskara (sargah: 57). Sang Rama mengakhiri masa pemerintahannya. Ia membagi dua Ayodhyapura, masing-masing untuk sang Kusa bertahta di Purwa Kosala, sedangkan sang Lawa bertahta di Uttara Kosala. *Sang Kusa ratwakeneng Purwa Kosala, sang Lawa ratwakena ri Uttara Kosala* (sargah: 63). Sang Satrugna bertahta di Madhura kemudian setelah mengundurkan diri dari pemerintahannya, ia membagi kerajaan Madhura untuk kedua putranya. Sang Subahu bertahta di Madhura, sang Surasena bertahta di Wedisa (sargah: 64).

Sang Rawana, dalam memenuhi ambisinya untuk menguasai *triloka* 'ketiga dunia', merebut kembali Langkapura dari cengkraman sang Waisrawana (sargah: 15). kemudian ia menyerang kerajaan Haranya (sargah: 16), kerajaan Mahispati (sargah: 18), kerajaan Kiskinda (sargah: 20), Yamaloka (sargah: 22) kerajaan Niwatakawaca, Asmakangka, Barunalaya di *rasa tala* (sargah: 23), kerajaan Madhupura (sargah: 25), dan Indraloka (sargah: 27).

(2) Peristiwa yang terjadi di Taman

Sang Rama bercengkrama dengan Dewi Sita di taman Asokawana (sargah: 31). Sang Rawana berpesta pora di taman Kumbala (sargah: 10).

(3) Latar Gunung

Istana Lengkapura yang indah bagaikan timbunan emas permata terletak di puncak Gunung Trikuta (sargah: 5). Sang Rawana dan saudaranya bertapa di Gunung Gokarna, setelah memperoleh anugerah mereka menetap di Gunung Slesmatakawana (sargah: 10). Sang Waisrawana, setelah kalah dalam perang, memindahkan istananya ke Gunung Kailasa. Sang Rawana terjepit

tangganya dan dikutuk oleh Nandiswara dan Dewi Wedawati Sambuka di lereng Gunung Himawan (sargah: 41).

(4) Latar Hutan

Hutan merupakan suatu alam yang indah, aman, dan suci. Peristiwa yang dikaitkan dengan hutan adalah tempat para pertapa melakukan aktivitasnya, seperti pertapaan rsi Agastya, yang bernama Janastana, terletak di Hutan Dandaka (sargah: 46). Sang Rama melaksanakan perayaan upacara *Aswamedha* di Hutan Nemisa (sargah: 50).

(5) Latar Air

Sang Rama, sebelum melakukan pemujaan Suryasewana, mencuci muka dan berkumur dengan air, *asoca rahup asuryasewana* (sargah: 30). Ketika mengunjungi pertapaan Rsi Agastya, ia disambut dengan air pembasuh kaki dan pencuci mulut (berkumur), *sinungsung ri padiarha camaniya* (sargah: 43), kemudian ia melakukan semadi di Sungai Sarayu, menceburkan diri ke sungai sambil mencari kematian (*anghanyut*) sehingga kembali kewujud ilahi menjadi Dewa Wisnu, lalu naik ke sorga (sargah: 65--66). Sang Laksamana juga melakukan semadi di Sungai Sarayu. Baru tenggelam seperempat badannya, datanglah Dewa Indra dan para dewata menjemputnya kemudian mereka bersama-sama naik ke sorga (sargah: 62). Sang Laksamana mengantar Dewi Sita ke pengasingan mempergunakan perahu menyeberangi Sungai Gangga (sargah: 32).

Pertempuran sang Satrugna dengan raksasa Lawana di tepi Sungai Gangga, *tiraning Gangga* (sargah: 37). Pertempuran Rawana dengan Arjuna Sasrabahu terjadi di tepi Sungai Narmada (sargah: 17). Pertempuran Rawana dengan sang Bali terjadi di samudra (sargah: 20).

(6) Latar Waktu

Sang Rama dipuji oleh para rsi dan raja sekutunya setelah ia mengalahkan musuhnya dan kembali ke Ayodhyapura, *ri telas nira*

anjaya satru (sargah: 1). Sang Rama memerintah di Ayodhyapura selama sepuluh ribu tahun, *sayuta sewu tahun* (sargah: 49). Ia mengunjungi pertapaan Rsi Agastya selama satu malam, *sakulem lawas nira ring Agastiasrama mantuk ta sira ring Ayodhyapura* (sargah: 47).

Perjalanan sang Laksamana dan Dewi Sita ke pertapaan Bhagawan Balmiki di tepi Sungai Gangga selama tujuh malam, *pitung kulem*, kemudian mereka tiba di sana pada tengah hari, *tengah ngwe pwekang kala* (sargah: 32). Perjalanan sang Satrugna untuk menghadapi serangan raksasa Lawana selama tujuh malam baru sampai di pertapaan para rsi yang minta bantuan. *Dateng ri Yamuna ta sira huwus, saptang kulem lawas nira mwah ring hawan teka ta sira patapan sang rsi aminta parittranan* (sargah: 39). Perang sang Baratha melawan gandarwa Selusa selama tujuh malam tanpa henti-hentinya, *saptang kulem lawas nikang perang tan pantara* (sargah: 57). Dewi Sita melahirkan putra kembar pada tengah malam, *madhya ratri* (sargah: 39). Sang Rama menjamu sang Sugriwa dan sang Wibhisana selama satu bulan pada Phalguna, *salek lawas nira amukti bhoga makadivasa Phalguna-masa* (sargah: 31).

Latar waktu dan tempat dilukiskan secara padu dengan unsur penokohan. Hal ini melukiskan ketika sang Rama mendengar suara gaib dari angkasa. Cerita itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Ri lungha ring Kiskinda lawan ring lengkapura irikang kala sore, pitung tabeh hana ta sabda karengo ring akasa de Bhatara Rama (sargah: 30).

Terjemahannya:

Setelah pergi ke Kiskinda dan Lengkapura pada waktu sore hari, pukul tujuh terdengarlah suara dari angkasa oleh Bhatara Rama (sargah: 30).

Latar waktu yang dilukiskan pada kutipan di atas adalah setelah sang Sugriwa pergi ke sitananya, Kiskindapura dan sang Wibhisana berangkat ke Lengkapura. Pada pukul tujuh sore hari sang Rama mendengar suara dari angkasa, suara itu merupakan sabda dari

kereta Wilmana yang menawarkan diri kepada sang Rama. Paduan latar keindahan alam dengan penokohan dapat dilihat pada kutipan berikut:

Manon ta ya guha tan papramana ramia-ramaniya, kakwehan I sarwa kusuma, tekwan sanuta talaga kumuda ya ta matangmian paripurna konang-unangnia kaharas dening wulan. Lengleng raga citta nikang Rawana anihali ya (Uttarakanda, sargah: 26).

Terjemahannya:

Ia melihat gua yang sangat indah, dihiasi beraneka ragam bunga, dan dikelilingi oleh talaga yang penuh dengan bunga padma, itulah yang menjadikannya sangat indah (apa lagi) disinari oleh bulan. Sang Rawana sangat terpesona melihatnya (*Uttarakanda*, sargah: 26).

Latar yang dipadukan dalam kutipan di atas adalah latar tempat yaitu gua, talaga, sinar bulan. Ketiga latar ini dikombinasikan dengan beraneka ragam bunga dan sinar rembulan menimbulkan keindahan alam yang menawan sehingga sang Rawana terpesona melihatnya.

3. Simpulan

Pokok permasalahanyang dilukiskan dalam *Parwa Uttarakanda* tentang terjadinya peperangan yang dimenangkan oleh sang Rama. Perjuangan sang Rama memerlukan pengorbanan seperti mengasingkan Dewi Sita yang sangat setia kepadanya. Perang ternyata dapat mengakibatkan orang yang tidak tahu menahu dan tidak terlibat dalam peperangan menjadi korban.

Parwa Uttarakanda disusun secara konvensional, dimulai dari awal, tengah, dan akhir cerita; dan secara kualitatif memakai alur longgar karena di dalamnya terdapat penyisipan-penyisipan cerita.

Para pelaku cerita meliputi dewa-dewi, manusia, dan raksasa. Perwatakan antara manusia dengan raksasa dilukiskan dengan dua hal yang sifatnya saling berlawanan, seperti tokoh

utama sang Rama menegakkan *dharma*, kebenaran, keadilan, dan keselamatan dunia. Ia memikirkan nasibnya karena seluruh pikiran dan semangatnya terpusat untuk mensejahterakan nusa dan bangsanya, akhirnya ia lebih mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadinya, seperti ia mengasingkan Dewi Sita untuk mengakhiri tuduhan masyarakatnya sehingga tercapai stabilitas keamanan yang mantap. Sedangkan sang Rawana dilukiskan melakukan *adharma*, kebengisan, dan kehancuran ketiga dunia. Di antara raksasa hanya sang Wibhisana yang dilukiskan tidak bersifat seperti layaknya sifat-sifat raksasa, ia bersikap menegakkan kebenaran dan keadilan sesuai dengan anugrah dewata. Dewa Brahma, di samping memberi anugrah kepada para raksasa, ia juga menengahi peperangan, dan memberi anugerah kepada para ksatria serta menghormati sang Rama sebagai reinkarnasi Dewa Wisnu.

Parwa Uttarakanda mengambil tempat di India, seperti Sungai Gangga, Sarayu, Narmada, Gunung Himawan, Trikuta, Kailasa, dan lain-lainnya. Para tokoh memakai nama-nama India dan dikenal dari epos-epos India, seperti Arjuna bertangan seribu (Arjuna Sahasrabahu), Rawana serta kisah mengenai Rama, atau dari lingkungan mitologi, dewa-dewa seperti Brahma, Wisnu, Siwa, Kala, Indra, beserta musuh utama mereka yaitu para raksasa.

Daftar Pustaka

- Damono, Supardi Djoko. 1978. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kumia Esa.
- Mardiarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Poerbatjaraka, Rm. Ng. 1954. *Kepustakaan Jawa*. Jakarta: Djambatan.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1976. "Prosa Indonesia sebelum Perang". Yogyakarta: Laporan Penelitian PPPT Gajah Mada.
- Pradopo, Sri Widati et. al. 1958. *Struktur Cerita Rekaan Jawa Modern Berlatar Perang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sekilas penelitian Kesusastraan" dalam Lukman Ali (Ed). *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suastika, I Made. 1985. "Kakawin Dimbhi Wicitra Analisis Struktur dan Fungsi". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sulastin, Sutrisno. 1983. *Hikayat Hang Tuah dalam Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Fakultas sastra Universitas Gadjah Mada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia FKSS-IKIP.
- Tim Fakultas sastra 1981/1982. *Bahasa Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Wellek Renne dan Austin Waren. 1962. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Wirjamartana, Kuntara. 1984. "Puisi Jawa Kuna: penciptaan dan Kaidah Estetisnya" dalam *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan kanisius.
- Zoetmulder. 1958. *Sekar Sumawur II*. Yogyakarta: Fakultas sastra Universitas Gadjah Mada.
- Zoetmulder. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.

PERLUASAN FRASE TUNGGAL TIPE ENDOSENTRIK BAHASA BALI

Ida Ayu Putu Aridawati

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Bali (BB) adalah salah satu bahasa daerah yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang serta dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Dalam kehidupan sehari-hari BB digunakan sebagai alat komunikasi dan wahana pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

BB memiliki kedudukan dan peranan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali karena potensinya sangat besar untuk menyalurkan aspirasi dan kreativitas penuturnya dalam menyukseskan pembangunan. Kedudukan dan peranan yang sangat penting ini tampak dalam bidang-bidang kehidupan, seperti: bidang pendidikan, bidang kesenian, dan bidang sastra (Jendra, dkk. 1975/1976:114). Dalam bidang pendidikan, BB masih digunakan sebagai bahasa pengantar pada tingkat pendidikan sekolah dasar dari kelas satu sampai kelas tiga. Di samping itu, BB masih merupakan mata pelajaran di tingkat sekolah menengah dan mata kuliah di tingkat perguruan tinggi, terutama di Fakultas Sastra Universitas Udayana pada Jurusan Sastra Bali (Bawa dan Jendra, 1981:1). Dalam bidang kesenian, BB digunakan sebagai penyalur aspirasi masyarakat penggemar seni, terutama kesenian tradisional Bali. Hal ini terbukti dengan dipakainya BB dalam berbagai pertunjukan, seperti: arja, drama gong, sendratari, dan wayang kulit. Dalam bidang sastra khususnya sastra tulis, BB masih memainkan peranan penting dalam karya sastra yang dimanifestasikan dengan aksara Bali (Jendra, dkk. 1976:23).

Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi BB seperti yang telah disebutkan di atas, maka BB perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan.

Salah satu cara untuk mencapai tujuan itu, ialah dengan jalan mengadakan penelitian terhadap aspek kebahasaannya.

Aspek kebahasaan BB yang akan diteliti pada kesempatan ini, yaitu "Perluasan Frase Tunggal Tipe Endosentrik Bahasa Bali". Perluasan frase adalah perluasan unsur-unsur langsung dalam suatu frase tunggal. Salah satu unsur langsung atau kedua unsur langsung dalam frase tunggal diperluas dengan menambah unsur lain sehingga unsur langsung yang tadinya berbentuk kata berubah menjadi berbentuk frase.

Sebenarnya secara tidak langsung peranan frase ini telah dibicarakan dalam hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, seperti *Sintaksis Bahasa Bali* oleh I Wayan Bawa, dkk. (1980); *Tata Bahasa Bali* oleh I Gusti Ketut Anom dkk. (1983); *Struktur Bahasa Bali* oleh I Wayan Bawa dan I Wayan Jendra (1981). Setelah dipelajari, ternyata tidak satu pun dari hasil penelitian tersebut membicarakan masalah perluasan frase, tetapi hanya membahas masalah frase secara umum. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti secara khusus dan mendalam tentang perluasan frase tunggal tipe endosentrik bahasa Bali. penelitian ini dipandang perlu karena dapat dijadikan bahan pertimbangan penyusunan tata bahasa, khususnya bidang sintaksis.

1.1.2 Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, masalah yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Struktur frase tunggal tipe endosentrik BB.
- (2) Perluasan frase tunggal tipe endosentrik BB.

1.2 Tujuan

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai tujuan yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum.

1.2.1 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi yang lengkap tentang perluasan frase tunggal tipe endosentrik bahasa Bali. Pendeskripsian itu meliputi:

- (1) struktur frase tunggal tipe endosentrik BB, meliputi struktur frase tunggal endosentrik yang atributif, koordinatif, dan apositif;
- (2) perluasan frase tunggal tipe endosentrik BB, meliputi perluasan frase tunggal endosentrik yang atributif, kordinatif, dan apositif.

1.2.2 Tujuan Umum

Secara umum penelitian perluasan frase tunggal tipe endosentrik bb bertujuan ikut membina dan mengembangkan keberadaan BB. Dari upaya pembinaan dan pengembangan itu keberadaan BB dapat dilestarikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengajaran BB, sebab pengajaran BB adalah tahapan penting bagi anak didik dalam penguasaan BB. Selain itu, upaya yang dilakukan dalam penelitian ini turut mengembangkan teori linguistik Nusantara.

1.3 Kerangka Teori

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori ini memandang bahwa bahasa sebagai objek penelitian memiliki struktur, mencakupi tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Teori ini mula-mula dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dalam bukunya yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (Verhaar, 1988:1).

Pandangan de Saussure terhadap bahasa sebagai objek penelitian dapat dikategorikan dalam bentuk dikotomi-dikotomi, yaitu (1) sinkronis dan diakronis, (2) signifiant dan signifile, (3) sintagmatik dan paradigmatik, dan (4) parole dan langue (Bawa, 1980:3, Kentjono, 1982:123, dan Margono, 1987:15).

Dari keempat dikotomi di atas, yang penulis gunakan sebagai penuntun dalam penelitian ini, yaitu (1) telaah sinkronis karena penelitian perluasan frase tunggal BB menggunakan data

yang bersifat kekinian; (2) signifiant dan signifile karena analisis perluasan frase tunggal BB mengacu pada bentuk dan makna; (3) sintagmatik dan paradigmatic karena yang dibicarakan hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain, baik secara horisontal maupun vertikal; dan (4) parole dan langue karena data utama yang dicari dalam penelitian perluasan frase tunggal BB adalah data bahasa lisan (ujaran).

Selain konsep-konsep umum di atas, digunakan juga konsep-konsep yang bersifat khusus yang dikembangkan para linguis Indonesia, seperti Jos Daniel Parera (1980:36) dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Umum Bidang Sintaksis*. Menurut Parera, unsur pusat dari sebuah frase dapat diperluas ke depan dan ke belakang. Perluasan ini mendapatkan tiga macam kemungkinan, yaitu (1) unsur pusat diapit oleh perluasan itu, (2) unsur pusat digeser ke belakang perluasan itu, dan (3) unsur pusat didorong ke depan dalam perluasan itu. Djoko kentjono dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (1982:58) menyebutkan bahwa frase pada umumnya dapat diperluas, yaitu dengan menyisipkan kata di dalam sebuah frase. penambahan kata untuk memperluas sebuah frase dapat dilakukan di depan dan di belakang frase itu. Pandangan yang lain, oleh Umi Basiroh dalam tulisannya yang berjudul *Kata, Frase, dan Kata Majemuk* (1984:43) menyatakan bahwa frase sebagai gatra dalam kalimat dapat diperluas sehingga berbetuk frase pula. Jadi, ada frase yang salah satu unsur pembentuknya berupa frase. Di samping itu, frase mempunyai unsur pembentuk yaitu kata, yang dapat diperluas sehingga berbentuk frase.

1.4 Metode dan Teknik

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian perluasan frase tunggal BB ini menggunakan dua macam data, yaitu data lisan (primer) dan data tertulis (sekunder).

Data lisan (primer) adalah data yang berasal dari informan, sedangkan data tertulis (sekunder) adalah data yang diperoleh dari buku-buku bacaan berbahasa Bali, dan laporan penelitian yang berobjek BB.

Mengingat penelitian ini bertumpu pada bahasa lisan dan bahasa tertulis, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengamatan (observasi) dan metode wawancara (interview).

Metode pengamatan (observasi) dapat diartikan sebagai pematian langsung terhadap fenomena-fenomena yang ada (Hadi, 1983:1346). Untuk itu, peneliti langsung mengamati secara cermat setiap unsur bahasa yang diucapkan oleh informan. Metode wawancara (interview) adalah cara pengumpulan data melalui tanya jawab dengan informan sebagai nara sumber sehingga diperoleh data yang bersifat primer. Tanya jawab yang dilakukan secara langsung bertatap muka dengan informan. Dalam metode ini ditonjolkan cara menggali, menemukan, dan menjangkau informan dengan jalan komunikasi.

Sebagai pembangding dan pelengkap data yang diperoleh di lapangan, diusahakan juga diperoleh data sekunder, melalui studi pustaka. Studi pustaka adalah cara memperoleh data dengan membaca buku-buku, tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Metode di atas, dibantu dengan teknik pencatatan, perekaman, terjemahan, dan transkripsi. Kata, frase, kalimat, pembicaraan, dan cerita yang diucapkan oleh informan ada yang direkam dan ada yang dicatat secara ortografis kemudian ditranskripsikan secara fonemis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan keperluan analisis. Dalam analisis data digunakan metode deskriptif

sinkronis. Deskriptif maksudnya mengadakan telaah bahasa yang bersifat objektif sesuai dengan apa adanya (Keraf, 1982:93). Sinkronis adalah penyelidikan yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah bahasa sebagaimana yang terdapat pada kurun waktu tertentu (Verhaar, 1988:7). Dengan demikian, penelitian ini berusaha memerikan perluasan frase tunggal BB berdasarkan data masa kini, tanpa memperhatikan masa sebelumnya.

Selain metode deskriptif sinkronis, digunakan pula metode distribusional, yaitu analisis data yang menghubungkan antar fenomena dalam bahasa itu sendiri, tanpa mengaitkannya dengan unsur di luar bahasa (Sudaryanto, 1982:13). Metode distribusional ini dalam pelaksanaannya dibantu dengan teknik substitusi, yaitu mengganti unsur tertentu dengan unsur lain di luar satuan lingual bersangkutan.

1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah cara penyajian kaidah dengan tanda dan lambang, seperti tanda kurung, tanda bintang, dan diagram. Metode informal adalah cara penyajian kaidah dengan rumusan kata-kata (Sudaryanto, 1982:16). Adapun teknik yang dipakai pada umumnya teknik induktif, dan dalam beberapa hal di pakai pula teknik deduktif. Teknik induktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat khusus terlebih dahulu, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Secara deduktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal yang bersifat umum terlebih dahulu, kemudian dikemukakan hal-hal yang bersifat khusus sebagai penjelasannya (Hadi, 1983:44).

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah seluruh tuturan BB yang digunakan oleh penutur BB. Wilayah penggunaan tuturan BB, meliputi: Kabupaten Karangasem, Kabupaten Bangli, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Jembrana, dan Kabupaten Tabanan.

Oleh karena wilayahnya sangat luas dan jumlah penuturnya pun sangat banyak, tidak mungkin diteliti seluruhnya. Dengan demikian, penelitian ini hanya mengambil sebagian kecil dari tuturan BB yang ada.

Data lisan diperoleh dari tuturan BB yang digunakan oleh masyarakat penutur di Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Buleleng. Diambilnya kedua Kabupaten ini menjadi daerah sampel penelitian karena masyarakat Bali di kedua kabupaten ini merupakan penutur BB baku (Granoka, dkk. 1984/1985). Dari dua kabupaten itu masing-masing diambil satu desa, yaitu Desa Dawan dari Kabupaten Klungkung dan Desa Sukasada dari Kabupaten Buleleng. Selanjutnya, dari kedua desa tersebut dipilih delapan orang informan, dengan perincian: empat orang dari Desa Dawan Kabupaten Klungkung dan empat orang lagi dari Desa Sukasada Kabupaten Buleleng. Kedelapan orang informan yang dipilih itu telah memenuhi syarat sebagai berikut; (1) penutur asli BB, (2) menguasai bahasanya, (3) alat ucap normal, (4) dewasa, dan (5) pendidikan paling tinggi Sekolah Menengah Umum.

Selain data lisan, data tulis pun diperlukan dalam penelitian ini. Sumber data tulis diperoleh dari naskah laporan penelitian yang berobjek BB yang ada sejak tahun 1986 sampai tahun 1991. Selain itu, diambil pula dari buku-buku bacaan berbahasa Bali, yaitu *Kembang Rampe Kesusastraan Bali Anyar* dan *Kesusastraan Bali* (satua Bawak Mabasa Bali).

2. Pengertian Frase, Frase Tunggal, Frase Endosentrik, dan Perluasan Frase

Sebelum membicarakan masalah pokok, dipandang perlu mengetengahkan pengertian beberapa istilah. Secara berturut-turut akan dijelaskan pengertian tentang frase, frase tunggal, frase endosentrik, dan perluasan frase.

2.1 Pengertian Frase

Banyak ahli bahasa yang telah memberikab batasan mengenai frase. Beberapa di antaranya dikemukakan di bawah ini.

Gorys Keraf mengatakan, frase adalah kesatuan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang secara gramatikal bernilai sama dengan sebuah kata yang tidak bisa berfungsi sebagai subjek atau predikat dalam konstruksi itu (1980:93).

B. Bloch dan L. Trager mengatakan bahwa frase adalah "*any syntactic construction of two or more words*". Artinya: setiap konstruksi sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih adalah frase. Jadi, di sini lebih ditekankan pada konstruksinya, frase harus merupakan konstruksi sintaksis (1942:71).

Ramlan menyatakan bahwa frase adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (1981:21).

Harimurti Kridalaksana (1984:53) menyatakan bahwa frase adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dapat renggang.

Pike mengatakan bahwa frase adalah perluasan dari kata. Wujudnya adalah dua kata atau lebih (Umi Basiroh, 1984:41).

Batasan frase yang diberikan kelima pakar di atas, boleh dikatakan senada, yaitu sama-sama mengakui bahwa frase harus merupakan konstruksi sintaktik yang terdiri atas dua kata atau lebih. Memang seharusnya demikian karena frase itu sendiri adalah kelompok kata.

Ada satu batasan lagi tentang frase yang perlu penulis kemukakan karena batasan ini agak lain dengan batasan-batasan frase yang telah dikemukakan di atas. Batasan frase yang dimaksud adalah sebagai berikut.

"Bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih atau terdiri atas dua morfem dasar atau lebih yang tidak menimbulkan arti baru dan ditandai oleh lagu akhir lanjut" (Thoir, dkk. 1985/1986:305).

Di dalam batasan ini terlihat tiga hal yang harus dipenuhi oleh suatu frase. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Frase harus merupakan bentuk linguistik yang terdiri atas dua kata atau lebih atau terdiri atas dua morfem dasar atau lebih.

- (2) Frase tidak menimbulkan suatu arti baru, berarti setiap unsur masih menonjolkan artinya sendiri-sendiri dan hubungan antarunsurnya longgar. Hal ini yang membedakan dengan bentuk linguistik yang lain, yaitu kata majemuk.
- (3) Frase ditandai oleh lagu akhir lanjut, berarti frase selalu merupakan bagian kalimat. Lagu akhir lanjut ini yang membedakannya dengan bentuk linguistik yang disebut kalimat (Thoir, dkk. 1985/1986:306).

2.2 Pengertian Frase Tunggal

Frase tunggal adalah frase yang kedua unsur langsungnya masing-masing berupa kata. Misalnya, frase *tonden pules* 'belum tidur' terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *tonden* 'belum' adalah satu kata yang merupakan unsur penjelas (atribut), dan unsur langsung kedua *pules* /*pules*/ 'tidur' juga satu kata yang merupakan unsur pusat. Beberapa contoh frase tunggal dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (1) *Uling semengan kanti sanja ia melali dogen*
#ulin sɔ mɔŋan kanti sanja iya mɔlali dogen#
'Dari pagi hingga sore dia **bermain saja**'.
- (2) *Adin tiange suba bangun*
#adin tiyane sube banun#
'Adik saya **sudah bangun**'
- (3) *Anak luh ento jegeg pesan.*
#anak luh ɔnto jɔgeg pɔsan#
'Perempuan itu **cantik sekali**'

Frase yang di cetak miring dalam kalimat di atas, adalah frase tunggal.

2.3 Pengertian Frase Endosentrik

Frase endosentrik adalah frase yang fungsinya dapat digantikan oleh salah satu unsur langsungnya (Thoir, dkk. 1983:59). Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(4) *Beli Putu suba magedi*

#bðli Putu sube megedi#

'Kakak Putu **sudah pergi**'

Pada kalimat (4) terdapat frase *suba magedi* 'sudah pergi'. Frase ini berfungsi predikat. Unsur pembentuknya, yaitu *suba* /suba/ 'sudah' dan *mege*di 'pergi'. Di antara kedua unsur pembentuknya itu, hanya unsur *magedi* 'pergi' yang dapat menggantikan fungsi frase di atas. Hal ini terbukti dalam deretan kalimat berikut.

(4) *Beli Piutu suba magedi.*

#bðli putu sube megedi#

'Kakak Putu **sudah pergi**'(4a) *Beli Putu _____ magedi.*

bðli putu _____ megedi#

'Kakak Putu _____ **pergi**'(4b) * *Beli Putu suba _____.*

#bðli putu sube _____ #

'Kakak Putu **sudah _____**'

2.4 Pengertian Perluasan Frase

Pada bab pendahuluan telah dijelaskan bahwa perluasan frase adalah perluasan unsur-unsur langsung dalam suatu frase tunggal. Unsur-unsur langsung dalam suatu frase tunggal dapat diperluas dengan menambahkan unsur-unsur lain baik di muka maupun di belakang unsur langsung itu. Unsur langsung yang berupa kata, setelah diperluas akan berubah menjadi frase. Akibatnya terjadilah frase bertingkat. Misalnya, frase *meja kayu* 'meja kayu' adalah frase tunggal karena kedua unsur langsungnya berupa kata. Apabila unsur langsung pertama *meja* 'meja' diperluas dengan unsur *batis* /batis/ 'kaki' terbentuklah frase *batis meja* 'kakai meja'. Apabila unsur langsung kedua *kayu* 'kayu' diperluas dengan unsur *jati* 'jati' terbentuklah frase *kayu jati* 'kayu jati'. Akibat dari perluasan frase tunggal di atas, terjadilah frase bertingkat *batis meja kayu jati* 'kakai meja kayu jati'.

3. Struktur Frase Tunggal Tipe Endosentrik BB

Struktur frase tunggal tipe endosentrik BB ditentukan oleh jenis kata yang membentuk unsur langsungnya. Oleh karena frase merupakan gabungan dua buah kata atau lebih, tentu jenis kata yang digunakan untuk membentuk frase itu berlainan. Dengan demikian, struktur frase tunggal tipe endosentrik BB dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) struktur frase tunggal endosentrik yang atributif (2) struktur frase tunggal endosentrik yang koordinatif, dan (3) struktur frase tunggal endosentrik yang apositif. Uraian struktur setiap frase ini dapat dilihat pada uraian berikut.

3.1 Struktur Frase Tunggal Endosentrik yang Atributif

Suatu frase dikatakan mempunyai tipe endosentrik yang atributif, apabila fungsi frase itu dapat digantikan oleh salah satu unsur langsungnya dan hubungan antara kedua unsur langsungnya bersifat atributif (Thoir, dkk. 1983:63). Jadi, frase tipe endosentrik yang atributif dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pusat dan unsur langsung penjelas (atributif). Frase tunggal endosentrik yang atributif memiliki pola struktur seperti di bawah ini.

(1) n + adj

Contoh:

jembatan lantang 'jembatan panjang'

umah cenik 'rumah kecil'

(2) n + num

contoh:

panak 'anak satu'

nasi apiring 'nasi sepiring'

(3) adj + kps

contoh:

alab pesan 'berseri / segar sekali'

sugih pesan 'kaya sekali'

(4) kps + adj

Contoh:

suba sugih 'sudah kaya'

das labuh 'hampir jatuh'

(5) v + kps

Contoh:

memaca dogen 'membaca saja'

madaar dogen 'makan saja'

(6) kps + v

Contoh:

tonden madaar 'belum makan'

suba pules 'sudah tidur'

3.2 Struktur Frase Tunggal Endosentrik yang Koordinatif

Suatu frase dikatakan bertipe endosentrik yang koordinatif apabila fungsi frase itu dapat digantikan oleh setiap unsur langsungnya dan hubungan kedua unsur langsungnya bersifat setara atau koordinatif (Thoir, dkk. 1983:64). Frase tunggal endosentrik yang koordinatif memiliki beberapa struktur seperti terlihat di bawah ini.

(1) n + n

Contoh:

meja kursi 'meja kursi'

meme bapa 'ibu ayah'

(2) n + kon + n

Contoh:

kacang teken jagung 'kacang dan jagung'

sampi wiadin kebo 'sapi atau kerbau'

(3) pronom + kon + pronom

Contoh:

tiang teken ragane 'saya dan kamu'

ene wiadin ento 'ini atau itu'

(4) adj + adj

Contoh:

putih selem 'putih hitam'

beneh pelih 'benar salah'

(5) v + v

Contoh:

luas ngalih 'pergi m,encari'
medem bangun 'tidur bangun'

3.3 Struktur Frase Tunggal Endosentrik yang Apositif

Suatu frase dapat dimasukkan ke dalam tipe frase endosentrik yang apositif, apabila fungsi frase itu dapat digantikan oleh setiap unsur langsungnya dan kedua unsur langsungnya itu saling menerangkan (Thoir, dkk. 1983:66). Kedua unsur langsungnya dapat menjadi unsur pusat dan dapat pula menjadi unsur atributif. Frase tunggal endosentrik yang apositif mempunyai beberapa struktur seperti berikut ini.

(1) n + n

Contoh:

Gede Sudarma tukang ketik
// gede sudarma tukang ketik//
'Gede Sudarma tukang ketik'
Luh Sari guru
// luh sari guru//
'Luh Sari guru'

(2) pronom + n

Contoh:

tiang perbekel 'saya kepala desa'
Ia Dalang Bangli 'dia Dalang Bangli'

4. Perluasan Frase Tunggal Tipe Endosentrik BB

Perluasan suatu frase tidak boleh lepas dari kalimat tempatnya berada. Oleh karena itu, fungsi yang diduduki frase sebelum diperluas harus tetap sama dengan fungsi yang diduduki oleh frase yang diperluas. Selain itu, kalimat tempatnya berada harus tetap gramatikal. Seandainya terjadi kalimat yang tidak gramatikal sebagai akibat perluasan frase tersebut, ini berarti frase tunggal tersebut tidak dapat diperluas atau cara memperluasnya tidak benar.

Frase tunggal tipe endosentrik BB dapat mengalami proses perluasan. Unsur-unsur yang terdapat di dalamnya di perluas dengan jalan menambahkan unsur-unsur lain di depan atau di belakang pada

salah satu atau kedua unsur langsungnya, baik unsur pusat maupun unsur sribut.

Analisis perluasan frase tunggal tipe endosentrik BB ini bertitik tolak dari analisis yang terdapat dalam struktur frase tunggal tipe endosentrik BB karena dalam struktur telah tercakup semua aspek yang membentuk frase tunggal tipe endosentrik BB, baik berdasarkan hubungan antarunsur langsung pembentuknya maupun berdasarkan jenisnya. Atas dasar inilah perluasan frase tunggal tipe endosentrik BB dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu (1) perluasan frase tunggal tipe endosentrik yang atributif, (2) perluasan frase tunggal endosentrik yang koordinatif, dan (3) perluasan frase tunggal endosentrik yang apositif.

4.1 Perluasan Frase Tunggal Endosentrik yang Atributif

Frase tunggal endosentrik yang atributif memiliki enam struktur. perluasan yang terjadi dari keenam struktur frase tersebut dapat dilihat dalam analisis data di bawah ini.

4.1.1 Frase Tunggal Endosentrik Atributif yang Berstruktur $n + adj$

Frase tunggal endosentrik atributif yang berstruktur $n + adj$ dapat diperluas. Hal ini akan diijelaskan dengan kalimat berikut.

(5) *Jembatan lantang ento suba usak.*

#jɔmbatan lantaŋ ento suba usak#

'Jembatan panjang itu sudah rusak.'

Frase *jembatan lantang* 'jembatan panjang' dalam kalimat (5) di atas, dibentuk oleh dua unsur langsung. Unsur lamngsung pertama *jembatan* /jembatan/ 'jembatan' berupa kata benda yang merupakan unsur pusat dan unsur langsung kedua *lantang* 'panjang' berupa adjektiva yang merupakan atributif. Frase *jembatan lantang* 'jembatan panjang' dimasukkan ke dalam frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu *jembatan* 'jembatan' berjenis kata nominal.

Dari frase tunggal *jembatan lantang* 'jembatan panjang' dapat dibentuk beberapa frase bertingkat, yaitu:

jembatan kayu lantang 'jembatan kayu panjang'

jembatan ane lantang 'jembatan yang panjang'

jembatan kayu ane lantang 'jembatan kayu yang panjang'

Frase *jembatan kayu lantang* 'jembatan kayu panjang' terdiri atas dua unsur langsung. Unsur *jembatan kayu* 'jembatan kayu' sebagai unsur langsung pertama berjenis frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu *jembatan* 'jembatan' adalah kata golongan nominal. Unsur *lantang* 'panjang' sebagai unsur langsung kedua berupa adjektiva. Jadi, frase bertingkat *jembatan kayu lantang* 'jembatan kayu panjang' memiliki struktur F Nom + adj.

Frase *jembatan ane lantang* 'jembatan yang panjang' dibentuk oleh dua unsur langsung. Unsur langsung pertama *jembatan* 'jembatan' berupa kata, yaitu nomina, sedangkan unsur langsung kedua *ane lantang* 'yang panjang' berupa frase adjektival karena unsur pusatnya, yaitu *lantang* 'panjang' berjenis kata golongan adjektival. Dengan demikian, frase bertingkat *jembatan ane lantang* 'jembatan yang panjang' berstruktur n + F Adj.

Frase *jembatan kayu ane lantang* 'jembatan kayu yang panjang' juga terdiri atas dua unsur langsung. Unsur langsung pertama *jembatan kayu* 'jembatan kayu' berbentuk frase, yaitu frase nominal karena unsur pusat *jembatan* 'jembatan' adalah kata golongan nominal. Adapun unsur langsung kedua *ane lantang* 'yang panjang' juga berbentuk frase, yaitu frase adjektival karena unsur pusat *lantang* 'panjang' adalah kata golongan adjektival. Dengan demikian, struktur frase bertingkat *jembatan kayu ane lantang* 'jembatan kayu yang panjang' dapat dirumuskan menjadi F Nom + F Adj.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan setelah frase tunggal jembatan lantang 'jembatan panjang' diperluas, terbentuklah tiga macam struktur frase bertingkat, yaitu F Nom + adj, n + F. Adj, dan F Nom + F Adj.

Akibat lain dari perluasan frase tunggal di atas, adalah terbentuklah tiga macam kalimat gramatikal di bawah ini.

- (5a) *Jembatan kayu lantang ento suba usak*
 #jðmbatan kayu lantan̩ ðnto sube usak#
 'Jembatan kayu panjang itu sudah rusak'
- (5b) *Jembatan ane lantang ento suba usak.*
 #Jðmbatan ane lantan̩ ento sube usak#
 'Jembatan yang panjang itu sudah rusak.'
- (5c) *Jembatan kayu ane lantang ento suba usak.*
 #Jðmbatan kayu ane lantan̩ ðnto suba usak#
 'Jembatan kayu yang panjang itu sudah rusak.'

4.1.2 Frsae Tunggal Endosentrik Atributif yang Berstruktur n + num

Perluasan frase tunggal endosentrik atributif yang berstruktur n + num, dapat dilihat pada analisis data di bawah.

(6) *Ia ngelah panak abesik.*

#iyð̩̄ ñelah panak abð̩sik#
 'Dia mempunyai anak satu.'

Dalam kalimat (6) di atas, ditemukan frase panak abesik 'anak satu'. Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama panak 'anak' berupa nomina (n) dan unsur langsung kedua *abesik* 'satu' berupa numeralia. Frase ini dimasukkan ke dalam frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu panak 'anak' berjenis kata golongan nominal.

Frase tunggal panak abesik 'anak satu' dapat diperluas sehingga terbentuk beberapa frase bertingkat yaitu:

panak luh abesik 'anak perempuan satu'
panak tuah abesik 'anak hanya satu.'
panak luh tuah abesik 'anak perempuan hanya satu'

Frase panak *luh abesik* 'anak perempuan satu' dibentuk oleh dua unsur langsung. Unsur langsung pertama *panak luh* 'anak perempuan' berupa frase yaitu frase nominal karena unsur pusat *panak* 'anak' adalah kata golongan nominal. Unsur langsung kedua *abesik* 'satu' berupa kata, yaitu numeralia. Dengan demikian, frase bertingkat panak luh abesik 'anak perempuan satu' berstruktur F Nom + num.

Frase *panak tuah abesik* 'anak hanya satu' terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *panak* 'anak' berupa nomina dan unsur langsung kedua *tuah abesik* 'hanya satu' berupa frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu *abesik* 'satu' berjenis kata nominal. Jadi, frase bertingkat ini memiliki struktur $n + F \text{ Nom}$.

Frase *panak luh tuah abesik* 'anak perempuan hanya satu' juga dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *panak luh* 'anak perempuan' berjenis frase nominal karena unsur pusatnya adalah kata golongan nominal dan unsur langsung kedua *tuah abesik* 'hanya satu' juga berupa frase nominal karena unsur pusatnya adalah kata golongan nominal.

Berdasarkan uraian di atas, ternyata perluasan frase tunggal *panak abesik* 'anak satu' mengakibatkan terbentuknya tiga frase bertingkat dengan struktur $F \text{ Nom} + \text{num}$, $n + F \text{ Nom}$, dan $F \text{ Nom} + F \text{ Nom}$.

Di samping itu, terbentuk pula variasi-variasi kalimat yang gramatikal sebagai berikut.

(6a) *Ia ngelah panak luh abesik.*

#iyð nelah panak luh abðsik#

'Dia mempunyai anak perempuan satu.'

(b) *Ia ngelah panak tuah abesik.*

#iyð nelah panak tuwah abesik#

'Dia mempunyai anak hanya satu'

(6c) *Ia ngelah panak luh tuah abesik.*

#iyð nelah panak luh tuwah abesik#

'Dia mempunyai anak perempuan hanya satu.'

4.1.3 Frase Tunggal Endosentrik Atributif yang Berstruktur $\text{adj} + \text{kps}$

Perluasan frase tunggal endosentrik atributif yang berstruktur $\text{adj} + \text{kps}$, dapat dilihat dalam analisis data berikut.

(7) *Muanne Luh Sari alab pesan.*

#muanne luh sari alab pðsan#

'Wajahnya Luh Sari berseri sekali.'

Frase *alab pesan* 'berseri sekali' pada kalimat di atas, dibentuk oleh unsur pusat *alab* 'berseri' berjenis adjektiva dan unsur atributif *pesan* 'sekali' berjenis penjelas. Oleh karena itu, frase di atas termasuk frase adjektival.

Frase *alab pesan* 'berseri sekali' hanya dapat diperluas menjadi:

alab jegeg pesan 'berseri cantik sekali'

Frase *alab jegeg pesan* 'berseri cantik sekali' dibentuk oleh unsur langsung pertama *alab* 'berseri' berupa adjektiva dan unsur langsung kedua *jegeg pesan* 'cantik sekali' berupa frase adjektival karena unsur pusatnya, yaitu *jegeg* 'cantik' adalah kata golongan adjektival. Dengan demikian, frase bertingkat *alab jegeg pesan* 'berseri cantik sekali' memiliki struktur adj + F Adj. Di samping itu, terbentuk pula kalimat gramatikal sebagai berikut.

(7a) *Muanne Luh Sari alab jegeg pesan.*

#muanne luh sari alab jɔgɛg pɔsan#

'Wajahnya Luh Sari berseri cantik sekali.'

4.1.4 Frase Tunggal Endosentrik Atributif yang Berstruktur kps + adj

Perluasan frase tunggal endosentrik atributif yang berstruktur kps + adj, dijelaskan dalam kalimat berikut ini.

(8) *Pan Redig jani suba sugih.*

#pan rɔdig jani suba sugih#

'Pak Redig sekarang sudah kaya.'

Dalam kalimat (8) ditemukan frase *suba sugih* 'sudah kaya'. Frase ini dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *suba* 'sudah' berupa kata penjelas yang merupakan unsur atributif dan unsur langsung kedua *sugih* 'kaya' berupa adjektiva yang merupakan unsur pusat. Unsur langsung kedua *sugih* 'kaya' diperluas dengan unsur *pesan* 'sekali' akan menjadi frase *sugih pesan* 'kaya sekali'. Akibat dari perluasan itu terbentuk frase bertingkat *suba sugih pesan* 'sudah kaya sekali'. Frase *suba sugih pesan* juga dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu unsur langsung

pertama *suba* 'sudah' berupa kata penjelas dan unsur langsung kedua *sugih pesan* 'kaya sekali' berupa frase adejktival karena unsur pusatnya, yaitu *sugih* 'kaya' adalah kata golongan adjektival. Jadi, struktur frase bertingkat *suba sugih pesan* 'sudah kaya sekali' adalah kps + F Adj.

Di samping itu, terbentuk pula satu macam kalimat gramatikal di bawah ini.

(8a) *Pan Redig jani suba sugih pesan.*

#pan redig jani sube sugih pesan#

'Pak Redig sekarang sudah kaya sekali.'

4.1.5 Frase Tunggal Endosentrik Atributif yang Berstruktur v + kps

Perluasan frase tunggal endosentrik atributif yang berstruktur v + kps, dapat dijelaskan melalui data berikut.

(9) *Uling semengan kayang ka sanja gaenne mamaca dogen.*

#ulin semenan kayan ke sanje gaenne memace dogen#

'Dari pagi hingga sore pekerjaannya membaca saja.'

Frase *mamaca dogen* 'membaca saja' dalam kalimat (9) dibentuk oleh unsur pusat *mamaca* 'membaca' berupa verba (v) dan unsur atribut *dogen* 'saja' berupa kata penjelas. Oleh karena unsur pusatnya, yaitu *mamaca* 'membaca' berjenis kata verbal, maka frase *mamaca dogen* 'membaca saja' dimasukkan ke dalam frase verbal.

Frase *mamaca dogen* 'membaca saja' dapat diperluas, sehingga menghasilkan frase bertingkat di bawah ini.

mamaca majalah dogen 'membaca majalah saja'

Frase *mamaca majalah dogen* 'membaca majalah saja' dibentuk oleh unsur langsung pertama *mamaca majalah* 'membaca majalah' berupa frase verbal karena unsur pusatnya, yaitu *mamaca* 'membaca' adalah kata golongan verbal. Unsur langsung kedua berupa kata penjelas, yaitu unsur *dogen* 'saja'. Dengan demikian, struktur frase bertingkat *mamaca majalah dogen* 'membaca majalah saja' dapat dirumuskan menjadi F Ver + kps.

Perluasan frase tunggal di atas juga menghasilkan satu kalimat gramatikal berikut ini.

(9a) *Uling semengan kayang ka sanja gaenne mamaca majalah dogen.*

#uliŋ sɔmɔŋan kayan̄ ke sanje gaenne mɔmacɔ majalah dogen#

'Dari pagi hingga sore pekerjaannya membaca majalah saja.'

4.1.6 Frase Tunggal Endosentrik Atributif yang Berstruktur kps + v

Frase tunggal endosentrik atributif yang berstruktur kps + v dapat diperluas. Hal ini akan dijelaskan dengan kalimat berikut.

(10) *I Pekak tonden madaar uling semengan.*

#I pɔkək tonden mɔdaar uliŋ sɔmɔŋan#

'Kakek belum makan dari pagi.'

Dalam kalimat (10) ditemukan frase *tonden madaar* 'belum makan'. Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *tonden* 'belum' berupa kata penjelas yang merupakan atribut dan unsur langsung kedua *madaar* 'makan' berupa verba (v) yang merupakan unsur pusat. Frase *tonden madaar* 'belum makan' dimasukkan ke dalam frase verbal karena unsur pusatnya, yaitu *madaar* 'makan' berjenis kata verbal.

Frase *tonden madaar* 'belum makan' dapat diperluas sehingga terbentuk beberapa frase bertingkat, yaitu:

tonden maan madaar 'belum dapat makan'

tonden madaar nasi 'belum makan nasi'

tonden maan madaar nasi 'belum dapat makan nasi'

Frase *tonden maan madaar* 'belum dapat makan', terdiri atas unsur langsung pertama *tonden maan* 'belum dapat' dan unsur langsung kedua *madaar* 'makan'. Unsur langsung pertama adalah frase partikel karena kedua unsur langsung yang membentuknya berupa kata penjelas yang berjenis kata golongan partikel, sedangkan unsur langsung kedua berupa verba (v). Jadi, struktur frase *tonden maan madaar* 'belum dapat makan' adalah F Par + v.

Frase *tonden madaar nasi* 'belum makan nasi', terdiri atas unsur *tonden* 'belum' sebagai unsur langsung pertama dan unsur *madaar nasi* 'makan nasi' sebagai unsur langsung kedua. Unsur langsung pertama berupa kata penjelas dan unsur langsung kedua berupa frase verbal karena unsur pusatnya berjenis kata golongan verbal. Dengan demikian, struktur frase *tonden madaar nasi* 'belum makan nasi' adalah kps + F Ver.

Frase *tonden maan madaar nasi* 'belum dapat makan nasi', juga terdiri atas dua unsur langsung. Unsur langsung pertama *tonden maan* 'belum dapat' berupa frase partikel karena kedua unsur langsungnya berupa kata penjelas yang berjenis kata golongan partikel. Unsur langsung kedua *madaar nasi* 'makan nasi' berupa frase verbal karena unsur pusatnya, yaitu *madaar* /makan/ berjenis kata verbal. Dengan demikian, struktur frase bertingkat *tonden maan madaar nasi* 'belum dapat makan nasi' adalah · F Par + F Ver.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah frase tunggal *tonden madaar* 'belum makan' diperluas terbentuklah tiga frase bertingkat dengan struktur F Par + v, kps + F Ver, dan F Par + F Ver.

selain itu, terbentuk pula variasi-variasi kalimat yang gramatikal seperti di bawah ini.

(10a) *I Pekak tonden maan madaar uling semengan.*

#I pθkak tonden maan mθdaar uliŋ sθmθŋan#

'Kakek belum dapat makan dari pagi.'

(10b) *I Pekak tonden madaar nasi uling semengan.*

#I pθkek tonden mθdaar nasi uliŋ sθmθŋan#

'Kakek belum makan nasi dari pagi.'

(10c) *I Pekaka tonden maan madaar nasi uling semengan.*

I pθkak tonden maan mθdaar nasi uliŋ sθmθŋan#

'Kakek belum dapat makan nasi dari pagi.'

4.2 Perluasan Frase Tunggal Endosentrik yang Koordinatif

Frase tunggal endosentrik yang koordinatif memiliki lima struktur. Adapun penjelasannya dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

4.2.1 Frase Tunggal Endosentrik Koordinatif yang Berstruktur n + n

Perluasan frase tunggal endosentrik koordinatif yang berstruktur n + n, dapat dijelaskan dengan data berikut ini.

(11) *Tiang lakar meli meja kursi di Tabanan.*

#tiyan lakar mɔli meja kursi di tabanan#

'Saya akan membeli meja kursi di Tabanan.'

Frase *meja kursi* 'meja kursi' pada kalimat (11) terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *meja* 'meja' berupa nomina (n) dan unsur langsung kedua *kursi* 'kursi' juga berupa nomina (n). Kedua unsur langsung tadi merupakan unsur pusat dan hubungan keduanya bersifat setara atau koordinatif. Frase *meja kursi* 'meja kursi' dimasukkan ke dalam frase nominal karena kedua unsur yang membentuknya berjenis kata nominal.

Frase *meja kursi* dapat diperluas. Dari perluasan ini, dapat dibentuk beberapa frase bertingkat, yaitu:

meja kursi tiing 'meja kursi bambu'

meja plastik kursi tiing 'meja plastik kursi bambu'

Frase *meja kursi tiing* 'meja kursi bambu' terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *meja* 'meja' berupa nomina (n) dan unsur langsung kedua *kursi tiing* 'kursi bambu' berupa frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu *kursi* 'kursi' berjenis kata nominal. Dengan demikian, frase bertingkat di atas memiliki struktur n + F Nom.

Frase *meja plastik kursi tiing* 'meja plastik kursi bambu' juga terdiri atas dua unsur langsung. Unsur *meja plastik* 'meja plastik' sebagai unsur langsung pertama dan unsur *kursi tiing* 'kursi bambu' sebagai unsur langsung kedua. Unsur langsung pertama berupa frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu *meja* 'meja' berjenis kata golongan nominal. Unsur langsung kedua juga berupa frase nominal karena unsur pusat *kursi* 'kursi' berjenis kata nominal. Jadi, frase bertingkat *meja plastik kursi tiing* 'meja plastik kursi bambu' memiliki struktur: F Nom + F Nom.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan, setelah frase tunggal meja kursi 'meja kursi' diperluas terbentuklah dua macam struktur frase bertingkat: $n + F \text{ Nom}$ dan $F \text{ Nom} + F \text{ Nom}$.

Akibat lain dari perluasan frase tunggal di atas, adalah terbentuknya dua macam kalimat gramatikal berikut ini.

(11a) *Tiang lakar meli meja kursi tiing di Tabanan.*

#tiyaŋ lakar mɔli meja kursi tiyŋ di tabanan#

'Saya akan membeli meja kursi bambu di Tabanan.'

(11b) *Tiang lakar meli meja plastik kursi tiing di Tabanan.*

#tiyaŋ lakar mɔli meja plastik kursi tiyŋ di tabanan#

'Saya akan membeli meja plastik kursi bambu di Tabanan.'

4.2.2 Frase Tunggal Endosentrik Koordinatif yang Berstruktur $n + \text{kon} + n$

Perluasan frase tunggal endosentrik koordinatif yang berstruktur $n + \text{kon} + n$, dapat dijelaskan dengan data berikut ini.

(12) *I Bapa mamula kacang teken jagung di carik.*

#I bapɔ mɔ mula kacaŋ teken jagaŋ di carik#

'Ayah menanam kacang dan jagung di sawah.'

Frase *kacang teken jagung* 'kacang dan jagung' pada kalimat di atas, dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu unsur *kacang* 'kacang' dan *jagung* yang keduanya berupa nomina (n). Di antaranya terdapat kata perangkai *teken* 'dan'. Kedua unsur langsung tadi merupakan unsur pusat dan hubungan keduanya bersifat setara. Frase *kacang teken jagung* 'kacang dan jagung' termasuk frase nominal karena kedua unsur yang membentuknya berjenis kata nominal.

Frase tunggal di atas dapat diperluas menjadi beberapa frase bertingkat, yaitu:

kacang kedele teken jagung 'kacang kedelai dan jagung'

kacang teken jagung bayung 'kacang dan jagung bayung'

kacang kedele teken jagung 'kacang kedelai dan jagung bayung'

Frase *kacang kedele teken jagung* 'kacang kedelai dan jagung' dibentuk oleh unsur langsung pertama *kacang kedele* 'kacang

kedelai' berupa frase nominal karena unsur pusatnya berjenis kata nominal dan unsur langsung kedua jagung 'jagung' berupa nomina (n). Di antaranya terdapat konjungsi (kon) *teken* 'dan'. Dengan demikian, frase bertingkat *kacang kedele teken jagung* 'kacang kedelai dan jagung' berstruktur F Nom + kon + n.

Frase *kacang teken jagung bayung* 'kacang dan jagung bayung' terdiri atas unsur langsung pertama *kacang* 'kacang' berupa nomina (n) dan unsur langsung kedua *jagung bayung* 'jagung bayung' berupa frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu *jagung* 'jagung' adalah kata golongan nominal. Di antara kedua unsur langsung tadi terdapat konjungsi (kon) *teken* 'dan'. Jadi, struktur frase bertingkat *kacang teken jagung bayung* 'kacang dan jagung bayun' adalah n + kon + F Nom.

Frase *kacang kedele teken jagung bayung* 'kacang kedelai dan jagung bayung' juga terdiri atas dua unsur langsung. Unsur langsung pertama *kacang kedele* 'kacang kedelai' berupa frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu kacang 'kacang' berjenis kata nominal. Unsur langsung kedua *jagung bayung* 'jagung bayung' juga berjenis frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu *jagung* 'jagung' adalah kata golongan nominal. Di antaranya terdapat konjungsi (kon) *teken* 'dan'. Dengan demikian, frase bertingkat di atas, memiliki struktur F Nom + kon + F Nom.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh tiga macam frase bertingkat dengan struktur F Nom + kon + n, n + kon + F Nom, dan F Nom + kon + F Nom.

Dari perluasan frase tunggal kacang teken jagung 'kacang dan jagung', terbentuk pula variasi-variasi kalimat gramatikal seperti di bawah ini.

(12a) *I Bapa mamula kacang kedele teken jagung di carik.*

#I bapθ mθmula kacang kedele teken jagun di carik#

'Ayah menanam kacang kedelai dan jagung disawah.

- (12b) *I Bapa mamula kacang teken jagung bayung di carik*
 # I bap̄ð m̄ð mula kacaŋ teken jaguŋ bayuŋ di carik#
 'Ayah menanam kacang dan jagung bayung di sawah.
- (12c) *I Bapa mamula kacang kedele jagung bayung di carik.*
 # I bap̄ð m̄ðmula kacaŋ kedele teken jaguŋ bayuŋ di carik#
 'Ayah menanam kacang kedelai dan jagung bayung di sawah'

4.2.3 Frase Tunggal Endosentrik Koordinatif yang Berstruktur pronom + kon + pronom

Perluasan frase tunggal endosentrik koordinatif yang berstruktur pronom + kon + pronom, dijelaskan dengan data berikut ini.

- (13) *Tiang teken ragane ane baanga milu.*
 #tiyaŋ teken ragane ane baan̄ð milu#
 'Saya dan kamu yang diperbolehkan ikut.

Frase *tiang teken ragane* 'saya dan kamu' pada kalimat (13), terdiri atas unsur langsung pertama *tiang* /tiyan/ 'saya' berupa nomina (n) dan unsur langsung kedua *ragane* 'kamu juga' berupa nominal (n). Hubungan kedua unsur langsung ini setara, dan di antaranya ditemukan kata *perangkai teken* 'dan'. Oleh karena kedua unsur yang membentuknya berjenis kata nominal, maka *frase tiang teken ragane* 'Saya dan kamu' dimasukkan ke dalam frase nominal.

Ada tiga macam frase bertingkat akibat perluasan frase tunggal *tiang teken ragane* 'saya dan kamu', yaitu:

Tuah tiang teken ragane 'hanya Saya dan kamu'

Tiang teken ragane dogen 'saya dan kamu saja'.

Tuah tiyang teken ragane dogen 'hanya saya dan kamu saja'.

Perluasan yang pertama di atas, terdapat frase *tuah tiang teken ragane* 'hanya saya dan kamu'. Frase ini dibentuk oleh unsur langsung pertama *tuah tiang* 'hanya saya' berupa frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu *tiang* 'saya' berjenis kata nominal dan unsur langsung kedua *ragane* 'kamu' berupa pronomina. Kata *teken* 'dan' sebagai perangkai dari kedua unsur langsung tersebut. Dengan demikian, frase *tuah tiang teken ragane* 'hanya saya dan kamu' memiliki struktur, yaitu F Nom + kon + pronom.

Perluasan selanjutnya, frase *tiang teken ragane dogen* 'saya dan kamu saja' juga dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu *tiang* 'saya' sebagai unsur langsung pertama berupa pronomina dan unsur *ragane dogen* 'kamu saja' sebagai unsur langsung kedua berupa frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu *ragane* 'kamu' adalah kata golongan nominal. Di antara kedua unsur langsungnya terdapat konjungsi (kon) *teken* 'dan'. Jadi, struktur frase bertingkat *tiyang teken ragane dogen* 'saya dan kamu saja' adalah pronom + kon + F Nom.

Perluasan yang terakhir, terdapat frase *tuah tiang teken ragane dogen* 'hanya saya dan kamu saja'. Frase ini terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *tuah tiang* 'hanya saya' dan unsur langsung kedua *ragane dogen* 'kamu saja'. Kedua unsur langsung tadi berupa frase nominal karena unsur pusatnya sama-sama berjenis kata nominal. Di antaranya terdapat konjungsi (kon) *teken* 'dan', sehingga frase bertingkat *tuah tiang teken ragane dogen* 'hanya saya dan kamu saja' memiliki struktur F Nom + kon + F Nom.

Berdasarkan analisis data di atas, diketahui bahwa perluasan frase tunggal *tiang teken ragane* 'saya dan kamu' mengakibatkan terbentuknya tiga macam frase bertingkat dengan struktur F Nom + kon + pronom, pronom + kon + F Nom, dan F Nom + kon + F Nom.

Akibat lain dari perluasan frase tunggal di atas, terbentuk tiga macam kalimat gramatikal berikut ini.

- (13a) *Tuah tiang teken ragane ane baanga milu.*
 #tuwah tiyaŋ teken ragane ane baan̄ð milu#
 'Hanya saya dan kamu yang diperbolehkan ikut.'
- (13b) *Tiang teken ragane dogen ane baanga milu.*
 #tiyaŋ t̄ðken ragane dogen ane baan̄ð milu#
 'Saya dan kamu saja yang diperbolehkan ikut.'

- (13c) *Tuah tiang teken ragane dogen ane baanga milu*
 #tuwah tiyaŋ tɔken ragane dogen baanɔ milu#
 'Hanya saya dan kamu saja yang diperbolehkan ikut.'

4.2.4 Frase Tunggal Endosentrik Koordinatif yang Berstruktur adj + adj

Frase tunggal endosentrik koordinatif yang berstruktur adj + adj dapat diperluas. Perhatikan analisis data berikut.

- (14) *I Bapa meli siap putih selem.*

#I bapɔ mɔ li siyap putih sɔlɔm#
 'Ayah membeli ayam putih hitam.'

Dalam kalimat (14) di atas, terdapat frase *putih selem* 'putih hitam'. Frase ini terdiri atas dua unsur, yaitu unsur langsung pertama *putih* 'putih' dan unsur langsung kedua *selem* 'hitam'. Kedua unsur langsung tadi merupakan unsur pusat dan termasuk kata golongan adjektival. Oleh karena kedua unsur langsungnya berjenis kata golongan adjektival, maka frase *putih selem* 'putih hitam' termasuk frase adjektival.

Dari frase tunggal *putih selem* 'putih hitam' dapat dibentuk frase bertingkat melalui perluasan berikut ini.

warna putih selem 'warna putih hitam'

putih selem dogen 'putih hitam saja'

warna putih selem dogen //wame putih selem dogen// 'warna putih hitam saja'

Frase *warna putih selem* 'warna putih hitam', terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *warna putih* 'warna putih' berupa frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu *warna* 'warna' adalah kata golongan nominal dan unsur langsung kedua *selem* 'hitam' berupa adjektiva. Dengan demikian, frase bertingkat *warna putih selem* 'warna putih hitam' memiliki struktur F Nom + adj.

Bila diperhatikan perluasan selanjutnya, yaitu *putih selem dogen* 'putih hitam saja', dibentuk oleh dua unsur langsung. Unsur langsung pertama *putih* 'putih' berupa adjektiva dan unsur langsung

kedua *selem dogen* 'hitam saja' berupa frase adjektival karena unsur pusatnya, yaitu *selem* 'hitam' adalah kata golongan adjektival. Jadi, frase bertingkat *putih selem dogen* 'putih hitam saja' memiliki struktur adj + F Adj.

Perluasan yang terakhir terdapat frase *warna putih selem dogen* 'warna putih hitam saja', juga terdiri atas dua unsur langsung. Unsur langsung pertama *warna putih* 'warna putih' berupa frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu *warna* 'warna' berjenis kata nominal. Unsur langsung kedua *selem dogen* 'hitam saja' berupa frase adjektival karena unsur pusatnya, yaitu *selem* 'hitam' berjenis kata golongan adjektival. Jadi, strukturnya adalah F Nom + F Adj.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dibuktikan frase yang berstruktur adj + adj, setelah diperoleh memiliki beberapa struktur F Nom + adj, adj + F Adj, dan F Nom + F Adj.

Selanjutnya, kalimat yang terbentuk dari perluasan frase tunggal putih selem 'putih hitam' adalah sebagai berikut.

(14a) *I Bapa meli siap warna putih selem.*

#I bapθ mθ li siyap wame putih sθlθm#
'Ayah membeli ayam warna putih hitam.'

(14b) *I Bapa meli siap putih selem dogen.*

#I bapθ mθ li siyap putih sθlθm dogen#
'Ayah membeli ayam putih hitam saja.'

(14c) *I Bapa meli siap warna putih selem dogen.*

#I bapθ mθli siyap wame putih sθlθm dogen#
'Ayah membeli ayam warna putih hitam saja.'

4.2.5 Frase Tunggal Endosentrik Koordinatif yang Berstruktur v + v

Frase tunggal endosentrik koordinatif yang berstruktur v + v dapat diperluas. Hal ini akan dijelaskan dengan kalimat di bawah.

(15) *Buin mani ia luas ngalih reramane ane ilang.*

#buwin mani iye luwas ŋalih rθ ramane ane ilan#
'Besok dia pergi mencari orang tuanya yang hilang.'

Frase *luas ngalih* 'pergi mencari' pada kalimat (15), dibentuk oleh unsur langsung pertama *luas* 'pergi' berupa verba (v) dan unsur langsung kedua *ngalih* 'mencari' juga berupa verba (v). Keduanya merupakan unsur pusat dan hubungannya bersifat setara. Frase di atas, dimasukkan ke dalam frase verbal karena kedua unsur yang membentuknya berjenis kata golongan verbal.

Dari perluasan frase tunggal di atas, terbentuk beberapa macam frase bertingkat sebagai berikut, yaitu:

luas joh ngalih 'pergi jauh mencari'

luas lakar ngalih 'pergi akan mencari'

luas joh lakar ngalih 'pergi jauh akan mencari'

Frase *luas joh ngalih* 'pergi jauh mencari' dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *luas joh* 'pergi jauh' berupa frase verbal karena unsur pusat *luas* 'pergi' berjenis kata verbal dan unsur langsung kedua *ngalih* 'mencari' berupa verba (v). Jadi, frase bertingkat *luas joh ngalih* 'pergi jauh mencari' berstruktur F Ver + v.

Frase *luas lakar ngalih* 'pergi akan mencari' dibentuk oleh unsur langsung pertama *luas* 'pergi' berupa verba (v) dan unsur langsung kedua *lakar ngalih* 'akan mencari' berupa frase verbal karena unsur pusatnya, yaitu *ngalih* 'mencari' adalah kata golongan verbal. Dengan demikian, frase bertingkat *luas lakar ngalih* 'pergi akan mencari' memiliki struktur v + F Ver.

Frase *luas joh lakar ngalih* 'pergi jauh akan mencari' juga terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *luas joh* 'pergi jauh' dan unsur langsung kedua *lakar ngalih* 'akan mencari'. Baik unsur langsung pertama maupun unsur langsung kedua berupa frase verbal karena unsur pusatnya sama-sama berjenis kata golongan verbal. Dengan demikian, struktur frase bertingkat di atas, adalah F Ver + F Ver.

Berdasarkan analisis data di atas, diperoleh frase bertingkat dengan struktur F Ver + V, v + F Ver, dan F Ver + F Ver.

luas joh lakar ngalih 'pergi jauh akan mencari'

Frase *luas joh ngalih* 'pergi jauh mencari' dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *luas joh* 'pergi jauh'

berupa frase verbal karena unsur pusat *luas* 'pergi' berjenis kata verbal dan unsur langsung kedua *ngalih* 'mencari' berupa verba (v). Jadi, frase bertingkat *luas joh ngalih* 'pergi jauh mencari' berstruktur F Ver + v.

Frase *luas lakar ngalih* 'pergi akan mencari' dibentuk oleh unsur langsung pertama *luas* 'pergi' berupa verba (v) dan unsur langsung kedua lakar *ngalih* 'akan mencari' berupa frase verbal karena unsur pusatnya, yaitu *ngalih* 'mencari' adalah kata golongan verbal. Dengan demikian, frase bertingkat *luas lakar ngalih* 'pergi akan mencari' memiliki struktur v + F Ver.

Berdasarkan analisis data di atas, diperoleh frase bertingkat dengan struktur F Ver + v, v + F Ver, dan F Ver + F Ver.

Akibat lain dari perluasan frase tunggal *luas ngalih* 'pergi mencari', terbentuk variasi-variasi kalimat gramatikal di bawah ini.

(15a) *Buin mani ia luas joh ngalih reramane ane ilang.*

#buwin mani iye luwas ᵇalih rᵇramane ane ilanᵇ#

'Besok dia pergi jauh mencari orang tuanya yang hilang.'

(15b) *Buin mani ia luas lakar ngalih reramane ane ilang.*

#buwin mani iye luwas lakar ᵇalih rᵇramane ane ilanᵇ#

'Besok dia pergi akan mencari orang tuanya yang hilang.'

(15c) *Buin mani ia luas joh lakar ngalih reramane ane ilang.*

#buwin mani iye luwas joh lakar ᵇalih rᵇramane ane ilanᵇ#

'Besok dia pergi jauh akan mencari orang tuanya yang hilang.'

4.3 Perluasan Frase Tunggal Endosentrik yang Apositif

Frase tunggal endosentrik yang apositif memiliki dua struktur. Perluasan kedua struktur frase tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

4.3.1 Frase Tunggal Endosentrik Apositif yang Berstruktur n + n

Perluasan frase tunggal endosentrik apositif yang berstruktur kbd + kbd, dijelaskan dengan data berikut ini.

(16) *Gede Sudarma tukang ketik ring RRI.*

gede sudarmā tukang ketik riṅ ri #
 'Gede Sudarma tukang ketik di RRI.'

Frase *Gede Sudarma tukang ketik* 'Gede Sudarma tukang ketik' terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *Gede Sudarma* 'Gede Sudarma' berupa nomina (n) dan unsur langsung kedua *tukang ketik* 'tukang ketik' juga berupa nomina (n). Kedua unsur langsung ini, saling menerangkan dan keduanya dapat menjadi unsur pusat, dapat pula menjadi unsur atribut. Frase ini dimasukkan ke dalam frase nominal karena kedua unsur pembentuknya berjenis kata nominal.

Frase bertingkat yang terbentuk akibat perluasan frase tunggal di atas, yaitu:

Gede Sudarma niki tukang ketik 'Gede Sudarma ini tukang ketik'

Gede Sudarma tukang ketik naskah 'Gede Sudarma tukang ketik naskah'

Gede Sudarma niki tukang ketik naskah 'Gede Sudarma ini tukang ketik naskah'

Frase bertingkat *Gede Sudarma niki tukang ketik* 'Gede Sudarma ini tukang ketik' dibentuk oleh unsur langsung pertama *Gede Sudarma niki* 'Gede Sudarma ini' berupa frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu *Gede Sudarma* 'Gede Sudarma' berjenis kata nominal dan unsur langsung kedua *tukang ketik* 'tukang ketik' berupa nomina (n). Jadi, frase bertingkat di atas, memiliki struktur F Nom + n.

Frase *Gede Sudarma tukang ketik naskah* 'Gede Sudarma tukang ketik naskah' dibentuk oleh unsur langsung pertama *Gede Sudarma* 'Gede Sudarma' berupa nomina (n) dan unsur langsung kedua *tukang ketik naskah* /tukang ketik naskah/ 'tukang ketik naskah' berupa frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu *tukang ketik* 'tukang ketik' berjenis kata nominal. Dengan demikian, strukturnya menjadi n + F Nom.

Frase *Gede Sudarma niki tukang ketik naskah* 'Gede Sudarma ini tukang ketik naskah' terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung pertama *Gede Sudarma niki* 'Gede Sudarma ini'

dan unsur langsung kedua tukang ketik naskah 'tukang ketik naskah'. Kedua unsur langsung tadi termasuk frase nominal karena unsur pusatnya masing-masing berjenis kata nominal. Dengan demikian, frase bertingkat *Gede Sudarma niki tukang ketik naskah* "Gede Sudarma ini tukang ketik naskah" memiliki struktur F Nom + F Nom.

Berdasarkan analisis data di atas, diperoleh struktur frase bertingkat, yaitu F Nom + n, n + F Nom, dan F Nom + F Nom. Kalimat gramatikal yang terbentuk dari hasil perluasan frase tunggal di atas, adalah sebagai berikut.

(16a) *Gede Sudarma niki tukang ketik ring RRI*

#gede sudarm∅ niki tukan ketik riŋ ri#

'Gede Sudarma ini tukang ketik di RRI.'

(16b) *Gede Sudarma tukang ketik naskah ring RRI.*

- #gede sudarm∅ tukan ketik naskah riŋ ri#

'Gede Sudarma tukang ketik naskah di RRI.'

(16c) *Gede Sudarma niki tukang ketik naskah ring RRI.*

#gede sudarm∅ niki tukan ketik naskah riŋ ri#

'Gede Sudarma ini tukang ketik naskah di RRI.'

4.3.2 Frase Tunggal Endosentrik Apositif yang Berstruktur Pronom + n

Perluasan frase tunggal endosentrik apositif yang berstruktur pronom + n dijelaskan melalui data berikut ini.

(17) *Tiang perbekel ring Desa Selat Karangasem.*

#tiyan perbekel riŋ desa selat karan asem#

'Saya kepala desa di Desa Selat Karangasem.'

Frase *tiang perbekel* 'saya kepala desa' dibentuk oleh unsur langsung pertama *tiang* 'saya' berupa pronomina dan unsur langsung kedua *perbekel* 'kepala desa' berupa nomina (n). Kedua unsur langsung ini saling menerangkan dan keduanya dapat menjadi unsur pusat dan dapat pula menjadi unsur atribut. Frase ini dimasukkan ke dalam frase nominal karena kedua unsur pembentuk-nya berjenis kata golongan nominal.

Akibat perluasan frase tunggal *tiang perbekel* 'saya kepala desa', terbentuklah tiga macam frase bertingkat berikut ini.

padewekan tiang perbekel 'diri saya kepala desa'

tiang dados perbekel 'saya menjadi kepala desa'

padewekan tiang dados perbekel 'diri saya menjadi kepala desa'

Frase *padewekan tiang perbekel* 'diri saya kepala desa' terdiri atas dua unsur langsung. Unsur langsung pertama *padewekan tiang* 'diri saya' berupa frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu *tiang* 'saya' berjenis kata golongan nominal. Unsur langsung kedua *perbekel* 'kepala desa' berupa nomina (n). Dengan demikian, struktur frase bertingkat *padewekan tiang perbekel* 'diri saya kepala desa' adalah F Nom + n.

Frase *tiang dados perbekel* 'saya menjadi kepala desa' dibentuk oleh dua unsur langsung, yaitu *tiang* 'saya' sebagai unsur langsung pertama berupa pronomina dan *dados perbekel* 'menjadi kepala desa' sebagai unsur langsung kedua berupa frase nominal karena unsur pusatnya, yaitu *perbekel* 'kepala desa' berjenis kata golongan nominal. Dengan demikian, frase bertingkat di atas, memiliki struktur pronom + F Nom.

Frase *padewekan tiang dados perbekel* 'diri saya menjadi kepala desa' dibentuk oleh dua unsur langsung. Unsur langsung pertama *padewekan tiang* 'diri saya' dan unsur langsung kedua *dados perbekel* 'menjadi kepala desa'. Kedua unsur langsung ini ber-jenis frase nominal karena unsur pusatnya sama-sama berjenis kata nominal. Dengan demikian, strukturnya menjadi F Nom + F Nom.

Berdasarkan analisis data di atas, diperoleh tiga macam frase bertingkat dengan struktur F Nom + n, pronom + F Nom, dan F Nom + F Nom. Selain itu, terbentuk pula variasi-variasi kalimat-kalimat gramatikal di bawah ini.

(17a) *Padewekan tiang perbekel ring Desa Selat Karangasem.*

#pədewekan tiyan perbekel riŋ desa selat karangasem#

'Diri saya kepala desa di Desa Selat Karangasem.'

(17b) *Tiang dados perbekel ring Desa Selat Karangasem.*

#tiyan dados perbekel riŋ desa selat karangasem#

'Saya menjadi kepala desa di Desa Selat Karangasem.'

(17c) *Padewekan tiang dados perbekel ring Desa Selat Karangasem.*

#pɔdewekan tiyan dados perbekel rinɔ desa selat karanɔ asem#
'Diri saya menjadi kepala desa di Desa Selat Karangasem.'

5. Simpulan

Frase tunggal tipe endosentrik BB dapat dibagi menjadi tiga subtype, yaitu (1) frase tunggal tipe endosentrik yang atributif, (2) frase tunggal tipe endosentrik yang koordinatif, dan (3) frase tunggal tipe endosentrik yang apositif.

Frase tunggal endosentrik yang atributif terdiri atas dua unsur langsung yang hubungannya tidak setara. Unsur yang satu merupakan atribut, sedangkan unsur yang lain merupakan pusat. Contoh: *umah cenik* 'rumah kecil'. Frase tunggal endosentrik yang koordinatif terdiri atas dua unsur langsung yang hubungannya bersifat koordinatif karena kedudukan kedua unsurnya setara (sederajat). Contoh: *meme bapa* 'ibu ayah'. Frase endosentrik yang apositif, kedua unsur langsungnya saling menerangkan. Contoh: *Luh Sari, guru* 'Luh Sari, guru'.

Masing-masing tipe frase yang telah disebutkan di atas, memiliki beberapa kemungkinan struktur. Struktur frase ini dapat diperluas dan perluasannya menghasilkan struktur frase bertingkat.

Frase tunggal endosentrik yang atributif memiliki enam, struktur yaitu:

(1) n + adj

Perluasannya menghasilkan tiga macam frase bertingkat dengan struktur F Nom + adj, n + F Adj, dan F Nom + F ADj.

(2) n + num

Perluasannya menghasilkan tiga macam struktur frase bertingkat, yaitu F Nom + num, n + F Nom, dan F Nom + F Nom.

(3) adj + kps

Perluasannya menghasilkan frase bertingkat dengan struktur adj + F Adj.

(4) kps + adj

Perluasannya menghasilkan sebuah frase bertingkat dengan struktur kps + F Adj.

(5) v + kps

Perluasannya menghasilkan frase bertingkat berstruktur F Ver + kps

(6) kps + v

Perluasannya menghasilkan tiga macam struktur frase bertingkat, yaitu F Par + v, kps + F Ver, dan F Par + F Ver.

Frase tunggal endosentrik yang koordinatif memiliki lima struktur, yaitu:

(1) n + n

Perluasannya menghasilkan dua macam struktur frase bertingkat, yaitu n + F Nom dan F Nom + F Nom.

(2) n + kon + n

Perluasannya menghasilkan tiga macam frase bertingkat dengan struktur F Nom + kon + n, n + kon + F Nom, dan F Nom + kon + F Nom.

(3) pronom + kon + pronom

Perluasannya menghasilkan tiga macam frase bertingkat dengan struktur F Nom + kon + pronom, pronom + kon + F Nom, dan F Nom + kon + F Nom.

(4) adj + adj

Perluasannya menghasilkan tiga macam struktur frase bertingkat, yaitu F Nom + adj, adj + F Adj, dan F Nom + F Adj.

(5) v + v

Perluasannya menghasilkan tiga macam frase bertingkat dengan struktur F Ver + v, v + F Ver, dan F Ver + F Ver.

Frase tunggal endosentrik yang apositif memiliki dua struktur yaitu:

(1) n + n

Perluasannya menghasilkan tiga macam struktur frase bertingkat, yaitu F Nom + n, n + F Nom, dan F Nom + F Nom.

(2) pronom + n

Perluasannya menghasilkan tiga macam frase bertingkat dengan struktur F Nom + n, pronom + F Nom, dan F Nom + F Nom.

Daftar Pustaka

- Anom, I Gusti Ketut, dkk. 1983. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Mabakti Ofset.
- Bagus, I Gusti Ngurah dan I Ketut Ginarsa. 1978. *Kembang Rampe Kesusastraan Bali Anyar, Wewidangan 2 Buku I*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bawa, I Wayan, dkk. 1979/1980. *Sintaksis Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bawa, I Wayan dan I Wayan Jendra. 1981. *Struktur Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basiroh, Umi. 1984. Kata, Frase, dan Kata Majemuk" dalam *Majalah Linguistik Indonesia*, Tahun 2 No. 3, Januari 1994. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloch. B. dan G.L. Trager. 1942. *Outline of Linguistik Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of Amerika.
- Granoka, Ida Wayan, dkk. 1984/1985. "Tata Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada.
- Jendra, I Made. 1977. *Kesusastraan Bali (Satua Bawak Mabasa Bali)*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Jendra, I Wayan, dkk. 1975/1976. "Sebuah Deskripsi tentang Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali". Denpasar: Proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kentjono, Djoko (ed.). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- _____. 1982. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah Arnoldus.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Margono. 1987. "Sejarah Singkat Linguistik Abad XX" . Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Parera, Jos Daniel. 1980. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Sintaksis*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1979. Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif. Cetakan ke-3. Yogyakarta: CV Karyono.
- _____. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka Jenisnya, dan Faktor penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.
- Thoir, Nazir, dkk. 1983. "Sistem Gabungan Kata Bahasa Sasak" Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. dkk. 1985/1986. "Tata Bahasa Bahasa Sasak". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LOKATIF BAHASA BALI MACAM DAN DISTRIBUSINYA

Ni Luh Komang Candrawati

1. Pendahuluan

Dalam *KBBI* (Ali, 1991:600) disebutkan bahwa lokatif adalah kasus yang menunjukkan makna tempat pada nomina atau sejenisnya. Sementara itu, pada *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, 1993:414—415) dinyatakan bahwa keterangan tempat adalah keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa atau keadaan. Keterangan tempat hanya dapat diisi oleh frasa preposisional. Preposisi yang dipakai, antara lain, *di*, *ke*, *dari*, *sampai*, dan *pada*. Sesudah preposisi itu berdiri kata yang mempunyai ciri tempat, misalnya *di sini*, *di sana*, *di situ*, *dari sana*, *dari sini*, *dari situ*, dan sebagainya. Di samping itu, preposisi dapat pula bergabung dengan nomina lain untuk membentuk keterangan tempat asalkan nomina itu memiliki semantis yang mengandung makna tempat.

Dalam *Tata Bahasa Bali* (Wama, 1983:66—68) lokatif juga dikelompokkan ke dalam keterangan tempat, misalnya *I Made Diarsa mablanja ditu*. 'I Made Diarsa berbelanja di sana'. Kata *ditu* 'di sana' menduduki fungsi *keterangan*, yaitu menerangkan tempat peristiwa itu terjadi. Dalam hubungan itu kata *ditu* 'di sana' merupakan keterangan tempat atau lokatif dalam bahasa Bali.

Penelitian tentang bahasa Bali telah banyak dilakukan. Penelitian bahasa Bali tersebut, apa pun ragamnya sangat diperlukan, karena hal itu akan membuat bahasa Bali lebih mapan dan berwibawa tumbuhnya pada masyarakat pendukungnya. Walaupun penelitian tentang bahasa Bali telah banyak dilakukan, namun masih banyak gejala kebahasaan yang perlu diteliti. Pada kesempatan ini akan dilakukan penelitian "Lokatif Bahasa Bali Macam dan Distribusinya" Dipilihnya judul tersebut karena sepengetahuan penulis masalah lokatif dalam bahasa Bali belum pernah diangkat sebagai judul penelitian.

Sesuai dengan judul di atas maka masalah yang perlu dibahas adalah, Bagaimanakah macam dan distribusi lokatif dalam bahasa Bali? Sementara itu, tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Bali, juga diharapkan dapat menemukan kaidah-kaidah khusus dalam bahasa Bali. Selain itu, secara khusus penelitian ini bertujuan memerikan macam-macam dan distribusi lokatif bahasa Bali.

2. Sumber Data

Data bahasa yang diperlukan dalam penelitian ini adalah keseluruhan tuturan yang menggunakan lokatif dalam bahasa Bali. Sebagai sumber data tulis dipakai beberapa *satua* 'ceritra' dan novel berbahasa Bali. Jenis data yang diperlukan adalah data kualitatif. Selain data tulis juga dilengkapi dengan data lisan yang berupa data intuitif, yaitu hasil dari intuisi penulis sendiri sebagai penutur bahasa Bali.

3. Kerangka Teori

Teori penelitian ini bersifat eklektik yang artinya dibangun dari kombinasi teori berdasarkan ciri-ciri yang sama. Kombinasi teori tersebut adalah teori Tagmemik yang dikemukakan oleh Kenneth L. Pike dan Evelyn G. Pike (1977) dalam bukunya yang berjudul *Grammatical Analysis* dan teori Struktural yang pertama kali dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Kerangka teori itu pada mulanya berupa kumpulan kuliah tentang linguistik umum, kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* oleh beberapa mahasiswanya pada tahun 1916 (Saussure, 1988:3).

Menurut teori tagmemik sebuah konstruksi atau hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kalimat atau kesatuan yang bermakna dapat dianalisis berdasarkan empat ciri tagmem. Empat ciri tagmem tersebut adalah fungsi (*slot*), kategori (*class*), peran (*role*), dan kohesi (*cohesion*). Dalam analisis teknik pemerian sebuah unsur ke dalam empat ciri tersebut sebagai berikut (Pike dan Pike, 1977:35).

fungsi	kategori
peran	kohesi

Perilaku hubungan fungsi, kategori, dan peran sangat bermanfaat dalam menentukan pola-pola tagmemik kalimat yang dianalisis. Misalnya, kalimat *I Sadia luas ke tengah alase* 'I Sadia pergi ke tengah hutan' memiliki pola tagmemik sebagai berikut.

S : N P : V K : N

Klm. ----- + ----- + -----

Ag.: - Ak.: - Lok.: -

Penggunaan pola-pola tagmemik itu akan diterapkan dalam menganalisis macam-macam lokatif, dan distribusi lokatif dalam bahasa Bali.

Hubungan antara fungsi dan hubungan antara peran yang bersifat *sintagmatik* dan hubungan antara kategori yang bersifat *paradigmatik* bersesuaian dengan dikotomi *sintagmatik* dan *paradigmatik* yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure hubungan *sintagmatik* adalah hubungan linier antara unsur-unsur dalam tuturan tertentu. Misalnya, kalimat *I Sadia luas ke tengah alase*. 'I Sadia pergi ke tengah hutan'. Unsur *I Sadia*, *luas*, dan *ke tengah alase* memiliki hubungan yang bersifat *sintagmatik* atau hubungan *in prasentia* (Kridalaksana, 1982:154). Hubungan *paradigmatik* adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tuturan tertentu dengan unsur-unsur lain di luar tuturan itu dan dapat dipertukarkan. Misalnya, kalimat *I Sadia luas ke tengah alase*. Konstituen *ke tengah alase* 'ke tengah hutan' dapat diganti dengan unsur *ke peken* 'ke pasar'. Hubungan antara unsur-unsur itu dikatakan mempunyai hubungan *in absentia* (Kridalaksana, 1982:120). Kedua macam hubungan itu dipakai menentukan macam-macam lokatif, dan distribusi lokatif dalam bahasa Bali.

Kedua hubungan di atas juga didasari oleh pandangan Saussure yang lain, yaitu *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* adalah kesan psikologis bunyi yang timbul di dalam pikiran kita dan *signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita atau secara singkat *signifiant* adalah bentuk dan *signifie* adalah makna (Kentjono (ed), 1982:132). Adanya hubungan *sintagmatik* dan *paradigmatik* dalam bahasa apabila unsur yang saling berhubungan itu ada pada bentuk-bentuk (*signifiant*) yang bermakna (*signifie*). Misalnya, konstituen *ke tengah alase* 'ke tengah hutan' dalam kalimat *I Sadia luas ke tengah alase* 'I Sadia pergi ke tengah hutan' mempunyai hubungan *paradigmatik* dengan konstituen *ke peken* 'ke pasar' karena tuturan yang dihasilkan adalah *I Sadia luas ke peken* 'I Sadia pergi ke pasar'. Tuturan tersebut tergolong sebagai bentuk (*signifiant*) yang benar dan juga bermakna (*signifie*). Konstituen-konstituen dalam kalimat tersebut berhubungan secara *sintagmatik*. Kedua pandangan Saussure di atas digunakan untuk menganalisis penelitian tentang lokatif dalam bahasa Bali.

4. Pembahasan

Dalam pendahuluan telah disebutkan bahwa lokatif adalah kasus yang menunjukkan makna tempat pada nomina atau sejenisnya (Ali, 1991:600). Sementara itu, pada *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia* (Alwi, 1993:414—415) dinyatakan lokatif adalah keterangan tempat, yaitu keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa atau keadaan. Lokatif termasuk ke dalam semantik gramatikal yang berkaitan dengan sintaksis. Dalam pembicaraan sintaksis dibicarakan masalah kalimat, klausa, frasa, dan kata. Oleh karena itu, lokatif sangat erat kaitannya dengan pengertian kalimat, klausa, frasa, dan kata.

Selanjutnya, pembicaraan tentang macam-macam lokatif dapat dilihat dari tiga segi, yaitu segi fungsi, segi hubungan implisit dan eksplisit lokatif, dan segi referennya. Sementara itu, pembahasan lokatif dari sudut distribusi bisa dilihat dari distribusi sistematis dan distribusi struktural.

4.1 Macam-macam Lokatif

4.1.1 Macam-macam Lokatif Dilihat dari Fungsi

Penguraian kalimat atas fungsi-fungsi gramatikalnya akan menemukan fungsi-fungsi sebagai berikut, yaitu fungsi S (subjek), fungsi P (predikat), fungsi O (objek), dan fungsi K (keterangan). Setiap fungsi tersebut, kecuali fungsi P, dapat bersifat inti dan dapat pula bersifat bukan inti. Hal itu sangat bergantung pada keberadaan fungsi itu dalam kalimat. Jika fungsi tersebut sangat diperlukan dalam sebuah kalimat (artinya jika fungsi itu dihilangkan akan mengakibatkan

kalimatnya tidak gramatikal), fungsi tersebut dikatakan inti. Sebaliknya, jika fungsi itu dapat dilesapkan (artinya, pelepasan fungsi bersangkutan tidak mempengaruhi kegramatikalannya kalimat bersangkutan), fungsi tersebut dikatakan bukan inti.

Uraian berikutnya akan memperjelas macam-macam fungsi yang dapat diduduki oleh lokatif dan kemungkinan kedudukan fungsi itu apakah termasuk fungsi inti atau fungsi bukan inti. Untuk itu, perhatikan kalimat-kalimat berikut ini.

- (1) *Wawat ngecogin tembok umahe ento.*
wawat meloncati tembok rumah itu
'Wawat meloncati tembok rumah itu'
- (2) *Kuta katekain baan para torise.*
kuta didatangi oleh para wisatawan
'Kuta didatangi oleh para wisatawan'
- (3) *Keluarga majikane ento nongos di Jakarta.*
keluarga majikan itu tinggal di Jakarta
'Keluarga majikan itu tinggal di Jakarta'
- (4) *Anak buduhe ento ngantungan tali plastik ring baongne.*
Orang gila itu menggantungkan tali plastik pada lehernya
'Orang gila itu menggantungkan tali plastik di lehernya'

Di dalam kalimat (1) ditemukan bentuk #*Wawat ngecogin tembok umahe ento*# 'Wawat meloncati tembok rumah itu'. Kalimat itu memiliki pola tagmemik sebagai berikut.

	S : N	P : V	O : FN
Klm. (1) =	+ Ag : -	+ Ak : -	+ Lok : -
	<i>Wawat</i>	<i>ngecogin</i>	<i>tembok umahe ento</i>
	wawat	meloncati	tembok rumah itu

Berdasarkan pola kalimat (1) di atas, dapat diketahui bahwa konstituen *temboke ento* 'tembok itu' merupakan pengisi fungsi O yang berkategori FN dan berperan lokatif dalam kalimat tersebut. Di samping fungsi-fungsi yang lain, yaitu fungsi S diisi oleh *Wawat* 'Wawat' yang berkategori N dan berperan agentif serta fungsi P diisi oleh *ngecogin* 'meloncati' yang berkategori V dan berperan sebagai aktif.

Pada kalimat tersebut, fungsi O yang diisi oleh lokatif tergolong ke dalam fungsi gramatikal inti karena fungsi tersebut di dalam kalimat bersangkutan tidak bisa dilesapkan. Apabila fungsi itu dilesapkan, akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal, seperti kalimat (1a) berikut ini.

(1a) **Wawat ngecogin.*

wawat meloncati

'Wawat meloncati'

Untuk itu, fungsi O (yang dalam hal ini diisi oleh lokatif) dalam bahasa Bali termasuk fungsi inti. Hal itu diperkuat dengan contoh lain sebagai berikut.

(1b) *I Wati nyampatang natahne.*

i wati menyapu halaman

'I Wati menyapu halaman'

Kalimat (1b) memiliki Objek lokatif, yaitu *natahne* 'halaman'. Fungsi objek lokatif pada kalimat itu tidak bisa dilesapkan. Jika objek itu dilesapkan, kalimat yang dihasilkan tidak gramatikal dalam bahasa Bali.

Selanjutnya, kalimat (2) di atas memperlihatkan adanya unsur subjek yang diisi oleh lokatif. Hal itu terlihat jelas dalam uraian kalimat itu menurut analisis tagmemik sebagai berikut.

Klm. (2) =	+	-----	+	-----	+	-----
		S : N		P : V		O : FN
		Lok : -		Pas : -		Ag : -
		<i>Kuta</i>		<i>katekain</i>		<i>(baan) para torise</i>
		Kuta		didatangi		(oleh) para wisatawan

Berdasarkan pola kalimat (2) di atas, dapat diketahui bahwa konstituen *Kuta* 'Kuta' mengisi salah satu fungsi kalimat bersangkutan. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi S (subjek). Fungsi subjek itu berkategori N dan berperan lokatif. Apabila fungsi S itu dihapuskan akan menghasilkan kalimat sebagai berikut.

(2a) **Katekain baan para torise.*
 didatangi oleh para wisatawan
 'Didatangi oleh para wisatawan'

Ternyata kalimat (2a) tersebut tidak gramatikal dalam bahasa Bali. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa pelepasan subjek lokatif dalam bahasa Bali tidak bisa dilakukan. Dengan demikian, fungsi subjek lokatif dalam bahasa Bali termasuk fungsi inti.

Fungsi subjek lokatif yang bersifat inti dalam bahasa Bali terlihat juga dalam kalimat berikut ini.

(2b) *Tegakane dimalu kategakin baan Bapak Gubernure.*
 kursi di depan diduduki oleh bapak gubernur
 'Kursi di depan diduduki oleh Bapak Gubernur'

Kalimat (2b) menggunakan subjek lokatif *tegakan dimalu* 'kursi di depan'. Lokatif itu tidak mungkin dihapuskan karena jika dihapuskan akan menimbulkan kalimat yang tidak gramatikal. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa subjek lokatif dalam kalimat bahasa Bali tergolong fungsi inti.

Kemudian, kalimat (3) memiliki pola tagmemik sebagai berikut.

Klm. (3)	= +	S : FN	+	P : V	+	K : FD
		Peng: -		Sta : -		Lok : -
		<i>keluarga majikane</i>		<i>ento nongos</i>		<i>di jakarta</i>
		keluarga majikan itu		tinggal		di jakarta

Berdasarkan pola kalimat (3) di atas, dapat diketahui bahwa konstituen *di Jakarta* 'di Jakarta' merupakan konstituen pengisi fungsi keterangan (K) yang berkategori frasa depan dan berperan lokatif. Di samping itu, kalimat tersebut juga dibangun oleh konstituen *keluarga majikane* 'keluarga majikan itu' sebagai fungsi subjek yang berkategori frasa nominal dan berperan pengalam serta konstituen *nongos* 'tinggal' sebagai fungsi predikat yang berkategori verba dan berperan statif.

Apabila konstituen pengisi fungsi keterangan lokatif dilepasakan, akan didapatkan kalimat sebagai berikut

- (3a) **Keluarga majikane nongos.*
 keluarga majikan tinggal
 'Keluarga majikan itu tinggal'

Kalimat hasil pelepasan konstituen keterangan tersebut ternyata tidak gramatikal. Artinya, kalimat itu tidak berterima dalam bahasa Bali. Untuk itu, fungsi keterangan dalam kalimat tersebut termasuk fungsi inti. Kalimat-kalimat bahasa Bali yang lain yang mengandung fungsi keterangan lokatif inti, seperti berikut ini.

- (3b) *Warunge ento ada di sisin jalane.*
 warung itu berada di pinggir jalan
 'Warung itu berada di pinggir jalan'

- (3c) *Prabotane kagenahang di batan lemarine.*
 alat-alat ditaruh di bawah almari
 'Alat-alat itu ditaruh di bawah almari itu'

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa verba tertentu dalam bahasa Bali memerlukan kehadiran keterangan lokatif wajib, sehingga lokatif dalam hal ini bersifat inti. Verba yang tergolong ke dalam jenis ini adalah verba, seperti *nongos* 'tinggal', *ada* 'ada', dan *kagenahang* 'ditaruh'.

Di dalam kalimat (4) ditemukan pola kalimat sebagai berikut.

	S : FN	P : V	O : FN
Klm. (4) =	+ -----	+ -----	+ -----
	Ag : -	Ak : -	Pend : -
	<i>anak buduhe ento</i>	<i>ngantungang</i>	<i>tali plastik</i>
	orang gila itu	menggantungkan	tali plastik
	K	:	FD
	+ -----		
	Lok	:	-
	<i>ring baongne</i>		
	di lehernya		

Berdasarkan pola kalimat (4), dapat diketahui bahwa konstituen *ring baongne* 'di lehernya' mengisi fungsi keterangan lokatif yang berkategori frasa depan pada kalimat tersebut. Di samping fungsi keterangan lokatif itu, masih ada fungsi yang lain, yaitu fungsi subjek yang diisi konstituen *anak buduhe ento* 'orang gila itu' yang berkategori frasa nominal dan berperan agentif, fungsi predikat yang diisi oleh konstituen *ngantungang* 'menggantungkan' yang berkategori verba dan berperan aktif, serta fungsi objek yang diisi oleh konstituen *tali plastik* 'tali plastik' yang berkategori frasa nominal dan berperan penderita.

Dalam kalimat (4), fungsi keterangan tidaklah bersifat inti karena fungsi tersebut dapat dihilangkan dalam kalimat bersangkutan. Perhatikan kalimat berikut ini.

(4a) *Anak buduhe ento ngantungang tali plastik.*
 orang gila itu menggantungkan tali plastik
 'Orang gila itu menggantungkan tali plastik'

Kalimat (4a) tersebut tetap gramatikal (berterima dalam pemakaian bahasa Bali). Hanya saja, maknanya tidak jelas untuk tempat orang itu menggantung tali plastik: bisa di pohon, bisa di rumah, atau di mana saja. Justru, dalam pemakaian bahasa Bali pada umumnya, keterangan lokasi bersifat bukan inti (artinya dalam kalimat bersifat manasuka).

Beberapa contoh kalimat lain yang menunjukkan bahwa keterangan lokatif bukan inti dalam kalimat bahasa Bali, seperti di bawah ini.

(4b) *Ni Sasih ngaba masalahe ento ke kantor polisi.*
ni sasih membawa masalah itu ke kantor polisi
'Ni Sasih membawa masalah itu ke kantor polisi'

(4c) *I Belog ngelebang bebekne di tukade.*
i belog melepaskan itiknya di sungai
'I Belog melepaskan itiknya di sungai'

Fungsi keterangan lokatif pada kalimat (4b dan 4c) dapat dilesapkan. Kalimat yang didapatkan adalah kalimat yang tetap gramatikal, seperti di bawah ini.

(4b1) *Ni Sasih ngaba masalahe ento.*
ni sasih membawa masalah itu
'Ni Sasih membawa masalah itu'

(4c1) *I Belog ngelebang bebekne.*
i belog melepaskan itiknya
'I Belog melepaskan itiknya'

Kedua kalimat di atas tetap gramatikal walaupun dilesapkan fungsi keterangan lokatifnya. Hanya saja, informasi kalimat itu belumlah jelas mengenai lokasi atau tempat berlangsungnya peristiwa bersangkutan. Seperti kalimat (4b1) tidak jelas informasi tentang tempat masalah itu dibawa. Demikian juga kalimat (4c1) tidak jelas informasi mengenai tempat I Belog melepaskan itiknya. Akan

tetapi, ditinjau dari segi kegramatikalannya kalimat, kedua kalimat itu gramatikal.

Dengan demikian, akhirnya, dapat diketahui bahwa fungsi keterangan lokatif dalam bahasa Bali ada yang bersifat inti dan ada pula yang bersifat bukan inti. Hal itu banyak disebutkan oleh konstituen pengisi fungsi predikat. Predikat kalimat bahasa Bali ada yang mewajibkan kehadiran keterangan, seperti verba *nongos* 'tinggal'; dan ada pula yang tidak mewajibkan kehadiran keterangan lokasi, seperti verba *ngelebang* 'melepaskan', hanya saja memang disadari bahwa informasi tentang tempat berlangsungnya peristiwa itu tidaklah lengkap.

4.1.2 Macam-macam Lokatif Dilibat dari Hubungan Implisit dan Eksplisit

Lokatif dalam bahasa Bali dapat dinyatakan secara implisit atau secara eksplisit. Lokatif yang dinyatakan secara implisit, artinya tidak ada tanda-tanda bahasa (linguistik) atau tanda-tanda secara lahiriah yang menyatakan lokatif. Sementara itu, lokatif yang dinyatakan secara eksplisit, artinya dapat ditemukan tanda-tanda bahasa (tanda-tanda lahiriah) yang menyatakan lokatif. Tanda-tanda bahasa yang dimaksud adalah preposisi sebagai penanda tempat, seperti *di* 'di', *ke* 'ke', atau *dari* 'dari'.

Berdasarkan adanya penanda lokatif dalam kalimat bahasa Bali, lokatif dibedakan atas lokatif yang tidak berpenanda (lokatif yang memiliki hubungan implisit) dan lokatif yang berpenanda (lokatif yang memiliki hubungan eksplisit). Berikut ini dikemukakan beberapa contoh kalimat bahasa Bali yang memiliki lokatif tidak berpenanda (hubungan implisit).

(5) *Dongkange ngecogin jelinjingan ane misi yeh.*
 katak melompati selokan yang berisi air
 'Katak itu melompati selokan yang berisi air'

(6) *Polisine menek tembok ngalih maling.*
 polisi menaiki tembok mencari pencuri
 'Polisi itu menaiki tembok mencari pencuri'

(7) *Bapak Gubernur Baline nelokin bendungan Pala Sarine.*
 bapak gubernur bali melihat bendungan pala sari
 'Bapak Gubernur Bali melihat bendungan Pala Sari'

Di dalam kalimat (5) ditemukan bentuk atau pola tagmemik sebagai berikut

S : N	P : FV	O : FN	
+-----	+-----	+-----	
Ag : -	Ak : -	Lok : -	
<i>Dongkange</i>	<i>ngecogin</i>	<i>gelinjingan ane</i>	<i>misi yeh</i>
katak itu	meloncati	selokan	yang berisi air

Berdasarkan pola kalimat (5) di atas, konstituen *gelinjingan ane misi yeh* 'selokan yang berisi air' mengisi salah satu fungsi kalimat itu, yaitu mengisi fungsi O, berkategori N, dan berperan lokatif. Konstituen *gelinjingane misi yeh* sebagai lokatif tidak ditandai penanda lahir tertentu, seperti preposisi untuk menyatakan lokatif. Karena itu, konstituen *gelinjingane misi yeh* 'selokan yang berisi air' termasuk lokatif tanpa preposisi.

Demikian pula, jika diperhatikan kalimat (6) dan (7) yang masing-masing memiliki pola tagmemik sebagai berikut.

S : FN	P : FV	O : N	P : FV
+-----	+-----	+-----	+-----
Ag : -	Ak : -	Lok. : -	Ak : -
<i>Polisine</i>	<i>menek</i>	<i>tembok</i>	<i>ngalih</i>
polisi	menaiki	tembok	mencari

O : N
+-----
Pend: -
<i>maling</i>
pencuri

	S : FN	P : V	O : FN
Klm. (7) = +	-----	+ -----	+ -----
	Ag : -	Ak : -	Lok : -
	<i>Bapak Gubernur Baline</i>	<i>nelokin</i>	<i>bendungan Pala Sarine</i>
	bapak gubernur Bali	melihat	bendungan pala sari itu

Berdasarkan analisis tagmemik di atas, terlihat bahwa kalimat-kalimat tersebut (kalimat 6, 7,) mengandung lokatif tanpa preposisi. Lokatif pada kalimat-kalimat tersebut berfungsi sebagai objek. Pada kalimat (6), lokatif diisi oleh konstituen *tembok* 'tembok' yang berkategori nomina; pada kalimat (7), lokatif diisi oleh konstituen *bendungan pala sarine* 'bendungan pala sari' yang berkategori frasa nominal. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa konstituen pengisi lokatif tersebut berkisar pada nomina atau frasa nominal tempat yang tanpa preposisi.

Berbeda dengan lokatif seperti tersebut di atas, yaitu lokatif tanpa penanda, dalam bahasa Bali juga ditemukan lokatif yang lain. Perhatikan kalimat-kalimat berikut ini.

(8) *Murid-murid SD 2 Panjere mapunduh ring arep Pura Jagatnatane.*

murid-murid SD 2 panjer berkumpul di muka pura jagatnata

'Murid-murid SD 2 Panjer berkumpul di muka Pura Jagatnata'

(9) *Ia pules di kursi sepone*

ia tidur di sofa

'Ia tidur di sofa'

Di dalam kalimat (8) ditemukan adanya lokatif yang menggunakan preposisi. Hal itu akan terlihat dengan jelas pada uraian pola kalimat bersangkutan lewat analisis tagmemik, seperti berikut ini.

	S : FN	P : V	K : FD
Klm. (8) = +	+ -----	+ -----	+ -----
	Ag : -	Ak : -	Lok : -
	<i>Murid-murid SD 2 Panjere mapunduh ring muka Pura Jagatnata</i>		
	Murid-murid SD 2 Panjer berkumpul di depan pura Jagatnata		

Lokatif pada kalimat (8) adalah konstituen *ring muka Pura Jagatnata* 'di depan Pura Jagatnata'. Lokatif pada kalimat tersebut ditandai dengan hadirnya preposisi *ring* 'di', sehingga lokatif kalimat tersebut tergolong lokatif eksplisit. Selain unsur lokatif yang berfungsi sebagai keterangan, kalimat (8) juga dibangun oleh fungsi subjek yang diisi oleh konstituen *murid-murid SD 2 Panjere* 'murid-murid SD 2 Panjer yang berkategori frasa nominal dan berperan agentif serta fungsi predikat yang diisi oleh konstituen *mapunduh* 'berkumpul' yang berkategori verba dan berperan aktif.

Lokatif pada kalimat lainnya (9) akan tampak jelas lewat uraian pola tagmemik kalimat tersebut sebagai berikut.

	S : Pron	P : V	K : FD
Klm. (9) = +	+ -----	+ -----	+ -----
	Ag : -	Ak : -	Lok : -
	<i>Ia</i>	<i>pules</i>	<i>di kursi sepone</i>
	ia	tidur	di sofa

Uraian tagmemik di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa kalimat itu berisi lokatif. Kalimat (9) berisi lokatif pada fungsi keterangan, yaitu konstituen *di kursi sepone* 'di sofa' yang berkategori frasa depan. Konstituen pengisi lokatif itu dapat dilihat dengan jelas menggunakan preposisi (kata depan). Lokatif kalimat (9), yaitu konstituen *di kursi sepone* 'di sofa', menggunakan preposisi *di* 'di'. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa kalimat di atas menggunakan preposisi atau penanda dalam menyatakan lokatif, sehingga digolongkan ke dalam lokatif eksplisit.

4.1.3 Macam-macam Lokatif Dilihat dari Referen

Dilihat dari segi referen, lokatif dalam bahasa Bali dapat dibedakan atas dua macam, yaitu lokatif definit dan lokatif indefinit. Lokatif definit disebut juga dengan istilah lokatif tentu dan lokatif indefinit disebut juga dengan istilah lokatif taktentu. Kemudian, suatu lokatif dikatakan definit atau tentu apabila referen tempat yang ditunjukkan oleh lokatif itu sudah pasti (tempat yang pasti). Sebaliknya, lokatif dikatakan indefinit atau taktentu apabila referen tempat yang ditunjukkan oleh lokatif bersangkutan tidak pasti, artinya, referen tempat untuk lokatif taktentu ini masih dapat ditafsirkan lebih dari satu tempat.

Kedua macam lokatif tersebut di atas akan tampak dengan jelas pada contoh-contoh kalimat berikut ini.

(10) *Torise demen majemuh di Pante Kuta.*

Wisatawan itu senang berjemur di Pantai Kuta

'Wisatawan itu senang berjemur di Pantai Kuta'

Ditu ia ryemak tiuk

Di sana ia mengambil pisau

'Di sana ia mengambil pisau'

Kalimat (10) memiliki pola tagmemik sebagai berikut.

	S	:	N	P	:	FV	K	:	FD
Klm. (10)	=	+	-----	+	-----	+	-----		
			Ag	:	-	Ak	:	-	Lok
			<i>Torise</i>			<i>demen majemuh</i>			<i>di Pante</i>
<i>Kuta</i>									
			Wisatawan itu			senang berjemur			di Pantai
<i>Kuta</i>									

Berdasarkan pola tagmemik tersebut dapat diketahui bahwa kalimat (10) terbentuk dari tiga fungsi, yaitu fungsi subjek yang diisi oleh konstituen *torise* 'wisatawan itu' berkategori nomina dan berperan agentif; fungsi predikat yang diisi oleh konstituen *demen majemuh* 'senang berjemur' berkategori frasa verbal dan berperan aktif; serta

fungsi keterangan yang diisi oleh konstituen *di pante kuta* 'di Pantai Kuta' berkategori frasa depan dan berperan sebagai lokatif. Dengan demikian, lokatif pada kalimat itu adalah jelas (tentu), yaitu sebuah pantai yang terdapat di daerah Bali. Artinya, acuan (referen) lokatif itu adalah pasti (tentu), yaitu Pantai Kuta.

Kalimat bahasa Bali yang mengandung lokatif tentu terlihat seperti contoh berikut ini.

(12) *Montore mareren di arepan umahne.*

motor itu berhenti di depan rumahnya
'Motor itu berhenti di depan rumahnya'

(13) *I Meme nyelepang baju ke lemarine.*

ibu memasukkan baju ke almari itu
'Ibu memasukkan baju ke almari itu'

Pola tagmemik kalimat (12 dan 13) terlihat seperti di bawah ini.

	S	:	N	P	:	V	K	:	FD	
Klm. (12) =	+	-----			+	-----		+	-----	
	Ag	:	-	Ak	:	-	Lok	:	-	
	<i>Montore</i>			<i>mareren</i>			<i>di arepan umahne</i>			
	motor itu			berhenti			di depan rumahnya			

	S	:	N	P	:	V	O	:	N	K	:	FD
Klm. (13) =	+	-----			+	-----		+	-----			
	Ag	:	-	Ak	:	-	Pend	:	-	Lok	:	-
	<i>I Meme</i>			<i>nyelepang</i>			<i>baju</i>			<i>ke lemarine</i>		
	ibu			memasukkan			baju			ke almari itu		

Kalau kalimat (10) di atas menggunakan lokatif definit, kalimat (11) menggunakan lokatif indefinit. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan pola tagmemik kalimat (11) sebagai berikut.

	K	:	KD	S	:	N	P	:	V	O	:	N
Klm. (11)	=	+	-----	+	-----	+	-----	+	-----			
	Lok.	:	-	Ag.	-		Ak.	:	-	Pend.	:	-
	<i>Ditu</i>			<i>ia</i>			<i>nyemak</i>			<i>tiuk</i>		
	Di sana			<i>ia</i>			mengambil			pisau		

Berdasarkan pola kalimat (11) di atas, konstituen *ditu* 'di sana' mengisi salah satu fungsi kalimat itu, yaitu fungsi K, berkategori kata depan, dan berperan lokatif. Konstituen *ditu*'di sana' termasuk lokatif indifinit atau lokatif tidak tentu karena referen lokatif yang diacu tidak pasti, referennya dapat ditafsirkan lebih dari satu tempat. Kemungkinan referen tempat yang diacu dapat ditafsirkan seperti kalimat di bawah ini.

(11a) *Di lemari ia nyemak tiuk.*
 di almari itu ia mengambil pisau
 'Di almari ia mengambil pisau'

(11b) *Di mejane ento ia nyemak tiuk*
 di meja itu ia mengambil pisau
 'Di meja itu ia mengambil pisau'

(11c) *Di paon ia nyemak tiuk*
 di dapur ia mengambil pisau
 'Di dapur ia mengambil pisau'

Lokatif *di lemari* 'di almari itu' (kalimat 11a), *di mejane ento* 'di meja itu' (kalimat 11b), *di paon* 'di dapur', atau tempat lain dapat mengganti (menyubstitusi) lokatif *ditu* 'di sana'. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa lokatif *ditu* 'di sana' tergolong lokatif yang referen (acuannya) tidak jelas (tidak pasti), sehingga dapat diganti dengan lokatif yang jelas (pasti) referennya, seperti *di lemari* 'di almari', *di mejane ento* 'di meja itu', atau *di paon* 'di dapur'.

Selain kalimat di atas, kalimat yang mengandung lokatif indifinit atau lokatif tidak tentu dalam bahasa Bali, tampak pula pada kalimat di bawah ini.

- (14) *Trek-treke ngangkut batu kema.*
 truk-truk itu mengangkut batu ke sana
 'Truk-truk itu mengangkut batu ke sana'
 (15) *Anak cerik ento ulung uli baduur.*
 anak kecil itu jatuh dari atas
 'Anak kecil itu jatuh dari atas'

Pola tagmemik kalimat (14 dan 15) terlihat seperti di bawah ini.

	S : N	P : V	O : N	K : FD	
Klm. (14) =	+ -----	+ -----	+ -----	+ -----	
	Ag. :-	Ak : -	Pend. :-	Lok. : -	
	<i>Trek-treke</i>	<i>ngangkut</i>	<i>batu</i>	<i>kema</i>	
	Truk-truk itu	mengangkut	batu	ke sana	
	S : N	P : V	K : FD		
Klm. (15) =	+ -----	+ -----	+ -----		
	Pend. : -	Ps. : -	Lok. : -		
	<i>Anak cerik ento</i>	<i>ulung</i>	<i>uli baduur</i>		
	Anak kecil itu	jatuh	dari atas		

Berdasarkan pola kalimat (14) di atas, konstituen *kema* 'ke sana' mengisi salah satu fungsi kalimat itu, yaitu mengisi fungsi K, berkategori FD, dan berperan lokatif. Konstituen *kema* 'ke sana' termasuk lokatif indifinit atau lokatif tidak tentu karena referen lokatif yang diacu tidak pasti; referennya dapat ditafsirkan lebih dari satu tempat. Begitu pula halnya dengan kalimat (15) di atas, konstituen *uli baduur* 'dari atas' mengisi fungsi kalimat itu, yaitu mengisi fungsi K, berkategori FD, dan berperan lokatif. Konstituen *uli baduur* 'dari atas' termasuk lokatif indifinit atau lokatif tidak tentu karena referen lokatif yang diacu tidak pasti; referennya dapat ditafsirkan lebih dari satu tempat. Kemungkinan referen tempat yang diacu dari kedua kalimat di atas dapat ditafsirkan seperti kalimat di bawah ini.

- (14a) *Trek-treke ngangkut batu ke Gianyar*
 truk-truk itu mengangkut batu ke Gianyar
 'Truk-truk itu mengangkut batu ke Gianyar'

(14b) *Trek-treke ngangkut batu ke Klungkung*
 truk-truk itu mengangkut batu ke Klungkung
 'Truk-truk itu mengangkut batu ke Klungkung'

(15a) *Anak cerik ento ulung uli puryan pohe*
 anak kecil itu jatuh dari pohon mangga itu
 'Anak kecil itu jatuh dari pohon mangga itu'

(15b) *Anak cerik ento ulung uli raab umahe*
 anak kecil itu jatuh dari atap rumah itu
 'Anak kecil itu jatuh dari atap rumah itu'

Kalimat-kalimat bernomor (a/b) di atas merupakan kalimat yang mengandung lokatif tentu dari kalimat-kalimat yang mengandung lokatif taktentu di atas. Kalimat bernomor (14a) mengandung lokatif tentu *ke Gianyar* 'ke Gianyar' dan kalimat bernomor (14b) mengandung lokatif tentu *ke Klungkung* 'ke Klungkung'. Kedua lokatif tersebut (*ke Gianyar* 'ke Gianyar' dan *ke Klungkung* 'ke Klungkung' merupakan contoh lokatif tentu dari lokatif taktentu *kema* 'kesana' kalimat (14) di atas. Kalimat (15a) mengandung lokatif tentu *uli puryan pohe* 'dari pohon mangga itu' dan kalimat (15b) mengandung lokatif tentu *uli raab umahe* 'dari atap rumah itu'. Kedua lokatif itu (*uli puryan pohe* 'dari pohon mangga itu' dan *uli raab umahe* 'dari atap rumah itu') merupakan contoh lokatif tentu dari lokatif taktentu kalimat (15), yaitu *uli baduur* 'dari atas'.

4.2 Distribusi Lokatif

Seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa pembahasan distribusi lokatif memfokuskan perhatian pada tempat lokatif di dalam kalimat. Pembahasan lokatif dilihat dari distribusinya dibedakan atas lokatif yang berdistribusi sistemis dan lokatif yang berdistribusi struktural. Untuk itu, pembahasan berikutnya dibagi ke dalam dua subpembahasan, yaitu subpembahasan distribusi sistemis lokatif dan subpembahasan distribusi struktural lokatif bahasa Bali.

4.2.1 Distribusi Sistemis Lokatif

Distribusi sistemis lokatif bahasa Bali tampak pada analisis kalimat-kalimat berikut ini.

(16) *Katake ngecogin telagane ento.*

kodok itu melompati kolam itu

'Kodok itu melompati kolam itu'

(17) *Saking dumun Desa Ubude akeh katekain baan para torise.*

dari dahulu Desa Ubud banyak didatangi oleh para wisatawan

'Dari dahulu Desa Ubud banyak didatangi oleh para wisatawan'

(18) *Di umahe ento tiang ningalin anak muanine ento.*

di rumah itu saya melihat anak laki-laki itu

'Di rumah itu saya melihat anak laki-laki itu'

Pola tagmemik kalimat (16) adalah sebagai berikut.

S	:	N	P	:	V	O	:	FN	

Klm. (16) = +									
	Ag	:	-	Ak	:	-	Lok	:	-
	<i>Katake</i>			<i>ngecogin</i>			<i>telagane ento</i>		
	kodok itu			melompati			kolam itu		

Berdasarkan pola tagmemik kalimat (16) di atas, dapat diketahui bahwa konstituen *telagane ento* 'kolam itu' mengisi salah satu fungsi kalimat bersangkutan, yaitu mengisi fungsi objek, berkategori frasa nominal, dan berperan lokatif. Konstituen *telagane ento* 'kolam itu' termasuk frasa bila dilihat dari segi bentuknya. Jika konstituen itu disubstitusi dengan konstituen lain, seperti *umah* 'rumah', *uma ane linggah* 'sawah yang luas', atau *tukad nyat* 'sungai kering', akan terbentuk kalimat sebagai berikut.

(16) a. *Katake ngecogin umah.*

kodok itu melompati rumah

'Kodok itu melompati rumah'

b. *Katake ngecogin uma ane linggah.*

kodok itu melompati sawah yang luas

'Kodok itu melompati sawah yang luas'

c. *Katake ngecogin tukad riyat.*

kodok itu melompati sungai kering

'Kodok itu melompati sungai kering'

Hasil substitusi kalimat (16), yaitu kalimat (16a) sampai dengan kalimat (16c), termasuk kalimat yang gramatikal dalam bahasa Bali. Selain itu, bila dilihat konstituen penggantinya (kata atau frasa) masih berada dalam fungsi, kategori, dan peran yang sama dengan konstituen yang digantikannya. Oleh karena itu, konstituen-konstituen yang berperan lokatif tersebut dapat dikatakan berdistribusi paralel.

Sementara itu, pola tagmemik kalimat (17) terlihat sebagai berikut.

K	: FD	S	: FN	P	: V	Pel	:	FN
Klm. (17) = +-----+-----+-----+-----								
Tem : -		Lok : -		Pas : -		Ag : -		
<i>Saking dumun Desa Ubude katekain baan para torise</i>								
dari- dahulu Desa Ubud didatangi oleh para wisatawan								

Berdasarkan pola kalimat (17) di atas, dapat diketahui bahwa konstituen *Desa Ubude* 'Desa Ubud' mengisi salah satu fungsi kalimat bersangkutan. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi subjek, berkategori frasa nominal, dan berperan lokatif. Bila konstituen tersebut disubstitusi dengan konstituen yang lain, seperti *Kutane* 'Kuta', *Kota Denpasar* 'Kota Denpasar', *Gubernur Baline* 'Gubernur Bali', atau *anak luhe ento* 'wanita itu', akan terbentuk kalimat-kalimat sebagai berikut.

- (17) a. *Saking dumun Kutane akeh katekain baan para torise.*
 dari dahulu Kuta banyak dikunjungi oleh para wisatawan
 'Dari dahulu Kuta banyak dikunjungi oleh para wisatawan'

- b. *Saking dumun Kota Denpasar akeh katekain baan para torise.*
 Dari dahulu Kota Denpasar banyak dikunjungi oleh para wisatawan
 'Dari dahulu Kota Denpasar banyak dikunjungi oleh para wisatawan'
- c. *Saking dumun Gubernur Baline akeh katekain baan para torise.*
 dari dahulu Gubernur Bali banyak dikunjungi oleh para wisatawan
 'Dari dahulu Gubernur Bali banyak dikunjungi oleh para wisatawan'
- d. *Saking dumun anak luhe ento akeh katekain baan para torise.*
 dari dahulu wanita itu banyak dikunjungi oleh para wisatawan
 'Dari dahulu wanita itu banyak dikunjungi oleh para wisatawan'

Hasil substitusi kalimat (17a) sampai dengan kalimat (17d) semuanya gramatikal. Artinya, kalimat-kalimat tersebut berterima di dalam pemakaian bahasa Bali. Kemudian, di dalam kalimat (17a) dan (17b) ditemukan konstituen-konstituen pengganti kalimat (17) masih berada dalam fungsi, kategori, dan peran yang sama, yaitu fungsi keterangan, kategori frasa nominal, dan peran lokatif. Oleh karena itu, konstituen-konstituen seperti itu disebut berdistribusi secara paralel.

Sementara itu, pada kalimat (17c) dan (17d) ditemukan konstituen pengganti hanya terdapat kesamaan dalam segi fungsi dan kategori, sedangkan pada segi peran sudah berbeda. Dalam hal ini, konstituen *Desa Ubud* 'Desa Ubud' kalimat (17) diganti dengan *Gubernur Bali* 'Gubernur Bali' (kalimat 17c) atau diganti dengan *anak luhe ento* 'kalimat 17d). Unsur pengganti itu hanya berada dalam fungsi dan kategori yang sama, yaitu sama-sama fungsi keterangan dan sama-sama kategori frasa nominal. Akan tetapi,

dalam hal peran, antara konstituen pengganti dengan konstituen yang diganti, sudah berbeda, yaitu konstituen yang diganti berperan sebagai lokatif, sedangkan konstituen pengganti berperan sebagai reseptif karena berupa frasa nominal bernyawa. Oleh karena itu, konstituen-konstituen pengganti itu dikatakan berdistribusi komplementer.

Berdasarkan analisis terhadap kalimat (16) dan (17) dapat diketahui bahwa lokatif dalam bahasa Bali yang berbentuk kata atau frasa endosentrik dapat disubstitusikan dengan satu atau lebih frasa lain. Konstituen-konstituen penggantinya itu disebut berdistribusi paralel jika konstituen pengganti itu masih berada dalam fungsi, kategori, dan peran yang sama dengan konstituen yang diganti. Sebaliknya, konstituen-konstituen itu disebut berdistribusi komplementer apabila konstituen pengganti itu tidak berada dalam peran yang sama dengan konstituen yang diganti; walaupun konstituen itu masih berada dalam fungsi dan kategori yang sama.

Uraian pola tagmemik kalimat (18) di atas terlihat sebagai

	K : FD	S : N	P : V	O : FN
Klm. (18) = +	-----	+ -----	+ -----	+ -----
	Lok : -	Ag : -	Ak : -	pen : -
	<i>Di umahe ento</i>	<i>tiang</i>	<i>ningalin</i>	<i>anak muanine</i>
	<i>ento</i>			
	di rumah itu	saya	melihat	anak laki-laki
	itu			

Berdasarkan pola kalimat (18) tersebut dapat diketahui bahwa konstituen *di umahe ento* 'di rumah itu' mengisi salah satu fungsi kalimat bersangkutan, yaitu fungsi keterangan, berkategori frasa depan, dan berperan lokatif. Konstituen *di umahe ento* 'di rumah itu', bila dilihat dari segi bentuk, tergolong frasa eksosentrik. Apabila konstituen itu disubstitusi dengan konstituen yang lain, seperti *di hotele ento* 'di hotel itu', *di jalane ento* 'di jalan itu', *uli pidan* 'dari dahulu', atau *uli dibi* 'dari kemarin' akan didapatkan kalimat-kalimat sebagai berikut.

- (18)a. *Di hotele ento tiang ningalin anak muanine ento.*
 di hotel itu saya melihat anak laki-laki itu
 'Di Hotel itu saya melihat anak laki-laki itu'
- b. *Di jalane ento tiang ningalin anak muanine ento.*
 di jalan itu saya melihat anak laki-laki itu
 'Di jalan itu saya melihat anak laki-laki itu'
- c. *Uli pidan tiang ninggalin anak muanine ento.*
 dari dahulu saya melihat anak laki-laki itu
 'Dari dahulu saya melihat anak laki-laki itu'
- d. *Uli dibi tiang ningalin anak muanine ento.*
 dari kemarin saya melihat anak laki-laki itu
 'Dari kemarin saya melihat anak laki-laki itu'

Hasil substitusi kalimat (18), yaitu kalimat (18a) sampai dengan kalimat (18d) termasuk kalimat gramatikal dalam bahasa Bali, artinya kalimat itu berterima dalam bahasa Bali. Konstituen pengganti *di hotele ento* 'di hotel itu' (18a) dan *di jalane ento* 'di jalan itu' (18b) masih berada dalam fungsi, kategori, dan peran yang sama dengan konstituen yang diganti, yaitu *di umahe ento* 'di rumah itu' kalimat (18). Baik konstituen pengganti maupun konstituen yang diganti sama-sama masih berada dalam fungsi keterangan, kategori frasa depan, dan peran lokatif. Dengan demikian, konstituen-konstituen itu disebut berdistribusi paralel. Akan tetapi, berbeda halnya dengan substitusi pada kalimat (18c) dan kalimat (18d). Pada kalimat (18c) dan (18d), konstituen pengganti *uli pidan* 'dari dahulu' dan *uli dibi* 'dari kemarin' hanya tetap berada dalam fungsi dan kategori yang sama, yaitu fungsi keterangan dan kategori frasa depan, dengan konstituen yang diganti; tetapi sudah berbeda dalam peran, yaitu konstituen yang diganti berada dalam peran lokatif, sedangkan konstituen pengganti berada dalam peran temporal. Oleh karena itu, konstituen-konstituen tersebut dikatakan berdistribusi komplementer.

Berdasarkan analisis kalimat (18) dapat diketahui bahwa suatu lokatif yang berbentuk frasa eksosentrik dalam bahasa Bali

dapat disubstitusi dengan frasa eksosentrik yang lain. Penyubstitusian itu dapat mengakibatkan distribusi yang paralel jika frasa eksosentrik pengganti itu masih berada dalam fungsi, kategori, dan peran yang sama dengan konstituen yang diganti. Akan tetapi, akan mengakibatkan distribusi yang komplementer jika konstituen pengganti hanya berada dalam fungsi dan kategori yang sama dengan konstituen yang diganti, sedangkan dalam perannya berbeda.

4.2.2 Distribusi Struktural Lokatif

Distribusi struktur peran dalam tuturan tampak pada struktur fungsi dan peran karena fungsi dan peran sama-sama bersifat relasional dan struktural. Lokatif yang bersifat relasional dan struktural maksudnya adanya peran lokatif dalam struktur kalimat dan hanya dapat ditentukan dalam kaitannya dengan peran yang lainnya serta penentuannya sangat erat kaitannya dengan faktor situasi. Sebenarnya, pada penentuan fungsi gramatikal pada pembahasan di depan telah ditemukan beberapa struktur peran, tetapi pembicaraan pada subbab itu hanya memberikan penekanan pada fungsi yang diduduki oleh lokatif. Berikut ini, hal itu akan dianalisis distribusi struktural lokatif dikaitkan dengan faktor situasinya, sehingga nantinya akan ditemukan beberapa struktur peran lokatif.

Untuk memperjelas uraian tersebut di atas, berikut ini diberikan beberapa kalimat bahasa Bali dengan analisisnya.

(19) *Made Dauh nelokin tegalne ane anyar.*

I made dauh mengunjungi ladangnya yang baru
'I Made Dauh mengunjungi ladangnya yang baru'

(20) *Anak cerike ento melaib ke beten kayune.*

Anak kecil itu lari ke bawah pohon
'Anak kecil itu lari ke bawah pohon'

Pola tagmemik kalimat (19) dan (20) terlihat sebagai berikut.

S : FN	P : V O	FN
Klm. (19) = + ----- + ----- + -----		
Ag :	- Ak:	- Lok :
<i>I Made Dauh</i>	<i>nelokin</i>	<i>tegale ane anyar</i>
I Made Dauh	mengunjungi	ladangnya yang baru

S : FN	P : V	K : FD
Klm. (20) = + ----- + ----- + -----		
Ag :	- Ak :	- Lok :
<i>Anak cerike ento</i>	<i>melaib</i>	<i>ke beten kayune</i>
Anak kecil itu	lari	ke bawah pohon

Berdasarkan pola tagmemik kalimat-kalimat di atas, dapat dilihat isi semantik tuturan atau situasi yang dapat dibayangkan sebagai berikut. Para pelaku, yaitu *I Made Dauh* 'I Made Dauh' (19), dan *anak cerike ento* 'anak kecil itu' (20) melakukan suatu tindakan yang dinyatakan oleh predikatnya masing-masing. Tindakan yang dilakukan oleh pelaku-pelaku tersebut, masing-masing, adalah *nelokin* 'mengunjungi' (19) dan *melaib* 'lari' (20). Dengan demikian, dapat

diketahui bahwa konstituen yang berfungsi sebagai subjek pelaku berperan sebagai agentif karena mengingatkan pada situasi adanya benda beryawa (orang) yang melakukan suatu tindakan. Kemudian konstituen predikat berperan aktif karena mengingatkan pada situasi adanya aksi yang dilakukan oleh pelaku.

Kemudian, konstituen yang mengikuti predikat pada kedua kalimat di atas adalah lokatif meskipun lokatif itu menduduki fungsi objek (kalimat 19) dan keterangan (kalimat 20). Konstituen *tegale ane anyar* 'ladang yang baru' (19) merupakan tempat yang dikunjungi dan *ke beten kayune* 'ke bawah pohon' (20) merupakan tempat yang dituju oleh aksi lari. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kehadiran lokatif pada kedua kalimat tersebut melibatkan dua

peran lagi, yaitu peran agentif dan peran aktif, sehingga struktur peran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

A. Agentif - Aktif - Lokatif

Kalimat (19) dapat dipermutasi dengan penempatan lokatif pada awal kalimat. Hasil permutasinya akan tampak seperti pada kalimat (19a) berikut ini.

(19a) *Tegale ane anyar kadelokin baan I Made Dauh.*

ladang yang baru dikunjungi oleh I made dauh

'Ladang yang baru dikunjungi oleh I Made Dauh'

Permutasian lokatif ke awal kalimat itu menyebabkan aksi pada predikat berubah. Jika pada kalimat (19) predikatnya mengandung aksi aktif, pada kalimat (19a) mengandung aksi pasif. Dengan demikian, struktur perannya menjadi berubah. Struktur peran hasil permutasi itu akan terlihat sebagai berikut.

B Lokatif - Pasif - Agentif

Apabila kalimat (20) dipermutasi dengan penempatan lokatif pada awal kalimat, akan didapatkan struktur kalimat sebagai berikut.

(20a) *Ke beten kayune anak cerike ento melaib.*

ke bawah pohon anak kecil itu lari

'Ke bawah pohon anak kecil itu lari'

Permutasi lokatif pada kalimat (20) tidak mengubah peran predikat. Hal itu disebabkan oleh peran aktif pada kalimat itu adalah aktif yang antipasif. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa adanya peran aktif- antipasif sebagai berikut.

C Lokatif - Agentif - Aktif-antipasif

Kemungkinan lain adalah penempatan lokatif pada tempat di antara agentif dan aktif (baik aktif yang dapat menjadi pasif maupun aktif yang antipasif). Permutasi ini akan menghasilkan struktur kalimat sebagai berikut.

(19b) * *I Made Dauh tegalne ane anya nelokin/kadelokin.*

i made dauh ladang yang baru mengunjungi/dikunjungi

'I Made Dauh ladang yang baru mengunjungi/dikunjungi'

Hasil permutasi kalimat (19) ternyata tidak gramatikal pada kalimat (19b). Oleh karena itu, tidak ditemukan struktur Agentif - Lokatif - Aktif(pasif). Akan tetapi, permutasi kalimat (20) tetap gramatikal. Dengan demikian, dalam bahasa Bali ditemukan struktur peran sebagai berikut.

D Agentif - Lokatif - Aktif-antipasif

Kemungkinan lain adalah adanya verba statif pengisi predikat dalam kalimat bahasa Bali. Jika predikat diisi oleh verba statif, akan ditemukan struktur sebagai berikut:

(21) *Sampin tiange gede sajan di tegale*

Sapi saya besar sekali di ladang

'Sapi saya besar sekali di ladang'

Pola tagmemik kalimat di atas adalah sebagai berikut.

S	:	FN	P	:	FN	K	:	FD
Klm.(21)=+ -----+ ----- + -----								
Ag	:	-	Sta	:	-	Lok	:	-
<i>Sampin tiange</i>			<i>gede sajan</i>			<i>di tegale</i>		
Sapi		saya	besar sekali			di ladang		

Pola tagmemik di atas memperlihatkan bahwa lokatif dapat langsung mengikuti predikat statif. Hal itu seperti terjadi pada kalimat bahasa Bali yang predikatnya aktif-antipasif. Dengan demikian, ditemukan pola struktur peran sebagai berikut.

E Agentif - Statif - Lokatif

Struktur lain yang mungkin ditemukan dalam bahasa Bali adalah lokatif dalam kalimat yang berpredikat aktif transitif. Hal itu terlihat pada contoh di bawah ini

(22) *Totok nyepak bal ke gule*

totok menendang bola ke gawang

'Totok menendang bola ke gawang'

Pola tagmemik kalimat (22) adalah sebagai berikut.

S : Pron	P : V	O	N	K : FD
Klm.(22)= +-----	+ -----	+ -----	+ -----	+ -----
- Ag : -	Aktr : -	Res : -	Lok : -	
<i>Totok</i>	<i>nyepak</i>	<i>bal</i>	<i>ke gule</i>	
Totok	menendang	bola	ke gawang	

Pola tagmemik kalimat di atas menemukan bahwa dalam bahasa Bali terdapat struktur peran yang predikatnya diisi oleh aktif-transitif. Struktur peran lokatif terlihat seperti rumus berikut ini.

F Agentif – Aktif – Transitif – Resipien -Lokatif

Variasi struktur peran kalimat tersebut dimungkinkan juga seperti rumus B, yaitu lokatif menjadi di awal kalimat. Perhatikan kalimat berikut ini.

(22a) *Ke gule Totok nyepak bal.*

Ke gawang totok menendang bola
'Ke gawang Totok menendang bola'

Kemungkinan lain adalah permutasi struktur seperti pada pola D, yaitu lokatif berada di antara agentif dan aktif. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut ini.

(22b) *Totok ke gule nyepak bal.*

Totok ke gawang menendang bola
'Totok ke gawang menendang bola'

Akan tetapi, tidak dimungkinkan adanya permutasi penempatan lokatif di antara aksi dengan resipien (penderita). Hal itu terlihat karena tidak gramatikalnya kalimat (22c) berikut ini.

(22c) **Totok nyepak ke gule bal.*

Totok menendang ke gawang bola
'Totok ke gawang menendang bola'

Letak lokatif dalam struktur apabila lokatif disertai instrumental terlihat, seperti kalimat berikut ini.

- (23) *I Bapa magehin natahe aji punyan lemtoro.*
 Ayah memagari halaman dengan pohon lamtoro
 'Ayah memagari halaman (rumah) dengan pohon lamtoro'

Pola tagmemik kalimat (23) adalah sebagai berikut.

S : N P : V O : N K : FD
 Klm.(23)= +-----+-----+-----+-----
 Ag : - Ak : - Res :- Ins : -
I Bapa magehin natahe aji punyan lemtoro
 Ayah memagari halaman dengan pohon lamtoro

Pola tagmemik di atas memperlihatkan bahwa keterangan instrumental berada setelah lokatif apabila lokatif itu berkedudukan sebagai objek. Dengan demikian, ditemukan struktur lokatif dalam bahasa Bali sebagai berikut.

G Agentif- Aktif-transitif - Lokatif - Instrumental

Apabila dilihat letak lokatif dalam struktur kalimat dengan keterangan instrumental yang lokatifnya bukan sebagai objek melainkan sebagai keterangan, terlihat seperti kalimat di bawah ini.

- (24) *I Adi ngalih be di tukade aji sau.*
 adik mencari ikan di sungai dengan jaring
 'Adik mencari ikan di sungai dengan jaring'

Kalimat (24) bila dilihat pola tagmemiknya terlihat sebagai berikut.

S : N P : V O : N K : FD K : FD
 Klm. (24)= +-----+-----+-----+-----+-----
 Ag :- Ak : - Res :- Lok : - Ins : -
I Adi ngalih be di tukade aji sau
 Adik mencari ikan di sungai dengan jaring

Pola di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa lokatif terletak setelah instrumental, sehingga struktur lokatifnya terlihat sebagai berikut.

H Agentif - Aktif-transitif - Resipien - Lokatif - Instrumental
 Rupanya pola H itu masih bisa dipermutasi, sehingga letak lokatif tidak harus di depan instrumental. Artinya, letak lokatif dan letak

instrumental bersifat bebas dalam struktur kalimat bahasa Bali, seperti dilihat pada pola kalimat yang menggunakan keterangan tersebut di atas. Perhatikan contoh di bawah ini.

(24a) *I Adi ngalih be aji sau di tukade.*
Adik mencari ikan dengan jaring di sungai
'Adik mencari ikan dengan jaring di sungai'

(24b) *Aji sau I adi ngalih be di tukade*
dengan jaring adik mencari ikan di sungai
'Dengan jaring adik mencari ikan di sungai'

5. Simpulan

Dari deskripsi di depan, dalam tulisan ini ditemukan macam-macam lokatif dilihat dari fungsi ada lokatif inti dan lokatif bukan inti. Lokatif inti dalam BB dapat mengisi fungsi S, O, dan K. Sementara itu, lokatif bukan inti dapat mengisi fungsi K.

Contoh kalimat yang mengandung lokatif inti menduduki fungsi S terlihat sebagai berikut.

Kuta katekain baan para torise.
kuta didatangi oleh para wisarawan
'Kuta didatangi oleh para wisatawan'

Contoh kalimat yang mengandung lokatif inti menduduki fungsi O sebagai berikut.

Wawat ngecogin tembok umahe ento.
Wawat melompati tembok rumah itu
'Wawat meloncati tembok rumah itu'

Contoh lokatif inti yang mengisi fungsi K dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

Keluarga majikane ento nongos di Jakarta.
Keluarga majikan itu tinggal di Jakarta
'Keluarga majikan itu tinggal di Jakarta'

Contoh lokatif bukan inti yang mengisi fungsi K dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

I Belog ngelebang bebekne di tukade.

i belog melepaskan itiknya di sungai

'I Belog melepaskan itiknya di sungai'

Macam lokatif dilihat dari hubungan implisit dan eksplisit, ditemukan lokatif tanpa preposisi dan lokatif dengan preposisi. Lokatif tanpa preposisi dapat mengisi fungsi S pasif dan fungsi O. Lokatif dengan preposisi dapat mengisi fungsi K. Contoh lokatif tanpa preposisi yang mengisi fungsi S pasif dapat dilihat pada kalimat berikut.

Umahne ngelewatn sema

rumahnya melewati kuburan

'Rumahnya melewati kuburan'

Lokatif tanpa preposisi yang mengisi fungsi O, contohnya sebagai berikut.

Wati nyampatang natahne.

Wati menyapu halaman

'Wati menyapu halaman'

Lokatif dengan preposisi yang mengisi fungsi K, contohnya sebagai berikut.

Warunge ento ada di sisin jalane.

Warung itu berada di pinggir jalan

'Warung itu berada di pinggir jalan'

Macam lokatif dilihat dari referennya ditemukan lokatif definit atau lokatif tentu dan lokatif indefinit atau lokatif tidak tentu. Suatu lokatif dikatakan definit atau tentu apabila referen tempat yang dirujuk sudah pasti. Lokatif dikatakan indefinit atau tidak tentu apabila tempat yang dirujuk tidak tentu, referen tempat itu masih dapat ditafsirkan lebih dari satu tempat. Contoh lokatif definit atau lokatif tentu dapat dilihat pada kalimat berikut.

Torise demen majemuh di Pante Kuta
 wisatawan itu senang berjemur di Pantai Kuta
 'Wisatawan itu senang berjemur di Pantai Kuta'

Contoh lokatif indefinit atau lokatif tidak tentu dapat dilihat pada kalimat berikut.

Ditu ia nyemak tiuk
 di sana ia mengambil pisau
 'Di sana ia mengambil pisau'

Berdasarkan distribusinya lokatif bahasa Bali dibedakan atas lokatif yang berdistribusi sistemis dan lokatif yang berdistribusi struktural. Distribusi sistemis, yaitu suatu lokatif dalam bahasa Bali dapat disubstitusi dengan kata atau frasa lain dalam struktur dan akan berdistribusi paralel, apabila kata dan frasa penggantinya masih berada pada fungsi, kategori, dan peran yang sama dengan yang diganti. Berdistribusi komplementer, apabila peran penggantinya tidak sama dengan peran yang digantikan. Contoh distribusi sistemis yang paralel dapat dilihat pada kalimat berikut.

Katake ngecogin umah
 kodok itu melompati rumah
 'Kodok itu melompati rumah'

Katake ngecogin tukad nyat
 kodok itu melompati sungai kering
 'Kodok itu melompati sungai kering'

Contoh distribusi sistemis yang komplementer dapat di bandingkan pada kedua kalimat berikut.

Di hotele ento tiang ningalin anak muanine ento
 di hotel itu saya melihat anak laki-laki itu
 'Di hotel itu saya melihat anak laki-laki itu'

Uli dibi tiang ningalin anak muanine ento
 dari kemarin saya melihat anak laki-laki itu
 'Dari kemarin saya melihat anak laki-laki itu'

Distribusi struktural lokatif dalam bahasa Bali dapat terdiri atas struktur seperti di bawah ini.

A. Agentif - Aktif - Lokatif

Misalnya dalam kalimat

I Made Dauh nelokin tegalne ane anyar.

i made dauh mengunjungi ladangnya yang baru

'I Made Dauh mengunjungi ladangnya yang baru'

B. Lokatif - Pasif - Agentif

Misalnya dalam kalimat

Tegalne ane anyar kadelokin baan I Made Dauh.

Ladang yang baru dikunjungi oleh I made dauh

'Ladang yang baru dikunjungi oleh I Made Dauh'

C. Lokatif - Agentif - Aktif-antipasif

Misalnya dalam kalimat

Ke beten kayune anak cerike ento melaib.

Ke bawah pohon anak kecil itu lari

'Ke bawah pohon anak kecil itu lari'

D. Agentif - Lokatif - Aktif-antipasif

Misalnya dalam kalimat.

Anak cerike ento ke beten kayune melaib.

anak kecil itu ke bawah pohon lari

'Anak kecil itu ke bawah pohon lari'

E. Agentif - Statif - Lokatif

Misalnya dalam kalimat

Sampin tiange gede pesan di tegalne.

sapi saya besar sekali di ladang

'Sapi saya besar sekali di pasar'

F. Agentif - Aktif-antipasif - Resipien - Lokatif
 Misalnya dalam kalimat

Totok nyepak bal ke gawang.
 totok menendang bola ke gawang
 'Totok menendang bola ke gawang'

G. Agentif - Aktif-transitif - Lokatif - Instrumental
 Misalnya dalam kalimat

I Bapa magehin natahe aji puryan lamtoro.
 ayah memagari halaman dengan pohon lamtoro
 'Ayah ,memagari halaman dengan pohon lamtoro'

H. Agentif - Aktif-transitif - Resipien - Lokatif -
 Instrumental

Misalnya dalam kalimat

I adi ngalih be di tukade aji sau.
 adik mencari ikan dengan jaring
 'Adik mencari ikan dengan jaring'

5.2 Saran

Lokatif bahasa Bali merupakan salah satu aspek kebahasaan tentang bahasa Bali. Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah besar di Indonesia yang perlu dibina dan dipelihara, baik oleh masyarakat penutur bahasa Bali maupun oleh negara (Indonesia). Pentingnya pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan bahasa Bali karena bahasa Bali sebagai penentu kebudayaan Bali. Selain itu, bahasa Bali juga sebagai pendukung kebudayaan nasional dan bahasa nasional (Indonesia). Untuk itu, perlu selalu digalakkan penelitian bahasa Bali.

Penelitian tentang lokatif bahasa Bali yang sekarang ini masih kurang sempurna. Untuk itu, penelitian ini perlu dilanjutkan untuk mendapatkan pendeskripsian yang lebih lengkap. Kekurangsempurnaannya terletak pada masalah kohesi dan dalam penelitian ini belum dilakukan pengkajiannya. Hal itu bisa dilakukan pada kajian lanjutan dalam penelitian yang lain.

Daftar Pustaka

- Ali, Lukman dkk. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta :Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1988. "Melangkah Menuju Masa Depan" dalam *Majalah Widya Pustaka*. Tahun VI, Edisi Khusus, Oktober 1988. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Bawa, I.W. dan I.W. Jendra. 1981. *Struktur Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Granoka, Ida Wayan Oka dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar:Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Jendra, I Wayan dkk. 1989. "Keterampilan Berbahasa Bali Siswa Kelas III SMA Sekotif Denpasar". Denpasar:Universitas Udayana.
- 1996. "Bahasa Bali Dulu, Kini, dan Masa Datang". Makalah untuk Pesamuhan Agung Bahasa Bali IV, Kongres Bahasa Bali II. Denpasar:Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kentjono, Djoko (ed). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta:Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta:Gramedia.
- Partami, Ni Luh. 1996/1997. "Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Verbal Dalam Bahasa Bali". Denpasar:Balai Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas:Summer Institute of Linguistics dan University of Texas at Arlington.

- Saussure, de Ferdinand. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan dari Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukayana, I Nengah. 1996/1997. "Nomina Bahasa Bali: Tinjauan Morfologi dan Sintaksis". Denpasar: Balai Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Warna, I Wayan. 1983. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

REPRESENTASI DASAR PREFIKS NASAL BAHASA BALI

Ida Ayu Mirah Purwati

1. Pendahuluan

Dalam bahasa Bali terdapat bentuk seperti *ṅarit* 'menyabit', *ṅampat* 'menyapu', *nambah* 'menggarap(sawah)' *mubuh* 'membuat bubur', dan *ṅemaliṅ* 'mencuri'. Kelima kata tersebut di atas dimulai dengan nasal yang berupa *ṅ*, *n*, *ṅ*, dan *m*. Bentuk nasal tersebut memiliki fungsi yang sama, yaitu berbentuk verba dari dasar nominal. Hal itu disebabkan, morfem dasar yang ditemplei oleh kelima prefiks nasal tersebut adalah morfem yang berkategori nominal, seperti *arit* 'sabit' pada kata *ṅarit* 'menyabit' *sapat* 'sapu' pada kata *ṅampat* 'menyapu', *tambah* 'cangkul' pada kata *nambah* 'menggarap (sawah)', *bubuh* 'bubur' pada kata *mubuh* 'membuat bubur', dan *maliṅ* 'pencuri' pada kata *ṅemaliṅ* 'mencuri'. Semua morfem yang berkategori nomina tersebut menjadi berkategori verba setelah mendapat pelekatan prefiks nasal. Jadi, dalam hal ini, yang mengubah nomina menjadi verba adalah prefiks nasal, namun wujudnya berbeda.

Berdasarkan hal itu, dapatlah dikatakan bahwa prefiks nasal memiliki sejumlah realisasi fonetis berupa [ṅ, n, ṅ, m]. Keadaan seperti itu disebut sebagai alternasi, yaitu suatu morfem mempunyai peyebutan yang berlainan karena konteks atau lingkungan yang berbeda. Setiap varian peyebutan itu disebut sebagai alternan atau alomorf dari morfem itu (Kenstowics, 1979:27). Jadi, [ṅ, n, ṅ, m] pada kata-kata di atas merupakan alternasi dari sebuah morfem nasal yang berbentuk abstrak.

Bentuk abstrak prefiks nasal dalam bahasa Bali dari kelima alternan yang ada belum ditentukan, hal itulah yang menarik diteliti lebih lanjut. Melalui tulisan ini diharapkan dapat ditentukan

representasi dasar prefiks nasal bahasa Bali dengan teori fonologi generatif.

Prefiks nasal bahasa Bali sering dibicarakan dalam penelitian. Sepengetahuan penulis, pembicaraan prefiks nasal dalam suatu penelitian biasanya sebagai subbab. Hal itu dapat dilihat pada penelitian *Tata Bahasa Bali* oleh Anom, dkk. 1983, *Tata Bahasa Bali* oleh Sulaga, dkk. 1992. Selain kedua penelitian di atas, ada pula pembicaraan prefiks nasal bahasa Bali yang lebih khusus yaitu berupa tesis yang dikerjakan oleh I Gusti Ketut Anom yang berjudul "Sistem Morfologi Verba dengan Afiks {N...(-an/-in) } dengan pendekatan teori generatif". Namun, representasi dasar prefiks nasal ini tidak dibicarakan.

Berdasarkan kenyataan itu, representasi dasar prefiks nasal bahasa Bali belum dibicarakan secara khusus. Disamping itu, pembicaraan prefiks nasal bahasa Bali dalam penelitian yang sudah pernah dilakukan, sebagai subbab, pada umumnya menggunakan teori struktural, maka dari itulah pada kesempatan ini dicoba dibicarakan kembali prefiks nasal bahasa Bali, khususnya representasi dasar prefiks nasal.

Tulisan ini jelas berbeda dengan tulisan prefiks nasal sebelumnya karena teori yang digunakan. Tulisan ini menggunakan teori fonologi generatif. Dalam teori ini disebutkan bahwa representasi dasar berfungsi menjelaskan sesuatu yang tampaknya merupakan ketidakteraturan atau anomali (Scane, 1992:87). Oleh karena itu, pembicaraan representasi dasar prefiks nasal bahasa Bali lebih tepat dibicarakan dengan teori ini.

Tulisan ini khusus membicarakan representasi dasar prefiks nasal bahasa Bali dan permasalahannya difokuskan pada satu hal saja, yaitu bagaimanakah representasi dasar prefiks nasal bahasa Bali? Dari satu masalah itu dicoba dicari bentuk abstrak prefiks nasal dari kaidah-kaidah yang diperlukan dalam penurunan dasar tersebut.

Lingkup kajian tulisan ini dibatasi pada analisis fonologi tingkat kata, yang bersumber pada data lisan dan data tertulis. Sumber data tulis penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian bahasa

Bali, cipta bahasa Bali, fiksi bahasa Bali yang penulisannya sesuai dengan kaidah ragam ilmiah. Sumber data lisan, sebagai data penunjang adalah penelitisendiri sebagai penutur bahasa Bali

Tulisan ini memiliki tujuan, secara umum, yaitu mengkaji fonologi bahasa Bali secara generatif. Dengan demikian, akan dapat dilihat ciri-ciri bahasa Bali. Secara khusus, penelitian ini hendak memberikan representasi dasar prefiks nasal bahasa Bali dengan pendekatan transformasi generatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diterangkan bentuk abstrak alofon-alofon nasal, dan kaidah-kaidah yang diperlukan dalam penurunan representasi turunan prefiks nasal.

Untuk dapat mengklasifikasikan teori fonologi generatif dengan baik, berikut ini akan diuraikan konsep representasi dasar yang dikemukakan oleh beberapa linguist. Hal ini dilakukan agar memudahkan menguraikan representasi dasar prefiks nasal bahasa Bali.

2. Konsep Representasi Dasar

Fonologi, sebagai suatu komponen dari pengetahuan linguistik, mengacu pada realisasi bunyi bahasa secara fisik. Dengan memiliki pengetahuan fonologi, kita akan mengetahui realisasi kata dan kalimat yang disusun sebagai suatu ujaran dan dikenali lewat tanda-tanda akustik (Kenstowicz, 1979:2).

Berkaitan dengan representasi dasar, konsep dasar fonologi adalah setiap morfem memiliki satu bentuk dasar di dalam bentuk asalnya, walaupun boleh memiliki lebih dari satu bentuk fonetik. Agar semua varian morfem yang terjadi dalam lingkungan yang berbeda dapat diderivasi dari bentuk asalnya, digunakan kaidah-kaidah fonologis. Pilihan satu bentuk fonetis tertentu dari yang lain sebagai bentuk asal suatu morfem yang bervariasi harus memberi pengaruh kesederhanaan pada tata bahasa yang dibicarakan (Scane, 1992:74--83).

Jadi, fonologi generatif membedakan dua tingkat representasi struktur fonologis dari morfem, kata, frase, atau kalimat, yaitu representasi dasar dan representasi fonetik (Carr, 1993:158).

Representasi fonetik suatu kalimat turunan ditarik dari representasi dasarnya dengan menggunakan rumus-rumus atau kaidah-kaidah fonologis.

Pemilihan dua tingkatan, yaitu representasi dasar dan representasi fonetik bertujuan membedakan betul-betul yang benar-benar distingtif dengan kelimpahan. Di samping itu, untuk membuat generalisasi yang sederhana tidak bisa hanya melalui suatu tingkat representasi saja (Kenstowicz, 1994:70). Misalnya, untuk dapat menyimpulkan bahwa alofon-alofon [t], [th], [t̥], [D], [N], [tʔ], [ʔ], [O] dalam bahasa Inggris berasal dari satu bentuk abstrak, yaitu /t/ maka harus benar-benar melihat lingkungannya seperti berikut.

[t]	dalam	<i>stem</i>
[th]	dalam	<i>ten</i>
[t̥]	dalam	<i>strip</i>
[D]	dalam	<i>atom</i>
[N]	dalam	<i>panty</i>
[tʔ]	dalam	<i>hit</i>
[ʔ]	dalam	<i>bottle</i>

[O] dalam *pants* (Kenstowicz, 1994:66).

Semua bentuk alofon tersebut dapat dijelaskan melalui kaidah-kaidah fonologis. Pilihan /t/ sebagai bentuk abstrak dari semua alofon itu memberi pengaruh kesederhanaan pada tata bahasa Inggris karena sedikit memerlukan rumus dan bentuk /t/ yang paling alamiah diantara alofon tersebut. Dengan demikian, /t/ merupakan tingkat representasi dasarnya, sedangkan alofon-alofonnya merupakan tingkat representasi dasar atau bentuk abstrak berfungsi menjelaskan ketidakteraturan pada tingkat representasi fonetis atau representasi turunan (Scane, 1992).

Hal ini bila dikaitkan dengan bahasa Bali, maka data berikut ini akan menjelaskan jika bentuk abstrak sufiksnya sudah diketahui.

/gedel/	'besar'	/gedenari/	'besarkan'
/cenik/	'kecil'	/cenikari/	'kecilkan'
/kaja/	'utara'	/kajani/	'ke utarakan'
/rasa/	'rasa'	/rasani/	'rasakan'

Kenstowicz (1979:60) menyebutkan bahwa dalam menentukan representasi dasar, terlebih dulu harus dilihat segmen yang mengalami proses alternasi dan lingkungan yang menyebabkan proses itu terjadi. Berdasarkan pendapat itu kemudian dikaitkan dengan data di atas, terlihat bahwa yang mengalami alternasi adalah sufiksnya, yaitu [-naŋ], [-aŋ], dan [-yaŋ]. Ketiga sufiks itu memiliki fungsi yang sama, yaitu sama-sama membentuk verba, namun lingkungan terjadinya masing-masing sufiks itu berbeda. Sufiks [-naŋ] muncul pada morfem yang diakhiri oleh vokal selain vokal /ə/. Sufiks [-yaŋ] muncul, bila morfem yang dilekatkan berakhir dengan vokal /ə/. Dilihat dari frekwensi pemunculan dan penyebarannya, tampaknya sufiks [-aŋ] paling luas karena jumlah konsonan bahasa Bali lebih banyak daripada jumlah vokalnya, maka dari itu, dari kriteria ini tampak sufiksnya [-aŋ] dapat dikatakan sebagai bentuk abstraknya. Namun, bila dilihat dari kriteria keteramalan, alternasi tersebut di atas semuanya dapat menjadi bentuk abstrak karena ketiganya memiliki sifat keteramalan. Bila dilihat dari sifat kesederhanaannya, sufiks [-aŋ] sebagai bentuk abstrak lebih alami dan lebih sedikit memerlukan kaidah dalam proses penurunan dari bentuk dasarnya. Misalnya, penurunan bentuk /cenikaŋ/ 'kecilkan' tidak memerlukan kaidah dalam proses penurunan dari bentuk dasarnya, yaitu

BD : #cenik+aŋ#

BT : cenikaŋ

Sementara untuk bentuk gedenaŋ 'besarkan' dan rasayaŋ 'rasakan' akan memiliki proses penurunan seperti berikut.

BD : #gede+aŋ# #rasa+aŋ#

Penyisipan konsonan : #gede+naŋ# #rasa+yaŋ#

Perendahan Vokal : - #rasa+yaŋ#

RT : gedenaŋ rasayaŋ

Tetapi, bila sufiks /-yaŋ/ atau sufiks /-naŋ/ dipilih sebagai bentuk abstraknya, peristiwa penurunannya akan memerlukan lebih banyak proses yang perlu dirumuskan dalam penurunan itu. Misalnya bentuk /cenikaŋ/ akan memiliki penurunan seperti berikut.

BD	: #cenik+aŋ#	#cenik+yaŋ#
Pelepasan konsonan	: #cenik+aŋ#	#canik+aŋ#
BT	: cenikaŋ	cenikaŋ

Terdapat proses fonologi bila dibandingkan dengan sufiks /-aŋ/ sebagai representasi dasar tidak memerlukan proses fonologi dalam penurunan bentuk /cenikaŋ/.

Maka dari itu, bila dilihat dari konsep kesederhanaannya, yaitu suatu penyelesaian yang memerlukan jumlah inventori fonem atau rumus fonologi yang lebih sedikit, sufiks [-aŋ] adalah representasi dasar pada data di atas.

Dengan terpilihnya sufiks [-aŋ] sebagai bentuk abstrak, sufiks [-naŋ] dan [-yaŋ] adalah alternatifnya yang berbeda karena lingkungan. Terlihatlah di sini bahwa struktur fonologi morfem pada data di atas terdiri atas dua tingkat representasi, representasi dasar dan representasi fonetik.

Sementara itu, alteman alomorf sebagai varian dari satu morfem dapat dijelaskan oleh kaidah-kaidah. Maka dari itu, dikatakan bahwa setiap morfem memiliki satu bentuk asal yang khas (Carr, 1993:157-- 161) disebutkan bahwa setiap penutur tidak menyimpan setiap varian ujaran tersebut dalam memorinya berupa khazanah leksikon, tetapi ia hanya menyimpan prinsip-prinsip umum (*general principle*). Dengan demikian, penutur akan memungkinkan mengucapkan morfem dengan benar, walaupun sebenarnya belum pernah didengarnya.

3. Representasi Dasar Prefiks Nasal

3.1 Representasi Dasar Prefiks Nasal Bahasa Bali

Bahasa Bali memiliki prefiks nasal. Bentuk fonetis atau representasi turunan prefiks nasal tersebut bervariasi atau beraltemasi. Alternasi prefiks nasal bahasa Bali dapat dilihat berikut ini.

/ŋ-/ pada /orta/ 'berita'	----- >	/ŋorta/ 'bercerita'
/ñ-/ pada /sate/ 'sate'	----- >	/ñate/ 'membuat sate'
/m-/ pada /palu/ 'martil'	----- >	/mahu/ 'memartil'

/n-/ pada /togog/ 'patung' ----- > /nogog/ 'membuat patung'
Keempat varian prefiks nasal tersebut dikatakan beralternan karena memiliki nasal yang sama, yaitu sama-sama berasal dari prefiks nasal. Namun, masalahnya adalah dari keempat varian nasal itu harus dipilih bentuk dasarnya.

Selama ini, bentuk prefiks nasal bahasa Bali disimpulkan dengan /N-/. Hal itu, belum dapat dianggap sebagai representasi dasar prefiks nasal bahasa Bali karena menurut angsan transformasi generatif, representasi dasar suatu segmen ditentukan dari alternasi fonologi yang terjadi (Schane, 1992:79). Itu berarti bahwa representasi dasar sebuah segmen ada diantara alternasi yang ada atau alternasi yang muncul. Sementara itu, dalam bahasa Bali, prefiks nasal tidak memiliki alternasi /N-/, maka penyimbolan prefiks nasal selama ini belum tepat. Itu berarti, representasi dasar prefiks nasal bahasa Bali belum ditentukan dengan tepat.

Dalam teori fonologi generatif, terdapat beberapa kriteria umum yang menjadikan landasan oleh ahli-ahli fonologi untuk menentukan bentuk abstrak atau representasi dasar. Itu menunjukkan bahwa dalam pemilihan alternan dasar tidaklah gampang dan tidak dapat dilakukan dengan sesuka hati, tetapi harus sejajar dan memenuhi kriteria-kriteria fonologis yang diisyaratkan.

Prefiks nasal bahasa Bali, misalnya, telah diketahui memiliki lebih dari satu realisasi fonetik, berupa /ŋ, ñ, n, m/. Hal itu dapat dilihat pada data bahasa Bali berikut.

/guntiŋ/	'gunting'	-----	>	/ŋuntiŋ/	'menggunting'
/tambah/	'cangkul'	-----	>	/nambah/	'menggarap (sawah)'
/jemak/	'ambil'	-----	>	/ñamak/	'mengambil'
/wayaŋ/	'wayang'	-----	>	/ŋewaya/	'mendalang'
/maliŋ/	'pencuri'	-----	>	/ŋemaliŋ/	'mencuri'
/idiŋ/	'minta'	-----	>	/ŋidiŋ/	'meminta'
/beli/	'beli'	-----	>	/meli/	'membeli'
/paid/	'tarik'	-----	>	/maid/	'menarik'
/tebek/	'tusuk'	-----	>	/nebek/	'menusuk'
/diŋeh/	'dengar'	-----	>	/niŋeh/	'mendengar'
/cegut/	'gigit'	-----	>	/ñegut/	'menggigit'

/jujuh/ 'raih' -----> */ñujuh/* 'meraih'
/kutar/ 'buang' -----> */ŋ utang/* 'membuang'

Dari data bahasa Bali di atas, dapat dilihat alternan prefiks nasal bahasa Bali yang mengalami perubahan dan dapat pula diketahui tempat proses perubahan itu terjadi. Alternan yang paling banyak muncul adalah /ŋ-/, alternan ini dapat muncul pada semua morfem yang berawal dengan vokal, konsonan (+sonoran) nasal, lateral, dan semi vokal, serta konsonan stop velar /k/ dan /g/. Sementara itu, alternan yang lainnya pemunculannya terbatas, misalnya alternan /m/ muncul hanya bila bergabung dengan morfem dasar yang dimulai dengan konsonan [+anterior, -koronal], alternan /n-/ muncul terbatas pada morfem dasar yang dimulai dengan konsonan [+koronal, -sonoran], sedangkan alternan /ñ/ hanya bila bergabung dengan morfem dasar yang dimulai dengan konsonan [+koronal, -sonoran]. Keadaan alternan seperti di atas dapat dirumuskan seperti berikut.

1. η ----> $\begin{bmatrix} -\text{koronal} \\ +\text{nasal} \\ +\text{anterior} \end{bmatrix} / \text{---} + \begin{matrix} \text{K} \\ \begin{bmatrix} -\text{sonora} \\ +\text{anterior} \\ -\text{koronal} \end{bmatrix} \end{matrix}$

Contoh: /ŋ-/ + */pacekl/* 'paku' -----> */macekl/* 'memaku'
 /ŋ-/ + */banehl/* 'umpan' ----> */manehl/* 'memberi umpan'

2. η ----> $\begin{bmatrix} +\text{koronal} \\ +\text{nasal} \\ +\text{anterio} \end{bmatrix} / \text{---} + \begin{matrix} \text{K} \\ \begin{bmatrix} -\text{sonoran} \\ +\text{anterior} \\ +\text{koronal} \end{bmatrix} \end{matrix}$

Contoh: /ŋ-/ + *dampiŋ/samping'*-----> *nampiŋ/* 'mendampingi'
 /ŋ-/ + *tubal/* 'racun' -----> *mubal/* 'meracuni'

Untuk kosonan yang berciri [-sonoran, +anterior, +koronal] berupa /t,d/ ini, dalam bahasa Bali juga ada kosonan /t/ yang berciri [-sonoran, -anterior, dan +koronal], nama kesempatan ini, hal itu tidak dibicarakan. Maka dari itu, kaidahnya tidak dibicarakan juga.

$$3. \eta \text{ ----} > \begin{bmatrix} \text{-anterior} \\ \text{+nasal} \\ \text{+koronal} \end{bmatrix} / \text{---} + \begin{matrix} \text{K} \\ \begin{bmatrix} \text{-sonoran} \\ \text{+koronal} \\ \text{+anterior} \end{bmatrix} \end{matrix}$$

contoh: / η -/ + *cacad* 'cacad' ---- > *n̄acad* 'mengejek'
 / η -/ + *su η gi* 'junjung' ---- > / *n̄ η gi* 'menjunjung'
 / η -/ + *jagur* 'pukul' ---- > *n̄agur* 'memukul'

$$4. \eta \text{ ----} > \begin{bmatrix} \text{+tinggi} \\ \text{+nasal} \\ \text{+belakang} \end{bmatrix} / \text{---} + \text{tempat lain}$$

Contoh: / η -/ + /*kalah*/ 'kalah' ---- > /*n̄alah*/ 'mengalah'
 / η -/ + /*gagah*/ 'buka' ---- > /*n̄gagah*/ 'membuka'
 / η -/ + /*not*/ 'tampak' ---- > /*n̄enot*/ 'melihat'
 / η -/ + /*ringkes*/ 'gulung' -- > /*n̄eringkes*/
 'menggulung'
 / η -/ + /*lilit*/ 'belit' ---- > /*n̄elilit*/ 'membelit'
 / η -/ + /*wales*/ 'balas' ---- > /*n̄ewales*/ 'membalas'

Jadi, berdasarkan penyebarannya, alternan / η -/ sudah tepat sebagai representasi dasar karena sudah memenuhi salah satu kriteria sebagai representasi dasar, yaitu kriteria penyebaran. Kriteria penyebaran digunakan untuk memilih segmen dasar di antara segmen-segmen yang memiliki penyebaran saling melengkapi. Alofon atau varian yang bersyarat biasanya penyebarannya terbatas, sedangkan segmen dasar pada umumnya dapat hadir dalam lingkungan yang lebih luas (Kenstowicz, 1979:39).

Selain kriteria penyebaran, untuk menentukan representasi dasar sebuah segmen harus pula memenuhi kriteria lainnya, yaitu merumuskan proses fonologi yang memunculkan bentuk fonetik yang lainnya. Dalam hal ini, Kenstowicz (1979:60) memberikan empat pilihan yang sesuai dalam merumuskan proses fonologis yang terjadi

1. Kita boleh memilih X sebagai dasar dan mengemukakan satu rumus fonologi yang menukarkan X menjadi Y di lingkungan b (misalnya, secara formal ditulis sebagai, $X \text{ --- } > Y / \text{---} b$).
Kita boleh mengambil Y sebagai dasar dan mengemukakan satu rumus-rumus yang menukarkan Y menjadi X di lingkungan a (secara formal dapat ditulis sebagai, $Y \text{ --- } > X / \text{---} a$).
2. Dua varian fonetik X dan Y dimunculkan dari segmen Z, dan dikemukakan satu rumus fonologi yang mengubah Z menjadi X di lingkungan a, dan satu rumus yang lainnya Z menjadi Y di lingkungan b. Secara formal dapat ditulis seperti berikut.

$$\begin{array}{c} Z \text{ --- } > X / \text{---} a \\ \quad \quad \quad Y \quad \quad b \end{array}$$

4. Dua varian X dan Y dimasukkan di dalam representasi dasar kemudian dibuat rumusan yang menggugurkan Y di lingkungan a dan X di lingkungan b, secara formal digambarkan sebagai berikut.

$$\begin{array}{c} Y \text{ --- } > O / \text{---} a \\ X \quad \quad \quad \quad \quad b \end{array}$$

Dari keempat pilihan dalam merumuskan proses fonologi untuk menentukan satu alternasi sebagai representasi dasar sebuah segmen, pilihan pertama sudah dapat menggambarkan proses fonologi yang terjadi dalam prefiks nasal bahasa Bali. Dengan demikian proses fonologi prefiks nasal bahasa Bali secara formal dapat digambarkan seperti berikut.

$$X \text{ ---} > Y / \text{---} b$$

Dalam hal ini, X adalah alternan /n/, Y adalah variasi-variasinya berupa /n, n, n, m/, dan b adalah lingkungan yang dilekatinya atau

morfem dasarnya. Secara umum dapat dikaidahkan seperti berikut ini.

$$\begin{array}{c} \text{K} \\ \left[\begin{array}{l} +\text{nasal} \\ -\text{anterior} \\ -\text{koronal} \end{array} \right] \end{array} \text{ ---- } > \begin{array}{c} \left[\begin{array}{l} \alpha \text{ anterior} \\ \beta \text{ koronal} \end{array} \right] \end{array} / \text{ ---- } + \begin{array}{c} \text{K} \\ \left[\begin{array}{l} -\text{sonoran} \\ \alpha \text{ anterior} \\ \beta \text{ koronal} \end{array} \right] \end{array}$$

Selain itu, untuk merumuskan alternan /n-/ yang tidak mengalami asimilasi atau tetap seperti bentuk dasarnya bila digabungkan dengan lingkungan tertentu, yang dapat digambarkan seperti berikut.

$$\text{a. } \begin{array}{c} \text{K} \\ \left[\begin{array}{l} +\text{nasal} \\ -\text{anterior} \\ -\text{koronal} \end{array} \right] \end{array} \text{ ---- } > \begin{array}{c} \left[\begin{array}{l} +\text{nasal} \\ -\text{anterior} \\ -\text{koronal} \end{array} \right] \end{array} / \text{ ---- } + \begin{array}{c} \text{K} \\ \left[\begin{array}{l} +\text{sonoran} \\ -\text{silabis} \end{array} \right] \end{array}$$

$$\text{b. } \begin{array}{c} \text{K} \\ \left[\begin{array}{l} +\text{nasal} \\ -\text{anterior} \\ -\text{koronal} \end{array} \right] \end{array} \text{ ---- } > \begin{array}{c} \left[\begin{array}{l} +\text{nasal} \\ -\text{anterior} \\ -\text{koronal} \end{array} \right] \end{array} / \text{ ---- } + \begin{array}{c} \text{K} \\ \left[\begin{array}{l} -\text{sonoran} \\ +\text{belakang} \\ +\text{tinggi} \end{array} \right] \end{array}$$

$$\text{c. } \begin{array}{c} \text{K} \\ \left[\begin{array}{l} +\text{nasal} \\ -\text{anterior} \\ -\text{koronal} \end{array} \right] \end{array} \quad \left[\begin{array}{l} +\text{nasal} \\ -\text{anterior} \\ -\text{koronal} \end{array} \right] / \text{ ---- } + \begin{array}{c} \left[\begin{array}{l} +\text{silabis} \\ +\text{sonoran} \end{array} \right] \end{array}$$

Keempat rumus tersebut memenuhi kriteria-kriteria yang disarankan, berupa keteramalan, dikatakan dapat memenuhi kriteria keteramalan karena prefiks nasal /ŋ-/ selalu menjadi sesuai dengan fitur-fitur yang telah disebutkan dalam rumus-rumus di atas. Kriteria berikutnya adalah kriteria kealamiahannya, dari kriteria ini, prefiks nasal /ŋ-/ memang kurang alamiah dibandingkan dengan varian prefiks nasal /n-/ atau /m-/. Namun penyebaran kedua varian prefiks nasal tersebut sangat terbatas, alternan /n-/ muncul hanya bila bentuk

dasar dimulai dengan konsonan (+anterior, +koronal, +sonoran, -pts, -malar), alternan /m-/ muncul hanya bila bentuk dasarnya dimulai dengan konsonan (+anterior, -koronal, -pts, -malar).

3.2 Kaidah-Kaidah dan Proses Penurunan Prefiks Nasal Bahasa Bali

3.2.1 Kaidah-Kaidah Penurunan

Penurunan representasi dasar prefiks nasal bahasa Bali ada yang mengalami proses dan ada yang tidak. Proses fonologi tersebut dapat dikaidahkan. Jumlah kaidah yang muncul tergantung pada sifat data. Dalam penurunan prefiks nasal bahasa Bali terdapat tiga macam kaidah, yaitu: (1) kaidah asimilasi; (2) kaidah pelepasan; dan (3) kaidah penyisipan.

3.2.1.1 Kaidah Asimilasi

Kaidah asimilasi adalah kaidah yang menggambarkan proses perubahan prefiks nasal yang berasimilasi dengan abstruen dengan ciri-ciri yang homorgan (α anterior, β koronal). Secara umum, kaidah asimilasi tersebut dapat diskemakan seperti berikut.

$$\begin{array}{l}
 \text{K} \\
 \left[\begin{array}{l} +\text{nasal} \\ -\text{anterior} \\ -\text{koronaal} \end{array} \right] \quad \text{-----} > \quad \left[\begin{array}{l} \alpha \text{ anterior} \\ \beta \text{ koronal} \end{array} \right] / \text{---} + \left[\begin{array}{l} -\text{sonoran} \\ \alpha \text{ anterior} \\ \beta \text{ koronal} \end{array} \right]
 \end{array}$$

Data yang menunjukkan terjadinya asimilasi dapat dilihat berikut ini.

- a. / η -/ + /*pacek*/ 'paku' ----- > /*macek*/ 'memaku'
 /n-/ + /*bubuh*/ 'bubur' ----- > /*mubuh*/ 'membuat bubur'

Alternan /m-/ adalah representasi fonetis prefiks nasal bahasa Bali /n-/ yang telah berasimilasi dengan abstruen atau konsonan awal morfem dasar yang homorgan, yaitu [-sonoran, +anterior, -koronal]

- b. / η -/ + /*sambun*/ 'sambung' ----- > /*ṣambun*/ 'menyambung'
 / η -/ + /*cula*/ 'kebin' ----- > /*ṣula*/ 'mengebin'
 / η -/ + /*jujuh*/ 'raih' ----- > /*ṣujuh*/ 'meraih'

Altemasi prefiks nasal / \bar{n} -/ pada kata-kata di atas adalah representasi fonetik dari bentuk dasar prefiks nasal / η -/ yang telah berasimilasi dengan abstruen atau konsonan awal morfem dasar yang homorgan dengan ciri-ciri [-sonoran, +koronal]

c. / η -/ + /*dodol*/ 'kue dodol' --- > /*nodol*/ 'membuat kue dodol'
 / η -/ + /*tuba*/ 'racun' ---- > /*nuba*/ 'meracun'

Altemasi prefiks nasal / n -/ pada data di atas adalah representasi fonetis bentuk dasar prefiks nasal / n -/ yang telah berasimilasi dengan abstruen atau konsonan yang homorgan pada awal morfem dasar, dengan ciri-ciri [+anterior, +koronal, -sonoran, -malar, -pts].

3.2.1.2 Kaidah Pelepasan

Kaidah pelepasan, dalam hal ini pelepasan konsonan atau abstruen awal morfem dasar, adalah kaidah yang menunjukkan adanya pelepasan segmen akibat bertemunya prefiks nasal dengan morfem dasar. Dalam penurunan prefiks nasal bahasa Bali, kaidah pelepasan ini terjadi setelah kaidah asimilasi. Kaidah pelepasan ini dapat diskemakan seperti berikut.

X $\left[\begin{array}{l} +\text{konsonantal} \\ -\text{sonoran} \end{array} \right]$ ---- > \emptyset / [+nasal] + ____ [+silabis]

X adalah bagian lain dari morfem dasar.

Berikut ini data yang menunjukkan diterapnya kaidah tersebut.

/ η -/ + /*paid*/ 'tarik' ---- > /*maid*/ 'menarik'

/ η -/ + /*baca*/ 'baca' ---- > /*maca*/ 'membaca'

Kaidah ini dapat juga diterapkan pada penurunan prefiks nasal bahasa Bali yang tidak mengalami kaidah asimilasi sebelumnya. Hal tersebut terjadi pada berikut.

/ η -/ + /*guntin*/ 'gunting' ---- > / η *untin*/ 'menggunting'

/ η -/ + /*baca*/ 'baca' ---- > /*maca*/ 'membaca'

/ η -/ + /*kiki*/ 'parut' ---- > / η *kiki*/ 'memarut'

3.2.1.3. Kaidah Penyisipan

Kaidah penyisipan adalah kaidah yang menunjukkan adanya pemunculan bunyi, dalam hal ini vokal /ə/, di antara prefiks nasal /ŋ-/ dan morfem dasar yang berawal segmen berciri [-silabis, +sonoran], kaidah penyisipan ini dapat diskemakan seperti berikut.

$$\emptyset \text{ ----} > \left[\begin{array}{l} +\text{silabis} \\ +\text{belakang} \\ -\text{bulat} \end{array} \right] / [+nasal] \text{ ----} + \left[\begin{array}{l} -\text{silabis} \\ +\text{sonoran} \end{array} \right]$$

Hal tersebut dapat di lihat dari data berikut.

/ŋ-/ + /lawar/ 'lawar'----> /ŋelawar/ 'membuat lawar'

/ŋ-/ + /rujak/ 'rujak'----> /ŋerujak/ 'membuat rujak'

/ŋ-/ + /neneŋ/ 'pandang'----> /ŋeneneŋ/ 'memandang'

/ŋ-/ + /wayaŋ/ 'wayang' ----> /ŋewayaŋ/ 'mendalang'

/ŋ-/ + /yasayaŋ/ 'doakan'----> /ŋeyasayaŋ/ 'mendoakan'

Di samping kaidah tersebut di atas, dalam penurunan prefiks nasal bahasa Bali juga terjadi kaidah berurutan. Urutan kaidah tersebut, pertama adalah kaidah asimilasi kemudian kedua adalah kaidah pelepasan konsonan. Penempatan kaidah-kaidah itu harus diurut karena bila tidak diurut akan di hasilkan representasi fonetis yang berbeda. Maka dari itu disebut sebagai kaidah berurutan. Hal tersebut dapat dilihat pada penurunan bentuk /ŋampat/ 'menyapu' berikut ini.

a. Berurutan

Representasi dasar : #ŋ_+sambat#

Kaidah asimilasi : # ŋ̄ +sambat#

Kaidah pelepasan : # ŋ̄ +sambat#

Representasi turunan: ŋ̄sambat 'menyapu'

b. Tidak diurut

Representasi dasar : # ŋ +sambat#

Kaidah pelepasan : #n +sambat#

Representasi turunan: *ŋsambat

Kaidah yang tidak berurutan menghasilkan representasi fonetis yang takberterima. Maka dari itu, kaidah-kaidah dalam penurunan prefiks nasal bahasa Bali adalah kaidah yang bersifat berurutan

3.2.2. Proses Penurunan Prefiks Nasal Bahasa Bali

Prefiks nasal bahasa Bali memiliki sejumlah alteman. Alteman-alteman itu merupakan representasi fonetik dari representasi dasar prefiks nasal berupa /ŋ-/. Masing-masing alteman memiliki proses penurunan yang berbeda. Berikut ini akan diuraikan proses penurunan alteman prefiks nasal / \bar{n} -/, alteman prefiks nasal /ŋ-/, alteman prefiks nasal /n-/, dan alteman prefiks nasal /m-/.

3.2.2.1 Proses Penurunan Alternasi Nasal / \bar{n} -/

Proses penurunan altemasi prefiks nasal / \bar{n} -/ dapat dilihat pada data berikut.

RD	:# ŋ + cegut#	#n+ jujuk#
Kaidah Asimilasi \bar{n} -	:# \bar{n} +cegut#	# \bar{n} +jujuk#
Kaidah pelepasan K	:# \bar{n} + gut#	# \bar{n} + ujuh#
RT	\bar{n} egut	\bar{n} ujuh

3.2.2.2 Proses Penurunan Alternasi /n-/

Proses penurunan altemasi prefiks nasal /n-/ dapat dilihat pada penurunan data berikut.

RD	:#ŋ+ dodol#	#ŋ+ togog#
Kaidah asimilasi ŋ-	:#n+dodol#	#n+ tógog#
Kaidah pelepasan K	:#n+ odol#	#n+ ogog#
RT	:nodol	ogog
	'membuat dodol'	'membuat patung'

3.2.2.3 Proses Penurunan Alternasi /m/

Proses penurunan altemasi prefiks nasal /m-/ dapat dilihat pada data berikut.

RD	:# η+ baneh#	#η+ panciη#
Kaidah asimilasi η-	:#m+ baneh#	#m+ panciη#
Kaidah pelepasan K	:#m+ aneh#	#m+ ancir#
RT	maneh	manciη
	'memberi umpan'	'mengail'

3.2.2.4 Proses Penurunan Alternasi /η-/

Proses penurunan alternasi prefiks nasal /η-/ dapat terjadi, baik pada penggabungan representasi dasar prefiks dengan morfem dasar yang berawal vokal maupun dengan morfem dasar yang berawal dengan segmen berciri [+sonoran, -silabis]. Untuk penggabungan prefiks nasal dengan morfem dasar yang berawal dengan vokal tidak terjadi proses fonologi. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

RD :# η+ asepa# #η+ ise# #η+ usap# #η+ odakin# #η+ ebus#

RT : ηasap ηisap ηusap ηodakin ηembus
berasap' mengisap' 'mengusap' 'membedaki' 'melepas'

Untuk penggabungan prefiks nasal /η-/ dengan morfem dasar yang diawali dengan segmen berciri [+sonoran, -silabis] terjadi proses fonologis berupa penyisipan vokal, yaitu vokal /ə/. Hal tersebut dapat dilihat pada berikut ini.

RD :#η+ laklak# #η+ rujak# #η+ wales# #η+ maliη#

Penyisipan /ə/ :#ηə+laklak# #ηə+rujak# #ηə+wələs#
#ηə+maliη#

RT : ηəlaklak ηərujak ηəwələs ηəmalīη
'membua' 'membuat' 'membalas' 'mencuri'

4. Simpulan

Berdasarkan kriteria penentuan suatu representasi dasar, alternan nasal /η-/ prefiks nasal bahasa Bali dapat dikatakan sebagai representasi dasar prefiks nasal bahasa Bali. Hal itu disebabkan alternan /η-/ memenuhi kriteria sebagai representasi dasar. Kriteria tersebut antara lain adalah keteramalan, maksudnya rumus-rumus

yang dimunculkan dari penurunan prefiks nasal /ŋ-/ bahasa Bali mampu membuat ramalan yang tepat proses fonologis yang terjadi. Prefiks nasal /ŋ-/ dilihat dari kriteria penyebaran, penyebarannya paling luas. Dari kriteria kesederhanaan, alternan /ŋ-/ prefiks nasal menggunakan lebih sedikit mekanisme dalam proses penurunannya. Walaupun dari kriteria kealamihan, alternan /ŋ-/ prefiks nasal kurang alami dibandingkan dengan alternan /m-/ atau alternan /n-, namun kedua alternan belakangan itu pemunculannya terbatas.

Proses penurunan representasi dasar prefiks nasal bahasa Bali memerlukan kaidah. Jumlah kaidah yang muncul dalam proses penurunannya tergantung pada sifat datanya. Namun, proses yang paling banyak terjadi dalam satu penurunan adalah dua macam. Kaidah-kaidah yang muncul dari proses penurunan prefiks nasal bahasa Bali ada tiga macam, seperti berikut.

1. Kaidah Asimilasi
2. Kaidah Pelepasan
3. Kaidah Penyisipan

Dalam, proses penurunan representasi dasar prefiks nasal bahasa Bali, kaidah-kaidah yang muncul itu bersifat berurutan. Bila kaidah ini tidak diurut akan menghasilkan representasi fonetis yang tidak berterima. Jadi, berterima tidaknya representasi fonetik satu bentuk yang menggunakan prefiks nasal bahasa Bali tergantung pada urutan kaidahnya. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

a. Berurutan	Tidak berurutan
RD :# ŋ+ saŋkol#	RD :# ŋ+ saŋkol##
Asimilasi ŋ- :# ñ+ saŋkol#	Pelepasan :# ŋ+ aŋkol#
Pelepasan K :# ñ+aŋkol#	RT : *ŋaŋkol
RT : ñaŋkol	
	'menggendong'

Daftar Pustaka

- Anom, I Gusti Ketut. 1995. "Sistem Morfologi Verba dengan Afiks {N-...(-an/-in)} dengan pendekatan Teori Generatif". Denpasar: Universitas Udayana.
- _____. 1983. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah tingkat I Provinsi Bali.
- Carr, Philip. 1993. *Phonology*. London: The Macmilan Press Ltd.
- Hyman, L.M. 1975. *Phonology Theory and Analisis*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kestowicz, Michael and Charles Kissbert. 1979. *Generative Phonology Description and Theory*. Florida: Academic Press, Inc.
- _____. 1994. *Phonology in Generative Grammar*. Cambridge: Blackwell Publisher
- Scane, Sanford A. 1992. *Fonologi Generatif*. Terjemahan. Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisa Bahasa*. Jakarta: Duta wacana Universitas Press.
- Sulaga, I Nyoman dkk. 1992. "Tata Bahasa Bali" Denpasar: Balai Penelitian Bahasa.

KALIMAT BAHASA DONGGO

I Nengah Semeta Sadnyana

1. Pendahuluan

Pentingnya fungsi dan kedudukan bahasa daerah erat kaitannya dengan pertumbuhan, pengembangan, dan pembakuan, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah itu sendiri. Oleh karena itu, bahasa itu perlu diselamatkan, dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Hal itu sejalan dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara di bidang kebudayaan, antara lain menetapkan bahwa pengembangan nilai budaya Indonesia memiliki tujuan memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri, dan sebagai alat kebanggaan nasional serta kesatuan nasional.

Bahasa Donggo adalah bahasa yang masih hidup di Nusa Tenggara Barat, diperkirakan akan mengalami kepunahan. Penutur Bahasa Donggo keadaanya kini relatif sedikit akibat adanya pengaruh Bahasa lain. Bahasa Donggo digunakan oleh penduduk asli kecamatan Donggo, Kabupaten Sumbawa, Propinsi Nusa Tenggara Barat, yang memiliki batas-batas: ke selatan dengan wilayah penuturan bahasa Sumbawa, ke timur dengan wilayah penutur bahasa Sumbawa dan ke barat dengan wilayah penuturan bahasa Bajo. Wilayah penuturan bahasa Donggo sebagian besar berada di Desa Kala, Kecamatan Donggo. Berkenaan dengan hal itu, masalah kalimat diangkat dalam penelitian ini. Masalah kalimat bahasa Donggo meliputi bentuk dan maknanya (nilai komunikatifnya).

Kerangka teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prinsip-prinsip dasar yang dikemukakan oleh Ramlan (1985), Samsuri (1983), Keraf (1984), Verhaar (1985), dan beberapa buku yang relevan dengan objek penelitian ini. Dengan mempelajari buku-buku yang digunakan sebagai acuan akan diperoleh sebagai wawasan, pandangan dan gambaran penelitian yang akan dilaksanakan.

Konsep sintaksis didasarkan atas rumusan yang dianjurkan oleh Ramlan. Menurut Ramlan (1985:21), sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari wacana, kalimat, klausa, dan frase. Khusus dalam penelitian ini yang diteliti aspek kalimat bahasa Donggo. Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda yang disertai nada akhir, turun atau naik (Ramlan, 1985:27).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena kalimat bahasa donggo sesuai dengan kondisi objektif bahasa donggo saat ini. Disamping itu, perolehan data juga menggunakan teknik elisitasi. Teknik yang menggunakan kedekatan hubungan (langsung) dengan para penutur bahasa donggo ini diharapkan dapat diperoleh tuturan dalam beberapa segi kebebasan (Samarin, 1988:275). Teknik ini dimulai dengan pertanyaan terarah mengenai suatu kondisi yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan menanyakan semua bentuk yang berhubungan dengan konstruksi itu.

Sumber data penulisan kalimat bahasa Donggo diperoleh dari penutur yang meliputi Kecamatan Donggo, wilayah Kabupaten Sumbawa, yaitu wilayah pemakaian bahasa tersebut. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan sepuluh orang informan yang diambil dari wilayah pemakaian bahasa tersebut.

2. Pengertian Kalimat

Kalimat pada dasarnya merupakan rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Setiap kata dalam kalimat itu memiliki tiga klasifikasi berdasarkan (a) kategori sintaksis, (b) fungsi sintaksis, dan (c) peran semantis. Akan tetapi, perlu disadari tidak semua kalimat berisi rentetan kata. Ada sebuah kalimat yang hanya didukung oleh sebuah kata, misalnya kalimat elipsis. Dengan demikian, kalimat juga ditentukan oleh intonasi akhir dalam bahasa lisan dan tanda baca titik, tanda seru, serta tanda tanya dalam bahasa tulis.

Berbagai pengertian dan definisi tentang kalimat telah dibuat oleh para pakar bahasa sejak lama, seperti Keraf (1984) dan Ramlan (1987). Keraf (1984:14) mendefinisikan kalimat menjadi satu

bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa ujaran itu sudah lengkap. Dalam hubungannya dengan masalah penentuan kalimat. Ramlan (1987:25) mengemukakan bahwa pada hakikatnya yang menentukan sebuah kalimat bukannya jumlah kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Artinya, setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang di sertai nada akhir turun atau naik. Pakar lain, yaitu Elson dan Pickett(1976:82) menyebutkan tiga faktor sebagai bahan pertimbangan dalam mendefinisikan kalimat. Ketiga faktor yang dimaksud adalah (a) tataran kalimat berada di atas klausa dan dibawah paragraf dalam hirarki bahasa, (b) kalimat dapat berdiri sendiri, (c) kalimat dalam banyak bahasa akan melibatkan intonasi morfem-morfem dan jeda. Dalam hal perbedaan kalimat dan klausa, butir ketiga diatas sangat menentukan, yaitu adanya intonasi awal dan akhir serta jeda ditengah-tengah kalimat yang cukup jelas.

Pengertian kalimat yang diacu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, dan diakhiri oleh intonasi selesai (final). Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru (Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1993:254). Jadi, kalimat bahasa Donggo adalah kata atau kelompok kata yang dapat berdiri sendiri, lebih luas daripada klausa dan lebih rendah daripada wacana yang ditentukan oleh unsur suprasegmental, seperti intonasi, tekanan, dan nada. Dalam bahasa tulis kalimat itu ditandai dengan tanda baca titik, tanda tanya, dan tanda seru.

Contoh:

- (1) *Siadoho rai roci poda.*
`mereka lari cepat sekali.`
- (2) *Sa`e wunga baca kora.*
`kakak sedang membaca koran.`
- (3) *Cau ngara dou aka?*
`Siapa nama orang itu?`

- (4) *Bune ndawina keca?*
 'Bagaimana membuat kecap?'
- (5) *Bacapu buku ede!*
 'Bacalah buku ini!'
- (6) *Wehaja bara aka!*
 'Ambillah barang itu!'

Keenam contoh tersebut terdiri atas kalimat berita atau deklaratif, kalimat tanya atau interogatif, dan kalimat perintah atau imperatif. Contoh (1) dan (2) termasuk kalimat deklaratif, kalimat (3) dan (4) tergolong kalimat interogatif, sedangkan contoh (5) dan (6) terklasifikasi ke dalam kalimat imperatif. Jenis-jenis kalimat itu, yaitu kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif dapat dikenali berdasarkan ciri formal yang dimiliki. Adapun ciri formal yang dimaksud adalah intonasi dan tanda baca yang mengakhiri setiap kalimat. Kalimat deklaratif, misalnya, ditandai oleh intonasi akhir turun dan tanda baca titik. Sebaliknya, kalimat interogatif ditandai oleh intonasi akhir naik dan tanda tanya, sedangkan kalimat imperatif ditandai oleh intonasi keras (untuk perintah larangan) dan intonasi lembut (untuk perintah kesopanan). Di samping itu, kalimat imperatif juga ditandai oleh tanda seru.

4.2. Urutan Unsur Kalimat Bahasa Donggo

Berdasarkan data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa urutan unsur yang utama dalam kalimat bahasa Donggo adalah subjek-predikat. Urutan unsur ini sama dengan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Artinya, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Donggo fungsi subjek sama-sama mendahului predikat.

Contoh :

- (7) *Nahu ngaha sagu.*
 'Saya makan sagu.'
- (8) *Ina maweha wadu.*
 'Ibu mengambil batu.'
- (9) *Ari maweli pangaha aka waru.*
 'Adik membeli kue di warung.'

- (10) *Nami nangi.*
 'Kami menangis.'
 (11) *Ama wunga nggalo.*
 'Ayah sedang berburu.'

Semua predikat pada kalimat tersebut, yaitu *ngaha* 'makan', pada kalimat (7), *maweha* 'mengambil' pada (8), *maweli* 'membeli' pada (9), *nangi* 'menangis' pada (10), dan *wunga nggalo* 'sedang berburu' pada (11) berposisi setelah subjek atau mengikuti subjek. Sebaliknya, unsur-unsur yang merupakan subjek adalah *nahu* 'saya', *ina* 'ibu', *ari* 'adik', *nami* 'kami', dan *ama* 'ayah' masing-masing pada kalimat (7), (8), (9), (10), dan (11). Semua subjek pada kelima contoh tersebut berada sebelum predikat atau mendahului predikat.

4.3. Jenis-Jenis Kalimat Bahasa Donggo

Kalimat bahasa Donggo dapat dibedakan atas beberapa jenis. Jenis-jenis kalimat bahasa Donggo itu ditentukan berdasarkan (a) maksud, (b) perlakuan subjek, (c) predikat, (d) kehadiran objek, (e) pola urutan subjek dan predikat, (f) ada tidaknya kata negatif, (g) makna, dan (h) jumlah klausa pembentuk kalimat. Kedelapan dasar penjenisan kalimat bahasa Donggo itu dijelaskan satu per satu dalam uraian berikut.

4.3.1 Kalimat Berdasarkan Maksud

Berdasarkan maksudnya, kalimat bahasa Donggo dapat dibedakan atas (a) kalimat deklaratif, (b) kalimat interogatif, dan (c) kalimat imperatif. Jenis-jenis kalimat bahasa Donggo ditinjau dari segi maksud beserta contohnya masing-masing dipaparkan dalam penjelasan berikut.

4.3.1.1 Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan jenis kalimat yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Tanggapan yang diharapkan dalam kalimat deklaratif ini adalah tanggapan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Perhatian itu kadang-kadang disertai anggukan.

Ciri formal kalimat deklaratif itu adalah berupa intonasi informatif, yaitu intonasi yang bernada akhir turun. Disamping itu, secara tertulis kalimat deklaratif diakhiri dengan tanda titik. Struktur kalimat deklaratif bahasa Donggo adalah sebagai berikut.

Kal Dek = + S:N/Pro + P:V ± O:N/Pro ± K:Adv

Contoh:

- (12) *Dou aka waura made.*
'Orang itu sudah meninggal.'
- (13) *Ama lao di nggaro.*
'Ayah pergi ke kebun.'
- (14) *Ari nau neeku ngaha kalo.*
'adik saya senang makan pisang.'
- (15) *Umana nae poda.*
'Rumahnya besar sekali.'
- (16) *Ana aka mpa`a ba.*
'Anak itu bermain bola.'

4.3.1.2 Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif umumnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat interogatif dalam bahasa donggo memiliki intonasi yang berbeda dengan pola intonasi dengan kalimat deklaratif seperti halnya dengan kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia. Maksudnya, pola intonasi dalam kalimat deklaratif bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi kalimat interogatif bernada akhir naik (pada suku akhir kata tanya yang digunakan) dan diucapkan agak panjang.

Kalimat interogatif dalam bahasa Donggo dapat dibentuk dengan dua cara, yaitu (a) dengan mengubah intonasi kalimat dan (b) dengan menggunakan kata tanya. Kata tanya membentuk kalimat interogatif itu antara lain *cou* 'siapa', *bune* 'bagaimana', *babau* 'mengapa', *di be* 'di mana', *ma be* 'yang mana', *buneai* 'kapan', *aka beku* 'ke mana', *sabone* 'berapa', dan *susi* 'apa'.

Contoh kalimat interogatif yang dibentuk dengan mengubah intonasi berita menjadi intonasi tanya adalah sebagai berikut.

- (17a) *Sa'e waura ngaha?*
'Kakak sudah makan?'
- (18a) *Sia cau keladi?*
'Dia suka keladi?'
- (19a) *Ari boenu sia?*
'Adik memukul dia?'
- (20a) *Ama wunga membani?*
'Ayah sedang marah?'
- (21a) *Ntoi nee maweli fo'o?*
'Paman akan membeli mangga?'

Kalimat interogatif (17a)—(21a) tersebut masing-masing berasal dari kalimat deklaratif (17)—(21) yang mengalami perubahan intonasi. Artinya, intonasi pada kalimat (17)—(21) diubah menjadi intonasi tanya seperti kalimat (17a)—(21a) di atas. Adapun kalimat deklaratif yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (17) *Sa'e waura ngaha.*
'Kakak sudah makan.'
- (18) *Sia cau keladi.*
'Dia suka keladi.'
- (19) *Ari boenu sia.*
'Adik memukul dia.'
- (20) *Ama wunga membani.*
'Ayah sedang marah.'
- (21) *Ntoi nee maweli fo'o.*
'Paman akan membeli mangga.'

Contoh kalimat interogatif dalam bahasa Donggo yang menggunakan kata tanya adalah sebagai berikut.

- (22) *Cou ana mone aka?*
'Siapa anak laki-laki itu?'
- (23) *Bune cara kanina?*
'Bagaimana cara memakainya?'
- (24) *Babau sia ngeri kaina?*
'Mengapa dia terlambat?'
- (25) *Di be nggomi nggee kai?*
'Di mana engkau tinggal?'

- (26) *Ma b̄e inana?*
'Yang mana ibunya?'
- (27) *Buneai ndai laona?*
'Kapan kita pergi?'
- (28) *Aka beku siadoho nggalo?*
'Ke mana mereka berburu?'
- (29) *Sabone anamu?*
'Berapa anakmu?'
- (30) *Ousi karawi nggomi ake?*
'Apa pekerjaan kamu sekarang?'

Contoh (22)—(30) menunjukkan kata tanya dalam kalimat interogatif bahasa Donggo terletak pada awal kalimat. Itu berarti letak kata tanya dalam bahasa Donggo cenderung sama dengan letak kata tanya dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, berdasarkan contoh (22)—(30) juga dapat diketahui fungsi setiap kata tanya. Kata tanya *cou* 'siapa' pada (22) menanyakan orang, *bune* 'bagaimana' pada (23) menanyakan cara, *babu* 'mengapa' pada (24) menanyakan sebab, *di be* 'yang mana' pada (226) menanyakan sesuatu atau seseorang dari suatu kelompok, *buneai* 'kapan' pada (27) menanyakan waktu, *aka beku* 'ke mana' pada (28) menanyakan tempat yang dituju, *sabone* 'berapa' pada (29) menanyakan jumlah, dan *ousi* 'apa' pada (30) menanyakan benda atau sesuatu.

4.3.1.3 kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara. Kalimat imperatif dalam bahasa Donggo memiliki intonasi yang agak berbeda dengan intonasi berita atau pola intonasi tanya. Intonasi yang menandai kalimat imperatif adalah intonasi keras (untuk perintah larangan) dan intonasi lembut (untuk perintah kesopanan).

Kalimat imperatif dalam bahasa Donggo dapat dibedakan atas (a) imperatif biasa, (b) imperatif permintaan, (c) imperatif larangan, dan (d) imperatif mengizinkan. Tipe-tipe imperatif dalam

bahasa Donggo tersebut dijelaskan satu per satu pada uraian di bawah ini.

a. Imperatif Biasa

Imperatif biasa adalah imperatif yang bertujuan menyuruh orang lain agar melakukan sesuatu sesuai dengan isi perintah yang tidak mengandung nuansa lain. Kalimat imperatif ini ditandai oleh pola intonasi perintah. Di samping itu, ada pula yang ditandai oleh sufiks *-pu* 'lah' dan *-ja* 'lah'. Struktur kalimat imperatif biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{Kal Imp} = + \text{P:V Imp} + \text{O:N/Pro}$$

Contoh :

- (31) *Opu dou aka!*
'Panggillah orang itu!'
- (32) *Bacapu buku aka!*
'bacalah buku itu!'
- (33) *Wehaja bara arimu!*
'Ambillah barang adikmu!'
- (34) *Mbeija sia sapingga oha!*
'Berilah dia sepiring nasi!'

b. Imperatif Permintaan

Imperatif permintaan adalah perintah yang berisikan permintaan sesuai dengan isi perintah. Dalam bahasa Donggo imperatif jenis ini ditandai oleh pemakaian kata *bantu* 'tolong' pada awal kalimat. Di samping itu, kata *bantu* 'tolong' sebagai penanda imperatif permintaan cenderung memperoleh sufiks *-ja* atau *-pu* sehingga bentuknya akan menjadi *bantuja* 'tolong' atau *bantupu* 'tolong'. Struktur kalimat imperatif permintaan adalah sebagai berikut.

$$\text{Kal Imp} = + \text{Bantu (-ja/-pu)} + \text{P:V} + \text{O:N/Pro}$$

contoh :

- (35) *Bantuja tio jara nahu di paranga!*
'Tolong lihat kuda saya di kandang!'
- (36) *Bantuja mbei nahu secangki kopi!*
'Tolong beri saya secangkir kopi!'

- (37) *Bantupu colaja nahu pangaha!*
'Tolong bayari saya kue!'
(38) *Bantupu weha baju ana aka!*
'Tolong ambil baju anak itu!'

c. Imperatif Larangan

Imperatif larangan adalah perintah yang berisikan larangan-larangan untuk melakukan hal-hal tertentu. Kalimat imperatif larangan dalam bahasa Donngo ditandai oleh pemakaian kata *aina* 'jangan' pada awal kalimat. Struktur kalimat imperatif larangan adalah sebagai berikut.

$$\text{Kal Imp} = +\text{Aina} + \text{P;V} \pm \text{O} : \text{N/Pro}$$

Contoh:

- (38) *Aina kapili dou !*
'jangan menyakiti orang!'
(39) *Aina nono bi kamboto!*
'Jangan minum bir terlalu banyak!'
(40) *Aina bale nasi aka!*
'Jangan lempari burung itu!'
(41) *Aina boe ble aka!*
'Jangan lempari burung itu !'
(42) *Aina cowa!*
'Jangan berbohong!'

d. Imperatif Mengizinkan

Imperatif mengizinkan adalah perintah yang mengandung pengizinan atau membolehkan. Dalam bahasa Donggo tidak terdapat penandaan tertentu untuk menyatakan imperatif mengizinkan itu. Akan tetapi, imperatif mengizinkan ini dapat dikenali berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Struktur imperatif mengizinkan ini cenderung sama dengan imperatif biasa, yaitu sebagai berikut.

$$\text{kal Imp} = + \text{P;V Imp} + \text{O:N/Pro}$$

Contoh:

- (43) *Kaupu sia mai!*
 'Suruh dia datang !'
 (44) *Nggomi loa ainaina ake!*
 'Kamu boleh pergi hari ini !'
 (45) *Wehaja bara aka, anae!*
 'Ambilah barang itu nak!'

4.3.2 Kalimat Berdasarkan perlakuan subjek

Berdasarkan pelaku subjeknya, kalimat bahasa Donggo dapat dibedakan atas kalimat aktif dan kalimat pasif. Kedua jenis kalimat ditinjau dari segi perlakuan subjek itu dijelaskan dan disertai contoh secara lebih rinci pada uraian berikut.

4.3.2.1 Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor. Kalimat aktif ini juga di sebut kalimat tindak. Predikat dalam kalimat aktif bahasa Donggo dapat diisi, baik oleh verba dasar maupun verba turunan. Struktur kalimat aktif dalam bahasa Donggo adalah sebagai berikut.

Kal Akt = + S:N/Pro + P:V ± O:N ± K:adv/N

Contoh:

- (46) *Arina wunga tana`o.*
 'Adiknya sedang belajar.'
 (47) *Nggomi ngaha pangaha sinaina ake.*
 'Engkau makan kue hari ini.'
 (48) *Ama ompu maweha pingga. !*
 'Kakek mengambil piring.'
 (49) *Nggalu aka mangaha wua kahawa.*
 'Musang itu memakan buah kopi.'
 (50) *Ina balena boto aka aka taukai masaki.*
 'Ibu melemparkan botol itu ke keranjang sampah.'

Verba pengisi predikat pada kalimat (46) dan (47) masing-masing berupa verba dasar, yaitu *tana`o* 'belajar' pada (48) dan *ngaha* 'makan' pada (47). Sebaliknya, predikat pada tiga kalimat terakhir diisi oleh verba turunan. Adapun verba turunan yang

dimaksud adalah *maweha* 'mengambil' pada kalimat (48), *mangaha* 'memakan' pada kalimat (49), dan *balena* 'melemparkan' pada kalimat (50). Verba *maweha* terbentuk dari verba dasar *weha* 'ambil' dan prefiks *ma-*; verba *mangaha* terbentuk dari verba dasar *ngaha* 'makan' dan prefiks *ma-*; sedangkan verba *balena* terbentuk dari verba dasar *bale* 'lempar' dan sufiks *-na*.

4.3.2.2 Kalimat pasif

Kalimat pasif merupakan kebalikan kalimat aktif. Maksudnya, subjek dalam kalimat aktif berperan sebagai pelaku atau aktor, sedangkan subjek dalam kalimat pasif dikenai tindakan. Kalimat pasif itu disebut juga kalimat tanggap. Struktur kalimat pasif bahasa Donggo dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{kal Pas} = + \text{S:N/Pro} + \text{P:V} + \text{O:N/Pro} \pm \text{K:Adv/N}$$

Contoh:

- (51) *Fo'o aka dibale ba ari kai wadu.*
'mangga itu dilempar oleh adik dengan batu.'
- (52) *Uta sa'e ngaha ba ngao.*
'Ikan kakak dimakan oleh kucing.'
- (53) *Dou mpanga aka raboe kancore.*
'Pencuri itu dipukuli beramai-ramai.'
- (54) *Nasi mecina fana ba arina.*
'Burung kesayangannya dipanah oleh adiknya'
- (55) *Ro'o muwa aka waura dompo ba ama nahu.*
'Daun mawar itu sudah dipotong oleh ibu saya.'

Dari kelima contoh di atas tampak bahwa semua subjek dalam kalimat pasif tersebut dikenai tindakan yang disebut pada predikat. Adapun subjek yang dimaksud adalah *fo'o aka* 'mangga itu' pada (51), *uta sa'e* 'ikan kakak' pada (52), *dou mpanga aka* 'pencuri itu' pada (53), *nasi mecina* 'burung kesayangannya' pada (54), dan *muwa aka* 'daun mawar itu' pada (55). Hal lain yang dapat dikemukakan sehubungan dengan perbedaan kalimat aktif dan kalimat pasif adalah peran objek. Dalam kalimat aktif, khususnya aktif transitif objeknya berperan sebagai penderita. Sebaliknya, objek dalam

kalimat pasif berperan sebagai pelaku atau aktor. Hal itu menunjukkan bahwa dalam kalimat pasif objeklah yang melakukan tindakan yang disebut dalam predikat.

4.3 Kalimat Berdasarkan Predikat

Tinjauan kalimat berdasarkan predikat yang dimaksudkan disini adalah penjenisan kalimat ditinjau dari katagori kata pengisi predikat. Berdasarkan katagori kata pengisi predikatnya, kalimat verbal dan kalimat nominal. Kalimat verbal dan kalimat nominaal dalam bahasa Donggo diuraikan secara lebih rinci pada penjelasan dibawah ini.

4.3.3.1 Kalimat Verbal

kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya diisi oleh katagori verba. Verba yang dapat mengisi predikat dalam kalimat verba ini adalah semua tipe verba, baik verba dasar, verba turunan, verba transitif, maupun verba intransitif. Struktur kalimat verbal bahasa Donggo adalah sebagai berikut.

Kal Ver = + S:N/Pro + P:V ± O:N/Pro

Contoh:

- (56) *Inana wunga ngaha karedo.*
'Ibunya sedang makan bubur.'
- (57) *Sia mengupa haju ka`a di wuba.*
'Dia mencari kayu api di hutan.'
- (58) *Ari mabale sawa aka.*
'Adik melempar ular itu.'
- (59) *Dou manggende aka nangis sasedi-sedi.*
'Pengemis itu menangis tersedu-sedu.'
- (60) *Siadoho nggalo di wuba aka.*
'Mereka berburu di hutan itu.'

Verba pengisi predikat contoh (56), (59) dan (60) berupa verba dasar, yaitu masing-masing *ngaha* 'makan' *nangi* 'menangis', dan *nggalo* 'berburu'. Sebaliknya, predikat contoh (57) dan (58) masing-masing diisi oleh verba turunan, yaitu *mengupa* 'mencari' dan *mabale* 'melempari'. Verba *magupa* 'mencari' pada (57) terbentuk

dari verba dasar *ngupa* 'cari' yang memperoleh prefiks *ma-*. Demikian juga halnya verba *mabale* 'melempar' pada (58). Verba itu terbentuk melalui afikasi, yaitu prefiks *ma-* yang melekat pada verba dasar *bale* 'lempar.'

Apabila ditinjau dari segi lain verba-verba tersebut akan berbeda pula tipenya. Verba pengisi predikat contoh (56),(57), dan (58) termasuk kedalam kelompok sama, yaitu verba transitif, sedangkan verba pengisi predikat contoh (59) dan (60) adalah verba intransitif. Yang dimaksud dengan verba transitif adalah verba yang memerlukan kehadiran objek. Sebaliknya, verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan kehadiran objek di dalam konstruksi kalimat.

4.3.3.2 Kalimat Nominal

Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya diisi oleh katagori kata selain verba. Dalam bahasa Donggo predikat kalimat nominal itu cenderung diisi oleh dua katagori kata, yaitu katagori nomina dan katagori adjektiva. Berdasarkan Katagori kata pengisi predikat yang bukan verba, kalimat nominal itu sering juga disebut kalimat nonverbal.

Mengingat katagori kata yang dapat mengisi predikat itu ada dua jenis, kalimat nonverbal atau nominal itupun dapat dibedakan atas dua tipe. Kedua tipe kalimat nonverbal yang dimaksud adalah kalimat nonverbal ekuasional dan kalimat nonverbal statis. Kalimat nonverbal ekuasional adalah kalimat nominal yang predikatnya berupa nomina. Sebaliknya, kalimat nonverbal statis adalah kalimat nominal yang predikatnya diisi oleh katagori adjektiva. Struktur kalimat nominal bahasa Donggo dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Kal Nom} = \text{S:N/Pro} + \text{P:N/Adj}$$

Contoh kalimat nominal yang berpredikat nomina:

(61) *Amana ompu rasa.*

'bapaknya kepala suku.'

(62) *Sihadoho aka guru.*

'Mereka itu guru.'

- (63) *Ina nahu dokote.*
'Ibu saya dokter.'
(64) *Nami manggalo binata.*
'Kami pemburu binatang.'
(65) *Siwe aka dou manggende.*
'Perempuan itu pengemis.'

Contoh kalimat nominal yang predikatnya adjektiva:

- (66) *Dou aka tenggo.*
'Orang itu kuat.'
(67) *Ari nahu wunga hengge.*
'Adik say sedang sakit.'
(68) *Siadoho loa poda.*
'Mereka pintar sekali.'
(69) *Patalo arina naru.*
'Pensil adiknya panjang.'
(70) *Dua lako aaka mpore.*
'Kedua anjing itu gemuk.'

4.3.4 Kalimat Berdasarkan Kebadiran Objek

Apabila ditinjau dari hadir tidaknya fungsi objek di dalamnya, Kalimat bahasa Donggo dapat dibedakan atas dua jenis. Kedua jenis kalimat yang dimaksud adalah kalimat transitif dan intransitif. Kalimat transitif dan kalimat intransitif itu diuraikan satu persatu dalam penjelasan berikut.

4.3.4.1 Kalimat Transitif

Kalimat transitif adalah kalimat yang predikatnya memerlukan kehadiran objek. Objek yang hadir dalam kalimat transitif itu bisa hanya satu atau bisa juga dua buah objek. Bahkan, kadang-kadang objek itu dapat dilepaskan. Dalam hal seperti itu predikat yang berupa verba tidak diikuti objek secara eksplisit, tetapi secara implisit objek tersebut tetap ada dalam kalimat yang dimaksud. Dengan demikian, kalimat transitif bahasa Donggo dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu (a) kalimat monotransitif, (b) kalimat bitransitif,

dan (c) kalimat transitif manasuka. Struktur kalimat transitif bahasa Donggo dapat dirumuskan seperti dibawah ini.

Kal tra = S:N/Pro + P:V + O:N/Pro ± K:Adv

Berikut dibicarakan satu persatu ketiga tipe kalimat transitif dalam bahasa Donggo. Pembahasan dimulai dari kalimat monotransitif, dilanjutkan dengan kalimat bitransitif atau dwitransitif, dan diakhiri dengan pembahasan kalimat transitif manasuka.

a. Kalimat Monotransitif

Kalimat monotransitif adalah kalimat transitif yang hanya mengandung satu objek. Artinya, predikat kalimat transitif itu hanya memerlukan sebuah objek.

Contoh:

- (71) *Siadoho maweha haju di wuba.*
'Mereka mengambil kayu di hutan.'
- (72) *Sa'e maweli pangaha di waru.*
'Kakak membeli kue diwarung.'
- (73) *Ama wunga katahona oto.*
'Ayah sedang memperbaiki mobil.'
- (74) *Sia dompo ai kai nggunti.*
'Dia memotong tali dengan gunting.'
- (75) *Ari nahu karaso nggaro.*
'Adik saya membersihkan kebun.'

Kata-kata yang merupakan objek pada contoh diatas adalah *haju* 'kayu' pada (71), *pangaha* 'kue' pada (72), *oto* 'mobil' pada (73), *ai* 'tali' pada (74), dan *nggaro* 'kebun' pada (75). Dari kelima contoh dapat diketahui bahwa pada setiap kalimat itu hanya terdapat sebuah objek. Itulah sebabnya contoh (71)—(75) disebut kalimat monotransitif.

b. kalimat Bitransitif

Kalimat bitransitif atau dwitransitif adalah kalimat yang didalamnya terdapat dua buah objek. Kalimat jenis ini tidak akan

lengkap tanpa kehadiran kedua objek yang dimaksud. Jadi, dalam kalimat bitransitif atau dwitransitif itu mutlak hadir dua buah objek.

Contoh:

- (76) *Ina mawehaku ama kahawa.*
 'Ibu mengambilkan bapak kopi.'
 (77) *Sa'e maweliweana ari patalo di amba.*
 'Kakak membelikan adik pensil di pasar.'
 (78) *Sia mbeina nahu baju bou.*
 'Dia memberikan saya baju baru.'
 (79) *Nahu kanda `uku sa'e kebaya.*
 'Saya menjahitkan kakak kebaya.'
 (80) *Ama dompoweana ari ai awina.*
 'Ayah memotongkan adik tali kemari.'

Contoh (76) - - (80) diatas masing-masing menggandung dua buah objek. Adapun objek-objek yang dimaksud adalah *ama* 'ayah' dan *kahawa* 'kopi' pada (76), *ari* 'adik' dan *patalo* 'pensil' pada (77), *nahu* 'saya' dan *baju bou* 'baju baru' pada (78), *sa'e* 'kakak' dan *kebaya* 'kebaya' pada (79), serta *ari* 'adik' dan *ai* 'tali' pada (80). Apabila kalimat-kalimat tersebut dipasifkan, yang menjadi subjek adalah objek satu, yaitu objek yang langsung berada di belakang predikat (verba). Jadi, berdasarkan jumlah objek yang terdapat di dalamnya, kalimat seperti (76) - - (80) itulah yang disebut kalimat bitransitif atau kalimat dwitransitif.

c. Kalimat transitif manasuka

Kalimat transitif manasuka adalah kalimat yang sebenarnya berobjek, tetapi objeknya dilepaskan. Pelepasan objek itu pada hakikatnya tidak mengurangi makna kalimat. Maksudnya, walaupun secara eksplisit objek tidak dimunculkan, objek itu tetap ada secara implisit dalam kalimat.

Contoh:

- (81) *Nami waura ngaha.*
 'Kami sudah makan.'
 (82) *Ari nahu wati nono.*
 'Adik saya belum minum.'

Contoh (81) dan (82) termasuk kalimat transitif manasuka karena pada kedua kalimat itu sebenarnya terdapat objek. Adapun objek pada contoh (81) adalah semua hal yang dapat dimakan, seperti nasi, bubur, dan ubi. Sebaliknya, yang menjadi objek untuk contoh (82) adalah semua hal yang dapat diminum, misalnya air, susu, dan es. Dengan demikian, apabila objek itu dieksplisitkan, contoh (81) dan (82) akan menjadi seperti (81a) dan (82a) berikut.

(81a) *Nami waura ngaha uwi.*

'Kami sudah makan ubi.'

(82a) *Ari nahu wati nono oi.*

'adik saya belum minum air.'

4.3.4.2 Kalimat Intransitif

Kalimat transitif adalah kalimat yang predikatnya tidak memerlukan objek. Dengan demikian, Kalimat intransitif itu cenderung hanya didukung oleh dua fungsi, yaitu fungsi subjek dan fungsi predikat. Walaupun tanpa kehadiran objek, kalimat intransitif tetap merupakan kalimat yang lengkap. Struktur kalimat intransitif bahasa Donggo adalah sebagai berikut.

Kal Int = + S:N/Pro + P:V ± k:Adv

Contoh:

(83) *Ari rawa di ro ndeukai.*

'adiknya bemyanyi di kamar mandi.'

(84) *Ana dou aka nangi sasedi-sedi.*

'Anak itu menangis tersedu-sedu.'

(85) *Dou mpanga aka rai aka nggaro.*

'Pencuri itu berlari ke kebun.'

(86) *ama wunga nggalo.*

'Ayah sedang berburu.'

(87) *Ina naru waura lao aka amba.*

'Ibu saya sudah pergi ke pasar.'

Predikat kalimat (83) - - (87) diatas masing-masing diisi oleh verba *rawa* 'bemyanyi' pada (83), *nangi* 'menangis' pada (84), *rai* 'berlari' pada (85), *wunga nggalo* 'sedang berburu' pada (86), dan *lao* 'pergi' pada (87). Kelima predikat tersebut tidak diikuti

objek karena tipe verba seperti itu memang tidak memerlukan kehadiran objek.

4.3.5 Kalimaat Berdasarkan Pola Urutan Subjek dan predikat

Fungsi subjek dan predikat merupakan dua unsur yang harus ada dalam sebuah kalimat. Berdasarkan pola urutan kedua fungsi itu, kalimat bahasa Donggo dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu kalimat normal dan kalimat inversi. Kedua jenis kalimat bahasa Donggo berdasarkan pola urutan subjek dan predikatnya dijelaskan pada uraian berikut.

4.3.5.1 Kalimat Normal

Kalimat normal adalah kalimat yang urutannya berpola subjek predikat. Dalam pola ini berfungsi subjek mendahului predikatnya. Struktur kalimat normal bahasa Donggo dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Kal Nor} = + \text{S:N/Pro} + \text{P:V} \pm \text{O:N/Pro}$$

Contoh:

- (88) *Sia waura cola bunga piti.*
 'Dia sudah membayar bunga uang.'
- (89) *Sarei nggaro aka wancuku paja.*
 'Halaman kebun itu sangat luas.'
- (90) *Nahu eda ibu guru di labu.*
 'Saya melihat ibu guru di pelabuhan.'
- (91) *Pitina rakatei di tando lenga dohona.*
 'Uangnya diperlihatkan di hadapan teman-temannya.'
- (92) *Mabaca haba aka wacuku ntika.*
 'Pembaca berita itu sangat cantik.'

Dari kelima contoh diatas tampak bahwa semua subjek mendahului predikatnya. Adapun kalimat-kalimat tersebut sia 'dia' pada (88), *sarei nggaro aka* 'halaman kebun itu' pada (89), *nahu* 'saya' pada (90), *pitina* 'uangnya' pada (91), dan *mabaca haba aka* 'pembaca berita itu' pada (92). Subjek itu masing-masing mendahului predikat *waura cola* 'sudah membayar' pada (88), *wancuku paja* 'sangat luas' pada (89), *eda* 'melihat' pada (90),

rakatei 'diperlihatkan' pada(91), dan *wancuku ntika* 'sangat cantik' pada (92). Jadi, contoh-contoh diatas termasuk kalimat normal karena subjeknya mendahului predikatnya.

4.3.5.2 Kalimat Inversi

Kalimat inversi adalah kalimat yang predikatnya mendahului subjek. Kalimat tipe ini merupakan kebalikan dari kalimat normal. Oleh karena itu, kalimat inversi sering juga disebut kalimat bersusun balik. Struktur kalimat inversi bahasa Donggo dapat dirumuskan seperti dibawah ini.

$$\text{Kal Inv} = + \text{P:V} + \text{S:N/Pro} \pm \text{K:Adv}$$

Contoh:

- (93) *Mai sia awina.*
'Datang dia kemarin.'
- (94) *Karasopu nggaro aka.*
'Dibersihkan kebun itu'
- (95) *Manangi dou aka.*
'Menangis orang itu.'
- (96) *Randukuna lako mpore aka.*
'Dipukulnya anjing gemuk itu.'
- (97) *waura lao dou manggende aka.*
'Sudah pergi pengemis itu.'

Berdasarkan contoh (93) - - (97) dapat diketahui bahwa subjek dalam semua tersebut mengikuti predikat. Yang merupakan subjek pada kalimat-kalimat diatas adalah *sia* 'dia' pada (93), *nggaro aka* 'kebun itu' pada (94), *dou aka* 'orang itu' pada (95), *lako mpore aka* 'anjing gemuk itu' pada (96), dan *dou manggende ka* 'pengemis itu' pada (97). Sebaliknya, yang menjadi predikat adalah *mai* 'datang' pada (93), *karasopu* 'dibersihkan' pada (94), *manangi* 'menangis' pada (95), *randukuna* 'dipukulnya' pada (96), dan *waura lao* 'sudah pergi' pada (97). Semua predikat pada kalimat itu terletak sebelum subjek. Jadi, susunan kalimat-kalimat tersebut adalah predikat-subjek.

4.3.6 Kalimat Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Negatif

Berdasarkan ada tidaknya kata-kata negatif, kalimat bahasa Donggo dibedakan atas dua jenis, yaitu kalimat positif dan kalimat negatif. Kedua jenis kalimat itu diuraikan satu per satu pada penjelasan berikut.

4.3.6.1 Kalimat Positif

Kalimat positif adalah kalimat yang tidak memiliki kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat. Kata-kata negatif bahasa Donggo meliputi *ti* 'tidak' dan *laina* 'bukan'. Dengan demikian, Kalimat positif bahasa Donggo berarti kalimat yang tidak mengandung kedua kata negatif tersebut. Struktur kalimat positif bahasa Donggo dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Kal Pos} = + \text{S:N/Pro} + \text{P:V} \pm \text{O:N/Pro}$$

Contoh

- (98) *Ana dou siwe aka wunga mbako.*
'Anak perempuan itu sedang memasak.'
- (99) *Ari nahu batu parentana.*
'Adik saya menaati perintahnya.'
- (100) *Sia waura nono loi.*
'Dia sudah minum obat.'
- (101) *Ana dou mone aka naha.*
'Anak laki-laki itu rajin.'
- (102) *Dou siwe aka loa ngana dipija.*
'Perempuan itu pandai mengayam tikar.'

Dalam kalimat-kalimat bahasa Donggo di atas tidak terdapat kata negatif, baik *ti* 'tidak' maupun *laina* 'bukan'. Oleh karena itu contoh (98) - - (102) bukan kalimat negatif, melainkan kalimat positif.

4.3.6.2 Kalimat Negatif

Kalimat negatif adalah kalimat yang memiliki kata-kata negatif. Kata-kata negatif itu secara gramatikal menegatifkan predikat. Kata-kata negatif yang digunakan untuk menegatifkan atau

menyangkal predikat dalam bahasa Donggo adalah *ti* 'tidak' dan *laina* 'bukan'. Kedua kata negatif itu terletak sebelum predikat. Adapun struktur kalimat negatif ini adalah sebagai berikut.

Kal Neg = S:N/Pro + *ti/laina* + P:V/Adj ± O:N/Pro

Contoh kalimat negatif yang menggunakan *ti*:

- (103) *Sa`e ti tana`o.*
'kakak tidak belajar.'
(104) *Sampuru dou ti ncihina.*
'Sepuluh orang tidak cukup.'
(105) *Sia ti lao na ake.*
'Dia tidak pergi sekarang.'
(106) *Nahu ti bade dou aka.*
'Saya tidak tahu orang itu.'
(107) *Inana ti ngaha jago.*
'Ibunya tidak makan jagung.'

Dari kelima contoh diatas tampak bahwa kata negatif *ti* 'tidak' berfungsi menegatifkan predikat yang berupa verba dan adjektiva. Predikat yang berupa adjektiva terdapat pada contoh (104), yaitu *ti ncihina* 'tidak cukup'. Predikat itu terbentuk dari adjektiva *ncihina* 'cukup' yang memperoleh kata negatif *ti* 'tidak'.

Dalam contoh (103), (105), (106), dan (107) terdapat predikat yang berupa verba, tepatnya frasa verbal. Inti predikat pada keempat contoh itu berupa verba, yaitu masing-masing *tana`o* 'belajar' pada (103), *lao* 'pergi' pada (105), *bade* 'tahu' pada (106), dan *ngaha* 'makan' pada (107). Keempat verba yang menjadi predikat tersebut didahului oleh kata negatif *ti* 'tidak'. Jadi, kata negatif *ti* 'tidak' dalam bahasa Donggo berfungsi untuk menegatifkan predikat yang berupa verba dan adjektiva.

Contoh kalimat negatif yang menggunakan *laina*:

- (108) *Siadoho aka laina rahi labo wei.*
'Mereka itu bukan suami istri.'
(109) *Ama nahu laina dokote.*
'Ayah saya bukan dokter.'
(110) *Dou aka laina inana.*
'Orang itu bukan ibunya.'

- (111) Arina laina siwe.
'Adiknya bukan perempuan.'
- (112) Dou mpanga aka laina lengana.
'Pencuri itu bukan temannya.'

Semua predikat pada contoh (108 - - 112) di atas dinegatifkan oleh kata laina 'bukan'. Apabila diperhatikan katagori katanya, tampak bahwa pengisi predikat tersebut ternyata bukan verba atau adjektiva, melainkan nomina. Predikat yang dimaksud adalah *rahi labo wei* 'suami istri' pada (108), *dokote* 'Dokter' pada (109), *inana* 'ibunya' pada (110), *siwe* 'perempuan' pada (111), dan *lengana* 'temannya' pada (112). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata negatif *laina* 'bukan' dalam bahasa Donggo berfungsi menegatifkan predikat yang berupa nomina atau katagori selain verba dan adjektiva.

4.3.7 Kalimat Berdasarkan Makna

Berdasarkan makna yang dimiliki, kalimat bahasa Donggo dapat dibedakan atas empat jenis (sesuai dengan data yang terkumpul). Keempat jenis kalimat yang dimaksud adalah (a) kalimat obligatif, (b) kalimat benefektif, (c) kalimat resiprokal, dan (d) kalimat eksestensial. Jenis-jenis kalimat tersebut dijelaskan satu per satu dalam uraian berikut.

4.3.7.1 Kalimat Obligatif

Kalimat obligatif adalah kalimat yang isinya mengharuskan si pembicara atau yang diajak berbicara untuk melakukan sesuatu. Maksudnya, dalam kalimat obligatif ini pembicara beranggapan bahwa perbuatan itu harus dikerjakan. Kalimat obligatif dalam bahasa Donggo ditandai dengan pemakaian kata *musti/waji* 'harus' sebelum verba pengisi predikat. Struktur kalimat obligatif bahasa Donggo dapat dirumuskan sebagai berikut.

Kal Obl = + S:N/Pro + musti/waji + P:V ± O:N/Pro

Contoh:

- (113) Sia musti ngaha pangaha.
'Dia harus makan kue.'

- (114) Siadoho musti cola nconggo.
'Mereka harus membayar utang.'
- (115) Ndai musti maweha haju aka.
'Kita harus mengambil kayu itu.'
- (116) Nggomi musti caha tana'o.
'Kamu harus rajin belajar.'
- (117) nahu waji maai sawali sia lao.
'Saya harus datang sebelum dia pergi.'

4.3.7.2 Kalimat Benefektif

Kalimat benefektif adalah kalimat yang subjeknya melakukan tindakan atau pekerjaan untuk orang lain. Kalimat benefektif dalam bahasa Donggo ditandai dengan pemakaian kata *diruu* 'bagi', 'untuk'. Penandaan benefektif itu selalu terletak setelah objek. Struktur kalimat benefektif dalam Bahasa Donggo adalah sebagai berikut.

Kal ben = + S:N/Pro. + P:V +O:N + Ben

Contoh:

- (118) Ama mapuru uta diruu nahu.
'Ayah membakar ikan untuk saya.'
- (119) Mira maweli kahawa diruu sa'ena.
'Mira membeli kopi untuk kakaknya.'
- (120) Sia mangupa haju ka'a diruu inana.
'dia mencari kayu api untuk ibunya.'
- (121) Ina tunti sura Diruu ama ompu.
'Ibu menulis sura untuk kakek.'
- (122) Nahu maweha baju diruu ina wa'i.
'Saya mengambil baju untuk nenek.'

4.3.7.3 Kalimat Resiprokal

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang menyatakan makna saling. Dalam hal ini subjek kalimat melakukan kegiatan yang saling bergantian. Dalam bahasa Donggo tidak terdapat kata tertentu yang menandai kalimat resiprokal itu. Pada umumnya kalimat resiprokal dalam bahasa Donggo dinyatakan dengan

pengulangan predikat. Dengan demikian, predikat dalam kalimat resiprokal bahasa Donggo cenderung berupa bentuk ulang atau kata ulang. Adapun struktur kalimat resiprokal itu adalah sebagai berikut.

$$\text{Kal Res} = + \text{S:N/Pro} + \text{Res} + \text{P:V}$$

Contoh :

- (123) Siadoho maboe-boe angi di sakola.
'Mereka berpukulan di sekolah.'
- (124) Nami coco angi di kengge ndano.
'Kami berkejar-kejaran di pinggir danau.'
- (125) Ari labo lengana mpa'a bale angi.
'Adik dan temannya bermain lempar-lemparan.'
- (126) Rahi labo wei aka sama nee angi.
'Suami dan istri itu saling mencintai.'

4.3.7.4 Kalimat Eksistensial

Kalimat eksistensial adalah kalimat yang menunjukkan adanya atau eksistensi suatu benda atau hal. Dalam bahasa Donggo kalimat eksistensial itu ditandai dengan kata wara 'ada' pada awal kalimat. Struktur kalimat eksistensial itu adalah sebagai berikut :

$$\text{Kal Eks} = \text{wara} + \text{S:N/Pro} + \text{Pre/K}$$

Contoh :

- (127) *Wara sori ake dei.*
'Ada sungai di sini.'
- (128) *Wara uta di sori ake.*
'Ada ikan di sungai ini.'
- (129) *Wara dou mampanga di kampo aka.*
'Ada pencuri di kampung itu.'
- (130) *Wara pista naisa ngadi.*
'Ada pesta besok malam.'
- (131) *Wara lewa rasa lima nai makalalo.*
'Ada perang suku lima hari lalu.'

4.3.8 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausa pembentuknya, kalimat bahasa Donggo dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu kalimat sederhana dan kalimat majemuk. Kalimat sederhana dan kalimat majemuk bahasa Donggo itu dipaparkan secara rinci satu persatu dalam penjelasan berikut.

4.3.8.1 Kalimat Sederhana

Kalimat sederhana adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu pola kalimat sederhana ini juga disebut kalimat tunggal. Pada dasarnya kalimat sederhana atau kalimat tunggal dapat diperluas sepanjang perluasannya tidak membentuk pola baru lagi. Yang dimaksud dengan pola dalam kalimat tunggal ialah pengisi unsur kategori atau kelas kata yang membangun kalimat. Kalimat sederhana atau kalimat tunggal pada hakikatnya sama dengan klausa seperti telah dijelaskan dalam bagian klausa.

Contoh:

(132) *Sa'e nahu nggalo.*

'Kakak saya berburu.'

(133) *Amana ompu rasa.*

'Bapaknya kepala kampung.'

(134) *Ana dou aka loa poda.*

'Anak itu pintar sekali.'

(135) *Arina maweli pangaha di waru.*

'Adiknya membeli kue di warung.'

(136) *Nami mpa'a di kengge nggaro aka.*

'Kami bermain di tepi kebun itu.'

Kelima contoh di atas masing-masing hanya terdiri atas sebuah pola. Artinya, setiap contoh tersebut hanya mengandung satu subjek dan satu predikat. Contoh (132), misalnya, hanya dibentuk oleh *sa'e nahu* 'kakak saya' sebagai subjek dan *nggalo* 'berburu' sebagai predikat. Apabila ditinjau dari kategori kata pengisinya, fungsi subjek contoh (132) itu, diisi oleh frasa nominal, yaitu *sa'e nahu* 'kakak saya' sedangkan fungsi predikatnya

diisi oleh kategori verba, yakni *nggalo* 'berburu'.

Contoh (133) dan (134) juga hanya terdiri atas subjek dan predikat sama halnya dengan contoh (132) di atas. Akan tetapi, kategori pengisi fungsi, khususnya pengisi fungsi predikatnya berbeda. Predikat contoh (133) diisi oleh frasa nominal, yaitu *ompu rasa* 'kepala kampung' dan predikat contoh (134) diisi oleh frasa adjektival, yakni *loa poda* 'pintar sekali'.

Jumlah fungsi pembentuk kalimat (135) dan (136) berbeda dengan ketiga kalimat sebelumnya. Maksudnya, kalau kalimat (132), (133), (134) hanya terdiri atas subjek dan predikat, kalimat (135) dan (136) mengandung fungsi lain. Adapun fungsi lain yang dimaksud adalah objek, yaitu *pangaha* 'kue' pada kalimat (135) dan keterangan, yaitu *di waru* 'di warung' pada kalimat (135) serta *di hengge nggaro aka* 'di tepi kebun itu' pada kalimat (136).

Fungsi utama kedua contoh terakhir adalah sebagai berikut. *Arina* 'adiknya' pada (135) merupakan subjek, sedangkan *manveli* 'membeli' menduduki fungsi predikat. Unsur yang menjadi subjek pada contoh (136) adalah *nami* 'kami', sedangkan *mpa'a* 'bermain' berfungsi sebagai predikatnya.

4.3.8.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu pola atau satu proposisi. Artinya, kalimat majemuk mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak dapat dijadikan satu kesatuan. Dengan demikian, kalimat majemuk selalu berwujud dua klausa yang lain dalam satu kalimat. Apabila kedua klausa menyatakan hubungan koordinatif, kalimat semacam itu dinamakan kalimat majemuk setara (koordinatif). Sebaliknya, jika hubungannya subordinatif, yaitu satu klausa merupakan klausa utama atau induk dan klausa lainnya merupakan klausa-anak, kalimat semacam itu dinamakan majemuk bertingkat (subordinatif). Kedua jenis kalimat majemuk itu dijelaskan satu persatu pada uraian berikut.

a. Kalimat majemuk setara.

Kalimat majemuk setara atau koordinatif adalah kalimat yang klausanya menyatakan hubungan setara atau koordinatif.

Maksudnya, klausa yang satu dengan klausa yang lainnya dalam kalimat itu menyatakan hubungan sederajat. Hubungan antar klausa itu berkaitan erat dengan konjungsi yang menghubungkannya. Kalimat majemuk setara dapat dibedakan atas tiga jenis berdasarkan hubungan koordinatifnya. Ketiga jenis kalimat majemuk setara yang dimaksud adalah (a) kalimat majemuk setara gabungan, (b) kalimat majemuk setara pilihan, dan (c) kalimat majemuk setara pertentangan. Jenis-jenis kalimat majemuk setara tersebut dijelaskan satu persatu dalam uraian berikut.

(a) Kalimat Majemuk Setara Gabungan

Kalimat majemuk setara gabungan dalam bahasa Donggo terbentuk melalui penggabungan dua kalimat tunggal dengan konjungsi *labo* 'dan'. Struktur kalimat majemuk setara gabungan dalam bahasa Donggo dapat dirumuskan sebagai berikut.

Klausa + Konjungsi + Klausa
 \pm S:N/Pro + P:V \pm O:N/Pro + Konj + S:N/Pro + P:V \pm O:N/Pro

Contoh :

(137) *Ari madompo uta mbece la(bo ina macango kaca.*

'Adik memotong sayur dan ibu menggoreng kacang.'

(138) *Ana dou aka ndeu la(bo sa'ena maduba kani.*

'Anak itu mandi dan kakaknya mencuci pakaian.'

(139) *Ina macafi tada labo ama maru di kama.*

'Ibu menyapu halaman dan bapak tidur di kamar.'

(140) *Dou aka manggu(da kalo di nggaro labo ana monena.*

'Orang itu menanam pisang di kebun dan anak laki-lakinya pergi ke kali.'

(141) *Ama ma lao aka wu(ba labo ina ma mbako.*

'Bapak akan pergi ke kebun dan ibu akan memasak.'

(b) Kalimat Majemuk Setara Pilihan

Dalam bahasa Donggo kalimat majemuk setara pilihan terbentuk melalui penggabungan dua kalimat tunggal dengan

konjugasi *ra* 'atau'. Dengan demikian, yang di maksud dengan kalimat majemuk setara pilihan adalah hubungan yang menyatakan pilihan diantara dua kemungkinan yang dinyatakan oleh kedua klausa yang dihubungkan. Struktur kalimat majemuk setara pilihan dalam bahasa Donggo adalah sebagai berikut.

Klausa + Konjungsi + Klausa

+ S:N/Pro + P:V ± O:N/Pro + Konj + S:N/Pro + P:V ± O:N/Pro

Contoh:

(142) *Ana aka wunga tana`o ra sia wunga mpa`a di kamana.*

'Anak itu sedang belajar atau dia sedang bermain di kamarnya.'

(143) *Nggomi ma wara maina ra nahu musti lao aka dei.*

'Kamu yang akan datang atau saya harus pergi kesana.'

(144) *Ndai dua ngaha keladi ra ngaha sagu.*

'Kita berdua makan keladi atau makan sagu.'

(145) *Ana dou siwe aka manangi ra sia wunga marawa.'*

'anak perempuan itu menangis atau dia sedang menyanyi.'

(146) *Arina wara mahengga ncai ra wara mahengga tantonga.*

'Adiknya akan membuka pintu atau akan membuka jendela.'

(c) Kalimat Majemuk Setara Pertentangan

Kalimat majemuk setara pertentangan adalah kalimat majemuk yang hubungan antar klausanya menyatakan pertentangan. Konjungsi yang dipakai untuk menyatakan hubungan pertentangan itu dalam kalimat majemuk bahasa Donggo adalah *ba pala* 'tetapi'. Struktur kalimat majemuk setara tipe ini adalah sebagai berikut.

Klausa + Konjungsi + Klausa

+ S:N/Pro + P:N ± O:n/Pro + Konj + S:N/pPro + P:V ± O:N/Pro

Contoh:

- (147) *Honggo sia naru, ba pala honggo nahu poro.*
 'Rambut dia panjang, tetapi rambut saya pendek.'
- (148) *Ana dou mone aka dahu, ba pala arina disa.*
 'anak laki-laki itu penakut, tetapi adiknya pemberani.'
- (149) *Ari nahu wancu ncaha, ba pala nahu daju poda.*
 'adik saya sangat rajin, tetapi saya malas sekali.'
- (150) *Ama aka loa, ba pala anana sampula.*
 'Bapak itu pintar, tetapi anaknya bodoh.'
- (151) *Inana mbuipu mboha, ba pala amana wa'uraa tua.*
 'Ibunya masih muda, tetapi ayahnya sudah tua.'

b. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat atau subordinatif adalah kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat. Maksudnya, salah satu klausa atau lebih menduduki fungsi tertentu dari klausa yang lain. Pola bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut klausa utama. Sebaliknya, pola yang lebih rendah kedudukannya disebut klausa bawahan. Dengan demikian, didalam kalimat majemuk bertingkat terdapat induk kalimat dan anak kalimat. Anak kalimat dalam bentuk majemuk bertingkat itu cenderung ditandai oleh adanya konjungsi pada awal klausa yang merupakan anak kalimat. Jadi, pada hakikatnya anak kalimat merupakan perluasan salah satu fungsi kalimat tunggal yang membentuk pola baru.

Kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Donggo dapat dibedakan atas sejumlah jenis berdasarkan tipe hubungan yang terjadi antara klausa induk dengan klausa anak. Tipe hubungan yang terjadi itu ditandai oleh konjungsi tertentu. Konjungsi penanda hubungan antarklausa tersebut selalu terletak diawal klausa anak. Jenis-jenis hubungan tersebut selalu terletak diawal klausa anak. Jenis-jenis hubungan tersebut dijelaskan satu per satu dalam uraian berikut.

(a) Hubungan Waktu Bersama

Hubungan waktu bersamaan dalam kalimat majemuk bertingkat menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang terdapat dalam klausa utama dan klausa bawahan terjadi pada waktu bersamaan atau hampir bersamaan. Dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Donggo hubungan waktu bersamaan itu ditandai dengan pemakaian konjungsi waktu 'ketika' atau 'waktu'. Struktur kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan waktu bersamaan itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

+ S:N/Pro + P:V (O:N/Pro + Konj + S:N/Pro + P:V (O:N/Pro

Contoh:

- (152) Ina lao aka amba waktu ama lao aka nggaro.
'Ibu pergi ke pasar ketika ayah pergi ke kebun.'
- (153) Ari madompo uta mbece waktu wai mancango kaca.
'Adik memotong sayur ketika nenek sedang menggoreng kacang.'
- (154) Ntoi maru waktu nahu madu(ba kani).
'Paman tidur ketika saya mencuci pakaian.'
- (155) Ana dou aka ndeu waktu sa'ena macafi ta(da).
'Anak itu mandi ketika kakaknya menyapu halaman.'
- (156) Dou aka mangguda uwi di nggaro waktu ana monena lao aka sori.
'Orang itu menanam ubi di kebun ketika anak laki-lakinya pergi ke kali.'

(b) Hubungan Waktu Berurutan

Hubungan waktu berurutan dalam kalimat -majemuk bertingkat menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang terdapat pada klausa utama dan klausa bawahan terjadi secara beruntun, tidak bersamaan. Dalam bahasa Donggo hubungan waktu berurutan pada kalimat majemuk bertingkat itu ditandai dengan pemakaian konjungsi sawau 'sesudah' atau 'setelah'. Struktur kalimat

majemuk bertingkat bahasa Donggo yang menyatakan hubungan waktu berurutan itu adalah sebagai berikut.

+ S:N/Pro + P:V (O:N/Pro + Konj + S:N/Pro + P:V (O:N/Pro

Contoh:

- (157) Ama lao aka wu(ba sawau ina mambako.
'Bapak pergi ke hutan sesudah ibu masak.'
- (158) Anana maru sawau ina aka rawa.
'Anaknya tidur sesudah ibu itu menyanyi.'
- (159) Sawau sa'e siwe nahu madu(ba kani sia macafi tada.
'Setelah kakak perempuan saya mencuci pakaian, dia menyapu halaman.'
- (160) Nahu dula sakola sawau ina labo ama lao aka uma.
'Saya pulang sekolah sesudah ibu dan ayah pergi ke ladang.'
- (161) Ana dou aka ndeu sawau sia nakandeuku arina.
'Anak itu mandi sesudah dia memandikan adiknya.'

(c) Hubungan Syarat

Hubungan syarat dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Donggo ditandai dengan pemakaian konjungsi *nggara* 'kalau', 'jika', 'apabila', atau 'seandainya'. Konjungsi *nggara* itu selalu terletak pada awal klausa bawahan atau klausa anak. Dengan demikian, hubungan syarat terjadi dalam kalimat yang klausa anak atau bawahannya menyatakan syarat untuk terlaksananya hal yang disebut dalam klausa utama atau klausa induk. Struktur hubungan syarat itu dapat dinyatakan sebagai berikut.

+ S:N/Pro + P:V ± O:N/Pro + Konj + S:N/Pro + P:V ± O:N/Pro

Contoh:

- (162) Ari ti nee ngaha nggara ina wati maina.
'adik tidak mau makan kalau ibu belum datang.'
- (163) Nahu nee caha tana'o nggara ama maweliwea sepeda.
'Saya mau rajin belajar kalau ayah membelikan sepeda.'
- (164) Nggara sia maina, ina musti mbeina baju mecina.
'jikadiatang, ibuharus memberikan baju kesayangannya.'

- (165) *Tuntija sura ru`u ama ompu aggara nggomi waura karawi.*
 'Tulislah surat untuk nenek kalau kamu sudah bekerja.'
 (166) *Ariku tantu (dima mabu nggara sia manggoncu di (butu aka.*
 'Adikku pasti akan jatuh kalau dia meloncat dari atap itu.'

(d) Hubungan Sebab

Hubungan sebab terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa anaknya menyatakan sebab terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama atau klausa induk. Hubungan sebab dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Donggo ditandai dengan pemakaian konjungsi *ba nonto* 'sebab' atau 'karena'. Struktur hubungan sebab itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

+ S:N/Pro + P:V ± O:N/Pro + Konj + S:N/Pro +P:V ± O:N/Pro
 Contoh:

- (167) *Sia wati maina ba nonto sia hengge.*
 'Dia tidak datang sebab dia sakit.'
 (168) *Ana dou mone aka wati teka kela (ba nonto daju tana`o.*
 'Anak laki-laki itu tidak naik kelas karena malas belajar.'
 (169) *(Ba nonto haju mbeca, ana dou siwe aka waati loana mbako.*
 'Karena kayu basah, anak perempuan itu tidak dapat memasak.'
 (170) *Dou aka mabu ba nonto kaliware di butu.*
 'Orang itu jatuh karena tergelincir dari atap.'
 (171) *(Ba nonto nggomi toku, sia wati maina.*
 'Karena kau marah, dia tidak datang.'

Berdasarkan kelima contoh (167 -- 171) tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam hubungan sebab kedua klausa dipisahkan dengan tanda koma apabila klausa anak mendahului klausa induk. Hal itu tampak pada contoh (169) dan (171). Sebaliknya, kalau klausa anak mengikuti klausa induk diantaranya tidak perlu dipisahkan dengan tanda koma, seperti tampak pada contoh (167), (168), dan (170). Kenyataan tersebut cenderung sama dengan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

(e) Hubungan Konesif

Hubungan konesif terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa anaknya memuat pernyataan yang tidak akan mengubah hal yang dinyatakan dalam klausa induk atau klausa utama. Dalam bahasa Donggo hubungan konesif pada kalimat majemuk bertingkat itu ditandai dengan konjungsi *konena* 'walaupun'. Struktur kalimat majemuk bertingkat bahasa Donggo yang menyatakan hubungan konesif dapat dirumuskan sebagai berikut

+ S:N/Pro + P:V + O:N/Pro + Konj + S:N/Pro + P:V/Adj

Contoh:

(172) *Sa'e nahu naha hengge konena sia waura nono loi.*
'Kakak saya makin sakit walaupun dia sudah minum obat.'

(173) *Ari mbuipu hi(do konena sia waura ngaha.*
'Adik masih lapar walaupun dia sudah makan.'

(174) *konena butuna waura cimbi, uma aka ntumampa lengi.*
'Walaupun atapnya sudah disisipi, rumah itu tetap bocor.'

(175) *Konena ari nahu watipu tua, nahu ti wa`uku repo la`o rawina.*
'Walaupun adik saya belum dewasa, saya tidak ambil pusing tentang kelakuannya.'

(176) *Konena sia-daju-tana`o, rapona tahu wakina.*
'Walaupun dia malas belajar, ruponya cukup baik.'

(f) Hubungan Tujuan

Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa anaknya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari hal yang disebut dalam klausa induk atau klausa utama. Hubungan tujuan dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Donggo ditandai dengan konjungsi *loa kura* 'agar' atau 'supaya'. Struktur hubungan tujuan dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Donggo dapat dirumuskan sebagai berikut.

+ S:N/Pro + P:V ± O:N/Pro + Konj + S:N/Pro + P:V ± O:N/Pro

Contoh:

- (177) *Ana dou aka kacorro-coro hengge loa kura sia wati karawi.*
 'Anak itu pura-pura sakit supaya dia tidak bekerja.'
- (178) *Sia mboto nggahiloa kura dou kacai sia loa.*
 'Dia banyak bicara biar orang mengira dia orang pintar.'
- (179) *Ana dou aka manangi loa kura inana mbei piti.*
 'Anak itu menangis supaya ibunya memberikan uang.'
- (180) *Sa`e nahu nono sampe mawu loa kura sia mbani waupu dou mampanga.*
 'Kakak saya minum sampai mabuk supaya dia berani menangkap pencuri.'
- (181) *Sia mabi`a oo loa kura sia wati maweha oi.*
 'Dia memecahkan bambu supaya dia tidak mengambil air.'

(g) Hubungan Cara

Hubungan cara terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa anaknya menyatakan cara pelaksanaan dari hal yang dinyatakan oleh klausa induk atau klausa utama. Dalam bahasa Donggo hubungan cara pada kalimat majemuk bertingkat itu ditandai dengan konjungsi *kai* 'dengan'. Struktur kalimat majemuk bertingkat bahasa Donggo yang menyatakan hubungan cara dapat dirumuskan sebagai berikut.

+ S:N/Pro +P:V ± O:N/Pro + Konj ± S:N/Pro + P:V (O:N/Pro

Contoh:

- (182) *Siadoho naraka wewo doro aka kai tekana dorena.*
 'Mereka mencapai puncak gunung itu dengan mendaki lerengnya.'
- (183) *Sia raka horu kai kanggica kapoda.*
 'Dia mendapat pertolongan dengan berteriak keras.'

- (184) *Kai nggoncu ndese-ndese, wawi aka nawau kalalo kuta
nggaro aka.*
'Dengan meloncat tinggi, babi itu dapat melewati pagar
kebun itu.'
- (185) *Sia naraka butu uma kai tedana fuu haju di kontu uma aka.*
'Dia mencaapai atap rumah dengan memanjat pohon di
belakang rumah itu.'
- (186) *Dou mampanga loa luu diade nggaro aka kai rama.*
'Pencuri dapat memasuki kebun itu dengan merayap.'

(h) Hubungan Perbandingan

Hubungan perbandingan dalam kalimat majemuk bertingkat menunjukkan adanya kemiripan pernyataan yang terdapat pada klausa induk atau klausa utama dengan klausa anak. Hubungan perbandingan dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Donggo ditandai dengan konjungsi *bunesi ntika* 'seperti'. Struktur kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan perbandingan dalam bahasa Donggo adalah sebagai berikut.

+ S:N/Pro + P:V + O:N/Pro + Konj + S:N/Pro + P:V

Contoh:

- (187) *Sia rai bunesi ntika maju wunga di nggalo.*
'Dia lari seperti rusa sedaang diburu.'
- (188) *Ari nahu maru bunesi ntika dou ma made.*
'adik saya tidur seperti orang meninggal.'
- (189) *Dou aka nggahi bunesi ntika oi ma rai.*
'Orang itu berbicara seperti air yang mengalir.'
- (190) *Ama kafui-fui sanaru a I bunesi ntika dou tarimana hadia
nae.*
'Bapak bersiul-siul sepanjang hari seperti orang menerima
hadiah besar.'
- (191) *Ana dou aka nangi sasedi-sedi bunesi ntika dou manggende
ti ngaha.*
'Anak itu menangis tersedu-sedu seperti pengemis tidak
makan.'

(i) Hubungan Tambahan

Hubungan tambahan terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang klausa anaknya menyatakan penambahan dari hal yang dinyatakan pada klausa induk atau klausa utama. Dalam bahasa Donggo hubungan tambahan pada kalimat majemuk bertingkat itu ditandai dengan konjungsi *makaselas* 'di samping' atau 'selain'. Struktur kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan tambahan dalam bahasa Donggo dapat dirumuskan sebagai berikut.
 + S:N/Pro + P:V ± O:N/Pro + Konj ± S:N/Pro + P:v ± O:N/Pro
 contoh:

- (192) *Dou aka ntadi janga makaselas ntadi ngara.*
 'Orang itu memelihara ayam selain memelihara itik.'
- (193) *Makaselas ntau ra wara uta, dana sambawa ntau ra rawa ja di wua-wua haju.*
 'Di samping kaya akan ikan, Pulau Sumbawa kaya juga akan buah-buahan.'
- (194) *Ana dou siwe aka na loa ngana dipi ja makaselas loa mbako.*
 'Anak perempuan itu juga pandai mengayam tikar di samping pandai memasak.'
- (195) *Makaselas dou aka maweli cafi, sia na maweli ja sahe.*
 'Di samping orang itu membeli sapi, dia juga membeli kerbau.'
- (196) *Ana dou mone aka loa karawi anggare makaselas loa nggalo.*
 'Anak laki-laki itu pandai berkebun di samping pandai berburu.'

Berdasarkan kelima contoh diatas dapat dikemukakan bahwa dalam hubungan tambahan kalimat majemuk bahasa Donggo cenderung terjadi pelepasan unsur atau fungsi yang sama. Dari contoh (192) - - (196) tampak bahwa fungsi kalimat yang dilesapkan adalah subjek. Hal itu terjadi karena fungsi subjek merupakan unsur yang sama pada kedua kalusa pembentuknya.

Daftar Pustaka

- Bloomfield, Leonard. 1950. *Language*. London: George Allen & Unwin
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka
- Elson, Benjamin dan Velma Pickett. 1976. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Summer Institute of Linguistics, California: Huntington Beach.
- Fautngil, Christ. 1990. *Sintaktis Bahasa Indonesia*. Jayapura : FKIP Niversitas Cendrawasih
- Halim, Amran (Editor). 1976. *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- _____. 1984. *Intonasi: Dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Keraf, Groy. 1984a. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1984b. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Depdikbud.
- Ramlan, M. 1985. *Sintaksis Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (ed). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga.
- Sudayanto. 1982. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- _____. 1983. *Predikat-objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola- Urutan*. Jakarta: Djambatan.

- Sunihati, Anak Agung Dewi dkk. 1994/1995. "Struktur Bahasa Donggo". Denpasar: Proyek Pembina Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Trager, George L. 1994. *The Field of Linguistics*. Norman. Bateenbug Press.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wojowasito, S. 1978. *Ilmu kalimat Struktural*. Bandung: Shinta Dharma.

PEMAKAIAN BAHASA BALI OLEH MASYARAKAT SUKU BALI DI KECAMATAN BANYUWANGI

I Gde Wayan Soken Bandana

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya yaitu masyarakat Bali (Bagus dkk., 1981: 1). Bahasa Bali digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan sehari-hari. Di samping sebagai bahasa pengantar, bahasa Bali merupakan alat untuk mempelajari dan menyelami kebudayaan Bali yang selanjutnya berguna bagi penelitian dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Bahasa Bali juga berfungsi sebagai pengungkap kebudayaan daerah, serta diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi (Bawa dan Jendra, 1981: 1).

- Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah, sudah sewajarnya dibina dan diga kelestariannya. Usaha-usaha pembinaan dan pengembangannya telah banyak dilakukan oleh Balai Bahasa Denpasar. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu dari masyarakat Bali dipakai secara luas, sebagai alat komunikasi dalam berbagai kehidupan di Bali, seperti hubungan di dalam rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Di samping itu bahasa Bali juga sebagai pendukung kebudayaan Bali yang tetap hidup secara berkembang luas di Bali (Tim Peneliti Faksas Unud, 1979).

Kajian sebelumnya mengenai bahasa Bali telah banyak dilakukan. Hasil penelitian tersebut antara lain: Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali (Tim Peneliti Faksas Unud, 1979/1980), Fungsi Bahasa Bali dalam Masyarakat Cina di Kabupaten Badung Utara (I Wayan Suja Adnyana, 1986, Denpasar: Faksas Unud), Fungsi Bahasa Bali pada Masyarakat Islam di Kabupaten Badung Utara (I Gusti Lanang Subamia, 1986, Denpasar: Faksas Unud), Fungsi

Bahasa Bali pada Masyarakat Cina di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan (Ni Ketut Andayani, 1988, Denpasar: Faksas Unud), Profil Sociolinguistik Bahasa Bali (Ni Made Sekardani, 1990, Denpasar: Faksas Unud). Selain itu, masih banyak hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, baik yang berasal dari Bali maupun luar Bali.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian mengenai kedudukan dan fungsi maupun yang menyangkut masalah pemakaian bahasa Bali memang telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di dalam Pulau Bali, sehingga penelitian bahasa Bali di luar Bali sangat perlu dilakukan. Salah satunya adalah keberadaan bahasa Bali di Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Penelitian Pemakaian Bahasa Bali di Banyuwangi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pemakaian bahasa Bali oleh masyarakat suku Bali di Banyuwangi dalam variabel latar dan situasi. Pemerian ini merupakan salah satu bahan yang kiranya dapat dipertimbangkan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, dan dalam usaha pembinaan bahasa nasional melalui unsur-unsur bahasa daerah.

1.2 Masalah

Penelitian ini mengkaji masalah pemakaian bahasa Bali oleh suku Bali di Banyuwangi sebagai kelompok penutur dwibahasawan dan anekabahasawan. Melalui kelompok penutur seperti itu akan dapat diketahui pemakaian bahasa Bali sebagai sarana komunikasi oleh masyarakat suku Bali yang menguasai dan memiliki kemampuan menggunakan bahasa lebih dari satu. Adapun yang hal yang diangkat menjadi permasalahan adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana kualitas pemakaian bahasa Bali dalam variabel latar di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga?
- (2) Bagaimana kualitas pemakaian bahasa Bali dalam variabel situasi resmi maupun tidak resmi?

- (3) Bagaimana kualitas pemakaian bahasa Bali dalam partisipan hubungan akrab dan partisipan hubungan tidak akrab ?
- (4) Bagaimana perbandingan kualitas pemakaian bahasa Bali dalam variabel-variabel tersebut di atas?

1.3 Landasan Teori

Teori yang dipakai landasan untuk mengkaji masalah yang diteliti adalah teori sociolinguistik dengan pendekatan fungsional. Teori sociolinguistik antara lain menyoroti dua segi yang berkaitan antara proses pemilihan bahasa dengan kebiasaan atau kegiatan sosial pada saat berlangsungnya komunikasi verbal antara penutur dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan bahasa yang digunakan untuk berhubungan dalam pelbagai kehidupan sosial dianggap sebagai fenomena sociolinguistik ini dapat ditentukan oleh beberapa faktor luar bahasa (Roger T. Bell, 1976: 60).

Menurut Bright (1971: 11), pemakaian bahasa berkaitan erat dengan situasi struktur sosial masyarakat penutur bahasa. Pemakaian bahasa itu mengandaikan kehadiran lebih dari satu bahasa atau hadirnya bahasa lain dalam masyarakat sebagai akibat situasi kebahasaan, baik dwibahasawan maupun anekabahasawan. Situasi kebahasaan yang demikian ini mempengaruhi pula frekuensi pemakaian bahasa dalam segi kehidupan sosial budaya.

Di samping kedua tokoh tadi juga dilengkapi dengan seorang lagi yang juga mengembangkan teori sociolinguistik ialah M.A.K Halliday. Tokoh ini menyelidiki bagaimana bahasa itu digunakan, artinya mencoba menerangkan adanya faktor-faktor luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa. Dengan kata lain, pendekatan fungsional ini mencoba menerangkan bagaimana tingkah laku berbahasa suatu masyarakat, khususnya masyarakat dwibahasa atau anekabahasa. Selanjutnya bisa juga diketahui bahwa pendekatan fungsional bahasa menjelaskan secara tepat pola-pola variasi bahasa (Halliday, 1975: 7--23).

1.4 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini metode dan teknik dibedakan menjadi tiga macam menurut tahapan strateginya yaitu: metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik pengolahan dan analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode lapangan (*field method*) yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan bertemu dengan informan bahasa yaitu penutur bahasa Bali. Dengan metode ini dimaksudkan agar fenomena sosiolinguistik, kualitas pemakaian bahasa, dan berbagai hal yang terkait dengan penggunaan bahasa dapat dideskripsikan secara objektif (Sutama, 1993/1994: 8). Dalam penerapannya, metode lapangan dibantu dengan teknik wawancara (*interview*) dan angket (*quissionnaire*).

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitis yaitu data yang telah terkumpul melalui wawancara dan angket digambarkan sesuai dengan hakikatnya (ciri-ciri aslinya). Setelah itu disusun secara teliti bagian demi bagian dengan pertimbangan ilmiah (Djajasudarma, 1993: 15--16). Dalam tahapan pengolahan data digunakan beberapa teknik yaitu: penyuntingan (*editing*), pengkodean (*coding*), dan tabulasi (*tabulating*). Sedangkan dalam tahap akhir, yaitu tahap penyajian hasil analisis, digunakan metode formal dan metode informal. Teknik yang digunakan adalah teknik induktif, deduktif, dan argumentasi.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian Pemakaian Bahasa Bali oleh Suku Bali di Banyuwangi dalam Variabel Latar dan Situasi adalah keseluruhan masyarakat suku Bali yang ada di Kecamatan Banyuwangi. Berdasarkan data yang didapat dari Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kecamatan Banyuwangi, jumlah masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi adalah 70 KK atau 368 jiwa. Mereka tersebar di enam desa yaitu : desa Panganjuran, desa Tukang Kayu, desa Lateng, desa Mandar, desa Singotrunan, dan desa Singonegaran. Dari jumlah masyarakat suku Bali tersebut di atas, diambil 50 orang sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel adalah secara

acak tidak pandang bulu (random sampling) dengan mengutamakan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh seorang informan.

2. Pemakaian Bahasa Bali dalam Variabel Latar

2.1 Pengantar

Masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi adalah penutur bahasa Bali. Sehubungan dengan pembicaraan mengenai pemakaian bahasa Bali, maka perlu diketahui pula betapa pentingnya kualitas pemakaian bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat suku Bali di Banyuwangi. Pembahasan berikut ini adalah menyangkut kualitas pemakaian bahasa Bali, yang erat hubungannya dengan variabel latar dan situasi. Untuk mengetahui berperan atau tidaknya suatu bahasa dikategorikan menjadi empat skala nilai yang didasarkan atas prosentase pemakaiannya. Predikat yang dapat diberikan dalam kualitas pemakaian bahasa-bahasa yang digunakan, dibedakan menjadi empat yaitu: 1) sangat penting, 2) penting, 3) kurang penting, dan 4) tidak penting (dalam tabel diberi kode I,II,III,IV). Keempat tingkatan itu diterjemahkan ke dalam prosentase pemakaian sebagai berikut:

- (1) sangat penting dalam arti sangat sering dipakai dengan tingkat prosentase 75--100 %, ditempatkan pada kolom pertama dengan kode I;
- (2) penting dalam arti sering dipakai dengan tingkat prosentase 50--75 %, ditempatkan pada kolom kedua dengan kode II;
- (3) kurang penting dalam arti jarang dipakai dengan tingkat prosentase 25--50 %, ditempatkan pada kolom ketiga dengan kode III;
- (4) tidak penting dalam arti hampir tidak pernah dipakai dengan tingkat prosentase 0--25 %, ditempatkan pada kolom keempat dengan kode IV (Thoir dkk., 1981/1982: 40).

2.2 Variabel Latar

Latar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tempat yang mengikat peserta pembicaraan dalam menghasilkan perilaku bahasa dan sesuai dengan tata krama sosial bahasa (Suwito, 1983: 32). Latar mencakup dua pengertian, yaitu tempat di dalam rumah tangga dan tempat di luar rumah tangga. Data kebahasaan dalam variabel latar didapatkan melalui butir-butir pertanyaan yang berjumlah dua puluh buah pertanyaan pilihan ganda yang dijawab oleh responden dengan memilih salah satu jawaban yang telah disediakan.

2.2.1 Latar di Dalam Rumah Tangga

Secara fungsional bahasa yang digunakan berkomunikasi oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari digolongkan ke dalam bahasa pergaulan. Kualitas pemakaian suatu bahasa berdasarkan latar di dalam rumah tangga dapat dilihat melalui frekuensi pemakaian bahasa sehingga status keberadaannya dapat diketahui. Artinya, suatu bahasa yang dipakai sebagai sarana komunikasi dalam rumah tangga dapat menduduki status sangat penting ataukah tidak penting sama sekali.

Untuk mengetahui kualitas pemakaian bahasa Bali oleh masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi di dalam rumah tangga dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

TABEL 1.
PEMAKAIAN BAHASA BALI DI DALAM RUMAH TANGGA

Bahasa yang dipakai	Di Dalam Rumah Tangga			
	I	II	III	IV
	75--100%	50--75%	25--50%	0--25%
BJ	-	-	-	6,60
BI	-	-	-	23,20
BB	-	70,20	-	-

Pada tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa, kualitas pemakaian bahasa Jawa (BJ) dalam kehidupan rumah tangga masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi adalah tidak penting, dengan jumlah frekuensi pemakaian 6,60 %. Bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa nasional memiliki kualitas pemakaian yang tidak penting, dengan jumlah frekuensi pemakaian 23,20 %. Bahasa Bali (BB) berada pada skala prosentase 50--75 % atau pada kolom II dengan jumlah frekuensi pemakaian 70,20 %, memiliki kualitas pemakaian yang tergolong penting. Angka yang tergolong tinggi tersebut menandakan bahwa, BB adalah bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi sebagai sarana komunikasi, khususnya dalam kehidupan di dalam rumah tangga.

2.2.2 Latar di Luar Rumah Tangga

Bahasa-bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi di luar rumah tangga adalah sebagai bahasa pergaulan, baik antar pribadi maupun antar masyarakat. Bahasa-bahasa itu pula dapat

diartikan sebagai pilihan terhadap wujud bahasa yang dianggap cocok untuk mewahanai pesan dalam lingkup pergaulan.

Masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi yang melakukan komunikasi di luar rumah tangga mempunyai motivasi yang menyangkut kepentingan umum, maksudnya menyangkut semua golongan masyarakat (anak-anak, kaum muda, dan orang dewasa). Pada umumnya, bahasa yang dipakai sebagai bahasa pengantar adalah bahasa campuran, baik BB bercampur BI, BB bercampur BJ, maupun BJ bercampur BI. Hal itu terjadi karena masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi tergolong ke dalam masyarakat yang multibahasawan, yang menganggap pergantian pemakaian suatu bahasa bukanlah suatu hal yang sulit. Untuk mengetahui secara lebih jelas sejauh mana kualitas pemakaian bahasa-bahasa oleh masyarakat suku Bali, maka kita dapat melihatnya dalam tabel 2 di bawah ini.

TABEL 2.
PEMAKAIAN BAHASA BALI DI LUAR RUMAH TANGGA

Bahasa yang Dipakai	Di Luar Rumah Tangga			
	I	II	III	IV
	75--100%	50-75%	25--50%	0--25%
BJ	-	-	-	12,40
BI	-	-	-	24,20
BB	-	63,40	-	-

Berdasarkan angka-angka dalam tabel 2 dapat diketahui bahwa, BJ berada pada kolom IV atau pada skala prosentase 0--25 %, dengan jumlah frekuensi pemakaian 12,40 %. Hal itu menandakan bahwa BJ memiliki kualitas pemakaian yang tergolong tidak penting. BI mencapai julam frekuensi pemakaian 24,20 %, berada pada kolom IV atau pada skala prosentase 0--25 %, dengan jumlah frekuensi pemakaian 24,20 %.

mempunyai kualitas pemakaian tidak penting. bB sebagai bahasa pergaulan menempati kolom II atau pada skala prosentase 50--75 % dengan jumlah frekuensi pemakaian 63,40 %, memiliki kualitas pemakaian yang tergolong penting. Angka yang tergolong tinggi tersebut membuktikan bahwa BB dalam kehidupan di luar rumah tangga masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi mempunyai peranan penting sebagai sarana komunikasi, baik antar pribadi maupun antar masyarakat suku Bali.

2.2.3 Perbandingan Pemakaian Bahasa Bali Latar di Dalam dan di Luar Rumah Tangga

Kajian perbandingan kualitas pemakaian BB yang digunakan di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga tetap berdasarkan pada frekuensi pemakaian BB yang telah ditabulasikan di depan. Kualitas pemakaian masing-masing bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi di dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga, dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

TABEL 3.
PERBANDINGAN PEMAKAIAN BAHASA BALI DI DALAM
RUMAH TANGGA DAN DI LUAR RUMAH TANGGA

Bahasa yang Dipakai	Di Dalam Rumah Tangga				Di Luar Rumah Tangga			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	75-100%	50-75%	25-50%	0-25%	5-100%	50-75%	25-50%	0-25%
BJ	-	-	-	6,60	-	-	-	12,40
BI	-	-	-	-	-	-	-	-
BB	-	70,20	-	23,20	-	63,40	-	24,20

Berdasarkan angka-angka dalam tabel 3 dapat diketahui bahwa, kualitas pemakaian BJ dalam latar di dalam rumah tangga adalah tergolong tidak penting, berada pada kolom IV atau pada skala prosentase 0--25 % dengan jumlah frekuensi pemakaian 6,60 %. Dalam latar di luar rumah tangga juga mempunyai kualitas pemakaian yang tidak penting, berada pada kolom IV atau pada skala prosentase 0--25 % dengan jumlah pemakaian 12,40 %. BI dalam latar di dalam rumah tangga berada pada kolom IV dengan skala prosentase 0--25 % dengan jumlah pemakaian 23,20 %, memiliki kualitas pemakaian yang tidak penting. Begitu pula halnya dengan latar di luar rumah tangga, berada pada kolom IV dengan jumlah pemakaian 24,20 %, memiliki kualitas pemakaian yang tergolong tidak penting. BB sebagai bahasa pengantar di dalam rumah tangga, berada pada kolom II atau pada skala prosentase 50--75 % dengan jumlah pemakaian 70,20 %, memiliki kualitas pemakaian yang tergolong penting. Dalam kehidupan di luar rumah tangga juga berada pada kolom II atau pada skala prosentase 50--75 %, dengan jumlah pemakaian 63,40 %. Angka-angka itu membuktikan bahwa, BB sebagai bahasa pengantar di dalam rumah tangga maupun sebagai bahasa pergaulan dalam latar di luar rumah tangga, memiliki kualitas pemakaian yang tergolong penting.

2.3 Variabel Situasi

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan situasi adalah keadaan atau suasana berlangsungnya hubungan kebahasaan. Situasi tidak dapat dilepaskan dengan unsur-unsur yang membangun pembicaraan itu. Menurut Ervin Tripp (terjemahan Barhaya Ali, 1979: 72) menyebutkan situasi selalu berhubungan dengan status dan latar yang menghambat situasi pola tingkah laku. Pola tingkah laku berbahasa yaitu mencakup pengertian kecermatan memilih bahasa dan variasi bahasa yang mampu mendukung situasi.

Situasi yang menimbulkan pola tingkah laku berbahasa dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam yaitu situasi resmi(formal) dan situasi tidak resmi (nonformal).

Untuk mendapatkan data kebahasaan dalam dalam pembicaraan variabel situasi seperti tersebut di atas, maka disusunlah dua puluh buah pertanyaan pilihan ganda. Kedua puluh pertanyaan tersebut disebarikan kepada lima puluh orang responden, sehingga hasil jawaban dari masing-masing variabel terkumpul data kebahasaan sebanyak lima ratus buah atau seratus persen.

2.3.1 Situasi Resmi

Istilah resmi menurut "Kamus Umum Bahasa Indonesia" karangan W.J.S. Poerwadarminta (1984: 821) adalah sah dari pemerintah atau sah dari yang berwajib, yang ditetapkan oleh pemerintah atau jawatan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan sebagai hubungan yang tetap terikat oleh norma-norma atau aturan-aturan yang bersifat resmi, seperti aturan-aturan dalam dinas pemerintahan dan dalam dinas swasta yang juga merupakan tempat berlangsungnya hubungan kebahasaan.

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah yang masih hidup di wilayah Republik Indonesia, yang merupakan bahasa ibu dan bahasa pengantar bagi masyarakat suku Bali, serta merupakan alat untuk menyelami dan mempelajari kebudayaan Bali yang berguna untuk pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Bali memiliki fungsi antara lain sebagai bahasa pengantar dalam situasi resmi. Pemakaian bahasa yang bersifat resmi yang dihadapi oleh masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi antara lain: pembicaraan masyarakat suku Bali dengan dokter di rumah sakit, pembicaraan dalam rapat, pembicaraan dengan guru suku Bali di sekolah, pembicaraan dalam acara perkawinan, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui kulaitas pemakaian bahasa Bali dalam situasi resmi, dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

TABEL 4
PEMAKAIAN BAHASA BALI DALAM SITUASI RESMI

Bahasa yang Dipakai	Situasi Resmi			
	I	II	III	IV
	75-100%	50--75%	25--50%	0--25%
BJ	-	-	-	10,40
BI	-	-	47,40	-
BB	-	-	42,20	-

Berdasarkan angka-angka dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa, BJ dalam situasi resmi pada masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi mencapai jumlah frekuensi 10,40 % atau berada pada skala prosentase 0--25 %, memiliki kualitas pemakaian yang tidak penting. BI menduduki frekuensi yang tertinggi berada pada kolom III atau pada skala prosentase 25--50 % dengan jumlah 47,40 %, memiliki kualitas pemakaian yang kurang penting. BB dalam situasi resmi juga memiliki kualitas pemakaian yang kurang penting, walaupun jumlah frekuensinya di bawah BI. BB berada pada kolom III atau pada skala prosentase 25--50 %, dengan frekuensi pemakaian 42,20 %. Hal itu membuktikan bahwa, BB walaupun dalam situasi resmi masih tetap digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi.

2.3.2 Situasi Tidak Resmi

Dalam situasi tidak resmi, antara antara pembicara dengan lawan bicara dapat berkomunikasi secara bebas. Maksudnya, dapat

menggunakan BJ, BI, BB, maupun bahasa campuran. Penggunaan bahasa secara bebas akan menimbulkan suasana yang lebih santai dan terasa lebih akrab, sebab partisipan tidak terikat oleh aturan-aturan formal dari masing-masing bahasa tersebut.

Masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi secara umum menguasai BB, BJ, dan BI. Situasi tidak resmi tidak mengharuskan masyarakat penutur untuk memilih salah satu bahasa yang dikuasainya sebagai sarana perhubungan, karena tidak ada aturan-aturan resmi yang mengikat partisipan. Komunikasi dapat dilakukan dengan bebas sesuai dengan tingkat penguasaan atas bahasa-bahasa yang berkembang dalam masyarakat pemakai bahasa. Sejauh mana masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi menjadikan bahasa-bahasa itu berfungsi sesuai dengan konteks sosial dalam situasi tidak resmi, maka melalui tabel 5 berikut ini akan dapat diketahui fungsi masing-masing bahasa yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi oleh masyarakat penuturnya.

TABEL 5.
PEMAKAIAN BAHASA BALI DALAM SITUASI TIDAK RESMI

Bahasa yang Dipakai	Situasi Tidak Resmi			
	I	II	III	IV
	75--100%	50--75%	25--50%	0--25%
BJ	-	-	-	13,00
BI	-	-	-	7,40
BB	79,60	-	-	-

Angka-angka dalam tabel di atas menunjukkan bahwa, BJ dalam situasi tidak resmi memiliki kualitas pemakaian yang tidak penting. Hal itu terbukti dari jumlah frekuensinya yaitu 13,00 %.

atau berada pada skala prosentase 0--25 %. BI juga memiliki kualitas pemakaian yang tidak penting, dengan jumlah frekuensi pemakaian 7,40 %, berada pada kolom IV atau pada skala prosentase 0--25 %. Sebaliknya, BB sebagai bahasa pengantar dalam situasi tidak resmi memiliki kualitas pemakaian yang sangat penting. Angka 79,60 % dalam situasi tidak resmi ini membuktikan bahwa, BB adalah bahasa yang mempunyai kekerapan pemakaian yang paling tinggi apabila dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya. Hal itu juga berarti bahwa, BB adalah bahasa yang mempunyai peluang paling besar untuk mewahani pesan yang disampaikan oleh masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi, khususnya dalam situasi tidak resmi.

2.3.3 Perbandingan Pemakaian Bahasa Bali dalam Situasi Resmi dan Tidak Resmi

Perbedaan situasi, yaitu situasi resmi dan tidak resmi menyebabkan kualitas pemakaian suatu bahasa menjadi berbeda pula. Seperti telah disinggung terdahulu, bahwa dalam situasi resmi pemakaian bahasa terikat oleh aturan-aturan yang bersifat formal. Dalam situasi tidak resmi pemakaian bahasa tidak terikat oleh aturan-aturan formal, dan pemakainya cenderung bersifat bebas. Hal itu menyebabkan suasana akan terasa lebih santai dan lebih akrab.

Keadaan atau suasana yang berbeda tersebut menyebabkan kualitas pemakaian suatu bahasa baik di dalam situasi resmi maupun tidak resmi, dapat berstatus tidak penting dan dilain pihak mungkin saja berstatus sangat penting. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan kualitas pemakaian bahasa -bahasa dalam situasi resmi dan situasi tidak resmi, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 6.
PERBANDINGAN PEMAKAIAN BAHASA BALI
DALAM SITUASI RESMI DAN SITUASI TIDAK RESMI

Baha sa yang Dipa kai	Situasi Resmi				Situasi Tidak Resmi			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	75-100%	0-75%	25-50%	0--25%	75-100%	50-75%	5-50%	0-25%
BJ	-	-						
BI	-	-						
BB	-	-						

Berdasarkan angka-angka dalam tabel 6 dapat diketahui bahwa, BJ dalam situasi resmi maupun situasi tidak resmi berada pada kolom IV atau skala prosentase 0--25 %, dengan masing-masing frekuensi pemakaiannya adalah 10,40 % berbanding 13,00 %.

Angka-angka tersebut membuktikan bahwa BJ, baik di dalam situasi resmi maupun situasi tidak resmi memiliki kualitas pemakaian yang tidak penting. BI sebagai bahasa resmi negara, dalam situasi resmi berada pada kolom III atau pada skala 25--50 % dengan jumlah frekuensi 47,40 %, memiliki kualitas pemakaian yang tergolong kurang penting. Sedangkan dalam situasi tidak resmi berada pada kolom IV atau pada skala prosentase 0--25 % dengan jumlah frekuensi pemakaian 7,40 %, memiliki kualitas pemakaian yang tidak penting. BB dalam situasi resmi menempati kolom III atau pada skala 25--50 % dengan jumlah frekuensi 42,20 %, memiliki kualitas pemakaian yang kurang penting. Sedangkan dalam situasi tidak resmi, BB berada pada kolom I atau pada skala prosentase 75--100 %. Jumlah frekuensi pemakaiannya adalah 79,60 %. Angka tersebut membuktikan bahwa, BB dalam situasi tidak resmi pada masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi memiliki kualitas pemakaian yang tergolong sangat penting.

2.4 Variabel Partisipan

Suatu pembicaraan atau hubungan berbahasa akan dibangun oleh unsur-unsur: latar, peserta pembicaraan, cara, amanat, sarana, norma dan jenis. Salah satu unsur tersebut adalah peserta pembicaraan atau partisipan yang termasuk di dalamnya adalah pembicara itu sendiri, lawan bicara, dan pendengar (Jendra, 1991: 59--60). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (1990: 650), istilah partisipan diartikan sebagai orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan. Partisipan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai peserta yang melakukan hubungan bahasa. Peserta dalam hal ini adalah masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi, terlepas dari masyarakat di sekitarnya. Peserta pembicaraan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu partisipan hubungan akrab dan partisipan hubungan tidak akrab.

Setiap komunikasi pada umumnya terdiri atas dua orang yaitu lawan bicara dan pembicara itu sendiri. Pembicara dan lawan bicara (partisipan) banyak terikat oleh status hubungan yaitu partisipan hubungan akrab dan partisipan yang mempunyai hubungan tidak akrab. Partisipan yang terlibat dalam komunikasi akan berusaha memilih bahasa yang dianggap sesuai, sehingga akan dapat menimbulkan saling pengertian antara peserta bicara tersebut. Hubungan kebahasaan yang berlangsung dalam hubungan akrab dan hubungan tidak akrab dapat diidentifikasi ke dalam bahasa pergaulan. Bahasa pergaulan yang dimaksud adalah bahasa yang dipergunakan sehari-hari dalam pergaulan di kalangan masyarakat penutur, baik partisipan hubungan akrab maupun partisipan hubungan tidak akrab.

2.4.1 Partisipan Hubungan Akrab

Hubungan akrab dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai hubungan partisipan (peserta bicara) yang sudah lama saling mengenal dan sering mengadakan komunikasi. Keakraban dalam hal ini dapat terjadi antar keluarga maupun antar teman yang tidak merupakan anggota keluarga. Dalam hubungan akrab suatu

pembicaraan akan dapat berlangsung dalam suasana yang intim dan santai. Sehingga suatu pembicaraan akan terasa lebih lancar dan tidak berjarak. Sejauhmana keterlibatan pemakaian bahasa masyarakat suku Bali di Banyuwangi dalam pergaulan antar partisipan akrab, dapat kita lihat pada tabel 7 di bawah ini.

TABEL 7.
PEMAKAIAN BAHASA BALI PARTISIPAN AKRAB

Bahasa yang Dipakai	Partisipan Hubungan Akrab			
	I	II	III	IV
	75--100%	50--75%	25--50%	0-25%
BJ	-	-	-	12,80
BI	-	-	-	9,00
BB	78,20	-	-	-

Angka-angka dalam tabel di atas menunjukkan bahwa, BJ dalam partisipan hubungan akrab mencapai frekuensi 12,80 % berada pada kolom IV atau pada skala prosentase 0-25 %, memiliki kualitas pemakaian yang tergolong tidak penting. BI dengan jumlah frekuensi 9,00 %, menempati kolom IV atau berada pada skala prosentase 0-25 %, memiliki kualitas pemakaian tidak penting. BB sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi dalam hubungannya dengan partisipan hubungan akrab mencapai jumlah frekuensi pemakaian 78,20 %, berada pada kolom I atau pada skala prosentase 75-100 %. Angka yang tergolong sangat tinggi tersebut menunjukkan bahwa, BB dalam hubungan partisipan akrab, memiliki kualitas pemakaian yang sangat penting.

2.4.2 Partisipan Hubungan Tidak Akrab

Hubungan tidak akrab adalah hubungan partisipan yang tidak saling mengenal antara pembicara dengan lawan bicara atau

jarang mengadakan hubungan kebahasaan. Proses komunikasi dalam masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi yang dapat dimasukkan ke dalam hubungan partisipan tidak akrab antara lain: pembicaraan antar suku Bali yang baru saling mengenal, pembicaraan dengan adik, kakak, ibu, bapak dari teman yang diajak bergaul, dan sebagainya.

Pemakaian bahasa dalam hubungan tidak akrab dapat dikatakan tidak sebebaskan yang dilakukan dalam hubungan akrab. Kadang-kadang dihadapkan dengan pilihan-pilihan bahasa yang dianggap sesuai dan mampu mendukung pembicaraan tersebut, sehingga diperoleh hasil yang baik. Sebagai masyarakat multibahasawan mereka selalu memilih salah satu bahasa yang dianggap cocok atau sesuai dengan situasi pembicaraan. Dalam tabel berikut ini kita dapat melihat pemakaian bahasa Bali oleh masyarakat suku Bali dalam variabel partisipan hubungan tidak akrab.

TABEL 8.
PEMAKAIAN BAHASA BALI PARTISIPAN TIDAK AKRAB

Bahasa yang Dipakai	Partisipan Hubungan Akrab			
	I	II	III	IV
	75--100%	50--75%	25--50%	0--25%
BJ	-	-	-	4,40
BI	-	57,00	-	-
BB	-	-	38,60	-

Berdasarkan angka-angka dalam tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, BJ berada pada kolom IV atau pada skala 0--25 % dengan frekuensi pemakaian 4,40, memiliki kualitas pemakaian

yang tidak penting. BI menempati kolom II atau pada skala prosentase 50--75 % dengan jumlah frekuensi pemakaian 57,00 %, memiliki kualitas pemakaian yang tergolong penting. BB sebagai bahasa pergaulan berada pada kolom III atau skala prosentase 25--50 %. Jumlah frekuensi pemakaiannya adalah 38,60 %, memiliki kualitas pemakaian yang tergolong kurang penting.

2.4.3 Perbandingan Pemakaian Bahasa Bali dalam Partisipan Akrab dan Tidak Akrab

Partisipan banyak memberikan pengaruh atau menentukan pemilihan pemakaian bahasa. Selain itu juga dapat menciptakan kesegaran dalam komunikasi. Hal itu berarti, berhasilnya suatu komunikasi apabila partisipan dapat saling mengerti informasi yang disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara. Bagi individu atau kelompok individu, masalah yang akan timbul adalah mereka harus menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa, yaitu bahasanya sendiri dan bahasa daerah dimana mereka tinggal. Keadaan seperti itu juga terjadi pada masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi yang menggunakan beberapa bahasa dalam berkomunikasi, baik dalam partisipan hubungan akrab maupun partisipan hubungan tidak akrab.

Melalui perbandingan frekuensi pemakaian bahasa-bahasa dalam partisipan hubungan akrab dan tidak akrab akan dapat diketahui kualitas pemakaian tiap-tiap bahasa tersebut. Hal itu terlihat pada tabel 9 di bawah ini.

TABEL 9.
PERBANDINGAN PEMAKAIAN BAHASA BALI
DALAM PARTISIPAN HUBUNGAN AKRAB DAN TIDAK
AKRAB

Bahasa yang Dipakai	Hubungan Akrab				Hubungan Tidak Akrab			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	75-100%	50-75%	25-50%	0-25%	75-100%	50-75%	25-50%	0-25%
BJ	-	-	-	12,80	-	-	-	4,40
BI	-	-	-	9,20	-	57,00	-	-
BB	78,20	-	-	-	-	-	38,60	-

3 Simpulan

Berdasarkan uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa, masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi adalah masyarakat dwibahasawan atau aneka bahasawan. Mereka menguasai dua buah bahasa atau lebih sekaligus yaitu: bahasa Bali, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Pemilihan pemakaian salah satu bahasa yang dikuasainya bukanlah merupakan suatu hal yang sulit bagi mereka, baik itu dalam hubungannya dengan variabel latar, variabel situasi, dan variabel partisipan. Bahasa Bali dalam hubungannya dengan variabel-variabel tersebut di atas digunakan secara murni dan tidak murni atau bercampur-campur, baik dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa.

Kualitas pemakaian bahasa Bali dalam variabel-variabel: latar, situasi, dan partisipan adalah sebagai berikut.

- (1) Variabel latar di dalam rumah tangga. Bahasa Bali memiliki kualitas pemakaian yang tergolong penting, dengan jumlah frekuensi pemakaian 70,20 %;

- (2) Variabel latar di luar rumah tangga. Bahasa Bali juga memiliki kualitas pemakaian yang tergolong penting, berada pada kolom II, dengan jumlah frekuensi pemakaian 63,40 %;
- (3) Variabel situasi resmi. Bahasa Bali memiliki kualitas pemakaian yang tergolong kurang penting, dengan jumlah frekuensi 42,20 %.
- (4) Variabel situasi resmi. Bahasa Bali memiliki kualitas pemakaian yang tergolong sangat penting. Hal itu terbukti dari frekuensi pemakaiannya yang mencapai 79,60 %.
- (5) Variabel partisipan Akrab. Bahasa Bali memiliki kualitas pemakaian yang tergolong sangat penting, dengan jumlah frekuensi pemakaian 78,20 %.
- (6) Variabel partisipan tidak akrab. Bahasa Bali memiliki kualitas pemakaian yang tergolong kurang penting, dengan jumlah frekuensi pemakaian 38,60 %.

Angka-angka dalam masing-masing variabel tersebut di atas membuktikan bahwa, bahasa Bali masih mempunyai posisi yang sangat strategis sebagai sarana komunikasi dala kehidupan sehari-hari masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi. Penting atau tidak pentingnya kualitas pemakaian bahasa Bali disebabkan oleh variabel yang berbeda-beda. Yang jelas bahwa, bahasa Bali sebagai bahasa ibu masyarakat Bali masih mendapat tempat dan menempati posisi yang dominan jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) sebagai alat komunikasi atau perhubungan oleh masyarakat suku Bali di Kecamatan Banyuwangi.

Daftar Pustaka

- Bagus, I Gusti Ngurah dkk., 1981. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbub.
- Bawa, I Wayan dan I Wayan Jendra. 1981. *Struktur Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbub.

- Bell, R.T. 1976. *Sociolinguistics, Goal, Approaches, and Problem*. London:
- B.T. Bataford LTD. (Terjemahan: Jendra, I Wayan. 1985. Sosiolinguistik: Tujuan, Pendekatan, dan Permasalahannya). Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Bright, W. (ed). 1971. *Sociolinguistics*. Paris: The Hague, Nouton & CO.
- Djajasudarma, T Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: ERESKO.
- Halliday, M.A.K. 1975. *Exploration in The Function Of Language*. London:
- Edward Arnol (Publisshes) 25 Heel Street.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutama, Putu. 1993/1994. "Pergeseran Pemakaian Bahasa Bali Akibat Pengaruh pariwisata; Studi Kasus di Daerah Pariwisata Kuta, Bali". Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Thoir, Nasir dkk., 1981/1982. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sasak". Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PERIAN SEMANTIK KATA KERJA BERMAKNA 'MENYAKITI TUBUH' DENGAN TANGAN DALAM HASA BALI

Ni Wayan Sudiati

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Studi tentang semantik barulah dalam taraf permulaan (Poedjosoedarmo, 1988:15). Oleh karena itu, masih banyak tantangan yang dihadapi untuk mengembangkannya. Hal ini berarti pula bahwa semantik masih merupakan ladang yang luas bagi peneliti kebahasaan.

Masalah perian semantik kata kerja bermakna 'menyakiti tubuh' dengan tangan termasuk di dalam bidang kajian semantik yang dengan sendirinya juga merupakan lapangan yang masih terbuka bagi peneliti kebahasaan. Di samping itu, khusus untuk bahasa Bali, penelitian bidang semantik belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang mengkaji tentang semantik bahasa Bali antara lain, "Komponen Makna Verba yang berkaitan dengan Indra Penglihatan dalam Bahasa Bali" oleh Tama (1995:187). Di dalam penelitian itu dibahas beberapa sudut pandang analisis komponen makna verba yang berkaitan dengan indra penglihatan (VIP). Demikian pula dalam penelitian "Perian Semantik Leksem-Leksem Berkonsep Duduk dalam Bahasa Bali" oleh Candrawati (1997:187). Penelitian itu membahas beberapa leksem yang menyatakan aktivitas berkonsep duduk dalam bahasa Bali. Keberadaan leksem-leksem tersebut membentuk suatu medan karena adanya keterkaitan pemilikan komponen bersama. Adapun komponen makna yang mengikat leksem-leksem dalam medan makna pada penelitian itu adalah komponen dasar yang dimiliki oleh leksem duduk, yaitu komponen pantat bertumpu.

Berdasarkan beberapa kajian semantik di atas, ternyata kajian "Perian Semantik Kata Kerja Bermakna 'Menyakiti Tubuh'"

dengan Tangan dalam Bahasa Bali" belum pernah dilakukan. Terkait dengan hal itu, dalam kesempatan ini akan dikaji masalah "Perian Semantik Kata Kerja Bermakna 'Menyakiti Tubuh' dengan Tangan dalam Bahasa Bali'. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perian semantik kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' khususnya yang dilakukan dengan tangan dalam bahasa Bali.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi atau perian yang terinci mengenai komponen makna leksikal terhadap kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Bali. Deskripsi atau perian tersebut diharapkan dapat menambah informasi mengenai bahasa Bali yang menyangkut bidang semantik leksikal, dan dapat memberi masukan pada peneliti lain khususnya penyusunan kamus bahasa Bali pada masa mendatang.

1.3 Ruang Lingkup

Pembicaraan masalah kata kerja menyakiti tubuh akan sangat luas jika tidak dibatasi. Untuk itu, sesuai dengan judul penelitian "Perian Semantik Kata Kerja Bermakna 'Menyakiti Tubuh' dengan Tangan dalam Bahasa Bali hanya akan dibicarakan kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' yang berpengertian 'seseorang sebagai pelaku (agen) menyakiti tubuh orang lain sebagai (pasien). Dalam melakukan aksi ini agen hanya menggunakan satu anggota tubuh yakni *tangan* tanpa alat bantu lainnya. Jadi, dalam bahasa Bali leksem *lempaq* 'memukul dengan kayu, tongkat, balok, besi, rotan dan leksem *lambet* 'memukul dengan satu pada badan', tidak dibicarakan meskipun leksem-leksem tersebut termasuk kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh'. Begitu pula dengan leksem *gutgut* 'gitgit', kata kerja itu juga bermakna 'menyakiti tubuh'. Namun, leksem itu tidak dibicarakan dalam penelitian ini karena alat tubuh yang digunakan adalah gigi.

1.4 Kerangka Teori

Kerangka teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori semantik yang bertalian dengan analisis komponen leksikal, seperti yang diuraikan oleh Nida (1975 dalam Wedhawati 1990:4), bahwa analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap leksem-leksem dalam suatu medan makna, dan satuan leksikal adalah kesatuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat dijelaskan sampai pada komponen yang sekecil-kecilnya. Larson (1984 terjemahan Kencanawati 1989:83), yang mengatakan bahwa sebuah unsur leksikal hanya dapat ditemukan dengan mempelajari unsur itu dalam kontras dengan unsur-unsur lain yang mempunyai hubungan dekat, misalnya dengan mengelompokkan unsur-unsur itu dan memperlihatkan kontrasnya secara sistematis. Dengan cara itu komponen makna bersama (*shared meaning*) dan komponen makna kontrasitif dapat digambarkan secara lebih jelas. Dasar pemikiran tersebut akan menjadi acuan untuk mengidentifikasi komponen makna leksikal pada kata-kata yang mengandung makna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Bali.

Sasaran analisis penelitian ini adalah leksem yang menyatakan konsep makna 'menyakiti tubuh' dalam bahasa Bali. Untuk tujuan itu, perlu ditegaskan konsep leksem yang menjadi pegangan dalam penelitian ini. Menurut Kridalaksan (1983:98) leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata, misalnya dalam bahasa Inggris, *sleep, slept, sleeps, dan sleeping*, adalah bentuk-bentuk dari leksem *sleep*. Senada dengan Mattheus (dikutip Nurlina 1994:10) yang merumuskan leksem sebagai seperangkat satuan abstrak yang mendasari variasi gramatikal. Variasi gramatikal atau inflektif itu dapat menimbulkan oposisi makna yang mengakibatkan adanya bentuk *leksem tunggal (simple)* dan *leksem turunan (derived)*. Dengan demikian, apabila diterapkan dalam bahasa Bali sebuah leksem yang berupa bentuk dasar (leksem tunggal), misalnya *jagur* 'pukul' dan *jimpit* 'cubit' setelah diderivasikan akan menjadi *nyagur* 'memukul' dan *nyimpit* 'mencubit'. Leksem-leksem semacam itulah

yang akan menjadi data penelitian ini. Apabila leksem-leksem tersebut diklasifikasi berdasarkan maknanya akan terbentuk sebuah medan makna.

Makna yang dianalisis dalam penelitian ini adalah makna leksikal. Menurut Pateda (1989:64) makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri. Entah dalam bentuk dasar atau leksem turunan dan maknanya tetap seperti di dalam kamus.

1.5 Metode dan Teknik

Sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini berusaha menggambarkan apa adanya tentang sasaran penelitian yang menyangkut perian semantik kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' dengan tangan dalam bahasa Bali. Sehubungan dengan hal itu, dilakukan langkah pengumpulan data, pengolahan data, dan pemaparan hasil pengolahan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak catat (Sudaryanto, 1985:15), yaitu menyimak leksem-leksem yang mengandung makna 'menyakiti tubuh' itu dari Kamus Bali-Indonesia (1990) dan beberapa cerita rakyat Bali dari buku "Satua-Satua sane Banyol ring Kasusastraan Bali" (1976) serta memperhatikan penggunaan leksem-leksem tersebut dalam kehidupan masyarakat penuturnya sehari-hari.

Di dalam pengolahan data, teknik yang digunakan adalah teknik analisis komponen. Penggunaan teknik itu adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna kata yang tergolong dalam wilayah makna yang sama (Nurlina 1994:12). Penentuan hadirnya unsur makna yang membentuk komponen-komponen makna dilakukan dengan cara melihat hubungan antara alat (bagian tubuh) yang digunakan untuk beraktivitas (menyakiti) dan sasaran (objek yang disakti) serta cara aktivitas (menyakiti) dengan berbagai konteks yang menjalinnya.

Hasil perbandingan atau pengontrasan tersebut dibuat dalam wujud diagram (matriks). Di dalam penyusunan sebuah matriks digunakan beberapa tanda seperti yang digunakan oleh Wedhawati (1987:17). Tanda-tanda itu, yaitu (+), (-), dan (\pm). Setelah pengolahan data selesai, langkah selanjutnya adalah pemaparan hasil analisis.

1.6 Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini diambil dari data tertulis maupun lisan. Sumber data tertulis digunakan Kamus Bali-Indonesia (1990) serta beberapa cerita rakyat Bali yang diambil dari buku "Satua-Satua Sane Banyol ring Kasusastraan Bali" (1976). Sumber lisan diperoleh dari tuturan-tuturan atau ujaran yang dituturkan oleh penutur bahasa Bali serta intuisi penulis sendiri, terutama untuk memperoleh data yang berkaitan dengan analisis seandainya tidak ditemukan dalam kamus.

2. Perian Semantik Kata Kerja Bermakna 'Menyakiti Tubuh' dengan Tangan dalam Bahasa Bali

Dalam bahasa Bali terdapat beberapa kata kerja yang bermakna 'menyakiti tubuh' khususnya yang dilakukan oleh tangan. Menurut objek yang dikenai perbuatan (disakiti) kata kerja tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu (1) kelompok kata kerja yang menyakiti 'kepala', (2) kelompok kata kerja yang menyakiti 'leher', (3) kelompok kata kerja yang menyakiti 'badan', (4) kelompok kata kerja yang menyakiti 'lengan' (tangan), dan (5) kelompok kata kerja yang menyakiti 'tungkai' (kaki). Kelima kelompok tersebut akan diuraikan di bawah ini.

2.1 Kelompok Kata Kerja Menyakiti 'Kepala'

Menurut data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini, kata kerja (leksem) yang digunakan untuk menyebut makna 'menyakiti kepala' dalam bahasa bali adalah *jontok*, *toktok*, *tampel*, *getok*, *antem*, *piler*, *pentil*, *banteng2*, *pecik*, *pecuk*, *gembeng*, *jimpit*, *ges*, *jambak*, *aud*, dan *celek*. Leksem-leksem tersebut mempunyai

wilayah makna generik (umum) yakni 'menyakiti' dan makna spesifik 'menyakiti kepala'. Berdasarkan bagian tangan yang digunakan pada saat beraksi (menyakiti), leksem-leksem tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) kelompok leksem yang mengandung makna 'menyakiti' dengan telapak tangan (terbuka atau tertutup) dan (2) kelompok yang mengandung makna 'menyakiti' dengan jari-jari tangan. Berdasarkan makna yang menjalinnya, leksem kelompok pertama dinyatakan sebagai kelompok leksem yang mempunyai superiorinat, dan kelompok kedua dinyatakan sebagai leksem-leksem yang superiorinatnya zero. Untuk jelasnya perhatikan dua diagram dibawah ini.

Diagram I
Kelompok Leksem yang Mempunyai Superordinat

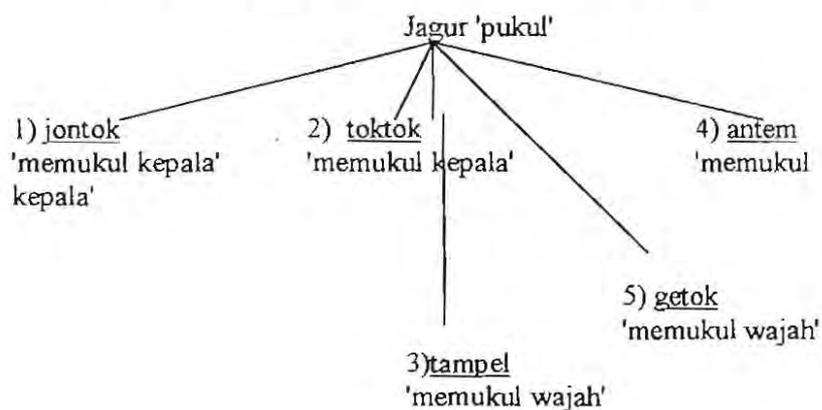
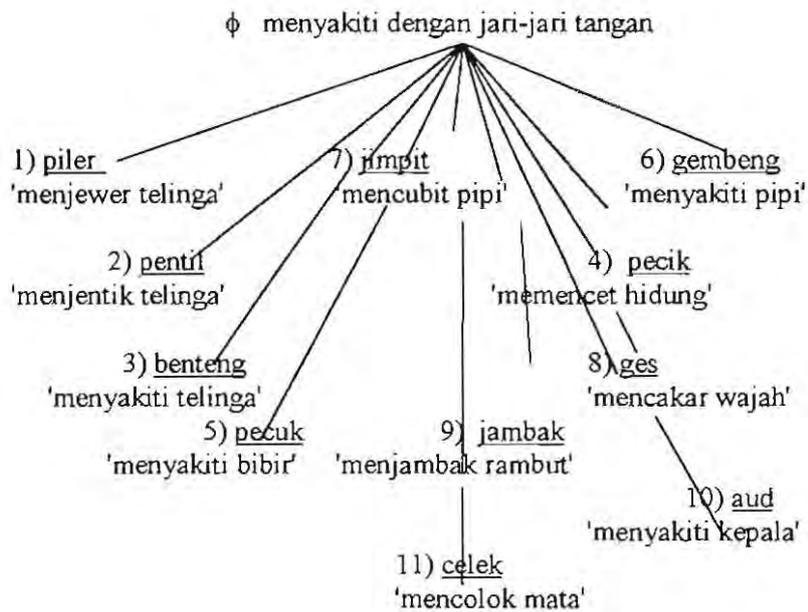


Diagram II
Kelompok leksem yang Superordinat zero



Perbedaan antara leksem yang satu dengan leksem lain yang mempunyai kemiripan makna dapat diketahui dengan melihat komponen makna yang dikandung masing-masing leksem. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut.

A. Kelompok Leksem yang Mempunyai Superordinat

Leksem yang menjadi superordinat dalam kelompok ini adalah leksem *jagur*. Dalam bahasa Bali leksem *jagur* adalah bentuk kata kerja dasar yang menurunkan bentuk *N-jagur*. Leksem tersebut dapat dipadankan dengan leksem *pukul* dan *memukul* dalam bahasa Indonesia. Menurut Alwi (1993:795) leksem *memukul* adalah mengenakan sesuatu benda yang keras atau berat dengan kekuatan (untuk mengetuk, memalu, meninju, menotok, menempa, dsb.). Secara umum leksem *jagur*, *nyagur*

memperlihatkan makna 'memukul' seperti itu. Dalam bahasa Bali nyagur dapat bermakna memukul dengan mengenakan suatu benda, juga dapat bermakna memukul dengan menggunakan tangan saja, tanpa sesuatu alat (benda). Karena berbagai kenyataan itu leksem *jagur* diangkat sebagai superordinat.

Berikut ini akan diuraikan leksem-leksem bawahan (subordinat) dari leksem *jagur*, yang bermakna memukul dengan menggunakan tangan.

1) Leksem *jontok* 'memukul kepala'

Menurut Warna (1990:291), leksem *jontok* adalah pukul dengan buku jari.

Berdasarkan rumusan secara metabahasa, leksem tersebut memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MEMUKUL KEPALA, + DENGAN BUKU JARI TANGAN (MENGHADAP KE BAWAH), + ADA JARAK ANTARA AKAN MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, DAN + BERGERAK LURUS DENGAN CEPAT.

Dengan demikian, secara umum leksem *jontok* dapat dijelaskan seperti berikut.

Perbuatan menyakiti kepala dengan menggunakan sendi jari (buku tangan yang menghadap ke bawah), dengan gerakan memukul dengan cepat ssasaran (kepala bagian atas). Perhatikan contoh kalimat berikut.

(1) *I Nyoman nyontok duur adinne.*

#i noman n ɔnt ɔk duUr adInne#

'I Nyoman memukul kepala adiknya.'

2) Leksem *toktok* 'memukul kepala'

Leksem *toktok* mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *jontok*. Perbedaannya terletak pada posisi tangan saat melakukan aksi. Leksem *jontok* dilakukan dengan posisi (bentuk) tangan menghadap ke bawah, sedangkan leksem *toktok* dilakukan dengan bentuk tangan menghadap ke atas. Leksem *toktok* dilakukan lebih dari satu kali. Leksem *toktok* selain berobjek kepala juga dapat berobjek benda mati, misalnya daun pintu.

Secara metabahasa leksem *toktok* mengandung beberapa komponen makna, yaitu + MEMUKUL KEPALA ATAU BENDA MATI, + DENGAN BUKU JARI TANGAN (MENGHADAP KE ATAS), + ADA JARAK ANTARA AKAN MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK DENGAN CEPAT.

Dengan demikian, leksem *toktok* dapat dijelaskan sebagai berikut. Perbuatan memukul sesuatu dengan menggunakan sendi jari (buku tangan yang menghadap ke atas) dengan gerakan memukul lurus dengan cepat ke sasaran (kepala bagian atas). Untuk jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

(2) *I Gede noktok duur adinne.*

#I gðde n ðkt ðk duUr adInne#

'I gede memukul kepal adiknya.'

3) Leksem *tampel* 'menampar wajah' (pipi)

Leksem *tampel* 'memukul/menampar pipu menurut rumusan metabahasa memiliki Beberapa komponen makna, yaitu + MEMUKUL (MENAMPAR) WAJAH, + DENGAN TELAPAK TANGAN, + ADA JARAK ANTARA MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK DENGAN CEPAT.

Dengan demikian, leksem *tampel* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti dengan telapak tangan yang dilakukan dengan cara menampar dari samping dan cepat ke sasaran (kepala bagian depan/pipi, wajah). Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(3) *Ni Mudiati nampel pipin anake cenik ento.*

#ni mudiati nampEl pipIn anake cðnik ðnto#

'Ni Mudiati menampar pipi anak kecil itu.'

4) Leksem *getok* 'memukul wajah' (dahi)

Leksem *getok* 'memukul dahi' menurut rumusan metabahasa memiliki beberapa

Komponen makna, yaitu + MEMUKUL WAJAH, + DENGAN BUKU TANGAN TERKEPAL, + ADA JARAK ANTARA AKAN

MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK CEPAT DARI SEMBARANG ARAH.

Secara umum, leksem *getok* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti dengan menggunakan buku jari tangan yang dilakukan dengan cara memukul dari arah sembarang ke sasaran (kepala bagian depan/dahi, wajah). Perhatikan contoh kalimat berikut.

(4) *Gidate kagetok kanti beseh.*

#gidate kəgətək kanti bəsəh#

'Dahinya dipukul sampai bengkak.'

5) Leksem *antem* 'memukul mulut'

Leksem *antem* 'memukul mulut' mengandung makna yang hampir sama dengan Leksem *getok*. Perbedaannya terletak pada kekhususan objeknya dan jarak antara akan mulai menyakiti sampai ke sasaran. Pada leksem *getok* objeknya wajah khususnya dahi, sedangkan pada leksem *antem* objeknya adalah mulut atau bibir dan bahkan anggota tubuh yang lain. Ada jarak antara akan mulai menyakiti sampai ke sasaran. Pada leksem *antem* jarak tersebut relatif lebih dekat dibandingkan dengan jarak leksem *getok*.

Secara metabahasa leksem *antem* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MEMUKUL MULUT (BIBIR) DAN BAGIAN TUBUH YANG LAIN, + DENGAN BUKU JARI TEKEPAL, + ADA JARAK ANTARA AKAN MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK LURUS DENGAN CEPAT DAN KUAT, DENGAN KEKUATAN PENUH.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *antem* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti mulut (bibir) dan anggota tubuh yang lain, menggunakan gerakan tinju (kepala buku tangan bagian depan) yang bergerak lurus dengan cepat disertai kekuatan penuh menuju sasaran. Perhatikan kalimat berikut.

- (5) *I Bapa ngantem cangkem timpalne*
 #I bapə ŋantəm caŋkəm tɪmpalne#
 'Bapak memukul mulut temannya.'

B. Kelompok Leksem yang Superordinatnya Zero (ϕ)

Seperti telah dijelaskan di depan (lihat diagram 2), kelompok leksem tersebut tidak mempunyai leksem yang menjadi superordinatnya. Namun, leksem-leksem tersebut tetap mempunyai makna yang mirip atau bersinggungan antara yang satu dengan yang lain.

Untuk mengetahui kemiripan dan persinggungan makna yang terdapat pada leksem: (1) *piler*, (2) *pentil*, (3) *benteng*, (4) *pecik*, *pecuk*, (6) *gembeng*, (7) *jimpit*, (8) *ges*, (9) *jambak*, (10) *aud*, dan (11) *celek*, berikut ini akan dianalisis leksem per leksem dengan menggunakan komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing sebagai berikut.

1) Leksem *piler* 'menjewer'

Dalam bahasa Bali leksem *piler* 'menyakiti telinga' dapat dipadankan dengan leksem *menjewer* dalam bahasa Indonesia. Menurut Alwi (1993:414) *menjewer* adalah menarik (memilin) telinga.

Secara metabahasa leksem *piler* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENJEWER) TELINGA, + DENGAN DUA JARI TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *piler* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti telinga dengan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) dengan cara memutar dan menarik objek. Untuk jelasnya perhatikan kalimat berikut.

- (6) *Tiang miler kupingne krana ia kual.*

#tiyaŋ milər kupiŋne kɔranə yə kuwal#

'Saya menjewer telinganya karena dia nakal.'

2) Leksem *pentil* 'menjentik'

Leksem *pentil* mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *piler*. Perbedaannya terletak pada posisi tangan saat melakukan aksi. Leksem *piler* dilakukan dengan posisi tangan memutar dan menarik objek, sedangkan pada leksem *pentil* dilakukan dengan menjentikkan dua jari ke sasaran.

Berdasarkan perumusan secara metabahasa, leksem *pentil* memiliki komponen makna, yaitu + MENYAKITI TELINGA DAN BAGIAN TUBUH YANG LAIN, + DENGAN DUA JARI TANGAN YANG DIJENTIKKAN, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *pentil* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti telinga dan bagian tubuh yang lain menggunakan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) yang dijentikkan dari jarak yang sangat dekat ke sasaran. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(7) *I Meme mentil kuping panakne.*

#I meme mɔntil kupIn panakne#
'Tbu menjentik telinga anaknya.'

3) Leksem *benteng2* 'menyakiti telinga'

Leksem *benteng2* 'menyakiti telinga' mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *piler* dan leksem *pentil*. Perbedaannya terletak pada posisi tangan saat melakukan aksi. Pada leksem *piler* dilakukan dengan memutar dan menarik objek, leksem *pentil* dilakukan dengan menjentikkan jari telunjuk dan ibu jari ke sasaran, sedangkan leksem *benteng2* dilakukan dengan mencubit dan menarik objek.

Menurut rumusan metabahasa leksem *benteng2* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENCUBIT DAN MENARIK) KERAS TELINGA, + DENGAN DUA JARI TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *benteng2* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti telinga dengan menggunakan dua jari tangan (ibu jari dan telunjuk) dengan mencubit dan menarik objek (telinga) dengan keras. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(8) *Ia menteng kuping timpalne.*

#yð mEntEn kupIn tImpalne#

'Dia menyakiti telinga temannya.'

4) Leksem *pecik* 'memencet'

Dalam bahasa Bali leksem *pecik* 'menyakiti hidung' dapat dipadankan dengan leksem *pencet* dalam bahasa Indonesia. Leksem tersebut mengandung makna menekan dengan jari (Alwi, 1993:746).

Berdasarkan rumusan metabahasa leksem *pecik* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MEMENCET) HIDUNG, + DENGAN DUA JARI TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Secara umum, leksem *pecik* dapat dijelaskan sebagai berikut. Perbuatan menyakiti hidung yang menggunakan dua jari tangan (ibu jari dan telunjuk) dengan cara memencet atau menekan sambil menarik objek (hidung atau bagian tubuh yang lain). Perhatikan contoh kalimat berikut.

(9) *Cunguhne kapecik kanti empêt angkihanne.*

#cuŋUhne kðpðcIk kanti ðmpðt ankihanne#

'Hidungngnya dipencet sampai sesak nafasnya.'

Dalam pemakaian sehari-hari leksem *pecik* ditemukan juga dalam bentuk perulangan yaitu *pecik-pecik*. Leksem *pecik-pecik* artinya mengurut, memijat bagian tubuh untuk melemaskan otot dan memperlancar peredaran darah, jadi bukan untuk menyakiti. Dengan demikian, leksem *pecik-pecik* tidak dibahas dalam penelitian ini.

5) Leksem *pecuk* 'menyakiti bibir'

Menurut Warna (1990:507) leksem *pecuk* adalah melekukkan jari tangan ke sasaran. Berdasarkan rumusan metabahasa, leksem *pecuk* memiliki beberapa komponen makna yang bersifat + MENYAKITI BIBIR, + DENGAN JARI YANG DILEKUKKAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *pecuk* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti bibir dengan menggunakan jari tangan dilekukkan dari jarak yang sangat dekat ke sasaran. Untuk jelasnya perhatikan kalimat berikut.

(10) *Ni Putri mecuk bibih Ni Ratih.*

#ni putri mɛcuk bibih ni ratih#

'Ni Putri menyakiti bibir Ni Ratih.'

6) Leksem *gembeng* 'menyakiti pipi'

Menurut Warna (1990:221) leksem *gembeng* adalah menarik (kulit) dengan Mencubitkan jari tangan melalui permukaan jari ke suatu sasaran. Leksem *gembeng* bersinggungan makna dengan leksem *pecuk*, perbedaannya terletak pada sasaran perbuatan dan cara melakukan aksi. Pada leksem *gembeng* sasarannya adalah pipi dan bagian tubuh yang lain, sedangkan pada leksem *pecuk* sasarannya adalah khusus bibir. Begitu pula cara melakukan aksi menyakiti, pada leksem *gembeng* dua jari tangan beraksi dengan menarik objek, sedangkan pada leksem *pecuk* menggunakan banyak jari tangan dan dilekukkan.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *gembeng* memiliki beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI PIPI DAN BAGIAN TUBUH YANG LAIN, + DENGAN DUA JARI TANGAN MENARIK SAMBIL MENCUBIT, dan - JARAK ANTARA AKAN MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *gembeng* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti pipi dan bagian tubuh yang lain dengan menggunakan dua jari tangan (ibu jari dan telunjuk) dengan cara menarik sambil mencubit objek. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(11) *Ni Sari ngembeng pipin Ni Murni.*

#ni sari ηEmbEη pipIn ni mUmi#

'Ni Sari menyakiti pipi Ni Murni.'

7) leksem *jimpit* 'mencubit pipi'

Dalam bahasa Bali leksem *jimpit* 'menyakiti pipi' dapat dipadankan dengan leksem *mencubit* dalam bahasa Indonesia. Alwi (1993:197) mencubit adalah menjepit dengan ibu jari dan telunjuk (pipi, tangan, paha, dan sebagainya).

Menurut rumusan metabahasa, leksem *jimpit* mempunyai komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENCUBIT, MEMILIN) PIPi DAN BAGIAN TUBUH YANG LAIN, dan – JARAK akan menyakiti sampai ke sasaran.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *jimpit* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan mencubit pipi dan bagian tubuh lain dengan menggunakan dua jari tangan (ibu jari dan telunjuk) dengan cara menjepit sambil memilin objek. Perhatikan kalimat berikut.

(12) *I Sukada nyimpit pipin adinne.*

#i sukadə nImpIt pipIn adInne#

'I Sukada mencubit pipi adiknya.'

8) Leksem *ges* 'mencakar'

Dalam bahasa Bali leksem *ges* dapat dipadankan dengan leksem *mencakar* dalam Bahasa Indonesia. Menurut Alwi (1993:166) leksem *mencakar* adalah menggaruk dengan cakar, melukai dengan cakar.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *ges* mempunyai beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENCAKAR) WAJAH DAN BAGIAN TUBUH YANG LAIN, + DENGAN

UJUNG JARI TANGAN (KUKU), dan + JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *ges* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti wajah dan bagian tubuh yang lain dengan menggunakan hampir semua kuku jari tangan dengan cara menggaruk dan menggores objek. Untuk jelasnya perhatikan kalimat di bawah ini.

- (13) *Ia ngeges muan adinne kanti berung.*
 #yð ηðgEs muwan adInne kanti bðrUη#
 'Dia mencakar wajah adiknya sampai luka.'

9) Leksem *jambak* 'menjambak'

Dalam bahasa Bali leksem *jambak* 'menyakiti kulit kepala' dapat dipadankan dengan leksem *menjambak* dalam bahasa Indonesia. Menurut Alwi (1993:398) leksem *menjambak* adalah merenggut rambut.

Menurut rumusan metabahasa, secara umum *jambak* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI KULIT KEPALA (MENJAMBAK RAMBUT), + DENGAN JARI TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *jambak* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti kulit kepala dengan menggunakan jari-jari tangan, dengan cara merenggut (menarik) objek (rambut). Perhatikan contoh kalimat dibawah ini.

- (14) *Eda nyambak bok tiange, duur tiang lakar sakit.*
 #ððð nambak bɔk tiyaŋe duUr tiyaŋ lakar sakit#
 'Jangan menjambak rambut saya, kepala saya menjadi sakit.'

10) Leksem *aud* 'menyakiti kepala'

Leksem *aud* 'menyakiti kulit kepala' mengandung makna yang sama dengan *jambak*. Perbedaannya terletak pada jari yang

digunakan sewaktu merenggut rambut. Leksem *aud* menggunakan dua jari tangan, sedangkan leksem *jambak* menggunakan lebih dari dua jari tangan. Jumlah rambut yang direnggut pada leksem *aud* sedikit, sedangkan pada leksem *jambak* rambut yang direnggut banyak.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *aud* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI KULIT KEPALA, + DENGAN DUA JARI TANGAN, + dan - JARAK ANTARA KEPALA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *aud* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti kulit kepala dengan menggunakan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari), dengan cara merenggut (menarik) objek (rambut). Jumlah rambut yang direnggut sedikit. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(15) *I Meme ngaud bok adinne kanti aas.*

#I meme ŋaud bok adinne kanti aas#

'Tbu merenggut rambut adiknya sampai rontok'

11) Leksem *celek1* 'menusuk/mencolok mata'

Menurut Warna (1990:127) leksem *celek1* adalah menusuk dengan jari terutama jari telunjuk Berdasarkan rumusan metabahasa leksem *celek1* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENUSUK) MATA, + DENGAN JARI TANGAN, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *celek1* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti mata dengan menggunakan jari telunjuk dengan cara menusuk/mencolok objek dari jarak relatif dekat. Perhatikan kalimat berikut.

(16) *Ni Rumpi nyelek matan Ni Sarni.*

#ni rUmpi nɔlɔk matan ni sarni#

'Ni Rumpi mencolok mata Ni Sarni.'

2.2 Kelompok Kata Kerja Menyakiti 'Leher'

Berdasarkan data yang terkumpul, penulis menemukan dua leksem untuk menyebut makna 'menyakiti leher' dalam bahasa Bali, yaitu leksem *cekuk* leksem *cekek*. Kedua leksem itu mempunyai kemiripan makna. Untuk mengetahui kemiripan makna dapat dilihat komponen-komponen makna yang dimiliki (dikandung) oleh kedua leksem tersebut. Uraianya dapat dilihat di bawah ini.

1) Leksem *cekuk* 'cekik'

Dalam bahasa Bali leksem *cekuk*, *nyekuk* 'menyakiti leher' dapat dipadankan dengan leksem *cekik*, *mencekik* dalam bahasa Indonesia. Menurut alwi (1993:178) leksem adalah memegang dan mencekam leher (merih) sehingga yang dipegang dan dicekam tidak dapat bernafas.

Menurut rumusan metabahasa leksem *cekuk* mengandung beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENCEKIK) LEHER, + DENGAN TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *cekuk* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti leher dengan menggunakan satu atau dua tangan dengan cara menekan seluruh jari-jari pada sasaran (leher) dengan keras. Perhatikanlah contoh kalimat berikut.

(17) I Made *nyekuk* boong Ni Putu.

#i made nɔ̃kUk boɔŋ ni putu#

'I Made mencekik leher Ni Putu.'

2) Leksem *cekek* 'menyakiti leher'

Leksem *cekek* 'menyakiti leher' mengandung makna yang bersinggungan dengan leksem *cekuk*. Perbedaannya terletak pada jumlah jari tangan yang digunakan dalam melakukan aksi (menyakiti), dan sasaran perbuatan (bagian leher yang disakiti). Pada leksem *cekuk* tangan yang digunakan adalah sebelah atau dua-duanya. Dalam hal ini jari-jari tangan yang berperan mencekik objek Leksem *cekuk* berobjek leher secara umum, sedangkan pada leksem *cekek* objeknya adalah bagian yang menonjol di leher pria (jakun).

Menurut rumusan metabahasa leksem *cekek* memiliki komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENJEPIT SAMBIL MENARIK) LEHER (JAKUN), + DENGAN JARI TANGAN, dan – JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *cekek* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti jakun dengan dua jari tangan (telunjuk atau jari tengah dan ibu jari) dengan cara menekan dan menjepit sambil menarik objek. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(18) *I Gede nyekek cantik anake ento.*

#i gədə nəkEk cantIk anake ənto#

'I Gede menyakiti jakun anak itu.'

2.3 Kelompok Kata Kerja Menyakiti 'Badan'

Berdasarkan data yang terkumpul, kata kerja (leksem) yang khusus untuk menyebut makna 'menyakiti badan' dalam bahasa Bali, adalah *singguk*, *pangledl*, dan *jotos*. Ditambah leksem *ges* yang bermakna 'menyakiti badan' sekaligus anggota tubuh yang lain. Leksem-leksem tersebut mempunyai wilayah umum, yakni 'menyakiti' dan makna spesifik, yaitu 'menyakiti badan'. Dengan demikian, makna spesifik yang dimiliki oleh masing-masing leksem dapat mengandung makna yang sama atau mirip.

Untuk mengetahui kemiripan atau perberdaan antara leksem yang satu dengan leksem yang lain, dapat dilihat komponen-komponen maknanya masing-masing. Berikut ini akan diuraikan satu per satu leksem-leksem yang mengandung makna 'menyakiti badan'.

1) Leksem *singguk*, *nyingguk* 'menyikut'

Leksem *singguk* merupakan bentuk dasar yang menurunkan verba (leksem menyakiti) *nyingguk* yang bermakna menyakiti dengan siku'. Menurut Alwi (1993:939) siku adalah sendi tangan antara lengan atas dan lengan bawah. Selanjutnya jika diafiksasi

dengan me-kan menjadi menyikukan yang artinya 'menyinggung dengan siku'.

Menurut rumusan matabahasa, leksem *singguk* (*nyingguk*) mempunyai beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MENYIKUT) DADA ATAU BAGIAN TUBUH YANG LAIN, + DENGAN SIKU TANGAN, dan ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *singguk*, *nyingguk* dapat dijelaskan sebagai berikut.

(19) *Ni Putri nyingguk tangkah adinne.*

#ni putri nɪŋgUk taŋkah adɪnne#

'Ni Putri menyikut dada adiknya.'

2) Leksem *pangledl* 'menekan'

Leksem *pangledl* adalah menekan dengan pergelangan tangan. Secara metabahasa leksem *pangledl* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENEKAN) PUNGGUNG, + DENGAN TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMAPI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *pangledl* dapat dijelaskan seperti berikut.

Perbuatan menyakiti punggung dengan menggunakan tangan, dilakukan dengan gerakan menekan objek dengan keras. Perhatikan pemakaiannya pada kalimat berikut.

(20) *Tundune kapangled kanti beseh.*

#tUndune kɔpaŋlɔd kanti bɔsɔh#

'Punggungnya ditekan sampai bengkak.'

3) Leksem *jotos* 'tinju'

Dalam bahasa bali leksem *jotos*, *nyotos* dapat dipadankan dengan leksem *tinju*, *meninju* dalam bahasa Indonesia. Menurut Alwi (1993:1061) leksem *meninju* adalah memukul dengan tinju. Leksem *jotos* mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *pangledl*. Perbedaannya terletak pada posisi tangan saat melakukan aksi (menyakiti), dan sasaran perbuatannya. Pada leksem *pangledl* posisi tangan terbuka, sedangkan pada leksem *jotos* posisi tangan terkepal. Sasaran perbuatan pada leksem *pangledl* khusus punggung,

sedangkan pada leksem jotos sasarannya punggung dan bagian tubuh yang lain.

Meneurut rumusan metabahasa, leksem tersebut memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENINJU) PUNGGUNG DAN BAGIAN TUBUH YANG LAIN, dan + ADA JARAK AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem jotos dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti punggung dengan menggunakan kepalan tangan bagian depan dan gerakan meninju dari sembarang arah ke sasaran. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(21) *Bisane nyotos tundun doen sing karoan anake pelih.*

#bisane notɔs tUndUn dowEn sIn karowan anake pəlih#

'Bisanya hanya meninju punggung saja belum tentu anaknya salah.'

4) Leksem *ges*

Seperti dijelaskan di depan, leksem *ges* adalah perbuatan menyakiti dengan mencakar wajah atau bagian tubuh yang lain dengan ujung jari tangan (kuku) dengan cara menggaruk dan menggores objek.

Anggota tubuh lain yang dimaksud dalam penjelasan di atas, adalah badan. Dengan demikian, leksem *ges* selain termasuk ke dalam kelompok leksem 'menyakiti wajah' (kepala), dapat juga masuk ke dalam kelompok leksem 'menyakiti badan'. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(22) *Ia ngeges tangkah adinne kanti pesu getih.*

#yð ŋðgEs tanɤah adInne kanti pesu gətiIh#

'Dia mencakar dada adiknya sampai keluar darah.'

2.4 Kelompok Kata Kerja Menyakiti Tangan (Lengan)

Di dalam penelitian ini ditemukan tiga kelompok kata kerja yang bermakna 'menyakiti tangan (lengan)' dalam bahasa Bali. Ketiga leksem itu adalah (1) *leg*, (2) *cangkling*, dan (3) *ilut*. Leksem-leksem tersebut mempunyai wilayah makna generik 'menyakiti' dan makna spesifik 'menyakiti tangan (lengan)'. Dengan

demikian, makna spesifik yang dimiliki oleh masing-masing leksem dapat mengandung komponen makna yang sama atau berbeda dengan leksem lain.

Untuk mengetahui perbedaan antara leksem yang satu dengan leksem yang lain, dapat dilihat dari komponen-komponen makna yang dikandung masing-masing leksem. Berikut ini akan diuraikan satu per satu leksem-leksem yang mengandung makna 'menyakiti tangan (lengan)'.

1) Leksem *leg* 'menyakiti jari tangan'

Leksem *leg* 'menyakiti jari tangan' menurut rumusan metabahasa, mempunyai beberapa komponen makna yaitu, + MENYAKITI (MENEKAN, MELIPAT KE BELAKANG), + JARI TANGAN, + DENGAN TANGAN, - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, leksem *leg* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti jari tangan (terbuka) yang dilakukan dengan cara memegang objek (satu, dua, tiga, atau empat jari) ke belakang sampai mencapai punggung tangan. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(23) *I Bapa ngeleg jerijin liman tiange.*

#I bapə ɲəɬəg jəɾijIn liman tiyaŋə#

'Bapak menyakiti (jari) tangan saya.'

2) Leksem *cangkling* 'menyakiti tangan'

Leksem *cangkling* 'menyakiti tangan' mengandung makna yang mirip dengan leksem *leg*. Perbedaannya terletak pada kekhususan objek yang disakiti. Pada leksem *cangkling* objeknya selain jari tangan juga lengan, dan pergelangan tangan, sedangkan pada leksem *leg* objeknya khusus jari tangan.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *cangkling* mempunyai beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENEKAN DAN MELIPAT KE BELAKANG), + TANGAN, JARI-JARI DAN PERGELANGAN + DENGAN TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem cangkling dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti dengan tangan yang dilakukan dengan cara memegang objek (jari-jari tangan, lengan, dan pergelangan tangan) kemudian melipat sambil menekan objek dengan keras. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(24) *Tiang nyangkling limane apang tusing nyidaang ngemaling.*

#tiyaŋ naŋkɔlɪŋ limane apəŋ tu:sɪŋ n̄idaaŋ ŋɔmaɪɪŋ#

'Saya sakiti tangannya supaya tidak bisa mencuri.'

3) Leksem *ilut* 'memilin'

Leksem *ilut* 'menyakiti tangan' secara metabahasa mempunyai beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MEMILIN) LENGAN, + DENGAN TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *ilut* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan menyakiti lengan dengan tangan yang dilakukan dengan cara memegang objek (lengan) kemudian memutar (memilin) keras. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(25) *Tiang ngilut liman anake ento kanti beseh.*

#tiyaŋ ŋilUt liman anake ɔnto kanti bɔsɔh#

'Saya memilin tangan anak itu sampai bengkak.'

Selain leksem-leksem yang khusus berobjek tangan (lengan), ada tiga leksem yang juga dapat digunakan untuk menyebut makna 'menyakiti tangan (lengan)', meskipun leksem tersebut termasuk kelompok menyakiti bagian tubuh yang lain. Tiga leksem tersebut adalah sebagai berikut.

4) Leksem *jimpit*

Seperi dijelaskan di depan leksem *jimpit* adalah perbuatan menyakiti (mencubit) pipi dan bagian tubuh yang lain dengan dua jari tangan (ibu jari dan telunjuk) dengan cara menjepit objek. Bagian tubuh lain yang dimaksud dalam penjelasan tersebut adalah tangan (lengan). Dengan demikian, leksem *jimpit* selain termasuk kelompok leksem 'menyakiti wajah (kepala)' juga termasuk ke

dalam kelompok leksem 'menyakiti tangan (lengan)'. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(26) *Ni Wayan Sutri nyimpit liman tiange.*

#ni wayan sutri nImpIt liman tiyan#
'Ni Wayan Sutri mencubit tangan saya.'

5) Leksem *ges*

Leksem *ges* seperti dijelaskan di depan adalah perbuatan mencakar wajah (bagian tubuh yang lain) dengan menggunakan hampir semua kuku jari tangan dengan cara menggaruk dan menggores objek. Bagian tubuh lain yang dimaksud dalam penjelasan di atas juga tangan (lengan). Dengan demikian, leksem *ges* selain masuk kelompok leksem 'menyakiti wajah (kepala)', 'menyakiti badan', juga masuk ke dalam kelompok leksem 'menyakiti tangan (lengan)'. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(27) *Ni Putri ngeges liman adinne kanti pesu getih.*

#ni putri ηδgEs liman adInne kanti pδsu gδtIh#
'Ni Putri mencakar tangan adiknya sampai keluar darah.'

6) Leksem *singguk*

Leksem *singguk*, *nyingguk* adalah perbuatan menyakiti dada (bagian tubuh yang lain) dengan siku yang dilakukan dengan cara menyinggung (menyikut) keras pada sasaran. Bagian tubuh lain yang dimaksud pada penjelasan tersebut juga tangan (lengan). Dengan demikian, leksem *singguk* selain dikelompokkan ke dalam kelompok leksem 'menyakiti badan', juga dapat dimasukkan ke dalam kelompok leksem 'menyakiti tangan (lengan)'. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

(28) *Tiang nyingguk lengenne.*

#tiyan nIngUk Iδηδnne#
'Saya menyikut lengannya.'

2.5 Kelompok Kata kerja Menyakiti Tungkai (Kaki)

Di dalam bahasa Bali ditemukan kata kerja (leksem) yang khusus untuk menyebut makna 'menyakiti tungkai (kaki)'. Leksem itu adalah leksem *gimbel*. Ditambah leksem *gembeng* dan jimpit yang bermakna 'menyakiti tungkai (kaki)' sekaligus anggota tubuh

yang lain. Leksem-leksem tersebut mempunyai wilayah makna umum, yakni 'menyakiti' dan makna spesifik yang dimiliki oleh setiap leksem dapat mengandung komponen makna yang sama atau mirip.

Untuk mengetahui kemiripan atau perbedaan antara leksem satu dengan leksem yang lain, dapat dilihat komponen-komponen yang dikandung setiap leksem. Berikut ini diuraikan satu per satu leksem-leksem yang mengandung makna 'menyakiti tungkai (kaki)'.

1) Leksem *gimbel* 'mencubit paha'

Leksem *gimbel* 'mencubit paha' mengandung makna yang hampir sama dengan *gembeng*. Perbedaannya terletak pada posisi tangan saat melakukan aksi dan sasaran perbuatannya. Pada leksem *gembeng* sasarannya adalah pipi dan bagian tubuh yang lain, sedangkan leksem *gimbel* sasarannya adalah paha. Dalam melakukan aksi menyakiti, leksem *gembeng* menggunakan dua jari tangan (ibu jari dan telunjuk) dengan cara menarik sambil mencubit objek, sedangkan pada leksem *gimbel* menggunakan dua jari tangan atau lebih dengan cara mencubit serta memilin objek.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *gimbel* memiliki beberapa komponen makna, yaitu MENYAKITI (MENCUBIT) PAHA, + DENGAN DUA JARI ATAU LEBIH, SAMBIL MENCUBIT SERTA MEMILIN, dan - JARAK ANTARA AKAN MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *gimbel* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbuatan mencubit paha dengan dua jari tangan atau lebih dengan cara mencubit dan memilin objek. Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (29) *Ni Putu ngimbel paan adinne.*
 #ni putu ŋImbəl paan adInne#
 'Ni putu mencubit paha adiknya.'

2) Leksem *gembeng*

Leksem *gembeng* adalah perbuatan menyakiti pipi dan bagian tubuh yang lain dengan menggunakan dua jari tangan (ibu jari dan telunjuk) dengan cara menarik sambil mencubit objek. Bagian tubuh lain yang dimaksud pada penjelasan tersebut adalah tungkai (kaki). Dengan demikian, leksem *gembeng* selain dikelompokkan ke dalam kelompok leksem 'menyakiti wajah (kepala)' juga dapat dimasukkan ke dalam kelompok leksem 'menyakiti tungkai (kaki)'. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (30) *I Pekak ngembeng paan cucunne.*
 #I pɔkək ŋEmbEŋ paan cucUnne#
 'Kakek mencubit paha cucunya.'

3) Leksem *jimpit*

Seperti dijelaskan di depan leksem *jimpit* adalah perbuatan menyakiti (mencubit) pipi dan bagian tubuh yang lain dengan dua jari tangan (ibu jari dan telunjuk) dengan cara menjepit objek. Bagian tubuh lain yang dimaksud dalam penjelasan tersebut adalah tungkai (kaki). Dengan demikian, leksem *jimpit* selain termasuk kelompok leksem 'menyakiti wajah (kepala)', 'menyakiti tangan (lengan) juga termasuk ke dalam kelompok leksem 'menyakiti tungkai (kaki)'.
 Perhatikan kalimat berikut.

- (31) *I Meme nyimpit paan tiange.*
 #i meme nImpit paan tiyaŋe#
 'Ibu mencubit paha saya.'

3. Simpulan

Penelitian perian semantik kata kerja bermakna 'menyakiti tubuh' dengan tangan dalam bahasa Bali diklasifikasi berdasarkan lima kelompok leksem. Jumlah leksem yang menyatakan kata kerja menyakiti tubuh dengan tangan adalah 25 leksem. Dari 25 leksem itu terbagi menjadi lima kelompok dengan rincian (a) enam belas leksem dari kelompok kata kerja yang bermakna 'menyakiti kepala'; (b) dua leksem dari kelompok kata kerja yang bermakna 'menyakiti leher'; (c) tiga leksem dari kelompok kata kerja yang bermakna

'menyakiti badan'; (d) tiga leksem dari kelompok kata kerja yang bermakna 'menyakiti tangan (lengan)'; dan (e) satu leksem dari kelompok kata kerja yang bermakna 'menyakiti tungkai (kaki)'.

Dari sudut pandang objek yang disakiti, ditemukan empat leksem (kata kerja) yang dapat menempati lebih dari satu leksem. Keempat leksem itu adalah leksem (a) *ges*, (b) *jimpit*, (c) *singguk*, dan (d) *gembeng*.

Untuk mengetahui makna sebuah leksem, pertama-tama dicari komponen makna yang dimilikinya, setelah itu ditentukan rumusan metabahasanya. Dalam penentuan metabahasa, digunakan konsep menyakiti tubuh seperti: posisi tangan yang digunakan, cara beraksi (menyakiti), arah gerak, kekuatan ayunan, jarak, dan objek (yang disakiti).

Di dalam mengungkapkan makna setiap leksem dilakukan dengan dua langkah. Langkah pertama, diungkapkan semua komponen makna dengan ciri-cirinya (+), (-), dan (\pm). Langkah kedua, komponen-komponen makna tersebut disusun menurut rangkaian yang bersifat definitif.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1976. "Satua-Satua Sane Banyol ring Kasusastraan Bali". Singaraja: Balai Bahasa.
- Basiroh, Umi. 1992. "Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal" (Tesis). Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.
- Candrawati, Ni Luh Komang. 1997. "Perian Semantik Leksem-Leksem Berkonsep Duduk dalam Bahasa Bali". Dalam *Aksara*, Nomor 13, Juni. Denpasar: Balai Bahasa.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:

- Rineka Cipta. Jerniati I. 1996. "Pemerian Semantik Kata Kerja Bermakna 'Menyakiti Tubuh' dalam Bahasa Mandar". Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Larson, M.L. 1984. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Terjemahan Kencanaawati Tarigan, 1989. Jakarta: Arcan.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti. 1994. "Medan Makna Aktivitas Pancaindra dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmo, gloria. 1988. "Metode Analisis Semantik". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 31, Oktober. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Subroto, D. Edi. 1991. "Pemerian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep Membawa dalam Bahasa Jawa". *Majalah MLI* Nomor 1, Tahun 9.
- Sudaryanto. 1985. *Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- Sukardi, M.P. 1994. "Perian Semantik Verba Bahasa Jawa yang Bermakna Konsep Mengambil Milik Orang Lain Tanpa Persetujuan Pemilikinya". *Widyaparwa*, Nomor 43. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Sukesti, Restu. 1993. Kata Kerja Tipe "Menyakiti Kepala dan Bagian-Bagiannya." Dalam *Widyaparwa*, Nomor 39. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Suwadji dkk. 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tama, I Wayan. 1995. "Komponen Makna Verba yang Berkaitan dengan Indra Penglihatan dalam Bahasa Bali". Dalam *Aksara Edisi Khusus Menyambu Lima Puluh Tahun Indonesia Merdeka*. Denpasar: Balai Bahasa.

- Warna, I Wayan dkk. 1990. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Pemda Tk. Propinsi Bali.
- Wedhawati. 1987. "Analisis Semantik Kata Kerja Bahasa Jawa Tipe Nggawa". Dalam *Widyaparwa*, Nomor 31, Oktober. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Wedhawati dkk. 1990. *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.



KONJUNGTOR SEBAGAI PENANDA DAN PEMBEDA SEMANTIS DALAM KALIMAT MAJEMUK BAHASA BALI

I Made Sumalia

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik sudah banyak diteliti. Mengenai salah satu aspek sintaksis, yaitu kalimat sebenarnya sudah diteliti juga dari kalimat yang terdiri atas satu klausa atau satu pola kalimat dasar yang lazim disebut kalimat tunggal sampai kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang lazim disebut kalimat majemuk. Kalimat tunggal dan kalimat majemuk tersebut di atas, terdapat dalam buku *Sintaksis Bahasa Bali* oleh Bawa dkk. (1983) yang sebagian kecil mengemukakan masalah kalimat bahasa Bali. Demikian pula dalam penelitian *Tata Bahasa Bali* oleh Anom dkk. (1983) hanya menyinggung pola-pola dasar kalimat bahasa Bali. Pada aspek semantik juga sudah pernah dilakukan penelitian. Misalnya "Hubungan Semantik dalam Wacana Bahasa Bali" oleh Riana (1989), kemudian penyusunan skripsi berjudul "Superordinat dalam Wacana Bahasa Bali". Keduanya itu membicarakan penanda hubungan antarkalimat yang dapat mewujudkan kepaduan wacana beserta hubungan semantis yang dinyatakannya. Di samping itu, dalam penelitian yang berjudul "Sinonimi sebagai Penanda Hubungan Antarkalimat dalam Wacana Bahasa Bali" oleh Purwa (1992). Dalam penelitian itu membicarakan masalah bentuk, tipe, dan pola sinonimi, yang berfungsi untuk membentuk keutuhan wacana bahasa Bali.

Pembicaraan para sarjana atau penelitian yang telah dilakukan di atas, belum ada yang membahas salah satu penjabaran aspek semantik, yaitu "Konjungtor sebagai penanda dan Pembeda Semantis dalam kalimat Majemuk Bahasa Bali" secara khusus. Penelitian ini akan memberikan pemahaman terhadap masalah

konjungtor sebagai penanda dan pembeda dalam kalimat bahasa Bali dengan terdapatnya konjungtor (penghubung) pada awal salah satu klausa tersebut. Di samping itu, akan membahas kemungkinan-kemungkinan ciri-ciri hubungan koordinasi dan subordinasi serta pelesapan suatu unsur klausa yang disebabkan oleh hubungan tersebut di atas.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang perlu ditangani dalam penelitian ini dapat diformulasikan dalam pertanyaan berikut.

- a. Apakah penanda koordinasi dan subordinasi dalam kalimat majemuk setara, bertingkat, dan campuran bahasa Bali?
- b. Apa semantis yang ditimbulkan oleh konjungtor (penghubung) dan antarklausanya dalam kalimat majemuk bahasa Bali?
- c. Bagaimana pelesapan suatu unsur dalam kalimat majemuk bahasa Bali?

1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup

Risalah penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi yang terinci dan mendalam mengenai konjungtor sebagai penanda dan pembeda semantis dalam kalimat majemuk bahasa Bali. Deskripsi itu mencakup pemerian penanda koordinasi dan subordinasi, pemerian semantis yang ditimbulkan oleh konjungtor (penghubung) dan antarklausanya, dan pemerian pelesapan suatu unsur dalam kalimat majemuk bahasa Bali.

Konjungtor sebagai penanda dan pembeda semantis sebagai salah satu satuan semantik yang keberadaannya pada posisi pinggir batas antara sintaksis dan semantik memunculkan masalah yang cukup rumit dan luas. Oleh sebab itu, pembatasan ruang lingkup penelitian dibutuhkan. Ruang lingkup risalah penelitian ini hanya meliputi penanda koordinasi dan subordinasi, semantis yang ditimbulkan oleh konjungtor dan antarklausanya, dan pelesapan suatu unsur dalam kalimat majemuk bahasa Bali

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian "Konjungtor sebagai Penanda dan Pembeda Semantis dalam Kalimat Majemuk Bahasa Bali" dapat bermanfaat untuk membina dan mengembangkan keberadaan bahasa Bali. Dari upaya pembinaan dan pengembangan itu diharapkan bahasa Bali dapat dilestarikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengajaran bahasa Bali, sebab pengajaran bahasa Bali adalah harapan penting bagi anak didik dalam penguasaan bahasa Bali. Selain itu, upaya yang dilakukan dalam penelitian ini turut mengembangkan teori linguistik nusantara.

1.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini diterapkan teori linguistik struktural yang dirintis oleh Ferdinand de Saussure, dan teori kohesi oleh Halliday dan Hasan (1976) dalam bukunya *Cohesion in English*. Teori versi telah memperhitungkan secara eksplisit penanda gramatikal dan pembeda semantis yang terjadi pada hubungan antara klausa-klausa dalam kalimat majemuk bahasa Bali.

Teori di atas, sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1983), keruntunan merupakan salah satu aspek yang sekaligus menjadi ciri bahasa yang sangat penting. Keruntunan yang dimaksudkan bukanlah kumpulan kata atau kalimat semata-mata tanpa pertalian apa-apa. Adanya hubungan yang dihubungkan oleh konjungtor, dijadikan satuan lingual tertentu terikat dengan satuan lingual yang lain, atau lingual tertentu dalam satu kalimat dengan satuan lingual dalam kalimat yang lain. Hubungan di dalam atau di antara kalimat itu selamanya ada hubungan batin tertentu. Oleh karena itu, teori tersebut di atas, sangat gayut penerapannya pada masalah konjungtor sebagai penanda dan pembeda semantis dalam kalimat majemuk bahasa Bali.

1.6 Metode dan Teknik

Dasar diperlukannya metode penelitian adalah untuk menyibak hakikat konjungtor sebagai penanda dan pembeda semantis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah

metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa Bali dalam bentuk tulisan (Sudaryanto, 1993:133). Dalam analisis data digunakan metode distribusional, yaitu suatu metode yang bekerja dalam lingkup bahasa itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang berada di luar bahasa (Sudaryanto, 1982:13), dan dianalisis secara deskriptif kualitatif yang bersifat sinkronik. Metode tersebut di atas, dalam pelaksanaannya dibantu dengan teknik lesap, teknik perluas, teknik ganti, dan teknik sisip (Sudaryanto, 1993:1-64). Dalam penyajian kaidah digunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan hasil analisis data dengan menggunakan tanda dan lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

1.7 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data lisan dan sumber data tertulis. Sumber data lisan adalah informan penutur bahasa Bali, sedangkan data tertulis diambil dari naskah-naskah cerita berbahasa Bali dan buku-buku pelajaran yang berbahasa Bali pula. Di samping itu, penulis sekaligus sebagai penutur bahasa Bali juga memanfaatkan diri sebagai sumber data. Walaupun demikian, sumber data yang bersumber dari diri peneliti hanyalah sebagai data sekunder untuk memperlancar dalam penyediaan data maupun dalam analisis (bdk. Sudaryanto, 1993:161).

2. Konjungtor sebagai Penanda dan Pembeda Semantis dalam Kalimat Majemuk Bahasa Bali

2.1 Pengertian Klausa dan Kalimat Majemuk

Sebelum menetapkan batasan klausa bahasa Bali, terlebih dahulu disajikan beberapa batasan yang diberikan oleh para ahli linguistik di antaranya sebagai berikut.

- (1) Jos Daniel Parera (1978:28) mengatakan bahwa sebuah kalimat inti dengan dua atau lebih unsur pusat disebut klausa.

- (2) M. Ramlan (1987:89) mengatakan bahwa klausa sebagai satuan gramatik yang terdiri atas S dan P, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan atau tidak.
- (3) Yan Sehandi Yohanes (1991:93) mengatakan bahwa klausa sebagai gabungan dua buah kata atau lebih yang mempunyai hubungan fungsional dan fungsi subjek dan predikat sebagai unsur intinya.

Batasan-batasan yang diberikan oleh para ahli tersebut di atas mempunyai persamaan konsep dan saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Jadi, bila konsep-konsep klausa tersebut dirangkum menjadi satu batasan bahwa klausa adalah sebagai gabungan dua buah kata atau lebih yang dapat memenuhi salah satu pola dasar kalimat inti; merupakan satuan gramatik yang mempunyai hubungan fungsional dan fungsi S dan P (subjek dan Predikat) sebagai unsur intinya. Dalam tata bahasa struktural, satuan klausa tidak ditentukan berdasarkan arti, tetapi berdasarkan ciri formal, yaitu berdasarkan intonasi tanpa intonasi final. Sebagai gambaran berikut diberikan beberapa contohnya.

- (1) *Anake ento sedeng nulis*

---S-----P-----

'Orang itu sedang menulis'

- (2) *Ni Sekar ngopak adinne*

---S----P----O---

'Ni Sekar memarahi adiknya'

Batasan tentang kalimat majemuk juga telah banyak dibicarakan oleh para ahli bahasa. Ada beberapa ahli memberikan batasan berdasarkan teori tata bahasa struktural di antaranya sebagai berikut.

- (a) G. Sitindan (1984:119) mengatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang dibangun dengan atau dibangun lebih dari satu pola kalimat.
- (b) Gorys Keraf (1980:166) mengatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat-kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih.

- (c) M. Ramlan (1987:49) menyebutkan kalimat majemuk tersebut dengan istilah kalimat luas, bahwa kalimat majemuk (luas) adalah yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Dengan kata lain bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua konstruksi SP (subjek dan Predikat).

Pendapat Sitindoan, Keraf, dan Ramlan yang memberikan batasan tentang kalimat majemuk berdasarkan teori tata bahasa struktural maksudnya sama, dan saling berhubungan. Dengan demikian, kalimat majemuk dapat diberikan batasan sebagai berikut. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Batasan ini sesuai dengan batasan yang diungkapkan oleh Ramlan. Batasan seperti inilah yang digunakan dalam menganalisis permasalahan relasi antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Bali. Sebagai contoh kalimat majemuk dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (3) *I Meme mablanja ka peken muah I Bapa magae di carik.*

---S-----P---- --Ket---- ---S-- ---P-- ---Ket---

'Ibu berbelanja ke pasar dan Ayah bekerja di sawah.'

- (4) *Ia mulih dugas tiang nu malajah.*

-S- --P--- - S-- -----P-----

'Dia pulang ketika saya sedang belajar.'

2.2 Hakikat dan Jenis Konjungsi

Konjungsi adalah kata atau gabungan kata yang berfungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang mungkin berupa kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat. Ada dua macam konjungsi, yaitu konjungsi antarkalimat dan intrakalimat. Konjungsi antarkalimat menghubungkan kalimat dengan kalimat, sedangkan konjungsi intrakalimat menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa yang berada di dalam sebuah kalimat (Chaer, 1990:53). Konjungsi-konjungsi tersebut dapat digolong-golongkan menurut fungsinya sebagai berikut.

- (1) Konjungsi koordinatif (setara) yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa

secara koordinatif (setara), yaitu *lan, miwah, muah, tur* 'dan'; *atawa, miwah, utawi, wiadin* 'atau'; *nanging, sakewala, sakewanten* 'tetapi'; dan *tuah, wantah* 'hanya'.

- (2) Konjungsi subordinatif (bertingkat) yang berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa secara subordinatif (bertingkat), yaitu *krana, santukan* 'karena'; *dipete* 'apabila'; *dipradene* 'bilamana'; *yen, yening* 'kalau'; *apang, mangda* 'agar'; *daweg, dugas, kala* 'waktu'; *sadurung* 'sebelum'; *sasampun* 'sesudah'; *minekadi* 'bagaikan'; dan *mirib, sekadi, cara* 'seperti'.

2.3 Penanda Gramatik dan Pembeda Semantis

Keruntunan merupakan salah satu aspek yang sekaligus menjadi ciri bahasa yang sangat penting. Keruntunan itu bukanlah kumpulan kata, frasa, klausa, atau kalimat semata tanpa pertalian apa-apa. Artinya, keruntunan itu adalah adanya penanda dan pembeda hubungan yang menjadikan satuan lingual tertentu terikat dengan satuan lingual yang lain, yaitu antarklausanya terdapat penanda gramatik dan pembeda semantis.

Penanda gramatik yang dimaksud adalah penanda yang terdapat antara satuan gramatik antarklausanya, yaitu dalam hal ini adalah penanda hubungan klausa-klausa yang menjadi unsur kalimat majemuk tersebut. Ada kalimat bahasa Bali yang masing-masing klausanya berdiri sendiri, maksudnya klausa-klausa tersebut bukan merupakan pengganti dari salah satu unsur klausa yang lainnya sehingga masing-masing merupakan klausa inti. Selain itu, ada juga kalimat majemuk bahasa Bali yang salah satu klausanya merupakan bagian dari klausa yang lainnya atau sebagai pengganti salah satu unsur klausa yang lainnya. Klausa semacam itu disebut klausa bawahan. Kalimat majemuk yang unsumnya dicampur antara masing-masing klausanya yang berdiri sendiri dengan salah satu klausanya merupakan bagian dari klausa yang lainnya. Kalimat majemuk yang terdiri atas klausa inti semua dan penanda hubungan antara klausanya adalah koordinatif (setara) disebut kalimat majemuk setara. Kalimat majemuk yang terdiri atas klausa inti dan klausa bawahan, yaitu klausa yang merupakan bagian dari klausa yang

lainnya, jelas kedudukan antara klausa dan penanda hubungan tersebut adalah tidak koordinatif, tetapi subordinatif (bertingkat) disebut kalimat majemuk bertingkat. Pada kalimat yang terdiri atas penggabungan antara kalimat majemuk setara dengan kalimat majemuk bertingkat disebut kalimat majemuk campuran. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

(5) *I Made malajah nulis lan I Wayan malajah mamaca.*

'I Made belajar menulis dan I Wayan belajar membaca.'

(6) *Memenne mara nawang yening I Made suba bisa nulis.*

'Ibunya baru mengetahui kalau I Made sudah bisa menulis.'

(7) *I Made malajah nulis muah I Wayan malajah mamaca apang ia makedadua dueg di sekolahan.*

'I Made belajar menulis dan I Wayan belajar membaca agar dia berdua pandai di sekolah.'

Kalimat majemuk (5), (6), dan (7) di atas mempunyai relasi antarklausanya yang berbeda, masing-masing disebabkan oleh konjungtor. Kalimat majemuk (5) kedudukan antarklausanya sejajar atau setara yang ditandai oleh konjungtor *lan* 'dan'. Kalimat majemuk (6) kedudukan antarklausanya tidak sejajar, tetapi bertingkat yang ditandai oleh konjungtor *yening* 'kalau'. Kalimat majemuk yang kedudukan antarklausanya sejajar dan bertingkat, merupakan perpaduan antara kalimat majemuk setara dengan kalimat majemuk bertingkat terdapat pada contoh kalimat majemuk (7).

Relasi semantis timbul sebagai akibat pertemuan antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya dalam suatu kalimat dengan konjungtor pembeda semantisnya. Relasi semantis dalam kalimat majemuk ditentukan oleh kehadiran konjungtornya. Relasi semantis yang ditimbulkannya, yaitu relasi semantis: perturutan, pemilihan, perlawanan, penjumlahan, perkecualian, waktu, sebab, akibat, syarat, pengandaian, harapan, dan cara. penanda gramatik dan pembeda semantis tersebut di atas diuraikan secara rinci pada subbab berikut.

2.3.1 Konjungtor Pembeda Gramatik

Konjungtor pembeda gramatik adalah konjungtor yang terdapat antara satuan gramatik, yaitu antara klausa-klausa yang menjadi unsur kalimat majemuk tersebut. Kalimat majemuk ditinjau dari segi macam konjungtor dan sifat hubungan bagian atau pola klausa dengan bagian atau pola klausa yang lain dalam sebuah kalimat majemuk dapat digolong-golongkan menjadi tiga, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

2.3.1.1 Kalimat Majemuk Setara (Koordinatif)

Kalimat majemuk setara (KMS) adalah kalimat majemuk yang hubungan antarklausanya sejajar, sederajat, atau setara. Kalimat majemuk tersebut tidak ada tingkatan pola-pola klausa. Relasi antarklausa itu secara formal dapat ditandai dengan jeda atau konjungtor *muah, lan, tur, muah, buina, laut, lantah, tumuli, raris, wiadin, utawa, sakewala, nanging, sakewanten, tuah wantah, buka, cara, dan sakadi*.

Kalimat majemuk setara bahasa Bali tidak hanya dengan konjungsi, tetapi bisa juga dengan tanpa konjungsi. KMS tanpa konjungsi tersebut, antarklausanya pada umumnya dibatasi oleh adanya jeda sedang.

A. Kalimat Majemuk Setara (KMS) dengan Konjungtor

Kalimat majemuk setara dengan konjungtor adalah kalimat majemuk setara yang antara klausa-klausanya terdapat konjungtor yang menghubungkan klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam kalimat. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

(8) *Nengah Semeta ngaba tas lan kurenanne nyingal panak.*

'Nengah Semeta membawa tas dan istrinya menggendong anak.'

(9) *Anake ane melaksana corah wiadin anake ane melaksana dharma.*

'Orang yang berbuat jahat atau orang yang berbuat kebajikan.'

- (10) *Made Budiasa dot milu nanging memenne tusing ngemaang.*
'Made Budiasa ingin ikut, tetapi ibunya tidak mengizinkan.'
- (11) *Ia anak tiwas buina lengit gati magae.*
'Dia orang miskin lagi pula malas sekali bekerja.'
- (12) *Tamiune makejang suba mulih tuah Made Budiasa dogen nu ngoyong ditu.*
'Semua tamu sudah pulang hanya Made Budiasa saja masih tinggal di sana.'
- (13) *Made Lawir nganti baju lantasi malali ka pisaga.*
'Made Lawir mengganti baju lalu dia bermain ke tetangga.'

B. Kalimat Majemuk Setara (KMS) Tanpa Konjungtor

Di samping KMS dengan konjungtor seperti yang telah diuraikan di depan, ada juga KMS tanpa konjungtor. Maksudnya adalah KMS yang antarklausanya tidak ada konjungtor yang menghubungkan, tetapi ditandai oleh jeda, yaitu tanda koma (,) antara klausa pertama dengan klausa kedua. Walaupun tidak ada konjungtor antarklausanya, hal ini tidak akan mengubah maksud dari kalimat tersebut, dan juga antarklausanya tidak membawahi. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (14) *Nengah Semeta ngaba tas, kurenanne nyingal panak.*
'Nengah Semeta membawa tas, istrinya menggendong anak.'
- (15) *I meme mablanja ka peken, I Bapa magae ka carik.*
'Ibu berbelanja ke pasar, Ayah bekerja ke sawah.'

2.3.1.2 Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB) (Subordinatif)

Kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya tidak sejajar, tidak sederajat atau tidak setara. Kalimat majemuk bertingkat, yaitu klausa yang satu dengan klausa yang lainnya bertingkat dalam suatu kalimat dan konjungtor sebagai penanda, artinya klausa yang satu menduduki suatu fungsi dari suatu klausa yang lain, atau klausa yang satu menerangkan yang lain dan konjungtor sebagai penanda secara

subordinatif dalam kalimat. Dengan kata lain bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang salah satu unsumnya mengalami perluasan dan perluasannya merupakan klausa baru yang di antara pola kalimatnya atau klausanya menunjukkan adanya tingkatan sehingga kalimat majemuk bertingkat terdiri atas klausa inti dan klausa bawahan yang ditandai oleh konjungtor (bdk. Zainuddin, 1992:64—65). Menurut Fatimah (1994) bahwa tidak selamanya kalimat majemuk dibentuk dengan klausa-klausa bebas. Klausa bebas bisa digabungkan dengan klausa terikat untuk membangun sebuah kalimat majemuk. Kalimat majemuk yang konstituen dasarnya terdiri atas klausa bebas dan klausa terikat disebutnya kalimat majemuk bertingkat. Klausa bebas dalam KMB disebut induk kalimat, sedangkan klausa terikatnya disebut anak kalimat.

Berdasarkan fungsi yang diduduki oleh anak kalimatnya dari uraian di atas, KMB dapat dibagi atas KMB peluas subjek, KMB peluas predikat, KMB peluas objek, KMB peluas pelengkap, dan KMB peluas keterangan (bdk. Zainuddin, 1992:65—66). Adapun konjungtor-konjungtor dari KMB tersebut adalah *dugas*, *cara*, *krana*, *yen*, *apang*, *sadurung*, *sasampun*, dan lain-lain, seperti pada 2.2 di atas.

A. Kalimat Majemuk Bertingkat Peluas Subjek

Kata atau frasa yang mengisi fungsi subjek dapat diperluas menjadi sebuah klausa. Klausa semacam itu, tentu saja masih terikat kepada induknya. Oleh karena itu, klausa hasil perluasan ini berkedudukan sebagai anak kalimat pengganti subjek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(16) *Anak ane ngadep arak ento teka, cara timpalne ane ngoyong di Sesetan.*

'Orang yang menjual arak itu datang, seperti temannya yang tinggal di Sesetan.'

(17) *Jadma sane makta surat punika rauh duk titiang budal.*

'Orang yang membawa surat itu datang ketika saya pergi.'

Contoh KMB (16) dan (17) di atas, unsur *ane ngadep arak* dan konjungtomya adalah *cara* 'seperti'(16), dan unsur *sane makta surat* dan konjungtomya adalah *duk* 'ketika' (17) adalah hasil perluasan dari unsur subjeknya.

B. Kalimat Majemuk Bertingkat Peluas Predikat

KMB peluas predikat adalah sebuah KMB dengan cara memperluas atau mengembangkan unsur yang menduduki fungsi atau jabatan predikat dalam kalimat tunggal. Wujud pola (baru) yang merupakan hasil perluasan unsur predikat disebut anak kalimat atau pola bawahan (perluasan predikat). Dengan kata lain, predikat dapat diperluas menjadi sebuah klausa dalam KMB, atau kalimat tunggal dapat diperluas menjadi KMB. Perhatikan contoh KMB berikut.

(18) *Luh Sari ngeling ane elingne kadingeh baan pisaga sasuba ia neked jumah.*

'Luh Sari menangis yang tangisnya didengar oleh tetangga sesudah ia sampai di rumah.'

(19) *Made Diarsa magae ane gagaenne tuah ngukir, krana ia tusing ngelah gagaen lenan.*

'Made Diarsa bekerja yang pekerjaannya hanya mengukir, karena ia tidak punya pekerjaan lain.'

Contoh KMB (18) dan (19) di atas, unsur *ane elingne kadingeh baan pisaga* dan konjungtomya adalah *sasuba* 'sesudah'(18), dan unsur *ane gagaenne tuah ngukir* dan konjungtomya adalah *krana* 'karena' (19) adalah merupakan hasil perluasan dari unsur predikatnya.

C. Kalimat Majemuk Bertingkat Peluas Objek

KMB peluas objek adalah sebuah kalimat majemuk bertingkat yang objeknya diperluas atau dikembangkan sebagai unsur yang menduduki jabatan objek dalam kalimat tunggal. Wujud pola (baru) yang merupakan hasil perluasan unsur objek disebut anak kalimat atau pola bawahan (perluasan objek). Dengan kata

lain, objek dapat diperluas menjadi sebuah klausa dalam KMB. Perhatikan contoh KMB peluas objek berikut.

(20) *Gede Yoga suba nyemak buku ane warna barak satonden adinne teka uli malali*

'Gede Yoga sudah mengambil buku yang berwarna merah sebelum adiknya datang dari melancong.'

(21) *I Bapa suba nyatuayang jelema ane malaksana corah apang tiang nawang teken parindikanne ento.'*

'Ayah sudah menceritakan orang yang berbuat jahat agar saya tahu dengan permasalahannya itu.'

Contoh KMB (20) dan (21) di atas, unsur *ane warna barak* dan konjungtomya adalah *satonden* 'sebelum' (20), dan unsur *ane malaksana corah* dan konjungtomya adalah *apang* 'agar' (21) adalah merupakan hasil perluasan unsur objeknya.

D. Kalimat Majemuk Bertingkat Peluas Pelengkap

KMB peluas pelengkap adalah sebuah KMB yang pelengkapnya diperluas sebagai unsur yang menduduki jabatan pelengkap dalam kalimat tunggal. Wujud pola (baru) yang merupakan hasil perluasan unsur pelengkap disebut anak kalimat atau klausa bawahan (perluasan pelengkap). Dengan kata lain, pelengkap dapat diperluas menjadi sebuah klausa dalam KMB. Perhatikan contoh KMB peluas pelengkap berikut.

(22) *Nang Bangsing nawang anak ane ngemaling jumahne dugas ia malali ka pisaga.*

'Nang Bangsing tahu orang yang mencuri di rumahnya ketika dia melancong ke tetangga.'

(23) *Ia ngerti unduk ane ngaenang ia sengkala, krana ia suba maan matakon teken belinne.*

'Dia mengerti perihal yang membuatnya celaka.'

Contoh KMB (22) dan (23) di atas, unsur *ane ngemaling jumahne* dan konjungtomya adalah *dugas* 'ketika' (22), dan unsur *ane ngaenang ia sengkala* dan konjungtomya adalah *krana* 'karena' (23) adalah merupakan hasil perluasan unsur pelengkap.

E. Kalimat Majemuk Bertingkat Peluas Keterangan

KMB peluas keterangan adalah sebuah KMB yang unsur keterangannya diperluas atau dikembangkan sebagai unsur yang menduduki jabatan keterangan dalam kalimat tunggal. Wujud pola (baru) yang merupakan hasil perluasan unsur keterangan disebut anak kalimat atau klausa bawahan (perluasan keterangan). Dengan kata lain, keterangan diperluas menjadi sebuah klausa dalam KMB. Perhatikan contoh KMB peluas keterangan berikut.

(24) *Ia makisid ka umah ane mara kabeli baan belinne ipuan, dugas dina Redite.*

'Dia pindah ke rumah yang baru dibeli oleh kakaknya dua hari yang lalu, waktu hari Minggu.'

(25) *Luh Sari teka uli umah belinne ane ngoyong di Sesetan satonden bapanne teka uli carik.*

'Luh Sari datang dari rumah kakanya yang tinggal di Sesetan sebelum ayahnya datang dari sawah.'

Contoh KMB (24) dan (25) di atas, unsur *ane mara kabeli baan belinne ipuan* dan konjungtomya adalah dugas 'waktu' (24), dan unsur *ane ngoyong di Sesetan* dan konjungtomya adalah satonden 'sebelum' (25) adalah merupakan hasil perluasan unsur keterangan.

2.3.1.3 Kalimat Majemuk Campuran (KMC)

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya berkedudukan setara dan bertingkat. Sebuah kalimat disebut kalimat majemuk campuran bila kalimat itu terdiri minimal tiga klausa dan kedudukan klausanya tidak sama, yaitu ada yang setara dan ada yang bertingkat.

Kalimat majemuk campuran bisa berupa dua klausa berkedudukan setara dan satu klausa berkedudukan bertingkat. Bisa juga berupa dua klausa berkedudukan bertingkat dan satu klausa berkedudukan setara. Dengan demikian, kalimat majemuk campuran minimal terdapat dua pola atasan yang berkedudukan setara dan satu pola bawahan berkedudukan bertingkat, atau minimal terdapat dua pola bawahan berkedudukan setara dan satu pola atasan berkedudukan bertingkat. Untuk lebih jelasnya perhatikan KMC

dua klausa atasan berkedudukan setara dan satu klausa bawahan berkedudukan bertingkat (KMSB) sebagai berikut.

(26) *Nengah Semeta ngaba tas lan kurenanne nyingal panak dugas tiang*

---S---P-- -O- ---S---P-- -O-- ---S-- --P-- ---Ket---
 _____ klausa atasan _____ klausa bawahan _____
macepok di jalane.

'Nengah Semeta membawa tas dan istrinya menggendong anak ketika saya bertemu di jalan.'

(27) *Tamiune makejang suba mulih tuah Nang Bangsing dogen nu ngoyong*

---S---P--- ---S---P--- Ket- --S---P--- --O-
 _____ klausa atasan _____ klausa bawahan _____
ditu cara siap sambehin injin.

'Para tamu sudah pulang hanya Nang Bangsing saja masih di sana seperti ayam taburi ketan hitam.'

Berikut diberikan contoh KMC satu klausa atasan berkedudukan bertingkat dan dua klausa bawahan berkedudukan setara (KMBS).

(28) *Gede Yoga suba nawang dugas timpalne teka mai laut timpalne ento*

---S-- --P--- ---S---P-- --Ket- ---S--- ---Ket---
 _____ klausa atasan _____ klausa bawahan _____
macelep ka kamar.

'Gede Yoga sudah tahu ketika temannya datang ke sini lalu temannya itu masuk ke kamar.'

(29) *Tiang lakar masekolah dipete tiang ngelah pipis tur bapan tiange ngemaang.*

---S---P----- --S-- --P--- -Pel- ----S---- ---P-----
 _____ klausa atasan _____ klausa bawahan _____

'Saya akan bersekolah apabila saya punya uang dan ayah saya mengizinkan.'

2.3.2 Konjungtor Pembeda Semantis

Konjungtor yang terdapat antara satuan gramatik, yaitu konjungtor yang terdapat antara klausa-klausa yang menjadi unsur

kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara, bertingkat, maupun campuran. Kalimat-kalimat majemuk tersebut menggunakan konjungtor (penghubung) yang dapat membedakan relasi antarklausanya secara gramatik. Dalam bagian ini akan dibicarakan konjungtor pembeda semantis antarklausa dalam kalimat majemuk, di samping adanya konjungtor penanda gramatik antarklausanya dalam kalimat majemuk. Arti konjungtor dan arti klausa-klausa yang dihubungkan, atau akibat pertemuan antara klausa yang satu dengan yang lainnya menentukan relasi semantisnya dalam kalimat majemuk. Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut ini.

(30) a. *Belinne mamancing be muah adinne malali ka pisaga.*

'Kakaknya mengail ikan dan adiknya melancong ke tetangga.'

b. *Belinne mamancing be nanging adinne malali ka pisaga.*

'Kakaknya mengail ikan, tetapi adiknya melancong ke tetangga.'

Kalimat (30a) dan (30b) terdiri atas klausa-klausa yang sama. Perbedaan kedua kalimat tersebut terletak pada konjungtor yang digunakan. Kalimat (30a) menggunakan konjungtor *muah* 'dan' yang menghubungkan menambah, sedangkan kalimat (30b) menggunakan konjungtor *nanging* 'tetapi' yang menghubungkan mempertentangkan.

Perbedaan konjungtor yang digunakan untuk menggabungkan klausa-klausa ke dalam masing-masing kalimat itu berpengaruh terhadap arti relasi semantisnya. Kalimat (30a) menyiratkan relasi semantis yang menggabungkan suatu pernyataan dengan pernyataan lain, dan kalimat (30b) menyiratkan relasi semantis yang kontras.

Relasi semantis yang ditentukan oleh arti konjungtornya dan arti klausa-klausa yang dihubungkan itu tidak menyatakan menyatakan perbedaan tingkat pesan, relasi semacam itu adalah relasi semantis yang terjadi antarklausanya dalam kalimat majemuk setara. Relasi semantis yang terjadi antarklausanya dalam kalimat majemuk bertingkat disebabkan karena klausa yang mengikuti bertingkatnya (subordinator) memuat informasi atau pernyataan yang dianggap sekunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa lain memuat

(32) *Ketut Jali bas liu nginem tuak tur pejalanne sempoyongan.*

_____ klausa I _____ klausa II _____

'Ketut Jali terlalu banyak minum nira dan jalannya sempoyongan.'

Relasi penjumlahan yang menyatakan "urutan waktu", yaitu klausa II (kedua) merupakan urutan dari peristiwa yang terjadi pada klausa I (pertama), seperti pada contoh berikut.

(33) *Luh Sari nyemak ubad tur ubade ento kinem baan pianakne.*

_____ klausa I _____ klausa II _____

'Luh Sari mengambil obat dan obatnya itu diminum oleh anaknya.'

(34) *Made Dioarsa nyemak tambah laut ia majalan ka carik.*

_____ klausa I _____ klausa II _____

'Made Diarsa mengambil cangkul lalu dia berjalan ke sawah.'

Relasi penjumlahan yang menyatakan "pertentangan" adalah klausa II (kedua) menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan dalam klausa I (pertama), seperti pada contoh berikut.

(35) *Pianakne Nang Bangsing berag sajan tur kanti jani ia tusing taen gelem.*

_____ klausa I _____ klausa II _____

'Anaknya Nang Bangsing kurus sekali dan sampai sekarang dia tidak pernah sakit.'

(36) *Luh Sari suba sasai nginem ubad tur ia nu dogen gelem.*

_____ klausa I _____ klausa II _____

'Luh Sari sudah setiap hari minum obat dan ia masih saja sakit.'

Relasi penjumlahan yang menyatakan "perluasan" adalah klausa II (kedua) memberikan informasi atau penjelasan tambahan untuk melengkapi pernyataan pada klausa I (pertama), seperti pada contoh berikut.

menandakan informasi yang dinyatakan dalam klausa I (pertama). Pada klausa pertama biasanya terdapat kata *tusing/boya... dogen* 'tidak/bukan....saja'ataupun *nenten wantah* 'tidak hanya' dan klausa terdapat konjungtor *naging, sakewala, sakewanten* 'tetapi'. Lihat pada contoh kalimat berikut.

(41) *Tusing pianakne dogen milu malali sakewala memenne masi mihi.*

_____ klausa I _____ klausa II _____

'Tidak anaknya saja ikut pesiar, tetapi ibunya juga ikut.'

(42) *Sang Arjuna nenten wantah molihang swayambara sakewanten polih malih*

_____ klausa I _____ klausa II _____

anak istri listu ayu.

'Sang Arjuna tidak hanya menang dalam sayembara, tetapi dapat lagi wanita cantik sekali.'

Relasi perlawanan terhadap "implikasi" adalah klausa II (kedua) menyatakan sesuatu yang merupakan perlawanan terhadap implikasi klausa I (pertama). Dengan kata lain bahwa implikasi yang dinyatakan dalam klausa I berlawanan atau tidak terjadi pada pernyataan yang dikemukakan dalam klausa II. Perhatikan pada contoh kalimat berikut.

(43) *Pianakne Nang Jadig tusing lulus nanging ia tusing sebet.*

_____ klausa I _____ klausa II _____

'Anaknya Nang Jadig tidak lulus, tetapi dia tidak sedih.'

(44) *Pianak tiange tonden masekolah sakewala ia suba bisa mamaca.*

_____ klausa I _____ klausa II _____

'Anak saya belum bersekolah, tetapi dia sudah bisa membaca.'

Relasi perlawanan yang menyatakan "perluasan", yaitu informasi yang dinyatakan pada klausa II (kedua) hanya merupakan informasi tambahan dari yang dinyatakan dalam klausa I (pertama), dan kadang-kadang informasinya tidak menguatkan, bahkan sebaliknya, yaitu melemahkan. Relasi ini menggunakan konjungtor

nanging, sakewala, sakewanten 'tetapi'. Perhatikan pada contoh kalimat berikut.

(45) *Beli lan adinne pepes magerengan sakewala makedadua malali bareng-*

_____ klausa I _____ klausa II _____
barenga sasai.

'Kakak dan adiknya sering bertengkar, tetapi keduanya bermain bersama-sama setiap hari.'

(46) *Pan Jagi sampun polih mamaca surat punika sakewanten ipun*

_____ klausal _____ klausa II _____
durung ngaresep indik daging suratne.

'Pan Jagi sudah dapat membaca surat itu, tetapi dia belum mengerti perihal isi suratnya.'

2.3.2.2 Konjungtor pembeda semantis dalam Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)

Relasi semantis antarklausa dalam KMB juga ditentukan oleh macam konjungtor yang digunakan dan relasi antarklausanya. Perhatikan pada contoh kalimat berikut.

(47) a. *Tiang lakar nganten krana bapan tiange ngemaang.*

_____ klausa utama _____ klausa bawahan _____
 'Saya akan menikah karena ayah saya mengizinkan.'

b. *Tiang lakar nganten yening bapan tiange ngemaang.*

'Saya akan menikah jika ayah saya mengizinkan.'

Klausa-klausa yang ada pada kalimat (47a) dan (47b) persis sama. Akan tetapi, kalimat itu mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan karena konjungtor yang digunakan. Pada kalimat (47a) menggunakan konjungtor *krana* 'karena', sedangkan kalimat (47b) menggunakan konjungtor *yening* 'kalau'.

KMB memperlihatkan sebelas macam relasi semantis, yaitu relasi: waktu, syarat, tujuan, kontras-konsesif, perbandingan, sebab, akibat, cara, alat, atributif, dan pengandaian.

Relasi semantis "waktu" adalah relasi yang menyatakan saat terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam kedua klausanya, yaitu klausa utama dan klausa bawahan (klausa terikat).

Secara jelas relasi ini ditandai dengan konjungtor *uling* 'sejak', *dugas* 'ketika', *tatkala* 'tatkala', *mungpung* 'selagi', *satonden* 'sebelum', atau *kanti* 'sampai'. Perhatikan pada contoh kalimat berikut.

(48) *Pan Kerti teka mulih dugas bapan tiange nu sirep.*

_____ klausa utama _____ klausa bawahan _____

'Pan Kerti datang ke rumah ketika ayah saya masih tidur.'

(49) *Satonden memen tiange majalan ka peken, tiang suba suud manjus.*

_____ klausa bawahan _____ klausa utama _____

'Sebelum ibu saya berjalan ke pasar, saya sudah selesai mandi.'

Relasi semantis "syarat" terjadi dalam kalimat yang klausa bawahannya menyatakan syarat bagi terlaksananya apa yang tersebut pada klausa utama (inti). Secara jelas relasi ini ditandai dengan konjungtor *lamun* 'kalau', *dipradene* 'bilamana', *yening* 'jika', atau *yen* 'kalau' seperti tampak pada kalimat berikut.

(50) *I Bapa lakar meliang sepeda motor lamun ia suba lulus masekolah di SMA.*

_____ klausa utama _____ klausa bawahan _____

'Ayah akan membelikan sepeda motor kalau dia sudah lulus.'

(51) *Dipradene ujan bales sajan, tukade ento blabar gede.*

_____ klausa bawahan _____ klausa utama _____

'Bilamana hujan lebat sekali, sungai itu banjir besar.'

Relasi semantis "tujuan", yaitu klausa bawahan menyatakan suatu tujuan atau harapan adalah dengan terlaksananya atau dikerjakannya apa yang tersebut pada klausa utama diharapkan akan terlaksana atau dikerjakan pula apa tersebut pada klausa bawahan. Secara jelas relasi ini ditandai dengan konjungtor *apang* 'agar', atau *mangda* 'supaya', seperti tampak pada contoh kalimat berikut.

- (52) *Putu Wirya ngemaang pianakne palalian apang ia nyak ngoyong jumah.*

_____ klausa utama _____ klausa Bawahan _____

'Putu Wirya memberikan anaknya mainan agar dia mau tinggal di rumah.'

- (53) *Tiang makarya kantos wengi mangda pianak tiange sida nerusang*

_____ klausa utama _____ klausa bawahan _____
sekolahne.

'Saya bekerja sampai malam supaya anak saya bisa melanjutkan sekolahnya.'

Relasi semantis "kontras-konksesif", yaitu klausa bawahan memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Secara jelas relasi ini ditandai dengan konjungtor *yadin* 'walaupun', *yadiastun* 'biarpun', atau *yadiapin* 'meskipun', seperti tampak pada contoh kalimat berikut.

- (54) *Yadin Nengah Semeta suba sugih, ia nu dogen magiet magae.*

_____ klausa bawahan _____ klausa utama _____

'Walaupun Nengah Semeta sudah kaya, dia masih saja sangat giat bekerja.'

- (55) *Tiang tusing lakar madaar yadiapin tiang suba seduk uli ibi sanja.*

_____ klausa utama _____ klausa bawahan _____

'Saya tidak akan makan meskipun saya sudah lapar dari kemarin sore.'

Relasi semantis "perbandingan", menyatakan suatu perbandingan, yaitu perbandingan antara apa yang dinyatakan pada klausa bawahan. Perbandingan itu menunjukkan adanya kesamaan atau kemiripan. Secara jelas relasi ini ditandai dengan konjungtor *cara*, *sakadi*, atau *mirib* 'seperti'. Perhatikan pada contoh berikut.

- (56) *Bungane ento warnanne barak cara warnan bajunne I Bapa.*

_____ klausa utama _____ klausa bawahan _____

'Bunga itu warnanya merah seperti warna bajunya ayah.'

- (57) *Titiang matur asapunika ring I Ratu sakadi titiang nasikin sagara.*

_____ klausa utama _____ klausa bawahan _____
 'Saya berbicara begitu kepada I Ratu seperti saya menggarami laut.'

Relasi semantis "sebab" terjadi apabila klausa bawahan menyatakan sebab atau alasan terjadinya peristiwa atau dilakukannya tindakan yang tersebut dalam klausa utama. Relasi ini secara jelas ditandai dengan konjungtor *krana*, *wireh*, atau *santukan* 'karena'; *awinan*, *sangkaning* 'sebab', seperti tampak pada contoh kalimat berikut.

- (58) *Made Diarsa tusing demen teken Luh Sari krana ia anak luh mamata pipis.*

_____ klausa utama _____ klausa bawahan _____
 'Made Diarsa tidak suka dengan Luh Sari karena ia orang perempuan bermata duitan (hanya suka sama uang).'

- (59) *Ipun ngeling sigsigan sangkaning memen ipune sane matbat.*

_____ klausa utama _____ klausa bawahan _____
 'Dia menangis tersedu-sedu sebab ibunya yang mencaci maki.'

Relasi semantis "akibat" terjadi apabila klausa bawahan menyatakan akibat dari apa yang dinyatakan pada klausa utama. Secara jelas relasi ini ditandai dengan konjungtor *kanti*, *kantor*, atau *jantos* 'sampai', seperti tampak pada contoh kalimat berikut.

- (60) *Meme bapanne tiwas sajan kanti pianakne tusing nyidaang masekolah.*

_____ klausa utama _____ klausa bawahan _____
 'Orang tuanya miskin sekali sampai anaknya tidak bisa bersekolah.'

- (61) *Pan Laba nyagur kaca lemarin ipune kantos liman ipune matatu.*

_____ klausa utama _____ klausa bawahan _____
 'Pan Laba memukul kaca almarinya sampai tangannya terluka.'

Relasi semantis "cara" terjadi apabila klausa bawahan menyatakan bagaimana perbuatan yang tersebut (disebutkan) dalam

klausa utama itu dilakukan atau bagaimana peristiwa yang disebutkan dalam klausa utama itu terjadi. Secara jelas relasi ini ditandai dengan konjungtor *sambil* 'sambil', seperti tampak pada contoh kalimat berikut.

(62) *Luh Sekar mapayyas di kamar sambil ia magending-gending.*

_____ klausa utama _____ klausa bawahan _____

'Luh Sekar berhias di kamar sambil ia bemyanyi-nyanyi.'

Relasi Semantis "alat" terjadi apabila klausa bawahannya menyatakan alat yang dinyatakan oleh klausa utama. Secara jelas relasi ini ditandai dengan konjungtor *baan* 'dengan', seperti pada contoh kalimat berikut.

(63) *Biasne Pan Sugeng kakajang baan trek mawarna gadang.*

_____ klausa utama _____ klausa bawahan _____

'Pasimya Pan Sugeng diangkut dengan truk berwarna hijau.'

Relasi semantis "atributif" dalam bahasa Bali ditandai dengan konjungtor *ane* 'yang'. Ada dua macam relasi atributif, yaitu atributif restriktif dan tak-restriktif. Klausa yang dihasilkan sering pula disebut anak kalimat relatif (bdk. Alwi, dkk., 1993:465). Relasi semantis atributif restriktif adalah anak kalimat relatif melewati makna dari nomina yang diterangkannya. Bila ada sebuah nomina yang mendapat keterangan tambahan yang berupa klausa relatif restriktif, klausa itu menjadi bagian integral dari nomina yang diterangkannya. Klausa relatif jenis ini sering digunakan di dalam bahasa Bali. Relasi semantis atributif tak-restriktif berbeda dengan klausa yang restriktif, klausa atau anak kalimat atributif yang tak-restriktif hanyalah memberikan sekadar tambahan informasi pada nomina yang diterangkannya. Jadi, tidak melewati nomina yang mendahuluinya. Oleh karena itu, dalam penulisannya klausa ini diapit oleh dua tanda koma. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat yang klausanya restriktif dan tak-restriktif berikut.

(64) *Sumaga ane mara pulana suba malajah mabuah.*

'Jeruk yang baru ditanam sudah belajar berbuah.'

(65) *Belin tiange, ane ngoyong di Bandung, suba mulih ibi.*

'Kakak saya, yang tinggal di Bandung, sudah pulang kemarin.'

Contoh kalimat (64) adalah contoh kalimat yang klausanya restriktif, sedangkan kalimat (65) adalah kalimat yang klausanya tak-restriktif. Di samping itu, ada juga klausa relatif dalam bentuk pasif, dan klausa relatif posesif. Klausa relatif dalam bentuk pasif, yaitu konjungtor *ane* 'yang' menggantikan nomina yang fungsinya sebagai objek atau pelengkap, sedangkan klausa relatif posesif adalah sebagai pewatas yang relasinya merupakan relasi kepemilikan dengan menambahkan konjungtor *ane* 'yang' dan akhiran *-ne* '-nya' pada nomina yang menjadi milik subjek atau objek dari klausanya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh dua buah kalimat yang klausanya relatif dalam bentuk pasif, dan satu lagi klausanya relatif posesif berikut.

(66) *Tiang kangen gati ningalin anake ento ane pianakne tusing ngelah bapa.*

'Saya kasihan sekali melihat orang itu yang anaknya tidak mempunyai ayah.'

(67) *Made Buda ane awakne gede katerima dadi satpam.*

'Made Buda yang badannya besar diterima menjadi satpam.'

Contoh kalimat (66) adalah kalimat yang klausa relatifnya dalam bentuk pasif yang berkonjungtor *ane* 'yang', dan kalimat (67) adalah kalimat yang klausa relatifnya posesif yang konjungturnya juga *ane* 'yang'.

Relasi semantis "pengandaian" terjadi apabila klausa bawahan menyatakan suatu andaian untuk dapat terlaksana seperti apa yang tersebut pada klausa utama. Secara jelas relasi ini ditandai dengan konjungtor *prade* 'andaikata', seperti pada contoh berikut.

(68) *Tiang lakar meli umah prade tiang ngelah pipis liu.*

_____ klausa utama _____ klausa bawahan _____

'Saya akan membeli rumah andaikata saya mempunyai uang banyak.'

2.3.3 Pelesapan

Dalam kalimat majemuk ada kemungkinan terjadinya pelesapan, yaitu penghapusan suatu unsur karena terjadi kesamaan

unsur dalam relasi antarklausanya. Unsur yang dapat dilesapkan dapat berupa subjek, predikat, objek, atau pelengkap. Masing-masing pelesapan tersebut akan diuraikan berikut.

2.3.3.1 Pelesapan Subjek

Dalam bahasa Bali, subjek dalam kalimat majemuk sering dilesapkan. Pelesapan subjek terjadi jika ada kesamaan subjek antara subjek pada klausa pertama dengan subjek pada klausa kedua. Kesamaan subjek seperti itu, subjek pada klausa yang diawali oleh konjungtor umumnya dilesapkan, seperti tampak pada contoh kalimat berikut.

(69) *Made Lana jemet malajah nanging... nu dogen belog.*

'Made Lana rajin belajar, tetapi masih saja bodoh.'

(70) *Pan Jadig anak tiwas buina ... lengit gati magae.*

'Pan Jadig orang miskin lagi pula malas sekali bekerja.'

2.3.3.2 Pelesapan Predikat

Predikat atau verba dalam kalimat majemuk bahasa Bali bisa pula dilesapkan. Kaidahnya sama dengan pelesapan subjek. Pelesapan predikat terjadi jika predikat dalam kedua klausa sebagai pembentuk kalimat majemuk itu sama. Dengan kata lain bahwa predikat atau verba yang sama pada beberapa klausa pembentuk kalimat majemuk dapat dilesapkan. Perhatikan pada contoh kalimat berikut.

(71)a. *Tiang tusing nawang.*

'Saya tidak tahu.'

b. *Made Laba nyemak buku.*

'Made Laba mengambil buku.'

c. *Made Laba tusing nyemak buku.*

'Made Laba tidak mengambil buku'

d. *Tiang tusing nawang yening Made Laba nyemak buku apa tusing.*

'Saya tidak tahu Made Laba mengambil buku apa tidak.'

Contoh kalimat (71a)--(71c) merupakan butir pikiran yang terpisah-pisah. Butir pikiran itu disatukan dalam kalimat (71d). Predikat atau

verba pada kalimat (71b) dan (71c) sama, yaitu *nyemak* 'mengambil', predikat itu tidak perlu diulang. Jadi, predikat pada kalimat (71c) lesap setelah disatukan dalam kalimat dengan konjungtor *yening* 'kalau' (71d).

2.3.3.3 Pelesapan Objek

Objek pun bisa dilesapkan. Kaidahnya sama, yaitu kesamaan objek antara objek pada klausa pertama dengan objek pada klausa kedua. Karena persamaan tersebut, hanya perlu dinyatakan sekali saja pada kalimat majemuk yang dibentuk oleh klausa-klausa tersebut tanpa konjungtor. Perhatikan pada contoh kalimat berikut.

(72) a. *Pan Sugeng meli baas.*

'Pan Sugeng membeli beras.'

b. *Pan Sugeng ngadep baas.*

'Pan Sugeng menjual beras.'

c. *Pan Sugeng meli, apa ngadep baas?*

'Pan Sugeng membeli apa menjual beras?'

Contoh kalimat (72a) dan (72b) mempunyai objek yang sama, yaitu *baas* 'beras'.

Akan tetapi, karena objek itu (72a) sama dengan objek (72b), hanya disebutkan pada akhir kalimat saja setelah verba terakhir dan bukan sesudah verba pertama.

3. Simpulan dan Saran

3.1 Simpulan

Kalimat majemuk bahasa Bali adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih artau kalimat yang terdiri atas dua konstruksi SP (subjek dan predikat) sebagai unsur intinya, baik disertai objek, pelengkap maupun keterangan. Di dalam relasi antarklausa dalam kalimat majemuk setara (KMS) terdapat konjungtor yang dapat membedakan relasi antarklausanya seperti konjungtor *miwah*, *lan*, *muah*, atau *tur* 'dan'; *atawa*, *utawi*, atau *wiadin* 'atau'; *nanging*, *sakewala*, atau *sakewanten* 'tetapi'; dan *tuah* 'hanya'. Dalam kalimat majemuk Bertingkat (KMB) juga terdapat

konjungtor yang menghubungkan secara subordinatif dan juga dapat membedakan relasi antarklausanya seperti konjungtor *krana*, *awinan*, atau *santukan* 'karena'; *yen* atau *yening* 'kalau'; *apang* atau *mangda* 'agar'; *dugas* atau *kala* 'waktu'; *daweg* 'tatkala'; *sadurung* 'sebelum'; *sasampun* 'sesudah'; dan *mirib*, *minekadi*, *cara*, atau *sakadi* 'seperti'.

Pada relasi gramatik yang dimaksud adalah sifat relasi yang terdapat antara satuan gramatik, yaitu klausa-klausa yang menjadi unsur kalimat majemuk yang dihubungkan oleh konjungtor tersebut. Relasi semantis adalah relasi yang timbul dari arti konjungtomya dan arti klausa-klausa yang dihubungkan atau akibat pertemuan antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya.

Kalimat majemuk ditinjau dari segi sifat relasi bagian atau pola klausa dengan bagian atau pola klausa yang lain dalam kalimat majemuk yang masing-masing kalimat ditentukan oleh konjungtor dalam penggolongannya, dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) kalimat majemuk setara (KMS), (2) kalimat majemuk bertingkat (KMB), dan (3) kalimat majemuk campuran (KMC). Berdasarkan fungsi yang didudukinya, KMB dibagi atas KMB peluas subjek, KMB peluas predikat, KMB peluas objek, KMB peluas pelengkap, dan KMB peluas keterangan. KMC yang terdiri atas dua klausa yang berkedudukan setara (dua klausa atasan) dan satu klausa berkedudukan bertingkat (satu klausa bawahan) disingkat dengan KMSB, atau sebaliknya, yaitu dua klausa berkedudukan bertingkat (dua klausa bawahan) dan satu klausa berkedudukan setara (satu klausa atasan) disingkat dengan KMBS.

Relasi semantis dalam kalimat majemuk ditentukan oleh arti konjungtomya. Relasi semantis dalam KMS, akibat dari arti konjungtomya dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (a) relasi penjumlahan, (b) perlawanan, (c) pemilihan, (d) perturutan, dan (e) perkecualian. Relasi penjumlahan ada yang menyatakan sebab-akibat, urutan waktu, pertentangan, dan perluasan. Relasi perlawanan dapat dibedakan atas relasi yang menyatakan penguatan implikasi, dan perluasan.

Relasi semantis dalam KMB, akibat dari konjungtomya dapat dibedakan menjadi sebelas macam relasi semantis, yaitu relasi: waktu, syarat, tujuan, kontras-konkesif, perbandingan, sebab, akibat, cara, alat, atributif, dan pengandaian. Relasi atributif dapat dibedakan menjadi relasi atributif restriktif, tak-restriktif, bentuk pasif klausa relatif, dan klausa relatif posesif.

Dalam kalimat majemuk ada kemungkinan terjadinya pelesapan unsur karena persamaan unsur dalam relasi antarklausanya, yaitu adanya kesamaan unsur antara salah satu unsur pada klausa pertama dengan salah satu unsur pada klausa kedua. Unsur yang dapat dihapuskan dapat berupa subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Pada masing-masing pelesapan tersebut, ada yang dengan konjungtor dan tanpa konjungtor.

3.2 Saran

Penelitian "konjungtor sebagai Penanda dan Pembeda Semantis dalam Kalimat Majemuk Bahasa Bali" ini belum sempurna, karena sebagai akibat dari terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, masalah konjungtor sebagai penanda dan pembeda semantis dalam kalimat majemuk bahasa Bali ini masih perlu dikaji lebih mendalam sehingga ketuntasan penelitian ini dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anom dkk. 1983. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Bawa, I Wayan dkk. 1983. *Sintaksis Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, Abdul. 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

- Djojosudarma, T. Fatimah dkk. 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: 'Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Falah, Zainal M. 1994. *Tata Bahasa Indonesia: untuk SMTA*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. 1976. *Cohesion In English*. London: Longman.
- , 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lapoliwa, Hans dan S.R.H. Sitanggang. 1988. *Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende - Flores: Nusa Indah.
- Purwa, I Made. 1992. "Sinonimi sebagai Penanda Hubungan Antarkalimat dalam Wacana Bahasa Bali". Hasil Penelitian Mandiri Balai Penelitian Bahasa Denpasar.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H. Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Warna, I Wayan dkk. 1993. *Kamus Bali--Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

PEMAKAIAN BAHASA PADA GENERASI TUA DAN MUDA KALANGAN MASYARAKAT KOTA DI BALI

I Wayan Tama

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Ekologi sosial budaya daerah Bali memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan daerah-daerah lain di Indonesia. Ekologi kebahasaan di Bali bertumpu pada faktor utama kekuatan internalnya adalah (1) Kebudayaan Bali dengan sumber utamanya agama Hindu, (2) akar tradisi dan sistem sosialnya yang tetap kokoh mewahandai dan mengaktualisasi nilai-nilai budaya, dan (3) ketebukaan, daya cipta, dan kemampuan adaptasi serta integrasi terhadap unsur-unsur baru yang menyentuh kehidupan masyarakatnya. Faktor-faktor eksternal, terutama persentuhan atau kontak langsung melalui gejala revolusi komunikasi, seperti pengaruh kepariwisataan, merupakan kekuatan utama dinamika masyarakat dan kebudayaan Bali, termasuk dinamika bahasanya.

Ekologi masyarakat Bali secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu masyarakat kota dan masyarakat desa. Masyarakat kota yang dipakai sentral pengamatan berlandaskan pada dinamika kebudayaan dan kebahasaan dalam masyarakat Bali yang mengikuti arus adaptasi dan arus revolusi komunikasi, pada umumnya berawal dari masyarakat kota. Gejala ini mencerminkan kekompleksan situasi kebahasaannya. Konsekuensi dari sebuah kota merupakan pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat kegiatan politik, industri, budaya, dan pusat pariwisata.

Masyarakat kota adalah masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri atas berbagai lapisan atau tingkatan hidup, pendidikan, dan kebudayaan. Mayoritas penduduk kota hidup dari berjenis-jenis usaha yang bersifat nonagraris, bertumpu pada modal, jasa, dan produk. Dari segi kebudayaan masyarakat kota pada umumnya

mempunyai tingkatan budaya yang lebih tinggi, karena kreativitas dan kehidupan yang lebih cepat beradaptasi dengan budaya yang baru. Masyarakat kota lebih bersifat dinamis, kreatif, dan radikal apabila dibandingkan dengan masyarakat desa. Segala fasilitas lebih banyak tersedia di kota, hal inilah yang mengakibatkan lebih memungkinkan meningkatkan pengetahuan dan bekerja sesuai dengan keahlian (spesialisasi) dalam kehidupan masyarakat kota. Fanatisme tidak terdapat dalam masyarakat kota, dengan demikian dalam kehidupan masyarakat kota tidak segan membuang budaya lama yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman dan beralih ke budaya yang baru (Cholil Mansyur, tth.:107-111). Karakteristik masyarakat kota adalah berkonsekuensi terhadap profil kedwibahasannya.

Perbedaan pemakaian bahasa dari kalangan generasi tua terhadap kalangan generasi muda berkorelasi terhadap perbedaan profil kedwibahasaan antardua generasi tersebut. Perbedaan atau benang merah generasi tua dan generasi muda pada penelitian ini pada dasarnya dibedakan atas kriteria kelompok umur. Hurlock (1993:224;320), menyebutkan mereka yang tergolong generasi tua adalah mereka yang berumur 40 tahun ke atas. Dia membagi menjadi dua fase, yaitu jenjang usia 40- - 60 tahun dan usia lanjut 60 tahun sampai dengan batas kematian. Masyarakat dari golongan generasi tua secara psikologis adalah masyarakat yang jiwa atau karakteristiknya dianggap sudah stabil dan memiliki kematangan kehidupan.

Sementara dari generasi muda, ada beberapa karakter yang menonjol, antara lain adanya usaha yang bertujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang disesuaikan dengan nilai-nilai kaum muda dan jiwanya tergolong masih labil (Soekanto, 1990:415). Berdasarkan kriteria usia, yang termasuk generasi muda adalah mereka yang berusia 13 s.d 39 tahun. Hurlock membagi menjadi beberapa fase, yaitu fase awal masa remaja dari usia 13- - 17 tahun. Fase remaja dini dari usia 17- -19 tahun. Fase remaja ambang dewasa dari usia 20- -25 tahun. Fase remaja menginjak dewasa dini, yaitu dari usia 25- - 39 tahun.

Berdasarkan karakteristik generasi tua dan generasi muda dan ditunjang oleh ekologi kota sehingga kebahasaan menjadi kajian sosiolinguistik yang amat menarik. Dalam kajian ini permasalahannya terbatas pada pemilihan dan pemakaian bahasa-bahasa sesuai dengan repertoar penutur generasi tua dan generasi muda yang tergolong dwibahasawan. Pemilihan dan pemakaian bahasa-bahasa tertentu ditakar berdasarkan variabel situasi, latar, topik pembicaraan, dan hubungan partisipan.

1.2 Kerangka Teori

Masyarakat Bali, lebih-lebih masyarakat kota, secara umum diasumsikan tergolong masyarakat dwibahasawan. Sosiolinguistik pada umumnya mengkaji masyarakat dwibahasawan. Teori yang dipakai dalam kajian ini adalah teori sosiolinguistik yang menekankan pada konsep kedwibahasaan. Konsep kedwibahasaan diacu adalah konsep kedwibahasaan yang diungkapkan oleh Haugen (1978); Weinreich (1982); Nababan (1991); dan Bright (1992). Pada prinsipnya pendapat-pendapat ahli yang diacu ini memiliki kesamaan, yaitu keadaan pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seseorang atau masyarakat dan tidak dituntut adanya penguasaan yang seimbang antara bahasa pertama dan bahasa kedua

Fishman menganjurkan dalam mengkaji masyarakat dwibahasawan agar diperhatikan kaitanya dengan ada tidaknya diglosia. Rumusan diglosia Fishman berbeda dengan rumusan diglosia Ferguson. Ferguson (1959) menganggap diglosia itu hanya ada dalam masyarakat ekabahasa dengan memiliki dua ragam, yaitu ragam rendah (L) dan ragam tinggi (H), yang memiliki peran sendiri-sendiri. Rumusan diglosia yang dikemukakan oleh Fishman sudah mengalami perkembangan, yaitu ragam bahasa itu tidak terbatas pada masyarakat ekabahasa, melainkan dalam masyarakat dwibahasa pun terdapat diglosia, dengan adanya pemakaian dua bahasa atau lebih yang sama sekali berbeda dengan dan dengan fungsi yang berbeda (Fishman, 1977b:75).

Bell (1976:60) dalam teori sosiolinguistik memakai pendekatan fungsional, menyoroti pemakai dua bahasa yang berbeda, yaitu proses pemilihan dan pemakai bahasa dan kebiasaan dalam kegiatan sosial saat berkomunikasi antar penutur dalam keadaan sehari-hari. Menurut Fishman, bentuk dan pemilihan bahasa atau ragaamnya dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur: siapa berbicara, dengan siapa, tentang (topik) apa, dalam situasi yang bagaimana, dan dengan jalur apa (lisan atau tulis) (Fishman dalam Priode dan Holmes, 1979:15).

Pemakaian dan pemilihan bahasa selalu dipengaruhi adanya variasi sosial yang ada di masyarakat. Variabel-variabel yang dipakai penentu pemilihan dan pemakai bahasa dalam penelitian ini adalah variabel situasi, topik, latar, dan hubungan antar para partisipan (role-relation).

2. Pemakaian Bahasa pada Generasi Tua dan Generasi Muda Kalangan Masyarakat Kota di Bali

2.1 Kekerapan Pemakai Pemilihan Bahasa Berdasarkan Variabel: Latar, Situasi, Topik, dan Hubungan Partisipan

Masyarakat kota (etnis Bali) tergolong masyarakat yang dwibahasawan. Bahasa pertama atau bahasa masyarakat kota etnis Bali. Bahasa kedua yang tumbuh dengan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia. Di sisi lain, sebagian kecil masyarakat etnis Bali yang mampu menguasai bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Jepang, Itali, demikian juga bahasa-bahasa daerah lain, seperti bahasa Jawa, Sasak, Bugis, dan Melayu. Semua bahasa asing dan bahasa daerah lain bagi masyarakat kota etnis Bali adalah berstatus sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia.

Repertoar kebahasaan yang ada pada masyarakat kota etnis Bali inilah yang melatari perilaku dan sistem interaksi verbal sehari-hari dalam berbagai aktivitas kehidupannya. Akan tetapi, interaksi verbal yang diamati dalam penelitian ini adalah interaksi verbal yang terjadi dalam sesama etnis Bali saja. Kehadiran bahasa Indonesia (BI), bahasa Bali (BB), dan bahasa campuran (BC) yang memberikan warna kajian ini adalah campur kode antara Indonesia

dan bahasa Bali (BI + BB) selanjutnya disebut BC1, campur kode bahasa Bali dan bahasa Indonesia (BB + BI) selanjutnya disebut BC2. Demikian juga pemakai bahasa lain seandainya terdapat dalam interaksi verbal sesama etnis Bali tersebut. Bahasa lain yang dimaksud adalah pemakaian bahasa selain BI, BB, dan BC. Pemakaian atau pemilihan bahasa-bahasa itu dideskripsikan berdasarkan atas variabel-variabel: latar, situasi, topik pembicaraan, dan hubungan antarpartisipan.

2.1.1 Variabel Latar

Pemakaian dan pemilihan bahasa berdasarkan variabel latar secara umum dipilih menjadi dua latar, yaitu latar di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga. Latar di luar rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini seperti, di banjar/lingkungan, di kantor (desa/lurah dan camat), di tempat-tempat persembahyangan (pura), ditempat-tempat organisasi seka, di kuburan, di toko, atau warung, di pasar, di jalan, di terminal, dan di tempat-tempat tontonan.

a. Latar di dalam Rumah Tangga

Peristiwa interaksi verbal sebagai perilaku sosial kebahasaan pertama kali terjadi dalam masyarakat bahasa pada umumnya adalah dalam latar rumah tangga. Pemakaian atau pemilihan bahasa di dalam rumah tangga dilihat berdasarkan interaksi verbal antar anggota keluarga, menyangkut komunikasi terhadap orang tua (ayah/ibu), suami/istri anak kandung/angkat, saudara, ipar, dan komunikasi kepada penghuni lain. Penghuni lain yang dimaksud adalah pembantu, pemondok atau penyewa rumah. Di samping itu orang lain yang mempunyai tujuan tertentu/bertamu kerumah tangga responden, saat dia mengadakan interaksi verbal, juga menjadi sasaran pengamatan.

Kekerapan pemakai bahasa di dalam rumah tangga pada masyarakat kota diperoleh berdasarkan sebaran kuesioner yang berisikan lima belas butir pertanyaan yang diajukan kepada 63 responden dari generasi tua dan 63 responden dari generasi muda.

Responden yang tidak memenuhi syarat atau juga tidak menjawab diganti dengan responden yang lain, sehingga tidak ada daftar pertanyaan yang tidak terjawab. Secara keseluruhan diperoleh jawaban dari golongan generasi tua $63 \times 15 = 945$ jawaban.

Setelah dikaji dari hasil jawaban responden terhadap pemakai dan pemilihan bahasa di dalam rumah tangga, ternyata pemakai dan pemilihan bahasa Bali menunjukkan kekerapan tertinggi baik dalam kelompok generasi tua maupun generasi muda. Urutan kedua adalah pemakai bahasa campuran, yaitu BC2, kemudian urutan berikutnya adalah BC1. Kekerapan pemakai bahasa Indonesia di dalam rumah tangga menempati urutan terendah. Sedangkan kekerapan pemakai bahasa lain dalam latar ini belum ditemukan kekerapan pemakai dan pemilihan bahasa beserta persentasenya dapat diperhatikan dalam tabel dibawah ini.

TABEL 1
KEKERAPAN PEMAKAIAN DAN PEMILIHAN BAHASA DI
DALAM RUMAH TANGGA

Pilihan Bahasa	Generasi Tua		Generasi Muda	
	Kekerapan	Persentase	Kekerapan	Persentase
BI	4	00,42	18	1,91
BB	791	83,71	783	82,86
BC1	66	06,98	33	03,49
BC2	84	08,89	111	11,74
BL	00	00	00	00
Jumlah	945	100	945	100

Dalam tabel 1 diatas secara jelas dan tepat dapat dilihat bahwa pemakaian dan pemilihan bahasa Bali pada masyarakat kota menunjukkan kekerapan tertinggi yaitu generasi tua terdapat sebanyak 791 atau 83,71 % dan pada generasi muda sebanyak 783 atau 82,86%. Hal itu menunjukkan perbandingan pemakai dan pemilihan bahasa Bali (ada generasi tua tinggi) kekerapannya dari pada generasi muda yaitu 791:783 atau 83,71%: 82,86%.

Urutan kedua adalah kekerapan pemakaian BC2, yaitu pada generasi tua sebanyak 84 atau 08,89% dan pada generasi muda sebanyak 111 atau 11,74%. Perbandingan pemakai BC2 pada generasi tua dan generasi muda adalah 84:111 atau 08,89%:11,74%. Kekerapan pemakai BC1 pada generasi tua adalah sebanyak 66 atau 06,98% dan pada generasi muda sebanyak 33 atau 03,49% perbandingan pemakai BC1 pada generasi tua dan generasi muda yaitu 63:33 atau 06,98%:03,49%.

Kekerapan pemakai bahasa Indonesia (BI) menunjukkan kekerapan yang terkecil baik pada generasi tua dan generasi muda terlihat sebanyak 4 atau 00,42% dan pada generasi muda sebanyak 18 atau 01,91%. Namun, gambaran pemakai dan pemilihan bahasa ini sudah dapat disimpulkan ada kecenderungan pemakai BB semakin mengecil kekerapannya pada generasi berikutnya.

Kekerapan pemakaian BL dalam latar di dalam rumah tangga belumlah ditemukan. Hal ini disebabkan faktor pengamatan dalam penelitian ini adalah hanya interaksi verbal yang terjadi dalam satu etnis, yaitu sesama etnis Bali.

b. Latar di Luar Rumah Tangga

Kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa pada latar di luar rumah tangga didapatkan dari hasil jawaban yang diberikan oleh 1226 responden. Ke-126 responden itu dipilih lagi menjadi dua kelompok, yaitu 63 orang dari kalangan generasi tua dan 63 orang dari generasi muda. Jumlah pertanyaan yang diajukan kepada masing-masing adalah sejumlah 15 pertanyaan yang menyangkut aktivitas berinteraksi di luar rumah tangga seperti saat mengadakan kegiatan gotong royong, persembahyangan di pura, ketika bercakap-cakap di terminal, di tempat kerja, di tempat tontonan. Dari 15 pertanyaan yang diajukan di dapat jawaban sejumlah 945 jawaban dari generasi tua dan 945 jawaban dari generasi muda.

Dari semua hasil jawaban responden itu, setelah di kaji didapatkan pemakai BB menunjukkan kekerapan tertinggi baik di kalangan generasi tua maupun di kalangan generasi muda. Urutan kedua adalah di kalangan generasi tua pemakaian dan pemilihan BC2 sedangkan pada generasi muda urutan kedua adalah pemakaian

dan pemilihan BI. Urutan ketiga pada generasi tua ditemukan pemakaian dan pemilihan BC1 dan pada generasi muda di temukan pemakaian dan pemilihan BC2. Urutan keempat adalah pemakai dan pemilihan BI terdapat pada generasi tua dan pada generasi muda ditemukan pemakaian dan pemilihan BC1. Pemakaian dan pemilihan BL belum ditemukan. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel 2 dibawah.

TABEL 2
KEKERAPAN PEMAKAIAN DAN PEMILIHAN BAHASA DI
LUAR RUMAH TANGGA

Pilihan Bahasa	Generasi Tua		Generasi Muda	
	Kekerapan	Persentase	Kekerapan	Persentase
BI	89	09,42	21,48	02,80
BB	595	62,96	54,60	81,27
BC1	123	13,02	08,68	03,97
BC2	138	14,60	15,24	11,90
BL	00	00	00	00
Jumlah	945	100	945	100

Dalam tabel 2 di atas terlihat bahwa kekerapan pemakaian dan pemilihan BB menempati urutan tertinggi, yaitu pada generasi tua sebanyak 595 atau 62,96% dan pada generasi muda sebanyak 516 atau 54,60%. Setelah itu, kekerapan kedua adalah terlihat pemakaian dan pemilihan BC2 sejumlah 138 atau 14,60% dan pemakaian dan pemilihan BI pada generasi muda sejumlah 203 atau 21,48%. Urutan ketiga terlihat pada generasi tua adalah pemakaian dan pemilihan BC1 sebanyak 123 atau 13,02% dan generasi muda kekerapan ketiga adalah pemakaian BC2 sebanyak 144 atau 15,24%. Urutan keempat pada generasi tua terlihat pemilihan dan pemakaian BI sebanyak 89 atau 09,42% dan generasi muda urutan keempat adalah pemakaian dan pemilihan BC1 sebanyak 82 atau 08,68%. Sedangkan pemilihan dan pemakaian BL tidak di jumpai.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa pemakaian dan pemilihan BB kekerapannya ada kecenderungan penurunan pada

generasi berikutnya atau pada generasi muda. Akan tetapi, pemakaian dan pemilihan BI mengalami peningkatan kekerapannya pada generasi berikutnya atau generasi muda.

c. Perbandingan Kekerapan Pemakaian Bahasa pada Latar di dalam Rumah Tangga dan di Luar Rumah Tangga

Pada latar di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga, menunjukkan bahwa pemakaian dan pemilihan BB kekerapannya tertinggi baik pada generasi muda maupun generasi tua. Urutan kedua pada generasi tua terlihat pemilihan dan pemakaian BC2 baik pada latar di dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Sedangkan pada generasi muda pada latar didalam rumah tangga terlihat kekerapan pemakaian BC2 menempati urutan kedua dan dalam latar di luar rumah tangga adalah kekerapan pemakaian BC1 pada generasi tua di dalam rumah tangga terlihat pemakaian BC1 dan dalam latar di luar rumah tangga terlihat pemakaian BC2. Urutan keempat pada latar di dalam rumah tangga, kekerapan pemakaian dan pemilihan BI baik pada generasi muda maupun generasi tua. Sedangkan pada latar di luar rumah, Kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa yang menempati urutan keempat pada generasi tua adalah pemakaian BI dan pada generasi muda adalah pemakaian BC1. Berikut terlihat dalam tabel 3 di bawah.

TABEL 3
PERBANDINGAN KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA DI
DALAM RUMAH TANGGA DAN DILUAR RUMAH TANGGA

Pilihan Bahasa	Generasi Tua				Generasi Muda			
	di dlm RTg		di luar RTg		di dlm RTg		di luar RTg	
	Krp.	%	Krp.	%	Krp.	%	Krp.	%
BI	4	00,42	89	09,42	18	01,91	203	21,48
BB	791	83,71	595	62,96	783	82,86	516	54,60
BC1	66	06,98	123	13,02	33	03,49	82	08,68
BC2	84	08,89	138	14,60	111	11,74	144	15,24
BL	00	00	00	00	00	00	00	00
Jumlah	945	100	945	100	945	100	945	100

Dalam tabel 3 diatas perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa pada latar di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga di temukan bahwa pemakaian dan pemilihan BB menunjukkan kekerapan tertinggi, yaitu latar di dalam rumah tangga generasi tua sebanyak 791 atau 83,71% dan generasi muda sebanyak 783 atau 82,86%. Kekerapan pemakaian dan pemilihan BB pada latar di luar rumah tangga menunjukkan, pada generasi tua sebanyak 516 atau 54,60%. Jika pemakaian BB itu dibandingkan kekerapannya pada latar dalam rumah tangga dan luar rumah tangga menunjukkan perbandingan, yaitu pada generasi tua 791:595 atau 83,71%:62,96% dan pada generasi muda 783:516 atau 82,86%:54,60%.

Kekerapan pemakaian dan pemilihan BI pada latar di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga menunjukkan perbandingan yaitu pada generasi tua di dalam rumah tangga sejumlah 4 atau 00,42% dan di luar rumah tangga kekerapannya 89 atau 09,42%. Perbandingannya adalah 4:89 atau 00,42%:09,42%. Sedangkan pada generasi muda kekerapan pemakaian BI di dalam rumah tangga sejumlah 18 atau 01,91% dan diluar rumah tangga sejumlah 203 atau 21,48%. Perbandingannya adalah 18:203 atau 01,91%:21,48%. Perbandingannya adalah 18:203 atau 01,91%:21,48%.

Perbandingan kekerapan pemakaian BC1 pada latar di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga adalah pada generasi tua 66:123 atau 06,98%:13,02% dan pada generasi muda 33,82 atau 03,49%:08,68%. Pemakaian BC2 pada latar itu menunjukkan perbandingan, yaitu pada generasi tua 84:138 atau 08,89%:14,60% dan pada generasi muda 111:144 atau 11,74%:15,24%.

Berdasarkan uraian di atas secara ringkas dapat di simpulkan bahwa kekerapan pemakaian BB antara latar di dalam rumah dan di luar rumah tangga mengalami penurunan kekerapan pemakaian baik pada generasi muda maupun pada generasi tua. Akan tetapi, kekerapan pemakaian BI pada latar tersebut mengalami kenaikan baik generasi tua maupun pada generasi muda.

2.1.2 Variabel Situasi

Variabel situasi secara umum di bedakan atas dua situasi yaitu situasi formal dan nonformal. Pride (1971:4) Menyebutkan bahwa situasi formal menyangkut pembicaraan serius, resmi, dan situasi budaya (*formal, serious, official, dan cultured situation*). Situasi nonformal menyangkut pembicaraan aspek-aspek dari kehidupan yang populer, peristiwa peristiwa pembicaraan tidak menegangkan, dan terjadi dalam suasana santai (*nonformal, relaxed, liesured, and populer aspects of life*). Dalam kehidupan masyarakat, terjadinya wama interaksi verbal tergantung pada situasi. Situasi senantiasa mengisi dan membatasi hubungan antaranggota masyarakat. Situasi senantiasa mengisi dan membatasi hubungan antaranggota masyarakat. Situasa merupakan matra yang melatari pemakaian dan pemilihan bahasa pada masyarakat tutur.

a. Situasi Formal

Situasi formal dalam penelitian ini, berdasarkan situasi sosial etnis Bali dipilah lagi menjadi dua pembicaraan. Situasi formal yang ada hubungannya dengan adat dan agama (Hindu) dan situasi formal yang ada hubungannya dengan dinas. Perbedaan kedua situasi formal itu adalah berdasarkan prilaku sosial kebahasaan etnis Bali dalam menentukan pemilihan dan pemakaian bahasa merupakan dua kutub yang sangat berbeda.

a.1 Situasi Formal Adat dan Agama

Untuk mendapatkan data kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa berdasarkan situasi formal adat dan agama, disebutkan kuesioner yang berisikan sejumlah pertanyaan yang menyangkut topik-topik pembicaraan dalam situasi ini. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan situasi ini digolongkan kedalam golongan B, jumlah pertanyaan adalah sejumlah sepuluh pertanyaan untuk masing-masing responden. Respondennya telah ditetapkan, yaitu 63 orang dari generasi tua dan 63 orang dari generasi muda. Dari hasil sebaran kuesioner itu diperoleh jawaban 630 jawaban dari generasi tua dan 630 jawaban dari generasi muda.

Setelah dikaji, dari hasil jawaban responden terhadap pemakaian dan pemilihan bahasa pada situasi formal adat dan agama, ternyata kekerapan BB menunjukkan kekerapan tertinggi. Urutan kedua adalah pemakaian BC2 pada kedua generasi dan pada urutan ketiga adalah pemakaian dan pemilihan BC1 pada generasi tua dan BI pada generasi muda. Urutan keempat terlihat kekerapan pemakaian BC1 khususnya kalangan generasi muda. Di kalangan generasi tua pada situasi ini tidak terdapat pemakaian dan pemilihan BI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

TABEL 4
KEKERAPAN PEMAKAIAN DAN PEMILIHAN BAHASA
PADA SITUASI FORMAL ADAT DAN AGAMA

Pilihan Bahasa	Generasi Tua		Generasi Muda	
	Kekerapan	Persentase	Kekerapan	Persentase
BI	00	00	38	06,03
BB	598	94,92	526	83,49
BC1	3	00,48	11	01,75
BC2	29	04,60	55	08,75
BL	00	00	00	00
Jumlah	630	100	630	100

Dalam situasi formal adat dan agama seperti terlihat dalam tabel 4 di atas didapatkan pemakaian dan pemilihan BB menunjukkan kekerapan tertinggi baik pada generasi tua dan generasi muda, yaitu pada generasi tua sejumlah 598 atau 94,92% dan pada generasi muda sejumlah 526 atau 83,49%. Hal itu menunjukkan bahwa kekerapan pemakaian BB pada situasi formal adat dan agama mengalami penurunan pada generasi muda, dengan perbandingan kekerapan pemakaian BB pada generasi tua dan muda adalah 598:526 atau 94,92%:83,49%.

Urutan kedua adalah kekerapan pemakaian dan pemilihan BC2 yaitu pada generasi tua sejumlah 29 atau 04,60% pada generasi muda sejumlah 55 atau 08,73%. Perbandingan kekerapan pemakaian

dan pemilihan BC2 antara generasi tua dan generasi muda 29:55 atau 04,60%:08,73%. Urutan ketiga terlihat adanya perbedaan dan pemilihan bahasa, yaitu pada generasi tua adalah pemilihan dan pemakaian BC1 sejumlah 3 atau 00,48 sedangkan pada generasi muda urutan ini ditempati oleh pemilihan dan pemakaian BI sejumlah 38 atau 06,03%. Urutan keempat pada generasi tua tidak di temukan adanya pemilihan bahasa sedangkan pada generasi muda terdapat pemilihan dan pemakaian BC1 dengan jumlah kekerapan 11 atau 01,75%.

Dari uraian di atas didapatkan gambaran bahwa ada gejala penurunan pemilihan dan pemakaian BB pada generasi berikutnya. Di sisi lain ada gejala kenaikan pemilihan dan pemakaian BI pada generasi berikutnya, khususnya berdasarkan situasi formal adat dan agama.

a.2 Situasi Formal kedinasan

Situasi formal kedinasan yang dimaksud adalah peristiwa-peristiwa interaksi verbal yang terjadi pada waktu rapat-rapat dinas, pengarahan-pengarahan dinas, berdiskusi, ceramah, menyelesaikan perkara di lembaga pemerintahan, peristiwa yang berkaitan dengan program pemerintah, dan sejenisnya yang bersifat dinas.

Untuk mendapatkan data kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa pada situasi formal kedinasan ini disebarkan kuesioner yang berisikan sepuluh jenis pertanyaan kepada masing-masing responden. Responden terdiri atas 63 orang dari generasi tua dan 63 orang dari generasi muda. Berdasarkan sebaran kuesioner tersebut didapatkan jawaban sejumlah 630 dari generasi tua dan 630 dari generasi muda.

Dari jumlah jawaban itu setelah dikaji didapatkan pemilihan BI kekerapannya tertinggi baik pada generasi tua maupun pada generasi muda. Setelah itu kekerapan pemakaian BC1, BC2, dan baru BB. Untuk melihat jumlah kekerapan dan persentase pemakaian dan pemilihan bahasanya dapat dilihat dalam tabel 5 di bawah.

TABEL 5
KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA PADA SITUASI
FORMAL KEDINASAN

Pilihan Bahasa	Generasi Tua		Generasi Muda	
	Kekerapan	Persentase	Kekerapan	Persentase
BI	409	64,92	465	73,81
BB	28	04,44	6	00,95
BC1	162	25,71	97	15,40
BC2	31	04,93	62	09,84
BL	00	00	00	00
Jumlah	630	100	630	100

Dalam tabel 5 terlihat bahwa kekerapan pemilihan dan pemakaian BI pada situasi formal dinas menunjukkan jumlah kekerapan yang tertinggi, yaitu pada generasi tua sejumlah 409 atau 64,92% dan pada generasi muda sejumlah 465 atau 73,81%. Perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan BI antara generasi muda dan tua adalah 409:465 atau 64,92%:73,81%. Urutan kedua adalah pemakaian dan pemilihan BC1, yaitu pada generasi tua sejumlah 162 atau 25,71% dan pada generasi muda sejumlah 97 atau 15,40%. Perbandingan pemakaian dan pemilihan BC1 antara generasi tua dan generasi muda adalah 162:97 atau 25,71%:15,40%. Selanjutnya urutan ketiga adalah kekerapan pemakaian dan pemilihan BC2, yaitu pada generasi tua sejumlah 31 atau 04,93% dan pada generasi muda sejumlah 62 atau 09,84%. Perbandingan kekerapan pemakaian bahasa (BC2) antara generasi tua dan muda adalah 31:62 atau 04,93%:09,84%. Urutan terakhir atau urutan keempat adalah kekerapan pemakaian dan pemilihan BB, yaitu pada generasi tua sejumlah 28 atau 04,44% dan pada generasi muda sejumlah 6 atau 00,95%. Perbandingan pemakaian dan pemilihan BB antara generasi tua dan muda adalah 28:6 atau 04,44%:00,95%.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa kekerapan pemakaian dan pemilihan BI pada situasi formal dinas menunjukkan gejala peningkatan pada generasi berikutnya, atau dari generasi tua ke generasi muda. Sebaliknya, kekerapan pemakaian dan pemilihan

BB pada situasi tersebut menunjukkan gejala penurunan dari generasi tua ke generasi muda.

b. Situasi Nonformal

Kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa pada situasi nonformal didapatkan dengan jalan menyebarkan sejumlah kuesioner kepada 63 orang dari kalangan generasi tua dan 63 orang dari kalangan generasi muda. Jumlah pertanyaan yang terdapat dalam masing-masing kuesioner adalah 10 jenis pertanyaan, sehingga secara keseluruhan diperoleh jawaban 630 dari generasi tua dan 630 dari generasi muda.

Dari data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa kekerapan pemakaian dan pemilihan BB jumlahnya tertinggi, baik pada generasi tua maupun generasi muda. Setelah itu, secara berurutan pemakaian dan pemilihan BC2, BC1, dan kemudian terendah kekerapannya adalah pemakaian dan pemilihan BI baik pada generasi tua maupun pada generasi muda. Untuk mendapatkan gambaran jumlah kekerapan dan persentase dari pemakaian dan pemilihan masing-masing bahasa itu dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

TABEL 6
KEKERAPAN PEMAKAIAN DAN PEMILIHAN BAHASA
PADA SITUASI NONFORMAL

Pilihan Bahasa	Generasi Tua		Generasi Muda	
	Kekerapan	Persentase	Kekerapan	Persentase
BI	67	10,64	84	13,33
BB	358	56,83	353	56,03
BC1	89	14,12	92	14,60
BC2	116	18,41	101	16,04
BL	00	00	00	00
Jumlah	630	100	630	100

Dalam tabel 6 di atas, terlihat bahwa kekerapan pemakaian dan pemilihan BB menunjukkan jumlah tertinggi, yaitu pada

generasi tua sejumlah 358 atau 56,83% dan pada generasi muda sejumlah 53 atau 56,03%. Perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan BB pada situasi nonformal antara generasi tua dan muda adalah 358:53 atau 56,83%:56,03%. Hal ini menunjukkan bahwa pada situasi nonformal ada gejala penurunan kekerapan pemakaian dan pemilihan BB, jika dilihat dari generasi tua ke generasi muda.

Urutan kedua adalah kekerapan pemakaian dan pemilihan BC2, yaitu pada generasi tua jumlah kekerapannya adalah 116 atau 18,41% dan pada generasi muda sejumlah 101 atau 16,04%. Perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan BC2 antara generasi tua dan generasi muda adalah 116:101 atau 18,41%:16,04%. Berikut urutan ketiga adalah kekerapan pemakaian BC1, yaitu pada generasi tua sejumlah 89 atau 14,12% dan pada generasi muda sejumlah 92 atau 14,60%. Perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan BC1 antara generasi tua dan generasi muda adalah 89:92 atau 14,12%:14,60%.

Urutan terakhir atau keempat adalah kekerapan pemakaian dan pemilihan BI baik pada generasi tua maupun generasi muda. Pada generasi tua kekerapan pemakaian dan pemilihan BI adalah sejumlah 67 dan pada generasi muda kekerapan pemakaian dan pemilihan BI adalah sejumlah 84 atau 10,64%:13,3%. Hal ini menunjukkan adanya gejala peningkatan kekerapan pemakaian BI dari generasi tua ke generasi muda.

c. Perbandingan Pemakaian dan Pemilihan Bahasa pada Situasi Formal Adat dan Agama, Formal Kedinasan, dan Nonformal.

Berdasarkan perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa pada ketiga situasi tersebut, didapatkan bahwa kekerapan pemakaian dan pemilihan BB pada situasi formal adat dan agama menunjukkan kekerapan tertinggi, baik pada generasi tua maupun muda. Sedangkan dalam situasi formal kedinasan terlihat kekerapan pemakaian BI menunjukkan jumlah yang tertinggi baik pada generasi tua maupun generasi muda. Dalam situasi nonformal kekerapan pemakaian dan pemilihan BB menunjukkan angka tertinggi

baik pada generasi tua maupun generasi muda, Namun kekerapannya tidak setinggi pada situasi formal adat dan agama.

Kekerapan pemakaian dan pemilihan BC1 dalam situasi formal adat dan agama, pada generasi tua menempati urutan ketiga dan pada generasi muda menempati urutan keempat setelah pemakaian BI. Dalam situasi formal dinas pemakaian BC1 pada generasi tua menempati urutan kedua setelah BI dan pada generasi muda menempati urutan ke dua pula. Sedangkan dalam situasi nonformal pemakaian BC1 menempati urutan ketiga setelah BC2 baik pada generasi tua maupun muda.

Kekerapan pemakaian BC2 pada situasi formal adat dan agama menempati urutan kedua generasi. Kekerapan pemakaian BC2 pada situasi formal dinas menempati urutan ketiga di dua generasi. Dalam situasi nonformal kekerapan pemakaian BC2 menempati urutan kedua. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel 7 berikut.

TABEL 7
PERBANDINGAN KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA
PADA SITUASI FORMAL ADAT DAN AGAMA, FORMAL
KEDINASAN, DAN NONFORMAL

Pilihan Bahasa	Generasi Tua						Generasi Muda					
	F. Adat Agama		F.Dinas		Nonformal		F.Adat Agama		F.Dinas		Nonformal	
	Krp	%	Krp	%	Krp	%	Krp	%	Krp	%	Krp	%
BI	00	00	409	64,92	67	10,64	38	06,03	465	73,81	84	13,33
BB	598	94,92	28	04,44	358	56,83	526	83,49	6	00,95	353	56,03
BC1	3	00,48	162	25,71	89	14,12	11	01,75	97	15,40	92	14,60
BC2	29	04,60	31	04,93	116	18,41	55	08,75	62	09,84	101	16,04
BL	00	00	00	00	00	00	00	00	00	00	00	00
Jumlah	630	100	630	100	630	100	630	100	630	100	630	100

Dalam tabel 7 di atas, menunjukkan perbandingan kekerapan pemilihan dan pemakaian bahasa pada situasi formal adat dan agama, formal kedinasan, dan nonformal. Dari perbandingan itu didapatkan bahwa pemakaian dan pemilihan BB pada situasi formal adat dan agama menunjukkan angka kekerapan tertinggi, yaitu pada

generasi tua kekerapannya sejumlah 598 atau 94,92% dan pada generasi muda sejumlah 526 atau 83,49%. Hal ini menunjukkan adanya gejala penurunan kekerapan pemakaian dan pemilihan BB, apabila hal itu dibandingkan dari generasi tua dengan generasi muda menunjukkan perbandingan 598:526 atau 94,94%:83,49%. Akan tetapi, dalam situasi formal kedinasan terlihat kekerapan pemilihan dan pemakaian BB menunjukkan angka kekerapan terkecil, yaitu pada generasi tua sejumlah 28 atau 04,44% dan pada generasi muda sejumlah 6 atau 00,95%. Perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan BB pada situasi formal kedinasan antara generasi tua dan generasi muda yaitu 28:6 atau 04,44%:00,95%. Hal ini menunjukkan bahwa pada situasi formal kedinasan ada gejala penurunan angka kekerapan pemakaian dan pemilihan BB dari generasi tua ke generasi muda.

Kekerapan pemakaian dan pemilihan BB pada situasi nonformal menunjukkan angka kekerapan tertinggi, yaitu pada generasi tua sejumlah 358 atau 56,83% dan pada generasi muda sejumlah 353 atau 56,03%. Apabila kekerapan pemakaian BB pada situasi nonformal diperbandingkan antara generasi tua dan generasi muda, menunjukkan perbandingan kekerapan sejumlah 358:353 atau 56,83%:56,03%. Dalam situasi nonformal ini hampir tidak ada gejala penurunan kekerapan pemakaian BB antara generasi tua dan generasi muda, walaupun ada hal itu jumlahnya relatif kecil.

Kekerapan pemakaian dan pemilihan BI dalam situasi formal adat dan agama, formal dinas, dan nonformal menunjukkan perbandingan, yaitu pada situasi formal adat dan agama pada generasi tua adalah sejumlah 00 atau tidak ditemukan dan pada generasi muda sejumlah 38 atau 06,03%. Dalam situasi formal kedinasan pada generasi tua kekerapan pemakaian BI menunjukkan jumlah angka kekerapan tertinggi, yaitu sejumlah 409 atau 64,92% dan pada generasi muda mengalami peningkatan kekerapan pemakaian BI pada situasi tersebut, yaitu sejumlah 465 atau 73,81%. Perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan BI pada situasi formal kedinasan antara generasi tua dan muda menunjukkan angka 409:465 atau 64,92%:73,81%. Pada situasi nonformal

kekerapan pemakaian dan pemilihan BI di kalangan generasi tua sejumlah 67 atau 10,64% dan di kalangan muda sejumlah 84 atau 13,33%. Perbandingan kekerapan pemakaian BI antara generasi tua dan muda dalam situasi nonformal adalah 67:84 atau 10,64%:13,33%. Dari perbandingan itu dapat dilihat bahwa kekerapan pemakaian dan pemilihan BI pada situasi nonformal menunjukkan gejala peningkatan dari generasi tua ke generasi muda.

Kekerapan pemakaian dan pemilihan BCI pada situasi formal adat dan agama di kalangan generasi tua sejumlah 3 atau 00,48% dan di kalangan muda sejumlah 11 atau 01,75%. Pada situasi formal kedinasan kekerapan pemakaian dan pemilihan BCI di kalangan generasi tua sejumlah 162 atau 25,71% dan di kalangan generasi muda sejumlah 97 atau 15,40%. Dan dalam situasi nonformal kekerapan pemakaian BCI di kalangan generasi tua sejumlah 89 atau 14,12% dan di kalangan generasi muda sejumlah 92 atau 14,60%.

Kekerapan pemakaian BC2 di ketiga situasi tersebut antara generasi tua dan generasi muda menunjukkan perbandingan, yaitu pada generasi tua kekerapan pemakaian BC2 pada situasi formal adat dan agama sejumlah 29 atau 04,60%, situasi formal kedinasan sejumlah 31 atau 04,93%, dan pada situasi nonformal sejumlah 116 atau 18,41%. Sedangkan pada generasi muda kekerapan pemakaian dan pemilihan BC2 terlihat pada situasi formal adat dan agama sejumlah 55 atau 08,75%, situasi formal kedinasan sejumlah 62 atau 09,84%, dan pada situasi nonformal sejumlah 101 atau 16,04%.

2.1.3 Variabel Topik Pembicaraan

Pemilihan dan pemakaian bahasa tertentu sangatlah bergantung pada topik-topik yang dibicarakan. Berdasarkan variabel topik pembicaraan dalam penelitian ini secara garis besarnya dibedakan menjadi dua topik, yaitu topik tradisional dan topik modern.

a. Topik Tradisional

Interaksi verbal masyarakat Bali khususnya masyarakat kota sangatlah kaya dengan topik-topik tradisional. Kehidupan masyarakatnya sangatlah erat dengan aktivitas sosial, adat, agama, dan berbagai jenis aktivitas upacara. Segala jenis aktivitas itu merupakan wahana dari interaksi verbal yang berlandaskan topik tradisional. Secara realitas topik tradisional dapat disebutkan antara lain : persembahyangan atau doa bersama, upacara-upacara, dan peristiwa peminangan.

Kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa-bahasa berdasarkan topik tradisional didapatkan dari sebaran kuesioner, yang berisikan sepuluh pertanyaan terhadap 63 responden kalangan generasi tua dan 63 responden kalangan generasi muda. Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik tradisional di kelompokkan ke dalam kelompok C.

Jawaban yang diperoleh dari responden secara keseluruhan adalah, di kalangan generasi tua sejumlah 630 jawaban dan dari kalangan generasi muda sejumlah 630. Setelah dikaji dari hasil jawaban itu ternyata kekerapan pemakaian dan pemilihan BB menunjukkan kekerapan tertinggi baik di kalangan generasi tua maupun generasi muda. Berikutnya kekerapan pemakaian dan pemilihan BC2, BC1, dan BI secara berurutan baik di kalangan generasi tua maupun generasi muda. Untuk dapat melihat jumlah angka kekerapan pemakaian dan pemilihan masing-masing bahasa pada topik pembicaraan yang bersifat tradisional, berikut perhatikan tabel 8 di bawah.

TABEL 8
KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA BERDASARKAN
TOPIK TRADISIONAL

Pilihan Bahasa	Generasi Tua		Generasi Muda	
	Kekerapan	Persentase	Kekerapan	Persentase
BI	4	00,64	18	02,80
BB	527	83,65	512	81,27
BC1	29	04,60	25	03,97
BC2	70	11,11	75	11,90
BI	00	00	00	00
Jumlah	630	100	630	100

Kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa berdasarkan topik tradisional seperti terlihat dalam tabel 8, didominasi oleh kekerapan pemakaian dan pemilihan BB, yaitu pada generasi tua sejumlah 527 atau 83,65% dan pada generasi muda sejumlah 512 atau 81,27%. Perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan BB antara generasi tua dan generasi muda adalah 527:512 atau 83,65%:81,27%. Hal itu menunjukkan adanya gejala penurunan kekerapan pemakaian dan pemilihan BB dari generasi tua ke generasi muda.

Urutan kedua adalah kekerapan pemakaian dan pemilihan BC2, yaitu pada generasi tua sejumlah 70 atau 11,11% dan pada generasi muda sejumlah 75 atau 11,90%. Berikutnya urutan ketiga adalah pemakaian dan pemilihan BC1, pada generasi tua kekerapannya adalah 29 atau 04,60% dan pada generasi muda kekerapannya adalah 25 atau 03,97%.

Urutan kekerapan yang terendah adalah pemilihan dan pemakaian BI, yaitu pada generasi tua ditemukan pemakaian dan pemilihan BI sejumlah 4 atau 00,64% dan pada generasi muda kekerapan pemakaian BI ditemukan sejumlah 18 atau 02,80%. Hal itu menunjukkan perbandingan yang meningkat, apabila kekerapan pemilihan dan pemakaian BI pada generasi tua dibandingkan dengan pemakaian dan pemilihan BI pada generasi muda yaitu 4:18 atau 00,64% :02,80%.

b. Topik Modern

Era globalisasi yang telah menyentuh kehidupan masyarakat Bali yang secara berangsur-angsur telah menyusupi pola-pola kehidupan tradisional mengarah ke pola kehidupan modern. Gejala itu lebih tampak dan cepat berkembang pada masyarakat kota. Tumbuhnya berbagai pasar swalayan, rumah makan, dan berbagai biro jasa, merupakan salah satu ciri pola kehidupan modern. Dalam kebiasaan masyarakat berurusan dengan bank, koperasi, dan merancang kehidupan sejahtera, seperti sistem pengendalian angka kelahiran anak dengan cara ber-KB itu semua merupakan wahana kehidupan modern. Pengaruh pola kehidupan modern berpengaruh pula terhadap situasi kebahasaan pada masyarakatnya. Segala kegiatan berbahasa yang berkaitan dengan wahana kehidupan modern merupakan realisasi dari topik pembicaraan modern.

Data kekerapan pemilihan dan pemakaian bahasa yang menyangkut topik modern didapatkan dengan jalan sebaran kuesioner kepada 63 responden golongan generasi tua dan 63 responden golongan generasi muda. Masing-masing kuesioner berisikan 10 pertanyaan, pertanyaan itu termasuk pula kelompok C (pertanyaan yang terkait dengan topik pembicaraan). Dari jumlah pertanyaan itu didapatkan jawaban sejumlah 630 dari kalangan generasi tua dan 630 dari generasi muda.

Setelah dikaji ternyata kekerapan pemakaian dan pemilihan BB menunjukkan angka tertinggi baik pada generasi tua maupun pada generasi muda. Urutan kedua adalah pemilihan dan pemakaian BI baik pada generasi tua maupun pada generasi muda. Berikutnya setelah urutan BI barulah kekerapan pemakaian BC, yaitu BC1 dan BC2 berimbang. Berikut perhatikan tabel 9 dibawah.

TABEL 9
KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA BERDASARKAN
TOPIK MODERN

Pilihan Bahasa	Generasi Tua		Generasi Muda	
	Kekerapan	Persentase	Kekerapan	Persentase
BI	128	20,32	151	23,97
BB	305	48,41	304	48,25
BC1	99	15,71	95	15,08
BC2	98	15,56	80	12,70
BL	00	00	00	00
Jumlah	630	100	630	100

Dari tabel 9 diatas, dapat dilihat bahwa kekerapan pemakaian dan pemilihan BB dalam topik pembicaraan modern menunjukkan angka kekerapan dan persentase tertinggi baik pada generasi tua maupun pada generasi muda, pada generasi tua kekerapan pemakaian BB sejumlah 305 atau 48,1% dan pada generasi muda kekerapan pemakaian BB sejumlah 304 atau 48,25%. Kekerapan pemakaian BB antara generasi tua dan generasi muda berdasarkan tabel diatas belumlah menunjukkan adanya perbedaan perbandingan yang mencolok, perbandingannya yaitu 305:304 atau 48,41% berbanding 48,25%.

Berikutnya urutan kedua adalah kekerapan pemakaian dan pemilihan BI, pada generasi tua sejumlah 128 atau 20,32% dan pada generasi muda sejumlah 151 atau 23,97%. Perbandingan kekerapan pemakaian BI pada topik modern antara generasi tua dan generasi muda, yaitu 128:151 atau 20,32% :23,97%. Hal itu menunjukkan bahwa pemakaian dan pemilihan BI mengalami kekerapan dan persentase yang meningkat dari generasi tua ke generasi muda.

Kekerapan pemilihan dan pemakaian BC1 menempati urutan ketiga, yaitu pada generasi tua kekerapan sejumlah 99 atau 15,71% dan pada generasi muda sejumlah 95 atau 15,08%. Kekerapan pemakaian dan pemilihan BC2 menempati urutan terakhir dengan jumlah angka, pada generasi tua 98 atau 15,56% dan pada generasi muda sejumlah 80 atau 12,70%.

c. Perbandingan Kekerapan Pemakaian Bahasa Berdasarkan Topik Pembicaraan Tradisional dan Modern

Perbandingan kekerapan pemakaian bahasa berdasarkan kedua topik (tradisional dan modern) diatas, didapatkan bahwa kekerapan pemilihan dan pemakaian BB menunjukkan jumlah kekerapan tertinggi baik pada pembicaraan yang menyangkut topik tradisional maupun modern. Akan tetapi dalam topik tradisional kekerapan pemakaian BB jauh lebih tinggi daripada topik modern hal itu terjadi pada kedua generasi (tua dan muda).

Berikutnya kekerapan pemilihan dan pemakaian BI dalam pembicaraan yang menyangkut topik tradisional menempati urutan terkecil sedangkan dengan topik modern menempati urutan kedua. Kekerapan pemilihan dan pemakaian BC1 dalam topik tradisional menempati urutan ketiga, demikian juga dalam topik modern. Akan tetapi jumlah angkanya dalam topik tradisional jauh lebih kecil apabila dibandingkan dengan topik modern. Kekerapan pemakaian dan pemilihan BC2 dalam topik tradisional menempati urutan kedua sedangkan dalam topik modern menempati urutan keempat atau terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam tabel 10 di bawah.

TABEL 10
PERBANDINGAN KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA
BERDASARKAN TOPIK PEMBICARAAN TRADISIONAL
DAN MODERN

Pilihan Bahasa	Generasi Tua				Generasi Muda			
	Tradisional		Modern	Tradisional		Modern		
	Krp.	%	Krp.	%	Krp.	%	Krp.	%
BI	4	00,64	128	20,32	18	02,80	151	23,97
BB	527	83,65	305	48,41	512	81,27	304	48,25
BC1	29	04,60	99	15,71	25	03,97	95	15,08
BC2	70	11,11	98	15,56	75	11,90	80	12,70
BL	00	00	00	00	00	00	00	00
Jumlah	630	100	630	100	630	100	630	100

Kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa berdasarkan perbandingan dalam topik pembicaraan yang tradisional dan modern, seperti terlihat dalam dalam tabel 10, ditemukan kekerapan pemakaian dan pemilihan BB frekuensinya tertinggi, baik dalam topik tradisional maupun dalam topik modern. Dalam topik tradisional jumlah kekerapan pemakaian dan pemilihan BB pada generasi tua adalah 527 atau 83,65% dan pada generasi muda sejumlah 512 atau 81,27%. Kekerapan pemakaian BB dalam topik tradisional sudah terlihat adanya gejala penurunan kekerapan yaitu dari generasi tua ke generasi muda. Dalam topik modern kekerapan pemakaian dan pemilihan BB pada generasi tua sejumlah 305 atau 48,81% dan pada generasi muda sejumlah 304 atau 48,25 %. Perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan BB antara topik tradisional dan topik modern, di kalangan generasi tua perbandingannya adalah 527:305 atau 83,65%:48,41% dan di kalangan generasi muda perbandingannya adalah 512:304 atau 81,27%:48,25%.

Kekerapan pemakaian dan pemilihan BI berdasarkan topik tradisional di kalangan generasi tua sejumlah 4 atau 00,64% dan pada generasi muda sejumlah 18 atau 02,80%. Dan berdasarkan topik modern kekerapan pemakaian dan pemilihan BI pada generasi tua sejumlah 128 atau 20,32% dan pada generasi muda sejumlah 151 atau 23,97%. Perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan BI antara topik tradisional dan modern adalah pada generasi tua 4:128 atau 00,64%:20,32% dan pada generasi muda perbandingannya 18:151 atau 02,80%:23,97%. Kekerapan pemakaian dan pemilihan BI antara generasi tua dan generasi muda menunjukkan adanya peningkatan, lebih-lebih lagi apabila dilihat berdasarkan topik tradisional kemudian dibandingkan dengan topik modern, peningkatan pemakaian BI terlihat lebih tinggi.

Kekerapan pemakaian dan pemilihan BC1 dalam topik tradisional dan topik modern, terlihat pada generasi tua 29:99 atau 04,60%:15,71% dan pada generasi muda 25:95 atau 03,97%:15,08%. Kekerapan pemakaian dan pemilihan BC2

berdasarkan topik tradisional dan topik modern menunjukkan perbandingan pada generasi tua 70:98 atau 11,11%:15,56% dan pada generasi muda menunjukkan perbandingan 75:80 atau 11,90%:12,70%.

2.1.4 Variabel Hubungan Antarpartisipan

Berdasarkan variabel hubungan antarpartisipan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu hubungan akrab dan hubungan tidak akrab. Hubungan akrab adalah hubungan yang sudah saling mengenal atau hubungan yang memiliki nuansa persahabatan yang intim misalnya teman sepergaulan, teman lama, dan teman seperjuangan. Hubungan tidak akrab yaitu menyangkut hubungan jauh, maksudnya hubungan yang memiliki batas-batas tertentu dalam norma kehidupan. Misalnya antara dukun dengan pasien, antara *pemangku* dengan anggota masyarakat, antara majikan dengan buruh. Di samping itu hubungan tidak akrab menyangkut juga antara orang yang kurang atau belum saling mengenal, hubungan antara pembeli dan penjual (bukan langganan) Perbedaan hubungan akrab dan tidak akrab digunakan sebagai indikator dalam menentukan dalam menentukan pemilihan dan pemakaian suatu bahasa dalam berinteraksi verbal antarpartisipan. Perbedaan perilaku sosial, yaitu berdasarkan hubungan peran akrab dan tidak akrab sudah tentu melatari perbedaan pemilihan dan pemakaian bahasa dalam sistem komunikasi.

a. Hubungan Akrab

Kekerapan pemakain dan pemilihan bahasa berdasarkan variabel hubungan akrab diperoleh dengan jalan sebaran daftar pertanyaan kepada 63 orang dari generasi tua dan 63 orang dari generasi muda. Daftar pertanyaan yang menyangkut hubungan akrab berisikan masing-masing sepuluh pertanyaan, sehingga secara keseluruhan diperoleh jawaban 630 dari generasi muda. Pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut hubungan akrab tergolong ke dalam kelompok D.

Berdasarkan jawaban tersebut, setelah dikaji ternyata kekerapan pemilihan dan pemakaian BB menunjukkan jumlah yang tertinggi, baik pada generasi muda maupun generasi tua. Urutan berikutnya adalah kekerapan pemilihan dan pemakaian BC2, BC1, dan yang terkecil adalah kekerapan pemakaian BI. Untuk lebih jelasnya diperhatikan dalam tabel 11.

TABEL 11
KEKERAPAAN PEMAKAIAN BAHASA BERDASARKAN
HUBUNGAN AKRAB

Pilihan Bahasa	Generasi Tua		Generasi Muda	
	Kekerapan	Persentase	Kekerapan	Persentase
BI	14	02,22	25	03,97
BB	547	86,83	526	83,49
BC1	31	04,92	33	05,24
BC2	38	06,03	46	07,30
BL	00	00	00	00
Jumlah	630	100	630	100

Secara jelas terlihat dalam tabel 11 di atas bahwa kekerapan pemakaian dan pemilihan BB menunjukkan jumlah kekerapan dan persentase tertinggi, yaitu pada generasi tua sejumlah 547 atau 86,83% dan pada generasi muda sejumlah 526 atau 83,49%. Urutan kedua adalah kekerapan pemakaian dan pemilihan BC2, yaitu pada generasi tua sejumlah 38 atau 06,03% dan pada generasi muda sejumlah 46 atau 07,30%. Berikutnya urutan ketiga adalah pemakaian dan pemilihan BC1, yaitu pada generasi tua kekerapannya sejumlah 31 atau 04,92% dan pada generasi muda sejumlah 33 atau 05,24%. Urutan yang terakhir atau urutan keempat adalah kekerapan pemakaian dan pemilihan BI, yaitu pada generasi tua kekerapannya sejumlah 14 atau 02,22% dan pada generasi muda kekerapannya adalah 25 atau 03,97%.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kekerapan pemakaian dan pemilihan BB berkecenderungan mengalami kekerapan yang menurun, hal itu dapat dilihat dari

gejala pemakaian dan pemilihan BB pada generasi tua dan dibandingkan dengan generasi muda. Akan tetapi, menurunnya kekerapan pemakaian dan pemilihan BB telah disubstitusi dengan meningkatnya kekerapan pemakaian dan pemilihan BI pada generasi berikutnya.

b. Hubungan Tidak Akrab

Kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa berdasarkan hubungan tidak akrab diperoleh dengan jalan sebaran kuesioner kepada 63 orang responden dari kalangan generasi tua dan 63 responden dari kalangan generasi muda. Masing-masing kuesioner berisi sepuluh butir pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan peran tidak akrab. Pertanyaan-pertanyaan dalam hubungan tidak akrab ini tergolong juga kelompok pertanyaan D. Dari pertanyaan itu secara keseluruhan diperoleh jawaban 630 dari generasi tua dan 630 dari generasi muda.

Setelah dikaji, didapatkan kekerapan pemakain dan pemilihan BB menunjukkan jumlah kekerapan tertinggi, baik pada generasi tua maupun pada generasi muda. Urutan kedua adalah kekerapan pemakaian dan pemilihan BI, selanjutnya urutan ketiga adalah BC2, dan yang teraakhir adalah BC1 terdapat pada generasi tua dan generasi muda. Jumlah angka kekerapan dan persentasenya dapat diperhatikan dalam tabel 12 di bawah.

TABEL 12
KEKERAPAN PEMAKAIAAN BAHASA BERDASARKAN
HUBUNGAN TIDAK AKRAB

Pilihan Bahasa	Generasi Tua		Generasi Muda	
	Kekerapan	Persentase	Kekerapan	Persentase
BI	222	35,24	231	36,67
BB	271	43,02	262	41,59
BC1	61	09,68	67	10,63
BC2	76	12,06	70	11,11
BL	00	00	00	00
Jumlah	630	100	630	100

Tampak dalam tabel 12 di atas, kekerapan pemakaian dan pemilihan BB menunjukkan jumlah tertinggi, yaitu pada generasi tua sejumlah 271 atau 35,24% dan pada generasi muda sejumlah 262 atau 41,59%. Perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan BB antara generasi tua dibandingkan dengan generasi muda adalah 271:262 atau 43,02%:41,59%.

Urutan kedua adalah kekerapan pemakaian dan pemilihan BI, yaitu pada generasi tua kekerapannya sejumlah 222 atau 35,24% dan pada generasi muda sejumlah 231 atau 36,67%. Perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan BI antara generasi muda adalah 222:231 atau 35,24%:36,67%. Hal ini berarti bahwa kekerapan pemakaian dan pemilihan BI ada kecenderungan menunjukkan peningkatan, apabila dilihat dari kekerapan pemakaiannya antara generasi tua dan generasi muda.

Urutan ketiga adalah kekerapan pemakaian dan pemilihan BC2, yaitu pada generasi tua sejumlah 76 atau 12,06% dan pada generasi muda sejumlah 70 atau 11,11%. Berikutnya yang terakhir atau keempat adalah kekerapan pemakaian dan pemilihan BC1, yaitu pada generasi tua sejumlah 61 atau 09,68% dan pada generasi muda sejumlah 67 atau 10,63%.

c. Perbandingan Kekerapan Pemakaian Bahasa antara Hubungan Akrab dan Tidak Akrab

Perbandingan pemakaian dan pemilihan bahasa berdasarkan hubungan peran akrab dan tidak akrab dapat menunjukkan sosok perilaku pemilihan dan pemakaian bahasa pada masyarakat tuturnya. Dalam perbandingan tersebut pemilihan dan pemakaian BB selalu mendominasi baik pada hubungan peran akrab maupun hubungan tidak akrab. Akan tetapi, pemakaian dan pemilihan BB dalam hubungan akrab jauh lebih tinggi kekerapannya bila dibandingkan dengan hubungan tidak akrab.

Perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan BI dalam hubungan akrab jauh lebih kecil kekerapannya bila dibandingkan dengan hubungan tidak akrab, baik generasi tua maupun pada generasi muda. Kekerapan pemakaian dan pemilihan BC (BC1 dan BC2) dalam hubungan akrab jauh lebih kecil apabila dibandingkan

dengan hubungan tidak akrab. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam tabel 13 di bawah.

TABEL 13
PERBANDINGAN KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA
DALAM HUBUNGAN AKRAB DAN TIDAK AKRAB

Pilihan Bahasa	Generasi Tua				Generasi Muda			
	Hub. Akrab		Hub Tak Akrab		Hub. Akrab		Hub. Tak Akrab	
	Krp.	%	Krp.	%	Krp.	%	Krp.	%
BI	14	02,22	222	35,24	25	03,97	231	36,67
BB	547	86,83	271	43,02	526	83,49	262	41,59
BC1	31	04,92	61	09,68	33	05,24	67	10,63
BC2	38	06,03	76	12,06	46	07,30	80	11,11
BL	00	00	00	00	00	00	00	00
Jumlah	630	100	630	100	630	100	630	100

Dalam tabel 13 terlihat dengan jelas bahwa kekerapan pemakaian dan pemilihan BB dalam hubungan akrab dan persentase tertinggi baik dalam generasi muda maupun generasi tua. Secara realitas jumlah angka kekerapan dan persentase pemakaian dan pemilihan BB adalah pada generasi tua dalam hubungan akrab sejumlah 547 atau 86,83% dan dalam hubungan tidak akrab sejumlah 271 atau 43,02%. Perbandingan pemakaian dan pemilihan BB dalam hubungan akrab sejumlah 526 atau 83,49% dan dalam hubungan tidak akrab sejumlah 262 atau 41,59%. Perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan BB dalam hubungan akrab di kalangan generasi muda adalah 526: 262 atau 83,49%: 41,59%. Kekerapan pemakaian dan pemilihan BB dalam hubungan akrab jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan hubungan tidak akrab, baik pada generasi tua maupun pada generasi muda.

Kekerapan pemakaian dan pemilihan BI perbandingannya menunjukkan bahwa dalam hubungan akrab jauh lebih rendah kekerapannya dibandingkan dengan hubungan tidak akrab. Pada generasi tua dalam hubungan akrab kekerapan pemakaian dan pemilihan BI adalah sejumlah 14 atau 02,22% dan pada hubungan tidak akrab sejumlah 222 atau 35,24%. Perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan BI dalam hubungan akrab dan tidak akrab di kalangan generasi tua adalah 14:222 atau 02,22%:35,24%. Di kalangan generasi muda kekerapan pemakaian dan pemilihan BI dalam hubungan akrab sejumlah 25 atau 03,97% dan dalam hubungan tidak akrab sejumlah 231 atau 36,67%. Hal itu menunjukkan perbandingan pemakaian dan pemilihan BI pada generasi muda dalam hubungan akrab dan tidak akrab adalah 25:231 atau 03,97%:36,67%.

Perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan BC2 dalam hubungan akrab dan tidak akrab pada generasi tua menunjukkan jumlah angka kekerapan dan persentase, yaitu dalam hubungan akrab sejumlah 38 atau 06,03% dan dalam hubungan tidak akrab sejumlah 76 atau 12,06%. Jadi perbandingannya adalah 38:76 atau 06,03%:12,06%. Pada generasi muda pemakaian dan pemilihan BC2 menunjukkan kekerapan dalam hubungan akrab sejumlah 46 atau 07,30% dan dalam hubungan tidak akrab sejumlah 70 atau 11,11%. Perbandingan kekerapan pemakaian dan pemilihan BC2 pada generasi muda dalam hubungan akrab dan tidak akrab menunjukkan perbandingan 46:70 atau 07,30%:11,11%.

Kekerapan pemakaian dan pemilihan BC1 pada generasi tua dalam hubungan akrab sejumlah 31 atau 04,92% dan dalam hubungan tidak akrab sejumlah 61 atau 09,68%. Perbandingan antar kedua hubungan peran tersebut, yaitu hubungan akrab dan tidak akrab menunjukkan kekerapan 31:61 atau 04,92%:09,68%. Pada generasi muda kekerapan pemakaian dan pemilihan BC1 dalam hubungan akrab sejumlah 33 atau 05,24% dan dalam hubungan tidak akrab sejumlah 67 atau 10,63%. Perbandingannya adalah 33:67 atau 05,4%:10,63%.

3. Simpulan

Masyarakat kota dari kalangan etnis Bali adalah tergolong masyarakat yang berdwi-bahasawan, menguasai bahasa Bali, sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu, pada umumnya. Di samping menguasai bahasa Bali, juga dalam diri penuturnya mampu berbahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan beberapa penutur ada yang mampu menguasai bahasa daerah lain (bahasa Jawa), bahkan mampu menguasai bahasa asing (Inggris, Prancis, dan Jepang). Penguasaan bahasa daerah lain dan bahasa asing tersebut juga berstatus sebagai bahasa kedua pada pemerolehan berikutnya setelah bahasa Indonesia. Akan tetapi, bahasa daerah lain dan bahasa Inggris yang ada pada repertoar penuturnya boleh dikatakan tidak pernah dipakai berkomunikasi antar sesama etnisnya, yaitu etnis Bali.

Akibat penguasaan atau repertoar bahasa lebih dari satu pada diri penuturnya, seringkali terjadi percampuran kode dalam proses interaksi verbal kesehariannya. Hal ini merupakan gejala umum pada masyarakat dwi-bahasawan, lebih-lebih keadaan atau kadar kedwi-bahasawan masyarakatnya tidak seimbang.

Munculnya pilihan dan pemakaian bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa campuran sering keterbedaan itu diakibatkan oleh adanya perbedaan variabel sosial, seperti latar, situasi, topik pembicaraan, dan hubungan peran. Berdasarkan variabel-variabel itulah yang dipakai pangkal tolak untuk melihat keberadaan perbedaan kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa dalam kajian ini, baik yang terjadi di kalangan generasi tua maupun generasi muda.

Berdasarkan variabel latar di dalam rumah tangga, bahwa kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa Bali yang mendominasi baik pada generasi tua maupun generasi muda. Berikutnya adalah kekerapan pemilihan dan pemakaian bahasa campuran (BC2, BC1), dan kekerapan yang terendah adalah pemilihan dan pemakaian bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada latar di luar rumah tangga gejala pemilihan dan pemakaian bahasa Bali kekerapannya menurun bila dibandingkan dengan latar di dalam rumah tangga. Di sisi lain kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa Indonesia yang

mengalami peningkatan, lebih-lebih pada generasi muda. Perbedaan latar menunjukkan adanya perbedaan yang nyata atau signifikan dalam pemilihan dan pemakaian bahasa.

Kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa dilihat berdasarkan variabel situasi, terjadi perbedaan yang mencolok antara situasi formal adat/agama jika dibandingkan dengan situasi formal dinas. Pada situasi formal adat/agama terlihat kekerapan pemilihan dan pemakaian yang mencolok tinggi sedangkan dalam situasi formal dinas kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa Indonesialah yang tertinggi. Dalam situasi nonformal, terlihat bahwa kekerapan pemakaian bahasa Bali dan bahasa campuran (BC2 dan BC1) hampir berimbang, menempati kekerapan yang relatif tinggi.

Berdasarkan topik pembicaraan yang bersifat tradisional kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa Bali yang menempati urutan tertinggi dan pemakaian bahasa Indonesia kekerapannya terendah. Sedangkan dalam topik pembicaraan yang modern kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa Bali menurun keras dan kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa Indonesia naik secara tajam. Perbedaan pemakaian dan pemilihan bahasa berdasarkan topik tradisional dan modern menunjukkan perbedaan yang nyata (dilihat dari ukuran daya beda berdasarkan statistik). Hal itu terjadi pada generasi tua dan juga pada generasi muda.

Berdasarkan variabel hubungan peran yang akrab terlihat bahwa pemakaian bahasa Bali kekerapannya sangat tinggi, tetapi dalam hubungan tak akrab kekerapan pemakaian bahasa Bali mengalami penurunan dan di balik itu kekerapan pemakaian dan pemilihan bahasa Indonesia mengalami peningkatan. Berdasarkan perbandingan kedua variabel hubungan akrab dan tak akrab menunjukkan bahwa pemilihan dan pemakaian bahasa memiliki daya beda yang nyata.

Daftar Pustaka

- Ammon, Ulrich (ed.). 1988. *Sociolinguistics*. The Hague. Paris: Mouton & Co.
- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics: Goal, Approaches and Problems*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Black, James A. dan Champion, Dian J. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Eresco.
- Bloofield, L. 1993. *Language*. New York: Henry Holt.
- Brigh, William (ed.). 1971. *Sociolinguistics*. The Hague. Paris: Mouton & Co.
-, 1992. *International Encyclopedia of Linguistics*. New York: Oxford Inubersity Press.
- Cholil Mansyur, Muhamad. tth. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ferguson, Ch. 1959. "Diglosia dalam Pies Paolo Giglioli (ed.). 1972. *Language and Social Context*. Great Britain: Nochollas & Company.
- Ferguson and Gumperz, JJ. (ed) 1960. *Linguistics Diversity in South Asia*. Indiana University.
- Fishman, J.A. (ed). 1972. *Reading in sociology of Language*.
- 1978. *Advances in the Study Sociental Multilingualism*. The Hague. Paris. New York: Maouton Publiser.
- Halliday. 1977. *Expleration in the Fungtions of Language*. London: Edward Arnold.
- Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. California: Standard Uneversity Press.
- Hurlock B. Elizabeth. 1933. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pengamatan Sepanjang Rentangan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hymes, Dell. 1972. *Model of Interaction of language and Social Life*. New York:Hol. Rien-Hart & Winston.

- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mackey, William F. 1962. *Sociolinguistics Studies in Language Contact, Methods and cases*. New York: Mouton.
- Nababan, P.W.J. 1991 *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pride and Holmes (ed.). 1979. *Sociolinguistics. Selected Readings*. Pinguin Education.
- Romaine, Zuzanne. 1995. *Bilingualism*, second Edition. Cambridge: Uneversity of Oxford.
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Statistik Bali. 1993. Denpasar: Kantor Statistik.
- Tama, I Wayan. 1996. "*Kedwibahasaan Masyarakat Kota dan Desa di Bali*". Denpasar: Program Study Magister (S2) Linguistik Uneversitas Udayana.
- Vredenbergt, Jakob. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

DRAMA "KI BAYAN SULING" DALAM SASTRA BALI MODERN: ANALISIS LATAR, PENOKOEHAN, DAN NILAI (MANFAATNYA)

Made Pasek Parwatha

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Drama *Ki Bayan Suling* karya Gede Dharna merupakan drama anak-anak, sekitar tahun 80-an telah pernah dipentaskan dalam bentuk seni pertunjukan di atas panggung. Hal itu, membuktikan drama *Ki Bayan Suling* menarik perhatian bagi peminat seni drama khususnya yang ada di Bali. Daya tarik itu terutama drama *Ki Bayan Suling* di dalamnya menyuarakan pesan-pesan edukatif yang dilakukan oleh tokoh utamanya yaitu Ki Bayan Suling (Ki Bayan). Penonjolan tokoh utama itu karena memiliki sifat-sifat luhur seperti antara lain: selalu berbakti kepada orang tua, tahan terhadap penderitaan, berpendirian kuat tentang kebenaran, pasrah diri kepada Tuhan, dan suka menolong. Semua bentuk apresiasi perilaku semacam itu sangat mendukung dalam membentuk sikap mental anak untuk berbudi pekerti yang luhur.

Tokoh utama Ki Bayan dipertentangkan secara tajam dengan tokoh antagonis Ki Lempung dan tokoh Ki Genah. Perbedaan yang ditonjolkan itu adalah pertentangan sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh Ki Bayan seperti telah disebutkan di atas, dengan sifat buruk yang dimiliki oleh tokoh antagonis seperti sifat iri hati, suka berkelahi, suka mencuri, dan sifat dengki. Dua bentuk perilaku yang berlawanan arah itu sengaja ditonjolkan oleh pengarang. Rupanya, dua hal yang berlawanan itu seperti sifat kebaikan melawan sifat kejahatan merupakan inti cerita drama *Ki Bayan Suling*. Dengan demikian, telah menjadi kewajiban bahwa kebenaran akan selalu mengalami kejayaan terhadap segala bentuk kejahatan yang dihadapinya.

Isi cerita drama *Ki Bayan Suling* mengacu kepada sastra Bali tradisional tetapi pemaparannya dikemas dalam bentuk drama Bali modern. Salah satu cirinya yang dapat ditonjolkan seperti adanya tokoh bidadari (Supraba dan Nilotama) yang berperan sebagai tokoh penolong (penyelamat) terhadap tokoh utama (Ki Bayan). Demikian pula, adanya peristiwa yang diwamai dengan kekuatan supranatural seperti pengaruh bunga Wijaya Kusuma yang membawa kekuatan magic bisa menyembuhkan segala penyakit. Ciri-ciri tradisional seperti itu menunjukkan bahwa isi cerita drama *Ki Bayan Suling* berlatar belakang budaya daerah (Bali).

Lewat penampilan seni (drama), pesan-pesan edukatif yang disampaikan dalam drama *Ki Bayan Suling* akan lebih cepat dan mudah dipahami oleh anak-anak. Oleh karena itu, media komunikasi lewat seni semacam itu sangat tepat dalam rangka membina dan mengembangkan sikap mental (moral) anak ke arah yang positif. Itulah sebabnya melalui kajian ini dicoba diungkap makna edukatif drama *Ki Bayan Suling*. Demikian pula, drama *Ki Bayan Suling* diangkat dalam penelitian ini karena belum pernah ada orang yang mengkajinya.

Penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya berjudul *Struktur Drama Bali Modern* (1986). Penelitian itu dilaksanakan sebuah tim yang diketuai oleh Paulus Yos Adi Riyadi. Dalam penelitian itu dibicarakan dua buah drama sebagai sampel yang bersumber dari buku yang sama dalam penelitian ini yaitu *Kembang Rampe Kesusastraan Bali Anyar, wewidangan 2* (1978). Dua buah sampel drama yang dijadikan bahan kajian itu berjudul *Kobaran Apine* karya Gede Dhama dan karya Ketut Aryana berjudul *Nang Kepod* (Riyadi, 1986:7).

Dalam buku *Kembang Rampe Kesusastraan Bali Anyar, wewidangan 2* tersebut, memuat tiga buah drama karya Gede Dhama (*Kobaran Apine, Ki Bayan Suling, Aduh Dewa Ratu*). Drama *Kobaran Apine* telah dibicarakan tentang strukturnya oleh Paulus Yos Adi Riyadi (1978), sedangkan drama *Aduh Dewa Ratu* di bidang strukturnya telah dibicarakan pula oleh I Gusti Ketut Ardhana (1992). Sekali lagi, itulah sebabnya drama *Ki Bayan Suling*

yang belum pernah disentuh oleh para peneliti kini diungkap maknanya melalui latar, penokohan, dan nilai (manfaatnya).

Kajian dalam drama *Ki Bayan Suling*, akan diuraikan unsur latar dan penokohnya, selanjutnya akan disimak nilai dan manfaatnya melalui kajian pragmatik ala Abrams. Oleh karena itu, melalui kajian struktural dan pragmatik terhadap drama *Ki Bayan Suling* akan dapat memberi manfaat terhadap perkembangan sastra daerah (Bali), khususnya drama Bali modern. Manfaat itu sekaligus akan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap perkembangan sastra nasional kita.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian terhadap drama *Ki Bayan Suling* penting dilakukan. Penelitian drama itu dilakukan terutama untuk mengetahui latar, penokohan, dan nilainya melalui analisis struktur intrinsiknya. Dengan demikian, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimana unsur latar dan penokohan itu membangun struktur drama *Ki Bayan Suling*?
- b. Nilai-nilai apa saja yang bermanfaat dalam drama *Ki Bayan Suling*?

Demikian rumusan masalah dalam penelitian ini. Dua butir pertanyaan tersebut, merupakan masalah pokok yang perlu diungkap dalam penelitian ini.

1.2 Tujuan Penelitian

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara rinci keterlibatan unsur latar, penokohan, dan nilai yang membangun keutuhan cerita. Usaha itu dilakukan dengan maksud agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami karya sastra drama *Ki Bayan Suling* dari segi ilmu sastra. Demikian pula, secara umum, penelitian ini bertujuan (1) untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan kebudayaan daerah (Bali), (2) untuk memahami latar belakang kehidupan masyarakat Bali pada masa drama itu diterbitkan, (3) memperkenalkan drama *Ki Bayan Suling*

sebagai karya sastra Bali modern di tingkat nasional, dan (4) ikut memperkaya khazanah penelitian sastra daerah yang saat ini telah mulai berkembang.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai Sebagai Acuan

Pada umumnya dalam ilmu sastra dikenal dua macam pendekatan, yakni pendekatan intrinsik dan ekstrinsik (Wellek dan Warren dalam Damono, 1993:6). Selanjutnya, dijelaskan bahwa pendekatan intrinsik dilakukan dalam rangka memisahkan karya sastra dari lingkungannya seperti penerbit, pembaca, dan penulisnya. Dengan demikian, dikatakan lebih lanjut, pendekatan intrinsik menganggap bahwa karya sastra memiliki otonomi. Pendekatan semacam itu sering disebut dengan pendekatan struktural dan teori yang dipergunakan adalah teori mikro sastra.

Sebaliknya, dikatakan oleh Tanaka (dalam Damono, 1993: *ibid*) bahwa pendekatan ekstrinsik terhadap karya sastra ditujukan untuk mengungkapkan hubungan-hubungan yang ada antara karya sastra dan lingkungannya, yakni antara lain: pengarang, pembaca, dan penerbit. Pendekatan ekstrinsik beranggapan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap jika dilepaskan begitu saja dari lingkungannya itu. Selanjutnya, pendekatan itu dilakukan berdasarkan teori makro sastra.

Seperti dikatakan di atas, pendekatan intrinsik menganggap karya sastra itu memiliki otonomi. Hal itu disebabkan karya sastra itu sendiri merupakan sebuah struktur yang otonom. Sebagai struktur yang otonom, karya sastra dapat dipahami secara utuh dan bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalani (Pradopo, *et.al.*, 1985:6). Dengan demikian, untuk memahami karya sastra yang bersifat otonomi itu harus dikaji dengan strukturnya sendiri lepas dari niat pengarang, dan lepas dari efek pembaca (Beardsly dalam Teeuw, 1983:60).

Sesuai dengan pendekatan intrinsik yang menekankan pada otonomi karya sastra, maka teori yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah teori struktural. Penerapan teori struktural pada drama *Ki Bayan Suling* dimaksudkan adalah untuk menyimak

secara teliti unsur latar, penokohan, serta nilai yang tercermin dalam drama itu.

Pendekatan struktural yang dijadikan landasan dalam penelitian ini pada hakikatnya memerlukan studi interpretasi. Studi interpretasi itu diperlukan dalam rangka memberikan makna pada masing-masing unsur latar, penokohan, serta nilai yang tercermin dalam drama *Ki Bayan Suling*. Hal itu disebabkan menurut Zaimar (1991:19) bahwa interpretasi sebuah karya sastra itu termasuk lingkup makna wacana yang menjadi bagian tugas bidang semiotik. Demikian pula, Culler (dalam Sukada, 1987:53) berpendapat bahwa semiologi (semiotik) dalam pendekatannya terhadap karya sastra, memiliki ragam pemaknaan dan komunikasi. Adanya ragam penafsiran makna dan komunikasi itu Culler berkesimpulan bahwa strukturalisme tidak berbeda dengan semiologi. Bahkan keduanya tidak bisa dipisahkan karena merupakan dua hal yang identik (*ibid*).

Terkait dengan pendapat Zaimar dan Culler tersebut, tampak jelas betapa interpretasi itu diperlukan dalam memahami karya sastra karena tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra merupakan suatu simbol atau tanda. Untuk memahami simbol atau tanda itu diperlukan kajian semiotik. Itulah sebabnya kajian semiotik sama sekali tidak dapat dilepaskan dalam memahami struktur karya sastra. Dengan demikian, pendapat Zaimar dan Culler di atas, jelas dapat diterima dengan mengatakan bahwa strukturalisme memiliki hubungan yang erat dengan semiotik. Lebih jauh ditegaskan oleh Zaimar (1991:20) bahwa kaum strukturalis pada umumnya juga ahli semiotik.

Semiotik menurut Zaimar (1991: *ibid*) adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda: bahasa, kode, sistem sinyal, dan lain-lain. Terkait dengan kajian semiotik yang menekankan pada tanda bahasa dalam teks sastra, Jakobson (dalam Effendi, 1996: 8) berpendapat bahwa bahasa dalam karya sastra mempunyai kedudukan yang khas. Kekhasannya itu karena memiliki fungsi puitik, berbeda dengan bahasa dalam komunikasi sehari-hari yang berfungsi praktis atau pragmatis. Sekali lagi, sehubungan dengan tanda bahasa dalam teks sastra yang memiliki fungsi puitik itulah dalam rangka

pemahamannya diperlukan ilmu tanda (semiotik). Oleh karena itu, kajian semiotik dalam penelitian ini mendukung kajian pragmatik dalam drama *Ki Bayan Suling*. Dengan kalimat lain, antara teori struktural-semiotik, dan pragmatik, dalam praktek analisisnya akan saling menunjang dan saling melengkapi.

Konsep dasar teori pragmatik yang dijadikan sebagai pegangan dalam penelitian ini terutama mengacu pendapat yang diajukan oleh Abrams. Abrams (1979:6--7; 1981:36--37) mengatakan bahwa karya sastra hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan tujuan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Oleh karena itu, yang menjadi tekanan sasaran analisis bukanlah alat atau karya Sastra itu sendiri (objek estetika), melainkan tujuan atau nilai-nilai (objek esteraestetika) yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra itu.

Pendekatan pragmatik Abrams di atas, memandang bahwa karya sastra itu memiliki kualitas jika di dalamnya banyak memuat nilai atau tujuan yang bermanfaat bagi pembaca. Rupanya, karya sastra yang memiliki nilai dan manfaat bagi pembaca itulah Abrams mengatakan lebih lanjut bahwa pendekatan pragmatik itu menitikberatkan pembaca (Teeuw, 1984:50). Demikian pula, terkait erat dengan pernyataan Heratius (dalam Teeuw, 1984:51, 183) yang mengatakan bahwa fungsi sastra adalah *dulce* 'menyenangkan' dan *utile* 'berguna'. Maksudnya, tugas penyair (sastrawan) menyampaikan hal-hal yang baik dan berfaedah bagi kehidupan. Dengan demikian, pengarang lewat karya sastranya memiliki tujuan-tujuan yang bermanfaat bagi pembaca. Justru nilai dan tujuan yang bermanfaat itu menjadi sasaran kajian pragmatik dalam penelitian ini.

Teori struktural dan pragmatik di atas, diharapkan dapat dipakai sebagai pedoman dalam mendeskripsikan latar, penokohan, serta nilai yang tercermin dalam *drama Ki Bayan Suling*. Masing-masing pengertian unsur latar dan penokohan (karakter) itu seperti tampak pada uraian di bawah ini.

Menurut Hudson (1960:158) latar merupakan keseluruhan lingkungan cerita, termasuk adat-istiadat, kebiasaan, pandangan

hidup tokoh, sedangkan Abrams (1979:157) mengatakan bahwa latar itu adalah tempat terjadinya suatu peristiwa dan waktu berlangsungnya suatu tindakan. Jadi, secara singkat dapat dikatakan bahwa latar itu adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1992:44).

Pendapat tentang latar yang dikemukakan di atas, akan dapat memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) di mana peristiwa itu terjadi. Demikian pula, latar dapat berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh (Sudjiman, 1992:46). Latar tidak pernah berdiri sendiri karena merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan yang harus dipahami di dalam hubungannya dengan unsur lain. Misalnya, latar akan dapat mendukung penokohan untuk menghendaki latar tertentu pula.

Dalam cerita, ada perwatakan yang melukiskan tokoh utama, tokoh kedua (sekunder), dan tokoh pelengkap (koplementer). Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama. Menurut Sudjiman (1992:19) yang menjadi penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Kriteria penentuan tokoh utama (*ibid.* hlm.18) bergantung pada intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Pada umumnya, Forster (1970:85) dan Abrams (1981:20) berpendapat bahwa jenis perwatakan ada dua macam: (1) perwatakan "datar" yaitu watak tokoh dilukiskan hanya satu sudut, selamanya buruk-buruk saja, (2) perwatakan "bulat" pelukisan tokoh secara kompleks dari berbagai dimensi. Pelukisan watak itu terkait erat dengan penokohan cerita. Penokohan itu dimaksudkan adalah usaha pengarang menampilkan (mengembangkan) tokoh atau pelaku melalui pemberian nama, ciri fisik, sifat watak, dan keadaan lingkungan (sosial) tokoh. Tokoh itu ditampilkan oleh pengarang melalui cara (metode) analitik dan dramatik (Parwatha, 1995:65).

Watak dalam penokohan perlu digambarkan ciri-ciri lahir sikap atau sifat batinnya agar wataknya itu dikenal oleh pembaca.

Cara menggambarkan perwatakan seorang tokoh menurut Welles dan Warren (1962:219) ialah dengan memberikan sebuah nama. Setiap penamaan pada umumnya adalah untuk menghidupkan, menjiwai, dan mengindividualisasikan. Penjelasan karakter seorang tokoh yang agak terperinci diberikan oleh M. Saleh Saad. Pokok-pokok pikirannya itu adalah seperti di bawah ini.

1. Cara analitik: pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan karakterisasi seorang tokoh;
2. Cara dramatik: menggambarkan apa dan siapa tokoh itu tidak secara langsung tetapi melalui hal-hal lain;
 - (a) menggambarkan tempat atau lingkungan sang tokoh,
 - (b) cakapan (percakapan) antara tokoh dengan tokoh lain, atau percakapan tokoh-tokoh lain tentang dia,
 - (c) pikiran sang tokoh atau pendapat tokoh-tokoh lain tentang dia;
 - (d) perbuatan sang tokoh.
3. Cara analitik yang panjang ditutup dengan dua tiga kalimat cara
4. dramatik, dan cara dramatik yang panjang ditutup dengan dua tiga cara analitik (Lukman Ali, ed. 1967:123).

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini hendak mengetahui unsur latar, penokohan, serta nilai drama *Ki Bayan Suling*. Oleh karena itu, perlu diuraikan bagian-bagian (unsur) drama itu. Dalam menguraikan itu digunakan metode analisis yaitu menganalisis karya sastra secara bagian demi bagian. Selanjutnya, metode analisis seperti itu dikenal dengan metode struktural. Tidak dapat dipungkiri praktek metode tersebut, didukung melalui cara penalaran metode induktif dan deduktif. Cara penalaran induktif adalah cara pengambilan kesimpulan yang di mulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju kepada hal yang bersifat umum. Demikian pula sebaliknya, penalaran secara deduktif adalah berangkat dari pernyataan atau fakta yang bersifat umum menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus (Sudjiman, 1992:7).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dari hasil-hasil penelitian yang telah ada. Pencatatan pustaka dilakukan dengan sistem kartu. Bagian yang dicatat meliputi judul buku, isi buku, nama pengarang, halaman, dan penerbit. Setelah data terkumpul, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalahnya yang muncul. Selanjutnya, diolah berdasarkan teori yang digunakan.

1.5 Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini berupa drama *Ki Bayan Suling* yang dimuat dalam buku *Kembang Rampe Kesusastraan Bali Anyar: wewidangan 2* (1978) yang dikumpulkan oleh I Gusti Ngurah Bagus dan I Ketut Ginarsa. Buku itu memuat sembilan buah karya sastra Bali modern yakni berupa empat buah cerpen dan lima buah drama. Masing-masing judul cerpen itu ialah (1) *Ni Luh Sari*, karya Ida Bagus Mayun, B.A., (2) *Mirah*, karya Putu Sudana, (3) *Iwang Titiang Newek*, karya A.A. Gede Jelantik, (4) *Kapatutan Ngulati Kamajuan*, karya I Gusti Putu Rai, dan karya berupa drama dengan judul: (1) *Pala Karma*, karya Putu Arya Semadi, (2) *Nang Kepod*, karya Ketut Aryana, (3) *Kobaran Apine*, (4) *Ki Bayan Suling*, dan (5) *Aduh Dewa Ratu*, karya Gede Dharna. Drama *Ki Bayan Suling*, yang dianalisis dalam penelitian ini seperti dikatakan di muka, karena satu-satunya drama karya Gede Dharna yang belum pernah dibicarakan oleh para kritikus sastra.

Sebagai data primer, drama *Ki Bayan Suling* yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini didekati dengan berbagai sumber studi pustaka. Maksudnya, pendekatan terhadap drama *Ki Bayan Suling* diperlukan informasi tambahan dari berbagai sumber terutama yang mengacu pada pendapat para kritikus sastra. Semua informasi tentang pembicaraan pendekatan drama itu sangat diperlukan dalam rangka menunjang pembuktian analisis. Oleh karena penelitian ini menggunakan teks sebagai objek kajian, teks itu akan dicuplik sebagai contoh dalam penyajian analisis.

II Pembahasan

2.1 Latar

2.1.1 Latar Tempat

Dalam cerita drama *Ki Bayan Suling* mengambil latar tempat (desa Kuntala) sebagai awal kisah cerita. Di desa Kuntala hidup seorang tokoh bernama Ki Bayan. Ia adalah seorang anak yatim piatu hidupnya sangat menderita bahkan memiliki fisik yang cacat. Latar belakang kehidupan tokoh Ki Bayan itu ditampilkan pada awal episode seperti kutipan berikut.

"Kacrita ring Kuntala, sawatara pukul tiga sore nemi sepi pisan tan wenten jadma majlawatan. Ring setra punika wenten gegumuk kantung beseg warnane, makacihna durung sue sawane katanem. Sore punika wenten anak alit kapilara, baisipun kejokan aneh, samaliha praraine tultul selem pecak keni cacar. Katenjok-tenjok pamargine ngungsi setra..." (Ki Bayan Suling, hlm. 130).

"Diceritakan di desa Kuntala, kira-kira pukul tiga sore, ketika itu suasananya sepi tidak ada orang yang kelihatan. Di kuburan itu ada gundukan yang tanahnya masih kelihatan baru digali, menandakan mayat itu belum lama dikuburkan. Senja itu ada seorang anak yang hidupnya menderita, kakinya cacat, mukanya bercak hitam bekas kena penyakit cacar. Jalannya pincang menuju sebuah kuburan...."

Latar tempat seperti desa Kuntala, kuburan, yang diikuti oleh suasana senja dan suasana sepi seperti kutipan di atas, sangat mendukung latar penderitaan Ki Bayan. Ki Bayan yang hidupnya sebatang kara karena ditinggal oleh orang tuanya meninggal dunia. Pada hal ia masih mendambakan kasih sayang orang tuanya itu. Oleh karena itu, kepergian Ki Bayan menuju sebuah kuburan orang tuanya itu rasanya sangat harmonis diikuti dengan suasana senja dan sepi. Suasana (latar) senja dan sepi itu dapat memperkuat kesedihan dan kerinduan Ki Bayan kepada orang tuanya.

Latar kuburan yang dijadikan sebagai tempat pelampiasan kesedihan Ki Bayan kepada orang tuanya itu yang disisipi dengan bunyi seruling sangat mendukung adanya wama pedesaan. Alunan bunyi seruling yang ditiup Ki Bayan yang sempat mengundang daya tarik bagi teman-temannya seperti Ki Lempung, Ki Genah, dan Ki Sayang, mendukung suasana pedesaan sesuai dengan latar belakang kehidupan para tokohnya. Para tokoh drama *Ki Bayan Suling* sepenuhnya mengambil latar pedesaan (desa Kuntala). Seperti tokoh Ki Sayang dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari yakni menyabit rumput seperti kutipan dialog berikut.

- "Ki Sayang : "Ki Bayan"
 Ki Bayan : (Tengkejut) "Ooo... Ki Sayang"
 Ki Sayang : (Mlinggih ring samping Ki Bayane)
 Uli tuni Ki Bayan?
 Ki Bayan : I Tunian suba Ki Sayang. Adi tumben
 kalijani mara majalan ngarit?" (Ki Bayan
Suling, hlm.130-131).
 "Ki Sayang : "Ki Bayan"
 Ki Bayan : (Terkejut)"Ooo...Ki Sayang"
 Ki Sayang : (Duduk di samping Ki Bayan)
 "Dari tadi Ki Bayan?"
 Ki Bayan : Dari tadi sudah Ki Sayang.
 Mengapa tumben agak terlambat pergi
 menyabit rumput?"

Penderitaan Ki Bayan yang menimpa dirinya itu berakhir ketika ia ditolong oleh bidadari (Supraba) di tengah hutan. Berkat pertolongan itu Ki Bayan sempat diajak pergi ke Kendran (tempat para bidadari). Perjalanan Ki Bayan dari dunia fana menuju ke Kendran (alam nirwana) ia berjumpa pada sebuah tempat bernama *Tegal Penangsaan*. Di tempat itulah para atma (roh orang yang telah meninggal) selama hidupnya di dunia selalu berbuat jahat akan mendapat ganjaran sesuai dengan perbuatannya. Sebaliknya, bagi orang yang selama hidupnya di dunia berbuat baik kemudian setelah meninggal, rohnya akan mendapat sorga (*Ki Bayan Suling*, hlm. 138-

-140). Kehadiran latar tempat seperti: kuburan, hutan, *Kendran* (nirwana), dan *Tegal Penangsaran*, merupakan latar yang berfungsi mendukung kehidupan tokoh Ki Bayan.

2.1.2 Latar Sosial (Budaya)

Drama *Ki Bayan Suling* menonjolkan aspek sosial budaya yang mengacu pada filsafat agama Hindu. Hal itu, tampak pada tokoh utama (Ki Bayan) yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga tidak mampu. Walaupun demikian, penderitaan hidupnya dijalannya dengan tabah, hormat kepada orang tua, dan taat beribadah merupakan salah satu unsur nilai budaya masyarakat Bali. Nilai luhur yang tercermin pada tokoh Ki Bayan itu menyebabkan ia mampu menembus *Kendran* berkat pertolongan bidadari Supraba. Hal itu, tampak seperti kutipan dialog berikut.

Nilotama: "Margi ja ajak mantuk ka Kendran embok"

Supraba: "Jalan Adi...medalemin pesan Ki Bayan". Ki

Bayan...jalan iring malu nira luas ka Kendran.

Ki Bayan: Titiang ngiring..." (Ki Bayan Suling, hlm.138).

Nilotama : "Marilah kita ajak pulang ke sorga Kakak"

Supraba : Marilah Adik...kasihan sekali Ki Bayan". Ki

Bayan...marilah bersamaku pergi ke Kendran.

Ki Bayan: "Hamba menurut....".

Menurut kepercayaan masyarakat Bali tentang adanya sorga dan neraka yang berkaitan dengan kehidupan Ki Bayan mengandung makna simbolik. Hal itu tampak ketika perjalanan Ki Bayan menuju alam nirwana disisipi dengan nama tempat seperti *Tegal Penangsaran* (neraka) dan *Kendran* (sorga). Dua tempat itu berfungsi sebagai tujuan akhir hidup manusia. Masyarakat Bali yakin bahwa selama manusia itu hidup di dunia memiliki perilaku baik dan buruk. Kemudian setelah meninggal perilaku itu akan membekas sehingga mereka menerima hasil yang setimpal. Peristiwa semacam itu dalam budaya Bali dikenal dengan istilah *Karma Phala*.

Latar sosial mewarnai tokoh utama (Ki Bayan) maupun tokoh pelengkap lainnya seperti tokoh Ki Sayang. Mereka berasal dari lapisan masyarakat miskin yang hidup di daerah pedesaan. Sebagai masyarakat yang hidup di pedesaan, mereka melakukan aktivitas sehari-hari yakni bermain suling bambu dan menyabit rumput. (Ki Bayan Suling, hlm. 131). Faktor kemiskinan seperti di perlihatkan oleh tokoh Ki Bayan dan Ki Sayang tersebut, disebabkan pula adanya kegemaran masyarakat bermain judi. Permainan judi yang sangat dikenal dalam masyarakat Bali yakni 'sabungan ayam'. Bentuk judian semacam itu dalam masyarakat Bali dikenal dengan istilah "tajan". Warna budaya Bali seperti itu dimanfaatkan pengarang dalam melukiskan tokoh Ki Sayang seperti kutipan dialog berikut.

"Ki Sayang : "I Bapa luas maplalian. Kaden lakar selid tekane. Nanging kalijani tonden masi teka. Keweh pesan ngelah bapa mamotoh".

Ki Bayan : Adi keweh Ki Sayang?

Ki Sayang : Di kalahne...makejang pelih".

Ki Bayan : Men yan dimenangne?"

Ki Sayang : Nah...menang dong suba.Nanging I Bapa ulesne pepesan kalah", (Ki Bayan Suling, hlm.131).

"Ki Sayang : "Bapakku pergi bermain judi. Kukira datangnya tidak akan lama. Namun, ternyata datangnya (tiba di rumah) sangat lama. Sungguh sangat susah memiliki ayah seorang penjudi".

Ki Bayan : "Mengapa susah Ki Sayang?"

Ki Sayang : Ketika kalah... semuanya salah"

Ki Bayan : "Ya, kalau menang?"

Ki Sayang : Ya...jika menang sudahlah.tetapi ayahku rupanya lebih sering kalah".

Status sosial yang dimiliki oleh tokoh Ki Bayan maupun Ki Sayang pada kutipan-kutipan di atas, menyoroti tentang faktor kemiskinan kedua tokoh itu. Oleh karena mereka dilahirkan dalam keluarga yang tidak berada, menyebabkan kehidupannya sangat menyedihkan. Penderitaan Ki Sayang yakni karena ia memiliki ayah seorang penjudi. Demikian pula Ki Bayan, hidupnya sangat menderita karena ia merupakan anak yatim piatu ditinggal oleh ayah dan ibunya. Dengan demikian, masalah kemiskinan dan masalah penderitaan hidup, merupakan latar sosial budaya masyarakat yang tidak luput menjadi perhatian pengarang dalam drama *Ki Bayan Suling*.

Latar kehidupan tokoh utama Ki Bayan memiliki makna tersendiri dari aspek budaya masyarakat Bali. Hal ini dapat diperhatikan ketika tokoh Ki Bayan mendapat perlakuan yang buruk dari tokoh Ki Lempung dan Ki Genah. Ketika itu Ki Bayan sempat tidak sadarkan diri (pingsan) karena suling kesayangannya dirusak. Setelah sadarkan diri, Ki Bayan pergi menuju sebuah hutan. Di hutan Ki Bayan melihat sinar kuning yang memancar dari arah Tenggara (*Kaja kangin*) (*Ki Bayan Suling*, hlm.136). Akhirnya, Ki Bayan pergi menuju arah tenggara mencari sinar yang memancar itu. Perjalanan Ki Bayan menuju arah tenggara itulah memiliki makna simbolik yang harus dipahami dari konvensi budaya masyarakat Bali.

Perjalanan Ki Bayan menuju arah *Kaja Kangin* berarti menuju jalan kebahagiaan (sorga). Menurut konvensi budaya Bali, arah *Kaja Kangin* itu konon merupakan jalan terbaik menuju alam nirwana. Itulah sebabnya Ki Bayan yang hidupnya sekarat itu mendapat pertolongan dari bidadari (Supraba) sehingga ia sempat menikmati keindahan alam kendran (sorga). Berkat pertolongan bidadari itu Ki Bayan menjadi manusia yang sempurna baik fisik maupun budinya sehingga menjadi manusia yang berguna dalam masyarakat. Kesempumaan Ki Bayan itu terbukti ia mampu melaksanakan amanat kemanusiaan dengan menjadi seorang dukun. Dengan keampuhan bunga Wijaya Kusuma pemberian bidadari Supraba, Ki Bayan mampu menyembuhkan segala penyakit.

Akhirnya, Ki Bayan disegani dan dihormati oleh teman sepe-mainannya yakni Ki Sayang, Ki Genah, maupun Ki Lempung.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Ada dua aspek karakter tokoh yang di pertentangkan secara tajam oleh pengarang yakni tokoh pratagonis yaitu Ki Bayan dengan tokoh antagonis yakni Ki Lempung dan Ki Genah. Pertentangan watak tokoh pratagonis (Ki Bayan) yang memiliki watak seperti: selalu berbakti kepada orang tua, tahan terhadap penderitaan, berpendirian kuat tentang kebenaran dan suka menolong itu dipertentangkan dengan sifat seperti: suka menyakiti orang lain, mau menang sendiri, dan suka mencuri. Semua perilaku yang negatif itu dimiliki oleh tokoh Ki Lempung dan Ki Genah yang berfungsi sebagai lawan tokoh Ki Bayan.

Tokoh Ki Bayan ditampilkan oleh pengarang dengan memiliki ciri fisik yang tidak sempurna dan hidupnya sebatang kara (Ki Bayan Suling, hlm. 130). Di balik ciri fisik tokoh Ki Bayan yang buruk rupa itu tampak memiliki watak yang luhur. Ia selalu berbakti kepada orang tuanya yang telah meninggal itu. Hal itu ia lakukan dengan jalan sembahyang (berdoa) tentunya agar roh orang tuanya itu diterima disisi-Nya. Intensitas keterlibatan tokoh Ki Bayan dalam cerita sangat ditonjolkan. Oleh karena itu, tokoh Ki Bayan sangat berperan dalam cerita sehingga dapat dikatakan sebagai tokoh utama (protagonis).

Penonjolan tokoh utama (Ki Bayan) dalam cerita karena pengarang rupanya ingin menyampaikan ide luhurnya melalui tokoh Ki Bayan. Ide luhur itu seperti telah dikatakan di muka, mengacu pada perilaku tokoh Ki Bayan yakni hormat kepada orang tua, tahan menderita, dan suka menolong. Semua perilaku (sifat) yang dimiliki oleh Ki Bayan merupakan hal yang wajar diteladani oleh generasi muda kita.

Sifat tahan menderita tokoh Ki Bayan seperti tampak ketika ia disakiti oleh temannya (Ki Genah dan Ki Lempung) hingga ia sempat pingsan. Walaupun demikian, ia tampak tahan menjalani penderitaannya itu sehingga ditolong oleh bidadari Supraba ketika ia

berada di hutan. Oleh karena Ki Bayan selalu berpegang pada sifat-sifat kebenaran menyebabkan ia sempat diajak masuk Kendran (sorga) oleh bidadari Supraba. Di sorga Ki Bayan diberikan kekuatan supranatural oleh dedari Supraba sehingga ia menjadi manusia yang sempurna lahir dan batin. (Ki Bayan Suling, hlm. 136) Demikian pula, sifat suka menolong dapat diperhatikan ketika ia mampu menyembuhkan penyakit seorang *gegendong* (pengemis).

Selain sifat suka menolong dan tahan menderita yang diperlihatkan oleh tokoh Ki Bayan seperti di atas, ia juga memiliki sifat suka memaafkan. Prilaku semacam itu tampak ketika Ki Bayan memaafkan perbuatan jahat Ki Lempung dan Ki Genah yang telah dilakukan pada dirinya. Peristiwa itu dinyatakan dalam bentuk dialog yang dilakukn oleh Ki Bayan seperti kutipan berikut.

"Ki Lempung, Ki Genah....enden malu... Icing sing lakar ngwales bebekin caine. Batas jani cai patut ngidih pelih tekan awake ne. Wau Ki Bayan ngraos sapunika sareng kalih ngengcolang ngidih pelih" (Ki Bayan Suling, halm. 145).

'Ki Lempung, Ki Genah.... nanti dulu.... Aku tidak akan membalas perbuatan jahatmu. Sepantasnya engkau sekarang minta maaf kepada ku. Ketika Ki Bayan berkata demikian kemudian mereka bergegas minta maaf.'

Latar belakang penonjolan tokoh protagonis (Ki Bayan) berbeda dengan penampilan tokoh antagonis (Ki Genah dan Ki Lempung) yakni tanpa adanya penjelasan ciri fisiknya. Dua orang tokoh antagonis itu hanya dijelaskan sifat-sifat karakternya yang berbeda dengan tokoh Ki Bayan. Pelukisan karakter yang dimiliki oleh tokoh Ki Genah dan Ki Lempung dijelaskan bahwa mereka merupakan seorang anak yang nakal. Kebejatan moral yang dimiliki oleh kedua tokoh itu terbukti mereka dengan sengaja berencana menyakiti tokoh Ki Bayan. Hal itu dapat diperhatikan ketika Ki Bayan sedang asik bermain suling di kuburan orang tuannya, tiba-

tiba Ki Lempung dan Ki Genah pura-pura meminjam serulingnya dengan paksa (Ki Bayan Suling, hlm. 134).

Tidak disangka oleh Ki Bayan bahwa serulingnya yang telah diberikan itu dirusak oleh Ki Lempung dan Ki Genah. Ki Bayan menjadi sakit hati dan menjerit-jerit menangis hingga ia sempat pingsan. Hal itu disebabkan suling miliknya itu merupakan suling kesayangan satu-satunya dari pemberian orang tuanya. Kemudian setelah sadar dari pingsannya itu dengan perasaan sangat sedih Ki Bayan bertekad meninggalkan kampungnya menuju sebuah hutan belantara (*Ki Bayan Suling*, hlm. 136).

Kejahatan moral yang dimiliki oleh tokoh Ki Lempung dan Ki Genah tidak saja senang menyakiti perasaan orang tetapi juga suka mencuri. Watak suka mencuri yang diperlihatkan oleh tokoh antagonis (Ki Lempung dan Ki Genah) terjadi di desanya (desa Kuntala). Ketika itu mereka sedang berunding untuk mencuri buah nenas kepunyaan tetangganya seperti kutipan berikut.

"Ring desa Kuntala, Ki Lempung sareng Ki Genah sedek ipun mapawilangan jagi mamaling manas.

Ki lempung : "Nyanan cai ninjo uling puryan nangkane, Icang nyen ngalih manase. Yan ane ngelahang teka...enggalang men ngajiwatin..."

Ki genah : "Tetelu alih...apang ada anggon mani."

Ki lempung : "Kadong adase nyidaang ngalih.. nanging ngabane keweh" (Ki Bayan Suling, hlm. 143).

'Di desa Kuntala, Ki Lempung dan Ki Genah sedang berunding untuk mencuri buah nenas.

Ki Lempung : "Sebentar kau mengawasi dari pohon cempedak. Aku yang mencari nenasnya, Jika pemilik nenas itu datang.. Cepatlah beritahu..."

Ki Genah : Tiga biji petik...agar esok hari tersisa."

Ki Lempung : Walaupun sepuluh biji bisa kucarikan...tetapi membawanya yang sulit."

Perbedaan karakter antara tokoh pragonis dengan antagonis itu rupanya sengaja dihadirkan oleh pengarang. Kehadiran perilaku yang bertentangan itu seolah-olah memberi suatu gambaran (bayangan) kepada anak-anak sebagai kader generasi agar selalu berpegang kepada kebenaran. Perilaku kebaikan (kebenaran) itu selalu akan menang apabila dipertemukan dengan sifat keburukan. Hal itu, tampak pada tokoh Ki Bayan yang berpegang pada sifat luhur dapat menundukan sifat jahat yang dilakukan oleh tokoh Ki Lempung dan Ki Genah.

Selain tokoh pragonis dan antagonis, ada juga tokoh pelengkap (komplementer) yang ikut berperan dalam cerita. Misalnya, tokoh Ki Sayang sebagai teman akrab tokoh Ki Bayan seperti dikatakan di muka, ia senasib dengan kehidupan tokoh Ki Bayan yakni sama-sama dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang tidak mampu. Ki Sayang sangat menyesali nasibnya yang malang itu karena ayahnya suka main judi (Ki Bayan Suling, hlm. 131). Sebagai teman baik Ki Bayan, Ki Sayang memiliki sifat belas kasihan (suka menolong). Hal itu, dapat diperlihatkan ketika ia menentang dengan keras perbuatan kasar Ki Genah yang suka mempermainkan seorang pengemis (*gegendong*) (Ki Bayan Suling, Hlm. 144).

Perilaku belas kasihan yang dimiliki tokoh Ki Sayang identik dengan pemberian nama si tokoh yakni (Ki Sayang). Demikian pula relevansinya dengan pemberian nama tokoh Ki Bayan Suling. Tokoh Ki Bayan sesuai dengan pemberian namanya itu ia pandai memainkan suling. Penonjolan pemberian nama kedua tokoh itu sengaja diangkat pengarang karena seperti dikatakan di muka yakni tokoh yang perilakunya patut diteladani.

Tokoh pelengkap lainnya seperti tokoh bidadari Supraba ditampilkan oleh pengarang berperan sebagai tokoh penolong. Perannya sebagai tokoh penolong dapat diperhatikan ketika ia menolong tokoh utama (Ki Bayan) dari penderitaan akibat ulah jahat tokoh antagonis (Ki Lempung dan Ki Genah). Ketika itu bidadari Supraba bersama teman-temannya (Nilowati dan Nilotama) turun dari Kendran ke dunia karena ingin mandi pada sebuah taman

di tengah hutan. Akan tetapi, di halaman pura yang letaknya tidak jauh dari taman itu bidadari Supraba menolong Ki Bayan yang sedang pingsan (Ki Bayan Suling, hlm. 137). Tokoh bidadari Supraba (Dewi Supraba) yang ditampilkan sebagai tokoh penolong dalam rangka menyelamatkan tokoh Ki Bayan dari lembah penderitaan. Prilaku tokoh Dewi Supraba yang suka menolong itu tidak diiringi dengan penjelasan tentang ciri-ciri fisiknya. Demikian pula tokoh bidadari lainnya (Nilowati, Nilotama, Tunjung Biru) dan tokoh gegendong, karakter dan ciri fisiknya tanpa diberi penjelasan yang lengkap. Walaupun demikian, para tokoh itu berfungsi sepenuhnya dalam rangka mendukung tokoh utama (Ki Bayan).

2.3 Nilai (Manfaat) Drama "Ki Bayan Suling"

2.3.1 Nilai Didaktis (Moral)

Sesuai dengan aspek pragmatik yang dimaksudkan di depan, yang menjadi sasaran analisis dalam drama *Ki Bayan Suling*, lebih banyak menyoroti aspek-aspek nilai didaktis yang tercermin di dalamnya. Aspek didaktis yang tercermin di dalam drama *Ki Bayan Suling* mengarah kepada pendidikan moral. Aspek moral yang ditonjolkan oleh pengarang lebih banyak diperankan oleh tokoh utamanya yakni Ki Bayan. Perilaku tokoh Ki Bayan yang banyak mengandung pendidikan moral sekaligus mengandung nilai dan manfaat yang berguna bagi pembaca.

Terkait dengan nilai dan manfaat itu dalam kajian ini berusaha diangkat kepermukaan agar pembaca dapat mengetahui kadar nilai yang terkandung dalam drama *Ki Bayan Suling*. Nilai dan manfaat itu dapat dicermati melalui peristiwa yang berkaitan dengan tokoh utamanya (Ki Bayan). Nilai-nilai itu dapat diperhatikan seperti uraian berikut.

Sikap hormat kepada orang tua merupakan nilai moral yang cukup tinggi diperlihatkan dalam drama *Ki Bayan Suling*. Sifat seperti itu ditonjolkan melalui tokoh Ki Bayan Suling. Hal itu tampak ketika tokoh Ki Bayan selalu sedih menanggapi kematian orang tuanya. Sebagai anak yang selalu berbakti kepada orang tua,

seperti telah dikatakan di muka Ki Bayan selalu berdoa dikuburan orang tuanya itu (Ki Bayan Suling, hlm. 130).

Prilaku berbakti kepada orang tua, merupakan nilai moral yang cukup tinggi yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Dalam masyarakat Bali, mendidik anak agar menjadi manusia yang berbudi luhur yakni: hormat kepada orang tua, cinta kasih kepada orang tua, dan segala prilakunya menyenangkan hati orang tuanya, anak itu disenut dengan istilah *Putra Suputra*.

Prilaku suka menolong merupakan nilai moral yang tidak kalah pentingnya dengan tipe sifat kebajikan yang lain. Dalam drama *Ki Bayan Suling* prilaku suka menolong seperti telah dijelaskan sekilas dalam subbab tentang tokoh di muka, diperlihatkan oleh tokoh utama Ki Bayan. Ketika itu Ki Bayan sedang menolong seorang pengemis (*gegendong*) untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya dengan sekuntum bunga Wijaya Kusuma (Ki Bayan Suling, hlm. 145). Perlakuan Ki Bayan seperti itu, merupakan perintah bidadari Supraba agar Ki Bayan menolong sesama umat manusia di dunia. Dengan demikian, Ki Bayan benar-benar mampu menjalankan misi bidadari Supraba dengan baik. Prilaku menjalankan tugas yang baik, merupakan hal yang patut ditiru oleh anak-anak agar ia dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang harus dilaksanakannya.

Prilaku suka memaafkan dalam drama *Ki Bayan Suling* merupakan salah satu nilai moral seperti tampak ketika tokoh Ki Bayan berhasil menjadi manusia yang sempurna baik fisik maupun mentalnya sehingga ia berguna di masyarakat. Walaupun demikian, Ki Bayan tidak menjadi sombong karena kepintarannya menyembuhkan segala penyakit yang diderita manusia berkat kemampuan bunga Wijaya Kusuma, pemberian bidadari Supraba itu. Bahkan ia mampu mengendalikan dirinya yakni memaafkan perbuatan jahat Ki Genah dan Ki Lempung yang telah diperlakukan pada dirinya yang terjadi sebelumnya (Ki Bayan Suling, hlm. 145).

Tahan hidup menderita merupakan nilai moral yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk kepribadian jiwa seorang anak. Seperti telah dikatakan di muka, prilaku semacam itu dimiliki oleh

tokoh Ki Bayan. Kemandirian tokoh Ki Bayan dilukiskan sebagai seorang anak yang hidupnya sebatang kara. Ia berasal dari keluarga miskin dan sejak kecil ia ditinggal oleh kedua orang tuanya meninggal dunia. Sebagai seorang anak yatim piatu, Ki Bayan hanya bisa menngisi kematian orang tuanya itu (Ki Bayan Suling, hlm. 130). Akan tetapi, disela-sela penderitaan hidup yang dijalani oleh tokoh Ki Bayan, ia selalu sempat menghibur dirinya dengan bermain suling. Kepandaian Ki Bayan meniup suling sangat mengagumkan sehingga mampu menarik perhatian orang yang mendengarkannya. Apabila Ki Bayan ingat tentang kematian orang tuanya, ia selalu menghibur dirinya dengan bermain suling di kuburan orang tuanya itu. Dengan permainan suling itulah Ki Bayan tampaknya tahan menghadapi keadaan hidupnya walaupun cobaan selalu menantanginya.

2.3.2 Nilai Agama (Kepercayaan)

Dalam drama *Ki Bayan Suling* tercermin adanya nilai agama (kepercayaan) masyarakat yang terkait erat dengan filsafat agama Hindu. Hal itu dapat diperhatikan melalui peristiwa yang terjadi dalam drama *Ki Bayan Suling* yakni adanya sorga dan neraka. Seperti telah dikatakan di muka, dua kutub yang berbeda itu memiliki relevansi yang kuat terhadap perilaku manusia yang dilakukan selama manusia itu masih hidup di dunia. Setelah meninggal, rohnya akan pergi ke dunia akhirat dan membawa bekas *karma* (perbuatannya) masing-masing. Perbuatan manusia yang baik setelah meninggal rohnya akan mendapat sorga. Sebaliknya, perbuatan manusia yang jahat rohnya akan mendapat neraka. Konsep kepercayaan tentang adanya neraka dan sorga itu dapat diperhatikan seperti uraian berikut.

2.3.2.1 Kepercayaan Tentang Alam Neraka

Konsep kepercayaan adanya alam neraka, dalam drama *Ki Bayan Suling* sepenuhnya diperankan melalui tokoh utamanya (Ki Bayan). Hal itu dapat diperhatikan ketika tokoh Ki Bayan berhasil diajak oleh bidadari Supraba pergi bersama menuju *Kendran* (dunia

akhirat). Dalam perjalanan menuju Kendran, ia menemui sebuah tempat yakni bernama *Tegal Penangsaran*. Sekadar contoh, suasana yang terjadi di *Tegal penangsaran* yang dilukiskan secara analitik oleh pengarang seperti kutipan berikut.

"Kacrita mangkin ring Tegal Penangsaran. Para atmane sane mraka kasakitan, manut ring karmanipune sadaweg ring mercapada. Nglangenin tur srebi pish mirengang suaran-suaran para atmane kasakitan. Wenten Sane aduh-aduh „wenten sane...tulung-tuhung, miwah sane lianan. Rauh mangkin para widadarai kairing antuk Ki Bayan Suling ring tegal Penangsaran punika. Ki Bayan rengas cecingake mireng suarane ane ngelangenin punika..." (Ki Bayan Suling, hlm. 138).

'Sekarang diceritakan di *Tegal Penangsaran*. Para atma (roh) yang jahat disakiti, sesuai dengan perbuatannya ketika hidup di dunia. Sungguh sangat mencekam mendengar suara-suara para roh itu disakiti. Ada yang mengaduk ..dan ada pula yang tolong-tolong serta ada suara yang lain. Ketika itu para bidadari bersama Ki Bayan ada di tegal Penangsaran. Ki Bayan agak terperajat mendengar suara (roh) yang sangat mencekam itu.'

Kutipan di atas, tampak adanya suasana yang mencekam karena ada penyiksaan para roh (atma manusia) yang sedang tersiksa di *Tegal Penangsaran*. Oleh karena di *Tegal Penangsaran* itu sebagai tempat penyiksaan para roh manusia yang jahat sehingga tempat itu sering dikonotasikan sebagai alam neraka. Peristiwa penyiksaan para roh manusia di alam neraka (*Tegal Penangsaran*), telah banyak dimuat dalam cerita-cerita mitologi masyarakat Bali. Misalnya, dalam dunia pewayangan di Bali, yang mengambil sumber cerita "Maha Bharata" bagian yang khusus membicarakan sorga dan neraka itu yakni cerita "Bima Swarga". Konon, dalam cerita tersebut, sang Bima mencari ayahnya (Sang Pandu) di sorga. Ketika tiba di *Tegal Penangsaran*, Sang Bima menemui ayahnya itu

sedang disiksa pada sebuah *jambangan* (sebuah tempat memasak) yang bernama "Candra Dimuka".

Dalam dram *Ki Bayan Suling* ketika Ki Bayan berada di *Tegal Penangsaran* bersama bidadari Supraba terjadi dialog yang menarik untuk disimak. Dialog itu terkait dengan kepercayaan agama Hindu yakni Ki Bayan tidak diperbolehkan oleh bidadari Supraba untuk menolong para atma (roh) manusia yang sedang tersiksa di *Tegal Penangsaran* (Ki Bayan Suling, hlm. 139). Hal itu disebabkan adanya hubungan yang erat dengan kepercayaan masyarakat Bali, yakni yang disebut dengan hukum "Karma Phala". Secara etimologi makna "Karma Phala" dapat dikupas yakni karma artinya perbuatan, dan phala artinya hasil. Jadi, karma phala ialah hasil dari perbuatan seseorang yang pada gilirannya akan mendapat ganjaran yang setimpal. Itulah sebabnya, Supraba melarang perbuatan Ki Bayan memberikan pertolongan kepada para roh yang sedang menjalani hukuman di *Tegal Penangsaran*.

Para roh yang mendapat siksaan di neraka (*Tegal Penangsaran*) yakni roh manusia yang pernah menjalani kelakuan yang kurang terpuji seperti: suka mencuri, melawan orang tua, menyakiti binatang, dan sebagainya. Mereka akan mendapat hukuman yang setimpal sesuai dengan perbuatannya di *Tegal Penangsaran*. Dalam drama *Ki Bayan Suling* perbuatan-perbuatan seperti itu merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama (Hindu). Misalnya, perbuatan suka mencuri mendapat ganjaran (hukuman) yakni tangan dan kakinya diikat. Kemudian perbuatan orang yang selalu berani melawan orang tuanya, mendapat hukuman yakni merayap seperti binatang dan digendongi beban pemberat. Demikian pula, perbuatan orang yang suka menyakiti binatang mendapat hukuman yakni kepalanya diadu antar sesamanya, kelihatan seperti binatang kambing yang sedang bertengkar (Ki Bayan Suling, hlm. 139-140).

Rupanya, perilaku kejahatan seperti tersebut sengaja dimunculkan pengarang dengan maksud memberi penjelasan terhadap suasana alam neraka. Hal itu sepenuhnya akan bermuara kepada pendidikan moral anak untuk mencintai ajaran agamanya.

Dengan mengetahui perbuatan jahat yang akan mendapat ganjaran berat itu sekaligus ia akan menghindari segala perbuatan yang tidak terpuji. Dengan demikian, kehadiran alam neraka dikontraskan dengan alam sorga karena masing-masing memiliki makna tersendiri bagi kehidupan manusia.

2.3.2.2 Kepercayaan Tentang Alam Sorga

Kepercayaan tentang adanya alam sorga merupakan nilai relegi yang cukup tinggi dalam membina pendidikan moral. Dalam drama *Ki Bayan Suling* nilai relegi itu tercermin dari peristiwa yang dialami oleh tokoh utama (Ki Bayan). Ketika itu, tokoh Ki Bayan berhasil menikmati Kendran berkat bantuan bidadari Supraba. Suasana alam sorga yang dinikmati oleh Ki Bayan dilukiskan seperti kutipan berikut.

"Disampuni rauh sareng sami ring Kendran. Ki Bayan kandikaang melinggih ring korsine. Para widadarine ngranjing maias. Ki Bayan kalintang angob nyaksi kaluihan Kendrane. raris ipun mapajar pragaan.

Ki Bayan : "Adi miik pesan tanahe dini, ilang baane seduk basange. Biih...makejang pakroyoh. Miiii...kene ne luung purin dedarine..kenken ya demene dadi dedari...Makelo apa I dewek kaicen dini..."

Supraba : "Men kenken Ki Bayan..payu lakar mati?"

*Ki Bayan : (Kabilbil) "Du..durus. Nanging semangdene titiang iriki.. memarek ring Kendran.."
(Ki Bayan Suling, hlm. 140).*

'Setelah semua tiba di Kendran, Ki Bayan disuruh duduk di kursi. Para bidadari itu masuk berhias. Ki Bayan sangat takjub melihat keindahan Kendran. kemudian ia berkata sendirian.

- 'Ki Bayan : "Ya, tanah di sini berbau harum, perutku lapar menjadi hilang. Wah semuanya gemerlap. Oh, ..beginilah indahnya istana para bidadari...alangkah senangnya menjadi bidadari...Mudah-mudahan aku agak lama diberikan di sini..."
- Supraba : "Bagaimana Ki Bayan...jadi akan mati?"
- Ki Bayan : (Malu-malu) "Jadi...tetapi hamba agar tetap di sini...menghamba di Kendran (sorga)..".'

Kutipan di atas, menunjukkan suasana sorga sangat indah yang dilukiskan oleh pengarang melalui cara analitik dan dramatik. Dengan keindahan alam sorga itu Ki Bayan sangat tertarik untuk menetap di *Kendran*. Keindahan sorga itu dilukiskan oleh pengarang sebagai tempat bersemayamnya para roh manusia yang prilakunya selalu berpegang kepada kebajikan. Dalam drama *Ki Bayan Suling* ditunjukkan adanya roh manusia yang mendapat sorga karena ia selalu hormat kepada orang tuanya, hormat (bakti) kepada guru di sekolah, dan taat kepada amanat pemerintah (negara) (Ki Bayan Suling, hlm. 140).

Demikian pelukisan suasana sorga dan neraka dalam *drama Ki Bayan Suling* sesuai dengan latar belakang kepercayaan masyarakat Bali. Kepercayaan tentang sorga dan neraka yang membawa konsekuensi perilaku kehidupan manusia di dunia itu hingga kini masih tetap diyakini serta mengandung kebenaran. Kepercayaan adanya dualisme yang berbeda itu selalu ada dalam lingkaran kehidupan manusia. Dua hal yang berbeda itu dalam kepercayaan masyarakat Bali dikenal dengan istilah "Rwabhinada" seperti baik dan buruk, salah dan benar, sorga dan neraka, siang dan malam, dan sebagainya.

2.3.3 Nilai Budaya (Seni Hiburan)

Nilai budaya masyarakat yang mengacu pada karya seni (hiburan) tampak pada drama *Ki Bayan Suling* yakni adanya seni

permainan rakyat. Bentuk seni permainan rakyat seperti itu sudah lazim terjadi pada masyarakat pedesaan. Corak masyarakat yang tercermin dalam drama *Ki Bayan Suling* masih tergolong masyarakat pedesaan tradisional. Oleh karena itu, budaya seni yang diciptakannya sesuai dengan latar masyarakatnya yakni suatu bentuk permainan anak-anak yang bersifat tradisional. Permainan anak-anak itu yang disebut dengan "Makering-keringan". Hal itu dapat diperhatikan melalui pelukisan analitik pengarang seperti kutipan berikut.

"Alit-alite rame pisan makering-keringan (kering tampul/majuang-juangan tampul umah). Ki Lempung dados pangenter, saantukan ipun pinih duura. Ri kala punika Ki Lanang sedek nadi (sane ngrereh). Endahanga pisan Ki Lanang ring Ki lempung miwah Ki Genah. Ewerina, tungingine silit, miwah parisolhane sane ngawenang bendu. Doaning Ki Lanang kaendahang asapunika, dados memelit ipun ...samaliha med sampun ipun ngrereh umah, raris ipun nyongkok kewanen" (*Ki Bayan Suling*, hlm. 132).

'Anak-anak sangat ramai bermain "makering-keringan" (Kering tampul (pilar penyangga rumah) curi-curian *tampil* yang ada pada sebuah rumah). Ki Lempung menjadi komando karena ia yang tertua. Pada waktu itu Ki Lanang ditugasi sebagai orang yang mencuri *tampil* itu, tetapi Ki Lanang sengaja dipermainkan oleh Ki Lempung dan Ki Genah. Ia (Ki Lanang) dicibiri, dan perilaku lain yang tidak menyenangkan. Oleh karena Ki Lanang dipermainkan sehingga ia jemu bermain dan juga telah bosan mencari *tampil*, kemudian ia berjongkok saja'

Kutipan di atas, jenis permainan anak-anak semacam itu tampak dalam drama *Ki Bayan Suling* seperti terdapat di desa Kuntala. Sebagai masyarakat tradisional, penduduk desa Kuntala bermata pencaharian sebagai petani. Hal itu dapat diketahui dari tokoh Ki Sayang yang melakukan pekerjaannya sehari-hari yakni

sebagai penyabit rumput (*Ki Bayan Suling*, hlm.131). Oleh karena desa itu letaknya berdekatan dengan hutan, demikian pula banyak adanya pohon-pohon seperti pohon mangga dan nenas, sedikit banyak hal itu mengindikasikan bahwa desa itu letaknya masih agak terpencil (pedesaan).

Hal lain, yang umumnya terjadi di daerah pedesaan yakni adanya permainan adu ayam (sabungan ayam). Permainan judi "sabung ayam" semacam itu sudah mendarah daging terjadi dalam masyarakat Bali. Bahkan permainan judi itu telah menjadi budaya dalam masyarakat Bali. Hal itu disebabkan memiliki kaitan yang erat dengan bagian upacara keagamaan di Bali yang disebut dengan upacara "Tabuh Rah". Fungsinya ialah upacara itu ditujukan kepada makhluk halus (*Bhuta Yadnya*) agar tidak mengganggu ketentraman umat manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa fungsi permainan sabungan ayam yang ada di Bali selain dapat berfungsi sebagai hiburan juga berfungsi sebagai pelengkap upacara keagamaan.

Seni permainan rakyat yang dimainkan oleh anak-anak dalam drama *Ki Bayan Suling* seperti uraian di atas, berfungsi sebagai hiburan. Demikian pula, permainan suling yang dimainkan oleh tokoh Ki Bayan merupakan salah satu seni hiburan yang ditonjolkan dalam drama *Ki Bayan Suling*. Oleh karena itu, seni budaya yang ditonjolkan dalam drama *Ki Bayan Suling* merupakan nilai yang cukup bermanfaat dalam menumbuhkembangkan jiwa seni anak-anak

3. Simpulan

Sesuai dengan teori yang dijadikan dasar kajian dalam drama *Ki Bayan Suling*, unsur-unsur cerita seperti: latar, tokoh, dan penokohan, memiliki keterjalinan antara unsur yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing unsur itu saling mendukung dalam mewujudkan bentuk keseluruhan cerita secara utuh. Misalnya, unsur latar waktu dan tempat, mendukung suasana peristiwa yang terjadi di dalam pelukisan waktak pelaku (tokoh) dan penokohan cerita seperti pelukisan sedih, gembira, maupun suasana pedesaan. Demikian pula,

latar sosial dapat memperjelas kedudukan tokoh yang berasal dari golongan masyarakat kecil (miskin).

Daya dukung latar terhadap tokoh (penokohan) dalam drama *Ki Bayan Suling* mengacu kepada keberadaan tokoh utama (protagonis) yang dipertentangkan secara tajam dengan tokoh antagonis (*Ki Genah dan Ki Lempung*). Perbedaan latar belakang waktak kedua tokoh tersebut, merupakan tumpuan ide pengarang yang dituangkan dalam amanatnya yakni menyuarakan nilai-nilai moral (edukatif).

Drama *Ki Bayan Suling* sebagai karya sastra Bali modern, sesuai dengan pendekatan pragmatik, menonjolkan unsur nilai-nilai edukatif yang tercermin di dalamnya. Nilai-nilai edukatif yang tercermin dalam drama *Ki Bayan Suling* merupakan nilai-nilai luhur yang patut diteladani seperti: menolong, hormat kepada orang tua, tahan hidup menderita, suka memaafkan, dan tidak suka menyakiti, merupakan nilai yang sangat bermanfaat menumbuhkembangkan sikap mental seorang anak untuk mendukung pembangunan di masa mendatang. Demikian pula, adanya nilai-nilai agama (kepercayaan maupun nilai seni budaya, ikut mewarnai estetika drama *Ki Bayan Suling*.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Traditional*. New York. Oxford University Press.
- . 1981. *A Glossary of Lierature Terms*. New York: Holt. Rinehart and Winston, inc.
- Bagus, I Gusti Ngurah, dan I Ketut Ginarsa. 1978. *Kembang Rampe Kesusastraan Bali Anyar wewidangan 2 Buku II*. Denpasar: Yayasan Saba Sastra Bali.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Effendy, Chairil. et.al. 1996. *Citra Hero Telaah Unsur Tokoh Teks "Raje Alam"*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Forster, E.M. 1970. *Aspects of The Novel*. Hamon England penguin Book Ltd.
- Hudson, W.H. 1960. *An Introduction to The Study of Literature*. London: George G. Harrap & Co Ltd.
- Parwatha, Made Pasek. 1995. "Aspek Latar dan Penokohan Novel Mlancaran Ka Sasak Karya Gde Srawana". Denpasar: Balai Penelitian Bahasa
- Pradopo, Joko dan Sri Widati, et al. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Riyadi, Paulus Yos Adi. et.al. 1986. *Struktur Drama Bali Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Dr. Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Prof. Drs. M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil Kesusastraan Indonesia", dalam *Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Lukman Ali (ed.). Jakarta: Gunung Agung.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, rene & Austin Waren. 1962. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book.
- Zaimar, Okke KS. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simanupang*. Jakarta: Intermasa (Seri Ildep).

ANALISIS ASPEK LATAR HIKAYAT PANJI SEMIRANG

Ni Putu Asmarini

1. Pendahuluan

Cerita Panji merupakan salah satu cerita yang sangat populer di kawasan Nusantara. Cerita tersebut mengisahkan sebuah percintaan yang amat mulia dan suci. Kisah itu dilakukan oleh dua orang tokoh, yakni Inu Kertapati dan Galuh Candrakirana. Dalam perjalanan hidupnya, mereka banyak mengalami rintangan. Namun, kedua tokoh itu akhirnya dapat bertemu dan melangsungkan pernikahan dengan penuh bahagia. Percintaan mereka amat kukuh bagaikan gunung yang tidak tergoyahkan sekalipun diterpa oleh angin ribut.

Dalam berbagai versi cerita, baik Pangeran Koripan (Inu Kertapati) maupun putra Daha (Galuh Candrakirana) mempunyai nama yang berbeda-beda. Namun, pada hakikatnya kedua tokoh tersebut identik, yakni Inu Kertapati dan Galuh Candrakirana. Bahkan, perbedaan itu bukan hanya melibatkan nama-nama peran utamanya tetapi juga nama kerajaan yang ada pada cerita tersebut. Kerajaan Koripan dikenal dengan nama Jenggala, sedangkan Kerajaan Daha disebut sebagai Kerajaan Kediri. Oleh karena itu, putra Jenggala sering disebut putra Koripan dan putra Daha disebut putri Kediri (Bagus, 1986:4). Siti Baroroh Baried (1987:4) mengatakan bahwa inti cerita Panji memuat episode-episode pertemuan Panji dengan kekasihnya; terbunuhnya kekasih Panji; adegan-adegan pengembaraan Panji dan pengembaraan kekasihnya, serta pertemuan kembali Panji dengan kekasihnya, yang kemudian dilanjutkan dengan pernikahan.

Dalam bidang kesenian, cerita Panji telah banyak diperkenalkan dan dilakonkan. Misalnya, dalam seni drama dan wayang. Di Kelantan (Malaysia) sampai sekarang masih dimainkan wayang kulit dengan mengambil lakon cerita Panji. Seperti cerita *Lalat Hijau* dan *Panji Anggreni*. Di Bali, wayang Gambuh masih

tetap dipentaskan. Wayang Gambuh ini, biasanya mengambil lakon cerita Panji. Lebih jauh, pengaruh Panji dapat juga dilihat dalam permainan *Makyong* di Siam. (Piah, 1980:28—29). Menurut I Gusti Ngurah Bagus, cerita Panji yang paling populer di Bali adalah *Geguritan Pakang Raras*. Cerita Pakang Raras ini sering dijadikan lakon pertunjukan *Arja*.

Dalam sastra Melayu, cerita Panji mempunyai pengaruh cukup besar. Para ahli membuktikan bahwa naskah Panji Melayu jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah naskah Panji Jawa, Bali, dan Lombok. Jumlah naskah Panji Melayu lebih kurang 34 judul, baik dalam bentuk hikayat maupun dalam bentuk syair (Hooykaas, 1953:102). memperhatikan jumlah naskah Panji Melayu yang cukup banyak seperti itu, maka peneliti tertarik untuk mengambil salah satu naskah tersebut sebagai sumber kajian, yakni *Hikayat Panji Semirang* (selanjutnya disingkat *HPS*).

Menurut Amin Sweeney, sebagaimana yang dikutip oleh Sulastin Sutrisno (1983:72), bahwa hikayat adalah cerita lisan yang dibukukan, kemudian diterbitkan disesuaikan dengan sastra tulis dan diberi judul hikayat. Jadi, sebuah hikayat tidak berlaku untuk cerita itu pada waktu cerita lisan itu masih dinyanyikan atau diceritakan menurut tradisi lisan. Hikayat itu bukan cerita lisan melainkan hikayat yang berkembang dari cerita lisan. Walaupun yang disebut dengan hikayat adalah berupa sastra tertulis, tetapi bentuk sastra tulis ini masih menunjukkan sifat-sifat yang berasal dari lisan. Hal itu sudah dibuktikan oleh Jiwa Atmaja dalam makalahnya yang berjudul "Unsur Formula dalam Hikayat", teks hikayat mengandung unsur formula yang digunakan pengaruhnya secara beragam dan memenuhi fungsinya sebagai teks lisan (1986:1).

Pengertian hikayat selain mengandung arti cerita rekaan, kadang-kadang juga sebagai riwayat hidup, misalnya "Hikayat Abdullah" dan juga berarti sejarah. Pengertian hikayat dengan makna sejarah muncul karena adanya hikayat-hikayat yang berisi cerita tentang sejarah seperti yang terdapat dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Negeri Johor*, *Hikayat Banjar dan Kota Waringin*, *Hikayat Aceh* (Fang, 1975:203).

Dilihat dari ciri-cirinya, *Hikayat Panji Semirang* mengandung makna yang bulat dan utuh sebagai sebuah karya sastra. Hikayat itu memiliki unsur-unsur yang dirangkai menjadi sebuah struktur yang lengkap. Namun, dalam kesempatan ini tidak semua unsur itu akan dibicarakan. Pembicaraan akan dibatasi pada unsur latar. Sebelum sampai pada pembicaraan masalah latar, terlebih dahulu akan dikemukakan sinopsisnya, seperti berikut.

2. Sinopsis Hikayat Panji Semirang

HPS menampilkan beberapa buah kerajaan antara lain Kerajaan Koripan, Kerajaan Daha, dan Kerajaan Gegelang. Di Kerajaan Koripan bertakhtah seorang raja yang arif dan bijak serta mengasihani rakyat. Ratu Koripan mempunyai tiga saudara, yaitu ratu Daha, Ratu Gegelang, dan ratu Gandasari. Ratu Koripan mempunyai seorang putra yang bernama Raden Inu Kertapati. Inu Kertapati adalah seorang pemuda yang memiliki wajah tampan, gagah, dan pandai dalam berbagai ilmu. Raden Inu memiliki empat penakawan, masing-masing bernama Jurude, Punta, Kertala, dan Persanta.

Ratu Daha duduk sebagai raja di Daha. Beliau didampingi seorang permaisuri dan dua orang selir. Sang permaisuri bernama Puspaningrat, sedangkan selirnya yang pertama bernama Mahadewi dan selirnya yang muda bernama Paduka Liku. dari permaisuri lahir seorang putri yang sangat cantik dan budiman yang bernama Galuh Candrakirana., sedangkan dari Paduka Liku mempunyai seorang putri yang bernama Galuh Ajeng.

Adik kedua dari ratu Koripan, duduk sebagai raja di Negeri Gegelang. Ratu Gegelang mempunyai seorang putra yang bernama Raden Singasari, sedangkan adik ratu Koripan yang bungsu adalah seorang perempuan bernama Biku Gandasari yang duduk sebagai pertapa di Gunung Wilis.

Diceritakan Galuh Ajeng dan Paduka Liku selalu cemburu dan menyakiti hati permaisuri dan Galuh Candrakirana.. Pada suatu hari, Ratu Koripan meminang Candrakirana untuk putranya Raden Inu. Galuh Ajeng sakit hati mendengar berita itu, sedangkan Paduka

Liku berusaha untuk menyingkirkan permaisuri, sehingga permaisuri terbunuh oleh racun yang sengaja diberikan oleh Paduka Liku. Ratu Daha sangat murka mendengar permaisuri diracuni oleh Paduka Liku. Akan tetapi, setelah Paduka Liku berhasil mengenakan gunaguna pada Ratu Daha sehingga menjadi tergilagila kepadanya.

Setiap hari Candrakirana menangis di kuburan ibunya. Mendengar kejadian itu, Ratu Koripan berusaha untuk menghibur hati Candrakirana yang sedang bersedih, maka Ratu Koripan mengirim dua buah boneka ke Daha. Satu boneka emas dibungkus dengan kain buruk, sedangkan yang satu lagi boneka perak dibungkus dengan kain yang sangat indah. Maka dari itu, Galuh Ajeng memilih boneka yang dibungkus dengan kain yang indah tersebut. Sedangkan boneka yang pembungkusnya dengan kain buruk diberikan kepada Candrakirana. Namun, setelah dibuka ternyata boneka emas yang ada di dalamnya. Melihat hal itu, Galuh Ajeng sangat iri hati dan mau menukarkan boneka yang dimilikinya. Tetapi karena Candrakirana tidak mengizinkan untuk menukar boneka tersebut, akhirnya terjadilah pertengkaran yang sangat dahsyat. Sang ratu sangat marah kepada Candrakirana, akhirnya memotong rambut putrinya. Candrakirana sangat sedih dan malu, sehingga pada malam hari itu juga Candrakirana pergi meninggalkan keraton dengan diiringi oleh Mahadewi dan kedua dayang-dayangnya Ken Bayan dan Ken Sanggit.

Di tengah hutan, Candrakirana mendirikan sebuah kota serta menyamar sebagai seorang laki-laki yang bernama Kelana Panji Semirang Asmarantaka. Dengan penyamaran tersebut, akhirnya Candrakirana bisa merampas semua orang yang keluar masuk Negeri Daha.

Ratu Koripan mengirim hadiah yang sangat mahal kepada Ratu Daha. Hadiah itu berhasil dirampas oleh Panji Semirang, dengan sebuah pesan, jika Inu datang mengambil, maka hadiah itu akan dikembalikan.

Inu datang dan menjadi sahabat Panji, yang sangat setia. Meskipun demikian, Panji Semirang tidak mau mengatakan siapa dirinya yang sebenarnya. Karena hadiah sudah dikembalikan oleh

Panji Semirang, Inu Kertapati melanjutkan perjalanan ke Daha untuk melamar Candrakirana. Ternyata Ratu Daha ingin mengawinkan Inu Kertapati dengan Gluh Ajeng, sedangkan upacara perkawinan sudah disiapkan.

Pada malam hari, Panji Semirang datang ke Daha untuk merusak acara perkawinan yang akan diselenggarakan itu. Acara perkawinan tidak berjalan dengan baik karena Inu selalu mengenangkan sahabatnya Pamnji Semiang.

Pada bagian cerita yang kedua, Panji Semirang selalu mengenang Inu. semua pengikut disuruh pulang ke negerinya masing-masing. Tinggal Mahadewi saja yang menjaga kota tu, sedangkan Panji Semirang mencari bibinya di Gunung Wilis. Sementara itu, Inu sudah dinikahkan dengan Galuh Ajeng. Akan tetapi, Inu tidak menghiraukan istrinya, bahkan membencinya. Inu selalu teringat kepada Panji Semirang

Suatu saat Inu datang ke kota tersebut untuk menemui Panji Semirang, ternyata di kota itu sudah sepi dan kosong. Melalui Paduka Mahadewi, diketahui bahwa Panji Semirang itu adalah Candrakirana. Inu sangat bersedih, lalu pergi mengembara untuk mencari Panji Semirang dengan nama baru, yaitu Kelana Panji Jayeng Kusuma.

Dalam pengembaraannya, Panji Jayeng Kusuma menaklukkan beberapa negeri, antara lain Kerajaan Sedayu, Kerajaan Jagaraga, dan akhirnya sampailah di Negeri Gegelang, di sana mereka disambut dengan baik. Akan tetapi, rupanya yang gagah menimbulkan cemburu putra Gegelang yang bernama Raden Singamantri.

Di Gunung Wilis, Panji Semirang disambut dengan baik. Atas nasihat Biku Gandasari, Panji Semirang pergi ke Negeri Gegelang dan menyamar sebagai pemain Gambuh yang diberi nama Gambuh Warga Asmara. Kedayannya juga diganti namanya.

Kedatangan rombongan Gambuh itu sangat menarik perhatian seluruh negeri. Panji Jayeng Kusuma juga meminta mereka bermain di tempat kediamannya. Panji Jayeng Kusuma

sangat tertarik pada Gambuh Warga Asmara, yang mirip dengan Panji Semirang.

Pada suatu hari, Panji Jayeng Kusuma mengintip perbuatan Gambuh Warga Asmara bermain-main dengan boneka emas yang dikirim oleh Inu Kertapati. tanpa berpikir panjang, Panji Jayeng Kusuma memeluk dan mencium Gambuh Warga Asmara. Pertemuan yang sangat mesra itu terjadi setelah pertunjukan Gambuh selesai. Dengan memakai nama yang lama, mereka kembali ke Koripan.

Di Koripan mereka disambut dengan meriah. Ratu Daha mendengar cerita itu lalu pergi ke Koripan. Ratu Gegelang juga diundang. Perkawinan dan pesta besar-besaran diadakan di Koripan. Inu dinobatkan sebagai raja dan diberi gelar Prabu Anom. Galuh Ajeng terpaksa kawin dengan Singamantri yang kemudian menjadi ratu Gegelang. Penakawan itu juga melangsungkan perkawinan dengan Kedayan Candra Kirana.

Ratu Koripan dan Ratu Gegelang menyadari bahwa dirinya sudah semakin tua, mereka sepakat untuk menuju Gunung Wilis untuk bertapa bersama Biku Gandasari. Di Gunung Wilis, mereka memohon dan memuja agar alam semesta ini sentosa dan sejahtera.

3. Analisis Aspek Latar Hikayat Panji Semirang

Banyak pakar sastra memberikan pandangan tentang batasan latar dalam struktur cerita. Latar sebagai bagian dari insiden memiliki fungsi yang penting dalam struktur cerita. Dalam Kamus Istilah Sastra, Panuti Sujiman (1986:47) menyebutkan bahwa latar meliputi segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana kejadian antara pelaku dalam karya sastra. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan A. Bakar Hamid, hanya saja selain unsur waktu, tempat, dan suasana, beliau menambahkan unsur yang keempat yaitu pekerjaan dan cara hidup dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita (dalam Rampan, 1984:30—31). Jakob Sumardjo dalam bukunya yang berjudul *Memahami Kesusastraan*, mengatakan sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan *setting* atau latar adalah tempat dan masa terjadinya cerita sebuah cerita harus jelas di mana berlangsungnya suatu kejadian dan kapan.

Kalau sebuah cerita terjadi di kota Jakarta maka harus jelas juga Jakarta waktu yang mana; di masa revolusi, di tahun 1950-an atau di zaman tahun-tahun terakhir ini. Kalau sebuah cerita yang menggambarkan kejadian di Jakarta tahun 1950-an dengan menyebut di dalamnya sudah ada bus kota, maka *setting* atau latar itu disebut akronis, artinya tidak sesuai dengan masanya. jadi cerita semacam itu lemah dan menipu pembaca (1984:59—60).

Pandangan yang cukup luas tentang latar dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Mereka mengatakan bahwa latar adalah lingkungan, dan lingkungan itu terutama interior rumah yang berfungsi sebagai metonimia, atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Latar merupakan ekspresi kehendak manusia. Latar berfungsi sebagai penentu pokok; lingkungan dianggap sebagai penyebab fisik dan sosial, sesuatu kekuatan yang tidak dapat dikontrol oleh individu. Lebih tegas dikatakan bahwa latar yang merupakan ekspresi kehendak manusia berfungsi sebagai pembentuk suasana bagi mereka yang tinggal di dalamnya (1989:290—291).

Robert Stanton (dalam Weda Kusuma, 1990:99—100) mengatakan bahwa latar tidak lain dari: (1) tempat terjadinya peristiwa; (2) waktu terjadinya peristiwa, (3) benda dan alat-alat yang berhubungan dengan tempat terjadinya peristiwa, dan (4) sistem kehidupan dan sistem pekerjaan yang berhubungan dengan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Batasan latar yang diungkapkan secara sistematis oleh Robert Stanton dilengkapi oleh Rachmat Djoko Pradopo, dkk. beliau mengatakan, bahwa pada dasarnya *setting* atau latar dapat diperinci sebagai berikut.

(1). Tempat, baik tempat di luar rumah ataupun di dalam rumah yang melingkupi pelaku. (2). Lingkungan kehidupan. (3). Sistem kehidupan. (4) Alat-alat atau benda-benda yang berhubungan dengan kehidupan atau lingkungan hidup. (5) Waktu terjadinya peristiwa. dapat berupa bagian hari, tahun, atau juga periode sejarah. (dalam Tjitrosubono, dkk., 1980:57).

Berdasarkan pandangan latar di atas, maka batasan latar yang paling dekat dengan objek telaah ini adalah batasan latar yang diungkap oleh Rachmat Djoko Pradopo, dkk. Akan tetapi, batasan latar ini tidak disajikan secara ketat, bahkan pandangan-pandangan latar oleh pakar sastra yang lain juga diperhatikan selama menunjang telaah ini.

Kelima bagian latar tersebut satu dengan yang lain saling berkait, saling berhubungan, tidak dapat dipisah-pisahkan, dan saling mewujudkan. Untuk lebih jelasnya, diuraikan di bawah ini, sebagai berikut.

1) Latar Tempat

Dari dua penggolongan yang diberikan oleh Rachmat Djoko Pradopo tentang latar tempat, maka dalam *HPS* sebagian besar peristiwa terjadi di luar rumah. beberapa tempat di luar rumah dapat penulis sebutkan adalah seperti Negeri Koripan, Negeri Daha, Negeri Gegelang, Negeri Sedayu, Negeri Mentawan, dan Negeri Jagaraga. Tempat-tempat tersebut memiliki cakupan yang lebih luas. Di dalam tempat-tempat itu ada beberapa tempat yang lebih konkret seperti taman, hutan, jalan, kedai, gunung, dan tempat pertunjukan.

Pada bagian awal cerita, dikisahkan empat ratu yang duduk pada empat tempat. Keempat ratu tersebut yaitu Ratu Koripan, duduk di Negeri Koripan, Ratu Daha duduk di Negeri Daha, Ratu Gegelang duduk di Negeri Gegelang, dan Biku Gandasari menjadi pertapa di Gunung Wilis (*HPS*, I:3—6).

Peristiwa yang terjadi pada awal cerita mengisahkan perjalanan Ratu Daha bersama-sama permaisuri, Mahadewi, Paduka Liku, Candrakirana, Galuh Ajeng, dan dayang-dayang pergi bermain-main ke taman Banjaran Sari. Taman Banjaran Sari adalah sebuah tempat bermain-main para kerabat keraton Daha. Kutipan berikut manandakan uraian di atas.

...Hata maka adalah pada suatu hari masing-masing hendak bermain-main ke dalam taman Banjaran sari itu akan memetik bunga-bunga. maka masing-masing pun berpakaian dengan selengkapnya dan Galuh Candrakirana

serta Galuh Ajeng pun dihiasi orang amat baik parasnya, seperti rupa bidadari keindraan turun dari keindraan. Setelah sudah berpakaian dan berhias, lalu berjalanlah ia ke dalam taman Banjaran Sari serta diiringi dengan Ken Bayan dan Ken sanggit dan Paduka mahadewi serta permaisuri dan Paduka Liku mengiringi dengan sang Ratu itu, akan berjalan ke dalam taman Banjaran Sari (*HPS*, I:18).

Tempat taman memiliki hubungan dengan tokoh perempuan. beberapa tempat taman yang juga diungkapkan, antara lain ketika Candrakirana mengembara. Ia membuat sebuah taman seperti kutipan di bawah ini.

Maka bangunlah Candrakirana dengan berduka cita, lalu pergi bersiram badannya ke dalam taman Puspa Rawan namanya, diiringi dengan Ken Bayan dan Ken Sanggit. Taman Puspa Rawan itu perbuatannya sendiri, amat permainya. (*HPS*, I:81).

Beberapa tempat yang lain juga ditemui, seperti hutan, jalan, kedai, dan pasar. Tempat-tempat ini dilalui oleh Candrakirana ketika menjadi seorang Gambuh, seperti kutipan berikut ini.

Maka Gambuh itu berjalan beberapa melalui lorong dan dusun, bukit dan desa akan menuju Negeri Gegelang. Maka tiada berapa lamanya lagi, lalu sampailah ia di peken (di pasar). Maka di mana kedai dan warung di situlah ia bermalam mondok.

Mengingat tokoh utama menyamar sebagai Gambuh, maka dalam pementasannya memerlukan tempat pertunjukan. Gambuh-gambuh itu bermain di Negeri Gegelang, seperti di rumah-rumah pegawai keraton dan di rumah pesanggrahan Panji Jayeng Kusuma (*HPS*, II:81).

Gunung merupakan tempat yang paling cocok untuk melakukan tapa atau menjauhkan diri dari sifat-sifat keduniawian. Beberapa pertapa, pendeta, dan brahmana tinggal di atas gunung

mempelajari ilmu-ilmu kerohanian. Adapun pertapa yang dimaksud adalah Biku Gandasari dan pertapa sakti yang memberikan gunaguna kepada Paduka Liku.

Biku Gandasari adalah seorang pertapa sakti yang tinggal di Gunung Wilis. berkat kesaktiannya, ia mampu melihat peristiwa yang terjadi di luar penglihatannya. Misalnya, ketika Candrakirana mencari tunangannya Inu Kertapati. dengan bantuan Biku Gandasari, akhirnya Candrakirana menemui Inu Kertapati di Negeri Gegelang. Demikian pula pertapa sakti yang tinggal di sebuah gunung. dengan ilmunya yang sangat hebat, ia mampu menundukkan kemarahan Ratu Daha dan akhirnya mengasihani Paduka Liku.

Pada bagian akhir cerita diungkapkan Ratu Koripan dan Ratu Gegelang bertapa di Gunung Wilis. Mereka mengikuti jejak Biku Gandasari. Bersama-sama dengan Biku Gandasari, Ratu Koripan dan Ratu Gegelang mengakhiri masa hidupnya yang panjang.

Di samping tempat-tempat di luar rumah, diungkapkan pula tempat di dalam rumah. Peristiwa yang terjadi di dalam rumah, antara lain ketika Paduka Liku memasang gunaguna, seperti kutipan berikut ini.

Maka pada masa itu, Paduka Liku lalu ia masuk ke dalam puri serta naik di atas peraduannya yang bantalnya itu di bawahnya ada sofa itu serta dipeluk bantal itu dengan serta dibuka badannya yang ada sepasang telaga air susu yang terus-menerus pada sungai madu itu (*HPS*, I:49).

Pada bagian lain, ketika Inu Kertapati dengan Galuh Ajeng bersama-sama duduk sebagai pengantin di Negeri Daha. Setelah upacara perkawinan, mereka bersama-sama masuk ke dalam kamar, seperti kutipan berikut ini.

Setelah sudah jauh malam hari sudah selesai Paduka Liku mengajar anaknya, maka pengantin pun masuk ke dalam peraduan. Maka Raden Inu Kertapati pun masuklah hendak beradu. Maka tabir langit-langit pun diturunkan orang. (*HPS*, II:50).

Peristiwa itu sangat menyiksa Inu Kertapati. Oleh karena harapannya kawin dengan Candrakirana tidak terkabulkan. Akhirnya, Inu Kertapati meninggalkan negeri Daha dan mencari Candra Kirana sehingga bertemu di Negeri Gegelang. pertemuan itu terjadi di dalam rumah, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Maka pada masa itu, Panji Jayeng Kusuma tiada bertahan hatinya melompatlah membuka tirai kelambu segera memegang jari tangan Gambuh Warga Asmara itu. Maka sekalian gambuh yang lain-lain semuanya pun habis melindungi dirinya, sebab pada masa itulah Gambuh Warga Asmara ketahuan rahasianya terbuka dengan Raden Panji (*HPS*, II:83).

Secara umum peristiwa antarkota dalam *HPS* terjadi di Negeri Koripan, Negeri Daha, dan Negeri Gegelang. Umar Junus (1969:3) mengatakan, bahwa Negeri Koripan, Negeri Daha, dan Negeri Gegelang merupakan tiga buah kerajaan yang lahir setelah kerajaan Airlangga dipecah tiga. dengan demikian, *HPS* berlatar tempat di wilayah Jawa Timur.

2) Latar Lingkungan Kehidupan

Pembicaraan masalah lingkungan kehidupan dalam *HPS*, tidak terlepas dari unsur-unsur cerita yang lain, seperti penokohan, perwatakan, dan insiden. Oleh karena, unsur-unsur tersebut saling mendukung dalam membangun struktur cerita.

Uraian aspek lingkungan kehidupan, dibatasi pada masalah lingkungan kehidupan yang ada dalam hikayat ini. Agar tidak terjadi tumpang tindih antara uraian ini dan aspek sosiologis karya sastra (pada hakikatnya kedua masalah ini sukar dibedakan), di sini penulis tekankan pada masalah lingkungan kehidupan yang menonjol yang memberikan corak atau wama tentang latar kehidupan tokoh-tokohnya.

Setelah diamati secara saksama, masalah lingkungan kehidupan yang melatari tokoh-tokoh dalam *HPS* adalah unsur tapa, unsur kesenian, unsur perkawinan, unsur tata krama, dan unsur mata pencaharian. Unsur-unsur tersebut diuraikan berikut ini.

Bertapa adalah salah satu jalan untuk memperoleh suatu ilmu atau untuk mendekati diri kepada Tuhan. Kepercayaan bertapa dalam hikayat ini tampak mendominasi kehidupan tokoh-tokohnya. Misalnya, Biku Gandasari, pertapa sakti, dan pendeta atau brahmana yang dengan tekun menjauhi sifat-sifat keduniawian, seperti tidak kawin sepanjang hidupnya dan tinggal di atas gunung sampai akhir hayatnya. Unsur tapa dalam hikayat ini adalah sebagai suatu tuntunan yang dilakukan oleh tingkat golongan manusia yang lebih tinggi, seperti raja, ratu, brahmana, atau pendeta. Tuntunan ini dilakukan setelah menyelesaikan tugasnya sebagai raja atau abdi raja dan ada pula tuntunan itu dilakukan selama hidupnya, seperti Biku Gandasari.

Unsur yang kedua adalah kesenian. Unsur kesenian banyak diungkapkan oleh pengarang menandakan, bahwa nilai seni dalam hikayat ini masih mendapat tempat. Beberapa unsur seni yang terdapat dalam *HPS*, antara lain seni gamelan, seni suara, dan seni pertunjukan. Seni gamelan dipakai untuk mengiringi suatu pertunjukan, iringan-iringan, perang, dan perkawinan. Berikut ini dikutip beberapa insiden berkenan dengan uraian di atas.

Setelah sudah daripada itu, lalu sujud menyembah pada sang ratu, segera berjalan menuju Negeri Daha itu serta dipalu bunyi-bunyian kemung dan kempul, gung dan sarun amat gemuruh suaranya ke luar dari Negeri Koripan menuju Negeri Daha itu dengan suka-cita hatinya itu serta dengan bingkisannya dijunjung di atas kepalanya (*HPS*, I:31—32).

Selanjutnya, seni gamelan dipakai untuk mengiringi perang, seperti kutipan berikut ini.

Maka keluarlah ia pada medan peperangan mengelu-elukan musuhnya itu serta berhadap dengan tempik soraknya. Gung dan kemung pun dipalu orang, sarun dan gendang pun

ditabuhnya, amat gumuruhnya suara orang bersorak antara kedua pihak itu, lalu berhadap-hadapan (*HPS*, II:25—26).

Pada bagian lain, seni gamelan dipakai mengiringi upacara perkawinan, seperti kutipan berikut ini.

Setelah sudah, maka Raden Galuh serta Inu pun dihiasi orang lebih-lebih cakupnya tiada terbiang lagi rupanya. Setelah sudah, maka baginda pun menyuruhkan memalu bunyi-bunyian akan hendak beri serah kerajaan dalam Negeri Koripan dengan paduka ananda itu, karena Ratu Koripan hendak menjadi bagawan, karena sudah sangat tuannya itu. maka sangat ramainya tiada terkira-kira. Kemung dan gung, kempul dan sarun dipalunya tiada berhentinya, orang menonton penuh sesak tiada terkira-kira (*HPS*, II:96—97).

Seni pertunjukan adalah seni yang cukup digemari. Seni pertunjukan berkaitan erat dengan seni suara. Oleh karena itu, seni pertunjukan selalu diiringi dengan nyanyian-nyanyian, sehingga tampak lebih menarik.

Seni pertunjukan dipakai untuk memeriahkan upacara perkawinan atau semata-mata sebagai hiburan belaka. Kadang-kadang para pemain berkeliling negeri mengadakan pertunjukan agar mendapat upah yang lebih besar.

Beberapa seni pertunjukan yang ditemui dalam *HPS*, antara lain pertunjukan Topeng, Wayang, dan pertunjukan Gambuh. Pertunjukan Topeng dan Wayang dapat dilihat ketika Raden Inu dikawinkan dengan Galuh Ajeng di Negeri Daha, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Maka Raden Inu pun dinaikkan kuda putih itu dikelilingi sangat ramainya. Topeng, wayang berbagai-bagai penuh sesak orang-orang yang menonton pengantin, sangat ramainya. Sampai nenek-nenek tua yang sangat tuanya datang melihat, sangat kasihan sekali (*HPS*, I:153).

Kutipan di bawah ini menandakan pertunjukan Topeng dan Wayang cukup digemari oleh kalangan rakyat Koripan dan Daha. Maka segala penandak dan penyanyi seperti topeng dan wayang dari Negeri Koripan hendak singgah bermain-main ke dalam Negeri Daha, lalu berjalan pada tempat itu, karena tiada ada lagi perjalanan yang lain, melainkan pada tempat itu (*HPS*, I:87).

Pertunjukan kesenian yang sangat digemari oleh rakyat dan kaum bangsawan adalah pertunjukan Gambuh. Cerita Panji pada umumnya dan *HPS* pada khususnya, sering menampilkan permainan Gambuh yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita tersebut. Permainan Gambuh dalam *HPS* dilakukan oleh tokoh utama Candra Kirana, Puspa Sari, Puspa Juita, Ken Bayan, Ken Sanggit, Ken Pamunang, dan Ken Pasirin. Permainan Gambuh ini merupakan penyamaran mereka untuk mencari Raden Inu di Negeri Gegelang. Di perjalanan Gambuh-gambuh itu banyak mendapat pengikut. Ada yang disuruh membawa alat-alat dan ada yang disuruh menandak atau mengiringi gamelan. Upah mereka cukup mahal sehingga hanya orang-orang kaya atau golongan bangsawan saja yang dapat menyewa. Akan tetapi, setiap kali pementasan penontonnya selalu berjubel. Hal ini menandakan kebutuhan akan hiburan cukup besar. Kutipan berikut menandakan uraian di atas.

Ampun tuanku beribu-ribu ampun, adalah abdi melihat gambuh amat baik parasnya, ia bermain segenap tempat sangat ramainya; bayarannya dua belas suku buat gambuhnya delapan suku buat panjaknya, gambuh itu ada tujuh semuanya itu sangat bagusnya rupanya tiada terkira-kira; ia bermain membawa lelakon dan ceritera menandak dan menari amat lemas tangannya dan jarinya tiada boleh dikata lagi, hamba sendiri menjadi gila terheran-heran" (*HPS*, II:67—68).

Kutipan di atas adalah ucapan Semar, Wirun, dan Kalang. Mereka tergesa-gesa mencari Panji Jayeng Kusuma agar menyuruh Gambuh-

gambuh itu bermain di pesanggrahannya. Dengan demikian, tokoh-tokoh dalam HPS memiliki suatu kehidupan yang menghormati nilai seni.

Unsur yang ketiga adalah aspek perkawinan. Untuk mencapai ke jenjang perkawinan, beberapa persyaratan harus dipenuhi oleh pihak laki-laki. Misalnya dalam HPS, pertunangan Raden Inu dengan Candrakirana diawali dengan pengiriman surat lamaran disertai beberapa bingkisan. Jika lamaran itu diterima, maka kedua insan itu sudah dianggap bertunangan. Beberapa hari berselang, dari pihak laki-laki kembali mengirimkan bingkisan sebagai oleh-oleh. Berikut ini dikutip beberapa peristiwa yang berkenaan dengan uraian di atas.

Maka sang ratu pun berbuatlah sepucuk surat serta dengan bingkisannya dengan beberapa hormat itu. Setelah sudah, lalu diberikan pada menteri itu ditaruhnya di atas penampian emas serta dipayungi beberapa payung akan tunggul Panji-Panji berumbai-umbai mutiara itu menaungi surat peminangan Candra Kirana itu dengan raden Inu kertapati (HPS, I:31).

Maka sang Nata Daha pun terlalu amat suka-cita hatinya. Sigera disuruhnya baca pada menterinya. Maka lalu dibacalah di hadapan sekalian orang yang ada hadir pada majelis itu. Orang datang mendengar bunyi surat dari Koripan itu hingga habis selesai dibacanya, maka hanyalah akan Galuh Candrakirana akan dipinang oleh ratu Koripan buat Raden Inu kertapati. Maka baginda Daha menerimalah dengan suka-cita hatinya (HPS, I:33)..

Sebermula maka tersebutlah ceritanya Ratu Koripan itu telah lamalah sudah kan mengirimkan kiriman ke dalam Daha. Maka pada hari inilah Ratu Koripan itu akan hendak membawa uang ke dalam Negeri Daha. Maka lalu dipanggilnyalah beberapa utusan dan beberapa

pengiringnya dan pengantarnya, yaitu yang disebut Jurude dan Punta dan Kartala dan Persanta (*HPS*, I:118—119).

Pada bagian akhir cerita terjadi perkawinan masal. Upacara perkawinan itu diadakan di Negeri Koripan. Suatu adat yang dapat disimak dari peristiwa itu adalah terdapatnya hukum adat patrilineal yaitu tanggung jawab suatu perkawinan berada pada pihak mempelai laki-laki.

Unsur yang keempat adalah tata krama. Tata krama yang dimaksud adalah tata krama pergaulan, baik tata krama sesama golongan maupun pada golongan yang lebih tinggi. Tata krama pergaulan dalam *HPS* sangat besar pengaruhnya di dalam membedakan dan memberikan kedudukan pada tokoh cerita tersebut.

Setelah penulis amati, tata krama pergaulan dalam *HPS* banyak mengungkapkan tata krama kehidupan keraton, antara lain sembah seorang abdi kepada raja atau golongan bangsawan dan cara penyambutan tamu.

Banyak penulis jumpai sembah sujud seorang abdi kepada tuannya atau raja. Kutipan berikut adalah salah satu peristiwa yang menandakan uraian di atas.

Maka utusan itu pun menyambut sepuluh jari serta sujud menyembah menjunjung duli tujuh kali. Maka lalu berjalan kembalilah ia memacut kudanya ke luar dari Negeri Daha menuju Negeri Koripan dengan tangkasnya (*HPS*, I:34).

Kemudian dalam penyambutan tamu, ditemukan suatu tradisi perjamuan, seperti jamuan makan, dan minum. Hampir pada setiap pertemuan didahului atau diakhiri dengan persantapan bersama. Kutipan berikut adalah salah satu peristiwa perjamuan yang dimaksud di atas.

Maka setelah sampai, maka lalu disambut oleh sang Ratu. Maka Panji Jayeng Kusuma pun sujud menyembah menjunjung duli. Maka setelah sudah, Raden Wirantaka pun duduk berjejer bersama-sama dengan Kalang dan

Semar dan Wirun itu, setelah sudah, persantapan pun dibawa oranglah (*HPS*, II:52—53).

Aspek lingkungan kehidupan yang terakhir yang dibicarakan dalam subbab ini adalah mata pencaharian kehidupan masyarakat dalam *HPS*. Mata pencaharian yang diungkap oleh pengarang tidak ditampilkan lewat tokoh-tokoh utama, melainkan hadir dari golongan rakyat yang muncul dari beberapa peristiwa, seperti ketika Panji Semirang sebagai perampas. Ia merampas setiap pedagang yang datang dari Koripan menuju Daha atau Gegelang, atau sebaliknya. Di samping itu, di Negeri Gegelang telah disebutkan sistem perdagangan pesat sekali. Banyak pedagang yang mampir berjual-beli di dalam negeri tersebut. Beberapa kutipan di bawah ini membuktikan, bahwa mata pencaharian yang melatari kehidupan masyarakat dalam *HPS* adalah berdagang.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya rakyat Mentawan dalam Negeri Mantawan akan hendak pergi dagang ke dalam Negeri Gegelang (*HPS*, I:90).

Selanjutnya diceritakan pula para pedagang dan kuli-kuli yang datang dari Koripan dirampas oleh Panji Semirang, seperti kutipan berikut.

...karena Kuda Perwira dan Kuda Peranca tiada perduli orang lagi, karena anak dagang yang singgah, lalu dirampasnya, apalagi kuli-kuli yang dari Negeri Koripan dan dari desa hendak berjual beli ke pasar Negeri Koripan, lalu dirampasnya dagangan dan orangnya dimaksukkan jadi rakyat (*HPS*, I:86—87).

Pada bagian lain disebutkan perdagangan di negeri Gegelang cukup ramai.

Maka jadi terlalu amat ramainya dalam Negeri Gegelang. Anak dagang bertayar banyak yang singgah berjual-beli di sana daripada sangat besar kerajaannya dan banyaklah

pendeta dan ajar-ajar, brahmana yang datang mengabar akan ilmu pada orang Negeri Gegelang (*HPS*, II:107--108).

Berdasarkan uraian tentang lingkungan kehidupan di atas, jelaslah kehidupan masyarakat dalam hikayat ini berada dalam lingkungan kerajaan.

3) Latar Sistem Kehidupan

Pembicaraan mengenai latar tempat dan lingkungan kehidupan di atas, sudah mengungkapkan, bahwa sistem kehidupan dalam *HPS* ini adalah sistem kerajaan. Kerajaan menurut pengertian Poerwadarminta adalah tanah, negeri atau negara yang dikenal oleh seorang raja (1986:792). *HPS* menampilkan beberapa kerajaan, antara lain Kerajaan Koripan, Kerajaan Daha, Kerajaan Gegelang, Kerajaan Mentawan, Kerajaan Sedayu, Kerajaan Lasem, dan Kerajaan Pudak Setegal. Masing-masing kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja atau ratu. Ada kalanya satu kerajaan membawahi beberapa kerajaan kecil atau satu kerajaan berdiri sendiri sebagai kerajaan besar. Misalnya Kerajaan Koripan sebagai kerajaan yang paling besar di antara Kerajaan Daha dan Gegelang. Kutipan berikut menandakan Kerajaan Daha sebagai bawahan Kerajaan Koripan

...maka kata Sang Ratu Daha pada utusan Koripan dengan sabdanya, katanya, "Hai utusan, persembahkan salam sembahku dari hal paduka ananda, sepatutnya tiada disalahkannya lagi, apa bedanya kita ini bersanak saudara, di Gegelang dan Daha di bawah perintah kakanda di Koripan" (*HPS*, I:34).

Raja di dalam kedudukannya sebagai kepala negara memiliki negara memiliki kekuasaan tertinggi. Ia dibantu oleh abdi-abdi yang setia dalam melaksanakan segala tugas yang dititahkan oleh raja. Pembantu-pembantu raja yang diungkap dalam hikayat ini, antara lain menteri, penggawa, demang, dan temanggung. beberapa dialog menandakan, bahwa menteri memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari abdi-abdi yang lain, seperti kutipan di bawah ini.

Maka dayang-dayang kedua memanggil, seketika lagi datanglah dayang itu serta bersama menteri keempat orang dan Mahadewi pun ada pada sisi Galuh Candra kirana di hampir kanannya bersama-sama mengeluarkan air matanya. Maka sembah menteri itu, "Apakah kabar anankku memanggil Mamanda ini dengan mata Tuan bengul rupa yang amat susah". Maka kata Candrakirana dan Mahadewi dan dengan mamanda menteri itu katanya, "Aduh mamanda, tiada tahan rasanya Ananda ini menahan ksakitan hati... (HPS, I:75).

Sebutan yang diberikan Candrakirana dan Mahadewi kepada menteri sebagai mamanda tidak digunakan pada temenggung, penggawa, atau demang.

Setiap pengambilan keputusan, raja hendak memutuskan sendiri tanpa mempertimbangkan kepada menteri, penggawa, demang, dan temenggung, seperti diserang musuh. Kutipan berikut memberikan gambaran lebih jelas tentang kekuasaan raja.

Maka pikir raja Mentawan dalam hatinya, "Jikalau demikian, baiklah jikalau Kelana Panji Semirang datang menyerang masuk ke dalam negeriku, niscaya, atau serahkan negeriku supaya sekalian rakyat boleh sentosa' (HPS, I:108—109).

Keputusan yang diberikan oleh raja Mentawan untuk menyerahkan diri dipatuhi oleh seluruh rakyat Mentawan. Peristiwa seperti ini dilakukan pula oleh raja Gegelang ketika Panji Jayeng Kusuma memasuki Negeri Gegelang.

Maka kata sang ratu, "sekarang apakah bicara, bahwa negeri kita ini hendak diserang dengan seorang satria, terlebih baik engkau menyambut pada kelana itu akan masuk ke mari serta persembahkan segala mata benda padanya, sebab kita pun rakyat sedikit; kabar orang ia sudah menaklukkan beberapa negeri, maka itu kita menyambut padanya dengan segala hormat" (HPS, II:50—51).

Uraian di atas menunjukkan dan membuktikan, bahwa sistem kehidupan dalam *HPS* adalah sistem kerajaan. Jadi, sistem kerajaan dalam hikayat ini merupakan bagian dari latar *HPS*.

4) Latar Alat-Alat atau Benda yang Berhubungan dengan Kehidupan atau Lingkungan Hidup

Setelah membicarakan latar tempat, lingkungan kehidupan, dan sistem kehidupan, maka berikut ini dibicarakan aspek alat-alat yang berhubungan erat dengan kehidupan tokoh-tokohnya. Aspek alat-alat memiliki hubungan erat dengan ketiga aspek latar yang telah dibicarakan di atas.

HPS adalah cerita Melayu Klasik yang mengungkap beberapa kerajaan di Jawa Timur. Kerajaan-kerajaan yang disebut, antara lain kerajaan Koripan, Kerajaan Daha, Kerajaan Gegelang, Kerajaan Mentawan, Kerajaan Sedayu, Kerajaan Jagaraga, Kerajaan Puduk Setegal, dan Kerajaan Lasem. Oleh karena daerah-daerah tersebut bisa dilalui lewat perhubungan darat, maka alat-alat atau benda-benda yang dipergunakan berhubungan erat dengan keperluan di darat, seperti kuda, gajah, pedati, dan kereta. Sarana itu dipergunakan dalam kepentingan berdagang, perang, atau tugas kerajaan. Misalnya, ketika menteri menjalankan suatu perintah dari raja, seperti kutipan berikut.

Maka menteri dan rakyat, pahlawan dan temenggung pun bersikap dengan pakaiannya yang amat indah serta gajah dan kuda. Setelah sudah daripada tu, lalu sujud menyembah pada sang ratu, sigera berjalan menuju negeri daha itu ... (*HPS*, I:31).

Selanjutnya, disebutkan Inu Kertapati memiliki seekor kuda yang sangat tangkasnya, seperti kutipan berikut.

Maka Raden Inu segera mengambil kudanya yang bernama Si Rangga Ranggi serta disuruhnya pada Jurude. Maka lalu Jurude sigera pergi membawa . Setelah sampai, lalu dinaiki

oleh Raden Inu kudanya Si Rangga Ranggi itu, seperti kilat tangkasnya, larinya seperti dibawa angin (*HPS*, I:131).

Demikian pula ketika Inu Kertapati dan Candrakirana pulang dari mengembara, seperti terungkap pada kutipan di bawah ini.

Maka sang ratu pun sangat suka hatinya mendengar kisahnya. Maka lalu sang ratu akan menyuruhkan sekalian itu hendak menyambut serta kuda, kereta, gajah, dan bunyi-bunyian (*HPS*, II:91—92).

Di samping sarana perhubungan darat yang telah diuraikan di atas, disebutkan juga alat-alat yang dipergunakan untuk berperang. Beberapa alat perang yang diungkap oleh pengarang adalah meriam, senapan, panah, tombak, keris, dan parang. Keris biasanya dipergunakan oleh golongan bangsawan, seperti raja atau putra raja. Kutipan di bawah ini adalah peristiwa ketika Ratu Lasem dan Pudak Setegal menyerang Panji Jayeng Kusuma di Negeri Gegendang. Beberapa alat perang disebutkan dalam kutipan tersebut.

Setelah pagi-pagi hari matahari belum terbitkan cahaya bintang belum padam, maka antara rakyat kedua buah negeri itu sudah menyerahkan seperti meriam dan senapan dan panah dan tombak, keris lalu ke luar menuju padang peperangan (*HPS*, II:73).

Pembicaraan tentang alat-alat sebagai bagian dari latar *HPS*, memberikan gambaran bahwa cerita ini berlatar di daratan. Selanjutnya diuraikan aspek latar yang terakhir yaitu waktu terjadinya peristiwa.

5) Latar Waktu Terjadinya Peristiwa

Perbedaan jarak waktu yang cukup panjang antara penciptaan cerita Panji dan waktu terjadinya peristiwa dalam *HPS*, mengakibatkan semakin jauh kebenaran-kebenaran peristiwa dalam cerita tersebut.

Poerbatjaraka menyatakan, bahwa cerita Panji mulai ditulis sekitar zaman kejayaan (masa kejayaan) Majapahit (1968:409). Beliau juga menegaskan, bahwa cerita Panji mempunyai latar belakang sejarah. cerita Panji menggambarkan Prabhu Kameswara, Raja Kediri dengan Cri Kiranaratu, putri dari Negeri Jenggala (1957:21—220).

Pendapat Poerbatjaraka di atas menunjuk kepada cerita Panji yang telah dipilah yaitu *HPKS*. Lalu bagaimana dengan *HPS*? Apakah peristiwa di dalam *HPS* juga mempunyai latar belakang sejarah yang menggambarkan tokoh Prabu Kameswara raja Kediri? Tentunya kembali kepada *HPS*.

HPS adalah salah satu cerita Panji melayu yang menceritakan perkawinan Inu Kertapati putra Ratu Koripan dengan Candrakirana, putra Ratu Daha. Kerajaan Koripan juga disebut Jenggala, sedangkan Kerajaan Daha sering disebut Kediri. Kalau setuju dengan pendapat Poerbatjaraka di atas, berarti *HPS* juga menggambarkan tokoh Kameswara Raja Kediri dengan permaisuri Cri Kiranaratu dari Jenggala. Prabu Kameswara di dalam *HPS* disebut Raden Inu Kertapati, sedangkan Cri Kiranaratu disebut Candrakirana. Perbedaan terletak pada asal kerajaannya. Inu Kertapati dalam *HPS* berasal dari Jenggala dan Candrakirana dari Kediri, sedangkan dalam sejarah, Prabu Kameswara adalah Raja Kediri dan Cri Kiranaratu berasal dari Jenggala. perbedaan tempat itu, mungkin salah satunya disebabkan oleh jarak penulisan yang terlalu jauh dengan peristiwa sejarah yang sebenarnya. Bisa saja seorang pengarang atau penyalin menulis karangan ini tidak didasarkan pada bukti-bukti sejarah, melainkan berita dari mulut ke mulut.

Dari uraian di atas, berarti peristiwa dalam *HPS* menggambarkan peristiwa pada zaman Kediri ketika Prabu Kameswara menjadi raja. menurut Soekmono, masa pemerintahan Prabu Kameswara mulai sekitar + 1115—1130 M (1981:57). perlu ditekankan, walaupun *HPS* disebut oleh pakar sastra mempunyai latar belakang sejarah, hal ini tidak menjamin, bahwa kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam teks betul-betul terjadi sesuai dengan

kenyataannya. Sebab, pada dasarnya setiap karya sastra merupakan hasil rekaan pengarang.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, pembahasan aspek latar meliputi latar tempat, latar lingkungan kehidupan, latar sistem kehidupan, latar alat-alat atau benda-benda yang berhubungan dengan kehidupan atau lingkungan hidup, dan latar waktu terjadinya peristiwa.

Tempat-tempat terjadinya peristiwa dalam HPS adalah Koripan, Daha, Gegelang, Sedayu, Mentawan, dan Negeri Jagaraga. Di tempat-tempat itu, ada beberapa tempat yang lebih konkret, seperti taman, hutan, jalan, kedai, dan tempat-tempat pertunjukan. Aspek lingkungan kehidupan yang menonjol yang dilukiskan dalam HPS berkaitan erat dengan sistem kehidupannya yaitu sistem kerajaan. Aspek-aspek lingkungan kehidupan tersebut adalah tapa, kesenian, perkawinan, tatakrama, dan mata pencaharian. Unsur-unsur tersebut dilengkapi dengan alat-alat sebagai sarana untuk melangsungkan kehidupannya, antara lain sarana perhubungan, seperti kuida, gajah, kereta, dan pedati. Selain itu, ada juga alat-alat perang, seperti parang, keris, tombak, panah; di samping juga ada alat-alat gambelan, seperti gong, kempul, dan gendang. Dilihat dari terjadinya insiden-insiden dalam hikayat tersebut, dapat diperkirakan waktu terjadinya peristiwa itu adalah sekitar tahun 1115 - 1130 yang menggambarkan peristiwa pada zaman Kediri ketika Prabu Kameswara menjadi raja.

Daftar Pustaka

- Atmaja, Jiwa. 1986. "Unsur Formula dalam Hikayat Melayu". (Makalah). Yogyakarta: Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1986. "Uraian Singkat tentang Kajian C.C. Berg dan S.O. Robson tentang Sastra Panji". Dalam *Widya Pustaka* Tahun III Nomor 5. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- Baried, Siti Baroroh. 1987. "Panji: Citra Pahlawan Nusantara". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fang, Liaw Yock. 1982. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hooykaas, C. 1953. *Perintis Sastra*. Jakarta: J.B. Wolters Groningen.
- Kusuma, I Nyoman Weda. 1990. "Novel Sukreni Gadis Bali: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra". Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Pascasarjana UGM.
- Piah, Harun Mat. 1980. *Cerita-cerita Panji Melayu*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Pradopo, Rakhmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Strukturalisme dan Simiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Kaorrie Layon. 1984. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari Buku *Theory of Literature*. Jakarta: PT Gramedia.

ANALISIS TOKOH DAN AMANAT DALAM CERITA RAKYAT BALI "SATUA KAWISESAN"

Cokorda Istri Sukrawati

1 Pendahuluan

Khazanah kesusastraan Bali merupakan bidang yang memberikan peluang yang cukup luas bagi usaha penelitian lebih mendalam. Selain kaya akan tradisi tulis, Bali juga kaya akan tradisi lisan yang antara lain berupa cerita-cerita rakyat.

Hampir setiap daerah yang ada di Bali memiliki tradisi lisan, khususnya dalam bentuk cerita-cerita rakyat (dalam bahasa Bali disebut dengan istilah *satua*) yang khas, yang sesuai dengan latar belakang daerahnya masing-masing. Misalnya cerita *Nang Bongkeng* yang terkenal dari daerah Jembrana (Bali Barat), cerita *I Nengah Jimbaran* dari daerah Badung (Bali Selatan), cerita *Ki Barak Panji* dari daerah Buleleng (Bali Utara), dan cerita *Sang Sandiaka* dari daerah Karangasem (Bali Timur).

Selain itu ada pula cerita-cerita rakyat yang populer yang telah diketahui oleh sebagian besar masyarakat Bali, seperti cerita *I Bawang teken I Kesuna*, *I Bagus Diarsa*, *Men Tiwas teken Man Sugih*, *I Belog*, dan *Pan Balang Tamak*, dengan berbagai versi dan variasinya.

Dilihat dari jenisnya, cerita-cerita rakyat Bali itu cukup beraneka ragam. Ada cerita-cerita rakyat yang tergolong ke dalam cerita humor, porno, kepahlawanan, panji, dan ada juga cerita-cerita yang tergolong jenis magis (*kawisesan*).

Cerita-cerita rakyat Bali yang tergolong ke dalam cerita humor dan porno pernah diteliti oleh I Gusti Ngurah Bagus tahun 1976, cerita panji dan kepahlawanan pernah diteliti oleh I Gusti Ngurah Bagus, I Ketut Lama, dan Ida Bagus Udara Naryana tahun 1986, cerita rakyat jenis manusia separoh pernah diteliti oleh C. Hooykaas tahun 1948.

Cerita-cerita rakyat Bali yang tergolong ke dalam jenis magis (*kawisesan*) hingga saat ini belum ada yang menelitinya secara khusus. Padahal, cerita rakyat jenis magis ini sangat menarik untuk diteliti. Beberapa aspek yang menarik untuk diteliti adalah tokoh dan amanatnya. Cerita rakyat jenis *kawisesan* sebetulnya sangat banyak terdapat di Bali. Tetapi belum ada yang mengumpulkan secara khusus. Atas usaha I Wayan Kardji, terkumpul sejumlah cerita yang tergolong cerita magis. Cerita-cerita yang dikumpulkannya itu tergolong cerita rakyat yang telah populer.

Cerita-cerita tersebut ada yang berlatar belakang sejarah tertentu seperti cerita *Tanting Mas Tanting Rat*, *Prabu Udayana*, dan *Ki Balian Batur*. Ada juga yang berdasarkan atas rekaan, seperti cerita *Basur*, *Dukuh Suladri*, *Angling Darma (Dedeplung)*, dan *Amad Muhammad*. Cerita-cerita tersebut juga sering digunakan sebagai lakon dalam seni pertunjukan, seperti pertunjukan drama *Calonarang*, *topeng*, *prembon*, dan *arja*.

Seni pertunjukan yang mengambil lakon cerita-cerita berbau magis sangat digemari oleh masyarakat Bali. Pementasan lakon seperti itu biasanya dikaitkan dengan upacara tertentu, seperti upacara bersih desa, karena desa itu mengalami suatu musibah atau wabah penyakit. Dengan melakukan pertunjukan itu, mereka berharap dapat menolak bencana yang menimpa desanya.

Sesuai dengan jenisnya, tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita ini adalah tokoh-tokoh manusia (bukan tokoh dewa). Tokoh-tokoh dalam cerita magis memiliki kekuatan atau kesaktian yang diperoleh dari suatu upaya tertentu, yang di Bali dikenal dengan istilah *ngiwa* atau *ngliak* (mempelajari ilmu magis/ ilmu hitam). Sering pula ilmu hitam itu diperoleh atas anugerah *Betari Durga*, dewinya ilmu hitam.

Di antara tokoh-tokoh sakti tersebut ada yang menggunakan "ilmunya" untuk kebaikan dan membela kebenaran dan ada pula tokoh yang menggunakannya untuk mengusik ketentraman masyarakat. Konflik-konflik yang terjadi antartokoh sering kali dilukiskan dengan tajam karena mempertentangkan kebaikan dengan kejahatan.

Cerita-cerita jenis magis sering mengemban amanat yang cukup jelas, yang berkaitan dengan etika, moral, dan kebenaran yang harus dijunjung tinggi. Selain itu cerita jenis ini selalu menggambarkan bahwa kebenaran dan kebatilan merupakan dua kekuatan yang selalu ada di dunia dan tidak dapat dilenyapkan. Dua kekuatan yang saling bertentangan tersebut dalam konsep budaya Bali disebut dengan istilah *rwabhineda* (dua hal yang berbeda, yang saling berlawanan tapi tak dapat dipisahkan), seperti kebaikan dan keburukan, kekuatan dan kelemahan, siang dan malam, dan sebagainya.

Beberapa cerita rakyat jenis magis ini dikumpulkan oleh I Wayan Karji dalam satu buku yang berjudul *Srombotan*, diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 1990. Buku tersebut berisi 7 (tujuh) buah cerita, yaitu: (1) *Tanting Mas Lan Tanting Rat*, (2) *Basur*, (3) *Dukuh Suladri*, (4) *Dadephung*, (5) *Amad Muhammad*, (6) *Prabu Udayana*, dan (7) *Ki Balian Batur*. Ketujuh cerita tersebut cukup dikenal luas oleh masyarakat Bali. Cerita *Basur*, *Dukuh Suladri*, dan *Ki Balian Batur*, sering dijadikan lakon seni pertunjukan arja, topeng, dan drama tradisional. Cerita tersebut dipertunjukkan pada saat-saat tertentu baik di desa-desa maupun di kota.

Sejauh yang dapat diketahui sampai saat ini, *Srombotan* adalah satu-satunya buku yang berisi kumpulan sejumlah cerita rakyat yang berjenis magis. Oleh sebab itu, untuk kepentingan penelitian ini, cerita-cerita rakyat yang terkumpul dalam buku itulah yang dijadikan objek.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah karakter tokoh magis dalam cerita-cerita rakyat Bali yang terkumpul dalam buku "*Srombotan*", (2) Bagaimanakah Latar belakang tokoh magis tersebut?, dan (3) Amanat apa sajakah yang disampaikan dalam cerita rakyat Bali yang tergolong jenis cerita magis?

Tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk mengungkapkan karakter-karakter tokoh, latar belakang tokoh, dan amanat yang terdapat dalam cerita-cerita rakyat berjenis magis

dalam buku yang berjudul *Srombotan*. Dengan terungkapnya aspek penokohan dan amanat tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman tentang ciri khas cerita rakyat Bali yang tergolong jenis Magis, yang selama ini belum banyak diteliti.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperluas dan memperkaya kajian tentang jenis-jenis cerita rakyat Bali yang sudah ada. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan daerah sebagai penunjang kebudayaan nasional.

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian struktur. Ditinjau dari teori struktural, aspek tokoh merupakan salah satu bagian dari keseluruhan struktur sebuah teks naratif. Sebagai bagian dari keseluruhan, aspek tokoh memang tidak bisa dipisahkan dari bagian-bagian lain yang membangun sebuah cerita (dalam hal ini cerita rakyat Bali), seperti alur, latar, insiden, sudut pandang, yang juga merupakan bagian penting sebuah cerita naratif.

Sebuah teks naratif tidak akan utuh atau lengkap bila tidak menghadirkan tokoh di dalamnya, bahkan dapat dikatakan hampir seluruh cerita berkaitan dengan keberadaan tokoh. Segala sesuatu yang berkaitan dengan eksistensi tokoh disebut penokohan, perwatakan, atau karakterisasi (Kuntowijoyo, 1984:127). Tentang perwatakan, Hutagalung (1963:63) mengatakan bahwa watak secara wajar dapat diterima bila dapat dipertanggungjawabkan dari sudut psikologi, fisik, dan sosiologi. Ketiga aspek watak itu dapat diuraikan lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kompleks, seperti temperamen, ambisi, cita-cita, jenis kelamin, bentuk tubuh, lingkungan sosial, dan pendidikan.

Biasanya dalam sebuah teks naratif terdapat pelaku utama. Tokoh lain ditampilkan dalam hubungannya dengan tokoh utama sehingga ada tokoh tambahan (Esten, 1978:27). Sejalan dengan itu, Ginarsa (1982:76) mengatakan bahwa tokoh-tokoh dalam teks naratif biasanya dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Menurut Zaidan dkk. (1994:206--207) tokoh utama adalah tokoh cerita baik pria maupun wanita yang memegang peranan terpenting dan menjadi pempunan setiap persoalan. Sedangkan tokoh bawahan

adalah tokoh cerita yang hanya memegang peran kecil (*minor character*).

Selain perbedaan seperti itu, tokoh-tokoh dalam suatu cerita atau drama dapat juga dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah istilah lain untuk tokoh utama atau tokoh mayor (Zaidan, dkk., 1994:106 dan 207); sedangkan tokoh antagonis atau tokoh lawan adalah tokoh cerita rekaan atau lakon yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama (Zaidan, dkk., 1994:206--207).

Ditinjau dari segi perwatakan, tokoh, menurut E.M. Forster (1979:56) dapat dibagi dua, yaitu watak bundar (*round character*) dan watak pipih (*flat character*). Flat karakter adalah tokoh hitam putih, tidak dapat berubah dan tidak dapat berkembang. Misalnya, tokoh yang berkarakter baik dilukiskan seluruhnya baik tanpa cacat, demikian pula dengan tokoh jahat, seluruh karakternya dilukiskan jahat. Tokoh semacam ini dikatakan tidak mempunyai sifat yang kompleks. *Round character* adalah tokoh yang dapat berubah, dapat berkembang, dan dapat memberikan peluang kepada pengarang untuk mempraktekkan retorika (Darma, 1984:58).

Uraian-uraian teoritis mengenai tokoh dan perwatakan di atas dijadikan pedoman dalam menganalisis tokoh-tokoh cerita magis dalam buku *Srombotan*. Berikut ini pengertian yang digunakan dalam analisis amanat.

Amanat adalah keseluruhan makna atau isi suatu wacana, konsep, dan perasaan yang hendak disampaikan pembicara (pengarang) untuk dimengerti dan diterima pendengar (pembaca) (Kridalaksana, 1982:9--10).

Amanat dapat diungkapkan baik secara implisit maupun eksplisit. Amanat secara eksplisit dapat berwujud kata-kata mutiara, nasihat, firman Tuhan sebagai petunjuk untuk memberikan nasihat, sedangkan secara implisit dapat disimpulkan dari kesan dan pesan yang diberikan setelah membaca seluruh isi cerita (Esten, 1978:22). Menurut Sukada (1983:22), amanat yang dapat ditangkap oleh pembaca ditentukan oleh: (1) intuisi dan kepekaan pembaca, (2)

persepsi pembaca, dan (3) sikap batin pembaca yang menunjukkan pandangan hidupnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan tokoh-tokoh cerita yang terdapat dalam cerita-cerita rakyat Bali jenis magis serta mendeskripsikan amanat yang terkandung dalam cerita bersangkutan.

Metode tersebut dilengkapi dengan teknik pendekatan studi pustaka. Teknik studi pustaka dilakukan terutama dalam usaha pendalaman masalah dan materi penelitian, termasuk pendalaman konsep-konsep teori maupun pendapat-pendapat baik yang dikemukakan oleh individu maupun hasil-hasil penelitian untuk kepentingan analisis.

Cerita rakyat Bali jenis magis yang terhimpun dalam buku *Srombotan* masih menggunakan bahasa daerah. Oleh karena itu, untuk melancarkan proses penelitian, teknik di atas dibantu dengan teknik dan metode terjemahan.

Berdasarkan observasi di beberapa perpustakaan yang menyimpan terbitan cerita rakyat Bali, ditemukan sebanyak tujuh buah kumpulan cerita, yaitu: (1) Arti Doingeng Bali dalam Pendidikan, (2) *Kembang Rampe Kesusastraan Bali Purwa*, (3) *Satua-Satua sane Baryol ring Kesusastraan Bali* (4) *Cerita Rakyat Daerah Bails Desa Bulian dan Desa Selat*, (5) *Cerita Rakyat Daerah Bali Desa Pedawa dan Desa Tigawasa*, (6) *Srombotan* (pupulan Satua Kawisesan Pengliakan), dan (7) *Antug-antugan Satua sane Jaruh*.

Sumber data penelitian ini adalah cerita-cerita rakyat Bali yang terkumpul dalam buku *Srombotan*, dimana buku tersebut berisi tujuh buah cerita rakyat yang berjenis magis. Tiga buah cerita dari ketujuh cerita tersebut dijadikan data dalam penelitian ini. Adapun ketiga cerita rakyat itu adalah *Tanting Mas Lan Tanting Rat*, *Basur*, dan *Dukuh Suladri*.

2. ANALISIS PENOKOHAN

2.1 Analisis Penokohan Tanting Mas dan Tanting Rat

2.1.1 Ringkasan Cerita

Diceritakan seorang raja di Negeri Padelegan. Beliau adalah seorang raja yang sangat pintar dan bijaksana. Negeri Padelegan termasuk negeri yang amat subur. Oleh karena itu, rakyat Negeri Padelegan hidup tenteram dan makmur. Walaupun raja Negeri Padelegan amat pintar dan berhasil menentramkan serta memakmurkan rakyatnya, beliau tetap bermuram-durja. Hal itu tiada lain disebabkan oleh nasibnya yang belum dikaruniai putra sebagai penerus kerajaan.

Pada suatu hari, raja dan permaisuri berbincang-bincang membicarakan usaha untuk mendapatkan seorang putra. Dalam pembicaraan itu, beliau berdua bersepakat untuk bersemadi ke pura Kahyangan guna memohon seorang keturunan. Permohonan tersebut dikabulkan oleh para dewata. Sebelum beliau pamit meninggalkan pura Kahyangan, para dewata berpesan agar dalam perjalanan pulang, raja dan permaisuri tidak memikirkan dan membicarakan sesuatu apapun. Raja dan permaisuri berjanji akan melaksanakan pesan itu.

Dalam perjalanan kembali ke istana, raja dan permaisuri bertemu seekor induk babi yang tengah menyusui dua ekor anaknya. Raja sangat gembira dan terpesona melihat kegemukan dan kelucuan kedua anak babi itu. Tanpa teringat pesan para dewata, raja mengutarakan perasaannya pada sang istri bahwasannya beliau ingin agar anaknya kelak seperti itu. Sang istri juga berkeinginan seperti itu.

Beberapa bulan kemudian, permaisuri pun hamil. Seluruh rakyat sangat gembira mendengar berita itu. Segala upacara mulai disiapkan guna menyambut kelahiran putra raja. Setelah genap usia kandungan tersebut, permaisuri melahirkan bayi kembar perempuan dan laki-laki. Raja dan para pembantu persalinan terkejut karena kedua bayi yang dilahirkan berupa babi. Kelahiran yang demikian merupakan peristiwa yang belum pernah terjadi di negeri itu. Atas saran seorang pansihat kerajaan, kedua bayi itu dibuang ke kuburan.

Anak-anak babi itu tumbuh semakin besar di tengah kuburan. Mereka kemudian hidup serta terpisah. Babi yang berjenis kelamin betina berjalan menuju sebuah pura bernama pura Kahyangan, sedangkan babi yang berjenis kelamin jantan pergi ke Pura Dalem. Mereka masing-masing bersemadi memohon agar bisa berubah menjadi manusia. Permohonan itu pun terkabul sehingga mereka berubah menjadi manusia. Babi yang berjenis kelamin perempuan berubah menjadi seorang gadis cantik bernama Tanting Mas. Selain diubah menjadi manusia, Tanting Mas juga dianugrahi kesaktian berupa ilmu hitam.

Sementara itu, anak babi yang berjenis kelamin jantan berubah menjadi seorang pemuda bernama Tanting Rat. Tanting Rat juga dianugrahi kesaktian berupa ilmu kependetaan. Tanting Rat segera mohon diri lalu pergi meninggalkan Pura Dalem. Di tengah perjalanan Tanting Rat bertemu dengan Tanting Mas. Mereka kemudian sepakat bersama-sama menuju Negeri Dirah.

Setibanya di Negeri Dirah, kedua bersaudara itu bertemu dengan sang raja Dirah. Tanting Mas dan Tanting Rat diterima sebagai tamu kehormatan Kerajaan Dirah. Dalam pertemuan itu, sang raja menaruh hati pada Tanting Mas. Oleh karena itu, Tanting Mas diangkat menjadi permaisuri. Sementara itu, Tanting Rat diangkat menjadi penasihat Kerajaan Dirah dan diberi nama Empu Perdah.

Setelah dinikahi oleh Raja Dirah, Tanting Mas dikaruniai seorang putri cantik bernama Ratna Manggali. Putri tersebut sangat disayang dan dimanja oleh kedua orang tuanya. Suatu hari Tanting Mas melakukan pekerjaan yang disukainya, yaitu menenun di ruang sebelah Timur. Sang raja sedang mengadakan pertemuan dengan para menteri kerajaan. Tiba-tiba putri kecil datang ke tempat pertemuan dan duduk di pangkuan ayahnya. Sang raja merasa terganggu akan hal itu. Putri kecil kemudian disuruh bermain ke tempat ibunya yang tengah asyik menenun. Permaisuri sangat marah atas perlakuan sang raja yang disangka sengaja menggangukannya. Dalam kemarahannya itu, sang permaisuri kemudian *meneluh* sang raja Raja pun seketika meninggal dunia.

Perbuatan permaisuri itu diketahui oleh Empu Perdah. Beliau kemudian menasihati permaisuri agar tidak melakukan perbuatan yang semena-mena itu. Permaisuri merasa tersinggung mendengar nasihat Empu Perdah. Beliau kemudian mengusir Empu Perdah dari istana. Tanpa mengucapkan sepatah kata, Empu Perdah meninggalkan Istana Dirah dan menuju Pura Dalem untuk memuja Siwa. Disanalah beliau mendapat petunjuk bahwasannya beliau harus pergi ke suatu tempat bernama Petulisan. Di tempat itu Empu Perdah membangun sebuah asrama atau pesantren.

Sementara itu, sejak kematian sang raja, rakyat Negeri Dirah semakin ketakutan melihat sepak terjang permaisuri yang sudah bergelar Ratu Dirah. Sepanjang jalan negeri itu tampak lengang-karena penduduk tidak ada yang berani ke luar rumah. Mereka yang ke luar hanya orang-orang yang belajar ilmu hitam kepada Ratu Dirah. Suatu hari Ratu Dirah didatangi oleh seorang penduduk bernama Madusegara yang ingin berguru kepadanya. Ratu Dirah tidak bersedia menerima Madusegara sebagai muridnya karena dianggap akan menyaingi dirinya. Madusegara segera diusir dari istana, bahkan suaminya *diteluh* oleh Ratu Dirah hingga meninggal. Akibat cinta yang terlalu dalam kepada suaminya, Madusegara menunggui kuburan suaminya siang dan malam. Atas kesetiiaannya itu, Durga memberikan Madusegara kesaktian berupa ilmu hitam yang setingkat lebih tinggi dari ilmu Ratu Dirah. Merasa dirinya lebih sakti dari Ratu Dirah, Madusegara segera menantang Ratu Dirah ke sitana. Dalam pertarungan itu Ratu Dirah menyerah kalah dan kemudian beliau lari ke Pura Dalem menghadap Durga. Durga kembali memberi Ratu Dirah ilmu hitam yang tingkatnya lebih tinggi dari yang dimiliki oleh Madusegara. Dengan anugerah itu, Ratu Dirah kembali menantang Madusegar. Akhirnya Madusegara kalah dan menjadi abdi di Negeri Dirah.

Diceritakan Ratna Manggali tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik jelita. Ratu Dirah bermaksud menjodohkan sang putri dengan sepupunya bernama Prabu Erlangga di Kerajaan Kediri. Ketika itu, Erlangga telah mengetahui bahwa Ratu Dirah memiliki ilmu hitam yang sering digunakan untuk membunuh orang yang

tiada berdosa. Oleh karena itu, Erlangga menolak perjodohan tersebut. Ratu Dirah sangat murka mendengar penolakan itu. Beliau segera memerintahkan seluruh muridnya untuk menghancurkan Kerajaan Kediri.

Penyerangan Ratu Dirah ke Kediri banyak menelan korban jiwa. menyaksikan keadaan yang demikian, Prabu Erlangga segera memanggil penasihat-penasihat istana untuk ikut memikirkan kemelut itu. Salah seorang dari penasihat itu mendapat ilham bahwasannya yang dapat mengalahkan Ratu Dirah adalah saudara kembar Ratu Dirah bernama Empu Perdah yang tengah berada di Petulisan. Prabu Erlangga kemudian mengirim utusan ke Petulisan guna memohon kesediaan Empu Perdah membinasakan Ratu Dirah. Empu Perdah pun bersedia menerima tugas tersebut. Beliau kemudian mengutus murid kesayangannya bernama Empu Bahula untuk meminang Ratna Manggali agar bersedia menjadi istri Bahula. Ratu Dirah sangat bahagia mendengar hal itu. Upacara perkawinan mereka dilakukan secara besar-besaran di Negeri Dirah.

Sementara itu, Empu Perdah terus berupaya mempelajari kesaktian Ratu Dirah dengan bantuan Empu Bahula. Setelah diketahui tingkat ketinggian ilmu hitam yang dimiliki Ratu Dirah, Empu Perdah segera mencari ilmu pelumpuhnya. dengan segala persiapan kemudian beliau berangkat ke Negeri Dirah guna menghentikan kesewenang-wenangan Ratu Dirah. Berkat ketinggian ilmunya dan kehendak Tuhan, Empu Perdah berhasil mengalahkan Ratu Dirah. Setelah Ratu Dirah meninggal, Empu Perdah kembali ke Kediri dan akhirnya diangkat menjadi penasihat Kerajaan Kediri.

2.1.2 Analisis Tokoh

Cerita Tasting Mas Tasting Rat ini dikenal juga sebagai cerita *Calonarang*. Cerita ini memang sangat populer dalam masyarakat Bali dan sering dipertunjukkan dalam bentuk seni drama berjudul *Calonarang*. Drama *Calonarang* sangat menonjolkan aspek magis. Oleh karena itu, pentas drama itu pada waktu dahulu sering dilakukan di daerah sekitar kuburan (sekarang *Calonarang* dipentaskan di mana saja). Seluruh daerah kuburan menjadi arena

bagi seni pertunjukan ini. Meskipun pertunjukannya sering membuat perasaan orang menjadi ngeri, pertunjukan drama *Calonarang* ini senantiasa digenari oleh penduduk.

Pertunjukan drama *Calonarang* dulu biasanya dilakukan apabila ada suatu desa mengalami wabah penyakit. dengan menyelenggarakan pertunjukan Calonarang ini, masyarakat percaya wabah penyakit tersebut akan lenyap.

Kini pertunjukan drama *Calonarang* bisa dilakukan pada setiap kesempatan. Pementasannya tidak harus dilakukan di daerah pekuburan dan juga tidak mesti dipertunjukkan untuk menangkal suatu wabah penyakit. Namun demikian, nilai-nilai magis yang terdapat didalamnya tetap merupakan ciri dan kekuatan yang menonjol dalam cerita *Calonarang* atau *Tanting Mas dan Tanting Rat* ini.

Dilihat dari keseluruhan struktur ceritanya, tokoh utama dalam cerita ini adalah Tanting Mas, yang kemudian dikenal dengan Ratu Dirah atau Walunateng Dirah. Tokoh inilah yang terutama menjadi pusat pengisahan.

Sebagai tokoh utama yang memegang peranan penting dan menjadi pempunan setiap persoalan, tokoh Tanting Mas memiliki anak buah yang banyak jumlahnya, seperti I Rarung (Ni Madu Segara), I Lenda, I Guyang, I Weksirsa, I Sida Malung, I Misawedana, yang semuanya sakti. Tokoh Tanting Mas-lah yang menjadi penyebab kematian Raja Dirah, penyebar penyakit, menjadi pangkal penyebab porak-porandanya Kerajaan Kediri dan banyak kematian yang menimpa rakyat Kediri. Hampir semua peristiwa penting berkaitan dengan keberadaan tokoh ini.

Tokoh-tokoh bawahannya adalah Tanting Rat alias Empu Perdah, Mpu Bahula, Ratnamanggali, Raja Erlangga, dan sejumlah patihnya. Selain menghadirkan tokoh-tokoh manusia, cerita ini juga menghadirkan tokoh dewa (dalam bahasa Bali juga disebut *betara/betari*), yaitu *Betari Durga* dan *Betara Siwa*. *Betari Durga* adalah istri *Betara Siwa* dalam wujudnya sebagai penghancur.

Keberadaan tokoh-tokoh bawahan tersebut dibicarakan dalam kaitannya dengan deskripsi dan kajian tokoh utama.

Berdasarkan deskripsi dan analisis dari tiga aspek penokohan (sosial, fisik, dan psikologi) tersebut, secara kualitatif akan dilakukan penilaian apakah tokoh tersebut tergolong *flat character* atau *round character*.

Bila dilihat dari latar belakang sosialnya, Tinting Mas adalah putri seorang raja, yaitu Raja Padelegan. Sebagaimana telah disebutkan dalam sinopsis, Tinting Mas dan saudaranya Tinting Rat, mula-mula lahir berupa dua ekor babi, betina dan jantan. Karena bentuk kelahirannya itu mereka lalu dibuang oleh raja di tengah kuburan. Dengan cara demikian kedua ekor babi betina dan jantan tersebut diharapkan bisa melakukan kegiatan bertapa atau kegiatan spiritual (*miasa--mayasa*). babi betina melakukannya di Pura Kahyangan dan babi jantan di Pura Dalem. Kedua pura tersebut biasanya terletak di dekat kuburan.

Sesampune tutug wulan raris embas puranida kakalih lanang istri sakewanten marupa kucit. Sane istri mijil dumunang. Punika mawinan sane istri kabace luuran, sane lanang alitan. Sawireh Sang Prabu ngamijilang beburon, raris punika sane kabaos ngaletelang gumi antuk panjake. Saking pituduh bagawantanidane mangda anak alit-alit punika kakutang ka setrane mangdanne irika ia sareng kalih miasa.

Terjemahannya:

('Setelah tiba saatnya lahirlah dua orang putranya laki-perempuan, tetapi berupa anak babi. Yang perempuan (betina) lahir lebih dahulu. Itulah sebabnya yang perempuan dianggap lebih tua dan yang laki lebih kecil. Karena melahirkan binatang, rakyat menganggap hal itu dapat menimbulkan bencana. Atas petunjuk pendeta istana, keda putra raja itu supaya dibuang ke tengah kuburan agar mereka melakukan kegiatan bertapa').

Demikianlah latar belakang sosial tokoh utama cerita ini. Latar belakang sosial semacam itu tampak unik sekali. Biasanya seorang raja tentu memiliki putra yang sama dengan rupa orang tuanya. Bahkan sering dilukiskan memiliki sifat-sifat yang istimewa, seperti tubuhnya bersinar saat lahir, kelahirannya ditandai oleh peristiwa alam yang aneh, dan sebagainya.

Memang ada sejumlah cerita rakyat Bali yang tokohnya juga memiliki motif latar belakang sosial seperti itu, misalnya cerita *I Godogan* (Si Kodok), yang berkisah tentang putra seorang raja yang lahir berupa seekor kodok besar dan kemudian menjelma menjadi Raden Mantri Koripan.

Berkat usaha mereka yang keras dan atas karunia dari *Betari Durga* dan *Betara Siwa*, akhirnya mereka (kedua putra raja yang berupa babi itu) dapat merubah wujud menjadi manusia. Babi betina yang lebih tua, atas berkat *Betari Durga*, menjelma menjadi Tantung Mas, dan babi jantan, atas berkat *Betara Siwa*, menjelma menjadi Tantung Rat.

"Ratu Betari, sawireh titiang okan mamusa samaliha okan sang nata ratu yan pinih dados pinunas titiang mangdanne titiang dados mamusa ayu tur dados ratu. Yan tan asapunika becikan pademan titiang mangkin"

Ida Betari nyanggupin sambil ngusapin muan kucite, jag tan pasangkan kucite raris dados manusa jegeg pisan, kepesengan Tantung Mas.

...
mangkin caritayang kucite muani miasa ring pura Dalem sampun katedunin antuk Betara Siwa samaliha sampun magentos dados mamusa lanang, kapesengin Tantung rat maduluran malih kapaica darma kepemangkuan.

("Ratu Betari, karena hamba anak dari manusia, lagi pula anak dari raja yang berkuasa, seandainya berkenan hamba mohon agar menjelma menjadi seorang wanita cantik dan

menjadi raja. Bila tidak dikabulkan lebih baik bunuh saja hamba sekarang juga".

Ida Betari (Betari Durga) menyanggupi permintaannya seraya mengusap wajah anak babi betina itu, dan tiba-tiba saja babi betina tersebut berubah menjadi wanita yang sangat cantik, diberi nama Tanting Mas.

...
Kini diceritakan anak babi jantan yang bertapa di pura Dalem sudah dianugrahi oleh Betara Siwa dan telah berubah menjadi manusia laki-laki, diberi nama Tanting rat disertai dengan penguasaan ilmu kependetaan').

Dari kutipan di atas kita peroleh gambaran fisik maupun psikologis tokoh Tanting Mas dan Tanting Rat. Sebagai tokoh utama, Tanting Mas memang mendapatkan fokus pengisahan yang lebih menonjol dari tokoh-tokoh yang lain, baik secara sosiologis, fisik, maupun psikologis. Dalam kutipan di atas, misalnya disebutkan bahwa secara fisik Tanting Mas dikatakan menjelma menjadi seorang wanita yang sangat cantik, dan secara psikologis dilukiskan sangat sakti, dan bahkan memiliki keinginan menjadi raja (ratu). Sementara Tanting Rat, yang kemudian bernama Mpu Perdah (dalam versi lain biasanya disebut Mpu Pradah atau Mpu Bharadah) dilukiskan hanya menjelma menjadi seorang laki-laki. Misalnya tidak ada penjelasan apakah Tanting rat berwajah tampan atau buruk.

Baik tokoh Tanting Mas maupun Tanting Rat sama-sama memperoleh anugerah dari dewa (*betara*) yang mengasihi mereka. Namun, anugerah yang diperoleh Tanting Mas memang luar biasa. Ia mendapatkan anugerah kesaktian (ilmu magis--*black magic*) yang tidak terkalahkan, dari *Betari Durga*. Sementara Tanting Rat hanya memperoleh ilmu kependetaan yang berkaitan dengan kesucian.

Ngandika Ida Betari, "Nah jani kema cening mulih, meme suba mapaica kawisesan teken cening. Cening mula ane

paling saktine di gumine tusing ada anak ngalahang kawisesan ceninge. Buine yan ada anak mlajah teken cening, cening sing dadi bodri sawireh anake ento lakar dadi sisian cening. Da cening mulih ka Padelengan, kema laku ka Dirah. Ditu cening dadi ratu nyakrawerti. Ratune di Dirah anak mula masemeton ring ratune di Daha, Koripan, mwang Singasari".

Raris mapamit Tanting Mas ngajabayang.

...

Tanting Rat maduluran malih kapaica darma kepemangkuan. mangkin dados manusa sadudarma Tanting Rat raris kapangandikain budal.

(Berkat Ida Betari, "Nah kini pulanglah kamu nak, ibu telah menganugerahkan kesaktian (black magic) kepadamu. Kamulah orang yang paling sakti di dunia ini dan takkan ada yang mengalahkan kesaktianmu. Lagi pula bila ada seseorang ingin belajar denganmu kamu tak boleh menolaknya karena ia akan jadi muridmu. Jangan lagi kamu pulang ke kerajaan Padelengan, pergilah ke Dirah. Di sana kamu akan menjadi raja yang memerintah. Raja yang kini memerintah di Dirah masih bersaudara dengan raja di Daha, Koripan, dan Singasari".

Kemudian Tanting Mas mohon diri.

...

Tanting Rat diberikan anugerah ilmu kependetaan dan kesucian. Kini ia menjadi seorang yang sangat saleh dan beriman kepada Tuhan, Tanting Rat pun diminta untuk pulang).

Setelah menjelma menjadi manusia, Tanting Mas kemudian betul-betul menjadi raja, sebagaimana permintaannya kepada Betari Durga. Tanting Mas bisa menjadi raja setelah membunuh suaminya dengan kekuatan magis yang dimilikinya.

Secara psikologis Tantung Mas memiliki ambisi dan cita-cita yang besar. Namun, sayang sekali cita-cita dan ambisinya itu untuk hal-hal yang tidak baik. Tantung Mas memiliki watak pemaarah, pendendam, dan tidak mau dikalahkan. Berbeda dengan saudara laki-lakinya, Tantung Rat yang justru memiliki watak dan ilmu pengetahuan yang berlawanan dengannya.

Tantung Mas misalnya, sangat marah dan tersinggung ketika suaminya (Raja Dirah) menyuruh putri mereka bersama ibunya (Tantung Mas), yang saat itu konon sedang sibuk. Karena begitu marahnya Tantung Mas, hanya dengan kekuatan tatapan matanya ia dapat membunuh suaminya.

Ida Sang Prabhu Dirah rikala punika sedek ngwentenang paseban. Macara anake alit ring biange. raris biangidane ngandikain mangda mrika ring ajine. Sesampune rauh ring ajine malih kepangandikain mrika ring biange. raris duka kayun biange tur jag pandrenga ida Sang Prabhu jag pramangkin ida lina ring paseban.

('Sang Prabhu Dirah saat itu sedang mengadakan rapat kerajaan. Putri mereka yang masih kecil membuat ulah pada ibunya. Ibunya (Tantung Mas) menyuruh agar putrinya mencari ayahnya (Sang Prabhu) yang sedang mengadakan pertemuan. Setelah menjumpai ayahnya, ayahnya menyuruh supaya bersama ibunya. Marahlah ibunya (Tantung Mas), kemudian ditatapnya Sang Prabhu dengan kekuatan matanya, dan saat itu juga beliau meninggal dunia di tempat rapat kerajaan').

Demikianlah watak Tantung Mas, yang sangat cepat marah dan berbuat sangat berlebihan hanya karena masalah yang sangat sepele. Melihat gelagat Tantung Mas seperti itu, Empu Perdah menegur serta memperingatkan Tantung Mas agar berhenti menjalankan ilmu hitam (*aji wegig*), dan meminta Tantung Mas menghentikan kesukaannya membunuh orang yang tak berdosa.

Ketika mendengar nasihat Empu Perdah yang masih saudaranya itu, Tantung Mas pun marah lagi. Ia langsung mengusir saudaranya itu dari Kerajaan Dirah. Empu Perdah pun pergi meninggalkan Kerajaan Dirah. Ia pergi ke suatu tempat yang bernama Petulisan (dalam versi lain disebut Lemah Tulis). Tinggallah Tantung Mas di Kerajaan Dirah. Sejak saat itu ia menjadi raja (ratu), dan mulai saat itu pula namanya berubah menjadi Walunateng Dirah, yang berarti seorang janda yang menjadi ratu di kerajaan Dirah.

Semenjak menjadi ratu itu perilaku dan sepak terjang Tantung Mas alias Walunateng Dirah semakin menjadi-jadi. Ia betul-betul ingin menjadi wanita sakti yang tidak ada bandingannya di atas dunia ini. Ia juga tidak mau ada orang lain yang menandingi atau menyamai keaktiannya. Ketika Ni Madusegara datang hendak belajar kepadanya, Tantung Mas merasa tersinggung. Ni Madusegara diusir dan suaminya *diteluh* sampai mati.

Ring Dirah mangkin kacaritayang wenten jadma sudra sane sampun mapakurenan, sane luh mawasta Madusegara. Madusegara sampun mirenggang indik kawisesan Walunateng Dirah. Mangkin meled manahipun jagi mapaurukang ring Walunateng Dirah, sakewanten Walunateng Dirah salah panampi kasenggungang Madusegara jagi metukang kawisesan. raris Madusegara katundung sakadi mundung asu. Wusan punika raris somahipun kateluh antuk Walunateng Dirah myantos padem.

(Di Dirah tersebutlah orang sudra yang telah berkeluarga, yang perempuan bernama Ni Madusegara. Ni Madusegara telah mendengar tentang kesaktian Walunateng Dirah. Timbul keinginannya untuk belajar pada Walunateng Dirah, tetapi Walunateng Dirah merasa tersinggung, menuduh Madusegara hendak mengadu kesaktian dengannya. kemudian Madusegara diusir seperti mengusir anjing.

Setelah itu suaminya diteluh oleh Walunateng Dirah sampai mati.)

Demikianlah sepak terjang Walunateng Dirah. Dari kutipan tersebut di atas makin jelaslah bahwa Walunateng Dirah memiliki karakter yang mudah tersinggung dan marah, egois, mudah berprasangka, dan (seperti kata Empu Perdah) mudah membunuh orang. Dengan kesaktian yang dimilikinya, ia telah berbuat semena-mena kepada orang lain yang tidak disukainya.

Ni Madusegara yang sangat setia pada suaminya itu pun kemudian mendapat anugerah dari Betari Durga atau Sanghyang Berawi. Anugerah itu ternyata berupa kesaktian yang jauh melebihi kesaktian Walunateng Dirah. Mereka kemudian terlibat dalam adu kesaktian yang berakhir dengan kekalahan Tantung Mas alias Walunateng Dirah.

Setelah diampuni oleh Ni Madusegara, Walunateng Dirah merasa tidak puas atas kealahannya. Ia menghadap kepada Betari Durga dan memprotes Sanghyang Berawi karena telah menganugerahkan keaktian yang lebih tinggi pada orang lain. Padahal sebelumnya Betari Durga mengatakan bahwa kesaktian yang diberikan kepadanya tidak akan ada yang mengalahkan. protes itu dibantah oleh Betari Durga, karena yang ingkar janji justru Tantung Mas. Tantung Mas telah menolak Madusegara yang hendak belajar ilmu magis kepadanya, padahal Betari Durga telah menyarankan agar Tantung Mas mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Namun demikian, Betari Durga akhirnya mengabulkan permintaan Walunateng Dirah dengan cara mengurangi tingkat ketinggian ilmu Ni Madusegara sehingga menjadi lebih rendah dari ilmu yang dimiliki Walunateng Dirah (Tantung Mas). Sejak saat itu Ni Madusegara menjadi anak buah Walunateng Dirah dan berganti nama menjadi I Rarung.

Sifat pemmarah dan pendendam Walunateng Dirah tidak hanya berhenti sampai di sana. wataknya yang demikian itu semakin menjadi-jadi ketika Prabhu Erlangga menolak untuk mengawini

anak perempuan Walunateng Dirah bernama Ratnamanggali. Ia dengan semua muridnya yang terkemuka dan setia, seperti I Rarung, I Lenda, I Weksirsa, I Guyang, I Sidamalung, dan I Misawedana, menyebarkan bencana berupa wabah penyakit yang mematikan di seluruh wilayah pedesaan Kerajaan Kediri. Tujuannya hendak menghancurkan Kerajaan Kediri. Untuk itu ia mohon perkenan Betari Durga.

"Singgih ratu Betari, mungguing satangkil titiang mangkin jagi munas paswecan Betari jagi ngerugang jagat Kadirine miwah amati-mati mangdene jagate dados paguyangan warak pakubangan kebo dados setra sama jagat Kadirine", kenken antukida.

(Ya Betari Durga yang mulia, adapun tujuan hamba datang adalah mohon anugerah dan ijin Betari untuk menghancurkan kerajaan Kediri dan melakukan pembunuhan agar seluruh wilayah kerajaan Kediri jadi kubangan badak dan kerbau serta menjadi kuburan", demikian katanya (Walunateng Dirah).

Orang yang menganut ilmu hitam (*black magic*) atau mempelajari kawisesan seperti Walunateng Dirah biasanya memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang berlawanan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kemarahan dan dendam senantiasa menguasai dirinya (*sadatatayi*).

Akan tetapi, pada saat yang sama ada kekuatan lain yang berdasarkan atas nilai-nilai kebajikan dan kebenaran, melawan kekuatan jahat tersebut. Adapun yang mampu melawan watak jahat Walunateng Dirah adalah Empu Perdah.

Empu Perdah sejak awal dilukiskan memiliki watak yang bersifat *sadudarma*, yaitu orang alim yang beriman kepada Tuhan. Ia dikatakan memperoleh anugerah *darma kepemangkuan*, yaitu pengetahuan rohani yang dimiliki oleh seorang pendenta.ugas seorang *sadudarma* yang memahami ilmu kerohanian yang tinggi adalah melindungi dan membela kebenaran serta menghancurkan

kesewenangan-wenangan. Empu Perdah, misalnya dapat menghidupkan kembali orang yang telah meninggal dunia akibat kesewenangan-wenangan Walunateng Dirah.

Ketika dalam perjalanannya menuju Negeri Dirah, Empu Perdah melihat seorang wanita sedang menangisi mayat suaminya. Kepada Empu Perdah bertanya sebagai berikut.

Ngandika ida, "Apa kranane cening ngeling".

"Inggih ratu Peranda, e sedeng wawu pengantenan totiang sampun katinggalin somah. Durusang paswecan singgih Peranda mangdene maurip somah titiang", kenten atur anake istri.

"Nang tegarang lukar rurub sawane", kenten ida malih.

Sesampune kalukarin kacingak warnan sawane, gagine sakadi danta, cecingake nyotot. Ida ngraris mayoga semadi, jag tan pasangkan sawane punika maurip malih sakadi nguni.

(Bertanya Empu Perdah, "Apa sebabnya engkau menangis, nak?").

"Ya yang mulia Pedenta, baru saja hamba menjadi pengantin hamba sudah ditinggal mati suami hamba. Hamba mohon anugerah yang mulia Pedenta agar suami hamba dapat hidup kembali", demikian kata wanita itu.

"Coba engkau buka penutup wajah jasad suamimu", kata Empu Perdah.

Setelah dibuka tampaklah rupa orang yang mati itu, gigiya seperti gading, sorot matanya tajam. Empu Perdah kemudian beryoga dan bersemadi, dan tiba-tiba orang mati itu hidup kembali seperti semula.)

Selain memiliki ilmu kerohanian yang tinggi, Empu Perdah juga memiliki watak welas asih kepada sesama manusia yang menderita, dan bersikap keras kepada orang jahat, khususnya kepada Walunateng Dirah beserta kroni-kroninya. Ketika dalam perjalanannya menuju Dirah, Empu Perdah melihat dua orang

pengikut setia Walutateng Dirah, yaitu I Weksirsa dan I Misaedana, sedang mempraktekkan ilmu magisnya di tengah kuburan. Menyadari kedatangan Empu Perdah, kedua orang itu membatalkan aktivitasnya, bahkan mereka kemudian mendekati Empu Perdah yang dianggap sebagai perwujudan Hyang Parama Siwa. Kepada Empu Perdah mereka meminta supaya diruwat, disucikan (kalukat) agar bisa melepaskan diri dari pengaruh buruk ilmu hitam yang mereka pelajari. Empu Perdah tidak mau begitu saja membebaskan orang jahat, yang pekerjaannya menyakiti dan membunuh orang, sebelum mereka mendapat hukuman sesuai dengan perbuatannya. Empu Perdah tidak bisa memenuhi permintaan I Weksirsa dan I Misewedana. Demikian pula terhadap permintaan Walunateng Dirah.

"Uduh adi ledangan pesan paswecan adi, lukat jebos malan emboke apanga embok mawali dados manusa sadudarma. Wantah teken adi embok pantes nunas panglukatan santukan adi meraga Sang Hyang Buddha sane ngicalang sahananin congah, mala leteh".

Ngandika Empu Perdah, Inggih, yening asapunika mungguh ring pakayunan sakewanten titiang nenten wenang ngalukat malan emboke, santukan bes agengan. Akeh sampun anake ngemasin antuk kaledangan embok ngelarang sad atatayi. Keweh pacang ngalukat anake sane kakenten, napi malih titiang, ida Sanghyang Hari Candani nenten mrasidayang. Wenten mungguh ring kecaping sastra maosang cutetne salami-lami ipun jagi wenten ring kawahe makueh siu satus tiban."

("Duhai adikku tolonglah, bersihkanlah segala dosa kakak agar kakak dapat kembali lagi menjadi orang baik-baik. Hanya padamu kakak bisa berharap minta pembersihan rohani karena engkau adalah perwujudan Sang Hyang Buddha, yang dapat melenyapkan segala kejahatan, dan kekotoran dunia".

berkata Empu Perdah, "Ya, syukurlah kakak telah menyadari hal itu, tetapi sayang sekali saya tidak memiliki kekuasaan untuk membersihkan dosa yang ada pada diri kakak, karena terlalu besarnya. Betapa banyaknya orang yang telah meninggal akibat ulah kakak melaksanakan ilmu hitam. Betapa sulitnya membersihkan orang yang demikian, jangankan saya, sedangkan Sanghyang Hri Candani (Wisnu) pun tidak akan bisa. Menurut apa yang tercantum dalam kitab suci, orang yang menjalankan ilmu hitam di dunia akan mendapat hukuman ke kawah nereka selama seribu seratus tahun.")

Empu Perdah sama sekali tidak mau membersihkan dosa yang ada pada diri Walunateng Dirah. Oleh sebab itu, Walunateng Dirah lalu marah dan menantang Empu Perdah mengadu kesaktian di tengah kuburan. Pertempuran hebat terjadi antara keduanya yang berakhir dengan kekalahan Walunateng Dirah. Walunateng Dirah berhasil dibakar menjadi abu oleh kesaktian Empu Perdah, namun kembali dihidupkan lagi oleh Empu Perdah. Setelah hidup kembali, Walunateng Dirah tidak sanggup menanggung rasa malu. Oleh karena itu, Walunateng Dirah mohon kepada Empu Perdah agar dimusnahkan lagi.

Berdasarkan gambaran penokohan tersebut di atas, tampak bahwa pelukisan tokoh Tantung Mas atau Walunateng Dirah sebagai orang yang memiliki watak jahat, pemaarah, dan pendendam sangat kuat. Meskipun hampir secara keseluruhan watak Tantung Mas dilukiskan sebagai tokoh yang negatif, pada akhir cerita ia mulai menyadari kekeliruan sifat negatifnya itu dan ingin kembali menjadi orang baik-baik. Dilihat dari aspek ini, jelaslah bahwa watak tokoh utama cerita ini tidak sepenuhnya tergolong *flat character*. Tokoh-tokoh bawahan seperti Empu Perdah (Tantung Rat), Ni Madusegara (I Rarung), lebih tergolong pada *flat Character* atau watak datar, karena hanya mewakili satu sifat atau karakter.

2.2 Analisis Penokohan Basur

2.2.1 Ringkasan Cerita

Diceritakan seorang laki-laki bernama I Nyoman Karang. Dia tinggal di sebuah dusun bernama Dusun Sari. Istrinya telah lama meninggal dan kini I Nyoman Karang hidup dengan dua orang anak gadisnya, masing-masing bernama Ni Sukasti dan Ni Rijasa. I Nyoman Karang termasuk orang tua yang disegani dan dihormati oleh warga Dusun Sari. Kini kedua anaknya telah tumbuh menjadi gadis-gadis yang sangat cantik dan menjadi kembang di dusunnya.

Kecantikan anak gadisnya I Nyoman Karang yang bernama Ni Sukasti didengar oleh seorang pemuda di Dusun Santun bernama I Tigaron. Pemuda itu adalah putra tunggal seorang duda kaya bernama I Gede Basur. I Tigaron kemudian menyuruh orangtuanya untuk melamar Ni Sukasti.

Setelah tiba di rumah I Nyoman Karang, I Gede Basur dengan nada sombongnya langsung mengemukakan tujuan kedatangannya yaitu meminta Ni Sukasti menjadi menantunya. Lamaran tersebut ditolak oleh Ni Sukasti karena dia sudah berpacaran dengan I Tirta. I Gede Basur kemudian pulang dan penuh dengan rasa dendam. Dalam perjalanan pulang, I Gede Basur telah merencanakan sesuatu agar dapat membunuh Ni Sukasti secara perlahan.

Setibanya di rumah, I Gede Basur menceritakan hasil perjalanannya ke rumah I Nyoman Karang. I Tigaron sangat bersedih mendengar hal itu dan dia terus mengumpat dan menyesali orang tuanya. Hal itu membuat I Gede Basur berang dan malam itu pula, dia melaksanakan niat jahatnya yaitu meneluh Ni Sukasti. Sebagai akibat dari perbuatan I Gede Basur, Ni Sukasti jatuh sakit dan tiada yang mampu mengobatinya. Setiap orang yang berusaha mengobatinya pasti mendapat celaka dan bahkan ada yang meninggal. Kenyataan tersebut mengakibatkan I Nyoman Karang terus berusaha mencari orang pintar atau dukun yang bisa mengobati putrinya.

Tersebutlah I Kaki Balian yang telah tersohor kemampuannya untuk mengobati segala penyakit. Dukun itulah

yang berhasil menjinakan kemarahan I Gede Basur. Berkat pertolongan I Kaki Balian, Ni Sukasti bisa bebas dari penyakitnya.

Sementara itu, I Gede Basur kembali pulang dengan tangan hampa. Setibanya di rumah dia melihat seorang gadis bernama Ni Garu sedang merayu I Tigaron. I Gede Basur sangat marah kemudian mengusir dan memperlakukan Ni Garu seperti binatang. Merasa dirinya terhina, Ni Garu kemudian lari ke tengah kuburan serta memuja dewa kuburan guna memohon kesaktian untuk mengalahkan I Gede Basur. Doa itu pun terkabul. Berbekal ilmu yang dimilikinya itu, Ni Garu kemudian menantang I Gede Basur dan berhasil membunuhnya.

2.2.2 Analisis Tokoh

Sebagaimana cerita tradisional pada umumnya, kerap kali nama tokoh dalam cerita dijadikan judul cerita. Sebut misalnya *Hikayat Hang Tuah*, *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Malin Kundang* dalam sastra Melayu lama; *Pronocitra Roromendut*, *Bangsacara Ragapatni* dalam sastra Jawa tradisional; *Jayaprana*, *Mayadanawa*, *Bagus Jenglar*, dalam sastra Bali tradisional. Dalam sastra Indonesia modern pun kecenderungan seperti itu terus berlanjut, seperti novel *Karmila* karya Marga T., *Olenka* karya Budi Darma, *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi A.G. Biasanya nama tokoh utama dalam cerita tersebut.

Demikian pula halnya dengan tujuh buah cerita yang dijadikan objek dalam penelitian ini, semuanya menggunakan nama tokoh sebagai judul cerita, termasuk cerita *Basur*. Dalam cerita *Basur* ini pun yang menjadi tokoh utama adalah *Basur*. Tokoh-tokoh bawahan dalam cerita ini adalah I *Nyoman Karang*, I *Tigaron*, Ni *Sukasti*, Ni *Rijasa*, Ni *Garu*, I *Made Tanu*, dan *Kaki Balian*.

Sebagai tokoh utama, Basur (nama lengkapnya I Gede Basur) memang menjadi pusat dalam pengisahan cerita. Berbagai persoalan yang muncul dalam cerita ini berkaitan dengan keberadaan tokoh I Gede Basur.

Secara sosial tokoh I Gede Basur dilukiskan sebagai seorang duda kaya, menjadi orang yang dituakan di desanya, tetapi dia suka

menjalankan ilmu hitam (*nglarang aji wegig*) dan membunuh orang tanpa dosa dengan ilmunya itu.

Mangkin kacaritayang ring banjar Santun wenten anak balu mawasta I Gede Basur. Dane dados panua irika. Dane kaliwat sugih madue tegal jimbar miwah carik danene mawit siu, sakewanten dane nglarang aji wegig seneng nesti, neluh, nerangjana, amati-mati wong tan padosa.

(Kini dikisahkan di desa Santun ada seorang duda bernama I Gede Basur. Ia dijadikan orang yang dituakan di sana. Ia sangat kaya dengan tegalan dan sawahnya yang sangat luas sampai ribuan, akan tetapi ia menjalankan ilmu hitam, suka menyakiti, membuat susah, dan membunuh orang tak berdosa)

I Gede Basur juga seorang yang tidak mengenal etika dan tatakrama. Mungkin karena ia merasa dirinya kaya dan dihormati, I Gede Basur merasa dirinya bebas berbuat semuanya kepada orang lain. Hal itu terlihat pada saat I Gede Basur hendak meminang Ni Sukasti pada ayahnya, I Nyoman Karang.

I Gede Basur mempunyai seorang anak laki-laki bernama I Wayan Tigarón. Wajahnya cukup tampan, hanya matanya sedikit juling. Ayahnya sangat sayang akan anaknya sehingga segala keinginan anaknya selalu dipenuhi. Termasuk keinginan untuk melamar Ni Sukasti untuk dijadikan istrinya.

Sakewanten mangkin I Wayan Tigarón buduh pisan manah dane ring Ni Sukasti. Punika mawinan dane ngutus reraman dane jagi mamadik Ni Sukasti ka umah I Nyoman Karang. Wawu nganteg drika jag ngodag-odag I Gede Basur tan ngamutin tatakramaning tamiu.

Kasapa antuk I Nyoman Karang, "Beh, beli Gede dadosnembe rauh mriki, napi wenten karyan beli. Yen pinih dados durus ndikayang ring titiang mangdene titiang tatas sauninga".

Wawu kenten atur I Nyoman Karang raris kasaurin antuk I Gede Basur, "Aduh Nyoman yan buat ento saja pesan buka raos Nyomane, yan sing ada perlu duhkapan beli bakel teka mai. Ada pesan ane lakar buatin Beli. Beli sanget pesan mapangidihan teken Nyoman, tuah pianak Nyomane Ni Sukasti bakel anggon beli mantu kapetemuang teken pianak beline I Tigharon. Cendek yan suba nyen aget ia ajaka dadua pada nyak adung makurenan, akuda ja nelahang saupacarane beli tuara ngewehin. Jumah anak suba ada liu kadong nyen nekahang nyuta eda suba keweh".

(' Tetapi, kini I Wayan Tigaron tergilagila pada Ni Sukasti. Itu sebabnya, dia mengutus ayahnya untuk melamar Ni Sukasti ke rumah I Nyoman Karang. Ketika tiba di sana, I Gede Basur berbuat seenaknya tanpa memperhatikan etika dan tatakrama seorang tamu.

I Nyoman Karang menyapanya, "Oh, kakak Gede Basur kenapa tumben mau datang kemari, kiranya ada sesuatu yang penting. Kalau tidak keberatan silakan beri tahu saya agar saya dapat mengetahui dengan baik.

Begitu mendengar tegur sapa I Nyoman Karang segera disambut oleh I Gede Basur, "Aduh Nyoman benar sekali apa yang Nyoman katakan tadi, kalau memang tak ada perlu untuk apa kakak datang kemari. Memang ada sesuatu yang penting. Dengan amat sangat kakak minta pada nyoman, anakmu Ni Sukastru akan kuambil mantu untuk kupertemukan dengan anakku I Tigaron. Pendeknya bila mereka berdua nanti sudah berhasil dan cocok untuk berkeluarga, berapapun menghabiskan biaya upacara aku tidak keberatan. Di rumahku segalanya sudah ada, walaupun menghabiskan hingga sejuta tidak usah risau).

Watak I Gede Basur agak berbeda dengan I Nyoman Karang. Secara sosial ekonomi I Nyoman Karang memang lebih miskin dari I Gede Basur, akan tetapi I Nyoman Karang adalah orang yang sangat dihormati di desanya, yaitu di Banjar Sari. Hanya nasibnya yang lebih malang. Istrinya meninggal karena diracun oleh Ni Rempag.

Tutur bahasa I Nyoman Karang sangat halus dan selalu berhati-hati dalam berbicara sedangkan I Gede Basur kasar dan angkuh. I Gede Basur selalu menyombongkan kekayaannya serta menggampangkan persoalan.

I Nyoman Karang mempunyai dua orang putri, yaitu Ni Sukasti dan Ni Rijasa. Keduanya cantik-cantik dan menjadi bunga desa yang dikagumi: (*jegeg pisan okan danene. Ni Sukasti pamulune nyandat, pangadege langsing lanjar, jrijine meros, kukune liir manik banyu, cecingake mangedanin, kemikan lambene manis, pantes dados bungan jagate ring banjar Sari. Ni Rijasa taler pateh kakenten.*) 'cantik benar kedua anak gadisnya. Ni Sukasti betisnya kuning mulus, bentuk tubuhnya ramping, jemarinya lentik, kukunya bak permata air, pandang matanya menarik hati, tutur katanya manis, sepantasnya jadi bunga desa di banjar Sari. Demikian pula halnya dengan Ni Rijasa).

Meskipun demikian, mereka tidak sombong dan juga tidak mudah tergoda oleh gemerlapnya harta benda milik I Gede Basur. Ni Sukasti bahkan berani dengan tegas menolak lamaran I Gede Basur sambil membeberkan kejelekan I Gede Basur di hadapannya.

Wawu nyantos amunika bebaosnane I Gede Basur sareng I Nyoman Karang jag tan pasangkan mirika Ni Sukasti tur nyadcad I Gede Basur kabaosan awak danene gede cepag, jenggot samah, kumis jempe, duur lengar, kulit selem, mata barak. Wewengan punika taler dane majaran nenten suka masomah ring I Tigaron taler nenten suka mamatua ring I Gede Basur santukan dane bisa ngliak.

(Ketika pembicaraan I Gede Basur dan I Nyoman Karang berhenti sampai di situ, tiba-tiba Ni Sukasti datang

mendekat dan membeberkan kejelekan I Gede Basur sebagai orang yang bertubuh pendek besar, jenggot terurai tak menentu, kumisnya tebal melintang, kepala botak, kulit hitam, mata merah. Ia juga mengatakan tidak senang menikah dengan I Tigaron dan tak suka bermertuakan I Gede Basur karena ia (I Gede Basur) menjalankan ilmu hitam.)

Penolakan lamaran yang disertai dengan penghinaan tersebut membuat I Gede Basur menjadi marah dan dendam. Dengan ilmu hitam yang dimilikinya Igede Basur berusaha membunuh Ni Sukasti.

Pada malam harinya, I Gede Basur mengerahkan ilmu kesaktiannya. Dia berubah menjadi api yang dapat terbang ke angkasa untuk membencanai Ni Sukasti. Tidak lama setelah itu, Ni Sukasti merasa gelisah tak menentu seperti orang keracunan, berteriak-teriak minta tolong. Ayahnya kaget melihat keadaan anaknya seperti itu. Para tetangga pun berdatangan. Demikian juga I Kaki Balian, seorang dukun yang dikenal sakti, datang memberi pertolongan. Atas petolongan I Kaki Balian, Ni Sukasti berhasil ditenangkan. I Gede Basur merasa kalah oleh kesaktian I Kaki Balian. Namun, I Kaki Balian mengampuni kesalahannya dengan suatu peringatan agar I Gede Basur tidak sembarangan mencederai orang lain. Pada akhir cerita, dilukiskan I Gede Basur justru benar-benar dapat dikalahkan oleh Ni Guru. Ni Guru adalah seorang wanita yang menaruh hati pada I Tigaron. Karena rupanya sangat buruk, I Gede Basur menghina dan mengusir dia dari rumahnya. Atas karunia Betari Durga, Ni Guru diberikan kesaktian yang dapat mengalahkan kehebatan I Gede Basur.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa tokoh utama I Gede Basur tergolong flat *character*, karena hanya menampilkan satu jenis karakter sebagai orang yang menjalankan ilmu hitam dan suka membunuh orang sedangkan penokohan Ni Sukasti tergolong *round character*. Ni Sukasti tidak saja dilukiskan sebagai seorang gadis yang cantik dan bertutur bahasa manis, juga seorang gadis yang dapat mengeluarkan kata-kata kasar serta dapat menyinggung perasaan orang lain. Kata-katanya itu juga dapat mencelakai dirinya. Semua itu dilakukan semata-mata untuk

mempertahankan komitmennya pada kebenaran. Keberaniannya menolak lamaran I Gede Basur karena ia tahu Basur memiliki watak yang melawan kebenaran.

2.3 Analisis Penokohan Dukuh Suladri

2.3.1 Ringkasan Cerita

Di Desa Mameling hiduplah sepasang kakak beradik bernama I Kerti dan I Suladri. Setelah meningkat dewasa, mereka masing-masing menikah dan kemudian mempunyai anak. I Kerti mempunyai seorang anak perempuan bernama Ni Kusumasari sedangkan I Suladri melahirkan seorang bayi laki-laki bernama I Mudita.

Suatu hari, I Suladri berniat mendirikan sebuah pondok di Gunung Kawi. Keinginannya itu kemudian diutarakan kepada abangnya. Sebelum berpisah, I Suladri sempat menukar bayinya pada abangnya. Di tengah perjalanan menuju Gunung Kawi, tiba-tiba hujan deras disertai angin kencang menghadang mereka. Mereka bingung karena tidak menemukan tempat untuk berteduh. Akhirnya di tengah perjalanan itu, suami I Suladri meninggal dunia. Setelah hujan reda, I Suladri segera menguburkan mayat suaminya dan kemudian kembali melanjutkan perjalanannya.

Setiba di Gunung Kawi, I Suladri membangun sebuah pondok (semacam padepokan). Di sanalah I Suladri menikmati masa tua bersama bayi perempuan milik abangnya yang kian hari tumbuh menjadi seorang gadis cantik. Kecantikan Ni Kusumasari membuat hati setiap pemuda tertarik kepadanya. Suatu hari, seorang pemuda bernama I Wayan Buyar menaruh hati kepada Ni Kusumasari. Walaupun I Wayan Buyar telah beristri, tetapi ia tetap ingin melamar Ni Kusumasari menjadi istri keduanya. Merasa akan dirinya kaya, I Wayan Buyar dengan sifat sombongnya membawa semua kekayaannya ke rumah Ni Kusumasari.

Sementara itu, I Mudita tumbuh menjadi seorang pemuda yang sangat tampan. Nasibnya sangat malang karena begitu menginjak dewasa, kedua orang tua angkatnya meninggal dunia.

Sebelum meninggal, kedua orang tua itu memberikan I Mudita sebuah cincin dan menyuruh pergi ke Gunung Kawi.

Setibanya di Gunung Kawi, I Mudita segera menghadap kepada I Suladri. I Suladri tanpa ragu menerima kedatangan I Mudita karena melihat cincin di tangan pemuda itu adalah milik I Kerti. I Suladri kemudian memperkenalkan I Mudita kepada Ni Kusumasari. Dalam pertemuan tersebut mereka saling jatuh cinta dan kemudian menikah.

Setelah berlangsungnya upacara pernikahan itu, tiba-tiba datang I Wayan Buyar lengkap dengan alat-alat peminangannya. Melihat Ni Kusumasari telah menikah, I Wayan Buyar sangat marah dan kemudian menantang I Mudita. Dalam pertarungan itu, I Mudita kalah. Ni Kusumasari dilarikan oleh I Wayan Buyar ke Karang Buncing. Sebelum tiba di Karang Buncing, I Wayan Buyar dihadang oleh binatang-binatang buas kepunyaan I Suladri. I Wayan Buyar dan pengikutnya lari ketakutan sedangkan Ni Kusumasari kembali bersama binatang-binatang tersebut ke Gunung Kawi menemui ibu dan suaminya.

Sementara itu, I Wayan Buyar pergi ke Gunung Mumbul memohon bantuan kepada I Dayu Datu agar Ni Kusumasari jatuh ke tangannya. Untuk mengetahui dan mengenal situasi lingkungan di Gunung Kawi, Dayu Datu segera mengirim muridnya bernama I Klinyar. Setibanya di Gunung Kawi, I Klinyar bertemu dengan I Mudita. Ketampanan I Mudita mengakibatkan I Klinyar kasmaran. I Klinyar memperkenalkan diri dan mengatakan semua tujuannya ke Gunung Kawi yaitu sebagai utusan untuk menyelidiki seluk-beluk kehidupan I Suladri beserta keluarganya. ketika itu, Ni Kusumasari datang lalu menyarankan agar I Klinyar kembali menghadap I Dayu Datu. Namun, I Klinyar tidak bersedia kembali karena dia telah sadar bahwa yang dilakukan selama ini adalah berbuat kejahatan dan merugikan orang lain. I Klinyar kemudian menyerahkan diri dan menjadi abdi di padepokan Gunung Kawi.

I Dayu Datu merasa curiga utusannya tidak kembali ke Gunung Mumbul. Oleh karena itu, dia memerintahkan semua muridnya untuk menyerang Gunung Kawi. Semua muridnya

kemudian berubah wujud sesuai dengan tingkat ilmu yang dimilikinya. Ada yang berubah menjadi ayam, itik, kuda, anjing, kerbau, dan bahkan menjadi ular berbisa. Setibanya di Gunung Kawi, murid-murid Dayu Datu dihadapi oleh Ni Kusumasari. Mereka semua kepanasan dan lari terbirit-birit akibat dari ilmu yang dimiliki oleh Ni Kusumasari.

Setelah murid-murid Dayu Datu pergi, Ni Kusumasari kemudian menghadap kepada ibunya guna memohon bantuan untuk menghadapi Dayu Datu. Dukuh Suladri kemudian mengirim semua binatang buas peliharaannya untuk menghadapi Dayu Datu. Dayu Datu tidak berdaya menghadapi binatang-binatang tersebut. Akhirnya, Dayu Datu meninggal dan mayatnya dicabik-cabik oleh binatang-binatang tersebut.

2.3.2 Analisis Tokoh

Dilihat dari segi penokohan, cerita Dukuh Suladri memang agak berbeda dari dua cerita terdahulu (*Tanting Mas lan Tangting Rat, dan Basur*) Dalam kedua cerita terdahulu, tokoh utamanya adalah tokoh yang mempunyai perilaku jahat, menjalankan ilmu hitam, dan suka membunuh orang yang tak berdosa dengan ilmunya itu.

Pada cerita *Dukuh Suladri*, tokoh utama justru seorang rohaniawan atau pendeta yang membela kebenaran. Sedangkan tokoh bawahannya, atau lebih tepat disebut tokoh antagonisnya adalah tokoh yang menguasai ilmu hitam, yaitu I Dayu Datu.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Dukuh Suladri, sedangkan tokoh-tokoh bawahannya adalah I Kerti, I Mudita, Ni Kusumasari, I Wayan Buyar, I Klinyar, I Klinyur, dan I Dayu Datu. I Kerti adalah saudara kandung Dukuh Suladri. I Mudita adalah anak kandung Dukuh Suladri, Ni Kusumasari adalah anak kandung I Kerti. Ketika masih bayi kedua anak tersebut sengaja ditukar sehingga Ni Kusumasari menjadi anak Dukuh Suladri dan I Mudita menjadi anak I Kerti. I Wayan Buyar adalah lelaki kaya yang ingin mengawini Ni Kusumasari secara paksa, tapi gagal. I Klinyar dan I Klinyur adalah dua orang murid kepercayaan I Dayu Datu yang

terkenal ilmu hitamnya. Tetapi I Klinyar akhirnya sadar dan menjadi murid I Dukuh Suladri. I Dayu Datu adalah tokoh sakti yang menguasai ilmu hitam. Karena gagal mendapatkan Ni Kusumasari, I Wayan Buyar minta bantuan I Dayu Datu untuk mengalahkan I Dukuh Suladri. Demikianlah kaitan antartokoh dalam cerita ini.

Latar belakang sosial tokoh Dukuh Suladri adalah dari keluarga petani. Sebelum menjadi seorang rohaniawan atau pendeta (dukuh) namanya I Suladri. I Suladri memiliki seorang saudara laki-laki bernama I Kerti. I Suladri rupanya memilih hidup meninggalkan kampung halamannya, Maming, menuju Gunung Kawi. Setelah lama tinggal di Gunung Kawi, ia pun menjadi seorang dukuh (pendeta dari suatu golongan tertentu dalam masyarakat Bali, Kamus Bali-Indonesia, 1991:173) sehingga namanya kemudian berubah menjadi Dukuh Suladri (versi lain cerita ini menyebut nama Dukuh Siladri).

*Kacarita ring pradesa Maming wenten jelema pacul
masemeton kalih sane mawasta I Kerti sareng adinipun I
Suladri.... Sedek dina amu I Suladri makayu-kayun jagi
ngaryanin padukuhan ring Gunung Kawi.*

...

*Tan kacaritayang ring margi, mangkin sampun ipun nganteg
irika ring Gunung Kawi tur sampun ngaryaning umah utawi
padukuhan. Sesampune ngancan tua raris ipun madeg dukuh
kawastanin I Dukuh Suladri.*

('Dikisahkan di desa Maming ada keluarga petani bersaudara dua orang, yang lebih tua bernama I Kerti dan adiknya I Suladri. ...Suatu hari I Suladri berkeinginan untuk membuat padukuhan di Gunung Kawi.

...

Tidak diceritakan perjalanannya, tibalah ia di Gunung Kawi dan telah membuat rumah atau padukuhan. Setelah makin tua ia pun menjadi seorang dukuh (pendeta) dan diberi nama I Dukuh Suladri').

Sebagai seorang dukuh, Dukuh Suladri memiliki berbagai pengetahuan rohani yang sempurna. Ia juga menguasai ilmu pengeobatan, ilmu *kawisesan* ('kesaktian') yang hebat, serta mampu mengendalikan binatang-binatang buas yang ada di sekitar padukuhan, seperti harimau, kera, dan binatang hutan lainnya. Dengan kemampuan mengendalikan binatang-binatang buas itu, Dukuh Suladri berhasil mengalahkan musuh-musuhnya.

Ketika I Wayan Buyar handak melarikan Ni Kusumasari dengan paksa, binatang-binatang buas 'peliharaan' Dukuh Suladri tersebut berhasil menghalanginya. Ni Kusumasari adalah anak Dukuh Suladri, sangat cantik. Karena begitu cantiknya, banyak pemuda dan laki-laki yang menginginkannya, termasuk I Wayan Buyar, lelaki kaya raya yang telah memiliki dua belas istri. Tetapi keinginan I Wayan Buyar terhalang oleh kesaktian Dukuh Suladri.

... Ni Kusumasari kaplaibang jagi kabakta ka Karang Buncing, sakewanten ring tenahing margi ipun raris kapanggihin antuk macan miwah bojog ingon-ingon I Dukuh Suladri. I Wayan Buyar sareng rencangipun malaib ka karang Buncing. Ni Kusumasari kaatehang I macan sareng I bojog nyantos ka padukuhan. Ring padukuhan Ni Kusumasari matemu malih ring I Mudita sane sedeng nandang sakit katambanin antuk I Dukuh Suladri.

(... Ni Kusumasari dilarikan hendak dibawa ke Karang Buncing, tetapi di tengah jalan ia (I Wayan Buyar) dicegat oleh harimau dan kera 'peliharaan' I Dukuh Suladri. I Wayan Buyar beserta anak buahnya lari ke Karang Buncing. Ni Kusumasari kemudian di antar ke padukuhan oleh harimau dan kera tersebut ke padukuhan. Di padukuhan Ni Kusumasari bertemu lagi dengan I Mudita yang sedang menahan sakit dan tengah diobati oleh I Dukuh Suladri!.)

Demikian pula ketika anak buah Dayu Datu gagal menyerang padukuhan Dukuh Suladri, binatang-binatang 'peliharaan' Dukuh Suladri tersebut dapat menyerang balik, dan akhirnya dapat membunuh Dayu Datu.

Kegagalannya melarikan Ni Kusumasari, membuat I Wayan Buyar sangat kecewa dan dendam pada Dukuh Suladri. I Wayan Buyar berusaha mencari orang yang sakti yang dapat mengalahkan kesaktian Dukuh Suladri. Ia memutuskan untuk minta bantuan pada I Dayu Datu dari Gunung Mumbul.

I Wayan Buyar sareng rencang ipun sampun nganteg ring Karang Buncing. Drika ipun engsek maplengek dening pamadike kado tur mapineh-pineh punapi antuk ngasorang kawisesan I Dukuh Suladri. raris ipun mapaignuman sareng rencang-rencange pacang ngrereh anak sakti mawisesa sane jagi magutin kawisesan I Duku Suladri, raris kaputusan jagi nunas tulung ring I Dayu Datu ring Gunung Mumbul.

Ida Dayu kalintang sakti uning ring aji wegig sane mautama, uning nseti, neluh, nerangjana.

Sesampune I Wayan Buyar rauh ring Gunung Mumbul raris ipun matur ring Dayu, "Ratu Dayu titiang jagi nunas ica ring I Ratu. Titiang madue meseh sane kalintang sakti mawisesa sane mawasta I Dukuh Suladri. Ipun meneng ring Gunung Kawi madue sisia buron sane galak-galak. Mangkin punapi ja antuk I Ratu mangda sida ipun kasor samalaiha pianakipun Ni Kusumasari mrasidayang anggen titiang somah. Akuda ja nelasang, diastun telas kasugihan titiang, jagi iringin titiang."

(' Iwayan Buyar beserta anak buahnya akhirnya tiba di Karang Buncing. Di sanan dia merasa sangat kecewa karena gagal meminang Ni Kusumasari, dan ia tengah berpikir bagaimana caranya mengalahkan kesaktian I Dukuh Suladri.

Kemudian ia berunding dengan anak buahnya untuk mencari orang yang luar biasa sakti yang dapat mengalahkan kesaktian I Dukuh Suladri, kemudian mereka memutuskan minta tolong pada I Dayu Datu dari Gunung Mumbul.

Ida Dayu sangat sakti menguasai ilmu hitam tingkat tinggi, seperti nesti, neluh, nerangjana.

Setelah I Wayan buyar tiba di Gunung Mumbul kemudian ia menyampaikan maksudnya pada I Dayu. "Ratu Dayu, saya mohon pada I Ratu. Saya mempunyai musuh yang teramat sakti mandraguna yang bernama I Dukuh Suladri. Ia tinggal di Gunung Kawi, mempunyai murid berupa binatang-binatang buas. Kini bagaimana caranya agar ia dapat dikalahkan, lagi pula anaknya, Ni Kusumasari dapat saya peristri. Berapapun biaya yang dibutuhkan, biarpun habis semua kekayaan saya, saya akan memenuhinya.")

Dari kutipan di atas kita mendapatkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan karakter tokoh utama Dukuh Suladri, karakter tokoh bawahan I Wayan Buyar dan I Dayu Datu. Informasi di atas makin menguatkan watak tokoh I Dukuh Suladri sebagai orang yang benar-benar sakti. Kesaktian I Dayu Datu yang luar biasa itu, menyebabkan I Wayan Buyar meminta pertolongan padanya. I Dayu Datu adalah orang yang sangat sakti, menguasai ilmu hitam tingkat tinggi sedangkan I Wayan Buyar, demi untuk memenuhi ambisinya dan rasa kecewanya apapun ia lakukan. I rela mengorbankan seluruh kekayaannya demi memenuhi ambisinya mengalahkan Dukuh Suladri. Dengan kekayaannya itu ia bisa memaksa I Dayu Datu melawan Dukuh Suladri. Tanpa ada uang yang banyak I Dayu Datu juga tidak mau memenuhi keinginan I Wayan Buyar, karena resiko yang diterimanya juga besar.

"Ne anak abot pesan pangidihan ceninge. Abesik, meme bakel mayuda nglawan I Dukuh Suladri. Dadua, Ni

Kusumasari apang nyak teken cening ento merluang guna lilit, guna jaran guyang, guna tuntung tangis. Makejang ento apang cening sedia pipis dasa ringgit", kenten antuka I Dayu.

Matur malih I Wayan Buyar, "Titiang sampun ngadol kasugihan titiang sami polih ja amunika. Mangkin mangda digelis I Ratu magutang I Dukuh Suladri".

"Nah kema suba cening mulih, meme bakel ngitungang indike ene. Cening jag nrima beres", kenten antuk I Dayu ngalnturin.

(Ini berat benar permintaanmu. Pertama, aku akan berperang melawan I Dukuh Suladri. Kedua, agar Ni Kusumasari mau denganmu itu memerlukan guna-guna lilit, jaran guyang, dan tuntung tangis. Untuk keperluan semuanya agar engkau menyediakan uang sebesar sepuluh ringgit", demikian ujar I Dayu.

Berkata I Wayan Buyar, "Saya telah menjual semua kekayaan kira-kira dapat uang sebanyak itu. Kini mohon agar I Ratu segera menyatroni I Dukuh Suladri".

"Baiklah kamu pulang saja, aku akan mengerjakan semuanya. Kamu hanya tahu beres", begitu kata I Dayu.)

Berdasarkan atas analisis penokohan tersebut di atas, tampak bahwa cerita *Dukuh Suladri* tidak secara utuh dapat menggambarkan aspek-aspek penokohnya. Tidak semua tokoh mendapat penjelasan yang komprehensif tentang aspek sosiologi, fisik, dan psikologisnya. Tokoh utama Dukuh Suladri misalnya, lebih banyak mendapatkan gambaran dari sudut psikologis, bahwa Dukuh Suladri adalah orang yang sangat sakti, seorang rohaniawan yang memiliki pengetahuan rohani yang tinggi. Dari aspek fisik dan sosial hanya ada sedikit keterangan yang diperoleh, yaitu dari keluarga petani dan ketika tua

menjadi seorang dukuh. demikian pula halnya dengan tokoh-tokoh yang lain. Tokoh Wayan Buyar tidak digambarkan wujud fisiknya. Hanya disebutkan bahwa ia memiliki latar belakang sosial sebagai orang kaya, memiliki dua belas orang istri, serta secara psikologis memiliki ambisi yang besar untuk memenuhi segala keinginannya, meskipun harus dengan pengorbanan yang besar. Tokoh I Dayu Datu bahkan hanya dilukiskan sebagai orang yang sangat sakti, menjalankan ilmu hitam. Secara eksplisit gambaran fisik dan sosial tidak dilukiskan.

Secara keseluruhan tokoh-tokoh dalam cerita *Dukuh Suladri* ini dapat digolongkan ke dalam *flat character*, kecuali tokoh I Klinyar, yang tidak banyak berperan dalam cerita ini. Tokoh-tokoh tersebut apada umumnya hanya memiliki satu dimensi sifat. Tokoh seperti itu juga disebut sebagai tokoh pipih atau tokoh sederhana (Zaidan, dkk., 1994:206).

3. Analisis Amanat

Berbicara tentang amanat sebetulnya tidak dapat dipisahkan dengan tema. Setiap karya sastra biasanya mengandung tema dan amanat. Tema dan amanat adalah dua aspek karya sastra yang tidak dapat dipisahkan dan selalu ditemukan dalam sebuah teks sastra. Tema dalam karya sastra antara lain dapat dipahami melalui pesan atau amanat (*message*) yang disampaikan di dalamnya. Antara tema dan amanat bahkan sering kali tidak mudah membedakannya. Yang berbeda adalah cara mengungkapkannya dalam suatu bentuk perumusan. Sebuah tema dapat mengandung sejumlah amanat, dan amanat yang terdapat dalam suatu karya sastra merupakan penjabaran atau operasionalisasi dari tema di dalam cerita.

Tema adalah ide atau pokok pikiran yang mendasari suatu cerita atau karya sastra. Amanat secara umum mempunyai arti pesan pengarang kepada pembaca, baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karyanya (Zaidan, dkk., 1994:27). Amanat juga memiliki kaitan dengan moral, yaitu ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari cerita, puisi fabel drama, atau karya apapun yang bertujuan mengajarkan sesuatu secara langsung atau secara

tidak langsung (Zaidan, dkk., 1994:132). Dalam penelitian ini, pembicaraan tentang amanat lebih dikedepankan, tanpa mengurangi perhatian pada aspek tema.

Amanat secara eksplisit dapat berwujud kata-kata mutiara, nasihat, firman Tuhan, sebagai petunjuk untuk memberikan nasihat. Sedangkan secara implisit dapat disimpulkan dari kesan dan pesan yang diberikan setelah membaca seluruh isi cerita (Esten, 1978:22).

Amanat yang terkandung di dalam cerita rakyat Bali jenis *kawisesan* ini disampaikan baik secara eksplisit maupun implisit. Cerita-cerita yang bertema *kawisesan* atau magis senantiasa menampilkan gagasan tentang kejahatan melawan kebenaran. Dalam cerita-cerita seperti itu senantiasa dikisahkan tentang kejahatan yang merajalela, yang akhirnya dapat dikalahkan oleh kebenaran. Artinya, amanat yang dikandung oleh cerita-cerita seperti itu adalah bahwa bagaimanapun pada akhirnya kebenaran pasti akan menang melawan kejahatan. Meskipun demikian kiranya perlu dicari amanat yang lebih spesifik, baik yang diungkapkan secara implisit maupun eksplisit.

3.1 Amanat dalam Cerita *Tanting Mas lan Tanting Rat*

Cerita rakyat *Tanting Mas lan Tanting Rat* sebagaimana telah diketahui melalui analisis penokohan, mengisahkan tentang peperangan antara kejahatan melawan kebenaran. Nilai kejahatan diwakili oleh tokoh Walunateng Dirah dan nilai kebenaran diwakili oleh tokoh Empu Perdah.

Setelah membaca keseluruhan isi cerita, secara implisit cerita ini mengandung tema pertentangan atau konflik antara kebenaran dan kejahatan, serta amanat bahwa kebenaran pasti menang melawan kejahatan. Secara lebih spesifik amanat tersirat yang ingin disampaikan cerita ini adalah bahwa orang yang menjalankan ilmu hitam seperti halnya *Tanting Mas* atau *Walunateng Dirah* akan menemukan ajalnya dengan cara yang mengenaskan.

Amanat secara implisit dalam cerita ini adalah jangan membunuh atau menyakiti orang yang tak berdosa. Amanat ini

disampaikan oleh tokoh Empu Perdah yang berperan membawa misi kebenaran. ketika Walunateng Dirah marah pada suaminya (Prabhu Dirah) dengan kekuatan matanya ia membunuh suaminya. Melihat hal itu Mpu Perdah secara eksplisit menasihati Walunateng Dirah agar tidak membunuh orang yang tidak berdosa.

"Sampun aturang titiang mangdane embok wusan ngelarang aji wegig mamati-mati wong tan padosa embok nenten ngega atur titiang. Mangkin ida Sang Prabu lantastina wit pakardin emboke".

(Saya telah beritahukan agar kakak berhenti menjalankan ilmu hitam, jangan membunuh orang tak berdosa, tetapi kaka tidak mempercayai omongan saya. Kini Sang Prabu mangkat karena ulah perbuatan kakak').

3.2 Amanat dalam Cerita Basur

I Gede Basur sangat sayang pada anaknya, I Tigaron. Karena sayangnya, ia memenuhi permintaan anaknya melamar Ni Sukasti untuk dijadikan istri. Tetapi sayang sekali lamaran tersebut ternyata ditolak. Penolakan tersebut menyebabkan I Gede Basur marah, kemudian menggunakan ilmu hitamnya untuk membencanai Ni Sukasti. Dilihat dari segi temanya, cerita Basur dapat dikatakan berkisah tentang balas dendam dengan menggunakan ilmu hitam.

Ni Sukasti mempunyai alasan tertentu dalam menolak lamaran I Gede Basur untuk dikawinkan dengan I Tigaron, yaitu karena I Gede Basur menjalankan ilmu hitam. Ni Sukasti agaknya trauma dengan segala bentuk ilmu hitam. Ibunya meninggal dunia karena diracun oleh Ni Rempag dengan menggunakan ilmu hitam. Meskipun I Gede Basur kaya raya dan dihormati, hal itu tidak menarik hati Ni Sukasti untuk menerima lamarannya. Ia lebih memilih lamaran saudaranya yang bernama I Tirta, seseorang yang masih memiliki hubungan kerabat dengannya.

Merasa dirinya sakti, I Gede Basur menggunakan ilmu hitamnya untuk mencelakai Ni Sukasti. Namun berkat pertolongan Kaki Balian, seorang dukun sakti, Ni Sukasti berhasil ditolong serta selamat dari ancaman ilmu hitam I Gede Basur.

Berdasarkan sejumlah rangkaian peristiwa yang saling mengait tersebut, makna atau amanat tersirat yang ingin disampaikan dalam cerita ini adalah bahwa orang yang lemah biasanya sering mendapat ancaman dari yang kuat. Akan tetapi karena yang lemah berpihak pada kebenaran, selelah apapun dia, pasti akan ada yang melindunginya.

Dalam cerita *Basur* ini adapun amanat yang ingin disampaikan adalah jangan memaksakan kehendak pada orang lain. Ketika I Gede Basur datang melamar Ni Sukasti, I Nyoman Karang tidak berani menerima lamaran itu. Ni Sukasti memang benar adalah anak dari I Nyoman Karang, tetapi dalam hal pemilihan jodoh hal itu sepenuhnya terserah pada anaknya. I Nyoman Karang tidak bisa memaksakan kehendaknya walaupun kepada anaknya sendiri.

Beli Gede, yan indik punika ja sane jagi arsaang beli Gede, titinag durung polih matari ring pianak tiange. Sayuwakti ja ukudanipun titiang sane kuasa nanging manahipun nenten titiang uning", kenten atur I Nyoman Karang.

('Kakak Gede, jika untuk memenuhi lamaran itu yang dimaksudkan, saya belum dapat menanyakannya pada anak saya Ni Sukasti. Memang secara fisik saya berkuasa atas dirinya, tetapi tentang isi hatinya sepenuhnya adalah miliknya yang tidak saya ketahui", demikian kata I Nyoman Karang').

Pada kutipan di atas tampak ada hal-hal yang bersifat eksplisit maupun implisit di dalamnya. Secara eksplisit tampak bahwa seseorang tidak memiliki hak apapun atas perasaan atau isi hati orang lain, walaupun itu berkenaan dengan hubungan orang tua dan anaknya sendiri. Secara implisit berarti bahwa cerita ini

mengamanatkan adanya hak azasi yang melekat pada setiap orang untuk secara bebas menentukan pilihannya sendiri.

3.3 Amanat dalam Cerita Dukuh Suladri

Cerita *Dukuh Suladri* berkisah tentang seorang pendeta bernama Dukuh Suladri, yang hidup dengan keluarganya di sebuah pedukuhan. Kehidupan mereka yang damai diusik oleh orang-orang yang berniat jahat, yaitu I Wayan Buyar, I Dayu Datu beserta murid-muridnya. Tema cerita ini tidak jauh berbeda dengan cerita yang lain, yaitu pertarungan antara kebenaran dan kejahatan, dan kebenaran pasti menang melawan kejahatan. Dari tema tersebut di atas kita menemukan amanat yang ingin disampaikan yaitu bersikaplah tulus hati dan ramah kepada orang lain.

Sebelum melakukan penyerangan ke pedukuhan Dukuh Suladri, I Klinyar--seorang murid kepercayaan Ida Dayu Datu diutus untuk menyelidiki keadaan pedukuhan. Ketika sampai di padukuhan, ia berjumpa dengan I Mudita yang tampan. I Klinyar langsung jatuh cinta dan merayu agar mau memperistri dirinya, meskipun dimadu ia tetap rela. I Mudita menanggapi rayuan I Klinyar dengan sikap ramah tamah.

Melihat sikap I Mudita itu, I Klinyar dengan terbuka menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya. Bahkan I Klinyar kemudian tidak pernah mau kembali lagi menghadap Ida Dayu Datu. I Klinyar yang semula memperdalam ilmu hitam jadi berbalik ingin belajar tentang kesucian pada Dukuh Suladri. Jadi jelas amanatnya adalah bahwa ketulusan hati dan sikap ramah tamah dapat mengubah sikap seseorang yang semula berniat tidak baik menjadi baik. Dalam hidup ini kita harus bersikap tulus hati dan ramah tamah kepada orang lain.

4. Simpulan

Cerita *Kawisesan* atau cerita jenis magis merupakan satu jenis cerita rakyat yang memiliki kekhasan serta keunikan tersendiri. Cerita jenis ini memiliki suatu pola tersendiri yang berbeda dengan cerita dari jenis (*genre*) yang lain.

Analisis penokohan dan amanat menunjukkan bahwa ada pola penokohan yang khas dalam cerita *kawisesan*, yaitu senantiasa menampilkan tokoh-tokoh yang menguasai ilmu hitam (*black magic*). Dalam pandangan masyarakat Bali, ilmu putih (*white magic*) dan ilmu hitam (*black magic*) itu ibaratnya sekeping mata uang yang memiliki dua sisi. Artinya, orang yang mempelajari ilmu putih harus mengetahui pula ilmu hitam. Demikian pula sebaliknya.

Orang yang mempelajari ilmu kawisesan dalam masyarakat Bali disebut dengan *ngiwa* (kiri), yang lebih memiliki tendensi sebagai mempelajari ilmu hitam, sedangkan lawan *ngiwa* adalah *nengen* (kanan). Padahal *ngiwa* (*black magic*) atau *nengen* (*white magic*) hanyalah suatu jalan bagi seseorang dalam mencapai tujuan yang bersifat spiritual. Hanya saja bagi orang yang mempelajari ilmu *ngiwa* lebih banyak mengalami godaan, sehingga memiliki kecenderungan menyalahgunakan ilmunya itu untuk hal-hal yang berlawanan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Tokoh-tokoh dalam cerita yang dianalisis pada umumnya memiliki karakter yang sederhana (*flat character*). Hanya sebagian kecil di antaranya memiliki watak yang kompleks. Dilihat dari segi amanat, secara umum amanatnya adalah bahwa kebaikan atau kebenaran pasti akan menang melawan kejahatan.

Daftar Pustaka

- Bagus, IGN. 1976. *Satua-Satua Sane Banyol ring Kasusastraan Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
- , I Ketut Lama, dan IB Udara Naryana. 1988. *Dongeng Panji dalam Kasusastraan Bali*. Denpasar: Baliologi.
- Esten, Mursal. 1984. *Kesusastraan, Pengantar Teori dan Sejarah Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Forster, E.M. 1979. *Aspek-Aspek Novel*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran, Malaysia.
- Ginarsa, I Ketut. 1981/1982. *Struktur Novel dan Cerpen Sastra Bali Modern*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Hooykaas, C. 1948. *Balische Verhalen van den Halve. Sgravehage*: NV Uitgeverij W. van Hoeve.
- Karji, I Wayan. 1990. *Srombotan, Pupulan Satua Kawisesan Utawi Panegliakan*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1984. "penokohan dan Perwatakan dalam SastraIndonesia". Dalam *Budaya Sastra*. Jakarta: Rajawali.
- Sukada, I Made. 1982. *Masalah Sistematisasi Analisis Cipta Sastra*. Denpasar: Yayasan Lesiba.
- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa, Hani ah. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

ANALISIS PENOKOHAN GEGURITAN BUAYA DODOKAN

I Ketut Karyawan

1. Pendahuluan

Penulis sastra tradisional yang berbentuk *geguritan* (puisi) sangat banyak ditemukan dalam perpustakaan di Bali. Setiap penulis mempunyai tendensi, visi, dan obsesi tertentu dalam usahanya mengkomunikasikan pengalaman pribadinya atau sejumlah problematika manusia pada karya sastra yang dikarangnya. Dalam hubungan ini tendensi seorang penulis dalam mengangkat gagasannya atau ide-idenya dalam bentuk karya sastra tidak dapat dilepaskan dari keadaan lingkungannya. Penulis merupakan makhluk sosial mempunyai hubungan timbal balik dengan masyarakat. Dengan demikian, kehadiran karya sastra produk sosial biasanya menunjukkan kecenderungan atas sejumlah kejadian yang berlangsung dalam masyarakat. Penulis yang memiliki intuisi lebih tajam daripada anggota masyarakat lainnya, sudah tentunya merasa tergerak hati nuraninya untuk mengungkapkan isi hatinya dalam bentuk karya sastra.

Sehubungan dengan analisis aspek penokohan yang terdapat dalam *Geguritan Buaya Dodokan*, peneliti ingin mengemukakan sejauh mana pengarang dapat memanfaatkan elemen struktur terutamanya menyangkut penokohan (karakterisasi) dalam usaha membangun keutuhan cerita yang disajikan. Bagaimanakah psikologi dan sosiologi tokoh cerita dalam kaitan fungsi dan peran yang didukungnya. Hal itu perlu diketahui mengingat informasi mengenai penokohan dalam "*Geguritan Buaya Dodokan*" belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting digarap dalam usaha pembinaan dan peningkatan apresiasi sastra klasik.

Penyajian ini bermaksud membicarakan aspek penokohan dalam *Geguritan Buaya Dodokan*. Dalam hubungan itu, masalah yang akan peneliti kemukakan adalah gambaran (wujud) penokohan,

antara lain; penampilan tokoh, karakterisasi tokoh, dan hubungan tokoh dengan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penokohan-penokohan dalam *Geguritan Buaya Dodokan*. Bertolak dari prinsip strukturalisme yang menganggap bahwa karya sastra tidak lain dari suatu sistem, maka pembicaraan antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya dalam usaha mewujudkan totalitas karya sastra itu, tak mungkin dapat dihindarkan.

Dalam mengamati aspek penokohan *Geguritan Buaya Dodokan* peneliti bertolak dari teori Marjorie Boulton dan William Henry Hudson. Boulton berpendapat bahwa penokohan itu tidak lain dari teknik-teknik penampilan para tokoh dalam keragaman fungsi dan peranannya (1975:79). Kemudian Hudson mengatakan bahwa penokohan itu dapat ditampilkan secara langsung (analitik) di satu pihak dan tidak langsung (dramatik) di pihak lain (1965:147). Kedua hal ini dalam perkembangannya sering menimbulkan persoalan. Dalam usaha menghilangkan persoalan ini, muncul istilah *uraian* dan *ragaan* yang dikemukakan oleh Saleh Saad (1978:iii).

Jika diamati *Geguritan Buaya Dodokan* cukup banyak ditemukan tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, peneliti membatasi menganalisis tokoh-tokohnya. Adapun tokoh-tokoh yang diteliti adalah primer (utama) dan sekunder. Namun, sebelum dikemukakan analisis penokohan itu, peneliti akan mengawali dengan sinopsis *geguritan Buaya Dodokan*.

2. Sinopsis *Geguritan Buaya Dodokan*

Dikisahkan di daerah Bumbang di laut utara ada raja buaya yang sangat sakti mandra guna, dia bernama Buaya Dodokan. raja ini memiliki beberapa patih dan punggawa yang sakti tidak ada tandingannya. Maka dari itu, seluruh buaya yang ada di wilayahnya selalu tunduk dan taat terhadap pemerintahnya. demikian juga ikan-ikan seisi laut yang di wilayahnya juga tunduk terhadap Buaya

Dodokan. Buaya Dodokan ini lebih dikenal dengan sebutan Dmung Dodokan.

Pada suatu ketika Dmung Dodokan mengadakan pertemuan (rapat pleno) dengan bawahannya. rapat itu bertujuan untuk mengetahui (membahas) keadaan daerahnya beserta rakyatnya. Pada saat pertemuan itu Dmung Dodokan merasa kaget melihat kehadiran patihnya yang bernama Dmung Kalikit. Kalikit sangat jarang hadir ke istana. melihat hal itu, timbul keinginan Buaya Dodokan menguji kesetiaan patihnya itu. Dmung Dodokan berpura-pura memarahi Dmung Kalikit dan menantang berperang. Mendengar pernyataan rajanya, Dmung Kalikit dengan segera menyatakan isi hatinya secara terbuka bahwa dia tidak berani sama sekali terhadap rajanya. Di samping itu, dia selalu taat terhadap segala perintahnya. Setelah mengetahui pernyataan Dmung Kalikit, hati Buaya Dodokan merasa bahagia bahwa patihnya masih setia terhadap dirinya. Selanjutnya Dmung Dodokan menyatakan kepada Dmung Kalikit ajakan berperang tadi hanya berseda-gurau dan ingin menguji kesetiaan Dmung Kalikit.

Dalam pertemuan itu, Dmung Kalikit mengusulkan kepada rajanya agar segera mengambil istri. Pernyataan ini didukung oleh para patih dan punggawa pendamping Dmung Dodokan. Calon istri yang sangat cocok sebagai pendamping Dmung Dodokan adalah Kamasonggiti anak dari Raja Dmung Maningting yang ada di Kerajaan Laut Selatan.

Dmung Dodokan menyetujui usul para patih dan punggawanya. Maka dari itu, dia segera mengutus beberapa patihnya untuk meminang putri Dmung Maningting yang ada di Laut Selatan. Sebelumnya para patih Dmung Dodokan sudah mendengar kabar bahwa putri Dmung Maningting akan dinikahkan dengan Raja Akara. Walaupun demikian, mereka tidak berani menolak perintah rajanya, karena takut mereka kena marah.

Para utusan Buaya Dodokan segera menjalankan perintah rajanya, tidak terlalu lama sudah sampai di kerajaan Dmung Maningting. Kehadiran para utusan Buaya Dodokan diterima dengan baik oleh Dmung Maningting dan para patihnya termasuk juga Raja

Akarakar calon menantu Dmung Maningting. Setibanya di Kerajaan Dmung Maningting, para utusan segera menyampaikan maksud kedatangannya, yaitu ingin meminang Kamalonggiti putri Dmung Maningting. Mendengar hal itu, Dmung Maningting merasa kaget, karena anaknya Kamasonggiti sudah dipinang oleh Raja Akarakar penguasa Laut Timur, yang pada saat itu ada di sampingnya. Anaknya beberapa hari lagi akan melangsungkan pernikahan dengan Raja Akarakar. Oleh karena itu, Dmung Maningting dengan berat hati menolak pinangan Dmung Dodokan.

Mendengar penolakan itu, utusan Buaya Dodokan merasa malu untuk kembali tanpa membawa putri Kamasonggiti. Maka para utusan Buaya Dodokan menjadi marah dan memaksa Dmung Maningting supaya menyerahkan anaknya. melihat hal itu, Raja Akarakar tidak mau tinggal diam, dia langsung mengambil alih Dmung Maningting. Pada saat itulah terjadi suatu pertengkaran antara utusan Buaya Dodokan dengan Raja Akarakar beserta para pendamping Dmung Maningting.

Para utusan Buaya Dodokan dengan rasa emosi turun kelaut dan menantang Dmung Maningting. Tanpa sadar seluruh patih Raja Akarakar dan Dmung Maningting turun ke medan laga. Saat itulah terjadi pertempuran yang sangat dasyat antara utusan Buaya Dodokan dengan para patih Dmung Maningting. Mengingat banyaknya yang memerangi utusan Buaya Dodokan, sehingga mereka merasa kewalahan menghadapinya. Oleh karena itu, mereka berusaha menyelamatkan diri dan berusaha mundur secara teratur.

Peristiwa ini dilaporkan para utusan Buaya Dodokan kepada rajanya. Mendengar hal itu, raja Bumbang yaitu Buaya Dodokan menjadi guram dan sangat marah atas perilaku Dmung Maningting raja buaya Laut Selatan itu. Maka dari itu, Buaya Dodokan mengumpulkan seluruh kekuatannya untuk melakukan penyerangan kepada Raja Maningting. Buaya Dodokan menganggap peristiwa itu meremehkan dan menantang dirinya. mengingat Buaya Dodokan merasa dirinya sangat sakti, maka dia mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menyerang Dmung Maningting.

Dmung Maningting sebelumnya sudah merasakan bahwa Buaya Dodokan akan menyerang kerajaannya. Oleh karena itu, Dmung Maningting sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi kedatangan serangan dari Buaya Dodokan itu.

Dmung Maningting mengumpulkan semua patih dan punggawa untuk menyusun suatu strategi menghadapi serangan Buaya Dodokan. Mendengar perintah itu, para patih dengan segera mengumpulkan semua rakyatnya dan pemimpin pasukan untuk mengatur siasat menghadapi Raja Buaya Dodokan itu. Sebelum datang serangan Buaya Dodokan, Dmung Maningting sudah siap menghadangnya.

Buaya Dodokan dengan seluruh kekuatannya menyerang Dmung Maningting. Pasukan Dmung Maningting selalu dapat mengimbangnya. Oleh karena itu, terjadi suatu peperangan yang sangat dahsyat. Dalam peperangan ini banyak rakyat buaya yang mati baik dari pihak Buaya Dodokan maupun dari pihak Dmung maningting. mengingat kedua kerajaan ini memiliki kekuatan yang cukupimbang, sehingga peperangan terjadi cukup sama-sama mempertahankan harga dirinya, sehingga terjadilah perang habis-habisan.

Mengingat para patih dan punggawa sudah banyak mati, maka Raja Maningting segera turun ke medan pertempuran bersama Raja Akarakar. Buaya Dodokan melihat kedua raja itu mengamuk di medan pertempuran maka Buaya Dodokan tidak tinggal diam, dia turun juga menghadapi kedua raja itu. Sehingga terjadilah peperangan ketiga raja itu. mengingat ketiga raja itu memiliki kekuatan yang sama, maka terjadilah peperangan yang menggemparkan dunia, sehingga sampai ke sorga. Melihat hal ini Tri Murti (Tri Purusa) turun ke bumi menyaksikan perang ketiga raja buaya itu. Pada akhirnya diketahui ketiga raja itu telah mati dalam medan pertempuran. Melihat hal itu Tri Purusa langsung mengutuk mayat ketiga buaya itu menjadi *gili* (pulau).

Kamasonggiti merasa panik dan sangat rindu ingin bertemu dengan calon suaminya yaitu Raja Akarakar dan orang tua, yaitu Dmung Maningting. Oleh karena itu, dia pergi bersama abadinya

terlunta-lunta tidak tentu tujuan. Setelah di dengar berita bahwa calon suaminya yaitu Raja Akarakar dan orangtuanya Dmung Maningting telah mati dalam pertempuran dan mayatnya sudah menjadi *gili* (pulau) maka dia merasa sedih dan kesepian tinggal sendirian. Melihat hal itu abadinya mengajak Kamasonggiti berjalan untuk menghilangkan rasa kesepian dan kesedihannya.

Kamasonggiti tanpa sadar telah sampai di Taman Ratu Macaling. Di sanalah mereka beristirahat. Pada saat beristirahat mereka diketahui oleh Raja Macaling milik taman itu. melihat wajah Kamasonggiti sangat sedih, maka Ratu Macaling menanyakan. Setelah diketahui masalahnya selanjutnya dia memunggtnya dan mengajak ke rumahnya. Setelah tiba di rumah (istana) Kamasonggiti di angkat menjadi anak. mengingat Ratu Macaling adalah seorang raja yang sakti mandraguna, maka Kamasonggiti dirubahnya menjadi seorang gadis (manusia) yang cukup cantik. Walaupun Kamasonggiti sudah menjadi gadis cantik dia tetap teringat akan Raja Akarakar calon suami yang sangat dicintai.

Raja Perancak Aji ketika mendengar bahwa Raja Dmung Maningting, Raja Akarakar, dan Dmung Dodoikan telah mati dalam peperangan, maka segera dia mengutus anaknya yaitu Raden Mantri untuk mencari Kamasonggiti yang berada di Kerajaan Ratu Macaling. Pada saat itulah Ratu Macaling mengubah Raden Mantri menjadi seorang manusia yang sangat tampan dan membekali ilmu kesaktian. Akhirnya dia berhasil mencuri Kamasonggiti dan dikawinkan oleh orang tuanya.

3. Penokohan Geguritan Buaya Dodokan

Untk memahami penokohan yang terdapat dalam *Geguritan Buaya Dodokan* terlebih dahulu perlu ditetapkan tokoh utama (primer), tokoh kedua (sekunder), dan tokoh pelengkap (komplementer). Penetapan tokoh utama, kedua, dan pelengkap di atas, bertujuan untuk mengetahui ide-ide pengarang yang dititipkan pada masing-masing tokoh tersebut. Adapun cara penetapan urutan peran tokoh-tokoh itu didasarkan atas banyak atau sedikitnya

pemunculan tokoh itu pada insiden pokok. Banyak atau sedikit pemunculan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Tokoh yang paling banyak pemunculannya pada insiden pokok dan paling banyak kaitannya dengan tokoh lain itu ditetapkan sebagai urutan tokoh utama, kedua, dan pelengkap.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang ditetapkan sebagai tokoh utama adalah Buaya Dodokan, tokoh kedua Kamasonggiti, dan tokoh pelengkap adalah Raja Akarakar, Raja Dmung maningting, serta para patih dan punggawa istana. Setelah ditetapkan peran tokoh di atas maka untuk mengetahui ide yang disampaikan melalui tokoh itu, di bawah ini disajikan analisis masing-masing tokoh itu.

3.1 Penokohan Buaya Dodokan

Buaya Dodokan dalam cerita ini berperan sebagai tokoh utama. Dalam mengamati penokohan Buaya Dodokan ini akan dianalisis dari tiga aspek, yaitu aspek psikologi, psikologi, dan aspek sosiologinya.

3.1.1 Aspek Psikologi Buaya Dodokan

Pengarang atau penulis cerita ini mendudukan Buaya Dodokan sebagai raja yang berkuasa di Dodokan tepatnya di Bumbang di bagian laut utara. Dia digambarkan dalam cerita itu sebagai seekor buaya yang sangat sempurna dan memiliki postur tubuh yang sangat kekar dan kuat. Di samping itu dia dilukiskan memiliki kesaktian yang cukup tinggi, sehingga buaya-buaya yang lain jika melihatnya sangat takut dan tunduk segala perintahnya. Kebesaran tubuh Buaya Dodokan ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*"Mungpung ada ambah kalih astitiang,
kadung ada nuturin satua kalawasan,
kocap di Dodokan,
ada buaya agung hawih,
kocap maadan Dmung Dodokan Aji." (GBD, 1990:1)*

"Kabhinawa tuara ada pada-pada
ring keagugane tuwi tur lwihing keagungan,
bisa ngemaya-maya,
widagdha mamalih warnni,
to awananannya,
sawatek buaya iring." (GBD, 1990:1--2)

Terjemahan:

"Kebetulan ada waktu sambil berdoa,
kebetulan juga ada menuturkan cerita dipinangkan,
konon di Dodokan,
ada seekor buaya yang besar dan sakti,
konon bernama Dmung Dodokan Aji." (GBD, 1990:1)

"Kedigjayaannya tidak ada yang menandingi,
kebesarannya melewati batas,
bisa sewaktu-waktu kelihatan dan sewaktu-waktu hilang,
kepintarannya bisa mengubah rupa,
itulah sebabnya semua buaya tunduk." (GBD, 1990:1--2)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan tubuh Raja Buaya Dodokan sangatlah besar tidak ada yang menandingi di wilayah kekuasaannya. Di samping itu dia juga sewaktu-waktu bisa kelihatan dan sewaktu-waktu bisa hilang. Selanjutnya juga dia sewaktu-waktu bisa mengubah wajah (rupa) sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, semua buaya di wilayah sangat tunduk terhadap Raja Buaya Dodokan Aji.

3.1.2 Aspek Psikologi Buaya Dodokan

Buaya Dodokan sebagai tokoh utama yang memegang peranan penting dalam cerita ini, dia dilukiskan memiliki karakter (watak) yang cukup keras. Hal ini dapat diketahui ketika utusannya melaporkan bahwa pinangannya ditolak oleh Dmung Maningting,

dia langsung emosi dan marah. Tanpa berpikir lebih jauh Buaya Dodokan langsung memerintahkan kepada bawahannya untuk mengumpulkan pasukan perang dan rakyatnya untuk memerangi Dmung Maningting yang menolak pinangannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*"Tan siddhane I Maningting tan ngaturang,
Dewi Mas ring sang aji,
nyagjag nuding awanan,
kalih ipun manantangin,
cokor I dewa,
jaga matempuh jurit." (GBD, 1990: 14)*

*"Yadin keto kai twara mambuwungan,
tka pacan ngangkatin,
I Maningting corah,
miwah I Akarakar,
maman ne jani jalanin,
kalih dawuhang,
teken panjake sami." (GBD, 1990: 15)*

Terjemahannya:

Tak mampu I Maningting memberikan,
putrinya Dewi Mas dengan Sang Aji,
lalu I Akarakar,
tampil menuding,
kemudian menantang,
paduka,
akan berperang." (GBD, 1990: 14)

"Walaupun begitu aku tidak akan batal,
datang akan memeragi,
Raja I Maningting jahat itu,
dan juga I Akarakar,
paman sekarang perintahkan,

kemudian kerahkan,
semua rakyatnya." (GBD, 1990: 15)

Kutipan di atas menggambarkan para utusan melaporkan kepada Raja Buaya Dodokan bahwa peminangannya telah ditolak oleh Dmung Maringting, melainkan I Akarakar calon menantu Dmung Maringting menantang untuk berperang. Mendengar hal itu Buaya Dodokan sangat marah langsung memerintahkan para patih dan punggawanya untuk mempersiapkan pasukan perang dan seluruh rakyatnya.

"Begitu kata raja,
dengan para patihnya,
para patih termenung tak berkata,
diam disertai menangis,
gemetar dan keringatan,
tersendat-sendat jika berkata,
sang raja lagi berkata,
apakah ada keinginan untuk berperang,
nah, akulah direbut,
apalagi yang ditunggu." (GBD, 1990: 3)

3.1.3 Aspek Sosiologi Buaya Dodokan

Buaya Dodokan adalah salah satu raja dalam cerita ini, cukup memiliki sikap yang bijaksana terhadap para patih dan punggawa serta rakyatnya. Oleh karena itu, dia sangat disegani oleh para patih dan punggawa serta rakyatnya. Hal ini dapat diketahui pada saat dia memarahi salah seorang patihnya yang bernama Dmung Kalikit. Kemarahan raja muncul pada Dmung Kalikit disebabkan kehadiran patih Dmung Kalikit jarang ke istana. Di samping itu, raja mempunyai anggapan bahwa Dmung Kalikit ada keinginan untuk melakukan pembontakan terhadap raja. Akan tetapi sebenarnya Dmung Kalikit sebagai seorang patih sama sekali tidak ada keinginan melakukan pembontakan, melainkan dia sangat setia dan sangat menghormati rajanya. Sehingga segala sesuatu yang ingin dikatakan oleh para patih dan punggawanya selalu

terbuka kepada rajanya. Dengan demikian hubungan raja dengan patihnya sangatlah baik. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa raja dengan patih dan punggawanya merupakan saling isi mengisi atau saling mengingatkan. Oleh karena ada koordinasi yang baik antara raja dengan para patih dan punggawa sehingga apapun yang diperintahkan oleh raja para patih dan punggawa selalu melaksanakan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*"Raris I patih menyajag,
ngelut cokor saha tangis,
atur nyane megat-megat,
inggih ratu dewa aji,
sailing titiang wyakti,
mankul padan I ratu,
sakeng alit memarekan,
kantos twa rawuh mangkin,
durung pisan mamamah piwal ngawula." (GBD, 1990: 3)*

Terjemahannya:

*"Lalu I patih menghadap,
merangkul kaki raja lalu menangis,
katanya terputus-putus,
ampun paduka raja,
seingat saya sebenarnya,
mendampingi paduka,
dari kecil saya mengabdikan,
hingga tua sampai sekarang,
sama sekali tidak berani menentang." (GBD, 1990: 3)*

Kutipan di atas menggambarkan i patih menggambarkan sangat setia terhadap rajanya. Jika diingatkan kembali dari kecil sebagai abdi sampai tua tidak berani menentang rajanya. Hal ini menggambarkan hubungan raja dengan patihnya sudah sekata.

Selanjutnya Buaya Dodokan sebagai raja memiliki kewibawaan yang cukup mengagumkan, sehingga seluruh buaya

menemuinya merasa bangga melihat kewibawaan rajanya. Di samping itu, rakyatnya sangat setia dan tunduk kepada segala perintah rajanya. Selanjutnya rakyatnya mempunyai anggapan bahwa raja (Buaya Dodokan) memiliki kebijaksanaan yang cukup baik terhadap rakyatnya. Sehingga rakyatnya sangat menghormati beliau, termasuk juga ikan-ikan yang ada di wilayahnya juga tunduk kepada Buaya Dodokan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*"...saisining wananga,
yadiapin saisin pasih padha mamanjak ring sri
Dodokan Aji." (GBD, 1990: 2)*

Terjemahannya:

*".. seisi daerah,
dan seisi laut menjadi rakyat dengan Sri
Dodokan Aji." (GBD, 1990: 2)*

Kutipan di atas menggambarkan seluruh isi daerahnya dan laut menjadi rakyat Raja Buaya Dodokan Aji. Hal ini menggambarkan bahwa seluruh isi daerahnya dan laut selalu menghormati raja Buaya Dodokan Aji. Berarti hubungan raja dengan rakyatnya sangatlah baik.

3.2 Penokohan Kamasonggiti

Kamasonggiti sebagai pelaku kedua dalam cerita ini dia juga digambarkan dari tiga aspek yaitu aspek fisiologi, psikologi dan sosiologinya.

3.2.1 Aspek Fisiologi Kamasonggiti

Di samping hal itu, karakter keras Buaya Dodokan tercermin juga kepada abadinya, yaitu Patih Dmung Kalikit. Hal ini dapat diketahui ketika Raja Buaya Dodokan menyelenggarakan

rapat dengan para patih dan punggawanya, dia melihat Dmung Kalikit sangat jarang hadir ke istana. Melihat hal itu dia langsung memarahi dan menantang untuk mengajak berperang. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

*"Mai manangkilin nira,
apa skelang diati,
kranane mayasatan solah I patih jani,
dahat bina tan sipi,
tingkahe jani ken malu,
yen disebeng laliyat,
buka mangalih-alihin,
idep nyuwun,
agak I agung Dodokan." (GBD, 1990: 3)*

*"Keto wacanan sang Natha,
ring sira rakryana patih,
kipatih bungeng tan ngucap,
kemengan masamu tangis,
ngetor tur peluh pidit,
bebelan kasepan matur,
sang Natha bwin ngandika,
twah saja idhep matanding,
nah ne rebut,
apa hnu jani antiang." (GBD, 1990: 3)*

Terjemahannya:

"Datanglah ke sini menghadap saya,
apa yang menyakitkan hati,
prilaku I Patih berbeda sekarang,
berbeda sekali,
prilaku sekarang dengan yang dulu,
jika dilihat dari senyum dan penglihatannya,

sepertinya mencari-cari,
ingin mengambil alih,
kedudukan I Buaya Dodokan." (GBD, 1990: 3)

Kamasonggiti adalah seekor buaya betina putri dari Raja Dmung Maningting. Putri ini menjadi rebutan para raja, seperti Raja Akarakar, Raja Buaya Dodokan, dan Raden Mantri putra dari Raja Perancak Aji. Putri Dmung Maningting ini memiliki wajah yang cukup cantik dan dipandang tepat dipakai permaisuri. Hal ini dapat diketahui sebagaimana yang diusulkan oleh para patih dan punggawa Buaya Dodokan. Hal ini dapat diketahui pada kutipan dibawah ini.

*"Patihnyane kaucap
tereh ratu loring giri,
Dmung tukat segara,
ento ngarep ngadeg patih,
dahat wisesa sakti,
pradnyan wicaksana kasub,
tked keakar-akar
awud mandadi abesik,
tken ia Dmung Maningting makejang." (GBD, 1990: 4)*

*"Tur ya ngelah piyanak daha,
adirin ayu ngedanin,
pamulune buka emas,
maadan Ni Kamasonggiti,
kocap nyarinin puri,
hwir Hyang Smarapatni murun,
cacak satungkoning,
twara ada manan dingin,
yen tuah saja,
sedheng anggon prameswarya." (GBD, 1990: 4--5)*

Terjemahannya:

"para patih berkata,
keturunan raja sebelah selatan gunung,
I Dmung Tukad Segara
berkedudukan sebagai patih,
sangat pandai dan sakti,
terkenal pandai dan bijaksana,
hingga keakar-akar,
satu keluarga,
dengan Dmung Maningting." (GBD, 1990: 4)

"Lagi dia memiliki anak gadis,
seorang diri dan ayu ekali,
wama kulitnya seperti emas,
bernama Kamasonggiti,
konon sebagai bunga kerajaan,
seperti Hyang Smarapatni turun,
tak ada cacat celanya,
tidak ada yang menandingi,
jika benar,
sangat tepat dipakai permaisuri." (GBD, 1990: 4--5)

Kutipan di atas menggambarkan wujud psikologi Kamasonggiti sebagai putri Raja Maningting yang tidak ada cacat celanya. Oleh karena itu, para patih Buaya Dodokan mengusulkan agar raja segera meminangnya untuk dipakai permaisuri.

Di samping itu kecantikan Kamasonggiti terlukiskan juga setelah dia dikutuk menjadi manusia oleh raja Ratu Macaling. Dia diangkat menjadi anak angkat, kemudian dicuri oleh Raden Mantri putra dari Raja Perancak Aji. Raja Perancak Aji dan putranya merasa kagum melihat kecantikan putri Kamasonggiti setelah menjadi manusia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*"Lawut ditu Ni Dewi Songgiti,
kawisikan,
miwah lan ni ngeban,
rawuh tken kadehane,*

*kiceh kasakten puput,
apang sida masalin warni,
kadi manusa loka,
ditu Sang Ayu,
mangregep manyuti rupa,
lan kadehan,
sida wus marupa janmi,
kadi putri utama." (GBD, 1990:41)*

*"Pamulune lwir mas sinangling,
gadhing nyalang,
praraine nyambang,
kadi bulan purnamane,
bibihe barak madhu,
untu sentak rawit pakrining,
gisi-gisi mangrijasa,
cacingake balut,
mimbane ngedon intaran,
rambut saniah,
demdem gempuk tur malngis,
smi ngampid kawangan." (GBD, 1990: 41)*

Terjemahannya:

"Saat itu Ni Dewi Songgiti,
dikutuk,
oleh yang memunggut,
sesuai dengan keinginannya,
diberikan ilmu kesaktiannya,
supaya bisa mengubah wajah,
seperti manusia sejati,
saat itu sang Ayu,
memantra mengubah rupa,
sesuai dengan keinginan,

bisa menjadi manusia,
seperti putri utama." (GBD, 1990: 41)

"Wama kulitnya seperti emas berkilauan,
gading bersih,
muka putih,
seperti bulan pumama,
bibimya merah madu,
giginya putih,
matanya sipit,
alisnya seperti daun intaran,
rambutnya lebat,
hitam legam dan mengkilap,
semi mengapit kawangan." (GBD, 1990: 41)

3.2.2 Aspek Psikologi Kamasonggiti

Kamasonggiti sebagai pelaku kedua dalam cerita ini memiliki jiwa yang sangat setia terhadap keluarga dan orang lain, terutama calon suaminya. Hal ini dapat diketahui ketika terjadi perang Dmung Kaningting yang dibantu oleh Raja Akarakar melawan Dmung Buaya Dodokan Aji. Peperangan itu cukup lama sehingga keluarga dan calon suaminya tidak kunjung datang. Oleh karena itu, Kamasonggiti mencari keseluruhan plosok demi rasa setia terhadap orang tua sebagai salah seorang kepala keluarga dan Akarakar sebagai calon suaminya. Hal ini dapat diketahui pada kutipan di bawah ini.

*"Angkih-angkih ndohos buka mgat jiwa,
mategtegan malinggigih,
sambil mapawasan,
katon yehe hahad,
kembang kapas pakamyitnyit,
maendah warnna,
barak slem lan putih." (GBD, 1990: 36)*

*"Prameswari raris mamargi ngulahang,
wus rawuh ring Songgiti,
laut ditu ngenah,
ungguan ida sang lina,
gili Mano ne kaaksi,
raris munggahan,
mamargi muut lisik." (GBD, 1990: 36--37)*

Terjemahannya:

"Tersendat-sendat seperti putus jiwa,
berhantilah lalu duduk,
sambil melihat-lihat,
dilihatnya air surut,
bunga kapas berkelap-kelip,
merah, hitam, dan putih." (GBD, 1990: 36)

"Permaisuri melanjutkan berjalan-jalan,
bersama putri Songgiti,
saat itu kelihatan,
wujud yang telah mati,
Pulau Mano dilihat,
lalu naik berjalan.,
melalui jalan setapak." (GBD, 1990: 36--37)

Kutipan di atas menggambarkan istri dan putrinya mencari ayah dan calon suami putrinya ke sana ke mari. ketika begitu mereka melihat sebuah pulau yang menyerupai orang tua dan calon suaminya, mereka langsung menuju tempat itu dengan menelusuri jalan setapak.

3.2.3 Aspek Sosiologi Kamasonggiti

Kamasonggiti sebagai pelaku kedua dalam cerita ini selanjutnya dalam cerita ini dia digambarkan sebagai seorang putri

raja yang sangat cantik, setiap ada yang melihatnya merasa kagum dan terharu. Di samping itu, Kamasonggiti sangat pandai bergaul dengan para abadinya sehingga para abadinya melihat Kamasonggiti kesedihan dan merasa putus asa menghadapi hidup atau dengan kata lain dia ingin membunuh dirinya karena ditinggal oleh calon suaminya yang sangat dicintainya.

Melihat hal ini para abadinya ikut merasakan kesedihan. Oleh karena itu, para abadinya berusaha memberikan nasihat supaya tuan putri (Kamasonggiti) tidak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama. kemudian para abadinya menambahkan supaya putri menghadapi kehidupan ini dengan tabah. Di samping itu, hubungan para abdi dengan putri Kamasonggiti sudah sangatlah baik, sehingga apapun yang dirasakan oleh Kamasonggiti abadinya ikut merasakan pula. Hal ini berarti bahwa para abdi sudah menjalin hubungan yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*"Bawu meling sira Raden Dewi,
ring sang lina guru lawan biang,
makamiwah ring rakane,
ring ida sang Abagus,
haane kado mabuncing,
ento ngranayang pusang,
uyang paling linglung,
luluh leleh tan paatma,
twara ada kenak malinggih,
di pamreman bulangsar." (GBD, 1990: 37)*

*Ni Pangemban ibuke tan sipi,
lan Ni Bayan Ni Sabit pasiran Ni Pangonengante reke,
pada ngeling pagrung,
nglut cokor sambil mtekin,
ni ngemban matur banban,
dhuh ratu dewa Ayu manguda kakene san,
kasangsara,*

*sangat san nandang prihatin,
buka lali ken rasa." (GBD, 1990: 37)*

Terjemahannya:

"Baru menangis Raden Dewi,
mengingatkan ayah dan ibunya,
serta calon suaminya,
dengan beliau yang tampan,
karena batal pernikahannya,
itulah yang menyebabkan pusing,
gelisah dan lesu,
lemas tidak beratma,
tidak ada keinginan duduk,
di tempat tidur selalu gelisah." (GBD, 1990: 37)

"Para abdi panik tak henti-hentinya,
di antaranya Ni Bayan, Ni Sabit Pasiran,
Ni Pangonengante juga,
menangis seluruhnya,
merangkul kaki sambil memijit,
para abdi berkata perlahan-lahan,
kenapa begini,
kesedihan,
terlalu keras merasakan kesedihan,
seperti lupa dengan rasa." (GBD, 1990: 37)

Kutipan di atas menggambarkan Kamasonggiti sedang mengalami kesedihan karena ditinggalkan oleh orang tua dan calon suaminya yang sangat dicintai, sehingga Kamasonggiti sering termenung dan murung. Hal itu diketahui oleh para abdinya, sehingga para abdinya ikut juga merasakan.

3.3 Penokohan Raden Mantri

Raden Mantri dalam cerita ini digambarkan sebagai tokoh pelengkap (komplementer). Namun, dia juga dianalisis dalam kaitan ini karena tokoh ini juga memegang peranan penting dalam membangun alur cerita. Dalam hal ini dia digambarkan dalam cerita ini ikut berkeinginan mengawini Putri Kamasonggiti. Atas kemauan orang tuanya dia diperintahkan untuk mencari Kamasonggiti, setelah ditemukan supaya diajak pulang dan dipakai istri. ternyata keinginan orang tuanya terkabul, yaitu Raden Mantri putranya dapat membawa Kamasonggiti ke istana, setelah sampai di istana orang tuanya mengetahui Kamasonggiti putri raja yang sangat cantik, maka dia dengan segera menikahkan anaknya. Oleh karena itu, Raden Mantri juga dianalisis berdasarkan dari tiga aspek, yaitu fisiologi, psikologi, dan sosiologinya.

3.3.1 Aspek Fisiologi Raden Mantri

Raden Mantri juga dianalisis dari aspek fisiologinya karena dia juga sangat menentukan proses pembentukan alur cerita. Dalam hal ini Raden Mantri sebagai putra raja buaya dari Purancak Aji. Dia dilukiskan memiliki wajah yang cukup tampan. Hal ini dapat diketahui setelah orang tuanya mengubah putranya dari buaya menjadi manusia. Ketampanan Raden Mantri dapat diketahui sebagaimana dikatakan oleh Raden Dewi Kamasonggiti setelah dia berada di istana Raja Perancak Aji. Hal ini dapat diketahui pada kutipan di bawah ini.

*"... nenangin-nanginin,
Rahaden Dewi mangkin'
entem macingngakan gelu,
alun anak mwani ajak,
bajang bagus tur.....(GBD, 1990: 45)*

Terjemahannya:

*"....dibangunkan,
lalu Raden Dewi,*

bangun kaget melihatnya,
ada orang laki-laki di sampingnya,
remaja bagus dan(GBD, 1990: 45)

Kutipan di atas menggambarkan Raden Dewi selaku putri Raja Maningting ketika dia baru sadar dari tidurnya, dia langsung kaget melihat ada seorang laki-laki yang ada di sampingnya. Laki-laki itu adalah remaja yang sangat tampan dan gagah.

3.3.2 Aspek Psikologi Raden Mantri

Raden Mantri sebagai putra raja, dia digambarkan sebagai putra yang selalu taat dan tunduk terhadap perintah orang tua. hal ini dapat diketahui ketika orang tuanya menyuruh putranya mencari putri Kamasonggiti di Kerajaan Krandangan Nagantun dengan rajanya bernama Ratu Macaling. Jika putri itu sudah ditemukan diharapkan diajak ke istana dan langsung putranya diperintahkan untuk menikahnya. Begitu putranya mendengar perintah orang tuanya dia langsung mencari Kamasonggiti di Kerajaan Krandangan Nagantun. Setelah dia mendapatkan sang putri dia langsung membawa ke istana dan mentaati perintah orang tuanya, yaitu menikahnya. Dengan demikian, dapat diketahui segala perintah orang tuanya, putranya selalu menjalankan. Hal ini dapat diketahui pada kutipan di bawah ini.

*"Lawut ditu Ida Sri Bhupati,
ngandikayang,
raden Jamberana,
mamaling Raja Putrine,
ring Krandangan Nagantun,
dangin laut ring Sri Macaling,
Raden putra kocap,
tan piwal kautus,
kalintang egar ring manah,
kalih nene,
pacang ngiring,*

*Raden Mantri.
I Patih Gajah Iwak." (GBD, 1990: 43)*

Terjemahannya:

"Lalu saat itu paduka raja,
menyuruh,
Raden Jemberana,
mencuri putri raja,
di kerajaan Krandangan Nagantun,
sebelah timur laut Sri Macaling,
Raden Putra konon,
tidak menolak di utus,
sangatlah senang di hatinya,
kedua,
yang menyertai Raden Mantri,
I Patih Gajah Iwak." (GBD, 1990: 43)

Kutipan di atas menggambarkan Raden Mantri putra Raja Prancak Aji telah melaksanakan segala perintah orang tuanya. Atau Raden Mantri selalu mentaati apapun yang diperintahkan oleh orang tuanya dia selalu melaksanakan. Dengan demikian, Raden Mantri sangat taat terhadap segala perintah orang tuanya.

3.3.3 Aspek Sosiologi Raden Mantri

Raden Mantri sebagai putra raja dia sangat disegani oleh rakyatnya, sehingga apapun dia lakukan selalu mendapat dukungan. Di samping itu, apapun yang dia kerjakan selalu ada abadinya menyertai. Hal ini dapat diambilkan salah satu contoh ketika dia melakukan pencurian terhadap putri Dmung Maningting yang berada di Kerajaan Krandangan Nagantun, dia dikawal oleh seorang patihnya yang bernama I Gajah Iwak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*"Sira Radyan nyambah mapamit,
ring sang natha,
lan I Gajah Iwak,
raris mamargi tka reke,
syang dalu lumaku,
tan ucapang wus lintang pasih,
tked di Krandhangan,
sira Raden Bagus,
raris dane masiluman,
lwir mamusa,
I Gajah Iwak manganti,
di pinggiring samudra." (GBD, 1990: 43)*

Terjemahannya:

"Raden menyembah lalu pergi,
dari paduka raja,
dan I Gajah Iwak,
lalu berjalan tanpa disuruh,
mendahului berjalan,
tak terasa sudah melewati laut,
sampai di Krangdhangan,
kemudian Raden Bagus,
lalu dia mengubah rupanya,
menjadi manusia,
I Gajah Iwak menunggu,
di pinggir samudra. (GBD, 1990: 43)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Raden Mantri sebagai putra raja memiliki hubungan yang sangat baik terhadap patih orang tuanya yang bernama I Gajah Iwak. Walaupun dia tidak disuruh dia selalu mengawal Raden Mantri demi keselamatannya. Dalam hal ini sudah tentunya hubungan patih dengan putra raja sangat akrab dan baik sekali.

Kemudian untuk tokoh yang lainnya, seperti Raja Akarakar, Dmung Maningting, dan para patih dan punggawa kerajaan dalam

cerita ini sangat sedikit disinggung, dari segi fisiologi, psikologi, dan sosiologinya. Oleh karena itu, tokoh ini tidak dianalisis.

4. Simpulan

Geguritan Buaya Dodokan ini, jika diamati dari tokoh-tokoh dapat diketahui sebagian besar tokoh-tokohnya terdiri atas binatang yaitu buaya dan ikan. Oleh karena itu, cerita itu tergolong cerita fabel.

Karakterisasi para tokoh yang ada dalam cerita itu sebagian besar berwatak keras, sadis, dan kejam, terutama terlukis pada tokoh primer (utama) dan pengikutnya, sedangkan pada tokoh sekunder selalu lemah lembut dan bijaksana. Hal ini tercermin pada Kamasonggiti dan Raden Mantri. Tokoh-tokoh yang memiliki watak keras, sadis, dan kejam dalam cerita ini akan menemukan ajalnya, sedangkan bagi tokoh yang lemah lembut dan bijaksana akan menemukan kebahagiaan.

Buku Acuan

- Abrams, H.H. 1971. *A Glossary of Literature Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Boulton, Marjoris. 1975. *The Anatomy of The Novel*. London: Rutledge.
- Hudson, Willam Henry. 1965. *An Introdution to The Study of Literature*. London: George G. Harrap.
- Robsosn, S.O. 1978. *Filologi dan Sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Tjataan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan" dalam *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjermin*

TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL LA BARKA KARYA N.H. DINI

Ketut Mandala Putra

Pendahuluan

Suatu karya sastra merupakan satu kesatuan yang utuh dan integral. Keberadaanya harus bulat dan saling berhubungan erat antar unsurnya, dan unsur-unsur yang menentukan bentuk itu sepatutnya mempunyai kaitan kuat dengan kandungan isinya.

Karya sastra merupakan produk salah satu cabang kebudayaan, yaitu kesenian, seperti hasil kesenian pada umumnya, karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan perasaan penikmatnya. Berbeda dengan karya seni yang lain, hakikat dan fungsi karya sastra menurut Horace (1956:30) "*Dulce et Ulite*", menyenangkan dan berguna. Keduanya mempunyai kaitan arti yang erat dan dapat menimbulkan satu pengertian.

Kusdiratin/dkk. (1978:1) mengatakan bahwa pengalaman jiwa yang terdapat di dalam karya sastra dapat memperkaya kehidupan batin pembaca menjadi lebih sempurna. Pengungkapan yang estetik dan artistik menjadi karya sastra lebih mempesona daripada karya yang lain. Hal ini membuat pembaca tidak segera menjadi bosan menikmati karya sastra dan dapat menyelami maksud yang terkandung di dalamnya.

Karya sastra biasanya membicarakan manusia dengan bermacam-macam aspeknya sehingga karya sastra menjadi sangat penting untuk mengenal manusia dan zamannya secara sempurna. Melalui karya sastra dapat dibayangkan kemajuan kebudayaan masyarakat.

Jacob Sumardjo (1986:23) mengatakan bahwa kesusastraan adalah penggambaran- penggambaran yang memberikan pengalaman subjektif. Penggambaran itu dapat berupa rentetan kejadian. Kandungan isi novel akan menarik kalau penggambaran di

dalamnya terpadu dan selaras dengan kenyataan yang ada. Begitu pula dengan Novel *La Barka* (1976) karya Nh. Dini hal yang diungkapkan menyentuh perjalanan hidup seorang wanita di tengah-tengah dua budaya (Barat dan Timur).

Menurut beberapa kritisi sastra, karya Nh. Dini banyak memiliki kesamaan dengan karyanya yang lain. Menurut Jacob Sumardjo (1986:99) bahwa *La Barka* adalah sebuah rumah milik suami istri Daniel di dekat Desa Transen Provence, Perancis selatan. Dini mengumpulkan sekitar empat orang janda dan bakal janda, dua orang duda dan beberapa anak bawaan para janda itu. Rumah itu diramaikan lagi oleh kehadiran dua orang duda dan beberapa gadis serta bujang. Namun, dalam novel Dini terbitan Pusaka Jaya (1975) ini tidak diketengahkan konflik yang mengarah pada pembentukan plot pembenturan watak dari sekian orang yang dikumpulkannya itu. Setiap orang punya persoalan sendiri-sendiri dan dipecahkan sendiri-sendiri. Tiap-tiap tokoh yang datang, dituturkan episode hidupnya oleh pengarang, lantas disuruhnya pergi. Novel ini mempunyai struktur yang hampir sama dengan novel Dini sebelumnya *Pada Sebuah Kapal*, yakni suatu rangkaian kisah avontur, kronologis memanjang. Di situ terdapat penceritaan beberapa tokoh yang bermain sebentar dalam kehidupan penari Sri, lantas masuk kotak. Akhirnya Sri menemukan akhir kisahnya di sebuah kapal dalam pelukan sang pelaut Prancis.

Kutha Ratna (1987:62) mengatakan bahwa sebagai pengarang harus memiliki kecermatan dalam mengamati alam sekitarnya, Nh. Dini berhasil mengabdikan masa lampau, terutama masa kanak-kanaknya ke dalam sebuah novel. Kerinduan itu hadir kembali dalam kehidupan yang manis di tengah-tengah keluarganya, menyebabkan pengarang ini tidak putus-putusnya menulis nostalgia.

Nh. Dini dalam kaitannya dengan pembaca dan kemajemukan sosial budaya masyarakat yang terkandung didalamnya mendapat perhatian penting dalam penelitian ini. Sebagai sebuah fiksi, karya-karya Nh. Dini merupakan hasil kegiatan menulis yang didapat dengan memadukan pengalaman sehari-hari, ditambah dengan kekuatan membayangkannya melalui daya imosional dan intelektual.

Sinopsis La Barka

Rina seorang wanita berkebangsaan Indonesia menikah dengan seorang insinyur yang berkebangsaan Perancis. Pertemuan mereka diawali ketika Rina yang telah lama dibesarkan dalam lingkungan keluarga biara katolik, kemudian bekerja sebagai pengasuh anak-anak pada suatu keluarga insinyur Prancis.

Karena mengalami kesulitan dalam berbahasa Prancis maka selama setahun ia mengikuti kuliah yang diadakan oleh kedutaan besar Prancis. Dan dari sanalah Rina bertemu dengan Monique yang akhirnya menjadi sahabatnya. Persahabatan mereka berjalan terus sampai akhirnya masing-masing memiliki suami.

Pada tahun ketiga perkawinan antara Rina dengan suaminya akhirnya memperoleh seorang anak. Waktu Rina terlalu memikirkan kesibukannya yang baru sebagai seorang ibu, hingga hari-hari berlalu tanpa mencurahkan perhatian yang lebih pada perubahan-perubahan tingkah laku suaminya. Dari situlah akhirnya timbul perpecahan antara Rina dengan suaminya. Tapi lain halnya dengan Monique antara ia dengan suaminya mengalami suasana lain karena saat ini Monique ingin merasakan semaraknya suara anak-anak dalam rumah besar yang mereka tempati. Sedangkan Daniel, suami dari Monique tidak menginginkan hal itu. Hingga akhirnya antara Rina dan Monique memutuskan bahwa perceraian adalah keputusan yang tepat bagi mereka.

Untuk menunggu surat-surat perceraian yang telah diurus suaminya maka Rina memutuskan untuk berlibur di La Barka tempat tinggal Monique. Dimana anaknya yang telah berumur tiga tahun setengah tahun pun ikut serta. Sejak tiba di La Barka Rina tidak berhenti berpikir bahwa ia harus menyadari keadaan hidup sebenarnya dan tidak harus bermimpi terus-terusan tentang kehidupan yang sering ia bicarakan. Dan di dalam kamar Monique yang tenang ini, ia mencoba menyusun kejadian-kejadian yang dialami dan berjanji akan menceritakan kepada sahabatnya Monique.

Telah seminggu Rina tinggal di rumah Monique tidak banyak yang terjadi sejak itu. Hanya dari istrinya lalu bekerja pada sebuah organisasi dunia, kehidupan rumah mereka teratur dan tenang. Bergantian Monique dan Rina memasak untuk makan malam. Harapan Rina ketenangan demikian akan berlangsung terus, namun tidak mungkin terlaksana karena pada musim panas ini akan banyak teman Monique yang datang.

Hari ini Monique dan Rina menuruni La Barka menuju ke Desa Trans terus ke Draguignan untuk menemui Francine. Setiba di toko Francine, Monique mengenalkan Rina kepada Francine. Setelah berkenalan kemudian Monique mengajak Rina ke pasar di Draguignan. Di perjalanan Monique bercerita bahwa Francine memiliki suami yang bernama Rene, dan mereka hidup berpisah, tapi tidak bercerai. Dan mereka bebas melakukan apa saja sesuai keinginan mereka, dan merekapun mempunyai kesibukan masing-masing. Selama beberapa minggu di La Barka Rina mulai merasakan dan mengerti bagaimana kehidupan rumah tangga Daniel suami Monique. Monique tidak suka kalau La Barka ikut diurus orang tua Daniel karena Monique menganggap La Barka dan keluarga adalah miliknya berdua bersama Daniel. Namun kadang Monique kelihatan tanpa ada gairah karena kegersangan keluarga yang mereka bangun bersama Daniel. Ternyata Francine pun memiliki problem keluarga yang sama seperti Monique. Dengan cerita-cerita yang Rina dengar baik dari Monique maupun dari mamanya Monique membuat Rina menjadi termenung dan ingat masa-masa masih menjadi guru kanak-kanak dan pemandu wisata yang dilakoni dengan penuh kesabaran dan dengan senang hati sampai akhirnya dia bertemu dengan sang suami tercinta.

Tapi apa yang menjadi impian indah di masa remaja akan mempunyai rumah tangga dan keluarga yang bahagia hanya impian belaka. Setelah sekian tahun menikah dan mempunyai seorang buah hati cinta sang suami hilang entah ke mana. Dia bertanya dalam hati mungkinkah dia punya atau telah berbuat suatu kesalahan yang tak termaafkan? Apakah mungkin ia telah mengabaikan sang suami karena perhatiannya tersita oleh sibuah hati tercinta. Rina termenung

semakin dalam di sana, seakan duka dan dendam tercampur menjadi satu setelah ia teringat masa-masa menjadi budak nafsu suami yang telah melupakan cintanya pada Rina. Lamunan Rina buyar setelah dia mendengar deru mobil Francine memasuki parkir La Barka. Ia ingat dengan janjinya dengan Francine akan mau berlibur sementara di rumah teman barunya itu. Besoknya mereka berangkat ke rumah Francine untuk berlibur di sana. Sampai di sana mereka disambut oleh Rene suami Francine, untuk pertama kalinya Rina berkenalan dengan suami temannya itu, dalam hati Rina menggagumi laki-laki baik di sampingnya. Tapi Rina sudah tahu sedikit sifat laki-laki itu menurut cerita Monique. Setelah Rina masuk langsung ke keluarga Francine ia mulai merasakan kegersangan rumah tangga temannya ini di dalam rumah yang besar nan megah dikelilingi peternakan yang luas tidak ada cinta di sana. Semua berjalan sendiri-sendiri tak ada yang saling mengatur.

Pemah suatu hari Rina ngomong langsung dengan Rene tanpa ada Francine di antara mereka karena waktu itu Francine berangkat lebih pagi dari biasanya. Dari awal Rina sudah merasa curiga melihat gelagat Rene yang berlebihan. Namun Rina berusaha bersikap sewajar mungkin dan tak berusaha untuk menanggapi. Karena Rina tahu sifat keplayboyannya Rene. Sampai akhirnya Francine datang barulah Rina merasa lega, dari kekakuan yang ia rasakan bersama Rene. Tak seberapa lama ia bergabung akhirnya Rene pun keluar ke hanggar untuk menjumpai calon pembeli mobilnya. Tak ada basa-basi antara Francine dan Rene cuma Rene mengucapkan selamat malam pada Rina, begitulah suamiku kata Francine.

Setelah seminggu di rumah Francine Rina akhirnya kembali ke La Barka. Di La Barka Rina merasa lebih tenang dan lebih nyaman. Tanpa ada kekakuan di antara penghuninya. Tak sampai lama ketenangan Rina terusik kembali oleh hadimya tamu baru di La Barka. Sophie namanya, dia teman Monique yang mau ngerayain ulang tahunnya yang ke-21. Tapi menurut pemikiran Rina Sophie bukanlah gadis remaja belia seperti di Indonesia namun dia adalah wanita dewasa yang lengkap dengan aksesoris norak ala bule-

bule yang mereka lihat. Tak ada yang istimewa dari Sophie menurut Rina kecuali perawakannya yang jangkung seperti pria bule. Lain dengan Monique Sophie adalah gadis masa kini yang cantik ala model yang tak kurang suatu apapun dan Sophie selalu dibanggakan oleh Monique. Hari-hari Rina bersama Sophie selalu membuat hati Rina terheran-heran dengan tingkah laku Sophie selalu memonopoli di La Barka padahal statusnya sama seperti Rina. Dan begitu mesranya dengan Jacques padahal menurut Monique pun kadang-kadang merasa heran dengan tingkah lakunya Sophie. Padahal dia sudah hidup serumah dengan pacarnya dan sudah disewakan apartement yang lengkap dengan perabotannya masih berani-berani bermain intim dengan teman pria yang baru dikenalnya. Tapi begitulah orang barat menilai sebuah persahabatan.

Hari-hari Sophie di La Barka tidak banyak kegiatan yang dilakukannya, dia cuman berjemur di pantai dengan Jacques dan kadang-kadang berjemur di atap rumah di La Barka. Akhirnya Monique pada suatu sore merencanakan mengajak Rina makan dan langsung nonton bersama Francine.

Pada acara makan bersama itu ternyata semuanya ikut termasuk Sophie, Jacques dan Rene. Sebelumnya Rina tidak menyangka bahwa Rene suami Francine ikut. Di acara makan itu Rene bersikap sangat mesra sekali pada Sophie yang membuat hati Rina tak habis pikir melihatnya. Namun sebaliknya Francine kelihatan biasa-biasa saja tanpa cemburu di sana apa mungkin Francine menyembunyikan rasa cemburu pada mantan suaminya itu. Habis acara makan semua berjalan menuju gedung bioskop di mana acara nonton dilanjutkan kecuali Rene yang tak ikut beranjak. Rene mendekati Rina dan langsung mencium kedua pipi Rina. Rina terkesima, mengapa Rene lakukan itu? Mungkinkah hanya rasa persahabatan atau sekedar ucapan selamat malam atukah ada maksud yang lain Rina cuma bengong teragugu teringat masa-masa indah bersama suaminya dulu. Lamunan itu cepat buyar karena Monique dan Francine datang. Kejadian itu berulang kembali disaat Rina pergi renang bersama anaknya di kolam renang umum. Semestinya di sore itu habis renang Monique yang jemput Rina

namun Renelah yang datang menjemput. Mungkin sudah kesepakatan antara Rene dengan Monique untuk menghemat waktu karena di toko tempat Monique bekerja sedang ramai sehingga Monique tidak sempat menjemput Rina. Sampai di pinggir kolam renang Rene langsung mencium Rina menawar untuk pulang bersama.

Aspek Sosiologi La Barka

Sosiologi mempelajari masyarakat dalam kesehariannya, bukan semata segi khusus masyarakat. Sosiologi terutama berhubungan dengan studi tentang interaksi dan interaksi antarmanusia, syarat-syaratnya dan akibat-akibatnya.

Jacob Sumardjo (1979:11) mengatakan sosiologi sastra dengan sendirinya mempelajari masyarakat sastra Indonesia. Mempelajari sifat hubungan antara anggota masyarakat sastra dan dengan demikiaan, mengetahui sebab-sebab terciptannya hubungan yang demikian tadi itu dan segala akibatnya. Dari data dan analisis yang diperoleh, dapat diambil beberapa persoalan yang timbul dalam masyarakat sastra atau memberi arah baru terhadap perkembangan sastra Indonesia.

Dalam La Barka Nh. Dini mengangkat persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat Perancis, khususnya di lingkungan La Barka. La Barka adalah sebuah nama rumah milik suami istri Daniel di dekat desa Transen Provence, Perancis Selatan.

Pengarang (Nh. Dini) dalam kaitanya dengan pembaca dan kemajemukan sosial budaya masyarakat yang terdapat dalam La Barka telah mendapat posisi dominan dari unsur-unsur sastra lainnya.

Sebagai sebuah karya sastra, La Barka berhasil mengamati kondisi sosial dan perilaku manusia dalam kehidupan sekelilingnya. Adapun kondisi sosial yang berasal dari renik-renik kehidupan manusia tersebut diungkap pada subbab berikut.

Kondisi Sosial Religius

Y.B. Mangunwijaya (1982:11) mengatakan pada awal mula segala sastra adalah relegius. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada "Dunia Atas" dalam aspeknya yang resmi, yuridis peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi tafsir akibat dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan inti mitos jiwa, "du caeur" dalam arti pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman si pribadi manusia.

Getaran-getaran bati tokoh Rina dalam *La Barka* memberikan suatu fenomena mengenai hakikat Tuhan yang secara personal memberikan "cakrawala" untuk mengalami kehidupannya.

Kehidupan yang dilihat Rina telah menyadarkan arti dari berbagai kemungkinan yang dihadapi seseorang bahwa semuanya itu tidak terlepas dari suratan nasib maupun takdir. Pandangan religius Dini tampak pada kutipan berikut.

Dari kecil aku mulai diberkati oleh Tuhan untuk lebih banyak melihat dan mendengarkan daripada berbicara. Dan aku melihat serta mendengarkan sekelilingku dengan baik-baik. Kehidupan yang terlihat membikin aku mengetahui akan adanya berbagai kemungkinan bagi seseorang, tergantung kepada nasib maupun takdir, itu hanyalah salah satu cara untuk memahaminya. Aku terlalu suka terhadap barang-barang yang bagus, pakaian kawan-kawanku di sekolah yang elok dan tentulah berharga. Aku terlalu suka kepada kanak-kanak dan alangkah gembiraku, jika suatu hari dapat memeluk seorang kepunyaanku sendiri. Akhimya aku bermimpi memiliki kehidupan rumah tangga yang belum pernah kukenal. Yang kukecap hingga waktu itu adalah suasana hening dari seluruh gedung, yang kadang-kadang dipecahkan oleh gerisik-gerisik baju panjang biarawati-biarawati, lonceng

kamar sembahyang, suara bergema dari bilik-bilik pribadi yang sedang mengucapkan doa. (hal.42 - 43)

Agama menurut pandangan eksisten sosial haruslah dihayati sebagai pengalaman subjektif. Dengan kata lain, ekspresi keimanan seorang pengarang (Nh.Dini) tidak perlu sama dengan ekspresi keimanan orang lain. Tokoh Rina telah melakukan komunikasi atau pertemanan seseorang dengan Tuhan berlangsung sebagai satu dialog dengan sepenuh kepribadiannya. Ia percaya kepada eksistensinsi Tuhan. Dalam pandanganRina gereja dianggapnya sebagai tempat untuk memecahkan segala persoalan hidupnya. Ia tidak lagi menganggap gereja sebagai "rumah" Tuhan, tempat ia hanya berdoa. Akan tetapi ia menginginkan adanya dialog batin, hubungan timbal balik sehingga ia tidak merasa sebagai individu yang terasing dari agamanya.

Gereja merupakan satu-satunya pelarian bagiku. Benar, pada waktu itupun aku menganggap kepergianku ke gereja sebagai melarikan diri dari kesukaran pemecahan persoalanku. Aku tidak lagi menganggap gereja sebagai rumah Tuhan, dimana aku datang untuk menghormat serta mendengarkan ajarannya yang diucapkan oleh padri-padri kepercayaan pihak tertinggi di Roma. Aku mencari bantuan dari mereka untuk memecahkan kesukaranku, untuk memberikan pertolongan guna menyelamatkan rumah tanggaku dari korban pertikaian antara harga diri dan sikap suamiku. (hal. 44)

Rina menyadari bahwa kehidupan tidak hanya dijalani dengan perbuatan baik. Pada dasarnya manusia menyadari segala perbuatan jahat adalah dosa, tetapi manusia sering kali melanggarnya. Pengakuan dosa yang dilakukan di gereja- gereja bagi Rina dianggap tidak ada artinya. Karena manusia cenderung membuat dosa baru, dan melupakan penyesalannya.

Aku tetap pergi ke gereja. Tidak pada perasaan salah yang terbungkup dan menyiksaku manusia tidak pernah dapat hidup dengan hanya kesucian dalam perbuatan. Dengan

hadirku di gereja aku merasa curang terhadap Tuhan, karena terdapat orang-orang lain yang lebih bersih daripadaku tetapi mungkin pula aku tidak sendiri dalam hal ini . Pada waktu-waktu tertentu tiga orang pastur menerima pengakuan daso dari umat yang patuh didalam kotak-kotak sempit yang setengah gelap. Dulu aku pernah mengalaminya. Aku menerimanya tanpa bertanya, tanpa syarat, karena aku menganggapnya sebagian dari agama. (hal. 45)

Pemahaman dan keyakinan bahwa Tuhan berada di mana-mana membuat Rina jarang ke gereja. Ia menyadari berbuat baik dan menolong manusia merupakan perbuatan mulia. Rina tidak sependapat dengan orang-orang yang sering pergi ke gereja, tetapi perbuatannya menyipang dari ajaran agama.

Begitu mereka akan hidup seterusnya, Menjadi umat-umat yang setia dan patuh di dalam rumah Tuhan tetapi keluar dari sana merasa bebas berkecimpung di dalam segala macam dosa. Tanpa sadar mereka menjadi korban dari bayangan atau khayalan yang terlalu berlebih-lebihan buat memenangkan tempat teduh di dunia yang akan memerlukan tempat pelarian guna memberi arti kepada hidup mereka. Tetapi bagiku, itu tak ada lagi kebaikannya. Jadi aku lagi pergi mengakui dosa. Aku bahkan semakin menjauh diri dari gereja. Ini bukan berarti, bahwa aku menjauhkan diri dari Tuhan. Tuhan tidak hanya berada di gereja. Ia hadir dimana-mana. Menjauhkan diri dari gereja bukan berarti aku tidak lagi berhubungan dengan kegiatan-kegiatan sosial dari gereja. Akan tetap mengulurkan tangan dengan sukarela untuk membantu meringankan penderitaan rohani maupun jasmani kaum yang tidak mampu. (Hal. 46)

Menurut pandangan umum yang terdapat di masyarakat bahwa dosa adalah pelanggaran dengan sadar terhadap perintah atau hukum Tuhan dan Agama. Kesadaran bahwa Rina telah melakukan pelanggaran terhadap hukum Tuhan dan Agama itulah yang ia sesali.

Kondisi Sosial Budaya

Membicarakan masalah sosial budaya sebenarnya tidak dapat lepas dari pembicaraan tiga masalah utama, yaitu individu, masyarakat, dan kebudayaan. Menurut Kusdiratin,dkk. (1985:22) manusia sebagai makhluk sosial jelas tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat ia berada. Antara manusia individu dengan masyarakat memang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkaitan. Masyarakat tanpa individu jelas tak mungkin ada. Individu tanpa masyarakat satu hal yang mustahil. Dari tingkah laku individu (kelompok individu) dalam pola jaringan hubungan antar golongan masyarakat yang selalu berulang inilah kemudian lahir kebudayaan.

Dalam *La Barka* sosial budaya tokoh utamanya (Rina) tidak banyak digambarkan. Keseluruhan cerita sebagian besar menceritakan kehidupan sosial budaya masyarakat Perancis. Kutipan berikut sedikit memberi pengalaman masa lalu Rina.

Kami berteman untuk pertama kalinya ketika aku bekerja sebagai pengasuh kanak-kanak pada satu keluarga insinyur yang kembali ke Perancis dari Indonesia. Bahasa Perancisku masih amat miskin pada waktu itu. Selama satu tahun mengikuti kuliah yang diadakan oleh kedutaan besar Perancis di Jakarta kiranya belum cukup bagiku untuk berbicara dengan lancar. Sewaktu keluarga yang kuikuti sampai di Perancis, Monique sering datang ketempat kami. Dia banyak memberi tambahan kepada perbendaharaan kata-kataku. Dan waktu liburan selesai, aku mengikuti keluarga itu kembali ke Indonesia. (hal. 15)

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat di *La Barka* yang berhubungan dengan mata pencaharian sehari-hari diungkapkan secara detail oleh pengarang. Keluarga Francine dalam kesehariannya dikenal cukup rajin. Kutipan berikut menyatakan hal tersebut.

Seperti di *La Barka* aku lebih banyak mengajak anakku tinggal di kebun daripada di dalam rumah. Pagi hari Francine dan Rene berangkat ke pekerjaan masing-masing. Boleh dikatakan selalu Rene berangkat terlebih dahulu ke hanggar dimana dia dan seorang kawannya mengusahakan tempat penjualan mobil-mobil bekas tetapi masih dalam keadaan baik dikemudikan. Francine meninggalkan rumah sesudah jam sembilan, bahkan kadang-kadang jam sepuluh lebih. Kalau Dia harus berangkat pagi-pagi, untuk membicarakan barang dagangan. (hal. 52)

Pandangan pengarang terhadap kedisiplinan di Perancis berawal dari pola hidup masyarakat yang tertib dalam menjaga kebersihan, sehingga tempat-tempat perekonomian (pasar) begitu indah dan nyaman. Aktivitas jual beli dalam pasar semakin meningkat, karena masyarakat diuntungkan dengan situasi tersebut.

Pasar dimanapun di dunia selalu gaduh, penuh sesak dan sering kotor tetapi pasar yang seindah itu belum pernah ku lihat seumur hidupku. Dia tidak terdapat di dalam gedung, juga tidak di atas tanah yang berumput dikelilingi pagar tertentu. Tempat itu adalah semacam ruang di udara terbuka, persegi panjang, terletak di tengah-tengah kota, dipinggiri oleh empat jalan sempit serta bangun-bangunan lama, tinggi dengan dindingnya yang berwarna usang tetapi kokoh. Di antara ruang dan jalan-jalan sempit disetiap sisi terdapat pohon-pohon besar dan rindang. (hal.31)

Dalam *La Barka* diungkapkan bagaimana pasangan suami-istri dalam rumah tangga menjaga kerukuna keharmonisan dapat dicapai jika seorang suami memperhatikan istri (wanita) pada saat aku melahirkan dijaga atau ditunggu oleh ibunya. Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut.

Laki-laki yang telah kawin sepatutnyalah condong kepada keluarga istrinya daripada keluarga sendiri, disebabkan oleh hubungan-hubungan alam dan kebutuhan yang tidak mungkin

terputus antara seorang ibu dan anak perempuannya. Pada waktu kelahiran bayi, kebanyakan istri ditunggu atau ditolong oleh ibunya pada hari pertama. (hal.22)

Perbedaan budaya Barat dan Timur sering mempengaruhi pikiran Rina. Kebudayaan yang mengutamakan materi dalam pergaulan masyarakat Barat telah merubah perilaku masing-masing warganya. Rina memahami kebebasan hidup sahabatnya Sophie yang mengejar laki-laki demi uang.

Ukuran keindahan wanita di sana tentulah berlainan dengan yang terdapat di Perancis. Aku yakin tidak akan banyak laki-laki yang sanggup berkata tidak tertarik kepada Sophie. Terus terang aku terpicat oleh suguhan tingkah lakunya. Aku melihat, bagaimana Sophie memperlakukan Jacques yang tidak berputus asa menggodanya. Aku tidak mengerti, mengapa Sophie bisa tertarik oleh laki-laki yang berlemak itu. Aku sering mendengar tentang perempuan yang bisa melanyani seribu macam laki-laki, dengan tujuan untuk mendapatkan kekayaan. Tetapi aku tidak dapat membayangkan hal itu. Terutama tidak, bila melihat bagaimana sempunya dan luwesnya tubuh Sophie. Namun aku tidak membantah, bahwa hal semacam itu bisa terjadi. Apakah sebenarnya yang kuketahui dalam hidup ini? Setelah keluar dari dinding biara aku menjumpai kehidupan saleh, berkawan dan bergaul dengan adat bangsa Timur yang sopan. (hal. 65)

Latar belakang budaya dan pandangan hidup yang berbeda, membuat Rina memahami pergaulan bebas yang dijalani teman-temannya. Rina menyadari prinsip hidup yang dianut oleh masing-masing pribadi. Itupun tergantung dari tingkat pendidikan, lingkungan dan nasib yang kita alami. Berikut pemikiran Rina terhadap sikap hidup sahabat-sahabatnya.

Aku benar-benar memikirkan terlibatnya Monique dengan persoalan Sophie. Aku memang sering mendengar ada

wanita-wanita muda yang hidupnya beralih dari pelukan laki-laki satu ke laki-laki lain untuk mencari pengalaman, juga untuk dapat membeli beberapa gaun model terakhir, sepatu keluaran toko-toko terkenal dan sebagainya. Aku tidak membenci atau merasa tidak senang terhadap mereka. Bagiku masing-masing dari kita menganut arus hidup sendiri-sendiri. Segalanya tergantung kepada pendidikan yang kita terima sewaktu kecil dan berbagai pengaruh selanjutnya, nasib atau peruntungan. Kukira Monique berperasaan sama denganku. Pada umumnya kami mempunyai pandangan hidup yang sejajar. Malahan kadang-kadang kawanku itu jauh lebih maju. Hanya kebetulan Sophie adalah wanita muda yang menggauli David. (hal.115)

Kehidupan keluarga Rina juga mengalami gesekan dari kebebasan pergaulan masyarakat Barat, di samping suaminya juga berkebangsaan Perancis. Dalam sebuah keluarga, jika suami istri masing-masing memiliki prinsip yang berbeda maka keharmonisan rumah tangga akan terganggu. Rina dan suaminya tidak pernah membicarakan perkawinan dan rencana masa depan mereka.

Pengalaman hidup yang dialami Rina, telah membuka wawasannya pada makna perkawinan. Rina beranggapan bahwa perkawinan tidak lagi merupan hasil dari cinta kasih. Perkawinan hanyalah pengesahan atau formalitas hukum yang dibuat manusia. Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut.

Rencana masa depan kita berdua tidak pernah kau katakan dengan jelas dan tegas. Tetapi aku mengira bahwa pendirianmu dan pendirianku selalu sejajar. Pada waktu kau membicarakan apa yang hendak kau kerjakan kelak, tidak pernah lupa kau sertakan pendapatku mengenai hal itu. Kita tidak pernah membicarakan perkawinan. Hal yang juga bukan merupakan pokok yang menarik bagiku. Dari pengalaman ku tahu, perkawinan bagiku tidak lagi merupakan tanda percintaan yang disatukan. Itu adalah pengesahan hukum yang dikarang manusia, di mana dua orang yang barangkali saling

mencintai, setelah lima, sepuluh atau dua puluh tahun hidup bersama, tidak lagi menemukan pokok pembicaraan yang dapat menarik satu sama lain. Dua orang kemudian disebut suami istri yang melanjutkan kehidupan sebagai dua otomat yang tanpa berpikir maupun berkehendak. Ajaran yang diberikan orang kepadaku memberikan anggapan yang sebaik-baiknya terhadap perkawinan. (hal.158)

Mendengar dan melihat langsung kehidupan wanita-wanita Perancis yang tidak terikat perkawinan, tetapi mempunyai anak, menjadikan Rina mengambil alternatif mengikutinya. Kehidupan seperti di Perancis yang dialami wanita-wanita Perancis tersebut tidak masalah, sejauh mereka tidak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Berikut ini kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

Dengan bertambahnya umur serta hidup sekeliling yang kulihat dan kualami, kini aku menempatkan diri di luar anggapan atau ajaran itu. Kalau aku jadi bercerai, barangkali aku akan hidup bersama dengan seorang laki-laki, tetapi tidak untuk kawin lagi. Di Perancis semakin banyak wanita-wanita sendiri yang mempunyai anak, mendidik serta membesarkan anak mereka sambil bekerja. Pasangan-pasangan yang ditinggal bersama juga bertambah jumlahnya. Mereka juga mendapat cibiran bibir dari pihak tua yang konservatif. Tetapi ini tidak mengecilkan hati bagi yang berkepentingan. Kalau ada orang yang sanggup hidup demikian tanpa kesulitan, barangkali akupun sanggup mengerjakannya. (hal.159)

Latar belakang sosiologi masyarakat Perancis yang mempengaruhi psikologi masing-masing warganya *La Barka* ditampilkan melalui tokoh Rene. Rene yang berasal dari Perancis Selatan memiliki karakter yang tidak terlalu memaksakan diri dalam berusaha. Rene memang dikenal dermawan dan suka menolong. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Malam itu aku lebih mengenal Rene dan mengenal caranya berpikir. Dia dapat dikatakan laki-laki yang lemah kemauan

yang tidak suka berjuang mendapatkan lebih dari yang dimilikinya. Amat aneh buat seorang pedagang. Tetapi biasa buat orang-orang dari daerah Perancis Selatan. Sifatnya dapat dikatakan lunak, dan tidak lepas dari kebaikan-kebaikan terhadap orang lain, umpamanya selau siap sedia membantu kenalan atau kawan. Monique mengulang berkali-kali jika orang memerlukan bantuan Rene, dapat ditentukan akan berhasil. (hal.126)

Hubungan Rina dengan Rene yang semakin akrab banyak dipengaruhi oleh kesamaan pandangan hidup yang mereka miliki, lingkungan sosial yang menganut paham 'kebebasan' dapat dipahami oleh Rina. Rina menganggap dirinya sanggup menjalani 'hidup' seperti yang dilakukan sahabat-sahabatnya. Berikut ini kutipan yang menggambarkan pandangan Rina.

Di Perancis semakin banyak wanita-wanita bersendirian yang mempunyai anak, mendidik serta membesarkan anak mereka sambil bekerja. Pasangan-pasangan yang tinggal bersama juga semakin bertambah jumlahnya. Mereka mendapat cibiran bibir dari pihak tua yang konservatif. Tetapi ini tidak mengecilkan hati bagi yang berkepentingan. Kalau ada orang yang sanggup hidup demikian tanpa kesulitan, barangkali akupun sanggup mengerjakannya. (hal. 159)

Akibat pengaruh lingkungan yang setiap saat dialaminya, akhirnya Rina benar-benar menjadi 'wanita Perancis' bebas melakukan hubungan dengan laki-laki (bukan suami) yang disenanginya. Rina mulai mempertanyakan dominasi laki-laki terhadap wanita, yang selama ini cenderung menyalahkan kaumnya bila melakukan perselingkuhan. Rina berpendapat bahwa kebebasan tidak hanya milik laki-laki. Kutipan berikut menyatakan hal tersebut.

Di negerimu orang berkata, kalau seorang perempuan berbuat kesalahan satu kali tentulah ia akan mengulangi berkali-kali. Mengapa orang hanya mengatakan "seorang perempuan"? Laki-laki juga tidak terlepas dari kesalahan yang satu itu.

Ucapan itu seakan-akan membenarkan tingkah laki-laki jika dia mengkhianati pasangan hidupnya dan mengutuk wanita yang berbuat demikian. Seolah-olah menjadi halnya bila seorang laki-laki mengecap kenikmatan tubuh lain selain kekasihnya. Perasaan-perasaan yang dipunyai laki-laki dapat juga dirasakan oleh perempuan. (hal. 198)

Dengan penjabaran aspek sosial religius dan sosial budaya di atas, pengarang telah berhasil mentransformasikan kepada sejauh mana interaksi budaya terjadi pada keluarga Rina. Interaksi yang mencerminkan keterpaduan dua budaya yang berbeda yakni Indonesia dan Perancis.

Simpulan

Sebagai sebuah karya sastra, novel *La Barka* merupakan sarana penting untuk mengenal kehidupan sosial masyarakat Eropa (Perancis). Pengenalan itu akan menjadi bahan apresiasi bagi pembaca dalam mengembangkan cakrawala kehidupan dan mendapatkan solusi suatu masalah.

Melalui kajian heruistik beberapa karya Nh. Dini, setidaknya dapat dipahami hubungan "benang merah" yang menghubungkan karya tersebut dengan novel *La Barka*. Misalnya, kesamaan tokoh wanita yang selalu wanita seperti mewakili sosok pribadi dan latar budaya kehidupannya.

Pandangan Nh. Dini terhadap kehidupan sosial masyarakat di Perancis, boleh dikatakan sangat detail. Pandangan tersebut berangkat dari keberhasilannya 'memotret' dan 'merekam' segala sisi dari aktivitas individu, keluarga, dan kelompok sosial yang menjadi lingkungannya.

Dalam *La Barka* Nh. Dini telah menunjukkan jati dirinya sebagai pengarang wanita Indonesia yang mendunia dan ini tidak terlepas dari kekonsistennya menuangkan imaji estetikanya ke dalam setiap karyanya.

Daftar Pustaka

- Eneste, Pamusuk. (ed.) 1983. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dini, Nh. 1962. *Hati yang Damai*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1976. *La Barka*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1977. *Keberangkatan*. Pustaka Jaya.
- 1986. *Pertemuan Dua Hati*. Jakarta: Gramedia.
- 1990. *Langit dan Bumi Sahabat Kami*. Jakarta: Gramedia.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusdiratin, dkk. 1985. *Memahami Novel Atheis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mangunwijaya, Y.B.. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ratna, Khuta. 1987. "Pada Sebuah kapal: Tinjauan dari Segi Kesenambungan Ide" dalam *punya Penyunting I Gusti Ngurah Bagus*. Denpasar: Pustaka Siddhanta.
- Sumarjo, Djacob. 1979. *Masyarakat dan sastra Indonesia*. Bandung: Nur Cahaya.
- Teeuw, A.. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- 1986. *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik*. Bandung : Nur Cahaya.
- Tengsoe, Libratus. 1988. *Sastra Indonesian Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM LONTAR KAPI PARWA

Ni Wayan Ngasti

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pulau Bali merupakan pulau kecil di Nusantara ini, namun sangat terkenal diseluruh dunia karena keindahan alam serta kekayaan seni budayanya.

Sehubungan dengan kekayaan seni budayanya, Bali telah berhasil menyelamatkan serta menyimpan naskah-naskah keagamaan dan etika, naskah kesusastraan, naskah sejarah dan mitologi, naskah pengobatan serta naskah ilmu pengetahuan lainnya. Dengan demikian, tidaklah berlebihan kalau P.J. Zoetmulder dalam bukunya *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang* (terjemahan) mengatakan bahwa "kepada Balilah kita berhutang budi karena sastra jawa Kuna diselamatkan sampai hari ini" (1983:24). Naskah-naskah tersebut ada yang berbahasa Jawa kuna, Jawa Tengahan dan berbahasa Bali yang masih dapat dinikmati sampai sekarang sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Naskah tersebut tersimpan di berbagai tempat, seperti perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Museum Bali, Perpustakaan Dwijendra, Institut Hindu Dharma Denpasar, Balai Penelitian Bahasa Denpasar serta ada di beberapa rumah penduduk seperti di puri dan geria.

Naskah-naskah yang disimpan di Bali pada umumnya ditulis di atas *daun ntal* (rontal) yang memerlukan pemeliharaan yang sebaik-baiknya agar tidak cepat rusak. Kalau naskah lontar itu tidak rusak maka salah satu sumber informasi yang sangat penting yang juga merupakan sumber ilmu pengetahuan hilang dengan begitu saja.

Untuk menjaga kelestarian naskah-naskah lontar tersebut maka berbagai usaha telah dilakukan oleh masyarakat Bali, seperti usaha penyalinan lontar, menterjemahkan lontar-lontar tersebut setelah ditransliterasi sehingga dapat dipahami oleh masyarakat yang menaruh minat terhadap isi naskah klasik.

S.O Robsan mengatakan bahwa dalam karya-karya sastra klasik terkandung sesuatu yang sangat penting dan berharga sebagai warisan rohani bangsa. Sastra klasik juga merupakan perbendaharaan pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman kehidupan mereka dan diutamakan, maka tentulah kenyataan yang demikian sangat berguna bagi kita zaman sekarang (1978:5-6)

Dengan memperhatikan pendapat di atas maka penulis merasa tergugah untuk ikut mengenal khazanah naskah warisan para leluhur serta ingin mendalami salah satu daripadanya. Salah satu naskah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah naskah dalam bentuk parwa yang berjudul *Kapi Parwa*. Naskah tersebut adalah milik perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, no. kode:kkrop. 46 no. Rt 99 dengan panjang 44,5cm, lebar 3,5cm dengan jumlah 37 lembar. Naskah tersebut berisi nama pengarangnya. Selain dari segi bentuk bahasanya yang menarik, naskah tersebut juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang perlu untuk diketahui serta diterapkan.

Faktor-faktor tersebut di ataslah yang melatar belakangi pemilihan naskah *Kapi Parwa* sebagai objek penelitian ini.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapatlah dikatakan bahwa naskah *Kapi Parwa* mempunyai nilai-nilai pendidikan yang patut diungkap. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat sebuah topik berjudul analisis tentang nilai, penulis juga menyinggung secara global struktur dari cerita tersebut. Sehubungan dengan hal di atas maka masalah yang akan dibahas adalah:

- 1) Bagaimana unsur penokohan dan perwatakan, tema dan amanat yang membangun cerita tersebut;

- 2) Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam cerita *Kapi Parwa*.

1.2 Tujuan

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Kedua tujuan ini akan dijabarkan sebagai berikut.

1.2.1 Tujuan khusus

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap serta menyajikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah *Kapi Parwa*. Dengan terungkap dan tersajinya nilai-nilai tersebut diharapkan dapat dipahami serta dipakai sebagai pedoman oleh masyarakat dalam membina sikap mental spiritual.

1.2.2 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk turut berperan serta di dalam usaha-usaha menggali serta menyebarluaskan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalam naskah-naskah lontar dalam rangka usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan lewat pengembangan kebudayaan daerah.

1.3 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan landasan teori struktural, Hutagalung berpendapat bahwa struktur sebuah karya sastra adalah organisasi menyeluruh dari karya tersebut yang bahumembahu membangun keseluruhan untuk membangun imajinasi yang dapat menimbulkan kesan pada minat karya sastra tersebut (1975:18).

Sedangkan A.Teeuw berpendapat bahwa penelitian terhadap struktur karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti dan sedetail mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (1984:135).

Kedua pendapat di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jan Van Luxemburg. Pendapat yang dikemukakan terakhir ini memberikan konsep struktur sebagai berikut.

Pengertian struktur pada pokoknya berarti bahwa sebuah karya atau peristiwa dalam masyarakat menjadi satu keseluruhan karena relasi timbal balik antar bagian-bagian dan antara bagian-bagian dengan keseluruhan (Luxemburg, 1984:134).

Berdasarkan pendapat di atas, prinsip dasar teori struktural memandang unsur-unsur karya sastra sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan karena masing-masing bagian atau unsur tersebut adalah merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan.

Selain teori yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini juga menggunakan teori tentang nilai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Djunaidi Ghoni (1982:16) nilai merupakan kemampuan yang dipercaya yang ada pada suatu benda (hal) untuk memuaskan keinginan manusia.

Koentjaraningrat (1974:20) mengungkapkan bahwa nilai adalah suatu hal yang berisikan suatu ide-ide yang mengkonsepkan hal-hal yang penting, berharga dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Poerwadarminta (1976:677) bahwa nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berharga bagi kemanusiaan.

Dengan memperhatikan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai itu mengandung pengertian segala sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia. Gabungan pendapat di atas akan dijadikan pedoman dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah *Kapi Parwa*. Teori-teori yang telah diungkapkan di ataslah yang akan dijadikan kerangka teori (acuan) di dalam penelitian ini.

1.4 Metode dan Teknik

Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1977:16). Sedangkan teknik adalah usaha menemukan metode dalam

pelaksanaan penelitian. Dengan kata lain teknik merupakan "Tangan" metode (Jendra, 1981:20-21).

Berdasarkan pendapat di atas maka dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data dan metode pengolahan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode pengumpulan data adalah (1) mencari naskah; (2) menentukan topik yang akan dibahas; (3) mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam naskah *Kapi Parwa*; (4) mencari buku-buku yang menunjang analisis tersebut.

Dalam pengolahan data atau dalam tahap analisis di tempuh metode deskriptif. Data yang telah terkumpul dideskripsikan berdasarkan landasan kerja teori struktural dan dibantu dengan pola berpikir deduktif dan induktif.

Untuk melancarkan jalannya penelitian maka perlu dibantu dengan teknik pencatatan, transliterasi dan terjemahan. Pencatatan dimaksud agar data yang didapat lebih terjamin kebenarannya, serta untuk menghindari kelupaan akibat terbatasnya kemampuan ingatan (Sutrisno Hadi, 1977:169). Transliterasi adalah penggantian satu macam huruf ke huruf lain (Edwar Djamaris, 1977:29).

Teknik terjemahan lebih dititikberatkan pada terjemahan yang bersifat idiomatik. Dalam artian pesan yang ada dalam bahasa sumber diusahakan sedapat mungkin agar sampai pada bahasa sasaran.

1.5 Jangkauan

Untuk menghindari pembicaraan atau pembahasan yang terlalu jauh menyimpang dari masalah yang akan dikaji maka alangkah baiknya diadakan pembatasan atau jangkauan terhadap ruang lingkup yang akan diteliti. Jangkauan penelitian naskah *Kapi Parwa* yang meliputi: penokohan dan perwatakan, tema dan amanat yang akan diuraikan dalam Bab II. Sedangkan dalam Bab III akan dibahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Kapi Parwa*.

1.6 Sumber Data

Didalam penelitian ini naskah yang penulis jadikan dasar kajian adalah lontar *Kapi Parwa* koleksi Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana. Mengenai keadaan naskahnya adalah cukup baik, tulisanya mudah dibaca. Jumlah lembarnya 37 lembar, Panjang 44,5cm, lebar 3,5cm. Lontar ini menggunakan huruf Bali dengan mempergunakan bahasa Bali dan Jawa Kuna.

2. Tinjauan Umum Cerita Kapi Parwa

2.1 Sinopsis

Dikisahkan kehidupan keluarga Bhagawan Gotama, dengan istri beliau bernama Dyah Jambika yang terkenal amat cantiknya. Pasangan ini dikaruniai seorang putri dan dua orang putra. Kehidupan keluarga ini amat tenang dan bahagia. Pada suatu ketika Dyah Jambika beserta putrinya pergi bersenang-senang ke taman, ketika itu pula turunlah Dewa Surya serta merayu Dyah Jambika karena terpaut akan kecantikannya. Pada mulanya Dyah Jambika menolak akan tetapi setelah dibujuk terus menerus dan Dewa Surya berjanji akan memberikan hadiah berupa *manik cepupu astagina* yang bisa memberikan apa saja yang dikehendaki oleh pemiliknya, membuat Dyah Jambika akhirnya tergoda dan menuruti permintaan Dewa Surya untuk bersenang-senang.

Tersebutlah kini putra-putra beliau sudah dewasa, akhirnya Dyah Jambika memberikan manik itu kepada putrinya Dewi Anjani, sambil memperingatkan jika manik itu kelak diketahui oleh adik-adiknya Surya Ketu maupun Candra Ketu supaya dikatakan bahwa manik tersebut pemberian ayahnya. Hari demi hari telah berlalu, Surya Ketu serta Candra Ketu merasa curiga sebab Dewa Anjani selalu mampu memenuhi apa saja yang dimintanya, lagi pula Surya Ketu dan Candra Ketu kemudian menanyakan semua hal itu. Dewi Anjani merasa terdesak oleh semua pertanyaan-pertanyaan dari adiknya maka dia mengakui apa yang dimilikinya serta mengatakan itu adalah pemberian ayahnya.

Dikisahkan kemudian Surya Ketu dan Candra Ketu menghadap ayahnya dan menuntut hal yang sama. Karena Bhagawan Gotama tidak mengetahui permasalahan maka beliau menanyakan kepada istrinya. Dyah Jambika tidak memberikan sepele jawabanpun atas semua pertanyaan suaminya sehingga membuat Bhagawan Goutama marah serta sampa-sampai mengutuk istrinya agar menjadi batu dan menendang batu tersebut sambil berkata agar batu tersebut jatuh di Kerajaan Alengka, setelah jatuh kemudian pecah menjadi hutan. Tanpa menghiraukan jerit tangis putra-putrinya, Bhagawan Gotama lalu melemparkan *manik cepupu astagina* tersebut jauh-jauh. Untuk adilnya kemudian putra-putra beliau disuruh mengejanya dan barang siapa yang mendapatkannya dialah yang berhak untuk memiliki manik tersebut.

Ketiga putra Bhagawan Gotama kemudian melakukan pengejaran. Manik itupun jatuh di sebuah hutan bernama hutan Asri. Begitu manik menyentuh tanah, tanah tersebut berubah menjadi sebuah telaga. Surya Ketu dan Candra Ketu yang melihat hal tersebut dengan tidak berpikir panjang mereka menceburkan diri ke telaga tersebut yang mengakibatkan mereka berubah wujud menjadi kera. Karena tidak saling mengenal, di tengah telaga mereka bertengkar yang kemudian dilaraikan oleh patih Jembawan yang merupakan utusan dari Bhagawan Gotama. Setelah itu ketiga bersaudara tersebut kembali pulang menghadap ayahnya. Melihat putra-putranya berubah wujud menjadi kera, Bhagawan Gotama amat sedih serta menyuruh putra-putranya untuk melakukan tapa brata, namanyapun berubah menjadi Subali dan Sugriwa.

Pada saat tiga bersaudara itu sedang bertapa, dikisahkan Dewa Siwa sedang bersenang-senang dengan Dewi Giri Putri, pada saat itu kama Dewa Siwa jatuh dan diterbangkan angin sehingga jatuh di pangkuan Dewi Anjani, kama tersebut dimakannya mengakibatkan Dewi Anjani hamil kemudian melahirkan seorang putra yang diberi nama Hanoman. Setelah dewasa Hanoman disuruh oleh ibunya pergi ke gunung Suela menjumpai pamannya Subali dan Sugriwa yang sedang bertapa di sana. Sesampainya di sana

Hanoman menceritakan siapa dirinya sehingga dia diterima dengan baik oleh kedua pamannya.

Diceritakan kini seorang raja yang dikenal amat sakti bernama Rahwana yang memerintah di Kerajaan Alengka. Pada suatu ketika Rahwana datang ke Gunung Suela tempat Subali dan Sugriwa bertapa. Karena Rahwana merasa dirinya tak dapat dikalahkan oleh siapapun maka dia menghina Subali dan Sugriwa yang sedang bertapa. Mengakibatkan Subali dan Sugriwa menjadi marah sehingga terjadilah pertempuran antara Rahwana dengan Subali. Pada waktu itu telah mendapat anugrah kesaktian *Aji Pancasona*, sehingga tak dapat dikalahkan oleh Rahwana. Akhir dari pertempuran tersebut Rahwana menyerahkan diri dan ikut bertapa dengan Subali. Setelah berhasil tapanya Rahwana, dia kembali ke Puri Alengka serta mengundang Subali dan Sugriwa untuk dijamu makan-makan di Puri Alengka. Setelah acara pesta selesai Subali dan Sugriwa mohon pamit untuk kembali melanjutkan tapanya di Gunung Suela.

Tersebutlah kini kembali ada seorang raksasa yang amat sakti bernama Prabu Mahesa Sura. Rumahnya di sebuah gua dileng Gunung Kiskinda, dia mempunyai seorang patih yang juga amat sakti yang bernama Sang Lembu Sura. Pada suatu ketika Mahesa Sura bermaksud memperistri putri Batara Indra yang bernama Dewi Tara. Jika permintaan itu tidak dikabulkan maka Kerajaan Indra Loka akan dihancurkan. Hal tersebut disampaikan oleh patih Lembu Sura kepada Bhatara Indra di Indra loka. Mendengar hal tersebut Bhatara Indra menjadi murka dan menantang Mahesa Sura untuk tempur. Karena lamaranya ditolak, Mahesa Sura menjadi marah sehingga terjadilah pertempuran yang amat dahsyatnya. Oleh karena kesaktian Mahesa Sura tidak ada tandingannya, Bhatara Indra kemudian mengadakan sayembara, barang siapa yang dapat mengalahkan Mahesa Sura akan diberikan hadiah Putri Dewi Tara.

Berita ini didengar oleh Subali dan Sugriwa putra Bhagawan Gotama. Bhatara Indra juga telah mengetahui kehebatan Subali dan Sugriwa dengan Aji Pancasona yang dimilikinya, dan Bhatara Indra juga mengetahui bahwa Subali telah berhasil mengalahkan Rahwana

raja Alengka. Maka dari itulah Batara Indra mencari Subali dan Sugriwa untuk dimintai bantuannya. Setelah Subali dan Sugriwa ditemukan, merekapun bersedia untuk membantu membunuh Mahesa Sura. Dengan demikian berangkatlah Subali dan Sugriwa ke tempat Mahesa Sura bersembunyi. Setelah tiba di sana mula-mula Sugriwa yang bertempur tapi tidak berhasil, maka kini Subali yang akan masuk ke tengah gua untuk bertempur dengan Mahesa Sura. Sebelum masuk ke tengah gua ia berpesan kepada adiknya jika nanti ada darah merah yang mengalir berarti Mahesa Sura telah mati. Akan tetapi jika darah putih yang mengalir dari dalam gua berarti Subali yang kalah dan meninggal. Dia berpesan agar Sugriwa lekas-lekas menutup mulut goa supaya Mahesa Sura tidak bisa keluar. Setelah berpesan demikian kemudian Subali masuk ke dalam goa dan Sugriwa menunggu di luar. Dalam pertempuran tersebut ternyata Mahesa Sura kalah, kepalanya berhasil dibenturkan pada sebuah batu oleh Subali. Pecahlah kepala Mahesa Sura, otak bercampur darah mengalir keluar gua. Sugriwa yang melihat hal itu mengira kakaknya telah ikut mati bersama-sama dengan Mahesa Sura karena yang ke luar adalah darah merah bercampur dengan darah putih. Untuk menghindari hal-hal atau kemungkinan-kemungkinan yang terjadi maka Sugriwa cepat-cepat menutup mulut gua itu dengan sebuah batu besar kemudian Sugriwa menghadap Batara Indra, mengatakan Mahesa Sura telah tewas bersama-sama dengan Subali. Mendengar hal itu Batara Indra menjadi sedih hatinya maka dengan berat hati Dewi Tara akhirnya diserahkan kepada Sugriwa. Sugriwa pun menerima Dewi Tara sebagai istrinya.

Tersebutlah kini Subali yang berada di tengah goa dengan susah payah berusaha ke luar, setelah berhasil dia tidak melihat Sugriwa di luar goa. Subali menjadi marah dan menduga semua itu adalah ulah adiknya sendiri. Saat itu pula Subali langsung terbang ke Indraloka, kala itu dilihatnya Sugriwa sedang bersenang-senang dengan Dewi Tara. Melihat hal itu bertambah marahlah Subali dan tanpa berpikir panjang langsung menyambar Sugriwa dan

membantingnya. Pertempuran kini terjadi sehari-hari, berbulan-bulan semakin sengit saja.

Dikisahkan kini Sang Rama dan Sang Laksamana sedang dalam pengembaraan di tengah hutan Dandaka untuk mencari Dewi Sita yang di culik oleh Rahwana Raja Alengka Pura. Dalam perjalanan mereka bertemu dengan seekor kera putih. Kera itu menghadap sambil bersujud kepada Sang Rama dan Laksamana. Setelah Hanoman memperkenalkan diri lalu ia menyatakan maksudnya minta bantuan untuk membunuh pamannya Subali sebab dalam pertempuran antara Subali dengan Sugriwa sebenarnya Subalilah yang telah keliru. Di samping itu Subali adalah amat sakti dan hanya Sang Ramalah yang mampu untuk mengalahkannya. Pada waktu itu juga Hanoman berjanji akan membantu Sang Rama untuk mencari Dewi Sita.

Mendengar penuturan Hanoman demikian, Sang Rama bersedia untuk memenuhi permintaan Hanoman. Kini tibalah mereka di tempat subali dan Sugriwa bertempur. Untuk membedakan antara Subali dan Sugriwa maka Hanoman disuruh memberikan tanda dengan rerumpunan. Setelah itu Sang Rama lalu membidikkan panahnya tepat mengenai dada Subali, ia pun roboh. Subali mencaci maki Sang Rama yang bertindak sewenang-wenang. Setelah Sang Rama menasihati Subali maka ia pun sadar dan mohon ampun atas kesalahannya. Sebelum Subali menghembuskan nafas terakhir ia mohon maaf kepada adiknya minta penyupatan kepada Sang Rama agar kelak menjelma menjadi mahluk yang lebih sempurna. Subali juga berpesan kepada putranya Anggada untuk ikut membantu Sang Rama mencari Dewi Sita. Setelah Subali meninggal Sang Rama memerintahkan agar mayatnya diaben sebagaimana mestinya. Selesai upacara *pengabenan*, Sang Rama melanjutkan kembali perjalanannya mencari Dewi Sita yang diiringi oleh Sugriwa, Hanoman, Anggada serta sang Laksamana.

2.2 Penokohan dan Perwatakan

Tokoh cerita memegang peranan yang sangat penting dalam penceritaan. Untuk melukiskan tokoh ceritanya, penyair

menggunakan beberapa cara, yang menurut Mursal Esten (1978:27) ada dua cara yang digunakan yaitu:

Cara analitik apabila pengarang secara langsung menguraikan bagaimana watak para tokohnya dan ada dengan cara dramatik apabila pengarang secara samar-samar atau tidak langsung menguraikan watak dari masing-masing tokoh ceritanya. Misalnya dengan melukiskan keadaan tempat tinggalnya, bentuk lahiriah (bentuk tubuh), melalui pelukisan sikap tokoh dalam menanggapi satu peristiwa dan dengan pelukisan mengenai percakapan dari sang tokoh.

Penampilan watak-watak pelaku dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti (a) penamaan tokohnya; (b) melukiskan jalan pikiran pelaku; (c) lukisan pengarang dalam menganalisis watak pelaku; (d) melukiskan lingkungan sekitar pelaku, akan dikenali pribadinya dan (e) reaksi tokoh terhadap peristiwa di sekitarnya. Dari reaksi yang ada, dapat disimpulkan mengenai karakter si tokoh (Tim Fakultas Sastra, 1981/1982:13).

Suharianto (1982:13) memberikan pengertian tentang perwatakan atau penokohan itu adalah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahir maupun keadaan batin yang berupa pandangan hidup, keyakinannya, adat istiadat, sikapnya dan lain sebagainya. Lebih lanjut dikatakan ada dua cara yang biasanya digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh cerita, yaitu cara langsung dan cara tidak langsung. Cara langsung apabila pengarang menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh. Misalnya dikatakan tokoh cerita cantik, tampan atau jelek, wataknya keras, cerewet, bibimya tebal dan lain sebagainya. Apabila pengarang secara samar melukiskan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan cara tak langsung.

Untuk menentukan tokoh utama dan tokoh kedua dapat dilihat berdasarkan banyak atau tidaknya seorang tokoh berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama selamanya mendukung ide pengarang sehingga mendapatkan pelukisan yang banyak di antara tokoh yang lainnya.

Tokoh yang ditampilkan dalam cerita *Kapi Parwa* cukup banyak, tetapi untuk membedakan tokoh utama dan tokoh sampingan dapat dilihat dari seringnya tokoh tersebut muncul dan berhubungan dengan tokoh lainnya. Dalam cerita *Kapi Parwa* ini Subali dipandang sebagai tokoh utama, karena melalui tokoh ini banyak peristiwa yang bisa terjadi dalam cerita ini.

Sebagai tokoh utama Subali, jika dilihat dari faktor fisik (bentuk lahirnya), dia dilukiskan sebagai tokoh yang amat sakti dan tak ada bandingannya. Deskripsi dari kesaktian Subali dalam cerita itu diuraikan di dalam pertempuran baik dengan Rahwana maupun dengan Raksasa Mahesa Sura maka kemenangan selalu berada di pihak Subali.

Sedangkan dari faktor psikisnya dalam cerita *Kapi Parwa* ini, Subali dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang tegar. Dia tetap setia dan patuh kepada orang tua maupun terhadap tapa brata yang dilakukannya walaupun wujudnya telah berubah dari seorang manusia menjadi seekor kera. Subali juga dilukiskan sebagai seorang yang bijaksana dan bisa menimbang yang mana mesti mendapat bantuannya. Di balik juga tercermin ada suatu kekeliruan yang dilaksanakannya sehingga membuat dia menemukan ajalnya. Semua hal di atas pada saat Subali membantu Bhatara Indra dalam membunuh Mahesa Sura. Kekeliruan yang dilakukannya yaitu pada saat ia bertempur di dalam goa melawan Mahesa Sura, dia berpesan kepada Sugriwa yang pada akhirnya membuat kesalahpahaman karena pesan Subali kurang hati-hati kepada adiknya.

Tokoh Sugriwa adalah merupakan tokoh kedua atau tokoh sekunder dalam cerita *Kapi Parwa* mengenai keadaan fisik maupun keadaan psikis dari tokoh ini tidak jauh berbeda dengan tokoh Subali cuman di dalam melaksanakan sesuatu baik yang berupa pertempuran maupun yang berupa pertolongan selalu Subali yang lebih dahulu yang melaksanakannya. Hal itu di sebabkan karena Subali telah mendapatkan kesaktian yang berupa *Aji Pancasona*.

Selain dua tokoh diatas, dalam cerita ini juga ada sederetan nama-nama seperti Bhagawan Gotama, Dyah Jambika, Dewi Anjani, Rahwana, Mahesa Sura, Lembu Sura, Bhatara Indra, Dewi Tara,

Rama, Laksamana, Hanoman, Anggada, maupun yang lainnya lagi yang fungsinya hanya sebagai tokoh pelengkap dalam cerita *Kapi Parwa*.

2.3 Tema dan Alamat

Tema adalah pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga terakhir (Suhariato, 1967:28).

Hutagalung (1967:35) mengatakan bahwa tema adalah suatu kesatuan makna, korespondensi larik yang membentuk suatu bait. Bait berkorespondensi dengan bait yang lain yang membentuk sebuah karya sastra yang utuh.

Tema dalam karya sastra biasanya belum menampakkan kecenderungan untuk memihak. Itulah sebabnya maka di dalam sebuah karya sastra tidak adanya batasan ataupun ketentuan-ketentuan tertentu yang berhubungan dengan persoalan yang dijadikan sebagai tema sebuah karya. Yang menjadi persoalan adalah seberapa jauhkah pengarang sebuah karya sastra mampu mengolah dan mengembangkan persoalan yang ingin dijadikan sebagai sebuah tema cerita. Demikian pula, seberapa jauhkah pengarang dapat memberikan suatu pemecahan terhadap persoalan yang ingin disampaikan (Mursal Esten, 1978:22; Taringan, 1985:125).

Dalam menentukan tema cerita sebuah karya sastra yang perlu diperhatikan adalah persoalan yang utama yang ingin ditonjolkan pengarang. Di dalam sebuah cerita kadang-kadang persoalan tersebut disampaikan dalam wujud peristiwa (mitif) yang disampaikan secara berulang-ulang sepanjang cerita sehingga pembaca dapat mengetahui isi suatu tema yang digunakan oleh pengarang.

Untuk mengetahui tema cerita *Kapi Parwa*, maka teks tersebut dipahami terlebih dahulu dengan jalan membacanya berulang-ulang, karena pengarang *Kapi Parwa* tidak menyajikan jelas mengenai tema ceritanya. Tema cerita ini nantinya akan diketahui dengan melihat hubungan alur, tokoh serta latarnya.

Tapa yang dilakukan oleh Subali dan Sugriwa di sebuah hutan dengan mengalami berbagai godaan dan rintangan, sampai Subali memperoleh suatu kesaktian yang bernama Aji Pancasona sehingga Subali mampu mengalahkan Rahwana dan Mahesa Sura yang selalu bersifat angkara murka, ingin berkuasa. Namun Subalipun pada akhirnya juga menemui ajalnya karena dibunuh oleh Sang Rama. Semua ini terjadi karena kekeliruan serta kesalahan yang diperbuat oleh Subali sendiri.

Dengan memperhatikan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tema pokok cerita *Kapi Parwa* adalah bahwa kebenaran di atas segala-galanya, sehingga Subalipun rela dirinya terbunuh setelah dia menerima nasihat dari Sang Rama yang membuat dirinya sadar atas kesalahannya serta kekeliruan yang diperbuatnya.

Selain tema pokok ada juga tema pendukung. Tema pendukung cerita *Kapi Parwa* adalah keteguhan hati dari Subali dan Sugriwa dalam menghadapi cobaan hidupnya. Hal ini tampak ketika mereka dinasihati oleh ayahnya Bhagawan Gotama, bahwasanya mereka harus tabah dan tidak menyesali perubahan wujudnya menjadi kera sebab sudah takdir Tuhan. Hal yang sama juga tampak pada saat mereka melakukan tapa brata walaupun bermacam-macam rintangan yang dialaminya.

Amanat yang terkandung dalam cerita *Kapi Parwa* terlihat dari sikap Subali yang bersedia dibunuh oleh Sang Rama serta mohon penyupatan darinya agar kelak menjelma menjadi makhluk yang lebih sempurna. Ini mengandung falsafah hidup bahwa manusia senantiasa merindukan dan ingin kehidupan yang lebih baik dari apa yang dialaminya saat menjelma sekarang. Ini barangkali juga gagasan dasar yang terkandung dalam karya ini.

3. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Kapi Parwa

Tentang nilai-nilai dimaksudkan untuk mengenal secara lebih mendalam isi cerita *Kapi Parwa* dengan konsep nilai yang dimilikinya. Dengan demikian cerita *Kapi Parwa* mengandung sejumlah nilai yaitu *Tattwa*, *Sulsila* dan *Upacara*, di mana ketiga

nilai tersebut adalah merupakan penggolompokan secara garis besar dari ajaran Agama Hindu.

Manusia mengadakan penilaian terhadap sesuatu yang bersifat rohaniyah menggunakan budhi nuraninya dengan dibantu oleh indranya, akalanya, perasaannya, kehendak dan keyakinannya (Prof. Darji Darmodiharjo, SH. 1981:52). Hubungan nilai-nilai dengan unsur-unsur pada manusia sangat erat karena masing-masing unsur tersebut memberi nilai kepada suatu benda sehingga benda yang dimaksud mempunyai nilai guna yang berbeda-beda seperti nilai guna akan keindahan, nilai guna akan kebenaran, nilai moral dan nilai guna akan kerokhanian. Apabila hendak menilai isi cerita *Kapi Parwa* maka semua unsur di atas berfungsi seluruhnya.

Kajian nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Kapi Parwa* dengan berdasarkan kepada rasa, akal, kehendak dan keyakinan manusia peranannya tidaklah selalu sama antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini tergantung pada manusia yang mengadakan penelitian.

Dengan memperhatikan penjelasan ini maka suatu benda tidak akan memiliki nilai guna apabila manusia kehilangan akal, rasa, kehendak dan keyakinan. Jadi dengan rasa, akal, kehendak dan keyakinan yang ada pada manusia maka nilai guna dapat ditangkap secara langsung, maka hubungan nilai dengan eksistensinya merupakan bahan yang cocok bagi proses penangkapan, dimana di dalamnya terdapat nilai disitulah terdapat perhatian, karena perhatian mengarahkan indra niali kepada nilai yang sesuai. Jadi nilai-nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat, ciri-ciri, kadar isimengetahui suatu benda atau hal apa saja yang lahir dari rasa, akal, kehendak dan rokhani serta berguna bagi kemanusiaan. Sebagai contoh: seorang tokoh memerankan ssuatu lakon akan kelihatan dimana letak nilai keindahannya, nilai penjiwaan dan sebagainya. Juga dalam mempelajari agama hendaknya dapat menelaah dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajarannya. Penghayatan terhadap agama memberikaan faedah yang luar biasa, karena agama mengandung ajaran-ajaran moral yang tertinggi (Drs. I Gst Agung Putra t.t:20).

Sebagai subjek permasalahan maka nilai-nilai masih relatif sifatnya. Oleh karena sesuai dengan kajian ini maka nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan merupakan suatu sifat empiris yang tidak dapat didefinisikan, maksudnya adalah suatu sifat yang melekat pada suatu hal yang dapat ditangkap oleh manusia dengan secara sadar mengalaminya. Di samping itu nilai-nilai dalam pendidikan menyangkut pula masalah setuju dan tidak setujunya mengenai hal apa saja. Ini berarti emosi dan hasrat erat kaitannya dalam penilaian.

Jadi yang termasuk nilai-nilai dalam pendidikan, manusia dapat menelaah serta mengamalkannya, oleh karena manusialah yang dikemudian hari akan menentukan maju mundurnya pendidikan. Dan juga dengan rasa, akal, kehendak dan keyakinan manusia hendaknya dapat menimbang antara yang berguna dengan yang tidak berguna bagi kehidupan. Sehingga dengan demikian kebenaran nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita *Kapi Parwa* khususnya dapat diterima dan diteladani.

3.1 Nilai Pendidikan Tattwa

Nilai pendidikan tattwa dalam cerita *Kapi Parwa* yaitu meliputi ajaran *catur Yoga* dan *Reinkarnasi*.

Pengertian tattwa secara umum adalah pandangan manusia terhadap dunia secara keseluruhan, baik yang menyangkut alam, masyarakat maupun manusianya sendiri. Pengertian tattwa dapat juga menyangkut hakikat tentang ketuhanan. Jika kita akan berbicara masalah tattwa, berarti kita menelaah suatu bentuk persoalan di luar batas alam misalnya: apakah hidup itu; bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan; bagaimana keadaan dunia tempat kita hidup ini; dan banyak lagi masalah lainnya yang berkaitan dengan pengertian tattwa itu sendiri. Dengan lain perkataan bahwa tattwa dipandang sebagai ajaran kebenaran atau kenyataan, yang di dalam kesusastraan Hindu lebih dikenal dengan "*Darsana*" yang berasal dari "*Drs*" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan melihat dan memandang, yaitu pandangan manusia terhadap kebenaran dan kenyataan. Mempelajari tattwa adalah untuk

mendapatkan kebenaran atau kenyataan itu sendiri, walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Karena segi memandang kebenaran itu berlainan, maka kebenaran itu tampaknya berlain-lainan sesuai dengan segi memandangnya, walaupun kebenaran itu satu adanya. Keyakinan akan kebenaran Tuhan dalam *srada* agama Hindu disebut Widhi Tattwa. Demikian juga gambaran orang tentang Tuhan adalah bermacam-macam sesuai dengan sifat fungsi prabhawanya (Gede Sura dkk, 1981:16).

Mengenai hal di atas dalam cerita *Kapi Parwa* ada disebutkan:

Ceritanan mangke Sang Subali mwanng Sang Sugriwa lumampah pamenek aneng giri Semi, dateng aneng madyaning parwata mwanng sanak ira kabeh. Yetika ngingkinakna solah ngastawa Dewa. Sang Sugriwa mamusti manyuku tunggal alaksa tahun, Sang Subali mayasa mangalanting alaksa tahun, Dyah Anjani loring parwata mayasa luhuring sila alaksa tahun, pada maluih-luihan. (Lontar Kapi Parwa, 11a-11b).

Terjemahan:

'Diceritakan kini Sang Subali dan Sang Sugriwa pergi menaiki Gunung Semi, setelah semuanya tiba di pertengahan gunung. Disanalah mempersiapkan tata cara memuja Tuhan. Sang Sugriwa bertapa dengan sikap menyatukan kaki selama seratus tahun, Dyah Anjani bertapa di bawah gunung dengan duduk di atas batu juga selama seratus tahun, mereka sama-sama hebatnya'.

Sesuai dengan kutipan di atas jelaslah mereka sama-sama menempuh jalan yang berbeda didalam mencari kebenaran serta menyakini akan kenyataan tentang Tuhan. Dengan jalan melalui pengekangan diri masing-masing. Sehingga dengan jalan tersebut mereka mampu memperoleh persatuan diri dengan asalnya yaitu Brahman, mereka mampu menyatukan pikirannya dengan Tuhan, walaupun jalan yang mereka tempuh adalah berbeda-beda.

Disisi lain kalau kita perhatikan secara seksama mengapa justru Subali yang pertama kali menemui ajalnya dibandingkan

dengan saudara-saudaranya, padahal Subali amat banyak berbuat kebaikan, seperti halnya mengalahkan Sang Rahwana, membunuh raksasa Mahesa Sura yang keduanya merupakan tokoh angkara murka. Semua hal ini adalah sangat erat kaitanya dengan masalah reinkarnasi. Hidup atau lahir ke dunia ini adalah untuk menebus serta melebur dosa. Sampai kapan dosa-dosa atau hukuman itu mesti dijalani, setelah itu selesai maka bebaslah ia dari belenggu duniawi dan lebih memudahkan jiwa untuk lepas dari badan jasmani. Ibarat orang yang menanggalkan pakaian lama dan menggantikannya dengan yang baru. Demikianlah jiwa meninggalkan badan tua dan memasuki badan atau jasmani baru (Nyoman S.Pendit, 1967:43).

Dengan demikian jelaslah bahwa hidup ini adalah untuk menjalani hukuman, apabila jiwa itu masih dianggap kotor dan belum mampu menyelesaikan semua tugas-tugas maupun hukuman hidupnya maka jasmani yang telah mati akan mengalami kelahiran kembali, akan tetapi sebaliknya jika seseorang yang lahir ke dunia telah dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dan didasari dengan perbuatan baik maka jiwa itu akan lepas dari badan kasamya dan langsung menyatu dengan asalnya yaitu Ida Sanghyang Widhi wasa.

Semua ini jika dihubungkan dengan meninggalnya Sang Subali telah cukup menjalani hidupnya dan telah banyak perbuatan baik yang dilakukannya sehingga wajarlah jiwa yang ada pada dirinya ingin lepas menuju asalnya, dalam hal ini Sang Rama sebagai titisan Wisnu sebagai perantara meninggalnya Sang Subali.

Dari semua uraian di atas jelaslah bahwa pendidikan tattwa dalam cerita *Kapi Parwa* mengajarkan kepada kita untuk berusaha mencapai kebenaran sesuai dengan jalan kita masing-masing serta dalam hidup ini kita selalu harus berbuat baik agar dalam kehidupan yang akan datang dapat menjadi lebih sempurna.

3.2 Nilai Pendidikan Susila

Susila adalah merupakan kerangka dasar Agama Hindu yang kedua. Susila berarti tingkah laku yang baik, dimana susila itu berasal dari kata Su yang berarti 'baik' dan Sila yang berarti 'peraturan', 'tingkah laku', maupun yang lainnya. Jadi Susila tersebut

dapat diartikan sebagai 'peraturan tingkah laku yang baik'. Dengan demikian berarti ajaran susila membina watak manusia menjadi anggota keluarga, masyarakat dan bangsa yang baik, serta menjadi manusia yang berkepribadian mulia lahir dan bathin.

Dalam cerita *Kapi Parwa* nilai Susila yang banyak kita jumpai adalah pada saat sang Subali, Sang Sugriwa serta Dyah Anjani melakukan tapa brata karena terlalu besar keinginannya untuk merubah dirinya dari wujud kera menjadi manusia yang lebih sempurna. Dalam melakukan tapa brata inilah mereka selalu mengutamakan tindakan-tindakan yang terpuji dengan menjauhkan apa yang disebut orang tidak baik. Mereka selalu berusaha memusnahkan segala kejahatan dan sifat angkara murka di muka bumi ini, seperti mengalahkan Rahwana, membunuh raksasa Mahesa Sura yang selalu membuat keonaran. Dalam melakukan tapa brata mereka selalu berusaha mengekang diri masing-masing dan mengendalikan keenam musuh yang ada pada setiap diri manusia yang disebut Sad Ripu.

Sesuai dengan hal di atas jelaslah bahwa setiap perbuatan harus didasari oleh pikiran yang baik atau berdasarkan hati nurani, sebab suara hati adalah dorongan kehendak untuk melakukan suatu perbuatan bukan karena paksaan. Maka tidak boleh berbuat sesuatu kalau suara hati masih bimbang, karena orang yang tidak bimbang hatinya, bahkan hatinya tetap teguh untuk mengikuti jalan pelaksanaan dharma akan mendapat suatu kebahagiaan. Demikian juga jika didalam hidup sehari-hari bila melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa atau keburu-buru nafsu, kadang-kadang mengakibatkan kehancuran, apalagi didasarkan atas marah atau putus asa akan mengakibatkan tidak keselarasan. Jadi sabar dan tahan uji, adalah dasar perasaan hati yang normal pada manusia. Bila benar caranya kecerdasan itu mengemudikan perasaan, maka hal itu akan dipandang sebagai seorang yang baik dan budiman, pengasih manusia dan pencinta sesama makhluk.

Selain apa yang telah diuraikan di atas, nilai pendidikan susila dalam cerita *Kapi Parwa* juga tampak pada adanya rasa bakti dan rasa hormat putra-putra Bhagawan Gotama terhadap orang

tuanya. Hal ini dibuktikan dengan perasaan sedih ketikan ibunya dikutuk menjadi batu oleh ayahnya, ketiga putranya menangis sambil memohon ampun kepada ayahnya agar kutukan itu dihapuskan dan ibunya kembali menjadi manusia biasa, namun tidak berhasil menurut Bhagawan Gotama kutukan itu tidak dapat dihapuskan kembali. Ini merupakan sifat bakti seorang putra terhadap orang tuanya sekalipun dia tahu bahwa dalam hal ini ibunyalah yang bersalah. Selain itu hal yang sama terlihat pula ketika Sang Surya Ketu dan Candra Ketu setelah berubah menjadi kera, mereka selalu minta petunjuk kepada ayahnya, langkah-langkah apa yang semestinya mereka lakukan agar dapat berubah kembali menjadi manusia biasa. Bhagawan Gotama memerintahkan putra-putranya untuk bertapa sebab hanya itulah satu-satunya jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Beliau lah yang akan menentukan segalanya, apapun hasilnya nan itulah yang harus diterima dengan sepenuh hati.

Jadi dari semua uraian di atas, maka jelaslah bahwa nilai susila yang ada dalam cerita *Kapi Parwa* adalah berkisar di antara ajaran Tri Kaya Parisudha yang terdiri dari Manacika (berpikir yang baik), Wacika (Berkata-kata yang baik), dan Kayika (Berbuat yang baik).

Dalam *Kapi Parwa*, disamping menceritakan tokoh-tokoh yang selalu berbuat kebaikan juga banyak dilukiskan tentang kejelekan-kejelekan yang dilaksanakan oleh tokoh-tokoh seperti: Sang Rahwana, Raksasa Mahesa Sura, yang mana keduanya ini selalu berbuat keonaran sebab mereka tahu akan kesaktian yang mereka miliki cukup andal. Selain tokoh-tokoh di atas, disini juga diungkapkan tentang kejelekan dari tokoh Dyah Jambika yang tidak setia terhadap suaminya Bhagawan Gotama sehingga dia lupa dirinya dan melakukan hubungan gelap dengan Dewa Indra. Hal ini sudah jelas melanggar norma etika. Sebagai seorang perempuan yang telah bersuami semestinya dia tetap setia terhadap suaminya (Satyaying alaki arabi) walaupun betapa besarnya godaan yang datang.

Masyarakat Hindu di Bali mempunyai pandangan sistem klasifikasi simbolik dengan membandingkan dua gejala secara berkontras yang masing-masing bersumber pada satu sumber yang sama. Sistem klasifikasi itu disebut *rwa bhineda*. Konsep tersebut dapat diterapkan untuk dijelaskan dari yang paling sederhana dan kongkrit sampai yang pada yang paling ruwet dan paling abstrak. Konsep-konsep yang paling sederhana misalnya: bungkah-tungtung (pangkal-ujung), kakung-istri (laki-perempuan), surya-sasangka (matahari-bulan), kiwa-tengen (kiri-kanan) yang dapat digolongkan sebagai perbandingan dua gejala bersifat sakala (kongkrit), sedangkan yang tergolong bersifat niskala (abstrak) seperti hala-ayu (buruk-baik), pati-hurip (mati-hidup), papa-swarga (neraka-sorga), suka-duka (senang-sedih), rahina-ratri (siang-malam), hana-nora (ada-tidak), adapun konsep-konsep yang ruwet dan abstrak misalnya: Brahma-Wisnu (dewa Brahma-dewa Wisnu), Siwa-Budha (dapat diartikan perbandingan ajaran atau pendeta atau dewa Siwa dan Budha), bwana alit-bwana agung (mikrokosmos-makrokosmos) (medera dkk, 1978:62).

Contoh-contoh di atas dapat di anggap sebagai lambang simbolik bentuk penerapan dari konsep *rwa bhineda* terhadap berbagai gejala dalam kehidupan manusia seperti juga diceritakan dalam cerita Kapi Parwa bahwasannya ada tokoh yang senantiasa berbuat baik dan juga ada yang sebaliknya.

Itulah beberapa kajian dari nilai Susila dalam cerita Kapi Parwa, sehingga berdasarkan uraian tersebut kita dapat memetik hikmahnya bagi kehidupan sekarang.

3.3 Nilai Pendidikan Upacara

Siapa saja yang sujud kepadaku, dengan persembahan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah dan seteguk air, aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci (Pendit, 1967:216).

Sebuah seloka dalam Bhagawad Gita ini yang memperkuat tentang pelaksanaan upacara yang telah mendarah daging di hati umat Hindu. Dalam agama Hindu masalah upacara tidak bisa

dilepaskan dengan Panca Yadya, yaitu lima jenis korban suci yang terdiri dari: Dewa Yadya yaitu korban atau persembahan suci terhadap roh leluhur; Manusia Yadya yaitu korban suci terhadap sesama manusia; Rsi Yadya yaitu persembahan suci terhadap para Rsi, Bhuta Yadya yaitu korban suci terhadap para bhuta kala.

Berkenaan dengan hal di atas, maka nilai upacara pada cerita Kapi Parwa tersebut dapat kita jumpai yaitu ketika terjadinya pertempuran antara Sang Subali memulai pertempuran itu dia berpesan kepada adiknya, jika ia kalah dan mati dalam pertempuran supaya jasadnya diupacarai sebagaimana upacara layaknya orang yang meninggal dunia (Pitra Yadya).

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Yeki hana pawekasa kakanta, yan hana mijil haneng gia
amutang ramune mijil ring gia, yan mijil abang kang rah
matika detya, yan umijil rah petak mati kakanta, tutupan
kang gia, mati kakanta, ametang kang upakara ring Sang
Subali, tan tulak arinya Sang Sugriwa (Lontar Kapi
Parwa,20b).*

Terjemahan:

'Ini ada pesan kakakmu, jika ada ciri yang keluar dari goa perhatikan ciri-ciri itu. Jika yang keluar darah merah matilah Mahesa Sura, akan tetapi jika keluar darah putih matilah aku, tutuplah segera goa ini, mintakanlah aku sebagai upacara kematianku kepada Sang Hyang Indra, demikianlah janji Sang Subali, adiknya Sang Sugriwa tidak berani menolaknya'.

Dari kutipan di atas dapat kita petik bahwa memang sewajarnya upacara dilaksanakan. Upacara yang ditujukan pada seseorang yang telah meninggal dunia disebut Pitra Yadya, yang merupakan penyaluran tenaga, apakah sikap, tingkah laku serta perbuatan atas dasar kesucian hati yang tulus dan ikhlas yang ditujukan kepada leluhur untuk keselamatan bersama. Menurut tradisi di Bali upacara Pitra Yadya itu dikenal dengan sebutan *Ngaben*. Kata *Ngaben* ini berasal dari kata *abu* maksudnya adalah untuk mengembalikan unsur-unsur Panca Maha Bhuta ke asalnya,

dengan cara membakar mayat tersebut. *Upacara Ngaben* ini dilaksanakan karena dilandasi oleh keyakinan dari seseorang menjadi anak yang dilahirkan serta dipelihara dari kecil hingga dewasa oleh ibu dan bapaknya, berdasarkan hal tersebut sehingga si anak merasa dirinya berhutang besar kepada ibu dan bapaknya yaitu hutang jasa. Kesadaran akan dirinya berhutang jasa terhadap orang tua baik semasih orang tua hidup maupun sampai meninggal dunia yang sering disebut Pitra Renam tersebut.

Kesadaran akan diri bahwa dalam hidup ini kita selalu tetap memegang ajaran Pitra Renam itu, maka harus sadar pula dalam hidup ini kita mempunyai kewajiban untuk melaksanakan Pitra Yadnya. Pitra Yadya adalah kewajiban dari setiap orang dan tidak terikat pada anak-anak, orang tua saja akan tetapi pada semua orang. Seperti yang diuraikan dalam cerita Kapi Parwa ini adalah Pitra Yadnya yang dilaksanakan sesama saudara kandung, yaitu antara Sang Sugriwa terhadap kakaknya Sang Subali.

Demikianlah nilai upacara yang terdapat dalam cerita *Kapi Parwa* yang sudah tentu dapat memberikan petunjuk kepada kita bahwa memang benar dan harus kita selaku umat Hindu untuk selalu melakukan upacara tersebut.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian di depan maka dapat disimpulkan bahwa cerita *Kapi Parwa* adalah cerita yang bersumber pada *Kiskinda Kanda*, karena peristiwa bersama dengan peristiwa ketika Sang Rama berada dalam pengasingannya di Hutan Kiskinda. Demikian pula terbunuhnya Subali oleh Sang Rama pada saat Sang Rama berada dalam pengasingannya. Cerita ini merupakan salah satu karya sastra yang ditulis di Indonesia sekitar abad 19 khususnya Jawa dan Bali.

Dari analisis strukturnya secara global dapat diketahui bahwa cerita *Kapi parwa* merupakan satu kesatuan yang utuh, ceritanya terbentuk dari unsur-unsur penokohan, tema dan amanat maupun yang lainnya.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita ini disusun sedemikian rupa dari kejadian-kejadian yang logis dan memperhatikan hubungan sebab akibat. Sehingga apabila dilihat dari segi cara pengarang di dalam menuangkan ide secara sistematis memberi kesan bahwa tema cerita ini adalah "kebenaran di atas segala-galanya". Kebenaran dalam kaitan ini adalah kebenaran dari tokoh utama Sang Subali sehingga dia dapat mengalahkan Sang Rahwana serta Raksasa Mahesa Sura yang mempunyai sifat angkara murka dan selalu berbuat keonaran di bumi. Amanat yang ingin disampaikan pengarang adalah bahwa manusia selalu menginginkan kehidupan yang lebih baik dari yang dialaminya sekarang.

Tokoh Subali yang berperan sebagai tokoh utama dilukiskan sebagai seorang yang sangat kuat, sakti serta bijaksana tanpa ada tandingannya, tapi dia rela dibunuh demi kekeliruannya yang diperbuatnya untuk menegakkan kebenaran itu sendiri.

Sang Sugriwa sebagai tokoh kedua dilukiskan sebagai tokoh yang juga amat sakti namun bedanya dengan Subali adalah bahwa Sang Subali telah memperoleh kesaktian yang bernama Aji Pancasona. Berkat kebenaran yang diperbuat oleh Sang Sugriwa sehingga dia berhak untuk memperistri Dewi Tara putri Dewa Indra yang disayembarakan.

Mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita *Kapi Parwa* secara umum adalah berkisar pada nilai-nilai pendidikan Agama Hindu, yang mana ajaran Agama Hindu secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: *Tattwa* (pandangan manusia terhadap kebenaran), *Susila* (peraturan tingkah laku yang baik), *Upacara* (persembahan sesuatu secara tulus dan ikhlas). Upacara tidak bisa lepas dengan *Panca Yadnya* itu sendiri, yang terdiri dari: *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Resi Yadnya*, *Mamusia Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*.

4.2 Saran

- 1) Hasil karya sastra Hindu di Bali yang merupakan warisan dari leluhur seperti cerita *Kapi Parwa* perlu lebih

dimasyarakatkan demi meningkatkan kedalaman kehidupan beragama.

- 2) Petuah-petuah yang ada di dalam cerita *Kapi Parwa* agar dipahami dan dapat dipakai sebagai tauladan.

Daftar Pustaka

- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi" dalam *Bahasa dan sastra, tahun III No.1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Ghoni, Drs. Moh. Djunaidi. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research I, II*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hutagalung, M.S. 1975. *Kritik Atas Kritik Atas Kritik*. Jakarta: Yayasan Tulis.
- _____ 1963. *Jalan Tak Ada Ujung Muchtar Lubis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jendra, Drs. I Wayan. 1981. Suatu Pengantar Ringkas Penyusunan Rancangan Penelitian. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Di Indonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Medra, I Nengah Lama. Transliterasi, Terjemahan dan Kajian Nilai Naskah Silasasana. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

- Pendit, S, I Nyoman. 1967. *Bhagawad Gita*. Lembaga Penyelenggara Penerjemah dan Penterjemahaan dan Penerbitan Kitap Suci Weda dan Dhammapada. Departemen Agama RI.
- Putra, Drs. I Gusti Agung Gde. t.t. *Materi Kuliah-kuliah Agama Hindu di Perguruan Tinggi Umum*.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional" *Bahasa dan Sastra. Tahun IV, No.6*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sura, Gede dkk. 1981. *Pengantar Tattwa Darsana (Filsafat)*. Jakarta: Departmen Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Tarigan, Dr. Hendry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Unud. 1978 *Perkembangan Kesusastraan Bali Modern*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. (Di Indonesiakan oleh Dikk Hartoko). Jakarta: Jambangan.

UNSUR-UNSUR BAWAH SADAR NOVEL PABRIK

I Nyoman Suarjana

1. Pengantar

Sejak pemunculannya pertama kali tahun 1973, novel *Pabrik* banyak mendapat tanggapan dari masyarakat. Banyaknya tanggapan tersebut menandakan bahwa *Pabrik* sangat menarik. Dikatakan menarik karena *Pabrik* mengandung sejumlah permasalahan kemanusiaan yang hakiki, yaitu tentang nilai-nilai kehidupan, kematian, dan tanggung jawab manusia terhadap dirinya, sesamanya, dan dengan Tuhan.

Setelah 25 tahun novel tersebut diterbitkan, ternyata isi yang terkandung di dalamnya sangat futuristik. Artinya, masalah-masalah yang terungkap di dalamnya masih relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia masa kini. Permasalahan yang dilukiskan sekitar tahun 70-an itu seperti kasus-kasus perburuhan, pemogokan kerja, penggusuran, pembakaran, demonstrasi para buruh terhadap majikannya, seks bebas yang dipertentangkan dengan norma-norma tradisi, masalah antara masyarakat kampung, masyarakat pinggiran yang tersisih dengan masyarakat industri, dan masalah antara kemiskinan dengan masyarakat kaya yang memegang kendali ekonomi dan industri yang selalu berada dalam konflik. Lukisan pertentangan kedua masyarakat seperti itu sesuai dengan berbagai peristiwa yang melanda masyarakat Indonesia pada periode 90-an saat ini.

Usaha penanggapan atas *Pabrik* telah dilakukan oleh beberapa ahli sastra. Rampan (1976), misalnya, mengatakan bahwa *Pabrik* mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Oleh karena itu, ia menyarankan kepada pembaca agar memahami secara mendalam cerita *Pabrik* karena dalam cerita itu banyak terkandung ketidaksadaran manusia. Salam (1980) mengatakan bahwa *Pabrik* dapat dijadikan model untuk mengatasi kasus-kasus perburuhan

yang terjadi di Indonesia saat ini. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa penanganan terhadap gejolak masyarakat selama ini hanya ditekankan pada permukaannya saja tanpa melihat lebih jauh ke dalam diri individu masing-masing. Pemegang kekuasaan banyak mengabdikan keberadaan manusia lain dengan penerapan hukum yang semena-mena sehingga manusia lain diperlakukan sebagai objek bukan sebagai subjek pembangunan. Munculnya pemberontakan terhadap pemegang kekuasaan akibat dari kesalahan penguasa yang tidak memperlakukan manusia lain sebagai manusia. Faktor diskriminasi menimbulkan konflik dalam diri individu dan dengan masyarakatnya. Konflik yang berkepanjangan tersebut akan melemahkan cita-cita perjuangan hidup manusia.

Menurut Isin (1977) konflik yang terjadi dalam Pabrik akibat dari perbenturan berbagai kepentingan tokoh-tokohnya. kepentingan yang dimaksudkan adalah timbulnya keinginan berkuasa yang didasari oleh perasaan dendam, dengki, dan iri hati. Oleh karena itu, tokoh-tokohnya banyak melakukan penyimpangan perilaku dalam rangka memenuhi ambisinya. Timbulnya penyimpangan perilaku tersebut didorong oleh faktor-faktor bawah sadar yang sangat kuat sehingga tokoh-tokohnya tidak berada dalam kesadaran semesta. Faktor-faktor bawah sadar adalah sesuatu yang tidak disadari yang berisi insting-insting hewani. Insting-insting tersebut berusaha keluar untuk memenuhi keinginannya, tetapi dicegah oleh kenyataan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sehingga terjadi konflik dalam jiwa individu.

Sumarjo (1976, 1981) mengatakan bahwa konflik yang terjadi dalam jiwa individu menyebabkan tokoh-tokoh dalam *Pabrik* memunculkan watak-watak yang kacau. Tokoh-tokohnya banyak kelihatan sebagai penderita neurosis, penderita sakit jiwa sehingga mereka berada dalam situasi jiwa yang kritis. Keberadaan tokoh-tokoh seperti itu menandakan bahwa dalam *Pabrik* terjadi erosi nilai-nilai karena ketidakmampuan tokoh menghadapi berbagai masalah yang menyimpannya. Oleh karena itu, ia menyarakan kepada pembaca bahwa diperlukan suatu bentuk kritik baru untuk memahami tokoh

dan unsur-unsur *Pabrik* karena dalam cerita itu menawarkan suatu bentuk pemikiran kehidupan.

Faruk (1997: 13--14), ketika menyinggung karya-karya realisme psikologis termasuk karya-karya Putu Wijaya, mengatakan bahwa Putu Wijaya cenderung menciptakan subjek yang libinal, irrasional, liar, yang terus-menerus berada dalam konflik dengan tatanan dan disiplin rasional. Selanjutnya, Faruk mengatakan bahwa dari segi kekacauannya, karya-karya realisme materialistis; sedangkan dari segi tatanan yang dibayangkan ada di baliknya, yaitu karya-karya kategori ini dekat dengan realisme idealistis. Karena melihat dunia dari kaca mata dunia ideal, karya-karya realisme idealistis cenderung membangun dunia yang penuh derita, yang disharmonis. Selanjutnya, melihat dunia dari tatanan "lain", karya-karya realisme psikologis cenderung melihat dunia ini, kehidupan di sini dan kini, sebagai dunia yang "kacau".

Pendapat para ahli di atas tidak jauh berbeda dengan pengakuan Putu Wijaya (1982:153) bahwa *Telegram Aduh*, *Sandiwara*, dan *Pabrik* ditulis dengan penuh keedanan. Uraian para ahli sastra tersebut menunjukkan bahwa mereka secara tidak langsung telah mengupas persoalan bawah sadar manusia, yaitu keinginan manusia yang hakiki, motif-motif terselubung, ketidaksadaran perilaku yang menimbulkan penyimpangan, dan nilai-nilai yang berada dalam bawah sadar. Pembicaraan tentang aspek-aspek bawah sadar manusia tersebut adalah bagian dari psikoanalisis. Analisis unsur-unsur *Pabrik* ini akan menggunakan psikoanalisis untuk menemukan aspek-aspek bawah sadar.

2. Teori Psikoanalisis

Pendiri teori psikoanalisis adalah Sigmund Freud (1886--1939). Teori ini adalah teori klinis dan interpretatif yang memiliki sudut pandang filsafat yang sangat luas, dan lebih banyak bersandar pada karya-karya sastra besar dan filsafat pemikiran barat dari pada teks-teks psikologi dan psikiatri (Fine, 1973: 1).

Sumber-sumber teori psikoanalisis dapat dicari jejaknya terutama yang terkandung dalam ide-ide semua pemikiran Barat

selama beberapa ribu tahun dan penemuan-penemuan spesifik yang terjadi pada abad ke-19. Pada umumnya latar belakang pemikiran humanistik yang telah dilanjutkan dan disempurnakan dalam psikoanalisis. Jejak-jejak pemikiran itu dapat ditelusuri dalam pepatah-pepatah arif filsuf Yunani Kuno dan Romawi Kuno - "*All things in moderation*", dan "*Know thyself*" - adalah ajaran-ajaran psikoanalisis yang bersifat *verbatim*. Kedua pepatah tersebut mendapat makna psikologi yang sangat tepat dalam psikoanalisis (Fine, 1973:2).

Secara historis, psikoanalisis memiliki tiga makna yang berada. Pertama, psikoanalisis adalah sebuah sistem psikologi yang diciptakan oleh Freud, khususnya yang menekankan peran ketidaksadaran dan peran kekuatan-kekuatan dinamis dalam fungsi kejiwaan. Kedua, psikoanalisis adalah suatu bentuk terapi yang menggunakan teknik asosiasi bebas dengan metode transferensi dan resistensi. Ketiga, psikoanalisis sering dipakai untuk membedakan pendekatan Freud dari pendekatan-pendekatan neo-Freud (Fine, 1973:3). Walaupun psikoanalisis memiliki tiga makna seperti tersebut, terapi adalah praktiknya ketiga makna itu menjadi satu kesatuan terutama jika dilihat berdasarkan sudut pandang kultural. Sudut pandang ini menekankan peran yang dimainkan oleh budaya yang lebih luas dalam pembentukan struktur personalitas seperti yang tercantum dalam buku Freud yang berjudul *Totem and Taboo* (1913). Di dalam buku itu disebutkan bahwa mekanisme-mekanisme psikologi yang sama pasti akan ditemukan dalam semua budaya. kebutuhan-kebutuhan yang sama terdapat dalam semua budaya, tetapi kebutuhan-kebutuhan itu dibentuk dengan cara-cara yang berbeda oleh budaya-budaya yang berbeda. Pandangan tersebut memunculkan sejumlah usaha pendeskripsian budaya berdasarkan karakteristik psikologi yang mencolok dalam budaya-budaya itu sendiri.

Freud dalam *The Interpretation of Dreams* (1900) menawarkan beberapa model untuk menerapkan teori psikoanalisis dalam sastra. Model pertama yang disebutkannya **aparatus psikis**, yaitu **model dinamis**, **model ekonomis**, dan **model topografis**.

Model dinamis mendeskripsikan konflik yang terjadi dalam pikiran antara impuls-impuls tidak sadar yang berjuang mencapai pelepasan dan kekuatan-kekuatan represi yang sama-sama kuat yang merintangikan impuls-impuls tidak sadar tersebut agar tidak muncul ke permukaan. Dua kekuatan tersebut membentuk derivatif-derivatif yang tersingkap sebagai simptom-simptom berupa imaji-imaji mental, aksi-aksi, dan kata-kata. Dalam terapi psikoanalisis, yang diutamakan dalam praktiknya adalah "*talking cure*". Oleh karena itu, aspek yang diteliti dalam sastra adalah kata-kata mental karena Freud menemukan adanya hubungan yang sangat erat antara ketidaksadaran dengan bahasa. Selanjutnya, ia membuat hipotesis yang penting tentang hakikat kenikamatan estetis. Ia menetapkan esensi umum dari kata mental dan diklasifikasikannya menjadi tiga bagian, yaitu **kondensasi**, **pengalihan**, dan **simbolisasi**. Kondensasi adalah sebuah kata yang mengkondensasikan beberapa pikiran yang berbeda, pada umumnya bersifat kontradiksi. Pengalihan itu berupa dialog antartokoh. Pengalihan sering menimbulkan efek absurditas dalam ujaran, yaitu kadang-kadang tidak ada hubungan logis yang disebut dengan *nonsense*. Simbolisasi atau pengungkapan tidak langsung adalah kata mental yang didasarkan pada alusi atau perbandingan.

Model ekonomis mempertimbangkan distribusi dan sirkulasi energi atau eksitasi kejiwaan yang dihubungkan dengan ide-ide tertentu, objek-objek tertentu, atau bagian-bagian tubuh tertentu. Cara kerjanya melalui kompensasi dan pertukaran, persis seperti yang terjadi di bank. Kata mental yang dipandang memiliki konsep ekonomis adalah penghematan kata-kata, semacam pemadatan atau penyingkatan yang tampak ditujukan untuk menghemat sesuatu. Konsep tersebut memunculkan istilah "*displacement*" dan "*condensation*". *Displacement* (pergeseran) adalah intensitas kata-kata yang semula berhubungan dengan suatu ide atau imaji tertentu dipisahkan dari kata tersebut, dan diteruskan kepada ide-ide atau imaji-imaji lain yang memiliki hanya satu hubungan asosiatif dengan ide yang pertama. Ide-ide itu digeser ke satu bidang yang sama sekali berbeda, yang kadang-kadang tidak

memiliki relasi intrinsik dengannya. "Condensation" (penyinkatan) adalah pembauran beberapa kata yang mengandung ide tidak sempurna ke dalam satu kata atau ide tunggal, atau satu ide menunjukkan banyak hal seperti simbol-simbol dalam karya seni (Wright, 1987:146).

Model topografis terdiri atas subsistem-subsistem menurut sebuah metafora spasial. Pertama, model ini terdiri atas sistem sadar, prasadar dan tidak sadar. Sistem sadar adalah bidang persepsi atau suatu bentuk kesadaran mengenai dunia eksternal, sistem prasadar adalah bidang yang berhubungan dengan memori yang dapat dimasukkan melalui bahasa, dan sistem tidak sadar adalah bidang penyensoran yang diambil dari pengetahuan sadar dan prasadar. Istilah ketidaksadaran itu bukan berarti sesuatu yang tidak ada dalam kesadaran. Ketidaksadaran itu adalah subsistem dinamis, suatu region atau strata pikiran yang merupakan bagian dari sistem yang lebih besar, yang terdiri atas kekuatan-kekuatan bertentangan yang berisi impuls-impuls insting, khususnya hasrat kanak-kanak. Hasrat kanak-kanak tersebut berusaha aktif, dan mencoba menggapai realitas. Bentuk ketidaksadaran itu samar-samar, seperti simptom-simptom, impian, kelakar, dan ucapan-ucapan terpeleset. Hal itu dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan karya seni. Kedua, model topografis disebut juga model struktural yang membagi pikiran atas tiga bagian, yaitu **id**, **ego** dan **superego**. **Id** adalah pusat impuls-impuls insting, **ego** adalah suatu bentuk pertahanan diri dari bahaya internal dan eksternal, dan **superego** adalah suatu bentuk nilai-nilai moral dan sosial. **Superego** bertindak sebagai mediator antara individu dan lingkungan dalam upaya pengenalan nilai-nilai moral dan sosial (Wright, 1987:147).

Istilah-istilah seperti tersebut di atas masih bersifat psikologis. Freud berusaha menganalogikan istilah-istilah itu ke dalam bahasa supaya dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra. Oleh karena itu, dalam upaya mengungkapkan unsur-unsur bawah sadar pada sastra digunakan prosedur retorik. Pengungkapan hasrat, dalam sastra, digunakan dengan cara pengalihan, kondensasi, dan simbolisasi. Cara itu mulai dari tataran mikrolinguistik sampai

kepada Tirtoatmojo dengan alasan untuk mendapatkan uang, walaupun mereka diperlakukan tidak adil oleh Tirtoatmojo. Para buruh bekerja sekuat tenaga di pabrik dengan alasan untuk mendapatkan gaji yang banyak. Para polisi selalu membekukan perkara kejahatan dengan maksud untuk mendapatkan uang dari pelanggaran hukum. Para pelacur melacurkan dirinya adalah untuk mendapatkan uang dari laki-laki hidung belang. Demikian juga dengan penjudi, mereka berjudi dengan harapan untuk menang. Lukisan latar tersebut adalah dasar keinginan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Latar tersebut lebih banyak dipadukan dengan suasana pada malam hari. Suasana malam itu sangat menunjang keinginan dasar manusia yang berada jauh dalam bawah sadar.

3.3 Alur-Bawah Sadar

Di dalam Pabrik ini terdapat alur-bawah sadar. Alur tersebut muncul dari renungan-renungan, angan-angan, dan keinginan-keinginan tokoh-tokohnya. Alur yang muncul dari angan-angan tokoh lebih banyak disebabkan oleh kenangan masa lalu tokoh. Kenangan masa lalu itu berupa peristiwa yang sangat menyedihkan sehingga menimbulkan konflik batin tokoh. Alur bawah sadar itu bermula dari kenangan masa lalu Tirtoatmojo yang sangat tragis, yaitu menghancurkan keluarganya sendiri sehingga keluarganya itu menderita dan akhirnya bunuh diri. Peristiwa tersebut sangat menghantui dirinya sehingga ia mengalami penderitaan batin yang hebat. Selanjutnya, ia kawin dengan Marie, tetapi Marie dibunuh oleh penduduk. Aparat kepolisian justru menutupi kasus kematian Marie itu. Peristiwa tersebut sangat memukul hatinya sehingga memunculkan insting kebinatangannya untuk ikut juga melakukan kejahatan. Ia dibantu oleh beberapa orang membakar kampung untuk dijadikan sebuah pabrik. Pabrik tersebut berhasil didirikan dan dalam waktu yang singkat pabrik tersebut mengalami kemajuan. Akan tetapi, Tirtoatmojo dirongrong oleh orang-orang kepercayaannya. Para buruh yang banyak dibantunya sering melakukan pemberontakan. Peristiwa tersebut

menimbulkan konflik batin yang hebat sehingga Tirtiatmojo sakit lumpuh, dan akhirnya meninggal dunia. Berdasarkan uraian tersebut dalam cerita *Pabrik* terdapat alur bawah sadar dalam bentuk alur lurus. Bentuk alur sorot balik muncul dari angan-angan yang mengisahkan masa lalu tokoh yang dapat dibuktikan dari konflik batin tokoh.

3.4 Gaya Bahasa

Penelitian gaya bahasa dalam *Pabrik* ditekankan pada bentuk retorik dan trope. Bentuk retorik diperluas sampai repetisi dan paradoks seperti yang terkandung dalam ucapan, atau dalam renungan tokoh-tokohnya. misalnya, pikiran Tirtoatmojo memajukan pabrik dan memajukan kehidupan para buruh diucapkan berulang-ulang (*Pabrik*: 37, 38, 40) untuk menunjukkan intensitas keinginan-keinginannya. Demikian juga keinginan-keinginan para buruh yang diwakili oleh Dringgo diucapkan berulang-ulang (*Pabrik*: 19, 55, 58-61). kemudian, kedua keinginan itu dipertentangkan untuk menajamkan lagi aspek yang dimaksudkan oleh tokoh-tokohnya. Misalnya, "*...ikke bikin itu pabrik, ikke tolong mereka dapat duit...Ikke mau bikin pabrik ini besar...Ikke mau bikin jadi kaya, tapi kamu semua tidak lihat jauh ke depan, mereka mau nuntut semua,...tapi mereka algojo. Mereka mau bakar ini pabrik...apa yang ikke cita-citakan bertahun-tahunmau mereka makan satu hari* (*Pabrik*: 37, 38, 40). Bentuk gaya bahasa retorik tersebut sesuai dengan gambaran keinginan tokoh yang mengalami pertentangan sehingga lebih menjelaskan konflik batin tokoh dan konflik tokoh dengan masyarakat.

Penggunaan bahasa kiasan (trope) yang banyak dijumpai dalam *Pabrik* adalah metafora dan ironi. Dapat dikatakan bahwa *Pabrik* merupakan metafora kehidupan karena hal itu dapat dihubungkan dengan kenyataan sejarah pada waktu sekarang meskipun banyak juga perbedaannya.

Keseluruhan cerita *Pabrik* dapat disebutkan sebagai ironi karena menyatakan hal yang sebaliknya. Perjuangan Tirtoatmojo untuk memajukan "bangsa ini" berakhir dengan kematiannya.

Demikian juga perjuangan tokoh-tokoh buruh untuk memperbaiki nasib mereka adalah suatu bentuk keberanian melawan penguasa, walaupun pada akhirnya coita-cita perjuangan itu mengalami kehancuran.

4. Makna Bawah Sadar

Adapun makna bawah sadar *Pabrik* dapat diuraikan sebagai berikut.

Pabrik banyak dipenuhi oleh nafsu tokoh yang bersifat pramanusiawi. Hal itu dapat dibuktikan melalui peristiwa *incest*, dominasi palus, kekuasaan ayah, pembunuhan ayah, penghilangan subjek, dan dominasi kekuasaan yang mewarnai hampir seluruh cerita. Oleh karena itu, dalam *Pabrik* penuh dengan peristiwa bawah sadar yang muncul kepermukaan dalam bentuk pengingkaran, kepalsuan, ketidakjujuran, dan ketidakpercayaan yang membawa tokoh-tokohnya dalam situasi yang membingungkan sehingga menjadikan tokoh-tokohnya *neurosis*, menjadi sakit jiwa. Apalagi suatu masyarakat dipenuhi oleh orang-orang yang sakit jiwa, diperlukan suatu bentuk pemulihan (katarsis) semacam penyucian atau pembersihan agar alam kembali mencapai harmoni.

Makna terakhir *Pabrik* sebagai sublimasi adalah sebagai kritik terhadap kegilaan masyarakat yang sering mengatasnamakan modernisasi dan industrialisasi sebagai kemajuan, tetapi seringkali justru membawa kehancuran. Hal itu dapat terjadi karena sarana dan prasarana pendukungnya belum siap seperti perangkat hukum maupun mentalitas masyarakat.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis unsur-unsur bawah sadar *Pabrik* dapat ditarik simpulan bahwa dalam unsur-unsur bawah sadar itu tercermin usaha tokoh-tokoh untuk memenuhi keinginannya yang dapat dilihat dari perilaku tokoh, latar, alur, dan dari gaya hasanya. Keinginan tersebut mengalir ke luar dalam bentuk pemuasan nafsu-nafsu libido yang bersifat liar, brutal, dan vulgar. Peristiwa itu terjadi akibat ketidakmampuan ego dan superego mengontrol id,

atau manusia belum mampu mengangkat kesadaran semestanya. Oleh karena itu, berbagai keinginan yang bersifat liar tersebut berbenturan dengan kenyataan yang berada di luarnya sehingga berbagai keinginan itu mengalami kehancuran.

Makna terakhir Pabrik sebagai sublimasi adalah sebagai kritik terhadap kegilaan masyarakat yang mengatasmakan modernisasi dan industrialisasi dalam pembangunan yang justru sering mengalami kegagalan karena sarana dan prasarana pendukungnya belum siap, baik menyangkut perangkat hukum maupun mentalitas masyarakat.

Daftar Pustaka

- Faruk. 1997. "Memasuki Dunia Imajiner: Soal Sastra Mutakhir dan Kritiknya", dalam *Humaniora*, Fakultas Sasdtra UGM.
- Fine, Ruben. 1973. "*Psychoanalysis*". Dalam Raymond Corsini (ed.) *Current Psychoterapies*. Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publisher, Inc.
- Freud, Sigmund. 1900. "*The Interpretation of Dreams*" dalam *The Standar Edition of Complete Psychological Works* (1953, Vol.IV). London: Hogarth P ang Institute of Psychoanalysis.
- 1913. "*Totem and Taboo*", dalam *The Standar Edition of Complete Psychological Works* (1953, Vol. XIII). London: Hogarth P and Institute of Psychoanalysis.
- Isin, Ramli. 1977. "Pabrik (Novel) Putu Wijaya". Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra* (ter., Apsanti, dkk.) Jakarta: Intermasa.
- Rampan, Korrie Layun. 1976. "Pabrik Roman Sosial Putu Wijaya" dalam *Seni dan Budaya*. Jakarta.
- Salam, Alfauzi Sofi. 1980. "Nasib Buruh dan Kebijakan Majikan". Yogyakarta: Basis.
- Sumarjo, Jakob. 1976. "Teknik Puisi dalam Novel-Novel Putu Wijaya". Jakarta: Suara Karya.
- 1881. *Segi Sosiologis Novel Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.

- Wijaya, Putu. 1973. *Pabrik*. Jakarta: Pustaka Prima.
- 1981. "Dari Bila Malam Bertambah Malam sampai Nyali dan Geer". Dalam Eneste (ed.) *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wright, Elizabeth. 1987. "Modern Psychoanalytic Criticism". Dalam *Modern Literary Theory: A Comparative Introduction*. London: B.T. Batsford Ltd.

CERITA SENG SARANYA SANGHYANG NARAWATI ANALISIS TEMA, AMANAT, DAN NILAI BUDAYA

I Made Subandia

1. Pendahuluan

Sengsaranya Sanghyang Narawati adalah sebuah cerita rakyat daerah Bali yang merupakan salah satu bagian dari sastra Nusantara. Sastra Nusantara yang dimaksud adalah karya sastra yang hidup di Indonesia dan ditulis dengan bahasa daerah. Setiap sastra daerah yang ada di Indonesia dapat di kategorikan sebagai sastra Nusantara (Rosidi dalam Damono, 1983:132).

Sejak lama telah disadari bahwa sastra lama sebagai kekayaan budaya mencer-minkan

identitas (jati diri) dari suatu bangsa. Salah satu hal yang penting dan berharga/bermanfaat dari jati diri itu adalah nilai-nilai budaya bangsa yang bersangkutan. Melalui karya sastra Nusantara, masyarakat Indonesia akan mengenal nilai-nilai budaya nenek moyang mereka. Oleh karena di dalam karya sastra Nusantara tercermin kebhinekatunggalikaan nilai budaya bangsa. Banyak di antara karya sastra itu mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya (Djamaris, 1990:1--2).

Memperhatikan pernyataan tersebut di atas, memberi gambaran bahwa karya sastra sangat penting artinya bagi kehidupan manusia, seperti diungkapkan oleh Robson (1978:5 --6) bahwa sastra klasik sebagai kekayaan kebudayaan adalah perbendaharaan pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman hidup mereka dan patut diutamakan. Namun, pernyataan-pernyataan tersebut, kiranya belum diikuti oleh penelitian yang memadai untuk membuktikan sejauh mana nilai-nilai budaya yang dimaksud terkandung dalam sastra Nusantara.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penelitian terhadap cerita rakyat di Bali sangat mendesak dan penting dilakukan untuk membuktikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Disamping itu, karena erat kaitannya dengan usaha pelestarian dan pengenalan nilai-nilai budaya dalam sastra Nusantara. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengangkat cerita *Sengsaranya Sanghyang Narawati* menjadi objek penelitian.

Cerita itu terhimpun dalam buku yang berjudul *Cerita Rakyat Daerah Bali* oleh Bambang Suwondo dan Ahmad Yunus (ed.) diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta tahun 1978. Cerita itu diteliti oleh tim dari departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1976/1977. Penelitian cerita itu baru sampai pada tahap transkripsi dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan penelitian aspek yang lain seperti nilai budaya dan lain-lain belum pernah dilakukan.

Itulah sebabnya cerita itu dipilih menjadi objek penelitian, untuk dikaji dan digali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Terkait dengan permasalahan penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana tema dan amanat cerita *Sengsaranya Sanghyang Narawati*? (2) nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung di dalam cerita *Sengsaranya Sanghyang Narawati*?

Pembahasan penelitian ini, sebelum mengungkapkan tema, amanat, dan nilai-nilai budaya; terlebih dahulu diawali dengan mengungkapkan ringkasan cerita dan inti cerita. Untuk lebih mudahnya melaksanakan penelitian ini, perlu diberikan batasan-batasan pengertian tentang tema, amanat, dan nilai-nilai budaya.

Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Penyampaiannya bisa secara eksplisit dan implisit. Eksplisit artinya secara jelas dinyatakan, sedangkan implisit artinya tersirat, hanya dapat dipahami dengan membaca secara tekun dan cermat dalam keseluruhan cerita. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya sastra yang lain tersirat dalam lakuan tokoh atau penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang

mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur (Sudjiman, 1988:50—51).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada kalanya gagasan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh. Kemudian yang dimaksud dengan amanat adalah

"suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988:57—58).

Nilai budaya yang dimaksud adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat.

Nilai budaya merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih kongkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang bisa mendorong pembangunan diantaranya nilai budaya yang memuji sifat tahan penderitaan, wajib berusaha keras dalam hidup, toleran terhadap pendirian, dan gotong royong (Koentjaraningrat, 1984: 8—25).

Penelitian ini menggunakan teori struktural. Piaget (dalam Zaimar, 1990:20) menjelaskan strukturalisme adalah

"semua doktrin metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu gabungan unsur-unsur yang brehubungan satu sama lain sehingga yang satu tergantung dari yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam keseluruhan."

Teori tersebut diterapkan terutama dalam pemerian unsur-unsur cerita, dalam menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya cerita tersebut. Unsur-unsur cerita yang dimaksud adalah tema dan amanat. Dalam hal ini pendekatannya secara objektif, yaitu hanya menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri, dan tidak berdasarkan hal atau kenyataan di luar karya sastra itu. Nilai budaya yang terdapat di dalam karya sastra itu tidak perlu dicocok-cocokkan dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, nilai yang terdapat dalam adat/agama yang dianut oleh masyarakat (Djamaris, 1993:3—4).

Dalam tahap analisis digunakan metode deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita itu. Deskripsi nilai-nilai budaya tersebut disertai dengan kutipan -kutipan teks cerita yang mengacu pada nilai yang dikemukakan. Sebelum dilakukan kajian terhadap nilai-nilai budaya, terlebih dahulu akan diawali dengan menguraikan ringkasan isi cerita, inti cerita, tema, dan amanat.

Pembahasan tentang tema dan amanat cerita, untuk menjelaskan makna karya sastra. Oleh karena di dalam tema dan amanat cerita itu tercermin tujuan penulisan cerita. Jadi hal itu merupakan pengantar pada masalah pokok, tujuan penelitian (menggali nilai-nilai budaya melalui pemahaman struktur cerita tersebut dengan mengungkapkan unsur tema dan amanat). Sebab nilai budaya di dalam karya sastra biasanya digunakan sebagai alat pendukung tema dan amanat cerita. Di samping itu, uga bertujuan ikut melestarikan budaya bangsa, khususnya budaya daerah melalui

apresiasi; kemudian menyebarluaskan sehingga lebih dikenal dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Metode tersebut dibantu dengan teknik studi pustaka, yaitu dalam rangka memperoleh atau mengumpulkan data yang relevan dengan objek penelitian.

2. Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Cerita Sengsaranya Sanghyang Narawati

2.1 Ringkasan Isi Cerita

Sanghyang Narawati dititah oleh suaminya (Betara Siwa) yang berpura-pura sakit turun ke bumi mencari susu lembu sebagai obat. Tanpa obat itu Betara Siwa tidak akan bisa sembuh. Hal itu dilakukan karena ingin menguji kesetiaan istrinya. Oleh karena sangat setia dan bakti kepada suami, Sanghyang Narawati melaksanakannya dengan sepenuh hati. Akan tetapi, sebelum ia turun ke bumi, Betara Siwa berpesan agar berpikir, berkata, dan berbuat baik dalam melaksanakan titahnya itu. Sementara itu tanpa sepengetahuan istrinya, Betara Siwa juga mengutus Sanghyang Brahma dan Wisnu untuk mengawasi perilaku Sanghyang Narawati selama di bumi.

Setibanya di bumi, Sanghyang Wisnu menjelma menjadi lembu dan Sanghyang Brahma menjelma menjadi penggembala lembu yang setiap saat siap memerah susu sambil menunggu kedatangan Sanghyang Narawati. Ketika tiba di bumi, Sanghyang Narawati bertemu dengan penggembala lembu itu sedang memerah susu. Sanghyang Narawati memohon agar ia diberi susu lembunya. Penggembala itu berpura-pura tak kenal, lalu bertanya, dengan siapa sesungguhnya dia berhadapan dan dari mana asalnya. Sanghyang Narawati menjelaskan bahwa dirinya adalah istri Betara Siwa dari Siwaloka turun ke bumi mencari susu lembu untuk mengobati suaminya yang sedang sakit. Walaupun demikian, penggembala itu tidak memberikan susu. Sanghyang Narawati berusaha mendapatkan, berapapun harganya atau menukari dengan harta benda emas dan perak pun ia sanggup. Akan tetapi, penggembala itu berbelit-belit, semakin mempersulit, pendeknya dia tidak akan

menjual atau menukar susu dengan emas dan perak. Memerah susu adalah kewajiban yang harus dilakukannya.

Kemudian pengembala itu menghamba, menuturkan dirinya bahwa ia hidup seorang diri, belum pernah punya istri, dan belum tahu yang disebut kenikmatan nafsu asmara. Jika permintaannya itu mau dipenuhi maka dia akan menyerahkan susu lembunya. Sanghyang Narawati kehabisan akal, karena ingin berbakti dan merasa kasihan terhadap suami. Akhirnya ia akan memenuhi permintaan pengembala itu. Pengembala itu pun segera memberikan susu kepada Sanghyang Narawati, dan saat itu pula ia tiba-tiba menggaib, kembali kewujudnya semula dan segera melesat ke Siwaloka melaporkan hal itu kepada Betara Siwa.

Betara Siwa merasa senang dengan kedua utusannya, karena mereka telah melaksanakan tugas dengan baik. Sebelum kedua utusannya melapor, Betara Siwa juga sudah mengetahui segala perilaku istrinya selama di bumi dari nujumnya yang bernama Kuranta Bolong.

Sanghyang Narawati setelah tiba di Siwaloka, ia segera menghadap dan mempersembahkan susu kepada Betara Siwa. Betara Siwa menanyakan, bagaimana caranya mendapatkan susu lembu itu demikian cepatnya. Sanghyang Narawati menjelaskan bahwa ia memperolehnya dengan cara membeli. Mendengar pengakuan istrinya demikian, Betara Siwa sangat murka karena tidak jujur dan berani berbohong. Itu bertentangan dengan *Tri Kaya Parisudha* (pikiran, perkataan, dan perbuatan baik) perilakunya itu tidak selayaknya lagi seperti perilaku para dewati, tetapi seperti perilaku raksasa. Oleh karena itu, Sanghyang Narawati dikutuknya menjadi raksasa, dan sebelum mendapat penguatan (perbersihan) dari seorang satria utama, ia tidak diizinkan kembali ke Siwaloka.

Sanghyang Narawati kembali ke bumi, ia bertapa untuk mendapatkan penguatan dari seorang satria utama. Mula-mula ia menuju ke tempat suaminya bertapa dahulu yaitu di Gunung Semeru, ia mengganti nama menjadi Sanghyang Giriputri. Tempat bertapanya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dan setiap perpindahan tempat ia selalu berganti nama. Ketika bertapa di

danau, ia bernama Sanghyang Udani, saat bertapa di sungai ia bernama Betari Gangga. Demikian seterusnya, sebelum lulus tapanya atau belum mendapat pembersihan dari satria utama, ia terus berpindah menjadi penguasa kuburan dengan nama Betari Durgadewi. Oleh karena di sana, ia juga tidak mendapat pembersihan, akhirnya pindah lagi ke Setra Gandamayu ia bernama Betari Durga.

Setelah ada di Setra Gandamayu ia mendapat firasat bahwa di Pandawa ada satria utama bernama sang Sahadewa. Ia tahu bahwa hanya sang Sahadewa yang dapat mengeruat dirinya agar bisa bebas dari kutukan Betara Siwa. Oleh karena itu, ia mengutus Ni Kelika ke Pandawa untuk merasuki tubuh Dewi Kunti supaya sakit. Dengan demikian, Dewi Kunti pun jatuh sakit dan para dukun tidak ada yang mampu mengobati. Sang Panca Pandawa menjadi bingung karena ibunya (Dewi Kunti) tidak bisa sembuh. Sang Panca Pandawa bermusyawarah dan mereka sepakat untuk memohon kepada dewa dengan melakukan upacara kurban Homa. Melalui upacara kurban itu diketahui bahwa ibunya disalahkan oleh Betari Durga dan supaya menyerahkan salah satu saudaranya yaitu sang Sahadewa sebagai santapannya. Hal itu membuat Panca Pandawa sedih, karena mereka semua bakti kepada ibunya dan berharap agar sembuh maka terpaksa adiknya (sang Sahadewa) diserahkan kepada Betari Durga.

Betari Durga sangat senang. Ketika sang Sahadewa hendak disantap, tiba-tiba Betari Durga terjatuh, rupa raksasanya hilang dan kembali ke wujud semula menjadi Sanghyang Narawati. Saat itu juga sang Sahadewa diberi anugerah dan namanya diganti menjadi sang Pujasrawa yang berhak membersihkan *tri mala* dan *dasa mala*. Kemudian tubuh Sanghyang Narawati yang berwujud Betari Durga seperti raksasa berubah menjadi api berkobar-kobar menyebabkan Dewata Nawa Sanga dan Dewa Siwa kepanasan di Siwaloka. Dewa Siwa segera menyuruh Sanghyang Brahma dan Wisnu menyelidikinya ke bumi. Dilihatnya panas itu datangnya dari Setra Gandamayu..

Sanghyang Brahma dan Wisnu segera menuju ke Setra Gandamayu, api itu segera padam dan tiba-tiba keluar empat raksasa sangat besar. Keempat raksasa itu memohon kepada Sanghyang

Brahma dan Wisnu, agar mereka berempat diberikan nama, tempat tinggal, dan makanan supaya tidak mencemarkan bumi.

Raksasa yang tertua diberi nama si Anggapati berhak tinggal di tubuh manusia. Tugasnya sebagai penjaga dan pengasuh manusia. Jika manusia yang tidak melaksanakan kebenaran (dharma), ia berhak memakannya. Yang kedua diberi nama Prajapati, diberikan tempat di hulu kuburan sebagai penguasa kuburan. Jika ada manusia yang menanam atau membakar mayat bertentangan dengan ketentuan dari upacara Pitra Yadnya, dia berhak memakannya. Yang ketiga diberi nama si Banaspati. Ia berhak tinggal dan sebagai penguasa di sungai dan jurang. Setiap manusia yang berlaku sewenang-wenang, mandi tepat tengah hari (*kalitepet*), dan saat *sandikala* di sungai atau di jurang, dia berhak memakannya. Kemudian yang keempat diberi nama si Banaspatiraja, tempat tinggalnya pada pohon kayu menjadi dewanya untuk menjaga semua poho kayu. Setiap orang yang naik tepat pada tengah hari atau menebang pohon kayu tidak menghiraukan baik buruknya hari maka dia berhak memakannya.

Setelah itu keempat raksasa tersebut menuju ke tempatnya masing-masing. Sementara itu, juga Sanghyang Narawati sudah di Siwaloka. Oleh karena perilakunya terdahulu yakni berani berkata tidak jujur dan berbohong kepada suami, lalu Betara Siwa ingin mengujinya lagi. Sanghyang Narawati disuruh turun ke bumi lagi mencari obat berupa daun kayu yang tak bisa berbicara (kayu mendep) beserta kulit dan akarnya.

Sanghyang Narawati diberikan sebilah keris untuk melaksanakan titah suaminya itu. Ia sendiri tak tahu bagaimana rupa pohon kayu tersebut. Walaupun demikian, ia harus berusaha keras untuk mendapatkannya. Setiap pohon kayu ditanya, tetapi semua bisa berbicara. Namun, ia tak putus asa tetapi berusaha terus, perjalanannya cukup lama. Tepat saat tengah hari, ia menemukan pohon kayu besar yang disebut Kepuh Rangdu. Ketika ditanya, pohon kayu itu diam karena dewanya yang menjaga: si Banaspatiraja sedang tidur. Itulah disangkanya pohon kayu mendep, lalu ia segera memetik daun, mengiris kulit, dan mencari akarnya

sehingga pohon kayu itu bergoyang. Si Banaspatiraja terbangun dan dilihatnya wanita berani sewenang-wenang memetik daun, mencari kulit, dan akar kayu itu. Sanghyang Narawati dikejutnya sambil memanggil ketiga saudaranya yaitu si Banaspati, si Prajapati, dan si Anggapati. Mereka berempat bersama-sama memeluk Sanghyang Narawati. Dengan demikian, Sanghyang Narawati saat itu juga seketika berubah wujud menjadi Betari Durga. Oleh karena diselimuti dan dikuasai oleh keempat raksasa itu. Rupanya seperti raksasa karena keempat raksasa itu adalah bekas penjelmaan dari hal-hal yang mencemarkan hidupnya terdahulu akibat kutukan Betara Siwa. Oleh karena itu, akhirnya ia bersemayam di Prajapati berwujud Betari Durga sebagai penguasa penguasa kuburan dan tidak bisa ke Siwaloka lagi.

2.2 Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan di dalam cerita ini adalah kisah hidup Sanghyang Narawati (istri Betara Siwa) yang akhirnya menjadi Betari Durga, rupanya seperti raksasa. Hal itu dialaminya, akibat perilaku dan perbuatannya sendiri karena berani berbohong dan berkata tidak jujur ketika mempersembahkan susu lembu kepada suaminya. Ia mengatakan bahwa susu itu diperoleh dengan cara membeli, tetapi Betara Siwa sudah mengetahui, susu itu diperolehnya bukan dari membeli. Sesungguhnya ia berperilaku demikian karena sangat setia dan bakti kepada suami. Namun, Betara Siwa tidak menerima hal seperti itu karena bertentangan dengan *Tri Kaya Parisuda* (tiga perbuatan suci). Sebab, tujuan Betara Siwa menyuruh istrinya melakukan hal tersebut adalah untuk menguji kesetiaannya terhadap dirinya. Oleh karena itu, Sanghyang Narawati dikutuk sehingga berubah wujud menjadi Betari Durga dan bersemayam di Prajapati sebagai penguasa kuburan. Walaupun ia pernah berhasil mendapat pembersihan diri dari sang Sahadewa yang menyebabkan ia bisa ke Siwaloka. Akan tetapi karena kelalainnya, ia kembali ke wujudnya sebagai Betari Durga bersemayam di Prajapati dan tidak bisa ke Siwaloka lagi karena diselimuti oleh si raksasa.

Berdasarkan inti cerita tersebut, dapat diungkapkan tema atau ide pokok cerita ini adalah kesetiaan yang dinodai dengan ketidakjujuran dan ketidakwaspadaan menimbulkan bencana. Atau dengan perkataan lain, orang yang tidak jujur dan tidak waspada akan celaka.

Suatu kesetiaan, seperti tercermin di dalam uraian tersebut, membutuhkan kejujuran dan kewaspadaan. Jika hal tersebut tidak diperhatikan, tentu akan mengakibatkan hal-hal yang terjadi di luar keinginan, dan bahkan akan dapat menjerumuskan diri sendiri. Sama halnya dengan perilaku dan sikap tokoh utama dalam cerita ini, Sanghyang Narawati sebagai istri dari Betara Siwa karena lalaiannya yaitu melalaikan pesan suami, akibatnya ia terjerumus ke lembah kesengsaraan.

Kemudian amanat yang terdapat di dalam rangkaian peristiwa-peristiwa dari cerita tersebut adalah (1) hendaklah jujur melakukan tugas, dan (2) janganlah suka berbohong walaupun maksudnya baik.

2.3 Nilai Budaya

Bertolak dari pembahasan tema dan amanat tersebut, dapatlah diungkapkan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita itu. Adapun nilai-nilai budaya yang dimaksud akan dibahas dalam uraian berikut.

1) Kejujuran

Nilai budaya yang pertama di dalam cerita ini adalah kejujuran. Kejujuran adalah suatu sikap yang sifatnya tidak berbohong (jujur), tidak curang yaitu mengikuti aturan yang berlaku (kelurusan hati), dan tulus ikhlas (ketulusan).

Nilai budaya tersebut tercermin dari pesan Betara Siwa kepada istrinya (Sanghyang Narawati) sebelum turun ke bumi untuk mencari susu lembu. Akan tetapi, pesan /peringatan suaminya itu diabaikan oleh Sanghyang Narawati, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Sanghyang Narawati bertemu dengan Betara Siwa menghaturkan susu lembu itu. Lalu Betara Siwa berpura-pura tidak tahu akan perbuatan istrinya dan beliau berkata, "Dinda, di mana dinda mendapat susu? Cepat sekali Dinda pergi, kusuruh mencari susu lembu, tiba-tiba sudah datang," demikian kata Betara Siwa. Lalu berkata Sanghyang Narawati, "ya tuanku Betara, hamba mencari susu ini di tengah hutan. Dengan hamba membeli," demikian pengakuan Sanghyang Narawati.

"...", "Wahai Dinda, Dinda Sanghyang Narawati, kalau demikian pengakuan Dinda kepadaku. Dinda berani kepada diriku, Dinda berbohong. Kau tidak bertingkah laku para dewati yang kamu lakukan mencari susu lembu itu, karena Dinda lupa dan berbohong akan perbuatan dan perkataan Dinda. Bertentangan dengan *Tri Kaya Parisuda*. Tingkah laku Dinda tak lain seperti tingkah laku raksasa yang Dinda lakukan, ketika kusuruh mencari susu lembu," demikian kata Betara Siwa. Semoga Dinda dari sekarang supaya berupa raksasa," dikutuk lalu istrinya. "Nanti bila Dinda mendapat pembersihan dari sang Satria Utama, saat itu Dinda boleh lagi kembali ke mari ke Sorga, baru Kanda akan menerima," demikian kata Betara Siwa mengutuk istrinya (Cerita Rakyat Daerah Bali, 1978:95—96).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat sikap Betara Siwa yang mengharapakan sebuah kejujuran dari istrinya (Sanghyang Narawati). Akan tetapi, istrinya (Sanghyang Narawati) tidak memenuhi harapan suaminya, ia mengabaikan pesan/peringatan yang diberikan yaitu berkata tidak jujur dan berbohong. Oleh karena perilaku/perbuatannya menyimpang yaitu tidak mengikuti aturan atau tidak sesuai dengan *Tri Kaya Parisuda* (tiga perbuatan suci), berpikir, berkata, dan berbuat baik; lalu ia dikutuk. Akibat kutukan suaminya, ia berubah wujud menjadi Betari Durga rupanya seperti raksasa dan sebelum mendapat pembersihan dari satria utama tidak diizinkan kembali ke Sorga/Siwaloka.

2) Tahan Terhadap Penderitaan

Nilai budaya yang kedua di dalam cerita ini adalah tahan terhadap penderitaan. Yang dimaksud tahan terhadap penderitaan di sini adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kemampuan dalam menghadapi segala rintangan atau cobaan-cobaan hidup. Sikap seperti itu tercermin dari perilaku /perbuatan tokoh utama yaitu Sanghyang Narawati.

Sanghyang Narawati selaku istri Betara Siwa, karena tindakannya kurang waspada (tidak jujur dan berani berbohong), lalu ia dikutuk menjadi Betari Durga. Rupanya seperti raksasa dan diusir dari Siwaloka, supaya tinggal di bumi. Sebelum mendapat pembersihan dari seorang satria utama, ia tidak diperkenankan kembali ke Siwaloka, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Ya, pendeknya Dinda, pergi dari sini, dari Siwaloka. Bertapalah dirimu di dunia supaya dapat pembersihan sang satria utama. Sanghyang Narawati lalu pergi yang sudah berupa raksasa. Beliau bertapa menuju ke gunung paling dulu, konon juga tempat Betara Siwa bertapa, bernama gunung Semeru. Di sana Sanghyang Narawati bertapa. Di gunung itu berganti nama beliau dengan nama Sanghyang Giriputri. Lama beliau bertapa di sana, juga belum ada pembersihan, barangkali belum lulus tapa beliau. Lalu turun beliau ke danau. Di danau itu lalu beliau lama bertapa. Lagi berganti nama, ketika itu beliau bernama Sanghyang Udani. Sudah lama beliau tinggal di danau juga belum lulus tapanya. Turun beliau ke sungai. Beliau bertapa di sungai. Beliau bertapa di sungai bernama Sanghyang Gangga atau Betari Gangga. Lama beliau bertapa di sungai lalu pergi ke sawah. Di sana beliau bernama Sanghyang Umadewi. Sudah lama diam di sawah, lalu beliau diam di kuburan, menjadi penguasa kuburan. Ketika beliau berdiam di kuburan, bernama Betara Durgadewi (Cerita Rakyat daerah Bali, 1978:96)."

Bertolak dari kutipan tersebut, tercermin tindakan Sanghyang Narawati dalam usahanya untuk membersihkan diri dari kutukan Batara Siwa, agar bisa kembali ke wujudnya semula dan bisa kembali lagi ke Siwaloka. Secara tersirat tindakannya itu mencerminkan bahwa ia mampu menghadapi rintangan-rintangan atau cobaan-cobaan. Oleh karena tindakan dan usahanya dalam bertapa untuk membersihkan diri, ia melakukannya dengan sungguh-sungguh, tanpa merasa mengeluh dan putus asa, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya sebelum tapanya lulus atau sebelum mendapat pembersihan dari seorang satria utama. Di samping itu, kutipan tersebut juga mencerminkan nilai budaya berusaha keras. Nilai budaya tersebut akan dibahas dalam uraian berikut.

3) Berusaha Keras

Nilai budaya ketiga dalam cerita ini adalah berusaha keras. Seperti terungkap dalam kutipan di atas, tindakan Sanghyang Narawati yang tidak henti-hentinya berpindah melakukan pertapaan dengan maksud untuk mendapatkan pembersihan. Semua hal tersebut menunjukkan bahwa ia berusaha keras, artinya ia melakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak mengenal menyerah (putus asa). Sikap/tindakannya seperti itu, juga tampak dalam peristiwa yang lain seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Selanjutnya karena sudah pernah perbuatan istri beliau tidak jujur dengan perkataan, ada keinginan Batara Siwa akan menguji lagi. Menguji hati istri beliau. Beliau mengatakan sakit. Disuruh istri beliau mencari obat, yakni mencari daun kayu.

"Hai Dinda, Diah Narawati, sekarang kanda menyuruh Dinda pergi, mencari daun kayu,..."

"Dinda pergi ke dunia mencari daun kayu Diah," demikian kata beliau. Akan tetapi beliau tidak tahu dengan pohon kayu itu. Yang paling dulu, ada pohon yang dapat berkata. "Hai pohon kayu, kamu pohon kayu apa?"

"Hamba kayu Sakti."

"Namamu?" Hamba si Dadap."

"Wah tidak pohon kayu diam," demikian pikir beliau.

"...Semua sudah ditanya pohon-pohon kayu ketika itu. Yang dapat ditanyai oleh Sanghyang Narawati semua boleh dipergunakan obat."

Karena belum dijumpai yang bernama kayu *Menep* itu, dan beliau tidak tahu rupa pohon *Menep* itu. Perjalanan beliau lama hingga hari sudah tengah hari (Cerita Rakyat Daerah Bali, 1978:100)."

Kutipan tersebut dapat memperjelas tentang sikap/tindakan Sanghyang Narawati dalam mengusahakan dan mencarikan suaminya obat berupa daun kayu *Menep*. Ia berusaha keras untuk mendapatkan pohon kayu itu. Walaupun pohon yang disuruh mencari daunnya belum diketahui rupanya, tetapi ia berusaha tanpa mengenal menyerah dan tanpa putus asa; setiap pohon kayu yang dijumpai ditanya.

4) Kesetiaan dan berbakti

Nilai budaya yang lain dalam cerita ini adalah kesetiaan dan berbakti. Adapun yang dimaksud di sini adalah kesetiaan dan berbakti kepada suami yaitu cinta, kasih sayang, dan hormat kepada suami. Sanghyang Narawati selaku istri Betara Siwa, tidak pernah menolak titah yang diberikan oleh suaminya. Lebih jelasnya sikap/perilaku itu dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

"Wahai Dinda, Dinda Sanghyang Narawati karena sangat keras sakitku sekarang, pendeknya kalau tidak dapat Dinda mencarikan kanda obat yang berisai memerah susu. Pendeknya aku minta tolong padamu. Beri aku minta atau membeli susu lembu itu!" (Cerita Rakyat Daerah Bali, 1978 : 92).

Berdasarkan kutipan tersebut, tercermin tindakan Sanghyang Narawati dalam melaksanakan titah suaminya (Betara Siwa). Ia merasa tidak senang dan tidak rela suaminya tidak akan sembuh dari penyakitnya. Oleh karena itu, ia segera turun ke bumi sesuai dengan titah suaminya yaitu mencari obat berupa susu lembu.

Sebagai istri, ia tidak menolak titah suaminya karena merasa setia dan ingin menunjukkan rasa buktinya maka segala tugas yang dibebankan kepadanya dilakukan dengan sungguh-sungguh, karena pada dasarnya ia ingin menolong agar suaminya bisa sembuh.

5) Kepatuhan

Kepatuhan adalah suatu sikap yang senantiasa taat/menurut, patuh terhadap perintah, aturan, dan tidak berlaku curang. Sikap seperti itu tercermin dari perilaku atau perbuatan Sanghyang Brahma dan Wisnu.

Ketika betara Siwa menguji kesetiaan istrinya dan saat itu juga tanpa diketahuinya, ia menyuruh Sanghyang Brahma dan Wisnu untuk mengawasi segala perilaku istrinya selama di bumi. Mereka berdua (Sanghyang Brahma dan Wisnu) tidak berani menolak dan segera turun ke bumi untuk melaksanakan perintah Betara Siwa. Semua itu mencerminkan suatu sikap yang senantiasa menurut dan patuh terhadap perintah. Hal tersebut dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

"Betara Wisnu dengan Betara Brahma juga beliau disuruh oleh Betara Siwa akan menyelidiki perjalanan sanghyang Narawati di Marcapada. Bagaimana perbuatan-nya apakah berdasarkan setia bakti, apakah tidak jujur perbuatannya dalam mencari susu lembu itu. Lalu sanghyang Brahma dan Sangyang Wisnu turun ke dunia. Lebih dahulu beliau memasang tipu muslihat. Beliau sanghyang Brahma berubah rupa menjadi penggembala lembu, beliau sanghyang Wisnu berubah rupa menjadi lembu (Cerita Rakyat Daerah Bali, 1978:92)."

Seperti terungkap dalam kutipan tersebut, setelah tiba di bumi mereka berdua (sanghyang Brahma dan Sanghyang Wisnu) menyamar agar tidak kentara. Sanghyang Brahma mengubah wujudnya menjadi lembu. Dengan tipu muslihat itu, Sanghyang Narawati akhirnya dapat diperdaya. Dengan demikian segala tindak-tanduk (perilakunya) di bumi diketahuinya dengan jelas. Akan tetapi

Sanghyang Narawati tidak tahu bahwa dirinya telah tertipu, karena yang memberikan susu lembu itu adalah utusan suaminya yang disuruh menyelidiki dirinya. Kemudian semua perilakunya itu dilaporkan kepada Betara Siwa dengan mengatakan secara terang apa adanya.

6) Sopan Santun

Nilai budaya yang lain terdapat juga dalam cerita ini yaitu sopan santun. Orang yang manis tutur katanya, baik budinya, dan disenangi dalam pergaulan adalah suatu sikap positif dan sangat terpuji, karena hal tersebut merupakan cerminan atau wujud dari sikap orang yang memiliki sopan santun.

Di dalam cerita ini, sikap tersebut tercermin dari dialog antara si pengembala dengan Sanghyang Narawati. Adapun hal tersebut dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

"Beri aku minta atau membeli susu lembu itu!"

Demikian kata Sanghyang Narawati kepada si pengembala lembu lalu si pengembala lembu balik menjawab, "begini kau pengembala lembu, supaya engkau tahu. Aku dari Siwaloka. Aku istri Sanghyang Siwa, Aku bernama Sanghyang Narawati, "demikian kata Sanghyang Narawati baru lalu si pengembala lembu menghormat dan dia berkata, "Ya tuanku Betari, kalau Betari akan menghndaki susu lembu ini, "wah sukar hamba memikirkan,"demikian dia sang pengembala lembu.Lalu lagi dijawab oleh sanghyang Narawati.

"Nah, jangan kamu menyusahkan tentang akan pembeli susu lembu itu. Dengan beberapa saja aku akan bisa membayar. Nah seandainya kamu suruh aku menukari, apa saja yang kamu sukai aku bersedia akan menukari, kalau kamu hormat, kamu beri aku minta akan aku terima, "demikian kata Sanghyang Narawati kepada si pengembala lembu, "Ya Tuanku Betari memang tidak akan dijual, akan menukarkan dengan harta benda juga tidak. Hamba perlu

mengerjakan susu lembu ini karena memang begini pekerjaan hamba (Cerita Rakyat Daerah Bali, 1978:94)."

Berdasarkan kutipan tersebut, tercermin dialog antara Sanghyang Narawati dengan si penggembala lembu (penjelmaan dari Sanghyang Brahma). Dialog tersebut terjadi, ketika sanghyang Narawati tiba di tengah hutan dalam perjalannya mencari susu lembu, lalu ia bertemu dengan si penggembala lembu yang sedang pemerah susu. Saat itu Sanghyang Narawati menyapa si penggembala lembu dengan sopan, agar ia di berikan minta dan membeli susu lembunya. Setelah itu terjadilah dialog, tampak si penggembala dalam menghadapi Sanghyang Narawati prilaku dan tutur katanya sangat sopan. Dia menghormat, untuk menyatakan rasa baktinya sebagaimana layaknya seorang hamba. Tutur kata dan bahasanya sangat hormat kepada Sanghyang Narawati. Prilaku tersebut adalah cerminan dari sikap yang sopan santun.

7) Kepercayaan Terhadap Tuhan

Yang dimaksud dengan kepercayaan terhadap Tuhan adalah suatu sikap yang senantiasa mengakui atau meyakini tetang adanya Tuhan. Sikap tersebut tercermin dari tindakan dan prilaku Sang Panca Pandawa.

Sejak Sanghyang Narawati dalam wujud Batari Durga bersemayam atau melaksanakan tanpa di Setra Gandamayu dalam rangka membersihkan diri, mengakibatkan Dewi Kunti (ibu Sang Pandawa) jatuh sakit. Penyakit yang diderita oleh Dewi Kunti itu tidak ada yang bisa menyembuhkan baik oleh para dukun maupun pendeta sakti. Oleh karena diganggu oleh Betara Durga melalui utusannya yaitu Ni Kelika yang disuruh menyusup ke dalam tubuh Dewi Kunti. Hal tersebut membuat sang Panca Pandawa menjadi sedih dan bingung, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Beliau lagi mulai berdiam di hulu kuburan menjadi Betara Durga. Disana lalu beliau berpikir-pikir, "Dimana ada sang satria utama," demikian pikiranya di Setra Gandamayu atau Setra Gandamayit. Didengar oleh beliau di Pandawa ada

satria utama, karena Pandawa itu terkenal sakti. Yang berbadan sebagai pembersihan di Pandawa, adalah Sang Sadewa. Karena arti Sahadewa itu yaitu Sa berarti putih, dewa yang berarti berbadan suci nirmala. Itu yang terpikir oleh yakni pembersihan yang maha utama. Sebelum beliau sampai mengatakan akan meminta pember-sihan. Lalu beliau merencanakan daya upaya muslihat. Ada pelayan wanita di sana yang bernama Ni Kelika, lalu disuruh mengoda ke Pandawa. Beliau sang Diah Kunti, ibunya sang Pandawa, dapat dimasuki oleh Ni kalika, lalu menyebabkan menjadi sakit. Sakitnya Dewi Kunti sebagai orang gila. Sang Darmawangsa susah memikirkan juga sang Pandawa semua memikirkan, ke sana kemari mencari orang sakti, seperti pendeta yang sudah ahli menjalankan pengobatan juga sudah dimintai obat. Dukun-dukun yang sudah pandai juga turut menghaturkan obat, juga tidak mempan. Lalu melakukan permohonan kepada dewa, membuat beliau korban Homa. Lalu kelihatan pada Homa, karena disalahkan oleh Betari Durga. Beliau ingin akan mendapatkan santapan (Cerita Rakyat Daerah Bali, 1978:102)."

Berdasarkan kutipan tersebut, tercermin daya upaya Sanghyang Narawati dalam wujud Betari Durga untuk mendapatkan pembersihan diri dari sang Sahadewa di Pandawa. Ia menyuruh abdinya (Ni Kelika) menggangu ke Pandawa yaitu merasuk ke tubuh Dewa Kunti, sehingga ia menderita sakit gila. Sang Panca Pandawa, utamanya sang Darmawangsa kebingungan dan mereka pun semuanya kesedihan. Oleh karena berbagai upaya telah dilakukan, seperti minta bantuan para dukun dan pendita ahli melakukan pengobatan tetapi sia-sia saja.

Walaupun usahanya itu sia-sia, mereka (sang Panca Pandawa) tak putus asa tetapi mereka tetap mengupayakan berdasarkan keyakinannya yaitu memohon kepada dewa (Tuhan) dengan melaksanakan upacara kurban Homa. Upacara kurban

Homa adalah suatu upacara kurban yang diperuntukan atau dipersembahkan khusus untuk Dewa Api (Sanghyang Brahma). Dewa Api atau Sanghyang Brahma adalah manifestasi Tuhan dalam tugasnya sebagai pencipta (*utpti*). Dilakukannya upacara tersebut, memohon kepada Dewa Api maka diketahuilah bahwa yang menyebabkan Dewi Kunti (ibunya) menderita sakit gila karena diganggu oleh Betari Durga dari Setra Gandamayu. Oleh karena Betari Durga ingin minta santapan yaitu sang Sahadewa supaya dipersembahkan kepada Betari Durga di Setra Gandamayu. Jika Panca Pandawa bersedia memenuhi permintaan Betari Durga itu maka ibunya (Dewi Kunti) akan sembuh. Demikian petunjuk atau rahmat Dewa Api/Agni yang diperolehnya melalui upacara kurban tersebut. Tindakan atau perbuatan tersebut adalah cerminan dari suatu sikap yang merupakan wujud dari suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan.

8) Permusyawarahan dan Kerelaan

Sikap yang juga dianggap sangat terpuji dalam cerita ini adalah sikap orang dalam wujud tindakan untuk mengambil suatu keputusan atas penyelesaian suatu masalah dilakukan bersama-sama melalui permusyawarahan (*perundingan/permufakatan*). Sikap tersebut tercermin dari tindakan dan perbuatan sang Panca Pandawa.

Seperti telah disinggung dalam uraian sebelumnya, yaitu setelah sang Panca Pandawa melakukan upacara kurban Homa maka diketahuilah penyebab dan cara penyembuhan penyakit yang diderita oleh ibunya (Dewa Kunti). Walaupun telah diketahui jalan ke luar atau pemecahan terhadap masalah yang sedang dihadapinya, tetapi hal tersebut menjadi kendala dan masalah baru bagi sang Panca Pandawa. Oleh karena, antara Dewi Kunti (ibunya) yang sedang sakit dan sang Sahadewa (sabagai salah satu saudaranya) yang harus dipersembahkan kepada Betari Durga adalah sama-sama dicintai dan disayanginya. Maksudnya, sang Panca Pandawa tidak menginginkan di antara mereka berdua baik ibunya (Dewi Kunti) maupun saudaranya (sang Sahadewa) ada yang menjadi korban. Namun, sangat sulit bagi sang Panca Pandawa untuk memecahkan masalah

seperti itu. Oleh karena itu, sang Panca Pandawa segera bermusyawarah seperti tampak dalam kutipaan berikut.

"Jika lain dari sang Sahadewa yang akan dihaturkan di sana di Setra Gandamayu, pendeknya Diah Kunti tidak akan sembuh, tidak akan hilang penyakinya. Sang Darmawangsa lalu merapatkan keempat adik-adiknya. Karena sang Sadewa masih kecil waktu itu juga tidak berani menjadi santapan, tetapi karena semua bakti kepada ibunya, lalu diikat adiknya, dengan harapan supaya cepat sembuh Dewi Kunti. Sesudah diikat lalu dihaturkan di Setra Gandamayu kepada Batari Durga. Senang sekali hati Batari Durga ketika itu, karena sudah yakin akan dapat pembersihan sang satria utama (Cerita Rakyat daerah Bali, 1978:97)."

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak tindakan sang Darmawangsa sebagai saudara tertua dari sang Pandawa mengumpulkan keempat adiknya bermusyawarah untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Mengingat pesan Dewa Agni (Sanghyang Brahma) pada saat pelaksanaan upacara kurba Homa bahwa hanya mempersembahkan sang Sahadewa sebagai santapan Betari Durga di Setra Gandamayu maka Dewi Kunti baru akan sembuh. Itulah sebabnya sang Darmawangsa mengadakan perundingan saudara-saudaranya, sedangkan sang Sahadewa saat itu masih kecil dan belum berani disantap oleh Betari Durga. Akan tetapi, mereka semua (sang Panca Pandawa) sangat hormat dan ingin berbakti kepada ibunya (Dewi Kunti). Oleh karena itu, dalam permusyawarahaan tersebut sang Sahadewa disepakati untuk dipersembahkan kepada Betari Durga di Setra Gandamayu. Keputusan tersebut juga merupakan kesedihan atau kerelaan sang Sahadewa sendiri, Ia mengorbankan jiwa raga demi untuk menyelamatkan ibunya (Dewi Kunti). Sikap tersebut ditempuhnya karena ia ingin menyatakan rasa hormat atau rasa bakti kepada ibunya.

9) Kepercayaan Kepada Mahluk Halus/Gaib

Yang dimaksud dengan kepercayaan terhadap mahluk halus /gaib di sini adalah suatu pandangan yang mengakui dan meyakini akan adanya mahluk halus/gaib. Dalam cerita ini, pandangan ini tercermin dengan adanya mahluk-mahluk gaib/halus yang menjadi penguasa pada tempat-tempat tertentu dan waktu-waktu tertentu di bumi (alam raya).

Pandangan tersebut terbukti dari suatu peristiwa yang dialami oleh Sanghyang Narawati, ketika ia disuruh mencari daun kayu menep (pohon kayu yang tak bisa berbicara) sebagai obat oleh suaminya. Ia sendiri tidak tahu rupa pohon kayu tersebut. Oleh karena itu, ia harus menanyai setiap pohon kayu yang dijumpainya. Dalam perjalanannya itu, ia menemukan pohon kayu itu ketika ditanyanya tidak menjawab pertanyaan karena dewa penjaganya saat itu sedang tidur. Ia menduga bahwa itulah pohon kayu yang dimaksud, lalu ia segera dicari daun dengan memotong cabangnya sehingga pohonnya menjadi bergoyang. Si Banaspatiraja sebagai dewa penjaganya menjadi kaget dan seketika bangkit serta murka. Oleh karena dia sebagai penguasa dan penjaga pohon kayu tidak diberi tahu. Kemudian Sanghyang Narawati dikejar sambil minta tolong memanggil-manggil saudaranya yaitu Banaspati, Prajapati, dan Anggapati. Peristiwa tersebut dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

"Lalu tiba beliau pada pohon *Kepuh Rangdu*, lalu Sanghyang Narawati bertanya kepada pohon kayu. "Hai kamu pohon kayu, kamu pohon kayu apa?"

"Sampai dua kali beliau bertanya,...Diam juga pohon kayu itu karena yang menjaga sedang tidur. Disangka oleh Sanghyang Narawati bermama pohon kayu *menep*

Baru dicari cabangnya, lalu bergoyang pohon itu, hingga bangun si Banaspatiraja. "Wah siapa mengganggu aku sedang tidur?" Sesudah dilihat keluar dilihat seorang wanita mencari daun kayu."

"Mengapa tidak ada pemberitahuan kepada saya, saya dewanya," demikian si Banaspatiraja.

Si Banaspatiraja marah lalu Sanghyang Narawati dikejar. Dia minta tolong memanggil saudaranya semua, seperti si Banaspati, si Prajapati, dan Anggapati. Lalu dipeluk Sanghyang Narawati berempat (Cerita Rakyat Daerah Bali, 1978:100 - -101)."

Peristiwa yang terjadi dalam kutipan tersebut, mencerminkan suatu pandangan yang senantiasa mengakui dan menyakini akan adanya mahluk halus atau mahluk gaib yang menguasai alam (bumi). Seperti tersurat dalam kutipan tersebut di atas, si Banaspatiraja adalah sebagai dewanya kayu; sedangkan ketiga saudaranya yang lain juga mempunyai kekuasaan masing-masing di tempat-tempat yang berbeda-beda. Lebih jelasnya tentang tempat dan kekuasaan dari saudara-saudara si Banaspatiraja itu dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

".... Yang paling tua, kamu bernama si Anggapati. Tempatmu disana ditubuh manusia. Kamu mengasuh manusia. Kalau ada manusia melaksanakan kelobaan, menjalankan *pancawisaya*, pendeknya tidak melaksanakan darma seorang manusia, itu boleh kamu makan."

"Yang kedua, "Ya kamu bernama Prajapati. Kamu di sana di hulu kuburan, Prajapati."...Pekerjaanmu menjaga di kuburan. Kalau ada orang membawa mayat ke kuburan tak mengindahkan keadaan baik buruknya hari, mendobrak *dewasa*, pendeknya akan membakar mayat, semua berhubungan dengan Pitra Yadya. Itu boleh kamu makan,....."

"Hai kamu yang ketiga si Banaspati,.....Tempatmu di sungai-sungai. Di jurang-jurang kamu diam,.....menjaga sungai dan jurang. Kalau ada manusia berlaku sewenang-wenang di sungai, di jurang, tengah hari mandi di sungai, mandi di sungai senjakala, atau di jurang itu makanan kamu.

"Nah ini yang keempat, si Banaspatiraja, namamu,".....
 Kamu menjaga pohon kayu,.....kamu sebagai dewanya
 pohon kayu. Kalau ada orang naik pohon pada waktu tengah
 hari, bertepatan hari paid-paidan, itu makananmu. Lagi pula
 orang yang menebang pohon kayu tidak menghiraukan baik
 buruknya hari, nah itu makananmu."
 Itu sebabnya semua harus mempergunakan hari yang baik
 atau *pendewasaan* (Cerita Rakyat Daerah Bali, 1978:99)."

Bertolak dari kutipan tersebut baik secara tersurat maupun secara tersirat mencerminkan bahwa segala tindakan atau perbuatan dan perilaku manusia dengan alam disekitarnya berlaku norma-norma atau aturan-aturan yang memang tidak bisa diabaikan. Itu bahwa segala tindakan dan perilaku harus diperhitungkan yaitu tidak bisa sewenang-wenang atau sekehendak hati.

Norma-norma atau atura-aturan yang dimaksudkan itu adalah pengetahuan tentang hari baik untuk melakukan sesuatu perbuatan atau pekerjaan yang dikenal dengan istilah *pedewasan*. Untuk melakukan atau melaksanakan suatu pekerjaan selalu didasarkan atas baik buruknya hari. Pada dasarnya *pendewasan* tersebut tidak boleh di langgar. Bagi yang berani melanggar atau tidak menghindahkannya akan menemukan hal-hal yang tidak baik atau hal yang menyesatkan. Oleh karena akan diganggu oleh mahluk-mahluk gaib atau mahluk halus. Misalnya, kalau menanam atau membakar mayat, singkatnya kalau melaksanakan upacara yang berhubungan dengan *Pitra Yadnya* (upacara untuk roh leluhur yang sudah meninggal) harus sesuai atau mengikuti *pendewasan* upacara tersebut. Jika tidak sesuai dengan ketentuan *pendewasan* Upacara tersebut maka akan diganggu oleh si penguasa kuburan yaitu si Prajapati yang berstana di Prajapati.

Demikian juga halnya, jika melakukan sesuatu pekerjaan yang lainnya, seperti menebang kayu harus memperhitungkan baik buruknya hari. Mandi di sungai, menaiki/memanjat pohon kayu, dan bepergian yaitu tepat pada saat tengah hari (*kali tepat*) dan sejak kala (*sandi kala*) sebaiknya dihindari atau tidak dilakukan. Oleh karena

saat-saat seperti itu merupakan kekuasaan atau dikuasai oleh mahluk halus/ mahluk gaib. Jika hal-hal seperti itu diabaikan atau tidak diperhatikan maka akan menyesatkan atau menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena mahluk-mahluk gaib itu sudah siap mengganggu atau memakannya sesuai dengan anugrah dan perintah yang telah diberikan oleh Sanghyang Brahma.

Mahluk-mahluk gaib atau mahluk halus yang dimaksud tersebut adalah si Anggapati, si Prajapati, si Banaspati dan si Banaspatiraja. Keempat mahluk gaib atau mahluk halus tersebut diberi anugrah oleh Sanghyang Brahma, kemudian disuruh menguasai dan menjaga alam atau bumi dan manusia. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa antara manusia dan alam (mahluk gaib) mempunyai keterkaitan manusia yang mengindahkan alam (memelihara dan menjaganya dengan baik, artinya tidak sewenang-wenang bertindak) maka hidupnya akan menjadi harmonis (tentram dan damai) karena dilindungi oleh penguasa alam itu. Sebaliknya, manusia yang bertindak sewenang-wenang dan tidak mengindahkan keadaan alam beserta isinya maka akan menemukan kesesatan dalam hidupnya, karena diganggu oleh penguasa alam itu. Sama juga halnya dengan kisah kehidupan Sanghyang Narawati dalam cerita ini. Sanghyang Narawati sebagai istri Batara Siwa karena kurang waspada dalam melaksanakan titah suaminya menyebabkan ia berperilaku atau bertindak sewenang-wenang akibat dari perilaku atau tindakan yang dilakukan tersebut menyebabkan dirinya tersesat di bumi. Ia tetap berwujud Betari Durga rupanya seperti raksasa karena dikuasai oleh mahluk-mahluk gaib tersebut. Dengan demikian ia tersebut hidupnya sengsara tidak bisa kembali Siwaloka, tetapi selama-lamanya tinggal di bumi (*merca pada*)

3. Simpulan

Berdasarkan analisis yang dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa cerita sengsaranya Sanghyang Narawati adalah salah satu cerita rakyat Bali, merupakan warisan budaya bangsa yang mempunyai arti penting baik kehidupan. Oleh karena karya

sastra Bali tak dapat terlepas atau mempunyai kaitan yang erat dengan kehidupan masyarakatnya.

Hal tersebut terbukti dari tema, amanat, dan nilai-nilai budaya cerita tersebut yang mengungkapkan gagasan-gagasan, ajaran moral, dan pandangan hidup yang merupakan buah pikiran dan cita-cita yang amat luhur, yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bali. Sebagai sastra daerah yang sarat akan ajaran-ajaran, dapat membuktikan bahwa cerita rakyat daerah Bali adalah Kekayaan Kebudayaan yang merupakan perbendaharaan pemikiran cita-cita luhur yang dapat dipakai sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, terbukti bahwa cerita rakyat daerah Bali sebagai salah satu bagian dari sastra nusantara didalamnya terdapat nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai budaya dari cerita tersebut, mengungkapkan sikap dan tindakan-tindakan atau perbuatan yang positif dan sangat terpuji. Nilai-nilai tersebut tercermin dari sikap (prilaku) dan tindakan (perbuatan) dari para tokoh cerita, di antara tokoh cerita yang satu dengan tokoh cerita yang lainnya. Semua hal tersebut berjaln dalam rangkaian-rangkaian peristiwa sebagai salah kesatuan yang utuh; baik hubungan antar tokoh cerita dengan lingkungan, maupun hubungan tokoh cerita dengan Tuhan.

Nilai budaya tersebut merupakan salah satu hal yang sangat penting sebagai cermin dari jati diri (identitas) masyarakat yang bersangkutan (suatu bangsa). Oleh karena itu, nilai-nilai budaya tersebut tentu ada manfaatnya bagi pembangunan, sebab, sikap yang sangat terpuji dan positif dapat diteladani sebagai pegangan hidup.

Daftar Pustaka

- Domono, Sapardi Djoko, 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia
- Djamaris, Edwar, 1990. *Nilai Budaya dalam Sastra (Kaba) Minangkabau: Kaba Si Umbuik Mudo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,

- _____. 1993. *Nilai Budaya Sastra Nusantara: Nilai Budaya dala Kaba Magek Manadin*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Robson, S.O. 1978. *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia*. Dalam Majalah Bahasa dan Sastra No. 6 Th. IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Panuti, 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menehusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa.

TIPE-TIPE DAN STRATEGI PEMBENTUKAN KLAUSA RELATIF BAHASA SASAK

I Made Purwa

1. Pendahuluan

Bahasa Sasak (yang selanjutnya disingkat BS) merupakan salah satu bahasa daerah. Bahasa ini digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat penuturnya, yaitu suku Sasak. Menurut Thoir (1985:10), BS terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Ngeno Ngene, (2) dialek Meno Mene, (3) dialek Ngeto Ngete, dan (4) dialek Meriak Meriku. Salah satu dari empat dialek tersebut disepakati sebagai bahasa Sasak Umum oleh para peserta Seminar Ejaan Bahasa Sasak yang diadakan di Kanwil Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 2 Juli 1990. Dialek yang disepakati sebagai bahasa Sasak Umum adalah dialek Ngeno Ngene. Para peserta seminar belum sepakat mengangkat dialek Ngeno Ngene sebagai bahasa Sasak Baku.

Profil kebahasaan BS dapat dijelaskan berdasarkan kategori yang dikemukakan oleh Ferguson (1971:15—17), bahwa profil kebahasaan dapat dikategorikan berdasarkan status, fungsi dan penggunaannya dalam tulisan. Dalam hal status, BS memiliki status bahasa besar (*major language*), yaitu suatu bahasa yang memiliki jumlah penutur asli lebih dari satu juta. Dilihat dari segi fungsi, BS berfungsi sebagai bahasa kelompok etnik (*group language*), artinya bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antaretnik dan bahasa yang dipergunakan dalam upacara keagamaan. Dilihat dari penggunaannya dalam tulisan, BS telah dipergunakan dalam publikasi berupa cerita rakyat dan naskah-naskah lama.

Penelitian terhadap BS mulai dirintis oleh Brandes (1901—1926), Eerde (1902), Juynboll (1912), Hooykas (1948), Goris (1940), Teew (1951;1958) (dalam Bawa dkk. 1986:2). Beberapa tahun kemudian, barulah muncul penelitian lain yang dilakukan oleh orang-orang Indonesia. Penelitian-penelitian itu dapat disebutkan,

antara lain Jendra dkk (1977/1978), Thoir dkk. (1978/1979 ; 1980/1981), Tim Peneliti Fakultas Sastra Unud (1979/1980), Thoir (1983), Mbete dkk (1985, 1990), Kaharudin (1985), Riana dkk. (1989), dan masih banyak penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian terhadap BS yang menggunakan pendekatan transformasi generatif, baru ditemukan dua buah. Penelitian berupa tesis berjudul "Fonologi Generatif Bahasa Sasak" oleh Suparsa (1991), dan satu penelitian berupa skripsi berjudul "Kalimat Tunggal Bahasa Sasak" oleh Sulasni (1994). Penelitian dilakukan Suparsa (1991) tidak menekankan atau memperhatikan dialek-dialek yang ada pada BS. Hasil penelitian itu telah membicarakan realisasi asal dari morfem-morfem BS dialek Bali Aga, baik pada tingkat fonologis maupun pada tingkat fonetis. Disamping itu, Suparsa (1991) menjelaskan pula proses-proses dan kaidah-kaidah fonologis, serta perubahan realisasi asal menjadi realisasi fonetis. Sulasni (1994), analisisnya baru pada aspek bentuk mengkhusus pada tataran klausa (khususnya klausa relatif).

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian klausa BS sebelumnya. Pertama, dari segi teori yang diterapkan berbeda. Kedua, objek penelitiannya pun berbeda. Pada penelitian sebelumnya diterapkan teori struktural dengan objek penelitian pada BS menyangkut seluruh dialeg, sedangkan pada penelitian sekarang ini diterapkan teori Transformasi Generatif versi Teori standar yang Diperluas (TSYD) yang menitikberatkan objek penelitian pada BS dialek Ngeno Ngene (yang disepakati sebagai bahasa Sasak Umum). Berdasarkan pengamatan, yang dilakukan, dialek ini merupakan dialek yang dipahami oleh penutur dialek-dialek lainnya atau dipahami oleh seluruh masyarakat Sasak, serta wilayah pemakaiannya lebih luas dari dialek lainnya (Aridawati dkk., 1995:2—3).

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, setakat ini penelitian yang objek kajiannya khusus membicarakan tipe-tipe dan strategi pembentukan klausa relatif BS belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pembicaraan akan difokuskan pada masalah tipe dan pembentukan klausa relatif, khususnya

klausa relatif bahasa Sasak Umum. Melihat pentingnya kedudukan klausa realatif dalam tataran kalimat, ada masalah yang perlu dikaji sehubungan dengan klausa relatif. Masalah itu adalah identifikasi tipe-tipe klausa relatif BS, yang di antaranya dapat dilakukan dengan mendeskripsikan referen tertentu yang dimiliki oleh sebuah klausa, serta strategi pembentukan klausa relatif melalui ancangan transformasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil kajian atas klausa BS yang telah ada. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman terhadap kajian awal transformasi generatif terhadap BS.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa klausa relatif yang diambil dari wacana BS serta naskah-naskah tertulis. Naskah tertulis tersebut tertuang dalam sebuah kumpulan naskah yang berjudul *Pira-pira Toetoeran atawa Dedongeng I Ranta* oleh Muhamad Amin. Naskah ini dipilih karena merupakan kumpulan cerita rakyat Sasak. Di samping itu, keberadaan naskah ini telah dijadikan materi pengajaran kesusastraan mulai tingkat Sekolah Dasar. Sementara itu, sumber data lisan diperoleh dengan pengamatan langsung di lapangan dan dilengkapi dengan hasil wawancara dengan informan.

Dalam pengumpulan data digunakan metode simak yang diterapkan dengan teknik catat. Hasil penyimakan terhadap data tertulis yang sudah dipastikan dapat dijadikan data kemudian diklasifikasikan. Data yang sudah diklasifikasikan selanjutnya dianalisis. Dalam analisis data digunakan metode agih yang dilakukan dengan teknik dasar BUL (bagi unsur langsung) dan teknik lanjutan, yaitu teknik sulih, teknik lesap, teknik sisip, dan teknik baca markah.

1. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan acuan konseptual Transformasi Generatif (TG) versi TSYD. Teori TG tidak hanya berfungsi dalam analisis gramatika dasar, tetapi juga gayut di bidang linguistik dan memberikan pengertian yang nyata dalam bahasa-bahasa yang tidak mudah dijelaskan oleh teori-teori lainnya (Dally *et al.*, 1981:1).

Sejarah perkembangan tata bahasa TG dapat dibagi ke dalam empat fase (lihat Dardjowidjojo, 1987:5), yaitu (1) fase *Syntactic Structures* atau *Transformasi Klasik* (1957—1964), (2) fase teori standar (*Standard Theory*) (1965—1966), (3) fase teori Standar yang Diperluas (TSYD) atau *Extended Standard Theory* (1967—1972), dan (4) fase sesudah teori Standar yang Diperluas (Post EST) (1973—kini). Fase-fase tersebut menandai tahapan penyempumaan teori Chomsky. Penyempumaan itu sebagai akibat munculnya argumentasi pihak luar dan adanya perubahan-perubahan mendasar pada diri Chomsky.

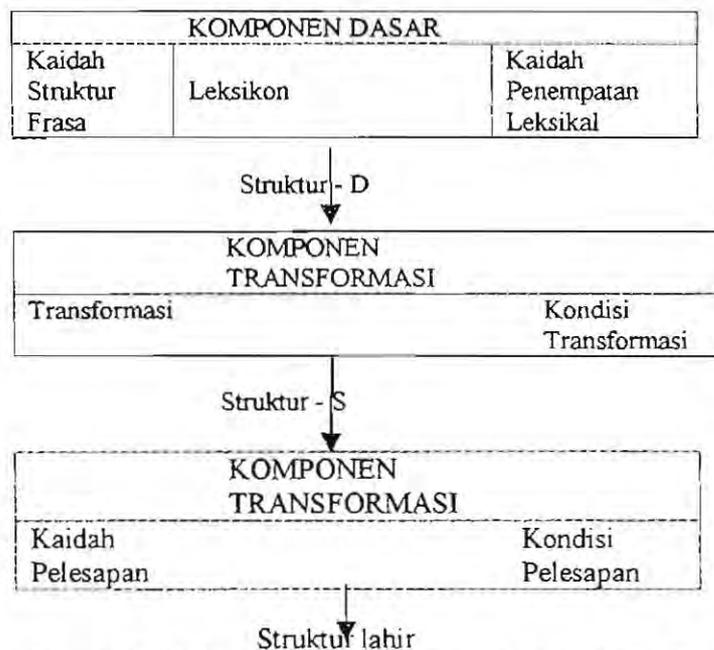
Dalam hubungan ini, perubahan yang terjadi dalam teori standar, yaitu terdapatnya dua modifikasi yang penting dilakukan terhadap teori itu. Modifikasi pertama adalah dimasukkannya teori \bar{X} (X- palang) pada kaidah-kaidah struktur frasa. Menurut teori standar yang diperluas, kaidah-kaidah struktur frasa pada teori standar terlalu terbatas dalam jumlah kategori yang dimungkinkannya dan terlalu tidak terkendali dalam perangkat-perangkat kaidah yang dimungkinkannya. Pada dasarnya, teori \bar{X} mengemukakan generalisasi tentang konstituen frasa : struktur frasa selalu mempunyai inti dan didampingi komplemennya. Ini berarti bahwa struktur frasa itu selalu endosentrik (Radford, 1981 : 103). Apabila inti frase itu kita sebut X, konstituen yang lebih besar daripada X disebut \bar{X} (berpalang satu), dan konstituen yang lebih besar daripada \bar{X} disebut $\bar{\bar{X}}$ (berpalang dua), dan seterusnya. Adapun kaidah yang diusulkan adalah sebagai berikut.

$$\begin{array}{l}
 \bar{\bar{X}} \longrightarrow \dots \bar{X} \dots \\
 \bar{X} \longrightarrow \dots X \dots \\
 X \longrightarrow \dots X \dots
 \end{array}$$

Modifikasi kedua, bahwa teori standar yang diperluas tidak lagi berpegang pada hipotesis bahwa transformasi tidak menukar makna dan telah memiliki satu kaidah tambahan yang disebut

kaidah interpretasi permukaan. Kaidah-kaidah tambahan ini diaplikasikan pada struktur permukaan, yaitu pada struktur setelah dilakukan transformasi. Dalam teori standar yang diperluas, interpretasi semantik tidak hanya dilakukan pada struktur dalam, seperti terdapat dalam teori standar, tetapi harus dilakukan juga pada struktur permukaan, sebab hal itu ditentukan oleh beberapa aspek sintaksis, malahan aspek fonologi juga.

Pada dasarnya penelitian klausa relatif BS ini mengacu pada konsep dasar Teori Standar yang Diperluas, seperti dikemukakan oleh Radford (1981) dalam bukunya *Transformational Syntax A Student's Guide to Chomsky's Extended Standard Theory*. Dalam buku itu, Radford telah memperlihatkan analisis klausa relatif secara mendalam dalam bahasa Inggris. Radford (1981 :390-391) mengemukakan model teori standar yang diperluas sebagai berikut.



Skema Teori Standar yang Diperluas dalam Analisis Klausa Relatif

Skema teori standar yang diperluas dalam analisis klausa relatif di atas secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut. Sebuah gramatika terdiri atas komponen dasar yang membangkitkan kalimat-kalimat dasar dan komponen transformasi yang membangkitkan kalimat-kalimat derivatif yang lebih rumit dalam suatu bahasa. Komponen dasar berisi kaidah struktur frasa (KSF), leksikon, dan kaidah penempatan leksikal. Komponen dasar akan membangkitkan struktur-D sebuah kalimat. Pada struktur-D dapat diterapkan transformasi-transformasi tertentu sesuai dengan kondisinya. Transformasi-transformasi struktur-D akan membangkitkan struktur-S. Komponen pelepasan akan menyediakan sejumlah kaidah pelepasan. Penerapan kaidah pelepasan dengan kondisi-kondisi tertentu dilakukan atas struktur-S, yang akhirnya dapat melahirkan struktur lahir sebuah kalimat.

Secara garis besar, kekhasan teori standar yang diperluas jika dibandingkan dengan model transformasi generatif sebelumnya dapat disebutkan sebagai berikut:

- (1) Semakin dangkalnya struktur bathin;
- (2) Struktur lahir ikut menentukan arti kalimat; dan
- (3) Mekarnya kaidah-kaidah leksikon sebagai pengganti kaidah-kaidah transformasi (Silitonga, 1990:28).

Dalam hal ini, istilah struktur batin disamakan dengan struktur-D, juga istilah

struktur lahir disamakan dengan struktur-S. Akan tetapi, Radford (1981:390) memakai istilah struktur-D dan membedakan struktur-S dengan struktur lahir (lihat skema di atas). Istilah struktur batin cenderung dihindari pemakaiannya dengan alasan bahwa struktur itu terlalu abstrak (lihat skema di atas). Struktur yang dibangkitkan oleh komponen dasar disebut struktur-D. Struktur batin merupakan struktur abstrak yang tidak pernah muncul dalam bentuk ujaran, tetapi hanya ada pada kompetensi para penutur bahasa. Dasar bentuk ujaran adalah struktur-D yang dengan sendirinya (*innate*) berhubungan dengan struktur batin. Ciri semakin dangkalnya struktur batin (ciri TSVD nomor 1 di atas) yang di maksud adalah

struktur-D karena struktur-D itu lebih dahulu muncul pada struktur batin dalam teori TG pada model sebelumnya.

Dalam skema di atas, Radford membedakan antara struktur-S dengan struktur lahir (*surface structure*). Struktur-S adalah struktur hasil penerapan kaidah transformasi, dan masih dimungkinkan diberikan interpretasi semantik. Chomsky dan para pendukungnya (Silitonga, 1990:28) memberikan argumentasi bahwa nomina bentukan dan pronomina harus dimasukkan ke dalam leksikon sebagai nomina (ciri TSYD), bukan sebagai kaidah transformasi (seperti model sebelum TSYD). Misalnya kata kepercayaan harus didaftarkan ke dalam leksikon, bukan sebagai hasil transformasi. Pendirian ini juga tidak menerima pendapat bahwa kaidah transformasi dapat mengubah kategori kata, seperti mempercayai menjadi kepercayaan. Anggapan itu akan membawa konsekuensi semakin mekanya kaidah-kaidah leksikon (ciri TSYD nomor 3).

2. Pembahasan

2.1 Penjelasan Konsep Klausa

Sebelum membahas tentang klausa relatif BS, pada bagian pengantar ini akan dipaparkan tentang konsep klausa sehingga eksistensi tataran klausa lebih jelas.

Penjelasan tentang konsep klausa sering dikaitkan dengan konsep frasa (Elson dan Pickett, 1967:64—65; Matthews, 1981:171). Dilihat dari segi konstruksi, klausa mengandung predikasi, hanya satu predikat (Elson dan Pickett, 1967:64), sedangkan frasa tidak mengandung predikasi. Relasi antarkonstituen dalam klausa adalah rangkai *bale sino, kodeq* 'rumah itu, kecil', sedangkan relasi antarkonstituen dalam frasa adalah subordinatif *bale kodeq* 'rumah kecil', koordinatif *beleq kodeq* 'besar kecil' atau perangkai sumbu *leq Mataram* 'di Mataram' (lihat Pike dan Pike, 1983:26—28; Sugono, 1994:114—116).

Dalam BS yang dicontohkan berikut mengandung satu predikasi dan relasi antarkonstituen yang memiliki sifat hubungan tertentu.

(1) a. *Tinah lalo joq Perpustakaan adeq mauq maca buku.*

'Tinah pergi ke Perpustakaan supaya dapat membaca buku.'

b. *la mait paoq jeri baturku.*

'Dia mengambil mangga untuk teman saya.'

Pada contoh (1a) kata *adeq* 'supaya' mengantarkan sebuah klausa, sedangkan pada contoh (1b) kata *jeri* 'untuk' tidak. *Maca buku* 'membaca buku' pada (1a) mengandung predikasi dan relasi antara konstituen *maca* 'membaca' dan *buku* 'buku' itu rangkai atau *string* (Sugono, 1994:114) atau disebut penguasa pembatas (P-O) (Sudaryanto, 1979:4), sedangkan *baturku* 'teman saya' pada (1b) tidak mengandung predikasi; hubungan kedua konstituen itu merupakan subordinatif (satu inti, yang lain pewatas). Konstruksi seperti *baturku* 'teman saya' dalam klausa hanya mengisi satu slot, yakni subjek atau objek (Sudaryanto, 1979:4) atau bergabung dengan preposisi mengisi slot keterangan, seperti pada (1b). Sebaliknya, konstruksi seperti *adeq mauq maca buku* 'supaya dapat membaca buku' mengisi slot kalimat. Pengertian klausa yang dioposisikan dengan frasa itu dapat juga diuji melalui perilaku sintaktiknya, misalnya dengan mengubah urutan (transformasi permutasi), seperti pada contoh (2a) dan (2b) berikut.

(2) a. *batur Nurul dateng.*

'teman Nurul datang.'

b. *kedatengan batur Nurul.*

'kedatangan teman Nurul.'

Konstituen (2a) dapat dipertukarkan posisinya tanpa menimbulkan perubahan informasi (*dateng, batur Nurul* 'datang, teman Nurul'). Namun, pada (2b) perubahan urutan konstituen akan mengubah informasi (*batur Nurul kedadengan* 'teman Nurul, kedatangan'). Konstruksi yang konstituennya dapat dipertukarkan (dipermutasikan) merupakan konstruksi predikasi seperti (2a), sedangkan konstruksi yang konstituennya tidak dapat dipermutasikan merupakan frasa, seperti (2b) (Matthews, 1981:170—172).

Klausa seperti (1a) *Tinah lalo joq Perpustakaan* 'Tinah pergi ke Perpustakaan', (1b) *ia mait paoq* 'dia mengambil

mangga', atau (2b) *batur Nurul dateng* 'teman Nurul datang' disebut klausa lengkap (*full clause*), sedangkan klausa (1c) *adeq mauq maca buku* 'supaya dapat membaca buku' disebut klausa taklengkap (Matthews, 1981:174). Klausa dengan penghubung *adeq* 'supaya' dapat dilengkapi, tetapi dengan *jeri* 'untuk' tidak bisa dilengkapi. Bandingkan contoh (3a) dan (3b) berikut.

(1c) *Tinah lalo joq Perpustakaan adeq (ia) mauq maca buku.*
'Tinah pergi ke Perpustakaan supaya (dia) dapat membaca buku.'

(3) a. *Aku lalo joq Perpustakaan jeri nyinggaq buku.*

'Saya pergi ke Perpustakaan untuk meminjam buku.'

b. *Aku lalo joq Perpustakaan jeri (*aku) nyinggaq buku.*

'Saya pergi ke Perpustakaan untuk (*saya) meminjam buku.'

Tataran yang dapat diisi oleh klausa sebetulnya tidak hanya kalimat. Perhatikan contoh berikut

(4) *Anta meli apa ?*

'Kamu membeli apa ?

(5) *Meli mpaq.*

'Membeli ikan.'

Contoh (5) di atas adalah klausa dalam kalimat minor dalam konteks wacana. Yang menjadi persoalan adalah urutan konstituen yang dielipskan. Untuk kalimat minor yang merupakan kalimat jawab tampaknya jelas karena tertolong oleh konteks yang mendahuluinya sehingga subjeknya adalah aku 'saya.' Akan tetapi, untuk kalimat perintah tidak jelas fungsi yang dielipskan. Perhatikan contoh berikut.

(6) *Lalo lekan sine !*

'Pergi dari sini !

Kelengkapan kalimat di atas ada dua alternatif. Pertama, *Sida lalo lekan sine* 'Kamu pergi dari sini', sehingga yang dielipskan *sida* 'kamu.' Kedua, *Aku endeng lalo lekan sine* 'Saya minta pergi dari sini', sehingga yang dielipskan *aku endeng* 'saya minta.'

Perlu kiranya diutarakan bahwa frasa tidak selamanya lebih rendah tingkatannya dalam hierarki pemerian bahasa, atau merupa-

kan satuan yang lebih kecil dari klausa. Perhatikanlah kalimat-kalimat berikut.

(7) *Inaq si mongkaq nasiq sino inges gati.*

'Tbu yang memasak nasi itu cantik sekali.'

(8) *Siti ngelek adiqna si nangis teempuq baturna.*

'Siti memanggil adiknya yang menangis dipukul temannya.'

Kalimat di atas memiliki objek yang terdiri dari sebuah frasa nominal *adiqna si nangis teempuq baturna* 'adiknya yang menangis dipukul temannya', yang memuat sebuah klausa *si nangis teempuq baturna* 'yang menangis dipukul temannya.' Demikian juga dalam kalimat (7) klausa *si mongkaq nasiq sino* 'yang memasak nasi itu' adalah bagian dari frasa nominal *Inaq si mongkaq nasiq sino* 'Tbu yang memasak nasi itu.' Klausa yang merupakan bagian dari suatu frasa nominal seperti di atas biasa disebut klausa relatif (bandingkan Silitonga, 1988:201—202).

Demikianlah sekilas tinjauan tentang konsep klausa dalam BS. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal (konstituen) yang terdiri atas sebuah predikat yang dapat disertai subjek, objek, ataupun keterangan.

2.2 Klausa Relatif Bahasa Sasak

Klausa relatif adalah klausa yang menjelaskan nomina inti dalam frasa nomina (Dally, 1981: 114; Ho-min, t.t: 1; Comrie, 1981:136). Inti yang dijelaskan oleh klausa relatif itu disebut anteseden klausa. Pada dasarnya, sebuah klausa relatif berfungsi seperti sebuah adjektiva, yaitu bersifat membatasi referen yang diacu oleh nomina inti (pertimbangkan Givon, 1990:645). Banyak ahli bahasa yang telah memberikan pengertian klausa relatif. Kadang-kadang pengertian yang diberikan itu mengandung maksud yang sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari kedudukannya dalam suatu konstruksi, klausa relatif BS merupakan klausa terikat, yang disematkan pada sebuah klausa bebas atau

kalimat. Klausa relatif BS berfungsi memodifikasi referen nomina/frasa nominal.

Untuk memperjelas pemahaman tentang klausa relatif BS. Ada baiknya kita lihat analisis klausa relatif BS dalam kalimat. Hal ini dimaksud untuk mengetahui ciri-ciri dan struktur klausa relatif BS. Selanjutnya perhatikan data berikut.

(9) *Dengan [si oah toaq] sino tepetaang oat leq Puskesmas.*

'Orang [yang sudah tua] itu dicarikan obat di Puskesmas.'

(10) *Gen ku mopoq bembeq [si baru tebeli rubin].*

'Saya akan mencuri kambing [yang baru dibeli kemarin].'

(11) *Dokter nqebenq imunisasi TT dait pitamin A joq Inah [si baru nganaq].*

'Dokter mememberikan imunisasi TT dan vitamin A kepada Inah [yang baru melahirkan].'

Pada kalimat (9) sampai (11), bagian yang berada dalam kurung siku adalah klausa relatif. Klausa relatif dalam BS terletak di belakang anteseden. Data di atas memiliki anteseden *dengan* 'orang' *bembeq* 'kambing', dan *Inah* 'inah.' 'Anteseden yang merupakan nomina (frasa nomina) itu disemati klausa relatif *si oah toaq* 'yang sudah tua' sebagai SU pada (9), *si baru tebeli rubin* 'yang dibeli kemarin' sebagai OL pada (10), dan *si baru nganaq* 'yang baru melahirkan' sebagai OTL pada (11). Dapat diamati bahwa klausa relatif BS ditandai oleh pemarkah relatif *si* 'yang'. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui ciri-ciri klausa relatif BS sebagai berikut.

- (a) Klausa relatif BS mempergunakan pemarkah relatif *si* 'yang'
- (b) Klausa relatif BS mengikuti antesedennya;
- (c) Dilihat dari kedudukannya, klausa relatif BS merupakan klausa terikat yang memodifikasi referen nomina (frasa nomina); dan
- (d) Dilihat dari tipenya, dalam BS dikenal klausa relatif yang antesedennya tidak muncul (*antecedentless*).

Jika klausa relatif dilihat dari kedudukannya di dalam konstruksi yang lebih luas, jelaslah bahwa klausa relatif tersebut merupakan klausa terikat yang disematkan pada sebuah klausa bebas atau kalimat. Oleh karena klausa relatif merupakan klausa

terikat (*embedded clause*), dapat dikatakan bahwa posisi frasa nomina (FN) sebagai anteseden klausa relatif pada umumnya adalah posisi subjek, posisi objek, dan posisi predikat. Marilah kita coba melihat beberapa kalimat luas seperti pada contoh berikut.

(12) *Kanaq kodeq si ndeq bedue dengan toaq sino tesewaang bale leq langan Mataram.*

'Anak kecil yang tidak punya orang tua itu disewakan rumah di jalan Mataram.'

(13) *Udin [si ndot leq julun bale] ngembuq duren [si teriq rubin laiq].*

'Udin [yang tinggal di depan rumah memungut durian yang jatuh kemarin malam].

(14) *Adingku [si paling kodeq paling inges si kenjekena nangis tempuq baturna]].*

'Ini adikku yang paling kecil sangat cantik yang sedang menangis dipukul temannya]].'

Bila kita teliti frasa-frasa di luar kurung pada kalimat-kalimat di bawah ini, pengertiannya tidak berbeda dari kalimat-kalimat dasar yang diberikan pada (15b), (16b), dan (17b). Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa kedua pasangan itu merupakan parafrasa yang satu daripada yang lain, sedangkan frasa-frasa itu diambil dari kalimat-kalimat (12) sampai (14).

(15) a. *(Kanaq kodeq) si ndeq bedue dengan toaq (sino tesewaang bale langan Mataram).*

'(Anak kecil) yang tidak punya orang tua (itu disewakan rumah di jalan Mataram).'

b. *Kanaq kodeq sino ndeq bedue dengan toaq.*

'Anak kecil itu tidak punya orang tua'.

(16) a. *(Udin) si ndot leq julun bale ngembuq duren. (si teriq rubin laiq).*

'(Udin) yang tinggal di depan rumah memungut durian (yang jatuh kemarin malam).'

b. *Udin ndot leq julun bale ngembuq duren.*

(17) a. *(Adingku) si paling kodeq (paling inges).*

'(Adikku yang paling kecil (sangat cantik)'

- b. *Adingku paling kodeq.*
'Adikku paling kecil'.

Untuk sementara dapat dilihat pada kalimat-kalimat di atas bahwa partikel *si* 'yang' dalam frasa-frasa itu menggantikan FN, adalah berturut-turut *kanaq kodeq sino* 'anak kecil itu', *Udin*, 'Udin' dan *adingku* 'adikku'. Kalimat-kalimat yang dikemukakan di atas, masing-masing terdiri atas pemadu yang berbentuk klausa. Peadu-peadu itu berupa klausa dasar sebagai klausa inti dan klausa relatif.

4. Tipe - Tipe Klausa Relatif Bahasa Sasak

Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan klausa relatif. Keenan (1978) dan Comrie (1981) membedakan tipe-tipe klausa menjadi relatif restriktif dan nonrestriktif atau apositif, sedangkan Radford (1981) mengklasifikasikan klausa relatif bahasa Inggris menjadi klausa relatif restriktif, klausa relatif apositif, dan klausa relatif bebas.

Penelitian yang dilakukan terhadap klausa relatif BS ini, menghasilkan tiga tipe klausa relatif, yaitu (a) klausa relatif restriktif, (b) klausa relatif nonrestriktif, dan (c) klausa relatif bebas. Berikut dibahas tipe-tipe klausa relatif BS tersebut.

5. Klausa Relatif Restriktif

Secara semantis, klausa relatif restriktif bersifat membatasi konstituen yang diacu oleh nomina atau FN sebagai inti (Comrie, 1981:131; Keenan, 1985:141; Samsuri, 1985:303; Silitonga, 1988:208). Dalam BS ternyata klausa relatif restriktif merupakan tipe klausa relatif yang paling dominan digunakan. Untuk mengetahui ciri-ciri klausa relatif restriktif BS, amatilah kembali beberapa contoh kalimat berikut.

- (18) *Dengan [si oah toaq sino] tepetaang oat leq Puskesmas Cakra.*
'Orang [yang sudah tua] itu dicarikan obat di Puskesmas Cakra.'

(19) *Kanaq [si ndeq bedue dengan toaq sino] tesewaang bale leq langan Mataram.*

'Anak [yang tidak punya orang tua itu] di sewakan rumah di jalan Mataram.'

(20) *Gen ku mopoq tangkong [si beru tebeli rubin].*

'Saya akan mencuri baju [yang baru dibeli kemarin].'

Berdasarkan contoh (18) sampai (20) di atas, dapatlah dilihat beberapa ciri mengenai klausa relatif BS.

Pertama, yang dapat dilihat adalah keberadaan klausa relatif dalam kalimat-kalimat di atas. Kehadiran klausa relatif dalam kalimat-kalimat itu adalah wajib; artinya klausa relatif tidak boleh dihapuskan. Contoh (18—20) di atas memperlihatkan bahwa konstituen yang berada di antara kurung siku merupakan klausa relatif. Keberadaan klausa relatif tersebut berkaitan dengan fungsi yang diembannya dalam kalimat-kalimat tersebut. Fungsi yang dimiliki adalah membatasi referen nomina yang disebut nomina inti. Apabila klausa relatif dalam kalimat-kalimat tersebut dihilangkan akan muncul kalimat-kalimat berikut.

(18a) *Dengan tepetaang oat leq Puskesmas Cakra.*

'Orang dicarikan obat di Puskesmas cakra.'

(19a) *Kanaq tesewaang bale leq langan Mataram.*

'Anank disewakan rumah di jalan Mataram.'

(20a) *Gen ku mopoq tangkoq.*

'Saya akan mecuri baju.'

Kalimat (18a) sampai (20a) menimbulkan ketidakjelasan tentang nomina inti mana yang sedang dibicarakan. Malahan dengan pelepasan klausa relatif tersebut akan menyebabkan referen nomina inti menjadi tidak terbatas. Pelepasan klausa relatif pada kalimat (18a) sampai (20a) jelas menimbulkan kekurangan penjelasan referen nomina inti yang sedang dibicarakan.

Dalam kalimat (18) secara jelas kita dapat mengetahui bahwa orang yang dicarikan obat itu adalah orang yang sudah tua. Jadi, referen nomina inti dengan 'orang' menjadi terbatas, dan bukan mengacu pada referen yang lain, seperti orang yang masih muda, atau orang yang sakit. Sebaliknya, jika klausa relatif pada kalimat

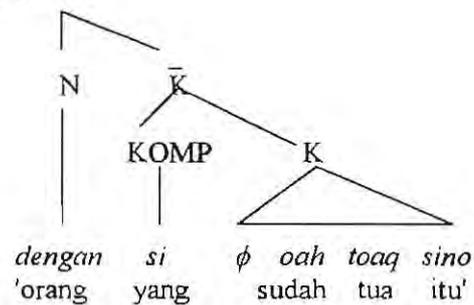
(18) yang dihilangkan dan menjadi kalimat (18a), referen nomina inti menjadi tidak terbatas dan tidak diketahui orang mana sebenarnya yang dicarikan obat yang sedang dibicarakan itu. Kebaburan itu boleh menimbulkan berbagai interpretasi kita mengenai referen nomina inti sehingga referen menjadi tidak terbatas.

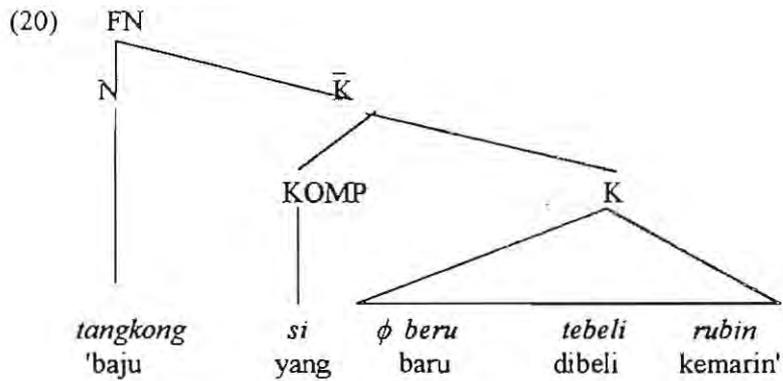
Begitu juga dengan kalimat, *tangkoq* 'baju' sebagai inti atau anteseden klausa, yang dimaksud adalah terbatas pada baju yang baru saja dibeli kemarin. Melesapkan klausa relatif kalimat (20) menjadi kalimat (20a), hanya menimbulkan berbagai tafsiran. Bisa saja referen nomina itu mengacu kepada baju yang sudah robek, baju yang dibeli pagi tadi, baju hadiah ulang tahun, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diamati bahwa klausa relatif restriktif BS bersifat membatasi referen nomina inti (satu FN saja). Karena bersifat membatasi, klausa relatif restriktif tersebut tidak boleh dihapuskan. Pelepasan itu hanya menimbulkan kebaburan tentang nomina inti mana yang sedang dibicarakan atau referen nomina inti menjadi tidak terbatas.

Kedua, klausa relatif restriktif BS ditandai oleh pemarkah relatif *si* 'yang'. Pemarkah relatif tersebut menghubungkan nomina inti dengan klausa relatif. Dalam diagram pohon, pemarkah relatif tersebut berada di bawah simpul \bar{K} (K-Palang) atau di bawah simpul praakhir yang disebut KOMP (Komplementisator). Untuk melihat hubungan pemarkah relatif *si* 'yang' dengan nomina inti dan klausa relatif, perhatikan diagram pohon klausa relatif berikut.

(18) FN

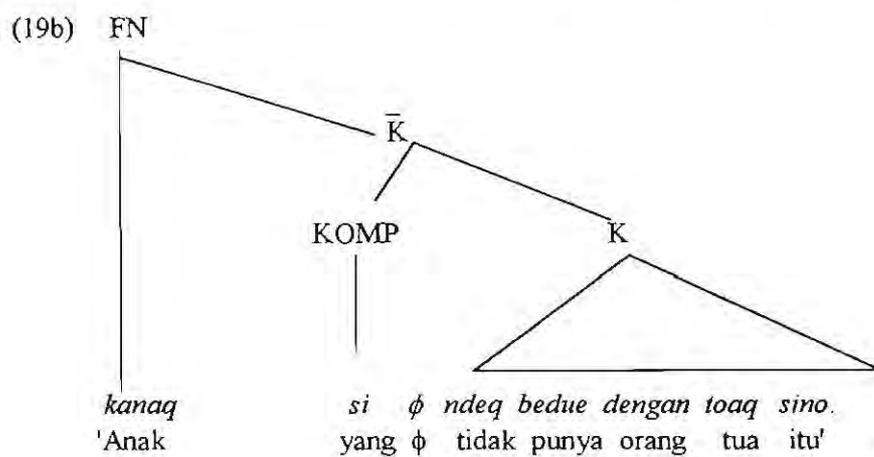
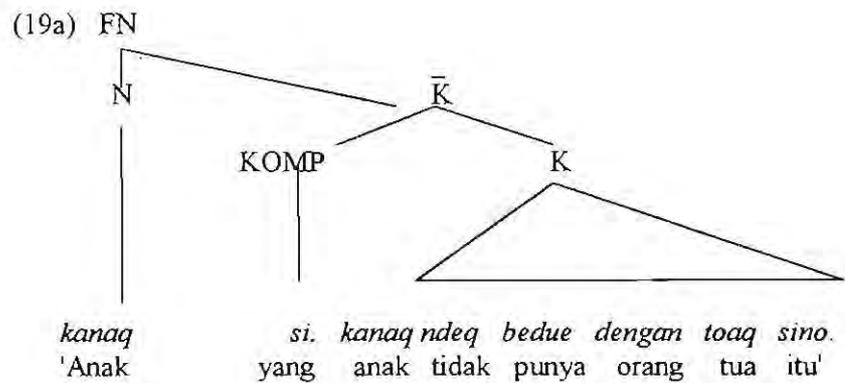




Ketiga, oleh karena klausa relatif restriktif bersifat membatasi, klausa relatif restriktif BS cenderung tidak menerima FN lain yang sepenuhnya membatasi suatu kesatuan. Kehadiran FN lain jelas belum diperbolehkan karena bertentangan dengan fungsi atau sifat klausa relatif yang membatasi sebuah nomina inti saja.

Keempat, dilihat dari segi struktur kedalaman (struktur batin) dan struktur permukaan (struktur lahir), sebenarnya dalam klausa relatif restriktif BS terdapat celah, tempat pelepasan FN-nya. Dalam BS, seperti halnya pada bahasa-bahasa lain, nomina yang sama dengan nomina inti tidak boleh diulang dalam klausa relatif, meskipun secara semantis dapat dimengerti sebagai bagian dari klausa tersebut.

Mengenai adanya celah atau kelonggaran dalam klausa relatif restriktif BS, lebih lanjut dapat dilihat dari struktur kedalaman dan struktur permukaan klausa relatif dalam kalimat (19) yang direalisasikan dalam diagram pohon berikut.



6. Klausa Relatif Nonrestriktif

Klausa relatif nonrestriktif BS tidak bersifat membatasi referen nomina inti, tetapi hanya memberi keterangan tambahan tentang nomina intinya. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh klausa relatif nonrestriktif.

(21) *Institut Keislaman [si oah ngoneq teubarang] penembene tetangenang laiq taun siwaq bangsit atus siwaq pulu.*

'Institut Keislaman [yang sudah lama dibubarkan] pada mulanya didirikan tahun 1990.'

(22) *Upaq jeri meriri sempeda montor [si oah seda sino] oah taeq seket rupia.*

'ongkos untuk memperbaiki sepeda motor [yang rusak itu] sudah naik lima puluh rupiah.'

(23) *Dokter ngebenq imunisasi TT dait kapsul vitamin A joq Inah [si beru nganaq]*

'Dokter memberi imunisasi TT dan kapsul vitamin A kepada Inah [yang baru melahirkan].'

(24) *Mataram [si taoqna leq pusat kota] bedue bates lima kilo dait segara.*

'Mataram [yang letaknya dipusat kota] memiliki lima kilo dari lautan.'

Klausa relatif nonrestriktif BS memiliki ciri-ciri tersendiri. Berdasarkan data yang telah dikemukakan itu, dilihat bahwa klausa relatif nonrestriktif BS memiliki ciri yang sedikit berbeda dengan klausa relatif restriktif.

Pertama, klausa relatif nonrestriktif dalam kalimat (21) sampai (24) bila dibandingkan dengan klausa relatif restriktif yang dibahas di depan, dapat dikatakan bahwa kehadiran klausa relatif dalam kalimat (21) sampai (24) sebenarnya dapat dihapuskan. Walaupun klausa relatif tidak dimunculkan, referen yang diacu oleh nomina inti tetap jelas. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang klausa relatif nonrestriktif BS, perhatikan kalimat berikut.

(21a) *Institut Keislaman penembene tetangenang laiq taun siwaq bangsit atus siwaq pulu.*

'Institut keislaman pada mulanya didirikan tahun 1990.'

(22a) *Upaq jeri meriri sempeda montor oah taeq seket rupia.'*

Ongkos untuk memperbaiki sepeda motor sudah naik lima puluh rupiah.'

(23a) *Dokter ngebeng imunisasi TT dai vitamin A joq Inah.*
 'Dokter memberikan imunisasi TT dan vitamin
 A kepada si Inah.'

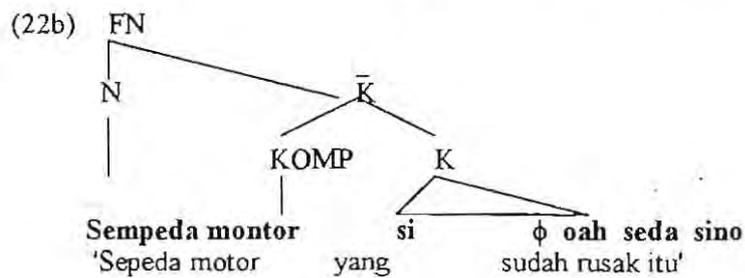
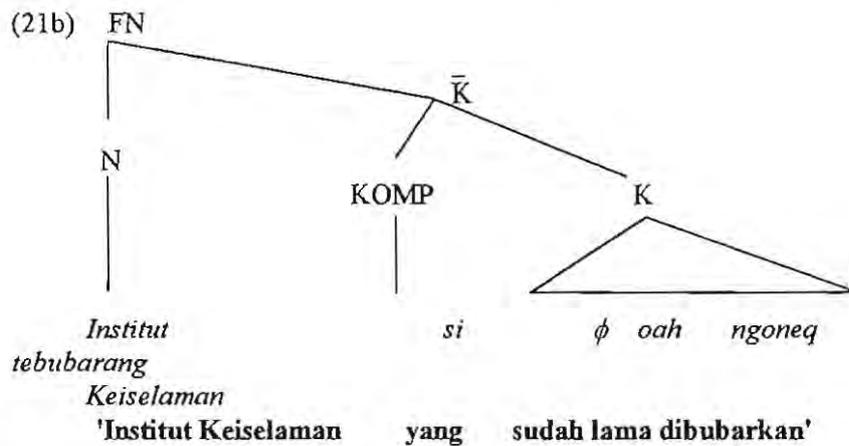
Kalimat (21a) sampai (23a) adalah kalimat yang klausa relatifnya sudah dilesapkan. Pelesapan itu tanpa mengaburkan referen nomina inti yang dibicarakan. Secara semantis, kalimat-kalimat itu tidak ada perbedaan dengan kalimat (21) sampai (23). Kehadiran klausa relatif dalam kalimat-kalimat itu hanya berfungsi untuk membei keterangan tambahan terhadap nomina intinya.

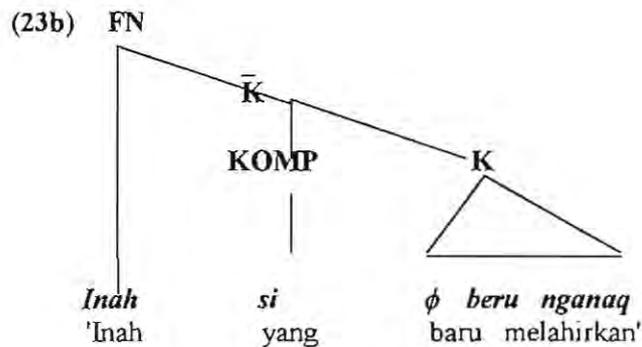
Kembali pada contoh (21) dan (22), tanpa adanya sematan klausa relatif, sebenarnya kita telah mendapat gambaran tentang referen yang diacu. Kita dapat memahami bahwa *Institut Keiselaman* 'Institut Keiselaman' sebagai nomina inti, yang didirikan semula itu tentulah Institut yang pernah didirikan dan kemudian dibubarkan. Dan pada (22) nomina inti *sepeda montor* 'sepeda motor' yang diperbaiki tentulah mengacu pada konstituen sepeda motor yang rusak.

Pada kedua kalimat di atas, peran frasa verba kelihatannya dapat membantu dalam pelesapan klausa relatif. Kehadiran frasa verba *penembene tetangenang* 'pada mulanya didirikan' secara tidak langsung telah dapat membatasi referen nomina inti yaitu *Institut Keiselaman* yang mendahuluinya, adalah sesuatu yang telah dibangun kemudian dibubarkan. Sementara itu, dalam contoh (22) kehadiran verba *meriri* 'memperbaiki' tentulah mengacu pada suatu usaha untuk memulihkan sesuatu. Dalam hubungan ini, jika dikatakan *meriri* 'memperbaiki' maka yang diacu oleh nomina inti tentulah memperbaiki sepeda motor yang rusak. Begitu juga halnya dengan contoh (23), kita dapat mengetahui bahwa referen *Inah* 'Inah' adalah mengacu pada seseorang yang baru melahirkan anak, yang sewajarnya mendapat imunisasi TT dan vitamin A.

Kedua, klausa relatif nonrestriktif BS juga mempergunakan pemarkah relatif *si* 'yang'. Perbedaannya dengan klausa relatif restriktif, hanya terletak pada fungsi pemarkah yang menghubungkan antara klausa relatif dihubungkan dan nomina inti. Dalam klausa relatif restriktif, pemarkah relatif *si* sebagai penghubung nomina inti

dengan klausa relatif bersifat membatasi referen nomina inti, sedangkan pemarkah *si* pada klausa relatif nonrestriktif tampaknya tidak begitu berfungsi. Kehadiran klausa relatif itu hanya bersifat memberi keterangan tambahan terhadap nomina intinya. Dengan kata lain, klausa relatif nonrestriktif BS memiliki nomina inti (referen) yang sudah terbatas (*definit*). Jadi, klausa relatif nonrestriktif di atas, hanya memberikan keterangan tambahan tentang "antesedennya", yang menurut anggapan penulis (pembicara) mudah diketahui oleh pembacanya (karena sudah dibicarakan sebelumnya). Klausa relatif nonrestriktif yang memakai pemarkah relatif *si* 'yang' dapat direalisasikan dalam diagram pohon berikut.





Jika kita lihat kembali klausa relatif nonrestriktif BS di atas, ternyata berbeda dengan klausa relatif nonrestriktif bahasa lain, yang memakai ciri jeda. Dalam BS belum ditemukan klausa relatif nonrestriktif dengan mempertimbangkan ciri jeda atau dengan tanda koma (,). Malahan klausa relatif nonrestriktif BS tidak dipisahkan dari bagian kalimat lain.

Satu hal yang perlu dikemukakan dalam pembahasan ini, berkaitan dengan klausa relatif apositif. Seperti bahasa-bahasa lain, yang sudah diteliti oleh Keenan (1977 dan 1978), Comrie (1981) dikenal adanya klausa relatif apositif. Penelitian Radford (1981 dan 1989) tentang klausa relatif bahasa Inggris, mengemukakan juga klausa relatif apositif. Berdasarkan contoh berikut, apakah kita dapat mengklasifikasikan sebagai klausa relatif apositif atau tidak?

(24) *Haji Lalu Umar, pebeleq Kedayuan Seleparang netepanq aturan beruq leq selapuq desa sino.*

'Haji lalu Umar, pembesar kerajaan Seleparang menetapkan peraturan baru di seluruh desa itu.'

(25) "*Ruena plungguh baeka jari kliang leq desa sino*", *ongkat Lalu Ahmadi, pegawe Camat Kruak.*

'Rupanya kamu sajalah menjadi kepala desa di desa itu, kata Lalu Ahmadi, pegawai Camat Kruak.'

Kedua contoh di atas tidak memperlihatkan adanya klausa relatif apositif. Salah satu nomina dalam kalimat tersebut hanyalah dijelaskan oleh sebuah frasa nomina yang bersifat apositif. Dalam kalimat (24) nomina *Haji Lalu Umar* dijelaskan oleh aposisi berupa

frasa nomina *pebeleq Keadatuan Seleparang* pembesar Kerajaan Seleparang'. Demikian juga pada (25) nomina *Lalu Ahmadi* mendapat aposisi berupa frasa nomina *pegawe Camat Kruak* pegawai camat Kruak'.

Hubungan sebuah nomina dengan frasa nomina di atas tidak memperlihatkan ciri-ciri klausa. Oleh karena itu, kedua contoh di atas belum dapat diterima sebagai klausa relatif apositif BS. Hubungan antara nomina dengan FN yang apositif digambarkan dalam diagram di bawah ini. Mengenai sifat hubungan ini tidak dibahas karena bukan merupakan ruang lingkup kajian ini.

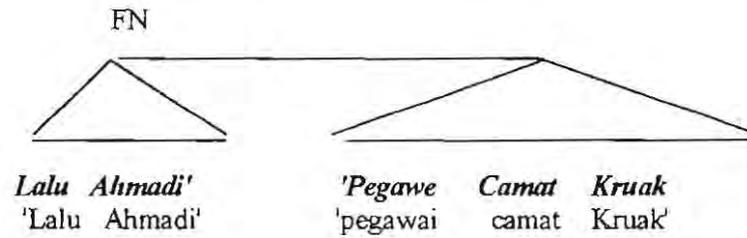
(24a)

FN



(25a)

FN



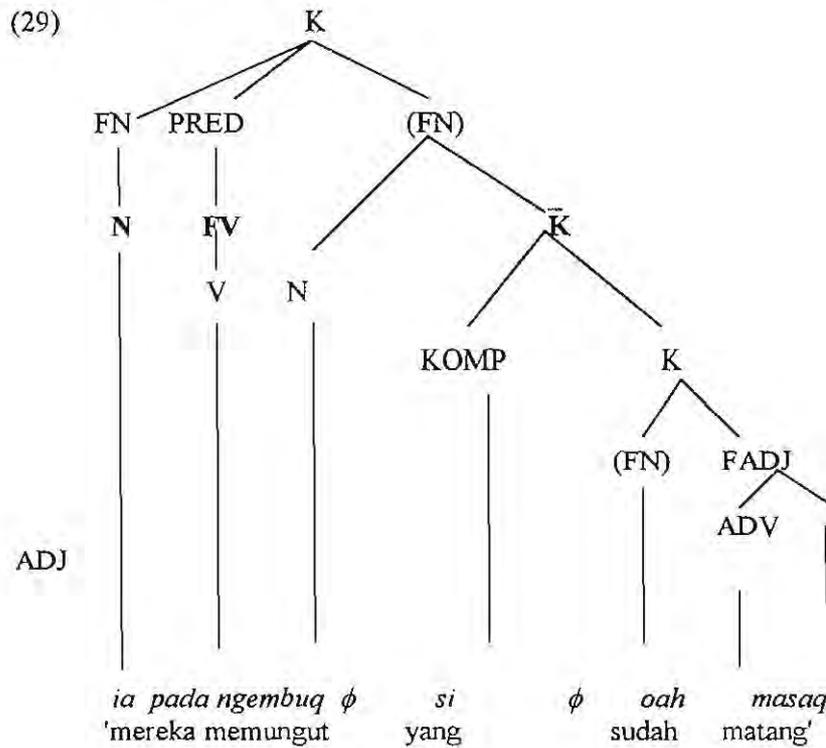
4.3. Klausa Relatif Bebas

Dalam BS ditemukan tipe klausa relatif yang disebut klausa relatif bebas. Bebas di sini mengandung arti bahwa klausa relatif tersebut tidak memunculkan nomina inti (*headless*). Jadi, klausa relatif itu tidak mengacu pada konstituen sebelumnya atau kalimat lainnya (simak Radford, 1981:358).

Perhatikan contoh berikut.

- (26) *Gen ku beli [si anta sempait].*
'Saya akan beli [yang engkau pesan].'
- (27) *Aku ndeq taoq [si ia sampeang].*
'Saya tidak tahu [yang dia sampaikan].'
- (28) *Ia gaweq [si Amaqna ndeqna demenan].*
'dia berbuat [yang ayahnya tidak disukai].'
- (29) *Ia pada ngembuq [si oah masaq]*
'Mereka memungut [yang sudah masak].'

Sebagai ilustrasi, kita dapat merepresentasikan kalimat (29) di atas ke dalam bentuk diagram pohon sesuai dengan kaidah struktur frasa klausa relatif BS.



Bila diamati contoh-contoh di atas, jelaslah bahwa klausa relatif tersebut memiliki ciri yang agak berbeda dengan klausa relatif restriktif dan nonrestriktif. Kita dapat melihat bahwa klausa relatif restriktif dan nonrestriktif, hanya FN yang sama dengan nomina inti yang harus dilesapkan pada struktur lahir klausa. Akan tetapi, dalam klausa relatif bebas, nomina inti tidak muncul secara struktur lahir (nomina inti dilesapkan).

Mengenai pelesapan nomina inti dalam klausa relatif bebas dapat dijelaskan dengan analisis klausa relatif pada kalimat yang dicontohkan di atas. Sebaiknya akan lebih jelas jika kita tentukan bahwa nomina atau FN yang dilesapkan pada contoh (26) adalah *tangkongq putiq* 'baju putih', dan pada contoh (29) adalah *paoq* 'mangga'. Perhatikan struktur lahir kedua kalimat itu.

(26) a. *tangkongq putiq* [\bar{K} [KOMP *si*] [K *anta nyempaitangkongputiq*]]

'baju putih yang engkau memesan baju putih.'

Struktur-D

=== PEMINDAHAN OL === >

b. *tangkongq putiq* [\bar{K} [KOMP *si*] [K *tangkongq putiq anta sempait* _____]]

'baju putih yang baju putih engkau pesan.'

Struktur-S

=== PELESAPAN FN === >

=== PELESAPAN NOMINA INTI === >

c. [\bar{K} [KOMP *si*] [K *anta sempait* _____]].

'yang engkau pesan'

Struktur lahir

(29) a. *paoq* [\bar{K} [KOMP *si*] [K *paoq oah masaq*]]

'mangga yang mangga sudah matang'

=== PELESAPAN FN ===== >

=== PELESAPAN NOMINA INTI === >

b. b. [\bar{K} [KOMP *si*] [*oah masaq* _____]].

'yang sudah matang'

7. Strategi Pembentukan Klausa Relatif Bahasa Sasak

Strategi klausa relatif adalah cara perelativan pada suatu bahasa. Perelativan yang dimaksud adalah cara menggabung suatu proposisi ke salah satu bagian dari proposisi lain untuk membatasi atau menerangkan bagian itu (Kridalaksana, 1993:187). Misalnya, penggabungan antara *duren sino teriq rubin* 'durian itu jatuh kemarin', dan *Udin ngembuq duren* 'Udin memunggut durian', menjadi kalimat *Udin ngembuq duren [si teriq rubin]* 'Udin memunggut durian yang jatuh kemarin'.

Penggabungan dua pepadu kalimat itu memunculkan sebuah kalimat yang mengandung klausa relatif *si teriq rubin* 'yang jatuh kemarin'. Jadi nomina *duren* 'durian' dibatasi oleh klausa *si teriq rubin* 'yang jatuh kemarin'. Itulah sebuah contoh perelativan dalam BS.

Seperti diketahui bahwa bahasa-bahasa lain telah menggunakan strategi yang berbeda-beda untuk membentuk klausa relatif. Strategi tersebut terbagi menjadi dua bentuk, yaitu (a) strategi berdasarkan urutan kata (*word order*) dan (b) strategi berdasarkan pengekspresian nomina inti dalam klausa relatif (Comrie, 1981:135-148; Keenan dan Comrie, 1977:64-66). Untuk menganalisis klausa relatif BS, kedua strategi tersebut digunakan dalam pembentukan klausa relatif.

Untuk mengetahui urutan kata, perhatikan contoh klausa relatif dalam kalimat berikut.

(30) *Dengan-dengan Arab [si ndot leq selong] ngoneq-ngoneq merariq kanca kanoman tema.*

'Orang-orang Arab [yang tinggal di Selong] lama kelamaan kawin dengan penduduk setempat.'

Kalimat (30) memperlihatkan bahwa nomina inti atau induk *dengan-dengan Arab* 'orang-orang Arab' mendahului klausa relatif *si ndot leq Selong* 'yang tinggal di Selong'. Jadi dapat dikatakan bahwa berdasarkan urutan kata, strategi yang dapat digunakan untuk membentuk klausa relatif BS adalah strategi yang disebut *postnominal*. Artinya, klausa relatif posisinya dibelakang (disebelah kanan) nomina inti / induk. Contoh lain adalah sebagai berikut.

(31) *Inaq njauq kanaq kami [si paling kodeq].*

'Tbu mengajak anak kami [yang paling kecil].'

(32) *Ita meak pegawean [si jelap no] jari kesenangan doang.*

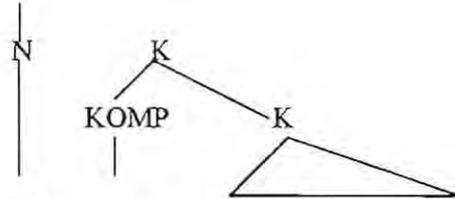
'Kita menjadikan pekerjaan [yang praktis itu] sebagai hobi semata.'

(33) *Ita araq leq dasan Agung [si jengkena pacu ngebangun]*

'Kita berada di dasan Agung [yang sedang pesat membangun].'

Untuk memperoleh gambaran tentang kedudukan nomina inti dan klausa relatif dalam kalimat di atas, dapat dilihat diagram pohon struktur lahir berikut.

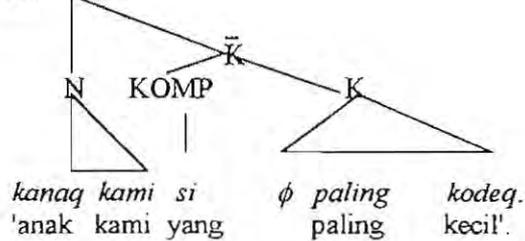
(30b) FN

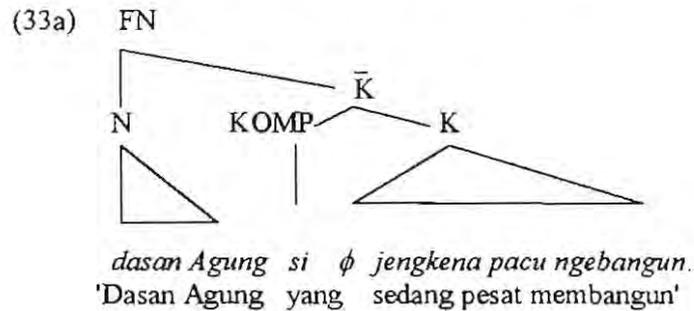
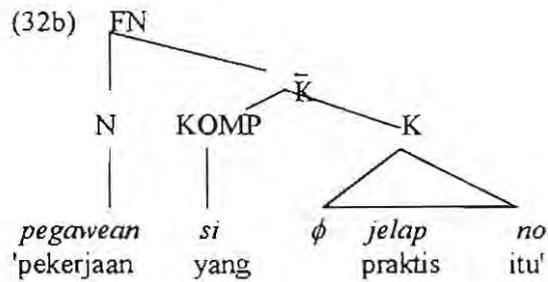


dengan-dengan si

Arab ϕ ndot leq Selong.
'Orang-orang Arab yang tinggal di Selong.'

(31a) FN





Sebelum membahas lebih lanjut mengenai strategi yang dapat digunakan untuk membentuk klausa relatif BS, sebaiknya kita melihat kedudukan *si* 'yang' dalam klausa relatif BS. Hal ini penting karena sering menimbulkan pertanyaan apakah *si* 'yang' berfungsi sebagai pronomina relatif atau sebagai partikel, atau sebagai pemarkah relatif saja?

Kedudukan *si* 'yang' dalam klausa relatif BS sebenarnya bukan merupakan pronomina relatif. Namun, *si* 'yang' dalam klausa relatif BS dapat berfungsi sebagai pemarkah relatif yang identik dengan sebuah frasa nomina (FN) dalam kalimat matriksnya (bandingkan Samsuri, 1985:301).

Dalam bahasa Indonesia kedudukan pemarkah *yang* dalam klausa relatif telah ditegaskan oleh banyak ahli bahasa. Slametmuljana (1960) menyebut *yang* sebagai kata pemisah. Fokker (1983) juga menyebut *yang* sebagai kata penghubung atau kata

sandang. Verhaar (1988), Givon (1990) menolak jika *yang* dianggap sebagai pronomina relatif. Mereka setuju jika *yang* dianggap sebagai ligatur. Sementara itu, Kaswanti Purwo (1984) dengan lebih tegas mengatakan bahwa perangkat sintaksis yang dalam bahasa Indonesia berbeda dengan kata *who (m)* dalam bahasa Inggris. Kata *yang* adalah ligatur bukan pronomina relatif. Begitu juga hasil penelitian Klingerman (1987) mengatakan *yang* dalam klausa relatif bahasa Indonesia sebagai pemarah relatif. Jadi, dapat dikatakan bahwa pemarah relatif *si 'yang'* dalam BS berkedudukan sebagai komplemen yang menghubungkan nomina induk (inti) dengan klausa relatifnya.

Setelah memperoleh tentang kedudukan *si 'yang'* dalam klausa relatif BS, selanjutnya dibahas kembali strategi untuk membentuk klausa relatif BS dilihat dari segi "bagaimana nomina induk diekspresikan" dalam klausa relatif. Untuk melihat strategi ini, kita lihat kembali kalimat-kalimat berikut.

(34) *Murid [si benasib bagus] mauqna kesempatan beleq melajah leq sekolah pilean.*

'Pelajar [yang bemasib bagus] mendapat kesempatan besar belajar di sekolahpilihan.'

(35) *Meoang ngaken mpaq [si oah tegoreng Inaq].*

'Kucing makan ikan [yang sudah digoreng Ibu].'

(36) *Amaq ngembuq acong [si oah Siti sadeq kakenan].*

'Ayah memukul anjing [yang pernah Siti beri makanan].'

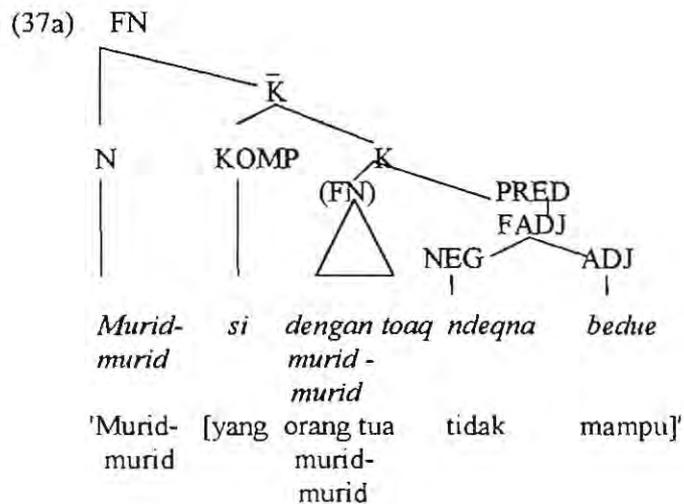
(37) *Murid-murid [si dengan toaqna ndeq bedue] teendengang ngelapur jog Pemda.*

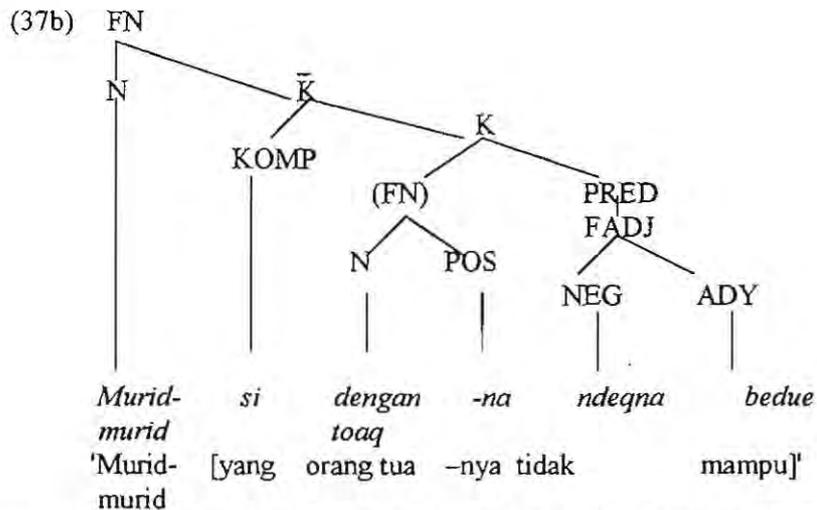
'Murid-murid [yang orang tuanya kurang mampu] di minta melapor ke Pemda.'

Kalimat (34) sampai (37) di atas memperlihatkan bahwa posisi SU, OL, OTL, dan POSSESOR dapat direlatifkan. Kedudukan klausa relatif *si benasib bagus* pada (34) sebagai SU ; *si oah tegoreng Inaq* 'yang sudah digoreng Ibu' pada (35) sebagai OL ; *si oah Siti sadeq kakenan* 'yang pernah Siti beri makan' pada (36) sebagai OTL ; dan *si dengan toaqna ndeq bedue* 'yang orang tuanya kurang mampu' pada (37) menduduki posisi possesor.

Strategi yang digunakan untuk merelatifkan posisi-posisi tersebut berbeda. Salah satu strategi yang dapat dilihat adalah tentang kehadiran pronomina *-na*, 'nya', yang telah menunjukkan bahwa posisi yang direlatifkan dalam kalimat (37) adalah posisi possesor. Bila kalimat (37) ditransformasikan akan mendapat semacam "tetha assignment" pada struktur - D dan struktur - S. Dengan kata lain, kalimat (37) adalah contoh perelativan possesor, yang memiliki sifat penahanan (*retention*) dengan adanya pemarkah-*na* 'nya'.

Dalam merelatifkan posisi possesor bisa saja nomina induk tetap ada dalam klausa relatif dengan posisi yang biasa, tetapi dalam bentuk promina. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa merelatifkan posisi possesor dalam BS menggunakan strategi penahanan promina (*pronoun retention*). Dalam hal ini dapat direalisasikan dalam diagram pohon struktur batin dan struktur lahir berikut.





Dapat diamati pula strategi perelativan dalam (35) dan (36), jika berdasarkan uraian sebelumnya bahwa *si* 'yang' bukan sebagai pronomina relatif, berarti klausa relatif dalam kalimat-kalimat tersebut tidak mengandung elemen yang menjelaskan peran nomina induk. Dapat diamati bahwa peran nomina induk tidak ditandai secara eksplisit dalam klausa relatif, misalnya dalam kalimat (35) dan (36). Oleh karena itu, dapat dikatakan untuk merelativkan posisi SU, OL, dan OTL dalam BS telah dapat digunakan strategi kekosongan.

Perlu juga ditinjau dan dibuktikan tentang strategi pembentukan klausa relatif, terutama strategi berdasarkan bagaimana nomina induk diekspresikan dalam klausa relatif. Apakah benar dalam BS posisi OL dan OTL dapat direlatifkan?

Dengan analisis TSYD sebenarnya dapat dibuktikan bahwa posisi OL dan OTL dalam BS dapat direlatifkan, tanpa terlebih dahulu menaikkan fungsi-fungsi tersebut menjadi SU. Perhatikanlah analisis klausa relatif BS berikut.

(35) *Mpaq [si oah tegoreng Inaq]*.

'ikan [yang telah digoreng Ibu]'

a. *Mpaq* [\bar{K} [KOMP *si*] [*K Inaq oah ngoreng mpaq*]]
Struktur - D

==== PEMINDAHAN SU DAN OL =====>

b. *Mpaq* [\bar{K} [KOMP *si*] [*K oah Inaq goreng*]].
'ikan yang telah Ibu goreng'
Struktur lahir.

(36) *Acong [si oah Siti sadeq kakenan]*.

'Anjing [yang pernah Siti beri makanan]'

a. *Acong* [\bar{K} [KOMP *si*] [*K Siti oah myadeq Acong kakenan*]].

Struktur - D

==== PEMINDAHAN SU DAN OTL =====>

b. *Acong* [\bar{K} [KOMP *si*] [*K Acong oah Siti sadeq - kakekan*]].

Struktur - S

==== PELESAPAN FN =====>

c. *Acong* [\bar{K} [KOMP *si*] [*K oah Siti sadeq - kakenan*]]
'Anjing yang pernah Siti beri makanan'.

Struktur lahir.

Berdasarkan analisis klausa relatif di atas jelas bahwa yang direlatifkan adalah posisi OL dan OTL. Walaupun OL dan OTL dapat dipindahkan ke awal klausa, tetapi tidaklah berarti posisi-posisi tersebut telah berfungsi sebagai SU, melainkan tetap berfungsi sebagai OL dan OTL.

8. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapatlah terjawab masalah utama yang berkaitan dengan masalah tipe-tipe dan strategi pembentukan klausa relatif BS. Jawaban atas permasalahan tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk simpulan sebagai berikut.

(1) Dilihat dari segi kedudukannya dalam suatu konstruksi, klausa relatif BS merupakan klausa terikat (*embeded clause*) yang

disematkan pada sebuah klausa bebas atau kalimat. Klausa relatif BS memodifikasi referen nomina/ frasa nomina.

- (2) Klausa relatif BS diperkenalkan dengan komplemen (KOMP) *si* 'yang'. Penanda komplemen tersebut, bukan merupakan pronomina relatif melainkan sebagai pemarah relatif dalam klausa.
- (3) Klausa relatif BS dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipe, yaitu (a) klausa relatif restriktif, (b) klausa relatif nonrestriktif, dan (c) klausa relatif bebas. Klausa relatif restriktif yang bersifat membatasi referen nomina induk/inti tidak boleh dihapuskan. Sebaliknya, klausa relatif nonrestriktif yang bersifat memberi keterangan tambahan terhadap nomina intinya dapat dihapuskan. Di samping itu, klausa relatif nonrestriktif belum bisa disebut sebagai klausa relatif apositif, seperti dalam bahasa Inggris. Sementara itu, klausa relatif bebas dalam BS ditandai dengan tidak munculnya nomina induk pada struktur lahir sebuah kalimat.
- (4) Dalam pembentukan klausa relatif BS berlaku strategi berdasarkan urutan kata (*word order*). Strategi berdasarkan urutan kata tersebut memiliki tipe *postnominal*, artinya nomina induk mendahului klausa relatif.
- (5) Berdasarkan bagaimana nomina induk tersebut diekspresikan dalam klausa relatif, juga berlaku dua strategi lagi, yaitu strategi penahanan pronomina (*pronoun retention*) dan strategi kekosongan (*gap*). Strategi penahanan pronomina untuk merelatifkan posisi possesor dan strategi kekosongan untuk merelatifkan posisi SU, OL, dan OTL. Akan tetapi, posisi possesor dapat juga direlatifkan dengan menggunakan strategi kekosongan. Namun, dengan syarat posisi possesor tersebut dinaikkan fungsinya menjadi SU.
- (6) Strategi kekosongan lebih dominan digunakan dalam perelativan. Sementara itu, penggunaan strategi penahanan pronomina lebih terbatas dan hanya digunakan untuk merelatifkan posisi possesor.

- (7) Teori transformasi generatif khususnya teori standar yang diperluas (TSYD) dalam analisis klausa relatif telah memperlihatkan kekhasan tersendiri. Dengan menerapkan TSYD, hasil analisis klausa relatif BS akan memperlihatkan kejelasan dan keteranalisisan.

Daftar Pustaka

- Akmajian, A and Heny. 1975. *An Introduction to the Principles of Transformational Syntax*. Cambridge: The MIT Press.
- Aridawati dkk. 1995. *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bawa, I Wayan. 1983. *Bahasa Bali di Daerah Propinsi Bali : Sebuah Analisis Geografi Dialek*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures*. Netherlands: Mouton & Co.
- _____. 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universal and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Daly, J.A.dkk. 1981. *A Course in Basic Gramatical Analysis*. Hungtinton Beach, California: SIL.
- Dardjowidjoyo, S. 1987 *Linguistik Teori dan Terapan*. Jakarta: Arcan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. "Beberapa Sifat Tipologi Klausa Relatif Bahasa Indonesia", dalam Sihombing (ed.) *Bahasawan Cendekia*. Jakarta: UI Press.
- Elson, B.F. dan B. Pickett. 1967. *Beginning Morphology and Syntax*. Jakarta: SIL.
- Fergusson, C.A. 1971. "National Sociolinguistic Profile Formulas". Dalam W. Briggth (ed) *Sociolinguistics*. The Hauge-Paris: Mouton.

- Givon, T. 1990. *Syntax* Volume I. Amsterdam: Jhon Benjamins Publishing Company.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: ILDEP.
- Keenan, Edward L. and B. Comrie. 1977. "Noun Phrase Accessibility and Universal Grammar". Dalam *Linguistic Inquiry* 8: 63—99.
- _____, 1978. "Relative Clause in the Language of the Word" Konsep Penerbitan UCLA.
- _____, 1985. "Relative Clauses", Halaman 141—170. Dalam Timoty Shopen (ed.) *Language Typology and Syntactic Description Volume II*.
- Klingeman. 1987. "Klausa Relatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Muna", Halaman 5—24. Dalam H. Abas dan B. Friberg (ed) *Lontara Ujung Pandang*: UNHAS.
- Kridalaksana, Harimurti, 1993. *Kamus Linguistik*, Edisi ketiga. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mattews, P.H. 1981. *Syntax*. London:Cambridge University Press.
- Radford, A. 1988. *Transformational Syntax: A Student Guide to Chomsky's Extended Standard Theory*. New York: Cambridge University Press.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum*, diterjemahkan oleh Soenarjati Djayanegara dan disunting oleh Kentjanawati Gunawan. Yogyakarta: Kanisius.
- Statistik Propinsi Nusa Tenggara Barat. 1984. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB.
- Samarin, Wiliam J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Diterjemahkan oleh J.S. Badudu. Ygyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1995. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Sastra Hudaya.
- _____. 1987. "Aliran Transformasi 1957—1965". Dalam Soenjono Dardjowidjojo *Linguistik Teori dan Terapan*. Jakarta: Arcan.

- Silitonga, M. Mangasa. 1988. "Beberapa Catatan tentang Klausa". Dalam Hans Lapoliwa dan S.R.H. Sitanggang (ed.) *Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- . 1990. "Tata Bahasa Transformational Sesudah Teori Standar". Dalam *PELLBA* 3, Halaman 23—48. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Son, Ho-min (tt). "Relative Clause Formation in Micronesian Language" Honolulu: University of Hawaii
- Sugono, Dendy. 1994. "Tipe Klausa Bahasa Indonesia", dalam Sihombing (ed.) *Bahasawan Cendekia*. Jakarta: UI Press.
- Sudaryanto. 1979. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- . 1988. *Metode Linguistik II*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Thoir, Nazir dkk. 1985. "Tata Bahasa Bahasa Sasak". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Verhaar, J.W.M. 1981. "On the Syntax of 'yang' in Indonesia" (a paper of the Third International Conference on Austronesian Linguistic). Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

STRUKTUR FRASA NERBAL BAHASA SUMBAWA

I Nengah Sukayana

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Sumbawa merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Status bahasa Sumbawa sama dengan status bahasa-bahasa daerah yang lain, seperti bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Sunda, bahasa Batak, dan bahasa Madura. Keberadaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia apabila dikaitkan dengan Pasal 37, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945 perlu mendapat perhatian karena bahasa-bahasa daerah itu sebagian besar masih didukung dan dijadikan alat komunikasi oleh penuturnya. Dalam hal ini, pemerintah pusat (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa beserta Balai-Balai Penelitian Bahasa di daerah), berkewajiban untuk melaksanakan pembinaan dan perlindungan terhadap bahasa-bahasa itu (UUD, Pasal 36).

Bahasa Sumbawa didukung oleh penuturnya secara geografis tersebar dalam sebelas kecamatan di Pulau Sumbawa (Nusa Tenggara Barat). Kesebelas kecamatan yang dimaksud adalah (1) Kecamatan Jereweh, (2) Kecamatan Taliwang, (3) Kecamatan Alas, (4) Kecamatan Utan, (5) Kecamatan Moyo, (6) Kecamatan Sesat Bawah, (7) Kecamatan Sumbawa Besar, (8) Kecamatan Lenangguar, (9) Kecamatan Lape, (10) Kecamatan Laminta, dan (11) Kecamatan Ampang. Kesebelas kecamatan itu berda dalam wilayah Daerah Tingkat II (Kabupaten) Sumbawa.

Secara khusus, masalah frasa verbal bahasa Sumbawa belum pernah diteliti orang. Walaupun demikian, hal ini bukan berarti bahwa masalah frasa bahasa Sumbawa tidak pernah diteliti. Adapun hasil yang pernah menyinggung masalah frasa bahasa Sumbawa adalah hasil penelitian *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa* oleh Sumarsono dkk. (1981). Dalam penelitian itu diuraikan bahwa

nomina dan verba dapat menjadi unsur inti dalam frasa bahasa Sumbawa. Nomina yang menjadi inti frasa dalam bahasa Sumbawa, misalnya terdapat dalam urutan kata berikut.

jembrai layu 'sayur layu'
bale panjang 'rumah tinggi'
tali kelo 'tali panjang'
lamung mira 'baju merah'
me puti 'nasi putih'

Unsur-unsur *jembrai* 'sayur', *pale* 'rumah', *tali* 'tali', *lamung* 'baju', dan *me* 'nasi' tergolong nomina yang berfungsi sebagai unsur inti dalam frasa nomina (bahasa Sumbawa). Adapun unsur-unsur *layu* 'layu', *panjang* 'tinggi', *kelo* 'panjang', *mira* 'merah', dan *puti* 'putih' merupakan unsur penjelas yang menerangkan nomina. Di samping itu, verba dalam bahasa Sumbawa juga dapat berfungsi sebagai inti frasa. Misalnya dalam urutan kata berikut.

lalo raboat 'pergi bekerja'
muntu lalo 'sedang pergi'
malak lalo 'sering pergi'
raboat lao-lao 'bekerja perlahan-lahan'
ralak kapukil 'sering dipukul'

Unsur-unsur *raboat* 'bekerja', *lalo* 'pergi', dan *kapukil* 'dipukul' tergolong verba yang berfungsi sebagai unsur inti frasa (verba) dalam bahasa Sumbawa, sedang unsur-unsur *muntu* 'sedang', *galak* 'sering', dan *lao-lao* 'perlahan-lahan' berfungsi sebagai penjelas.

Dari uraian di atas terlihat bahwa masalah frasa verbal dalam bahasa Sumbawa belum diteliti secara tuntas. Dengan kata lain, masalah struktur frasa verbal dan kemungkinan-kemungkinan-perluasannya belum dibahas. Oleh karena itu, masalah ini (frasa verbal bahasa Sumbawa) masih sangat relevan dibahas secara lebih terperinci.

1.1.2 Masalah

Beritik tolak dari latar belakang (1.1.1) di atas, penelitian frasa verbal bahasa Sumbawa perlu dilakukan karena sampai saat ini belum ada deskripsi yang lengkap berkenaan dengan frasa bahasa

Sumbawa umumnya dan frasa verbal bahasa Sumbawa khususnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara lebih terperinci tentang frasa verbal bahasa Sumbawa. Adapun permasalahan-permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat diungkapkan dalam pertanyaan berikut.

- (1) Bagaimana struktur frasa verbal endosentrik atributif, yang unsur tambahannya (modifikatonya) ganda?
- (2) Bagaimana pula struktur frasa verbal endosentrik yang unsur tambahannya (modifikatonya) tunggal?

1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan. Tujuan itu tergantung pada pokok permasalahan yang dikaji. Hal itu mengimplikasikan kepada kita bahwa tujuan tiap-tiap penelitian berbeda-beda. Dalam penelitian ini –Frasa Verbal Bahasa Sumbawa—akan diuraikan atau dideskripsikan masalah frasa verba sebagai unsur inti frasa maupun unsur-unsur tambahannya yang bersifat opsional.

1.2.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian "Frasa Verbal Bahasa Sumbawa" adalah berkaitan erat dengan jawaban permasalahan yang diformulasikan dalam bentuk pertanyaan pada subbab (1.1.2) di depan. Jawaban itu merupakan deskripsi hal-hal berikut.

- (1) Struktur frasa verbal endosentrik atributif, yang unsur-unsur tambahannya (modifikatonya) tunggal;
- (2) Struktur frasa verbal endosentrik yang unsur-unsur tambahannya (modifikatonya) ganda.

1.2 Manfaat/Relevansi Penelitian

Manfaat atau relevansi penelitian ini dikaitkan dengan penjabaran Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945, yaitu tentang keberadaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Dari penjabaran itu ditegaskan bahwa bahasa-bahasa daerah dipelihara

oleh penuturnya akan dihormati dan dilindungi oleh negara karena bahasa-bahasa daerah itu merupakan bagian dari kebudayaan nasional (Halim, 1980:22).Pernyataan itu memberikan peluang terhadap bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia untuk dibina dan dikembangkan, termasuk di dalamnya bahasa Sumbawa yang merupakan salah satu bahasa daerah di Propinsi Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Kabupaten Sumbawa. Melalui pembinaan dan pengembangan yang terencana, diharapkan bahasa Sumbawa akan dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan harapan penuturnya. Agar pembinaan dan pengembangan itu berjalan dengan baik, sangatlah penting apabila sebelumnya diadakan penelitian yang menyeluruh terhadap bahasa yang bersangkutan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah bahasa Sumbawa. Di samping untuk keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa Sumbawa, penelitian ini—setidak-tidaknya—akan bermanfaat pula bagi pencinta bahasa dan para linguis atau ahli bahasa.

1.3 Kerangka Teori

Dalam penelitian "Frasa Verbal Bahasa Sumbawa" digunakan teori struktural. Pada dasarnya, teori struktural beranggapan bahwa setiap bahasa memiliki struktur tersendiri. Oleh karena itu, titik berat analisis tertuju pada struktur (bentuk). Walaupun demikian, masalah makna juga diperhatikan dalam analisis struktural. Berkenaan dengan teori struktural itu, pandangan Saussure (1933) tentang dikotomi sintagmatik dan paradigmatisnya sangat relevan dalam penelitian ini. Saussure (1933) menyatakan bahwa pengertian sintagmatik tidak hanya berlaku bagi kata, tetapi berlaku juga bagi kelompok kata atau satuan ukuran apapun dan jenis apapun (kata majemuk, kata berimbuhan, dan satuan kalimat). Di samping hubungan sintagmatik, disebutkan pula konsep hubungan paradigmatis atau asosiatif, yaitu hubungan yang mempunyai persamaan ciri sehingga tercipta deret asosiatif yang sama banyaknya dengan keanekaan hubungan.

Penelitian frasa merupakan suatu analisis tentang unsur-unsur yang mrembangun frasa itu beserta fungsinya. Dengan memperhati-

kan unsur-unsur yang membangun frasa itu akan dapat ditentukan peran setiap unsur (sebagai inti atukah sebagai modifikator). Dengan demikian, konsep sintagmatik dan paradigmatis sangat penting dalam penelitian frasa pada umumnya dan frasa verbal pada khususnya. Menurut Kridalaksana (1984:139), paradigmatis merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dan unsur-unsur lain di luar yang dapat diperhatikan. Dalam hal ini, hubungan antarunsur itu bersifat vertikal. Pada pihak lain, unsur-unsur yang membangun frasa itu bersifat sintagmatik, yaitu hubungan linearitas.

Di samping itu Ramlan (1983:121) dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* adapula membicarakan masalah frasa. Menurutnya, frasa adalah satuan gramatis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Perlu dijelaskan pula bahwa penerapan teori dalam penelitian "Frasa Verbal Bahasa Sumbawa" bersifat eklektik. Artinya, teori struktural yang gayut dengan frasa (verbal) akan dimanfaatkan sepanjang teori itu tidak saling bertentangan.

1.4 Metode dan Teknik

Untuk pembahasan permasalahan yang diajukan dalam penelitian "Frasa Verbal Bahasa Sumbawa" diperlukan data bahasa yang relevan dan memenuhi asas ketercukupan. Data penelitian itu diperoleh melalui penelitian terhadap objek sasaran. Dalam penelitian ini akan diterapkan tiga tahapan strategis seperti yang dianjurkan oleh Sudaryanto (1993:129). Ketiga tahapan itu adalah sebagai berikut.

- (1) tahapan penyediaan data
- (2) tahapan penganalisisan data, dan
- (3) tahapan penyajian hasil analisis.

Penyediaan data dilakukan dengan metode cakap. Maksudnya, peneliti melakukan percakapan dengan informan (bahasa). Dalam hal ini, peneliti telah mempersiapkan terlebih dahulu segala keperluan yang berkaitan dengan percakapan (wawancara) sehingga kegiatan percakapan akan dapat berlangsung dengan

lancar, terarah, dan sesuai dengan harapan. Dalam operasionalnya, metode cakap itu dilakukan dengan teknik pancing. Artinya, dalam wawancara, peneliti sudah mempersiapkan bahan berupa pertanyaan yang berkaitan dengan frasa verbal bahasa Sumbawa. Selanjutnya, sebagai teknik lanjutannya diterapkan teknik catat dan teknik rekam (bdk. Sudaryanto, 1993:132). Metode cakap dan pancing digunakan untuk menggali data dari intuisi bahasawan yang tidak lain adalah kompetensi penutur asli bahasa Sumbawa. Data kebahasaan yang digali melalui teknik pancing itu diabadikan dengan cara mencatat pada kartu data dan sekaligus merekamnya. Penggunaan teknik rekam di samping teknik catat dimaksudkan untuk pengecekan kembali kebenaran data yang telah tercatat itu. Untuk keperluan metode ini diperlukan atau dipilih lima orang informan. Syarat-syarat informan lihat Subbab (1.6) di belakang.

Dalam analisis data digunakan metode distribusional. Sudaryanto (1993) menyebut istilah distribusional ini dengan metode agih. Dalam operasionalnya, metode distribusional ini diaktualisasikan dengan teknik lesap dan teknik perluas. Penggunaan teknik lesap, misalnya dalam menentukan kadar keintian unsur-unsur pembentuk frasa verbal bahasa Sumbawa. Misalnya:

(1) *Dadara nan nee kakan.*
'gadis itu mau makan'

(1a) *Dadara nan kakan.*
'gadis itu makan.'

(1b) *Dadara nan nee.*
'gadis itu mau.'

Dengan melihat tuturan (1a) dan (1b) di atas, dapat disimpulkan bahwa verba *kakan* 'makan' sebagai unsur inti dalam frasa *nee kakan* 'mau makan' yang terdapat dalam tuturan (1), sedangkan unsur *nee* 'mau' hanyalah berfungsi sebagai atribut atau penjelas.

Penerapan teknik perluas dimanfaatkan dalam upaya pengidentifikasian verba bahasa Sumbawa. Salah satu ciri kata kerja

atau verba bahasa Sumbawa adalah dapat diperluas (ke kiri) dengan adverbial. Misalnya:

(2) *muntu kakan* 'sedang makan'

(3) *sate ntek* 'ingin mendaki'

(4) *rajin lalo* 'sering pergi'

Dengan memperhatikan perluasan atau penambahan kata *muntu* 'sedang' pada (2), *sate* 'ingin' pada (3), dan *rajin* 'sering' pada (4) dapat ditentukan bahwa kategori atau kelas kata yang diperluas, yaitu *kakan* 'makan' pada (2), *ntek* 'mendaki' pada (3), dan *lalo* 'pergi' pada (4) adalah verba karena kata-kata yang memperluas (di sebelah kirinya) berkategori adverbial.

Penyajian hasil analisis yang akan digunakan dalam penelitian "Frasa Verbal Bahasa Sumbawa" ini adalah metode informal dan metode formal. Yang dimaksud dengan metode informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode formal yang dimaksudkan adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol formal.

1.6 Sumber Data

Mengingat luasnya wilayah penelitian "Frasa Verbal Bahasa Sumbawa" maka tidak mungkin apabila penelitian ini diadakan pada seluruh wilayah pemakaian bahasa Sumbawa. Hal ini berkaitan dengan waktu yang tersedia untuk kepentingan penelitian ini relatif terbatas. Untuk mengatasi hal itu, sumber data penelitian "Frasa Verbal Bahasa Sumbawa" ini diambil dari bahasa lisan yang dijangkau melalui informan (bahasa) yang memenuhi kriteria tertentu.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu berkaitan dengan struktur bahasa maka informan yang diperlukan tidak perlu banyak (Samarin, 1967:28). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dipilih lima orang informan. Adapun kriteria yang dijadikan tolok ukur dalam pemilihan informan (bahasa) adalah sebagai berikut.

- a. Penutur asli bahasa Sumbawa yang berumur antara 16—60 tahun;
- b. Penutur yang dimaksud pada (a) tidak pernah atau jarang meninggalkan tempat asal;
- c. Penutur berasal dari masyarakat bahasa Sumbawa;
- d. Penutur berpendidikan serendah-rendahnya SD;
- e. Informan fasih berbahasa Sumbawa;
- f. Informan sehat rohani dan jasmani;
- g. Informan mempunyai waktu yang cukup untuk kepentingan penelitian;
- h. Informan mempunyai daya ingatan yang baik, cermat, dan teliti;
- i. Informan tidak berprasangka buruk terhadap penelitian ini;
- j. Informan tidak mudah tersinggung, jujur, terbuka, sabar, dan ramah.

Kreteria (a) menyiratkan kepada kita bahwa pada umur 16—60 tahun diharapkan informan mempunyai kepribadian yang matang dan mantap dalam penguasaan bahasanya karena batas minimal seseorang dianggap dewasa adalah 16 tahun, sedangkan batas maksimal 60 tahun untuk kriteria informan bahasa lebih terkait dengan daya ingatan. Kreteria (b) dan (c) tersirat makna bahwa bahasa informan tidak banyak terpolusi oleh bahasa lain. Jadi, berkaitan dengan kemurnian bahasa informan. Kreteria (d) berkaitan dengan kelancaran berkomunikasi antara peneliti dengan informan karena peneliti tidak menguasai bahasa Sumbawa secara sempurna. Kreteria (e) berkaitan dengan kesempurnaan penguasaan bahasa oleh informan dengan harapan keberlimpahan dan ketercukupan data akan dapat terpenuhi. Kreteria (f—j) semata-mata berkaitan dengan kelancaran penyediaan data di lapangan.

2. Ciri-Ciri Verba Bahasa Sumbawa

Verba dalam bahasa Sumbawa dapat diidentifikasi melalui beberapa cara. Pengidentifikasi verba yang dimaksud dengan mengamati (1) bentuk morfologi, (2) perilaku sintaksis, dan (3) perilaku semantiknya. Ketiga hal itu akan dibahas di bawah ini.

Ciri-Ciri Morfologi

Dalam bahasa Sumbawa ditemukan verba yang berupa kata dasar (monomorfemik), seperti *kenang* 'pakai', *tokal* 'duduk', *tunung* 'tidur', *tepu* 'tinggal', dan *teri* 'jatuh'. Di samping itu, ditemukan pula verba yang berimbuhan (polimorfemik), seperti *nanam* 'menanam', *mukel* 'memukul', *yatulis* 'ditulis', *yaseru* 'digoreng', dan *bakedek* 'bermain'

Verba monomorfemik dipakai dalam kalimat seperti di bawah ini.

- | | |
|-------------------------------------|----------------------------|
| (18) <i>Kenang lamung nan!</i> | 'Pakai baju itu' |
| (19) <i>Bapa muntu tokal</i> | 'Bapak sedang duduk.' |
| (20) <i>Adi jira tunung.</i> | 'Adik sudah tidur' |
| (21) <i>Kaka tepu pang Mataram</i> | 'Kakak tinggal di Mataram' |
| (22) <i>Muhamad teri pang keban</i> | 'Muhamad jatuh di kebun.' |

Verba polimorfemik dipakai seperti dalam kalimat di bawah ini.

- | | |
|--|------------------------------|
| (23) <i>Tau tani jira nanm pade.</i> | 'Petani sudah menanam padi' |
| (24) <i>Junaidi mukel adinya.</i> | 'Junaidi memukul adiknya' |
| (25) <i>Surat yatulis Mahmud.</i> | 'Surat ditulis Mahmud' |
| (26) <i>Rapo yaseru leng ina.</i> | 'Kacang digoreng oleh ibu' |
| (27) <i>Tode-tode bakedek pang keben</i> | 'Anak-anak bermain di kebun' |

Verba polimorfemik bahasa Sumbawa dibentuk dengan cara penambahan afiks-afiks tertentu. Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan beberapa afiks yang dapat menurunkan (membentuk) verba dalam bahasa Sumbawa. Afiks-afiks yang dimaksud anatra lain:

(a) Prefiks {ba-}

Misalnya:

bakeban 'berkebun' <--- *keban* + {ba-}
basapeda 'bersepeda' <---- *sepeda* + {ba-}
basampan 'bersampan' <---- *sampan* + {ba-}
bajaran 'berkuda' <---- *jaran* + {ba-}
balawas 'berpantun' <---- *lawas* + {ba-}

(b) Prefiks {N-}

ngunci 'mengunci' <---- *kunci* + {N-}
nalat 'menanam' <---- *talat* + {N-}
nguman 'menantang' <---- *guman* + {N-}
mlenton 'melempar' <---- *lenton* + {N-}
meli 'membeli' <---- *beli* + {N-}

(c) Prefiks {saN-}

Misalnya:

sasaik 'satukan' <---- *saik* + {saN-}
sanganok 'bawahkan' <---- *kanok* + {saN-}
santrik 'jatuhkan' <---- *trik* + {saN-}
santurut 'turunkan' <---- *turut* + {saN-}
salalo 'buangkan' <---- *lalo* + {saN-}

(d) Prefiks {ka-}

Misalnya:

katerik 'terjatuh' <---- *terik* + {ka-}
katutup 'tertutup' <---- *tutup* + {ka-}
kamat 'tertekan' <---- *mat* + {ka-}

(e) Prefiks {ra-}

Misalnya:

rabapak 'mempunyai bapak' <--- *bapak* + {ra-}
rabine 'beristri' <---- *bine* + {ra-}
rapanok 'mempunyai panu' <--- *panok* + {ra-}
raminyak 'berminyak' <---- *minyak* + {ra-}
rapesak 'mengunyah' <---- *pesak* + {ra-}

2.1 Ciri-Ciri Sintaktik

Pada umumnya, di dalam bahasa Sumbawa, verba mempunyai kecenderungan untuk mengisi fungsi predikat dalam struktur kalimat. Oleh karena itu, secara sintaktik, verba bahasa Sumbawa sangat potensial berfungsi sebagai predikat. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (28) *Bapa beli surat kabar.* 'Ayah membeli surat kabar'
- (29) *Adi bakedek pang siding* 'Adik bermain di halaman'
- (30) *Tode-tode nange pang beang.* 'anak-anak bermain di sungai'

Kalimat (28)—(30) di atas mempunyai predikat yang berkategori verba. Secara linier dapat diuraikan bahwa kalimat (28) terdiri atas verba *beli* 'membeli' yang berfungsi sebagai predikat (P), sedangkan unsur *bapa* 'ayah' dan *surat kabar* 'surat kabar' masing-masing berfungsi sebagai subjek (S) dan objek (O). Kalimat (29), unsur *bakedek* 'bermain' tergolong verba yang dalam hal ini berfungsi sebagai predikat (P), sedangkan unsur *adi* 'adik' tergolong nomina berfungsi sebagai subjek (S) dan *pang siding* 'di halaman' tergolong frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan (K). Demikian pula halnya dengan kalimat (30), yaitu unsur *nange* 'berenang' tergolong verba yang berfungsi sebagai predikat (P), sedangkan *tode-tode* 'anak-anak' (nomina) berfungsi sebagai subjek (S), dan unsur *pang beang* 'di sungai' tergolong frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan (K).

Seperti telah diuraikan di depan bahwa dalam kalimat (28), (29), dan (30) terkadang verba yang berfungsi sebagai predikat (P). Akan tetapi, verba dalam kalimat (28) di satu pihak dengan verba dalam kalimat (29) dan (30) di pihak lain mempunyai karakteristik yang berbeda. Perbedaan itu membawa dampak pada pendampingnya yang dalam hal ini pendamping yang ada di sebelah kanan verba. Dalam kalimat (28), pendamping verba di sebelah kananya adalah O, sedangkan dalam kalimat (29) dan (30) pendamping berupa K. Kehadiran O di sebelah kanan verba dalam kalimat (28) merupakan

akibat logis dari karakteristik verba transitif sehingga apabila O itu dihapuskan, kalimat itu akan menjadi tidak berterima atau tidak gramatikal. Akan tetapi, fungsi K dalam kalimat (29) dan (30) bukanlah tuntutan dari verba yang berfungsi sebagai P, tetapi hanyalah sebagai tambahan informasi dari kalimat secara keseluruhan. Sebagai bukti bahwa unsur K itu tidak wajib adalah dengan cara melepas unsur K ini yang berakibat bahwa kalimat itu masih tetap gramatikal. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kalimat (28a), (29a), dan (30a) berikut.

- (28a) **Bapa beli.*
 #*bapa beli*#
 'Ayah membeli'
- (29a) *Adi barkedek.*
 #*adi barkedek*#
 'Adik bermain'
- (30a) *Tode-tode nange.*
 #*tode-tode nange*#
 'Anak-anak berenang'

2.2 Ciri-Ciri Semantik

Sebelumnya telah disebutkan bahwa pada umumnya verba bahasa Sumbawa cenderung menduduki fungsi predikat (P) dalam kalimat. Sejalan dengan itu, secara semantik verba bahasa Sumbawa memiliki kecenderungan menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh peran pelaku. Oleh karena itu, peran tindakan atau perbuatan ini menuntut adanya peran pelaku yang biasanya berfungsi sebagai subjek (S).

Misalnya:

- (31) *Bapa baca koran.*
 S P O
 'Ayah membaca koran'

- (31) *Anaknya tokal pang kursi*
 S P K
 'Anaknya duduk di kursi'

Dalam kalimat (31) dan (32) di atas, verba *baca* 'membaca' dan *tokal* 'duduk' secara semantis menyatakan suatu tindakan atau perbuatan. Peran ini secara muntlak menuntut adanya peran pelaku, umumnya di sebelah kiri verba. Secara fungsional, peran pelaku itu menduduki fungsi subjek (S).

3. Struktur Frasa Verba Bahasa Sumbawa

3.1 Struktur Frasa Verba dengan Unsur Tambahan Tunggal

a. Asp + V

Misalnya:

(32) *Mahmud kamo gambar bale*

'Mahmud sudah menggambar rumah'

(34) *Ina ya belanja ko amat.*

'Tbu akan berbelanja ke pasar'

(35) *Anaknya muntu maning.*

'Anaknya sedang mandi'

Pada kalimat (33) makna FV menyatakan tindakan yang sudah dilakukan, FV (34) menyatakan perbuatan yang akan dilakukan, dan FV (35) menyatakan tindakan yang sedang dilakukan.

b. Mod + V

Misalnya;

(36) *Bapa mungkin molih anota.*

'Ayah mungkin pulang sekarang'

(37) *Nya mesti lalo ko kantor.*

'Dia pasti pergi ke kantor'

(38) *Tode-tode roa bawa tas.*

'Anak-anak boleh membawa tas'

Frasa verbal yang berstruktur Mod + V dapat menyatakan tiga hal, yaitu hal kesangsian (36) hal kepastian (37), dan hal keizinan (38).

c. Lar + V

Misalnya:

(39) *Kau namu sedu barang ta.*

"Kamu jangan sentuh barang itu"

Kata *namu* 'jangan' yang berfungsi sebagai modifikator dan verba *sedu* 'sentuh' yang berfungsi sebagai inti frasa secara bersama-sama memunculkan makna gramatikal yang menyatakan larangan.

d. Neg + V

Misalnya:

(40) *Adinya nongka lalo.*

'Adiknya tidak pergi'

Frasa verbal yang berstruktur Neg + V menyatakan makna gramatikal bahwa perbuatan itu tidak dilakukan.

e. Keh + V

Misalnya:

(41) *Ina harus kakan.*

'Ibu harus makan'

Frasa verbal yang berstruktur Keh + V akan memunculkan makna gramatikal yang menyatakan bahwa tindakan itu harus dilakukan.

f. Kem + V

Misalnya:

(42) *Adi bau ntek olat.*

'Adik bisa mendaki gunung'

Frasa verbal yang berstruktur Kem+V akan memunculkan makna gramatikal yang menyatakan tindakan itu mampu dilakukan oleh pelakunya.

g. Kes + V

Misalnya:

(43) *Bapanya rajin datang lako ta.*

'Ayahnya sering datang ke sini'

Frasa verbal yang mempunyai struktur Kes+V akan memunculkan makna gramatikal yang menyatakan bahwa perbuatan itu sering dilakukan.

h. Pemb + V

Misalnya:

(44) *Ina cuma lalo ko amat.*

'Ibu hanya pergi ke pasar'

Frasa verbal yang berstruktur Pemb+V akan memunculkan makna gramatikal yang menyatakan bahwa perbuatan itu hanya dilakukan untuk hal tertentu.

i. Kep + V

Misalnya:

(45) *Adinya pura-pura nangis.*

'Adiknya berpura-pura menangis'.

Frasa yang berstruktur Kep+V akan menyatakan makna bahwa perbuatan yang dilakukan itu tidak dengan sungguh-sungguh.

j. Kei + V

Misalnya:

(46) *Manah sate ai siding.*

'Mamah ingin menyiram tanaman'.

Frasa verbal yang berstruktur Kei+V akan menimbulkan makna gramatikal yang menyatakan bahwa perbuatan itu ingin dilakukan.

3.2 Unsur Frasa Verbal Tambahan Ganda

Sebuah frasa verbal dapat terdiri atas satu unsur inti yang berupa verba dan satu atau lebih unsur tambahan (modifikator). Dua unsur tambahan atau lebih yang secara gramatikal merupakan bagian dari konstruksi frasa verbal dinamakan unsur tambahan ganda.

Ditinjau dari golongan katanya, unsur tambahan ganda dapat terdiri atas satu golongan adverbial atau dua golongan adverbial yang berlainan. Selanjutnya, pembahasan unsur tambahan ganda akan

dibedakan antara unsur tambahan ganda yang kelasnya sejenis dan unsur tambahan ganda yang tidak sejenis.

3.2.1 Unsur Tambahan Ganda Satu Golongan

Pada bagian ini akan dibicarakan unsur tambahan ganda satu golongan dengan berbagai kemungkinan penggabungannya yang lazim digunakan dalam bahasa Sumbawa. Ruang lingkup pembahasan meliputi pola struktur menurut urutan linear unsur-unsur yang menjadi unsur tambahan dengan unsur inti (verba).

(1) \pm Asp \pm Asp + V

Misalnya:

(47) *Dengannya masi sate sateris pakaton.*

'Temannya masih akan melanjutkan pekerjaan'.

Penggabungan unsur tambahan aspek ini bersifat manasuka (\pm); maknanya menyatakan perbuatan yang masih akan dilakukan oleh pelakunya. Contoh lain gabungan dua unsur tambahan aspek dalam bahasa Sumbawa, antara lain *roa mo* 'sudah makan' dan *ya roa* 'akan selesai'.

(2) \pm Mod \pm Mod + V

Misalnya:

(48) *Pang keban mesti bau bakedek.*

'Di kebun pasti boleh bermain'.

Penggabungan unsur tambahan yang tergolong dalam modalitas (Mod) dengan unsur verba sebagai intinya, umumnya menyatakan adanya perbuatan yang pasti boleh dilakukan atau rupanya boleh dilakukan. Contoh lain untuk gabungan dua unsur tambahan yang keduanya tergolong modalitas, antara lain *barangkali roa* 'barangkali boleh', *muroa roa* 'rupanya boleh' dan *marua tauto* 'seperti biasa'.

3.2.2 Unsur Tambahan Ganda Dua Golongan

Unsur tambahan dua golongan yang dimaksudkan adalah penggabungan dua golongan unsur tambahan yang jenisnya berbeda.

Berdasarkan data yang diperoleh, ada beberapa kemungkinan penggabungan dua golongan adverbial dalam bahasa Sumbawa. Berbagai kemungkinan penggabungan itu akan diuraikan di bawah ini. Lingkup pembahasannya meliputi pola struktur menurut urutan linear unsur-unsur dari golongan yang berbeda, baik bentuk maupun makna gramatikal yang dikandungnya.

(1) \pm Asp \pm Mod + V

Misalnya:

(50) *Pang bale nan nopoka bau ngudet.*

'Di rumah itu belum boleh merokok'.

(51) *Kre lamung nan nopoka bau dicoba.*

'Pakaian itu belum boleh dicoba'.

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan yang berbeda, yaitu aspek dan modalitas dengan unsur verba sebagai intinya. Secara gramatikal, bentuk gabungan unsur tambahan ganda dua golongan itu menyatakan suatu perbuatan yang belum, akan, sedang, dan sudah yang pasti atau mungkin dilakukan atau dikerjakan.

(2) \pm Asp \pm Ksr + V

Misalnya:

(52) *Mahmud kamo rajin lalo ko bale.*

'Mahmud sudah sering pergi ke rumah'.

(53) *Tode nan masi terik nangis.*

'Anak itu masih terus menangis'.

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas aspek dan keseringan (Ksr), yaitu *kamo rajin* 'sudah sering' dan *masi teris* 'masih terus' menyatakan adanya suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya.

(3) \pm Asp \pm Keh + V

Misalnya:

(54) *Ku masi perlu bahas kabali.*

'Saya masih perlu membahas lagi'.

(55) *Masalah nan nopoka perlu tukarante.*

'Masalah itu belum perlu dibicarakan'.

Urutan dua kata, yaitu aspek dan keharusan seperti tampak dalam kalimat di atas: *masi perlu* 'masih perlu' (54) dan *nopoka perlu* 'belum perlu' (55) merupakan dua unsur tambahan pada frasa verbal yang menyatakan suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya harus dikerjakan.

(3) \pm Asp \pm Kem + V

Misalnya:

(56) *Anaknya nopoka bau manang.*

'Anaknya belum bisa berdiri'.

(57) *Bapaknya masi bau boat pang keban.*

'Ayahnya masih bisa bekerja di kebun'.

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu aspek dan kemampuan (Kem) dengan unsur verba sebagai intinya memiliki bentuk, seperti *nopoka bau* 'belum bisa' (56) dan *masi bau* 'masih bisa' (57). Bentuk gabungan tipe ini secara gramtikal menyatakan suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya, maupun dikerjakan.

(5) \pm Asp \pm Kei + V

Misalnya:

(58) *Tode-tode nan masi sate bakedek.*

'Anak-anak itu masih ingin bermain'.

(59) *Bapanya ya roa lalo ko Mataram.*

'Ayahnya akan mau pergi ke Mataram'.

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu aspek dan keinginan dengan unsur verba sebagai intinya memiliki bentuk, seperti *masi sate* 'masih ingin' (58) dan *ya roa* 'akan mau' (59). Makna gramtikal gabungan itu menyatakan adanya suatu perbuatan pada saat yang tersebut pada kata aspeknya ingin dikerjakan.

(6) \pm Mod \pm Asp + V

Misalnya:

(60) *Adi barang kali kamo lalo.*

'Adik barang kali sudah pergi'

(61) *Hamad mungkin ya datang anota.*

'Hamad mungkin akan datang hari ini'

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu modalitas (Mod) dan aspek (Asp) dengan unsur verba sebagai intinya, memiliki bentuk, seperti *barang kali kamo* 'barang sudah' (60) dan *mungkin ya* 'mungkin akan' (61). Makna gramtikal gabungan adverbial itu, umumnya, menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti atau mungkin akan dilakukan pada saat tersebut pada kata aspeknya.

(7) \pm Mod + Neg \pm V

Misalnya:

(62) *Ina mungkin no lalo.*

'Ibu mungkin tidak pergi'

(63) *Maimunah barangkali no panto.*

'Maimunah barangkali tidak menonton'

Gabungan *mungkin no* 'mungkin tidak' (62) dan *barangkali no* 'barangkali tidak' (63) terdiri atas dua golongan berupa modalitas dan negatif. Unsur tambahan itu dilekatkan pada (di depan) verbanya. Makna gramtikal gabungan itu adalah menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti atau barangkali boleh dikerjakan (dilakukan).

(8) \pm Mod \pm Kem + V

Misalnya;

(64) *Kao barangkali bau baca naska nan.*

'Kamu barangkali bisa membaca naska itu'

(65) *Sahabat ku tentu bau datang nawar jaga.*

'Temanku pasti dapat datang besok pagi'

Bentuk *barangkali bau* 'barangkali bisa' (64) dan *tentu bau* 'pasti dapat' (65) merupakan contoh gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu modalitas dan kemampuan yang dilekatkan pada verbanya. Makna gramatikal gabungan itu adalah menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti atau barangkali dapat dikerjakan.

(9) \pm Mod \pm Kep + V

Misalnya :

(66) *Lamen tusuru buat, nya mesti pura-pura tunung.*

'Jika disuruh bekerja, dia pasti pura-pura tidur'

(67) *Anaknya barangkali pura-pura belajar.*

'Anaknya barangkali pura-pura belajar'

Bentuk *mesti pura-pura* 'pasti pura-pura' (66) dan *barangkali pura-pura* 'barangkali pura-pura' (67) merupakan gabungan dua golongan (modalitas dan kepura-puraan). Makna gramatikal gabungan itu menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti atau barangkali berpura-pura dilakukan.

(10) \pm Mod \pm Kei + V

Misalnya :

(68) *Dengan ku mesti sate tamasia ko Bali.*

'Teman saya pasti ingin bertamsia ke Bali'

(69) *Kao barangkali sate panto film.*

'Kamu barangkali ingin menonton film'.

Bentuk *mesti sate* 'pasti ingin' (68) dan *barangkali sate* 'barangkali ingin' (69) merupakan bentuk unsur tambahan dua golongan, yaitu modalitas dan keinginan yang berada di sebelah kiri verba. Makna gramatikal bentuk gabungan dua golongan itu adalah menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti atau barangkali ingi dikerjakan.

(11) \pm Mod \pm Kebi + V

Misalnya :

(70) *Tode-tode nan barangkali biasa panto film nan.*

'anak-anak itu barangkali biasa menonton film itu'.

(71) *Papen tentu biasa tokal basungu.*

'Kakek pasti biasa duduk termangu'.

Bentuk *barangkali biasa* (70) dan *tentu biasa* 'pasti biasa' (71) merupakan gabungan dua golongan unsur tambahan, yaitu modalitas dan kebiasaan yang berada di sebelah kiri verba. Makna gramatikal gabungan itu adalah menyatakan adanya suatu perbuatan yang pasti atau barangkali bisa dilakukan/dikerjakan.

(12) \pm Lar \pm Neg + V

Misalnya:

(72) *Peserta baru na no kenang cirinya.*

'Peserta baru jangan tidak memakai pengenal'.

Bentuk *na no* 'jangan tidak' merupakan gabungan dua unsur tambahan dua golongan, yaitu larangan dan negatif sebagai unsur tambahan yang terletak di sebelah kiri verba. Makna gramatikal gabungan itu menyatakan adanya suatu perbuatan yang dilarang untuk tidak dikerjakan atau tidak dilakukan.

(13) \pm Lar \pm Ketg + V

Misalnya :

(73) *Masi ode na kator-kator mbuya sawai.*

'Masih kecil, jangan tergesa-gesa ,mencari istri'.

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu larangan dan ketergesaan dengan unsur verba sebagai intinya. Bentuk gabungan yang dimaksud adalah *na kotar-kotar* 'jangan tergesa-gesa (73). Makna gramatikal unsur tambahan itu menyatakan adanya suatu perbuatan yang dilarang untuk tergesa-gesa dilakukan/dikerjakan.

(14) \pm Neg \pm Asp + V

Misalnya:

(74) *Kle tusuru, nya no si lalo.*

'Walaupun disuruh, dia tidak akan pergi'.

(75) *Kle menan, Mahmud no si mubuya sawai.*

'Walaupun demikian, Mahmud tidak akan mencari istri'.

Bentuk *no si* 'tidak akan' pada kalimat (74 dan 75) di atas, merupakan gabungan unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu negatif dan aspek dengan verba sebagai intinya. Gabungan itu memiliki makna gramatikal, yaitu adanya suatu perbuatan yang tidak akan dilakukan/dilaksanakan.

(15) \pm Neg \pm Keh + V

Misalnya:

(76) *Murid SD nongka mesti yakenang dasi.*

'Murid SD tidak harus memakai dasi'.

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu negatif dan keharusan dengan verba sebagai unsur intinya, memiliki bentuk seperti *nongka mesti* 'tidak harus' (76). Makna gramatikal gabungan itu menyatakan adanya suatu perbuatan yang tidak harus dikerjakan.

(16) \pm Neg \pm Kem + V

Misalnya:

(77) *Ahmad nongka bau angkat ade nan.*

'Ahmad tidak dapat mengangkat benda itu'.

Bentuk *nongka bau* 'tidak dapat' merupakan gabungan dua unsur tambahan dua golongan, yaitu negatif dan kemampuan. Gabungan unsur tambahan itu bertempat di sebelah kiri verba. Adapun makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyatakan suatu perbuatan atau tindakan yang tidak dapat dilakukan atau dikerjakan.

(17) \pm Neg + Kes + V

Misalnya:

(78) *Nya nongka baumu kerja soal nan.*

'Dia tidak sanggup mengerjakan soal itu'.

Gabungan *nongka baumu* 'tidak sanggup' (78) merupakan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu negatif dan

kesanggupan dengan verba sebagai intinya, Bentuk gabungan itu umumnya menyatakan makna perbuatan yang tidak sanggup untuk dikerjakan.

(18) + Neg + Ketg + V

Misalnya:

(79) *Bapa nongka ketar lalo ramedo.*

'Bapak tidak segera berangkat berobat'.

Bentuk *nongka kotar* 'tidak segera' merupakan dua unsur tambahan yang terdiri

(19) ± Keh ± Kes + V

Misalnya:

(80) *Kau harus baumu tahan kamoan.*

'Kamu harus mampu menahan dahaga'.

Tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu keharusan (Keh) dan kesanggupan (Kes). Bentuk gabungan unsur tambahan itu adalah *harus baumu* 'harus mampu' yang ditambahkan di sebelah kiri verba sehingga terbentuklah frasa verbal. Makna bentuk gabungan itu menyatakan suatu perbuatan yang harus sanggup untuk dilaksanakan/dilakukan.

(20) ± Keh ± Ketg + V

Misalnya:

(81) *Aku mesti kotar-kotar bilin katakol nan.*

'Saya harus cepat-cepet meninggalkan tempat itu'.

Gabungan *mesti kot ar-kotar* 'harus cepat-cepat' merupakan gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu keharusan dan ketergesaan dengan verba sebagai unsur intinya. Makna gabungan itu menyatakan adanya suatu perbuatan yang harus segera untuk dilaksanakan.

(21) ± Keh ± Kep + V

Misalnya:

(82) *Aku mesti ice-ice mulang nye.*

'Saya harus pura-pura menolongnya'

Gabunan *mesti ice-ice* 'harus berpura-pura' merupakan dua unsur tambahan yang terdiri atas keharusan dan kepura-puraan dengan verba sebagai inti atau pusat. Adapun makna gabungan itu adalah menyatakan suatu perbuatan yang berpura-pura dilakukan/dikerjakan.

(22) \pm Kem \pm Kesr + V

Misalnya:

(83) *Maning bau rajin datang ko bale.*

'Ayah dapat sering datang ke rumah'.

Gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu kemampuan dan keseringan dapat berbentuk bau rajin 'dapat sering' (83) yang diletakkan pada verba sebagai unsur inti atau pusat frasa verbal. Makna gabungan itu menyatakan adanya suatu perbuatan yang mampu berkali-kali dilakukan/dikerjakan oleh si pelakunya.

(23) \pm Kem \pm Ketg + V

Misalnya:

(84) *Soal nan bau sikotar yasaduda.*

'Soal itu dapat segera diselesaikan'.

Bentuk *bau sikotar* 'dapat segera' merupakan gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu kemampuan dan ketergesaan yang ditempatkan di sebelah kiri verba sehingga terbentuklah frasa verbal. Makna gabungan itu adalah suatu perbuatan yang segera dapat dilakukan.

(24) \pm Asp \pm Kes + V

Misalnya:

(85) *Nya ya roa dadi sawaiku.*

'Dia akan sanggup menjadi istri saya'.

Bentuk *ya roa* 'kan sanggup' merupakan gabungan unsur tambahan dua golongan, yaitu aspek dan kesanggupan yang ditempatkan di depan verba sehingga terbentuklah frasa verbal.

Adapun makna gabungan itu adalah menyatakan adanya suatu perbuatan yang akan sanggup untuk dilaksanakan.

(25) \pm Kes \pm Kesr + V

Misalnya:

(86) *Pak Zain roa kabali dadi ketua kalompok.*

'Pak Zain sanggup lagi menjadi ketua kelompok'.

Bentuk *roa kabali* 'sanggup lagi' (86) merupakan gabungan unsur dua golongan, yaitu kesanggupan dan keseringan yang diletakkan di sebelah kiri verbanya sehingga membentuk frasa verbal. Adapun makna gabungan itu menyatakan adanya suatu kesanggupan yang dilakukan berulang-ulang (lebih dari sekali).

(26) \pm Kesr \pm Asp + V

Misalnya:

(87) *Ai nan teris ya elar pang berang.*

'Air itu terus akan mengalir di sungai'.

Bentuk *teris ya* 'terus akan' (87) merupakan gabungan unsur dua golongan, yaitu keseringan dan aspek yang terletak di sebelah kiri verbanya sehingga terbentuklah frasa verbal. Makna gabungan itu menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering/terus akan dilakukan atau terjadi.

(27) \pm Kesr \pm Neg + V

Misalnya:

(88) *Dengannya rajin nongka datang ko kantor.*

'Temannya sering tidak datang ke kantor'.

Bentuk *rajin nongka* 'sering tidak' (88) merupakan gabungan dua golongan, yaitu keseringan dan negatif yang ditempatkan di sebelah kiri verba sehingga terbentuklah frasa verbal. Adapun makna gabungan itu menyatakan perbuatan yang sering tidak dilakukan atau dikerjakan.

(28) \pm Kesr \pm Kem + V

Misalnya:

(89) *Aku rajin bau bareng ka bale.*

'Saya sering dapat mampir ke rumah'.

Bentuk *rajin bau* 'sering dapat' (89) merupakan bentuk gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu keseringan dan kemampuan yang ditambahkan pada verba *bareng* 'mampir' sehingga terbentuklah frasa verbal. Adapun makna gabungan itu menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering dapat dilakukan.

(29) \pm Kesr \pm Kes + V

Misalnya:

(90) *Nya rajin roa tumung pang len.*

'Dia sering sanggup tidur di luar'.

Bentuk *rajin roa* 'sering sanggup' (90) merupakan unsur tambahan dua golongan, yaitu keseringan dan kesanggupan yang diletakkan di sebelah kiri verba *tumung* 'tidur' sehingga terbentuklah frasa verbal. Makna gabungan itu menyatakan adanya suatu perbuatan yang sering sanggup untuk dilakukan/dikerjakan.

(30) \pm Kebi \pm Kesr + V

Misalnya:

(91) *Nya biasa rajin balangan ne.*

'Dia biasa rajin berjalan kaki'.

Bentuk *biasa rajin* 'biasa sering' (91) merupakan unsur tambahan dua golongan, yaitu kebiasaan dan keseringan yang ditempatkan di sebelah kiri verbanya sehingga terbentuklah frasa verbal. Adapun makna yang ditimbulkan oleh gabungan itu menyatakan suatu perbuatan yang biasa selalu/sering dilakukan atau dilaksanakan oleh pelakunya.

(31) \pm Ketg \pm Mod + V

Misalnya:

(92) *Aku lema-lema sate lalo*

'Saya cepat-cepat ingin pergi'.

Bentuk *lema-lema* 'cepat-cepat ingin' pada kalimat (92) di atas merupakan gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu ketergesa-gesaan dan modalitas. Gabungan dua unsur tambahan itu terletak di sebelah kiri verba *lalo* 'pergi' sehingga terbentuklah frasa verbal *lema-lema sate lalo* 'cepat-cepat ingin pergi'. Makna gabungan itu adalah suatu perbuatan yang cepat-cepat atau segera ingin dilakukan/dikerjakan oleh pelakunya.

(33) \pm Kmd \pm Kem + V

Misalnya:

(93) *Kamanakku mbang-mbang bau tokal.*

'Keponakan saya tiba-tiba mampu duduk'.

Bentuk *mbang-mbang bau* 'tiba-tiba mampu' (93) merupakan gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu kemendadakan (Kmd) dan kemampuan. Gabungan kedua unsur tambahan itu ditambahkan di sebelah kiri verba *tokal* 'duduk' sehingga terbentuklah frasa verbal *mbang-mbang bau tokal* 'tiba-tiba mampu duduk'. Makna gabungan itu menyatakan suatu perbuatan yang tiba-tiba mampu dilakukan oleh pelakunya.

(34) \pm Kmd \pm Kesr + V

Misalnya:

(94) *Beru po nya lalo, mbang-mbang ramalik datang.*

'Baru saja dia pergi, tiba-tiba lagi datang'.

Bentuk *mbang-mbang ramalik* 'tiba-tiba lagi' (94) merupakan gabungan dua unsur tambahan dari dua golongan yang berbeda, yaitu kemendadakan dan keseringan. Gabungan dua unsur tambahan itu terletak di

sebelah kiri verbal *datang* 'datang' sehingga terwujudlah frasa verbal *mbang-mbang ramalik datang* 'tiba-tiba datang lagi'. Makna gabungan itu menyatakan suatu ketiba-tibaan atau kemendadakan yang sering atau berkali-kali dilakukan oleh si pelakunya.

(35) \pm Kep \pm Asp + V

Misalnya:

(95) *Abdulah ice-ice ya turet pasaru.*

'Abdulah pura-pura akan menuruti perintah'.

Bentuk *ice-ice ya* 'berpura-pura akan' pada kalimat (95) di atas merupakan gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu kepura-puraan dan aspek. Unsur tambahan itu terletak di sebelah kiri verba *turet* 'menuruti' sehingga terwujudlah frasa verbal *ice-ice ya turet* 'pura-pura akan menuruti'. Makna gabungan itu menyatakan adanya suatu perbuatan berpura-pura yang akan dilakukan oleh si pelakunya.

(36) \pm Kep \pm Neg + V

Misalnya:

(96) *Mahmud ice-ice nongka gita bapaknya.*

'Mahmud purapuratidak melihat ayahnya'.

Bentuk *ice-ice nongka* 'pura-pura tidak' pada kalimat (96) di depan merupakan unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu kepura-puraan dan negasi. Unsur tambahan itu terletak di sebelah kiri verba *gita* 'melihat' sehingga terbentuklah frasa verbal *ice-ice nongka gita* 'pura-pura tidak melihat'. Makna gabungan itu menyatakan adanya suatu perbuatan yang berpura-pura tidak dilakukan atau dikerjakan oleh si pelakunya.

(37) \pm Kep \pm Kei + V

Misalnya:

(97) *Nya ice-ice sate tulung aku.*

'Dia berpura-pura ingin menolong saya'.

Bentuk *ice-ice sate* 'pura-pura ingin' pada kalimat (97) di depan merupakan gabungan dua unsur tambahan yang terdiri atas dua golongan, yaitu kepura-puraan dan keinginan. Unsur tambahan ini terletak di sebelah kiri verba *tulung* 'menolong' sehingga terwujudlah frasa verbal *ice-ice sate tulung* 'pura-pura ingin menolong'. Makna yang ditimbulkan dari gabungan ini adalah menyatakan suatu perbuatan yang pura-pura ingin dilakukan oleh si pelakunya.

(38) ± Kei ± Ketg + V

Misalnya:

(98) *Tode-tode nan sate lema mole ko Sumbawa.*

'Anak-anak itu ingin cepat pulang ke Sumbawa'.

Bentuk *sate lema* 'ingin cepat' pada kalimat (98) di atas merupakan gabungan dua unsur tambahan yang kehadirannya bersifat opsional. Kedua unsur tambahan itu terdiri atas dua golongan, yaitu keinginan dan ketergesaan. Unsur tambahan ini terletak di sebelah kiri verba *mole* 'pulang' sehingga terbentuklah frasa verbal *sate lema mole* 'ingin cepat pulang'. Makna yang ditimbulkan dari penggabungan itu adalah suatu keinginan yang cepat-cepat atau segera dilakukan oleh pelaku.

(40)± Kei ± Kep +

Misalnya:

(99) *Ani sate ice-ice gambar bale.*

'Ani ingin berpura-pura menggambar rumah'.

Bentuk *sate ice-ice* 'ingin berpura-pura' pada kalimat (99) di atas merupakan gabungan dua unsur tambahan yang kehadirannya bersifat opsional atau tidak wajib. Ketidakwajiban unsur tambahan itu dibuktikan dengan menerapkan teknik lesap, yaitu melepaskan unsur tambahan itu yang tidak berkaitan pada ketidakgramatikalitasan tuturan. Dengan kata lain, tuturan masih gramatikal apabila unsur yang bersifat opsional itu dileupakan. Perhatikan kalimat berikut.

(100) *Ani gambar bale.*

'Ani menggambar rumah'.

Kedua unsur tambahan itu (*sate ice-ice*) terletak di sebelah kiri verba sehingga terbentuklah frasa verbal *sate ice-ice gambar* 'ingin pura-pura menggambar'. Makna gabungan itu adalah suatu perbuatan yang ingin berpura-pura untuk dilakukan atau dikerjakan.

4. Simpulan

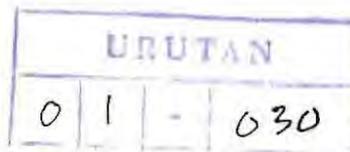
Dari uraian Subbab 3 di depan dapat disimpulkan bahwa frasa verbal bahasa Sumbawa dapat dibentuk oleh kelas verba sebagai inti frasa dan adverbial sebagai modifikator (unsur tambahan). Dengan memperhatikan jenis dan jumlah unsur tambahan itu, dapat diketahui berbagai jenis struktur frasa verbal bahasa Sumbawa. Dalam tulisan ini, secara sederhana klasifikasi struktur frasa verbal bahasa Sumbawa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) struktur frasa verbal dengan unsur tambahan tunggal dan (2) struktur frasa verbal dengan unsur tambahan ganda.

Frasa verbal dengan unsur tambahan (modifikator) tunggal; yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- | | |
|-----------|-----------|
| 1. Asp+V | 6. Kem+V |
| 2. Mod+V | 7. Kes+V |
| 3. L:ar+V | 8. Pemb+V |
| 4. Neg+V | 9. Kep+V |
| 5. Keh+V | 10. Kei+V |

Frasa verbal dengan unsur tambahan ganda yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 1. \pm Asp \pm Mod +V | 4. \pm Mod \pm Neg+V |
| 2. \pm Asp \pm Asp +V | 5. \pm Neg \pm Mod +V |
| 3. \pm Mod \pm Mod +V | 6. \pm Neg \pm Asp+V |

**Pustaka Acuan**

- Block and Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. New York: Special Publication of the linguistics Socoaty of American, Baltimore.
- Boomfield , L. 1933. *Language*. New York: Holt & Co.
- Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Samarin, W. 1967. *Field Linguistics: a Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt & Rinehart.
- Sausure, F. de. 1933. *Course in Generale Linguistics*. New York: Zerondom.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.

